,\_ *(.i) .*

..i .

*. ,IS· · :* . .

. . \_, .

*\_..;5***IBNli NAJAR Al ASQALA-NI .**

**IL "161' ..ll l** • • .., \_ **-'9** •

. --- . .

·· --- .

*fl* {

. .

'

. , "t



Perpustakaan :\'asional RI: *Data Katalog Terbitan (KDT)*

Ibnu **Hajar Al Asqalani, Al Imam Al Hafizh**

Fathul Baari syarah : Shahih Bukhari/ Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani; penerjemah, Amiruddin, Le. -- Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.

492 him.: 23.5 cm

Judul asli : Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari. ISBN 979-3002-03-4

ISBN 979-3002-05-0

ISBN 979-3002-06-9

1. Hadis I. Judul II. Amimddin

297.132

Judul Asli Pengarang Penerbit Tahun Terbit

Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari

Al Imam Al Hafizh Ibnu tlajar Al Asqalani Maktabah Darussalam, Riyadh

Cetakan I, tahun 1418 H./l 997M

Edisi Indonesia:

**FATHUL SAARI**

**Syarah Shahih Al Bukhari**

**Buku3**

Penerjemah Editor

Desain Cover Cetakan Penerbit Alamat

Telp Fax

Amiruddin, Le. TeamAzzam. Abu Rania, Le.

Titi Tartilah, S. Ag DEA Grafis

Pertarna, Februari 2003 **M**

**PUSTAKA AZZAM Anggota IKAPI DK.I**

JI. Kampung Melayu Kecil Ill/15 Jak-Sel 12840 (021) 8309105/8311510

(021) 8309105

[E-Mail:pustaka\_](mailto:pustaka_azzam@telkom.net)[azzam@telkom.net](mailto:azzam@telkom.net)

**VI - FATHUL BAARI**

DAFTAR ISi

[**DAFTAR** ISi VII](#_TOC_250056)

r

KIT AB ASH-SHALAT

[**KITAB** SHALAT 2](#_TOC_250055)

1. [Bagaimana Shalat Difardhukan Pada Saat Isra'? 4](#_TOC_250054)
2. [Kewajiban Shalat dengan Berpakaian 22](#_TOC_250053)
3. Mengikat Sarong Ke Tengkuk Waktu Shalat 26
4. Shalat dengan Menggunakan Sehelai Pakaian dan Menyelimutkannya 29
5. [Apabila Shalat dengan Mengenakan Sehelai Pakaian, maka Hendaknya Mengikatkan ke Pundaknya 34](#_TOC_250052)
6. Apabila Pakaiannya Sempit 37
7. [Shalat dengan Memakai Jubah Buatan Syam 40](#_TOC_250051)
8. [Tidak Disenangi Shalat dan Lainnya dalam Keadaan Terbuka 42](#_TOC_250050)
9. Shalat dengan Mengenakan Gamis, Celana Panjang, Celana

pendek dan Baju luar 43

1. Aurat yang Harns Ditutupi 47
2. [Shalat Tidak Memakai Selendang 49](#_TOC_250049)
3. [Tentang Paha (adalah Aurat) 50](#_TOC_250048)
4. [Berapa Kain yang Dipakai Wanita Waktu Shalat 58](#_TOC_250047)
5. [Apabila Shalat Memakai Kain Bergambar dan Melihat Gambar tersebut 60](#_TOC_250046)
6. Jika Shalat Memakai Baju Bersalib Atau Bergambar, Apakah Shalatnya Rusak? Serta Apa yang Dilarang Berkaitan dengan Hal

Ini? 62

1. Shalat '.\lengenakan Baju Sutera Lalu Ditanggalkannya 64
2. Shalat '.\lemakai Kain l\lerah 65
3. Shalat di Atas Atap, '.\limbar dan Kayu 66
4. Apabila Kain Orang yang Shalat Mengenai Istrinya Saat Dia

Sujud 72

1. Shalat Beralaskan *Hashir* (Tikar) 73
2. Shalat Beralaskan *Khumrah* 78
3. Shalat di Atas Alas Tidur 79
4. Sujud Beralaskan Kain Ketika Matahari Sangat Panas 82
5. Shalat '.\lemakai Sandal 85
6. Shalat '.\lemakai Khu.ff(Sepatu) 86
7. Apabila tidak Menyempurnakan Sujud 88
8. Menampakkan Ketiak dan Merenggangkan Lengan Saat Sujud 89
9. Keutamaan Menghadap Kiblat, Menghadap dengan Ujung-ujung (Jari) Kakinya 90
10. Kiblat Penduduk Madinah dan Penduduk Syam serta Penduduk Timur 93
11. Firman Allah, *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai*

*mushall*a." 94

1. Menghadap Kiblat di manapun Berada 101
2. Masalah Kiblat dan Pendapat yang Mengatakan tidak Perlu Mengulangi Shalat bagi Orang yang Shalat dan Lupa

Menghadap Kiblat 107

1. Menggosok Ludah dengan Tangan di Masjid 115
2. Menggosok Ingus di Masjid dengan Batu Kerikil. 119
3. Tidak Boleh Meludah ke Arab Kanan Waktu Shalat 120
4. Hendaklah Meludah ke Arab Kiri Atau di Bawah Kaki Kiri 123
5. Kafarat (Tebusan) Bagi Orang yang Meludah di Masjid 124
6. Menutupi Dahak di Masjid 127
7. Apabila Terpaksa Meludah Hendaklah Mengambil Ujung Pakaiannya 129
8. Nasihat Imam Kepada Manusia dalam Menyempurnakan Shalat dan Menyebut Kiblat 131
9. Apakah Boleh Dikatakan (dinamakan) Masjid Bani Folan? 134
10. Membagi dan Menggantungkan *Al Qinwu* di Masjid 135
11. Orang yang Mengundang Jamuan dan Memenuhi Undangan Tersebut di asjid 138
12. Memutuskan Perkara dan Saling Melaknat di Masjid Antara

Laki-laki dan Wanita 139

1. Apabila Masuk Rumah Hendaknya Shalat di mana Ia Kehendaki atau di mana Diperintahkan Serta Tidak Mencari-cari Aib 139
2. Membuat Masjid di Rumah 141
3. Mendahulukan yang Kanan Pada Saat Masuk Masjid dan

Selainnya 150

1. Bolehkah Menggali atau Membongkar Kuburan Kaum Musyrik Jahiliyah dan Dibangun Masjid di atasnya 151
2. Shalat di Kandang Kambing 158
3. Shalat di Kandang Unta 159
4. Barangsiapa yang Shalat Sementara di Hadapannya Terdapat Perapian atau Api maupun Sesuatu yang Disembah, Sedangkan

Ia Mengharapkan Keridhaan Allah 161

1. [Tidak Disukai Shalat di Pekuburan 164](#_TOC_250045)
2. [Shalat di Tempat yang Dibinasakan dan Diadzab 167](#_TOC_250044)
3. Shalat di *Bi'al,* (tempat Ibadah Kaum asrani) 170

55. Bab 172

1. [Sabda Nabi SAW, *"Te/ah dijadikan untukku bumi sebagai masjid*](#_TOC_250043)

[*dan untuk bersuci."* 174](#_TOC_250042)

1. [Tidurnya Wanita di Masjid 176](#_TOC_250041)
2. [Tidurnya Laki-laki di Masjid 178](#_TOC_250040)
3. Shalat Ketika Kembali dari *Safar* (bepergian) 182
4. Jika Masuk Masjid, Hendaklah Shalat Dua Rakaat 184
5. [Berhadats dalam Masjid 186](#_TOC_250039)
6. Membangun Masjid 188
7. Saling Membantu dalam Membangun Masjid 192
8. [Meminta Bantuan Tukang Kayo dan Orang yang Terampil](#_TOC_250038)

[untuk Membuat Mimbar dan Masjid 198](#_TOC_250037)

1. [Orang yang Membangun Masjid 200](#_TOC_250036)
2. [Memegang Ujung Anak Panah Apabila Lewat di Masjid 206](#_TOC_250035)
3. [Lewat di Dalam Masjid 208](#_TOC_250034)
4. [Syair di Masjid 209](#_TOC_250033)
5. Pemilik Tombak di Dalam Masjid 211
6. [Menyebutkan Jual-Beli di Atas Mimbar (di Masjid) 214](#_TOC_250032)
7. Menagih Utang dan *Mulazamah* di Masjid 217
8. [Menyapu di Masjid dan Memungut Potongan-potongan Kain, Sampah dan Dori 220](#_TOC_250031)
9. Pengharaman Perdagangan Khamer di Masjid 222
10. Berkhidmat untuk Masjid 223
11. Tawanan atau Orang yang Berutang Diikat di Masjid 224
12. Mandi Apabila Masuk Islam, dan Mengikat Tawanan di Masjid 226
13. [Kemah di Dalam Masjid Bagi Orang yang Sakit dan Lainnya 229](#_TOC_250030)
14. Memasukkan Hewan ke Dalam Masjid karena Suatu Hal 230

79. Bab 231

1. Pinto Kecil dan Tempat Lewat di Masjid 232
2. [Pinto, Kunci Ka'bah dan Masjid 235](#_TOC_250029)
3. [Orang l\Iusyrik Masuk ke Dalam Masjid 236](#_TOC_250028)
4. Meninggikan (Mengeraskan) Suara di Masjid 237
5. Membuat Lingkaran (Majelis) dan Duduk-duduk di Masjid 240
6. [Terlentang dan Menjulurkan Kaki di Masjid 242](#_TOC_250027)
7. [Masjid yang Terdapat di Jalan Tanpa Mendatangkan Mudharat Bagi l\Ianusia 244](#_TOC_250026)
8. Shalat di l\Iasjid yang Terletak di Pasar 246
9. [Memasukkan (Menyilangkan) Jari-jari Tangan Satu Sama Lain](#_TOC_250025)

di Masjid dan Lainnya 248

1. Masjid yang Terdapat di Jalanan Madinah dan Tempat-tempat

[di mana Rasulullah SAW Pernah Shalat di Dalamnya 253](#_TOC_250024)

[Pembatas Bagi Orang yang Shalat](#_TOC_250023)

1. [Pembatas Imam adalah Pembatas Bagi Orang (Makmum) di Belakangnya 261](#_TOC_250022)
2. [Berapa Jarak yang Sepatutnya Antara Orang yang Shalat](#_TOC_250021)

[dengan Sutrah (Pembatas)? 269](#_TOC_250020)

1. Shalat :Vlenghadap Tombak *(Harbah)* 272
2. [Shalat Menghadap Tombak Kecil *(Anazah)* 272](#_TOC_250019)
3. Sutrah (Pembatas) di Makkah dan Selainnya 274
4. Shalat Menghadap Tiang (Ustuwanah) 275
5. [Shalat di antara Tiang-tiang Selain Shalat Berjamaah 278](#_TOC_250018)

[97. Bab 282](#_TOC_250017)

1. [Shalat Menghadap Hewan Tunggangan, Unta, Pohon dan Kendaraan 283](#_TOC_250016)
2. [Shalat Menghadap Tempat Tidur 285](#_TOC_250015)
3. [Orang yang Shalat Mendorong Apa yang Lewat di](#_TOC_250014)

[Hadapannya 286](#_TOC_250013)

1. Dosa Orang yang Lewat di Hadapan Orang yang Sedang

Shalat 294

1. [Seorang Laki-laki Menghadap Laki-laki Sedang Ia Melakukan Shalat 301](#_TOC_250012)
2. [Shalat di Belakang Orang Tidur 302](#_TOC_250011)
3. [Shalat Sunah (Tathawwu') di Belakang Wanita 303](#_TOC_250010)
4. Orang yang Mengatakan Tidak Ada Sesuatupun yang Dapat Memutuskan Shalat 305
5. [Membawa Anak Perempuan yang Masih Kecil di Atas](#_TOC_250009)

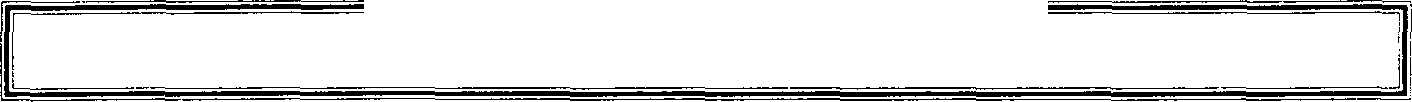
[Tengkuknya Saat Shalat 310](#_TOC_250008)

1. [Shalat Menghadap Tempat Tidur yang Ada Wanita Haidnya 315](#_TOC_250007)
2. Apakah Seorang Suami Meraba Istrinya Ketika Akan Sujud

Agar Ia Dapat Sujud? 316

1. Wanita Menghilangkan Kotoran dari Tubuh Orang yang

Shalat 317



KITAB MAWAQIT ASH-SHALAT

KITAB TENTANG WAKTU SHALAT 322

* 1. Waktu Shalat dan Keutamaannya 322
  2. Firman Allah SWT 329
  3. Baiat untuk Mendirikan Shalat 330
  4. Shalat adalah Penebus Dosa 331
  5. Keutamaan Shalat Pada Waktunya 334
  6. Shalat Lima Waktu Sebagai Penghapus Dosa 336

7. Menyia-nyiakan Shalat Pada Waktunya ................................•. 339

1. Sesungguhnya Orang yang Shalat adalah sedang Bermunajat Kepada Tuhannya 341
2. Menanti Cuaca Menjadi Dingin untuk Mengerjakan Shalat

Zhuhur Ketika Hari Sangat Panas 343

1. Menunda Shalat Zhuhur Hingga Udara Dingin Ketika

Bepergian 350

1. Waktu Zhuhur adalah Setelah Matahari Condong 352
2. Mengakhirkan Shalat Zhuhur sampai Ashar 356
3. Waktu Ashar 359
4. Dosa Orang yang Lu put Shalat Ashar 370
5. Meninggalkan Shalat Ashar 373
6. Keutamaan Shalat Ashar 376
7. Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat Ashar

Sebelum Matahari Terbenam 385

1. Waktu Maghrib 391
2. Orang yang Benci Menyebut Maghrib dengan Isya' 397
3. Menyebutkan Isya' dan 'Atamah 400
4. Waktu Isya' Jika Orang-orang telah Berkumpul atau

Terlambat 406

1. Keutamaan Shalat Isya' 407
2. Tidak Disukai Tidur Sebelum Shalat Isya' 411
3. Ketiduran Sebelum Isya' 412
4. Waktu Isya' Sampai Pertengahan Malam 417
5. Keutamaan Shalat Fajar (Subuh) 419
6. Waktu Shalat Subuh 421
7. Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Subuh 425
8. Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat 427
9. Shalat Setelah Subuh Hingga Matahari Meninggi 429
10. Tidak Menyengaja Shalat Sebelum Matahari Terbenam 435
11. Orang yang Tidak Membenci Shalat Kecuali Setelah Ashar

dan Subuh 439

1. [Mengerjakan Shalat yang Terlewatkan dan Sepertinya Setelah Ashar 442](#_TOC_250006)
2. Menyegerakan Shalat Ketika Hari Mendung 448
3. [Adzan Setelah Lewat Waktu 449](#_TOC_250005)
4. [Shalat Berjamaah Setelah Habis Waktunya 453](#_TOC_250004)
5. [Orang yang Lupa Shalat Hendaknya Melaksanakannya Ketika Ingat dan Tidak Mengulang Kecuali Shalat itu 459](#_TOC_250003)
6. Mengqadha Beberapa Shalat Dengan Cara Mengerjakan yang Lebih Dahulu 464
7. Tidak Disukai Bercakap-cakap Setelah Isya' 465
8. [Berbincang-bincang Tentang Fikih dan Kebaikan Setelah Shalat Isya' 466](#_TOC_250002)
9. [Berbincang-bincang dengan Tamu atau Keluarga 470](#_TOC_250001)

[Penutup 473](#_TOC_250000)

**XII** - **FATHUL BAARI**

KITAB SHALAT

Pada mukaddimah kitab ini dijelaskan keserasian penulisan kitab *Shahih Bukhari* dari segi susunan materinya, dimana penjelasan tersebut diambil dari ringkasan perkataan Syaikhul Islam (lbnu Taimiyah). Di antaranya adalah penempatan "kitab shalat" setelah "kitab Thaharah", karena syarat (thaharah) harus lebih dahulu dari apa yang disyaratkan (shalat), atau sarana lebih didahulukan daripada tujuannya.

Setelah mencermati kitab shalat, saya mendapatkan tidak kurang dari dua puluh macam pembahasan yang ada di dalamnya. Untuk itu saya merasa perlu menjelaskan keserasian susunan pembahasan tersebut sebelum mulai menjelaskannya secara mendetail.

Saya katakan, beliau (Imam Bukhari) memulai dengan menjelaskan syarat-syarat shalat sebelum menjelaskan shalat itu sendiri. Dalam hal ini beliau terlebih dahulu menjelaskan tentang thaharah (bersuci), menutup aurat, menghadap kiblat serta masuknya waktu shalat. Karena pembahasan thaharah mencakup beberapa bagian, maka beliau mengkhususkannya dalam satu pembahasan tersendiri. Untuk itu dalam kitab shalat ini beliau menjelaskan lebih dahulu tentang kewajiban shalat karena waktu shalat telah ditentukan, berbeda dengan rukun-rukun Islam lainnya. Kemudian beliau membahas tentang sesuatu yang lebih umum, yaitu menutup aurat, karena menutup aurat tidak khusus ketika shalat saja. Setelah itu, beliau menjelaskan tentang menghadap kiblat, karena hal ini merupakan kewajiban pada shalat fardhu maupun sunah, kecuali dalam beberapa situasi yang dikecualikan seperti ketakutan dan shalat sunah waktu bepergian (safar). Kita mengetahui bahwa menghadap kiblat memerlukan tempat, maka Imam Bukhari menyebutkan juga tentang masjid dan *sutrah* (pembatas bagi orang shalat).

Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan syarat-syarat yang lainnya, yaitu masuknya waktu shalat, dimana syarat ini khusus untuk shalat fardhu. Dalam Islam masuknya waktu shalat disyariatkan untuk diberitahukan atau diumumkan, maka selanjutnya Imam Bukhari dalam buku ini menerangkan tentang adzan. Hal ini merupakan isyarat bahwa adzan adalah hak waktu itu sendiri. Kita mengetahui bahwa adzan merupakan pemberitahuan untuk berkumpul melakukan shalat, maka dalam pembahasan selanjutnya adalah tentang shalat berjamaah. Dalam

shalat jamaah minimal terdiri dari imam dan seorang makmum, maka diterangkan setelah itu tentang *imamah* (imam).

Setelah membahas syarat-syarat shalat dan penyempurnanya, beliau langsung menerangkan tentang sifat shalat. Karena di antara shalat-shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah mempunyai cara tertentu, maka Imam Bukhari menyebutkan shalat Jum' at dan shalat *khauf* (dalam situasi peperangan). Namun beliau mendahulukan pembahasan shalat jum'at karena kuantitasnya yang lebih banyak. Selanjutnya beliau menjelaskan shalat sunah yang disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah, yaitu shalat dua hari raya, Witir dan Istisqa' (minta hujan). Pembahasan ini diakhiri dengan *Khusuf* (shalat gerhana), karena caranya yang lebih khusus, yaitu adanya tambahan rukuk. Berikutnya dipaparkan pula tentang sujud tambahan, yaitu sujud tilawah yang dilakukan pada saat shalat. Jika sujud tilawah dilakukan saat shalat, maka shalat yang dimaksud memiliki tambahan tersendiri. Untuk itu, beliau menyebutkan setelahnya tentang shalat qashar yang dikurangi jumlah rakaatnya. Setelah membahas tentang shalat jamaah, maka Imam Bukhari menjelaskan tentang shalat-shalat sunah.

Apabila shalat didirikan ada tiga syarat yang harus dipenuhi; yaitu tidak boleh berbicara, tidak boleh melakukan perbuatan yang melebihi tata cara shalat, dan tidak boleh makan dan minum. Untuk itu ketiga ha! ini disebutkan pula dalam judul bab tersendiri. Kemudian shalat dianggap batal bila larangan dalam shalat dilakukan secara sengaja, maka konsekuensinya adalah menyebutkan hukum-hukum *sahwi* (lupa dalam shalat). Semua yang disebutkan berkaitan dengan shalat yang ada ruku dan sujudnya. Untuk itu Imam Bukhari selanjutnya membahas tentang shalat yang tidak ada ruku dan sujudnya, yaitu shalat Jenazah.

Inilah yang dapat kami jelaskan berkenaan dengan korelasi atau keserasian urutan pembahasan tentang shalat dalam kitab *Al Jami' Ash­ Shahih (Shahih Bukhari)* ini, dan tidak ada seorang pun di antara para pembahas kitab *Shahih Bukhari* yang menanggapi ha! itu. Hanya milik Allah segala pujian atas apa yang diilhamkan dan diajarkan-Nya.

1. **Bagaimana Shalat Difardhukan Pada Saat Isra?**

IS t :Jlii ,ji .b-- 01::Jw ;f *Jb-* : J.1 J :,

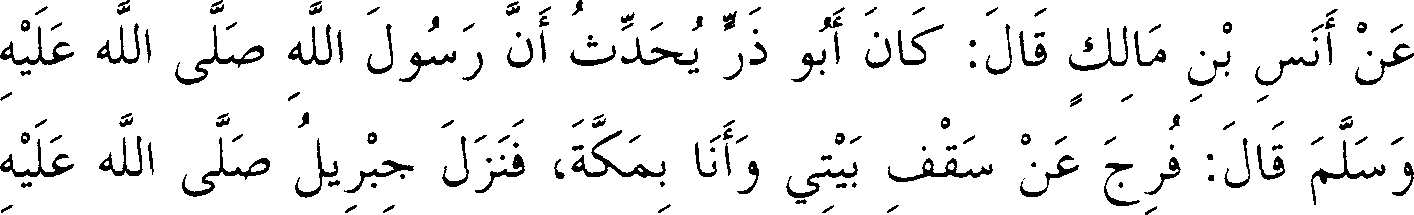
-,,, ,,. ,,, ,,. -,,. -,,,

**0** ,,,, ,., ,.,

.J u.J13 J IJ o J <lll :\_;,i1

/ ,,. ,,. ,,. ,,. - ,,,

Ibnu Abbas berkata, "Abu Sufyan telah menceritakan kepadaku dalam hadits Heraklius, dimana beliau berkata, "Beliau -yakni Nabi SAW- menyuruh kami untuk shalat, bersedekah dan menjaga kehormatan diri."



,,, ,,, ,,, / **J** ,,. ,,. ,,, , ,,. ,,. ;;,

.,G:- *''-?J*

c

c :,

0) ,- · , ;.j ..

*::;* ,,. ,,, ,,. ,,. ,,,

,,, / ,,, / **J ,,. 0** ,,, ,,. , / **0** ,,.,,, **0**

*''-?* J;:.i , i *''-? ) J Jt;* Lr i:,

,,. ,,,, ,,, ,,. ,,, ,,. ,,,

;

0j8J J**J**

,,, ,,. , ,,, ,,. **0** / ,.,,,. ,.\_ ,,. ,,.

►. Ju t;::U1 .\_01 ,t;::U1 .\_01

J1 w; J1

,,, ,,, ,,. ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, - ,,,

""/ i /i I" l ·J 1 0 1 1: l. I,/ ·J : \'\ .; •• / ·J : ,· ·1 · I/ "' \\

,,, **0 ,,..,,,J** ,,, ,,.,,, ; ,,,,., **0** ,,,

. *.b-* i.:..,uv u . "" . v- ..u . "" . ..u *,y* . w, • ·: ,...,.\_. ,

:J 1 f :Jlii *' )* f 4-Lil ' :JU

ri

j,:- b t;::U1 .\_01 IS# L..li 'r

,,, .,..

:, O)

,,. : -:;

/ 1:-u,,. ,.. ,,, ,,, , ,,, ,., ,,, ,,. ,,.. ,,,,,,

,,, ,,,,,, ,,, ,,. ,,. ,., .,,, ,,, ,,, /

:J Ji*fa* 1J J.i *:,kJ* 1 , o;\_,:.J

w , o *}\_:.* I) b o *J*

,,.,,. ,,, ,,. ,,, ,,,,,, ,,, ,,. ,,. ,,, ,,,,.,

:J. 'd 1 d 1i:1:,

,,, ,,, ,,. ,,, **oJ** ,,, ,,. ,,,

iii :Ju iii:;

**J ,,,-** r4 \

i

**0 J ,,.,,,**

t;

' /,:/ :, : -:!::;,

**J /0**

1. rUI )

,r;I

,,. ,,,,,, ,,, **J,,, if,J** ,,. ,,, **0**

, ::;. *:,kJ* b ,)JI i .Jw::;. \ ;;y IJ , \

-

/ ,,,,,. / ,,, ,,, ,,,,,, / ,,, ,,. /

*<*

/Jlii , UI 01 J/1 / // / .JL, .:;, /l/ • / \:..: 1i(

/

,,. -,,,

>,.,- •,,, ,,, (./'

,,.,,. ,,,

u:---",,', *.)*

; ,,, ,,, ,,, ,,., .,. ,., ,,, ,,. \_,.. ,., 0 ,; \_,, ,., ,,. 0

Jt\_; ,J /:11 Jt\_; jG:- Jw :4jW

::,\_ri ·C-::,;; C: ! I

,., ,.,,., ,.,,,, ,,,

- (\_; J ' J ,\_;,;J ' :) J 'r I I \ i.;.J jjj

r 1i.;.J Zi ) i /:: :- *f J* I

,.,,,,, .,... ,,. ,,.,., ,., **J** ,., 0 .,, ,., *:;,* ,,,

1

\_, r- / ,,, ,,,.,., ,,, ,,, ,,. ,,, ,,, **J**  ,.,

r0 *(* .,J I I lJ i.:;.O , : , I , ) lJ, ,i, , JiI i, *A eJ* I lJ

W! ::r;1 Jt\_; , WI :WI 1;. J :UI :1: '"..II

J , *l.?:* : . J4 u

*r-J..!* :: *r)* , . :

,,. ,., ,,, ,., J ,,, ,.. ,,, ,., o.J,,,. ,,,

:Jw ; <- !) 1 :Jt.; iii :; : 'd 1

,,, **J** ,,, ,,, ,., ,., *;J}* ,,, ,., .,, ,,,

, ;Iii r'JIJ

:Jt.; I :; : c,J 1 I ½

i,....., i,..... i,....., ,• ,

,,, o.J ,., .,, ,., ,., ,., ,., ,.,,,,

:?1 *t'J\*

Iii:; :G.li 'd 1 3 d 1 :Jw ;

,,, *.-I* / ,., ,.,,,. ,,, J ,,, ,,,

; 1J d 1 :?\ 1;. ; ,

:Jw iii :JL\_j

,., ,,. ;;, ,., *:;,* ;;, ,., ,,, ,,, ,., oJ ,,,

J.1

Jt.; - J w1 1; iii:Jt.; iii:; : 'd 1

:0':l *\SlS"* J(a.;UI \) :;1 0i i? *J.\* /;;.t; y

,,,. .,. ,,, ,,. /0 ,,, ,., ,,,. ,,. ;;, ,., ,,.,,.,

1 ..

,,, ,,, *,:;* - ,,, ,.,

i 0 J 0 .. :: *J;\_. cf* : J

,,, ,., **J:;,** ,,., *:;, :;,* ,. ,.,,,,

wl

:;i1 Jt\_;

,ill\ I/ *A* \_., :-11 Jt\_; • 11 C: J• :i' ',' Ju ,i:,f,\ 0

.,. *:;, :;,* **J** ,,, ,., ,,, ,., ,,, ,., .,,. g,,-

0

• 1..5-"" ..:.,.,u *J.*O J *)* i? *J*J•*.* \

*\_r:,* •

, .i..j

*·i..)'..::::t*

,., -,., ,,. ,,,. ,., ,,.,,,,

*J:f*

*j* ' *Js, )* ;\_L1 :; :µ)

*j* : ( *js,* ;\_L1 j C: :JI.ii ; *js, ; J;..*

* 1. ! - f t j J *J* e :J -

,,, ,,,. ,,, **o o,J.** .,, ,,., o ,,,

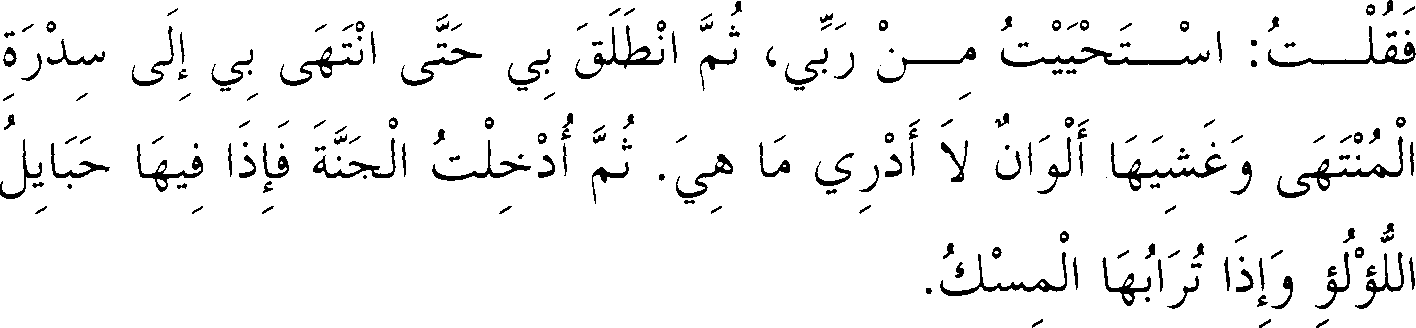
J *J :)*

IJ :Jw .lA :G.li \_;,; lA )

:JW *)* lA ) *\)* ,J\_ f $t j J

*)* :JW 1:; *,::.u:* J\_ f $t j *) J* e I

*- J e\J* :JW \_;,; *J )* . :J J I J 0*J* J ,



1. Dari Anas bin Malik, dia berkata; Abu Dzar bercerita bahwa Nabi SAW bersabda, *"Atap rumahku di buka, saat itu aku berada di Makkah. Jibril turun dan membelah dadaku, kemudian mencucinya dengan air zamzam. Kemudian didatangkan satu bejana yang terbuat dari cmas yang berisi hikmah dan iman lalu dituangkan ke dalam dadaku kemudian ditutupnya kembali. Kemudian ia memegang tanganku, falu aku dinaikkannya ke langit. Ketika aku mendatangi langit dunia, ia berkata kepada penjaga langit, 'Bukalah!' Penjaga langit berkata, 'Siapakah itu?' Ia berkata, 'Aku Jibril* '. *Penjaga langit berkata, 'Apakah engkau bersama seseorang?' Ia berkata, 'Ya, Muhammad SAW'. Penjaga langit berkata, 'Apakah telah diutus kepadanya* '. *Ia berkata, 'Ya'. Ketika dibuka, kami pun naik ke langit dunia. Ternyata di sana terdapat seorang laki-laki sedang duduk, di sebelah kiri dan kanannya ada kelompok orang dalam jumlah yang besar. Apabila dia itu melihat ke arah kanannya, maka ia tertawa; dan apabila melihat ke arah kirinya, dia menangis. Laki-laki itu berkata, 'Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih* '. *Aku bertanya kepada Jibril, 'Siapakah ini?' Ia (Jibril) berkata, "Ini adalah Adam, sedangkan kelompok yang ada di samping kanan dan kirinya adalah ruh anak keturunannya. Kelompok yang ada di sebelah kanan adalah penghuni surga, sedangkan kelompok di sebelah kirinya adalah penghuni neraka. Apabila ia melihat ke arah kanannya ia tertawa, dan apabila melihat ke arah kirinya ia menangis* '. *Akhirnya aku dinaikkan ke langit kedua, lalu ia (Jibril) berkata kepada penjaganya, 'Bukalah!' Penjaga langit ini mengatakan kepadanya sama seperti yang dikatakan oleh penjaga langit pertama. Lalu langit dibukakan."* Anas berkata, "Latu ia menceritakan bahwa beliau menemukan di langit Adam, Idris, Musa, Isa dan Ibrahim *Shalawatullahi Alaihim.* Namun ia tidak menyebutkan tempat mereka masing-masing, selain ia mengatakan bahwa beliau menemukan Adam di langit (pertama) dan Ibrahim di langit keenam." Anas menambahkan, *"Ketika Jibril dengan membawa Nabi SAW melewati Idris, maka ia (Idris) berkata, 'Selamat datang Nabi yang shalih dan saudara yang shalih* '. *Aku (Nabi SAW) bertanya, 'Siapakah ini?' Ia (Jibril) berkata, 'Ini adalah Idris'. Kemudian aku melewati Musa dan ia berkata,*

*'Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih* '\_ *Aku bertanya, 'Siapakah ini\_?' la (Jibril) Menjawab, 'Inf adalah Musa'\_ Kemudian aku melewati Isa, maka ia berkata, 'Selamat datang wahai saudara yang shalih dan ;\/abi yang shalih* ·\_ *Aku bertanya, 'Siapakah ini?' la (Jibril) menjawab, 'Jni adalah Isa'\_ Kemudian aku melewati Ibrahim dan ia berkata, 'Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih.* " *Aku bertanya, 'Siapakah inz'?' la (Jibril) menjawab, 'Jni adalah Ibrahim AS'."* Ibnu Syihab berkata, ·'Jbnu Hazm menceritakan kepadaku, lbnu Abbas dan Abu Habbah Al Anshari mengatakan bahwa, Nabi **SA\\'** bersabda, *'Kemudian aku dinaikkan hingga sampai kepada tingkatcm di mana aku mcndengar suara goresan pena* '." Ibnu Hazm dan Anas bin \;falik mengatakan bahwa, *Nabi SAW bersabda, ",'vfaka Allah SWT memfardhukcm aras umatku lima puluh kali (11:aktu) shalat. Aku pun kemba!i dengan membmm keirnjiban itu hingga akhirnya aku meleirnti .\fusa, maka ia berkuta, 'Apakah yang difardhukan oleh Allah kepadmnu alas umatmzi'.)' Aku menjmrnb, 'Allah mewajibkan untuk melakukan shalat lima puluh kali* '. *J,fusa berkata, 'Kembalilah menghadap Tuhcmmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan ha! itu* '. *Aku pun kembali clan dikurangi setengahnya. Aku mendatangi Musa dan berkata, 'Te/ah dikurangi sebagiannya* '. *Musa berkata, 'Kembalilah menghadap Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan ha! itu* '. *Akupun kembali dan dikurangi sebagiannya lagi. Latu aku mendatangi Musa, namun ia berkata, 'Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukan ha! itu* ·. *Lalu aku kembali dan Allah berfirman, 'Lima ka!i itu sama dengan Zima puluh kali dan tidak akan berubah perkaraan (ketetapan)-Ku* '. *Aku kembali kepada Musa, dan ia berkata, 'Kembalilah menghadap Tuhanmu* '. *Aku berkata, 'Aku telah merasa malu terhadap Tuhanku* '. *Lalu aku pun dibawa hingga sampai ke Sidratul Muntaha yang diliputi oleh warna warni yang aku tidak tahu apakah itu. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, ternyata di dafamnya terdapat kafung mutiara dan tanahnya dari minyak kesturi."*

**Keterangan Hadits:**

Dalam riwayat Al Kasymihani dan Al Mustamli disebutkan kata

*:::.i,µ,* (shalat-shalat) dalam bentukjamak (plural).

Maksud (Pada saat Isra'), yakni pada malam Isra'. Hal ini menunjukkan pandangan Imam Bukhari bahwa *Mi 'raj* terjadi pada malam *Isra* '. Sementara ha! itu masih menjadi perselisihan para ulama.

Dalam suatu pendapat dikatakan, bahwa lsra' dan Mi'raj terjadi dalam satu malam dan Rasulullah SAW dalam keadaan terjaga (bukan mimpi). lnilah pendapat yang masyhur di kalangan mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan, bahwa kedua ha! itu terjadi pada satu malam melalui mimpi. Atau kedua ha! tersebut (Isra' dan Mi'raj) terjadi dua kali pada dua malam yang berbeda, salah satunya dalam keadaan terjaga dan yang lain melalui mimpi. Bahkan ada pendapat yang mengatakan, bahwa */sra'* ke Baitul Maqdis terjadi pada diri Nabi dalam keadaan terjaga (bukan mimpi) sedangkan *Mi 'raj* melalui mimpi, baik terjadi pada malam yang sama atau pada malam yang berbeda.

Namun, ha! yang tidak harus diperselis;hkan adalah bahwa */sra'* ke Baitul Maqdis terjadi dalam keadaan terjaga (bukan mimpi) berdasarkan makna lahiriah ayat Al Qur'an yang menerangkannya. Sehingga dalam ha! ini kaum Quraisy mendustakan Nabi SAW, jika saja ha! itu terjadi dalam mimpi, maka mereka tidak akan mendustakan beliau SAW.

Hadits di atas telah diriwayatkan dari Nabi SAW melalui sejumlah sahabat, akan tetapi jalur periwayatannya yang ada dalam kitab *Shahihain* (Bukhari Muslim) berkisar pada Anas disertai adanya perbedaan para sahabatnya dalam menukil riwayat dari beliau. Imam Az­ Zuhri meriwayatkan dari Anas, dari Abu Dzar seperti pada bab ini. Sementara Qatadah menukil dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah. Latu Syarik bin Abu Namr dan Tsabit Al Bannani meriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW. Dalam penyajian setiap jalur periwayatan tersebut terdapat keterangan yang tidak ada pada jalur yang lain.

Adapun maksud penyebutan hadits di atas dalam bab ini adalah untuk menjelaskan tentang fardhu shalat. Untuk itu, pembahasan di sini hanya berkisar mengenai ha! tersebut. Kami akan menyebutkan perbedaan jalur periwayatan dan lafazh, serta cara mengompromikan-nya secara tepat dalam pembahasan tentang sirah Nabi SAW sebelum hijrah.

Hikmah ditetapkannya fardhu shalat pada malam *Mi 'raj* adalah ketika beliau SAW disucikan dengan iman dan hikmah secara lahir dan batin, saat dicuci dengan air Zamzam, sementara shalat itu sendiri harus didahului dengan kesucian, maka sangat tepat jika shalat ditetapkan pada waktu tersebut. Di samping itu, untuk menampakkan kemuliaannya di alam arwah, dan dijadikan sebagai sarana untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah. Untuk itu, orang yang shalat adalah bermunajat kepada Tuhannya.

*.*, *.r* 1 Ju:, *(lbnu Abbas berkata).* Kalimat ini adalah penggalan hadits Abu Sufyan yang telah disebutkan dengan silsilah periwayatan

yang *maushul* (bersambung) pada kitab "permulaan turunnya Wahyu". Adapun yang mengucapkan perkataan "Beliau menyuruh kami" adalah Abu Sufyan. Sementara kesesuaian penggalan hadits ini dengan judul bab, adalah untuk menunjukkan bahwa shalat telah difardhukan di Makkah sebelum hijrah. Sebab Abu Sufyan tidak pernah berjumpa Nabi SAW setelah hijrah untuk mendengarkan perintah shalat sampai ia (Abu Sufyan) bertemu dengan raja Heraklius, karena perkataan "menyuruh kami" memberi indikasi bahwa Nabi SAW memerintahkan hal itu secara langsung kepada Abu Sufyan.

Para ulama tidak berbeda pendapat bahwa peristiwa *Isra'* terjadi sebelum hijrah. Adapun penjelasan tentang waktu, meskipun secara hakikat tidak termasuk *kaifiyar* (cara). namun ia termasuk hal-hal yang mengawalinya. sebagaimana hal serupa dapat ditemukan dalam permulaan kitab tentang "Bagaimana permulaan turunnya wahyu". Imam Bukhari menyebutkan di bawah bab itu hal-hal yang berhubungan dengan wahyu itu sendiri. Maka. dari sisi ini nampak korelasi antara riwayat Abu Sufyan dengan judul bab.

,

C *(dibuka).* Hikmah yang dapat diambil, bahwa malaikat turun dari langit langsung kepada beliau SAW. Hal ini sebagai isyarat bahwa kejadian itu berlangsung sangat rahasia dan tanpa perjanjian sebelumnya. Ada pula kemungkinan bahwa rahasia malaikat membuka atap rumah beliau adalah sebagai tindakan awal tentang apa yang akan dilakukan terhadap Nabi (membelah dadanya). Seakan-akan malaikat memperlihatkan kepada Nabi SAW bahwa terbukanya atap dan tertutupnya kembali dalam sekejap adalah sebagai contoh apa yang akan dilakukannya terhadap beliau. Hal itu sebagai sikap lemah lembut dan memantapkan keteguhan Nabi SAW.

-#j C *(maka dia (Jibril) membelah dadaku)* Al Qadhi Iyadh cenderung menguatkan bahwa pembedahan dada ini terjadi ketika beliau SAW masih kecil, yaitu pada waktu beliau disusui dan Halimah Sa'diyah. Lalu pernyataan ini ditanggapi oleh As-Suhaili, bahwa pembelahan dada Rasulullah SAW terjadi dua kali, dan inilah pendapat yang benar. Pembahasan secara mendetail mengenai ha! ini akan disebutkan pada penjelasan tentang hadits Syarik dalam kitab Tauhid. Adapun secara ringkas, bahwa pembedahan pertama dilakukan terhadap Nabi SAW untuk menghilangkan gumpalan daging yang dikatakan sebagai bagian syetan pada diri beliau SAW. Sedangkan pembedahan kedua adalah mempersiapkan beliau SAW untuk menghadapi peristiwa yang berlangsung pada malam itu (Isra' Mi 'raj). Ath-Thayalisi dan Al

Harits telah meriwayatkan dalam kitab *Musnad* dari hadits Aisyah, bahwa pembedahan dada Rasulullah juga terjadi pada kesempatan yang lain, yaitu ketika Jibril datang dengan membawa wahyu pertama saat Nabi SAW berada di gua Hira. *Wallahu a 'lam.* Diriwayatkan juga, bahwa dada beliau SAW pernah dibedah ketika berusia sepuluh tahun, seperti tersebut dalam kisah beliau SAW bersama Abdul Muthalib, sebagaimana dinukil oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dala 'il.* Di samping itu, dinukil pula riwayat tentang pembedahan dada Nabi yang kelima kali, namun riwayat mengenai ha! ini tidak akurat.

-• *(kemudian didatangkan satu bejana)* Penyebutan kata secara khusus adalah karena ia merupakan bejana tempat mandi

yang memasyarakat saat itu. Disamping itu bejana tersebut terbuat dari

emas, karenanya merupakan bejana terbaik di surga. Adapun orang yang menjadikan hat ini sebagai dalil bolehnya menghiasi mushaf atau yang lainnya dengan emas telah menyimpang jauh, sebab yang menggunakan bejana tersebut pada peristiwa ini adalah malaikat, sehingga perlu pembuktian terlebih dahulu apakah mereka memiliki kewajiban sebagaimana kewajiban kita. Lebih jauh dari itu, penggunaan bejana emas pada peristiwa tersebut didasarkan pada hukum asal sesuatu, yaitu *mubah* (boleh), karena pengharaman menggunakan bejana emas terjadi di Madinah sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang *libas* (pakaian).

u r,

*p (penuh hikmah dan keimanan)* Maksudnya, bahwa

... ,,. *'fl* /

dalam bejana tersebut ada sesuatu yang dapat dijadikan untuk mencapai kesempurnaan iman dan hikmah. Jadi, pernyataan "penuh hikmah dan keimanan" hanyalah sebagai kata kiasan saja. Atau dapat juga dikatakan pernyataan ini didasarkan atas pandangan bolehnya menggambarkan makna dalam bentuk konkrit, sebagaimana kematian digambarkan seperti seekor domba.

Imam An-Nawawi berkata, "Dalam penafsiran hikmah, terdapat pendapat yang sangat beragam. Di antaranya mengatakan, bahwa hikmah adalah ilmu yang mengandung pengetahuan tentang Allah (ma'rifatullah) disertai kepekaan *bashirah* (mata hati), penyucian jiwa dan menerapkan kebenaran dalam bentuk amalan serta menahan segala yang menjadi lawannya. Maka, seorang dikatakan *hakim* (bijaksana) apabila memiliki semua sifat tersebut." Demikian ringkasan nukilan perkataan Imam An­ Nawawi.

Terkadang hikmah diartikan Al Qur'an, karena Al Qur'an mengandung segala bentuk hikmah. Demikian pula hikmah juga terkadang diartikan kenabian, ilmu atau makrifat dan sepertinya.

'-? Di *(kemudian ia memegang tanganku)* Sebagian ulama menjadikan ha] ini sebagai dalil bahwa *Mi 'raj* terjadi bukan hanya sekali, karena *lsra'* ke Baitul Maqdis tidak disebutkan di tempat ini. Namun bisa

saja dikatakan, bahwa ha] itu hanyalah ringkasan perawi. Penggunakan kata (kemudian) yang bermakna adanya selang waktu, tidaklah

menjadi alasan untuk menafikan terjadinya *Jsra'* di antara dua rentetan kejadian yang disebutkan, yaitu menutup dada dan naik kelangit (Mi'raj), bahkan pernyataan ini secara implisit menyatakan adanya *lsra* '. Letak permasalahannya, sebagian perawi menyebutkan keterangan yang tidak disebutkan oleh perawi yang lain. Kesimpulan ini diperkuat oleh judul bab yang disebutkan oleh Imam Bukhari seperti yang telah dijelaskan.

\ *(bukalah)* Hal ini menunjukkan bahwa pintu tersebut tertutup.

lbnu Al Munir mengatakan, "Hikmahnya adalah untuk membuktikan, bahwa langit tidaklah dibuka melainkan karena beliau SAW. Hal ini berbeda apabila pintu langit terbuka pada saat kedatangan Nabi SAW."

***;.,o:-*** I **:JU** *(ia berkata, "Jni adalah Jibril")* Di sini mengandung adab (etika) minta izin (masuk), dimana orang yang bersangkutan menyebutkan nama dirinya.

\ :)i *(apakah telah diutus kepadanya)* Dalam riwayat AI Kasymihani menggunakan kalimat ! J--'./.,t. Ada kemungkinan yang

, , ,

dipertanyakan di sini adalah tentang pengutusan beliau SAW sebagai nabi, dimana ha] itu tidak diketahuinya karena kesibukannya (penjaga langit) dalam beribadah kepada Allah. Namun ada kemungkinan lain, bahwa yang ditanyakan adalah ihwal pengutusan beliau SAW ke langit. Ini adalah pandangan yang lebih tepat, sebab dalam kalimat tersebut

dikatakan 41 (diutus kepadanya).

Dari kejadian ini dapat diambil kesimpulan bahwa "pengutusan" menduduki posisi pemberian izin dari yang mengutusnya, sebab di sini malaikat penjaga langsung membukakan pintu tanpa terlebih dahulu menunggu wahyu mengenai ha] itu, bahkan ia melakukan perbuatannya atas dasar diutusnya Nabi SAW ke langit. Mengenai ha! ini akan disebutkan sebuah hadits *marfu'* (sampai kepada Nabi) dalam kitab *lsti'dzan* (etika minta izin).

Kemungkinan pertama diperkuat oleh lafazh hadits yang diriwayatkan Syarik, **Ll** :,( *(Apakah ia telah diutus?)* Akan tetapi

lafazh ini masuk bagian yang perlu dikritisi, seperti yang akan dijelaskan lebih mendetail dalam kitab Tauhid.

1:U.:; **: \_;.,:J W** *(aku bertanya kepada Jibril, "Siapakah ini?* ") Secara lahiriah, pertanyaan ini diajukan setelah Adam mengatakan kepada Nabi SAW, "Selamat datang". Namun dalam riwayat Malik bin Sha'sha'ah terdapat keterangan yang bertolak belakang. Riwayat inilah yang menjadi pegangan. Maka riwayat di atas harus dipahami sebagaimana keterangan yang ada pada hadits Malik, karena dalam riwayat di atas tidak ada indikasi mengenai rentetan kejadian.

*(ruh anak keturunannya)* Secara lahiriah ruh anak keturunan

Adam, baik yang akan menghuni surga maupun neraka, semuanya berada di langit. Al Qadhi Iyadh berkata, "Telah disebutkan bahwa ruh orang­ orang kafir berada di *sijjin* sementara ruh orang-orang mukmin menikmati kesenangan dalam surga." Maka, bagaimana mungkin ruh orang kafir dan mukmin berkumpul di langit dunia?

Al Qadhi memberi jawaban persoalan di atas dengan mengatakan bahwa sesungguhnya ruh-ruh tersebut ditampakkan kepada Adam pada waktu-waktu tertentu, yang bertepatan dengan Iewatnya Nabi SAW. Pernyataan bahwa ruh-ruh tersebut berada di surga atau neraka pada waktu-waktu tertentu dikuatkan firman Allah SWT, *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang."* (Qs. Al Mukmin(40): 46) Namun pernyataan ini dikritisi dengan mengatakan, bahwa pintu langit tidak akan dibukakan bagi ruh-ruh orang kafir berdasarkan nash Al Qur'an. Untuk menjawabnya dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan surga berada di arah kanan Adam sedangkan neraka berada di arah kirinya. Kedua tempat itu biasa ditampakkan kepada Adam. Demikian nukilan perkataan Al Qadhi Iyadh.

Ada pula kemungkinan bahwa ruh yang ditampakkan adalah ruh yang belum masuk ke dalam jasad, dimana ruh-ruh tersebut telah diciptakan sebelum adanya jasad dan tempatnya berada di arah kanan dan kiri Adam. Lalu Adam mengetahui akhir perjalanan ruh-ruh itu. Oleh sebab itu beliau merasa gembira bila melihat ke arah kanan dan bersedih jika melihat ke arah kiri. Dengan demikian yang dimaksud bukanlah ruh yang ada didalam jasad atau ruh yang telah berpisah dengan raga dan kembali ke tempatnya, baik di surga ataupun neraka.

Dengan demikian dapat diketahui jawaban tanggapan di atas, dan dapat diketahui bahwa makna lafazh "ruh-ruh anak keturunannya" adalah ungkapan yang bersifat umum namun memiliki indikasi yang khusus.

Adapun riwayat yang dinukil oleh lbnu Ishaq dan Al Baihaqi berkenaan dengan had its *lsra* ',

, ' ***.***.***.r***·'***-***i.***:***e***:***.***-:.;***·***,*** \A))'"."1":":".,.1 L·-i,,*)* '.,, L·i-, *()*·'*).*·J'• *:,:* ,\_ ·.s.11 ' 1" i '· *" 1,* l. ui 1 J

***y.,) r-*** *,,-) ())* ,- ***..r*** : *:*

*- .),*IA>:#1 **:\_,jJ:,** (JJ **:J** } 1 e,1:,:) ***'JP'};µ***

*"Ternyata aku menemukan Adam yang ditampakkan kepadanya ruh-ruh anak keturunannya yang beriman. maka ia berkata, "Ruh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkanlah di illiyin (salah satu tempat di surga, -pener;). Kemudian ditampakkan kepadanya ruh-ruh anak keturunannya yang durhaka, maka ia berkata, "Ruh yang buruk danjiwa yang buruk, tempatkanlah di si\_Jjin (salah satu tempat di neraka, pener;)."*

Demikian pula dengan hadits Abu Hurairah yang dinukil oleh Ath­ Thabrani dan Al Bazzar. *'"Ternyata dari arah kanannya terdapat satu pintu yang keluar darinya aroma harum, dan di arah kirinya terdapat satu pintu yang keluar darinya bau busuk. Apabila ia melihat ke arah kanannya nampak bergembira, dan jika ia melihat ke arah kirinya nampak bersedih."* Seandainya riwayat-riwayat ini *Shahih,* maka bersandar kepadanya lebih baik daripada bersandar kepada semua penafsiran sebelumnya. Tetapi, ternyata *sanadnya* lemah.

***y-S:U* ::'.,-Ji JU** *(Anas berkata, "Lalu ia menceritakan.* ") yang bercerita di sini adalah Abu Dzar.

.:,Ui*(bahwa beliau menemukan)* yang dimaksud adalah Nabi

**SAW.**

Dzar.

;- /1 *.:, (namun ia tidak menyebutkan)* yang dimaksud adalah Abu

CJ1 I 1?.:, *(dan Ibrahim di langit keenam).* Hal ini

sesuai dengan riwayat Syarik dari Anas. Sementara yang tersebut dalam semua riwayat selain kedua jalur ini, bahwa Ibrahim berada di langit ketujuh. Apabila kita berpandangan bahwa *Mi'raj* terjadi lebih dari sekali, maka tidak ada kontroversi antara keduanya. Sedangkan jika kita tidak berpandangan demikian, maka yang lebih kuat adalah riwayat yang dinukil oleh mayoritas perawi berdasarkan sabda beliau dalam riwayat mereka yang menyatakan, "Bahwasanya beliau SAW melihatnya

(Ibrahim) menyandarkan punggungnya ke BaituI Ma'mur". Sementara tidak ada perbedaan pendapat bahwa Baitu I Ma 'mur berada di langit ketujuh.

Adapun riwayat yang dinukil dari Ali bahwa Ibrahim berada di langit keenam di samping pohon *"Thuba"* jika terbukti kebenarannya­ maka harus dipahami bahwa yang dimaksud adalah rumah yang ada di langit keenam di samping pohon *"Thuba* ". Disebutkan melalui riwayat Rabi' bin Anas dan selainnya bahwa *Baitul Afa 'mur* terdapat di langit dunia (terdekat). Pernyataan ini pun harus dipahami bahwa yang dimaksud adalah rumah pertama di langit yang sejajar dengan Ka 'bah. Lalu dikatakan bahwa nama *Baitul lvfa 'mur* adalah *""Adh-Dhurah* ". Akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa *Baiflll .Ha 'mur* adalah nama langit paling bawah. Di samping itu, dalam riwayat ini dinyatakan bahwa Abu Dzar tidak menyebutkan posisi tempat mereka masing-masing, maka riwayat mereka yang memerinci tempat masing-masing para nabi tersebut jauh lebih akurat. Saya akan menyebutkan tambahan pembahasan tentang ini pada kitab "Tauhid".

*:::.,;J; (kemudian aku melemlli Isa).* Kata (kemudian) di sini tidak menunjukkan makna dasar, yaitu urutan kejadian, kecuali jika dikatakan bahwa *Mi 'raj* terjadi berulang kali. Sebab, riwayat-riwayat

yang disepakati keakuratannya menyatakan bahwa Nabi SAW melewati Isa sebelum melewati Musa.

i .f'l ***,)s.*** iJ tiJ, ***jP*** *(maka Allah SWT mewajibkan*

*alas umatku Lima puluh kali (waktu) shalat).* Dalam ri,rnyat Tsabit dari Anas yang tercantum dalam *Shahih vfuslim* dikatakan, *'·Maka Allah mewajibkan atasku lima puluh kali shalat sehari semalam".* Senada dengan itu disebutkan pula dalam riwayat Malik bin Sha'sha'ah yang dinukil oleh Imam Bukhari. Dari sini maka ada kemungkinan salah satu riwayat itu disebutkan secara panjang lebar. sementara yang lainnya disebutkan secara ringkas. Atau dapat pula dikatakan bahwa fardhu atas beliau SAW berkonsekuensi sebagai kewajiban atas umatnya dan sebaliknya, kecuali apa yang menjadi kekhususan beliau SAW.

**SLJ , 'Ji.;\_** *(goresan (suara) pena)* maksudnya, ketetapan Allah yang ditulis oleh malaikat.

' ,

**j!** *(di kurangi setengahnya)* Dalam riwayat Malik bin

Sha'sha'ah disebutkan, *"Maka dikurangi dariku sepuluh."* Demikian pula

yang disebutkan dalarn riwayat Syarik. Sernentara dalarn riwayat Tsabit dikatakan, *"Maka dikurangi dariku Lima."*

lbnu Manayyar berkata, "'Lafazh rnerniliki rnakna lebih luas,

sehingga tidak dapat dikatakan bahwa jurnlah tersebut dikurangi hanya dalarn sekali rnenghadap." Saya (lbnu Hajar) katakan, dernikian pula halnya dengan lafazh *"Al Asyru* (sepuluh)". Seakan-akan jurnlah sepuluh dikurangi dalarn dua kali rnenghadap, sernentara "sebagian'' dikurangi dalarn lirna kali rnenghadap, atau yang dirnaksud dengan *"Syathraha"* dalarn hadits ini adalah sebagiannya. Saya telah rnencerrnati riwayat Tsabit yang rnenyatakan bahwa keringanan tersebut diberikan dengan cara rnengurangi lirna shalat setiap kali rnenghadap. Keterangan ini rnerupakan tarnbahan yang dapat dijadikan pegangan, sehingga seluruh riwayat harus dipaharni sesuai dengan versi ini.

Adapun perkataan Al Karrnani bahwa yang dirnaksud dengan lafazh *''Syathraha"* adalah separuh, dirnana pada kali pertarna Rasulullah rnenghadap dikurangi dua puluh lirna, kali kedua dikurangi tiga belas (yakni setengah dari dua puluh lirna dengan menggenapkan angka pecahan), dan pada kali ketiga dikurangi tujuh. Namun tidak ada dalam hadits pada bab ini keterangan bahwa pada kali ketiga menghadap dikurangi, kecuali jika dikatakan keterangan itu sengaja tidak disebutkan dengan maksud meringkas riwayat. Akan tetapi cara mengompromikan antara berbagai versi riwayat tidak sejalan dengan perkataan Al Karmani. Oleh sebab itu, cara pandang paling tepat adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Sementara itu lbnu Manayyar mengernukakan ulasan sehubungan dengan sabda beliau SAW kepada Musa *alaihissalaam* ketika ia memerintahkan Nabi SAW untuk kernbali pada waktu jumlah kewajiban shalat telah dikurangi hingga lima kali, dirnana beliau SAW bersabda, *"Aku telah merasa malu terhadap Tuhanku."* Ibnu Manayyar berkata, "Ada kemungkinan terbetik dalarn firasat beliau SAW keringanan yang diberikan dengan mengurangi lirna shalat setiap kali menghadap. Maka apabila beliau minta keringanan lagi setelah diwajibkan lirna kali shalat, berarti beliau sama dengan rnemohon agar kewajiban itu dihilangkan, oleh sebab itu beliau SAW merasa malu."

Kembalinya beliau SAW rnenghadap Allah menunjukkan bahwa perintah tersebut belum sampai pada tingkat wajib, berbeda dengan kali terakhir yang tampak adanya indikasi bahwa hukum lima kali shalat yang ditetapkan sudah sampai pada tingkatan wajib. Hal itu berdasarkan firman-Nya, *"Tidak akan diganti perkataan (ketetapan) di hadirat-Ku.* "

Mungkin juga sebab timbulnya rasa malu Rasulullah adalah karena "sepuluh" merupakan batas minimal jamak terbatas *(jam 'u qillah)* dan permulaan bagi jamak tak terbatas *(jam 'u katsrah).* Maka, beliau SAW khawatir termasuk orang-orang yang meminta setengah memaksa. Padahal sebenarnya meminta kepada Allah seperti itu adalah perbuatan yang terpuji. Untuk itu, seakan-akan beliau SAW merasa khawatir akan tergolong mereka yang tidak bersyukur. *Wallahu A 'lam.* Pembahasan selanjutnya mengenai hal ini akan diterangkan dalam kitab Tauhid.

Sebagian syaikh mengemukakan hikmah Nabi Musa menyuruh agar Nabi SAW berkali-kali menghadap Allah. Di antaranya mengatakan, "Ketika Musa *alaihissalam* memohon untuk melihat Allah SWT dan Allah tidak mengabulkannya. lalu ia mengetahui bahwa ha! itu terjadi pada diri Muhammad SAW, maka Musa *alaihissalam* menyuruh Muhammad SAW untuk menghadap Allah SWT supaya dapat melihat­ Nya berkali-kali, sehingga Musa dapat melihat orang yang melihat-Nya.'' Sebagaimana dikatakan, "Semoga aku melihat mereka atau melihat orang yang pernah melihat mereka." 1 Saya (lbnu Hajar) katakan, hal ini perlu pembuktian bahwa beliau SAW melihat Allah pada setiap kali menghadap-Nya."

**0*P*** :}**J** *(lima kali namun ia sama dengan lima puluh kali)* dalam riwayat selain Abu Dzar menggunakan kalimat '.,/J

- Maksudnya, lima ditinjau dari segi perbuatan dan lima puluh

ditinjau dari segi pahala. Lafazh ini telah dijadikan sebagai dalil bahwa selain lima waktu hukumnya tidak wajib, seperti shalat Witir. Juga menunjukkan bolehnya *nasakh* (penghapusan hukum) dalam konteks *insya'* (selain kalimat berita) meskipun disertai kata penguat (ta'kid), berbeda dengan sebagian ulama yang tidak membolehkan nasakh apabila disertai dengan kata penguat.

Faidah lainnya adalah, bolehnya *nasakh* (penghapusan hukum) sebelum hukum tersebut dilaksanakan. Sehubungan dengan ini Ibnu

1 Hikmah yang dikemukakan oleh sebagian syaikh ini tidak dapat dijadikan sandaran. Scbab pendapat yang benar mcngatakan bahwa Nabi SAW tidak melihat Allah SWT, berdasarkan sabda beliau SAW dalam hadits Abu Dzar ketika ditanya tentang hal itu. *"Aku hanya me!ihat cahaya."* Dalam riwayat lain dikatakan, *''(Aku me!ihat) cahaya, bagaimana aku bisa melihat­ Nya."* Adapun pendapat yang lebih tepat bahwa yang mendorong Musa *alaihissalam* memohon kepada Nabi SAW untuk berulang kali menghadap Allah SWT, adalah rasa kasih sayangnya kepada umat Muhammad SAW. Scmoga Allah mcmbalas beliau *alaihissalam* dengan kebaikan.

Baththal serta ulama-ulama lainnya berkata, "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah SWT menghapus shalat yang lima puluh menjadi Iima padahal shalat lima puluh kali belum dilaksanakan. Kemudian Allah SWT memberikan karunia-Nya dengan menyempurnakan pahala shalat lima kali sehingga sama dengan pahala shalat lima puluh kali."

Menanggapi hal ini, lbnu Manayyar berkata, "Perkara tersebut telah dikatakan oleh segolongan ulama ushul serta sebagian para pensyarah hadits. Namun hal ini menjadi masalah bagi mereka yang membolehkan *nasakh* sebelum hukum itu sendiri dilaksanakan, seperti Asy'ariyah, maupun mereka yang tidak membolehkan *nasakh* sebelum hukum yang dimaksud terlaksana. seperti golongan Mu"tazilah. Hal itu karena mereka (baik yang membolehkan ataupun sebaliknya) sepakat bahwa *nasakh* tidak dapat terjadi sebelum hukum yang akan *di-nasakh* (dihapus) disampaikan. Sementara hadits tentang Isra' memberi keterangan terjadinya *nasakh* sebelum hukum yang akan dihapus

disampaikan. Oleh sebab itu, had its Isr·a menjadi masalah bagi mereka."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apabila yang beliau maksudkan dengan penyampaian itu adalah belum disampaikannya kepada setiap individu, maka pernyataan tersebut tidak dapat diterima. Sedangkan jika yang dimaksud adalah belum disampaikan kepada umat, maka dapat diterima. Namun bisa saja dikatakan, bahwa ia tidak dianggap *nasakh* ditinjau dari sisi umat itu sendiri, tetapi dianggap *nasakh* ditinjau dari sisi Nabi SAW karena beliau SAW yang dibebani masalah tersebut, namun kemudian dihapus sebelum disampaikan maupun dilaksanakan. Dengan demikian, *nasakh* memiliki gambaran yang benar ditinjau dari sisi beliau SAW.

Selanjutnya masalah ini akan diterangkan dalam had its Isra' dalam sirah Nabi SAW.

, *I* ,

jl'.;1)1 ..,k *(habayil mutiara).* Demikian lafazh yang ditemukan pada

seluruh perawi naskah Imam Bukhari di tempat ini. Sebagian besar imam mengatakan bahwa terjadi kesalahan dalam penulisan teks hadits, karena

*)*

lafazh sebenarnya adalah sebagaimana dinukil oleh Imam Bukhari

dalam pembahasan tentang kisah para nabi melalui riwayat Ibnu Mubarak dan selainnya dari Yunus, begitu pula lafazh yang dinukil oleh para imam selain Bukhari. Lalu saya menemukan di tempat ini dalam salah satu naskah *(Shahih Bukhari),* yang menjadi pegangan dari riwayat Abu Dzar,

J

menggunakan lafazh - Tetapi saya mengira ha! ini hanyalah usaha perbaikan yang dilakukan oleh sebagian perawi Bukhari.

lbnu Hazm berkata, "Saya telah meneliti kedua lafazh ini *(habayil* dan *janabidz)* dan saya tidak menemukan keduanya ataupun salah satunya, sebagaimana saya juga tidak mengenal maknanya."

J

Para ulama selain lbnu Hazm mengatakan bahwa adalah

semacam kubah, yaitu bangunan yang menonjol ke atas. Lafazh ini berasal dari bahasa Persia yang diserap ke dalam bahasa Arab. Keterangan ini didukung oleh riwayat Imam Bukhari melalui jalur Syaiban dari Qatadah dari Anas, "Ketika Nabi SAW melakukan *Mi 'raj,*

**J** *A >* ;,a \_. ,,.

**:...,w**

maka beliau SAW bersabda, jl:,.U1 **QG..i,. *Js,*** 1 *(Aku mendatangi*

, '

*sebuah sungai yang kedua tepinya adalah kubah dari mutiara)."*

J

Sehubungan dengan lafazh i.;;.., penulis kitab *Al livfathali'* berkata,

J

"Ada yang mengatakan, makna adalah kalung atau butiran pasir

yang mencolok, yakni di dalamnya terdapat mutiara bagaikan butiran­ butiran pasir yang sangat mencolok." Namun pandangan ini ditanggapi

dengan mengatakan bahwa Ji adalah bentuk jamak iii.;\_;. atau i: - -

, ,

Sebagian ulama yang memberi perhatian khusus terhadap *Shahih Bukhari*

berkata, **"J;'I?** adalah bentuk jamak dari i\_;;.. dan '-?, dimana maksudnya adalah kalung yang terbuat dari mutiara."

, ,

**0** ,., ,,,,.. ,,- ***:.$1*** ,; ,,, / **0 ,;, J** ,,,

rl

*)* 0:>- o I <lll ) :::Ju I

,,, ,,, ,.,,,, ,,,

. I **0** jJ ):Ji *i* )G ,):J1J \

,,, ,,, -,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, -

1. Dari Aisyah Ummul Mukminin, dia berkata, ''Allah mewajibkan shalat, dan pada saat diwajibkan terdiri dari dua rakaat-dua rakaat, baik saat mukim maupun bepergian. Maka shalat saat bepergian ditetapkan (dua rakaat) sebagaimana adanya, sedangkan shalat saat mukim ditambah (menjadi empat rakaat)."

**Keterangan Hadits:**

J J *)* a 1 ;lJ1 *:\_,.,)* :c.fJ 1

a( '• '. *(dari*

*Aisyah ummul mukminin, dia berkata, "Allah mewajibkan shalat, dan pada saat difardhukan terdiri dari dua rakaat-dua rakaat).* Pengulangan kata "dua rakaat" adalah untuk menerangkan bahwa dua rakaat tersebut

mencakup seluruh shalat. lbnu Ishaq menambahkan, "Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku melalui jalur di atas, 'Kecuali shalat Maghrib, karena sejak awal ditetapkan tiga rakaat' ." Had its ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur periwayatannya. Sementara Imam Bukhari menyebutkan dalam kitab ''Hijrah" melalui jalur Ma'mar dari Zuhri dari Urwah dari Aisyah, dia berkata, k1 *,fa* I j:-IAl *' J* i 1 )

*'} ;* J *(Shalat diwajibkan sebanyak dua rakaat, kemudian Nabi*

*SAW melakukan hijrah lalu diwajibkan menjadi empat rakaat).* Riwayat ini memberi keterangan bahwa maksud riwayat terdahulu, *"sedangkan shalat saat mukim ditambah"* adalah terjadi di Madinah.

Makna lahiriah riwayat ini dijadikan landasan pendapat ulama madzhab Hanafi, bahwa *qashar* (meringkas shalat) saat bepergian adalah suatu keharusan bukan sekedar *rukhshah* (keringanan). Sementara ulama­ ulama yang menyalahi pandangan mereka berargumentasi dengan firman Allah **SWT,** *"Tidak ada dosa bagi kamu untuk mengqashar (meringka.s) shalat.* "(Qs. An-Nisaa' (4): 101) Sebab tidak adanya dosa dalam kalimat *"tidak ada dosa''* tidak menunjukkan suatu keharusan, sementara meringkas mesti dilakukan terhadap sesuatu yang lebih panjang darinya. Dali! lain yang menyatakan bahwa *qashar* (meringkas shalat) saat

J,

bepergian hanyalah suatu keringanan adalah sabda Nabi SAW, **.J .iJu**

J ,

"111 *(Sedekah yang diberikan Allah kepada kalian).*

Dalam hadits ini para ulama mengatakan, bahwa lafazh hadits

tersebut adalah perkataan Aisyah bukan langsung dari Nabi SAW *(marfu* '). Di samping itu, Aisyah tidak menyaksikan masa di mana shalat difardhukan. Jawaban ini dikemukakan oleh Al Khaththabi serta ulama­ ulama lainnya. Akan tetapi jawaban ini perlu ditinjau kembali. ***Pertama,*** bahwa masalah di atas adalah masalah yang tidak menerima pendapat (manusia) di dalamnya, maka status hukumnya adalah *marfu'* (sampai kepada Nabi **SAW). *Kedua,*** jika diterima bahwa Aisyah tidak menyaksikan zaman difardhukannya shalat, maka riwayat tersebut masuk kategori *"mursal sahabat"* yang dapat dijadikan landasan hukum. Karena, ada kemungkinan Aisyah mendapat keterangan itu dari Nabi SAW ataupun dari sahabat lain yang menyaksikan peristiwa itu. Adapun pendapat Imam Al Haramain yang mengatakan, "Jika hadits ini benar niscaya telah dinukil secara *mutawatir"* juga tidak luput dari kritikan, sebab penukilan secara *mutawatir* dalam masalah ini bukan suatu keharusan.

Selanjutnya mereka juga berkata, "Hadits Aisyah ini bertentangan dengan had its Ibnu Abbas, *) \* ***J)*** *ji \* i 1 ) *"Shalat difardhukan .mat mukim empat rakaat dan saat bepergian dua rakaat."* (HR. Muslim) Tapi pendapat ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa antara riwayat Aisyah dengan riwayat lbnu Abbas masih mungkin untuk dipadukan sebagaimana yang akan dijelaskan, sehingga kedua riwayat tersebut tidak bertentangan.

Kemudian mereka menjebak ulama madzhab Hanafi dengan kaidah yang ada pada madzhab ini, dimana mereka berpandangan apabila pendapat seorang sahabat menyalahi riwayatnya, maka yang mesti dijadikan patokan adalah pendapatnya dan bukan riwayatnya. Namun ternyata para ulama madzhab ini telah menyalahi kaidah mereka sehubungan dengan permasalahan di atas, karena telah dinukil bahwa Aisyah RA biasa melakukan shalat tanpa *qashar* dalam bepergian (safar). Hal ini menunjukkan (atas dasar kaidah madzhab hanafi, -penerj) apa yang diriwayatkan dari beliau (Aisyah) tidak akurat. Namun perkataan ini dapat pula dijawab dengan menyatakan bahwa Urwah -sebagai penukil riwayat tersebut dari Aisyah- telah ditanya sebab Aisyah tidak *mengqashar shalat* waktu bepergian, dimana Urwah berkata, "Sesungguhnya beliau (Aisyah) melakukan takwil sebagaimana takwil Utsman." Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara pendapat dan riwayat yang dinukilnya, karena riwayatnya *shahih* sementara pendapat­ nya berdasarkan takwil yang dilakukannya.

Pendapat lebih kuat bagiku -untuk mengompromikan semua riwayat yang ada- sesungguhnya shalat difardhukan pada saat Isra' dan Mi'raj sebanyak dua rakaat dua rakaat, kecuali shalat Maghrib. Kemudian jumlah rakaat tersebut ditambah setelah hijrah kecuali shalat Subuh, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan Al Baihaqi melalui jalur Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah. Dia berkata, *"Sha/at dalam keadaan mukim dan safar difardhukan dua rakaat dua rakaat. Ketika Rasulullah datang ke Madinah dan keadaan telah stabil ditambahkan pada shalat mukim dua rakaat dua rakaat. Adapun shalat Subuh dibiarkan sebagaimana adanya karena panjangnya bacaan, demikian pula dengan shalat Maghrib karena ia merupakan witir shalat siang."* Kemudian setelah kewajiban empat rakaat telah tetap, maka diberi keringanan untuk shalat safar ketika turunnya ayat yang telah disebutkan, yaitu firman Allah **SWT,** *"Tidak ada dosa bagi kamu untuk mengqashar (meringkas) shalat."* (Qs. An-Nisaa'(4): 101)

Kesimpulan ini dikuatkan oleh keterangan lbnu Atsir dalam kitab *Syarh Musnad,* bahwasanya syariat mengqashar (meringkas) shalat terjadi pada tahun keempat hijrah. Keterangan lbnu Atsir ini sendiri didasarkan pada perkataan ulama selain beliau yang menyatakan, bahwa ayat tentang shalat Khauf turun pada tahun tersebut. Pendapat lain mengatakan bahwa shalat qashar ditetapkan pada bulan Rabi'ul Akhir tahun kedua hijrah, seperti disebutkan oleh Ad-Daulabi. Lalu disebutkan o\eh As-Suhaili dengan lafazh, *"Setelah hijrah setahun atau sekitar itu, dan ada pula yang mengatakan empat puluh hari setelah hijrah."*

Atas dasar ini, riwayat Aisyah *"lvfaka shalat saat bcpergian ditetapkan scbagaimana adanya"* maksudnya adalah kembali kepada keadaan semula, bukan berarti shalat safar terus-menerus dua rakaat sejak difardhukan, sehingga lafazh tersebut tidak berkonsekuensi bahwa shalat qashar merupakan suatu keharusan (wajib). Adapun pembahasan hadits lbnu Abbas, *"Dan shalat Khauf satu rakaat",* akan diterangkan pada pembahasan shalat Khauf.

**Pelajaran yang dapat diambil**

Segolongan ulama berpendapat bahwa shalat fardhu tidak ada sebelum Isra', selain perintah untuk shalat malam tanpa ada batasan tertentu. Sementara Al Harbi berpendapat bahwa -sebelum Isra' - shalat difardhukan dua rakaat di pagi hari dan dua rakaat di sore hari. Imam Syafi' i menyebutkan keterangan dari sebagian ulama bahwa dahulu shalat malam hukumnya fardhu, kemudian *di-nasakh* (dihapus hukumnya) berdasarkan firman Allah SWT, *·'Shalatlah sebagaimana yang mudah bagi kamu.* " Dari sini maka fardhu hanyalah melakukan shalat pada sebagian malam. Kemudian fardhu ini pun dinasakh (dihapus hukumnya) dengan shalat lima waktu. Akan tetapi pandangan ini tidak disetujui oleh Muhammad bin Nashr Al Marwazi. Dia berkata, "Firman Allah SWT, *'Shalatlah sebagaimana yang mudah bagi kamu* ', turun di Madinah berdasarkan firman-Nya dalam ayat yang sama, *'Dan sebagian berperang di jalan Allah'.* Sementara perang terjadi di Madinah dan bukan di Makkah, sedangkan Isra' terjadi di Makkah jauh sebelumnya." Namun landasan argumentasi yang dikemukakannya kurang jelas, sebab firman Allah SWT dalam ayat tersebut, *"Dia mengetahui akan ada.* "(Qs. Al Muzzammil(73): 20) sangat tegas menyatakan kejadian yang akan datang. Seakan-akan Allah SWT telah memberi karunia kepada mereka dengan mendahulukan keringanan sebelum ada kesulitan yang telah diketahui-Nya akan terjadi terhadap mereka.

**2. Kewajiban Shalat Dengan Berpakaian**



Firman Allah SWT, *"Pakailah perhiasan kamu yang indah di setiap (memasuki) masjid."* (Qs. Al A 'raaf(7): 31) dan orang yang shalat dengan mengenakan satu pakaian.

*,i,\_,* .'1 J'.,' Ji1 f, 11 J, f *y* s-(11 ,-. . - *'<J/)*

**OJJ?. •U** I *)* ,- >----' **;;J** \_,... \_,-- \_;-' -

9 e:4 iJ *j fa J"J .fa* o:i l *j* - *):,*

G 1 1

.,, ,,, ,,, .,, ,,. ,,. ,,, ,,. ,,. .,, *:;:.* /

J½ :..c:, *fa \*

0 J ,,. 0,,. ;;, ,,, *:;;, :;;,* **J.** .,, .,, ,,,

.JL;°):. s.::. *.I* ;.i:, ''->)i *'j\_*

-

.Jj\

,, ,,, ,,. ,,,

Artinya; Disebutkan dari Salmah bin Al Akwa' bahwa Nabi SAW bcrsabda, ''Hendaklah ia memberinya kancing meski hanya dengan duri." Dalam sanadnya terdapat ha! yang perlu dikritisi. Orang yang shalat dengan mengenakan pakaian yang digunakannya saat melakukan hubungan suami-istri, selama ia tidak melihat padanya kotoran. Nabi SAW memerintahkan agar orang yang telanjang tidak thawaf di Ka'bah."

**Keterangan Hadits:**

Imam Bukhari ingin menunjukkan riwayat Imam Muslim dari Ibnu Abbas, *"Dahulu wanita thawaf di Ka 'bah dalam keadaan telanjang."* Maka turunlah firman Allah SWT, *·'Pakailah perhiasan kamu yang indah."*

Sehubungan dengan firman Allah SWT *"Pakailah perhiasan kamu yang indah",* Thawus mengatakan dalam tafsirnya, "Maksudnya adalah pakaian." Jalur periwayatannya disebutkan secara lengkap oleh Al Baihaqi. Mujahid juga menyebutkan ha! yang sama. Sementara lbnu Hazm telah menukil kesepakatan bahwa maksud ayat tersebut adalah "menutup aurat".

iL. :..-S J *(disebutkan dari Sa/mah)* Di sini beliau (Imam Bukhari) telah menjelaskan sendiri tentang sebab sehingga beliau tidak menggunakan lafazh yang menunjukkan *ke-shahih-an* riwayat ini, yaitu perkataan beliau, "Dalam sanadnya terdapat ha! yang perlu dikritisi".

Sementara itu Imam Bukhari telah menyebutkan jalur riwayat ini secara bersambung dalam kitab *Tarikh-nya,* Abu Daud, lbnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban -dengan redaksi beliau- melalui jalur Ad-Darawardi dari Musa bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Abi Rabi'ah dari Salamah bin Al Akwa' dia berkata, ·'Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku adalah seseorang yang sering berburu, apakah aku shalat dengan mengenakan satu pakaian?' Beliau SAW bersabda, *·Benar, berilah kancing meski hanya dengan menggunakan duri.*"'

**o j-1.** *(memberinya kancing).* Yakni. mengikat pakaiannya serta

menyatukan pinggirannya agar tidak tampak auratnya. meski hal itu tidak dapat dilakukannya kecuali dengan menggunakan duri. Maksud Imam Bukhari menyebutkan riwayat Salamah ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan "perhiasan'' dalam ayat di atas adalah memakai pakaian. bukan menggunakan pakaian yang indah.

;i1 ::\_,.....:, *(dan orang yang shalat dengan mengenakan*

*pakaian)* Di sini Imam Bukhari ingin mengisyarakan riwayat Abu Daud dan An-Nasa' i yang *di-shahih-kan* oleh lbnu Khuzaimah serta diriwayatkan oleh Ibnu Hibban melalui jalur Mu'awiyah bin Abu Sufyan, bahwasanya ia bertanya kepada saudara perempuannya (Ummu Habibah). "Apakah Rasulullah pernah shalat memakai pakaian yang digunakannya saat berhubungan dengan istrinya?" Ummu Habibah menjawab, "Ya, apabila beliau tidak melihat kotoran di pakaian tersebut." Riwayat ini merupakan salah satu hadits yang dimuat dalam judul-judul kitab ini, tanpa menggunakan ungkapan "riwayat" ataupun sekedar "ta'liq" (penyebutan riwayat tanpa sanad).

:, JJ1 I ;i:, *(dan Nabi SAW memerintahkan).* Dengan mt Imam Bukhari mengisyaratkan hadits Abu Hurairah yang berhubungan dengan pengutusan Ali oleh Abu Bakar pada waktu haji. Pada pembahasan selanjutnya hadits ini akan kembali disebutkan oleh Imam Bukhari lengkap dengan jalur periwayatannya, namun tidak ada

ketegasan "perintah" dalam lafazhnya. Namun Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *hasan* dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa Nabi SAW mengutusnya untuk menyampaikan, "Orang Musyrik tidak boleh melakukan haji setelah tahun ini, dan orang yang telanjang tidak boleh thawaf di Ka'bah."

Konteks riwayat ini dengan judul bab adalah untuk menyatakan apabila thawaf dalam keadaan telanjang hukumnya terlarang, maka shalat

dalam keadaan demikian lebih terlarang lagi. Karena dalam shalat disyaratkan semua syarat yang ada pada thawa[ bahkan lebih dari itu.

Jumhur (mayoritas) ulama berpandangan bahwa menutup aurat tcrmasuk syarat shalat, sedangkan dari sebagian ulama Maliki telah dinukil adanya perbedaan hukum antara orang yang sadar dengan orang yang lupa. Lalu sebagian ulama mengatakannya sunah, dan apabila ditinggalkan tidak membatalkan shalat. Alasan mereka adalah, bahwa apabila menutup aurat termasuk syarat. niscaya cukuplah dengannya dan perlu adanya niat. Di samping itu, orang yang tidak mampu memenuhi ketentuan menutup aurat harus melakukan perbuatan yang menjadi gantinya, sebagaimana orang yang tidak mampu shalat berdiri cukup melakukan shalat dengan duduk.

Jawabannya. argumentasi pertama dibatalkan oleh perkara kcimanan, dimana iman merupakan syarat shalat namun tidak cukup hanya dcngan keimanan semata. Sedangkan argumentasi kedua dibatalkan dengan perkara kiblat. dimana ia tidak membutuhkan niat. Argumentasi terakhir dibatalkan dengan perkara orang yang tidak mampu membaca ayat dan tasbih, dimana ia shalat dengan tidak membaca apa­ apa.

*'!) \ \) )* 0 \rY- *\ c?J* 01 Lr f :G.l : c rf *y*

*y*

,,,,,,

L;

\_,, *::;,*

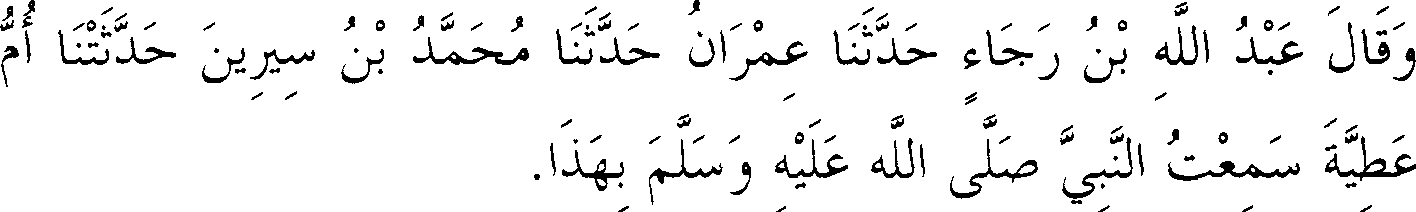
-

,,., 0 J O,; ,,, /

1 1 040:)

JFJ ;J

.J-4 >- : .yW>-- 4J Lr1 1 JJ1 Jy t; : f;1



1. Dari Ummu Athiyah, dia berkata, "Kami diperintah untuk menyuruh keluar para wanita yang sedang haid dan gadis-gadis pingitan pada dua hari raya agar menyaksikan jamaah kaum muslimin dan dakwah mereka. Tapi para wanita yang sedang haid itu menjauh dari mushalla (tempat shalat). Seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, salah

seorang di antara kami tidak memiliki jilbab'. Beliau SAW bersabda,

*'Hendaklah saudarinya memberikanjilbab yang dimiliki kepadanya* '."

Abdullah bin Raja' mengatakan, bahwa Imran telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami, Ummu Athiyah telah menceritakan kepada kami, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda seperti di atas."

**Keterangan Hadits:**

1.r\_,....) *(Kami diperintahkan).* Dalam riwayat Imam Muslim melalui

jalur Hisyam, dari Hafshah, dari Ummu Athiyah disebutkan dengan lafazh, J .illl ***j;.p*** 1 J J u:,......:.t *(Rasulullah SAW memerintahkan*

*kami).* Hadits ini telah disebutkan lebih lengkap dalam kitab Thaharah (bersuci), tepatnya pada bab "Wanita Haid Menghadari Shalat Dua Hari Raya".

I **Jfa.J** *(Para wanita yag sedang haid menjauh dari mushalla),* yaitu mushalla wanita-wanita yang tidak haid. Maksudnya adalah tempat shalat. Adapun konteks riwayat ini dengan judul bab adalah untuk menegaskan keharusan berpakaian, meski harus meminjam hanya untuk menghadiri shalat Id. Dengan demikian, dalam masalah fardhu keharusan ini lebih ditekankan lagi.

* *J :}* .ill1 **W. JLJ:\_,** *(Abdullah bin Raja' berkata).* Dia adalah Al

,

,

Ghudani. Faidah penyebutan penggalan hadits ini adalah untuk menyatakan penegasan Muhammad bin Sirin, bahwa Ummu Athiyah menceritakan hal itu langsung kepadanya. Dengan demikian, hilanglah semua khayalan sebagian orang yang mengatakan bahwa Muhammad mendengar hal itu hanya melalui saudara perempuannya yang bernama Hafshah, dari Ummu Athiyah. Telah diriwayatkan pula secara bersambung dalam kitab *Ath-Thabrani Al Kabir,* "Ali bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Raja' telah menceritakan kepada kami." *Wallahu a 'lam.*

**3. Mengikat Sarung Ke Tengkuk Waktu Shalat**

/ J <lli \ *\ /,0* : \_; \jt\_;. \_;f J J

*y*

,,, ,,. *,::;* / *,::;* ,,,

o ,,.,,, "',,, o ***Jl*** ,,,

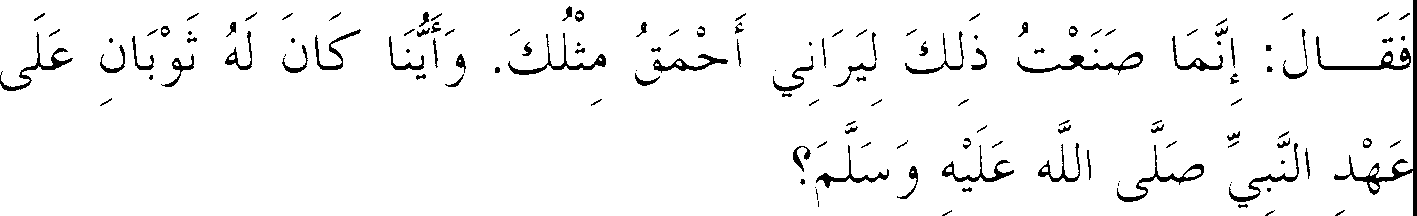
·r ly *fa* ;'jl

Abu Hazim berkata dari Saha!, ''Mereka shalat bersama Nabi SAW dengan mengikat sarung-sarung mereka ke tengkuk-tengkuk mereka."

;Lli ; *)j; \_} b.-* :J ).LGI \_;

,,, ..

*:::,* ,,

\J /j *J, µ* :**,.t** ,,, ,,, ,., ,,, ,., **,.t**

J *, \? ";* J

1. Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Jabir shalat dengan mengenakan sarung yang telah diikatnya dari arah tengkuknya, sementara pakaiannya diletakkan di *mi!)yjab.* Lalu seseorang berkata, 'Apakah engkau shalat dengan mengenakan satu sarung?' Maka Jabir berkata, 'Hanya saja aku melakukan seperti itu agar dilihat oleh orang dungu sepertimu. Siapakah di antara kami yang memiliki dua pakaian pada zaman Nabi SAW?'"

**Keterangan Hadits:**

1:,.L, *(mereka shalat),* maksudnya para sahabat.

**-#J..iw** *(dengan mengikat).* Hal ini mereka lakukan karena saat itu

mereka tidak memiliki celana. Oleh sebab itu, biasanya salah seorang di antara mereka mengikat sarungnya di tengkuknya agar auratnya tidak terbuka waktu rukuk dan sujud. Perbuatan seperti ini merupakan perbuatan ahli Shuffah, seperti akan diterangkan dalam bab "Kaum laki­ laki tidur di masjid".

1 *(misyjab)* adalah sesuatu yang terbuat dari potongan kayu, dimana bagian atasnya disatukan sementara bagian bawahnya

direnggangkan. Fungsinya adalah sebagai tempat meletakkan pakaian ataupun benda-benda lainnya (gantungan baju). Ibnu Sayyiduh berkata, "Misyjab adalah tiga potong kayu, dimana seorang penggembala biasa meletakkan timba atau tempat air minumnya di atasnya."

**JjJ JJ** *(lalu seseorang berkata kepadanya).* Dalam riwayat Imam Muslim dikatakan, bahwa yang berkata adalah Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Shamit. Kemudian pada pembahasan berikutnya akan disebutkan bahwa Sa' id bin Al Harits bertanya kepadanya mengenai

masalah ini. Oleh sebab itu, ada kemungkinan keduanya sama-sama bertanya kepada Jabir. Imam Bukhari juga akan menyebutkan dalam bab, "Shalat tanpa selendang" melalui jalur lbnu Al Munkadir dengan lafazh, "Maka kami berkata, 'Wahai Abu Abdullah'." Dari sini ada kemungkinan pertanyaan seperti ini terjadi berulang kali. Latu dalam riwayat lbnu Al Munkadir, Jabir memberi jawaban, "Aku ingin agar dilihat oleh orang-orang bodoh seperti kalian". Dari riwayat ini dapat pula diketahui bahwa yang dimaksud dengan perkataan Jabir "Orang dungu" adalah "Orang bodoh".

Adapun maksud riwayat Jabir adalah sebagai penjelasan bolehnya shalat dengan mengenakan satu pakaian, meskipun shalat dengan dua pakaian lebih utama. Seakan-akan Jabir berkata, "Aku melakukannya dengan sengaja untuk menjelaskan kebolehannya, baik kepada orang yang benar-benar tidak tahu atau kepada orang yang mengingkarinya sehingga aku memberitahukan kepadanya bahwa perbuatan itu diperbolehkan. Hanya saja Jabir menjawab dengan nada kasar, sebagai peringatan bagi mereka agar tidak terbiasa mengingkari para ulama, serta memotivasi mereka agar meneliti masalah-masalah yang berhubungan dengan syariat.

U L..S' WJ *(siapakah diantara kami yang memiliki).* Yakni kebanyakan di antara kami pada masa Rasulullah SAW hanya memiliki satu pakaian, meski demikian tidak dibebankan atas kami untuk mencari pakaian lebih dari satu untuk dipakai shalat. Kenyataan ini merupakan bukti bolehnya shalat dengan menggunakan satu pakaian.

Imam Bukhari mengiringi hadits Jabir dengan riwayat lain yang secara tegas menyatakan bahwa perbuatan tersebut pernah dilakukan Nabi SAW. Tujuannya agar keterangan bolehnya ha! itu lebih dapat diterima, karena riwayat berikut ini lebih tegas menisbatkan perbuatan itu kepada beliau SAW secara langsung.

Namun maksud ini tidak dapat ditangkap oleh Al Karmani, dimana dia berkata. '·Konteks hadits berikut terhadap judul bab (yaitu mengikat sarung ke tengkuk). bisa saja karena ia bagian dari hadits sebelumnya; atau karena berindikasi ke arah itu dilihat dari segi keumumannya, sebab jika bukan karena perbuatannya mengikat kain ke tengkuk niscaya aurat tidak dapat tertutup."

Apabila diperhatikan lafazh dan penyajian Imam Bukhari setelah delapan bab berikut, maka akan diketahui tidak adanya kemungkinan seperti yang dikemukakan oleh Al Karmani di atas. Sebab hadits berikut ini merupakan penggalan hadits yang akan disebutkan setelah delapan hab kcmudian. dan bukan penggalan hadits yang tersebut pada bab ini. Kcmudian tidak ada kepentingan atas klaim beliau bahwa umumnya apahila kain tidak diikat ke tengkuk maka aurat akan tampak, sebab lafazh hadits berikut dengan tegas menyatakan, *"Dia shalat dengan mengenakan pakaian yang digunakan untuk menyelimuti badannya."* Ini adalah kisah tersendiri, dimana secara lahiriah pakaian yang dikenakannya saat itu cukup besar sehingga digunakannya untuk menyelimuti badan. Sementara pada kejadian pertama (yakni riwayat di atas -penerj), kain tersebut tampaknya cukup sempit sehingga dikenakan dengan cara mengikatnya ke tengkuk. Adapun keterangan yang mendukung perincian seperti ini akan dijelaskan.

**Pelajaran yang dapat diambil**

Perbedaan pendapat mengenai larangan shalat dengan menggunakan satu pakaian telah ada sejak dahulu. Telah diriwayatkan oleh lbnu Abu Syaibah dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, *"Janganlah kalian shalat dengan menggunakan satu pakaian meski pakaian tersebut lebih luas daripada langit dan bumi.''* lbnu Baththal menisbatkan pandangan tersebut kepada lbnu Umar, lalu dia berkata, "Namun tidak ada ulama yang mengikutinya, akhirnya kebolehan hal ini menjadi sesuatu yang tidak dipersoalkan lagi."

,., *:;;,* ,., ,,.. ,,, ,,. **0** ,,,

Yy illl *J.* i *J.*

*jk* :Ju J I

*,p* - ,,.. - ,., ,,,. ,., ,., .,, ,,, ,.,

*J* r-LJ*µ*

,,, ***oJ! ;;:i*** ,., *:;;, :;;,* ,,,,,... ,,, ,.,,,,

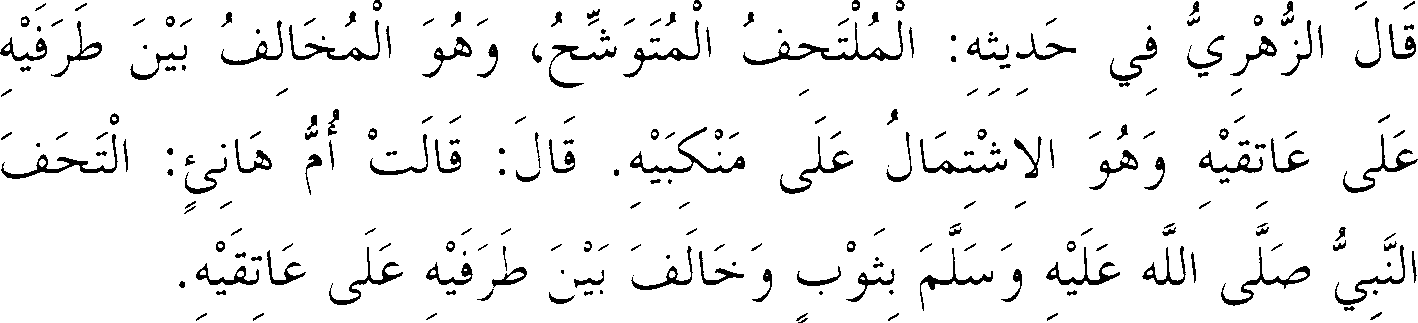
.y°y ill\ 1 i:Ju3, ..l>-13

*,p* ,., ,., ,,,, ,,,

1. Diriwayatkan dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Aku rnelihat Jabir bin Abdullah shalat dengan rnengenakan satu

pakaian. Lalu dia berkata, ·Aku pernah melihat Nabi SAW shalat dengan mengenakan satu pakaian'."

**4. Shalat Dengan Mengenakan Sehelai Pakaian dan Menyelirnutkannya**



Zuhri berkata dalam haditsnya, '·Orang yang berselimut adalah yang berselempang, yaitu orang yang menyelempangkan kedua ujung pakaian ke bahunya. Inilah yang disebut dengan menyelempangkan pakaian ke bahu."' Dia berkata, "Ummu Hani' berkata, 'Nabi SAW pernah berselimut dengan satu pakaian seraya menyelempangkan kedua sisinya pada kedua bahunya'."

**Keterangan:**

Hadits-hadits terdahulu secara umum berbicara tentang kebolehan shalat memakai satu pakaian, maka dalam bab ini akan diterangkan bahwa perbuatan demikian khusus pada kondisi sulit atau sekedar memberi penjelasan mengenai kebolehannya.

**\A (** *(Ummu Hani' berkata).* Hadits ini akan disebutkan

lengkap dengan jalur periwayatannya di bagian akhir bab ini. Akan tetapi tidak ada lafazh, *4),* :;..i G-J *(seraya menyelempangkan kedua sisinya*

*(ujungnya) pada kedua bahunya).* Bahkan lafazh seperti ini terdapat dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur lain dari Abu Murrah dari Ummu Hani'. Lalu Imam Ahmad meriwayatkan pula melalui jalur tersebut dengan lafazh *mu 'allaq.*

-,, ./j *J*,,,

rLJ

,,,

<lll :)11 0f ;:f;w f

,,,

,,, ,,,

*J.*

,,, ,,, ,,, ,,,

'Y ::;. : Jt\_;:. .b-13

,,, .,; ,,,,

1. Dari Umar bin Abu Salamah bahwa Nabi SAW shalat dengan satu pakaian seraya menyelempangkan antara kedua sisinya."

*y* ,,, *J* µ*-!:I* .. *)*;;, ,,, ;;, ;;, .,, ,, ,,,,,, .,,. ,, ,,

.WI *fa* :,;i1 -si i \ *J. y*

*?* ,,, .,, ,,, ,, ,.,

.,,

,,, ,,, ,, ,,,. ,, .,,... ,, ,, ,,, *)*

rf :..:. ;

*\$-* ('.ti *J,* 1J

1. Dari Umar bin Abu Salamah bahwa ia melihat Nabi SAW shalat dengan mengenakan satu pakaian di rumah Lmmu Salamah. Beliau menyelempangkan kedua sisi (ujung) kain tersebut di atas kedua bahunya.

J, 0

-

<lJI J f)' J -;;\_f ;j- *)* '.; - Jf -wf '.

*J J, ..\_:;;·* '-"' *\_,I* ... '-"' \ ,.

- ,,, *?* ,,,

,, .r.. i,. ,- *.J* ''l)

..1.>- 1:,

*..\_,.;y*

*.J fa'*

*:;,* ,,,. *:;,*

*:..c,)* d.Jj\

*fa,:;,*

,,, - ,, *:;;* -,, - ,,,

,.

\$- *fa \)*

/ /

1. Diriwayatkan dari Hisyam. dari bapaknya bahwa Umar bin Abu Salamah mengabarkan kepadanya. "Aku pernah melihat Rasulullah shalat dengan mengenakan satu pakaian seraya berselimut dengannya di rumah Ummu Salamah dengan meletakkan kedua sisi (ujung) pakaian itu di atas kedua bahunya."

**Ketergangan Hadits:**

*(Seraya berselimut dengannya)* lbnu Baththal berkata,

"Faidah menyelimutkan pakaian seperti tersebut dalam hadits adalah, agar orang yang sedang shalat tidak melihat auratnya sendiri di saat rukuk dan pakaian tidak terjatuh waktu rukuk maupun sujud."

*)* <ll\ \ ;. *J :-* ::J r(

uJ J:- :; &-11

,,, // ,,, ;;, .,, ,,,.,, *}* .,, **J .,, /0**

:; :Jw :::.J , 91 k

*,tJ* r :; rl Lil

\_,, // *1* ***,#OJ l*** / ,,, ,,,. \_.,. ,;. ,,, .-! ***l ,,,i* • OJ,,,.** , ,,,

L:.1 :Jw , lb (,/-1 *:- t}* :G.W o

*,::,* ,,,. .,, *,::,* / / *?* ,, ,,,,.,

**30 -FATHULBAARI**

1 , .l>-13 y°) d u *JL:i µ* t:,\_j

:f,/ -,,, ,,, :f, ,,. ,,,,,, ,,,

0 ;,.f tf *Jf* ;i j \ J ½ :8; \

\.;' 0; f O ; \.; 0 ; f O : : 'w' <lJ\ i; <lJ\ }J, *}* ;J\.ii *;;o;}* ;• 0 \

\_u\_r .:,;-4 *\_r* ..U J - *y-"') J.*

; , ,

rf

- *!.J\ ) :t} f* ::.J *t}*

:f, ,,, :f, .,,.

1. Diriwayatkan dari Ummu Hani', dia berkata, "Aku pergi kepada Rasulullah pada tahun penaklukan Makkah. Maka aku mendapatinya sedang mandi sementara Fatimah (putri beliau SAW) menutupinya." Ummu Hani berkata, "Maka aku memberi salam kepadanya." Nabi SAW bertanya, ·'Siapakah ini?" Aku berkata, "Aku, Ummu Hani' binti Abu Thalib.'' Nabi menyahut, "Selamat datang wahai Ummu Hani' ." Setelah beliau SAW selesai mandi, maka beliau shalat sebanyak delapan rakaat dengan berselimutkan satu pakaian. Ketika selesai shalat, akupun berkata, "Wahai Rasulullah, putra ibuku telah mengaku membunuh seseorang yang telah aku beri jaminan keamanan, orang itu adalah fulan bin Hubairah." Maka Rasulullah bersabda, *"Sungguh kami telah memberi jaminan keamanan kepada siapa yang engkau beri jaminan keamanan, wahai Ummu Hani."* Ummu Hani berkata, "Saat itu bertepatan dengan waktu dhuha."

**Keterangan Hadits:**

Pembicaraan bagian awal hadits ini telah dibahas dalam kitab "mandi" bab "menutup diri". Demikian pula akan disinggung kembali pada pembahasan tentang shalat Dhuha. Adapun tujuan disebutkannya riwayat yang dimaksud di tempat ini, karena dalam riwayat *maushul* di atas, Ummu Hani' menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyelimutkan pakaian adalah menyelempangkan kedua sisinya pada kedua bahu seperti yang telah disebutkan dalam riwayat *mu 'allaq.* Dengan demikian, penafsiran riwayat sebelumnya sesuai dengan judul bab.

( I J *(putra ibuku mengaku)* Beliau adalah Ali bin Abu

Thalib. Dalam riwayat Al Hamawi dikatakan, "Putra bapakku." Riwayat ini *shahih* dari segi makna, karena Ali adalah saudara laki-lakinya.

**a** J.1 SIJ *(Fu/an bin Hubairah)* Dalam riwayat Imam Ahmad dan

Thabrani melalui jalur lain dari Abu Murrah dari Ummu Hani' dikatakan,

"Aku telah memberi perlindungan kepada dua orang keluargaku." Abu Abbas bin Syuraih serta ulama lainnya berkata, "Keduanya adalah Ja'dah bin Hubairah dan seorang laki-laki lain berasal dari Bani Makhzum. Keduanya termasuk orang-orang yang menghadang Khalid bin Walid dan tidak mendapatkan suaka. Maka Ummu Hani' memberi perlindungan kepada keduanya, karena mereka termasuk keluarga beliau."

Sementara Ibnu Al Jauzi berkata, ·"Apabila putra Hubairah termasuk salah satu dari kedua orang itu. maka dia adalah J·a dah." Ja' dah termasuk orang-orang yang sempat melihat Nabi SAW, namun dia tidak termasuk sahabat. Dari segi riwayat, beliau termasuk kelompok tabi'in menurut Imam Bukhari, Ibnu Hibban dan selain keduanya. Bagaimana mungkin orang yang masih kecil seperti itu sudah melakukan peperangan pada saat penaklukan kota Makkah. sehingga membutuhkan jaminan keamanan? Kemudian apabila orang yang dimaksud adalah putra Ummu Hani,' niscaya Ali tidak akan menaruh perhatian untuk membunuhnya. Sebab, Ummu Hani' telah memeluk Islam dan suaminya melarikan diri dengan meninggalkan anaknya bersama Ummu Hani'. Sementara lbnu Abdul Barr menyebutkan kemungkinan yang dimaksud adalah putra Hubairah dari istrinya yang lain. Namun beliau menukil pula keterangan ahli nasab, dimana mereka tidak menyebutkan adanya putera lain bagi Hubairah selain dari Ummu Hani'.

Ibnu Hisyam dalam kitab *Tahdzib Sirah* menyatakan dengan tegas, bahwa kedua orang yang diberi perlindungan oleh Ummu Hani' adalah Al Harits bin Hisyam dan Zuhair bin Abu Umayyah, keduanya berasal dari suku Makhzum. Lalu Al Azraqi menukil hadits Ummu Hani' ini dengan sanad yang di dalamnya terdapat Al Waqidi, bahwa kedua orang tersebut adalah Al Harits bin Hisyam dan Abdullah bin Abu Rabi'ah. Sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa kedua orang itu adalah Al Harits bin Hisyam dan Hubairah bin Abu Wahab. Namun pendapat ini sulit diterima, karena Hubairah telah melarikan diri ke Najran saat penaklukan kota Makkah dan menetap di sana dalam keadaan musyrik hingga meninggal dunia. Demikian yang ditegaskan oleh lbnu Ishaq dan yang lainnya, maka tidak benar apabila disebutkan bahwa dia adalah salah seorang yang diberi perlindungan keamanan oleh Ummu Hani'.

Al Karmani berkata, "Az-Zubair bin Bakkar berkata, 'Fulan bin Hubairah adalah Al Harits bin Hisyam' ." Namun pada dasarnya Al Karmani telah menafsirkan perkataan Az-Zubair secara sepihak, karena yang terdapat dalam perkataan Az-Zubair hanyalah menukar tempat "Fulan bin Hubairah" dengan Al Harits bin Hisyam.

Adapun pandangan yang menurut saya lebih tepat adalah bahwa lafazh riwayat dalam bab ini sebagiannya terhapus, seakan-akan lafazh yang seharusnya adalah, i;.; ' 0 (Fulan putra paman Hubairah),

lalu lafazh (paman) terhapus. Atau lafazh yang semestinya adalah, 0

(;..... *)*

,

(Fulan kerabat Hubairah), kemudian lafazh *)*

,

(kerabat)

berubah menjadi ::,......;, (putera). Al Harits bin Hisyam, Zuhair bin Abi

Umayyah serta Abdullah bin Abi Rabi·ah bisa dikatakan sebagai putra paman Hubairah atau kerabatnya, karena mereka berasal dari suku Makhzum. Adapun pembahasan yang berhubungan dengan jaminan keamanan oleh wanita akan dijelaskan di bagian akhir kitab "jihad".

\;

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| , -<, 4-Lil \ j jL ; 0f ;; f *::i* | | | | | | |
| ,,, **J *'/JJ*** ,,, | *:;,* ,,, | *:;, :;,* | *:;,* **J** |  | ,,, ,,,. ,,, | ,,,. |

,0½y *}* :r-LJ 4.iJI 4.iJI J Jw .b-lJ yy *J*

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, *fJ* ,,,

1. Dari Abu Hurairah bahwa seorang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat dengan menggunakan satu pakaian. Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah setiap kalian memiliki dua kain (pakaian)?"*

**Keterangan Hadits:**

Jl.. wi.:.. 0( *(seorang bertanya).* Aku tidak menemukan nama orang yang dimaksud, hanya saja disebutkan oleh Imam As-Sarakhsi Al Hanafi dalam kitabnya *Al Mabsuth* bahwa yang bertanya adalah Tsau ban.

*} (Apakah setiap kalian)* Al Khaththabi berkata, "Lafazh

tersebut dalam bentuk pertanyaan, maksudnya memberitahukan tentang sedikitnya pakaian yang mereka miliki. Pernyataan ini mencakup pula fatwa berdasarkan maksudnya. Seakan-akan beliau SAW bersabda, "Jika kalian telah mengetahui bahwa menutup aurat adalah fardhu dalam shalat sementara tidak setiap kalian memiliki dua kain, lalu bagaimana hingga kalian tidak mengetahui bahwa shalat dengan mengenakan satu pakaian merupakan ha! yang diperbolehkan?" tentunya dengan menutup aurat.

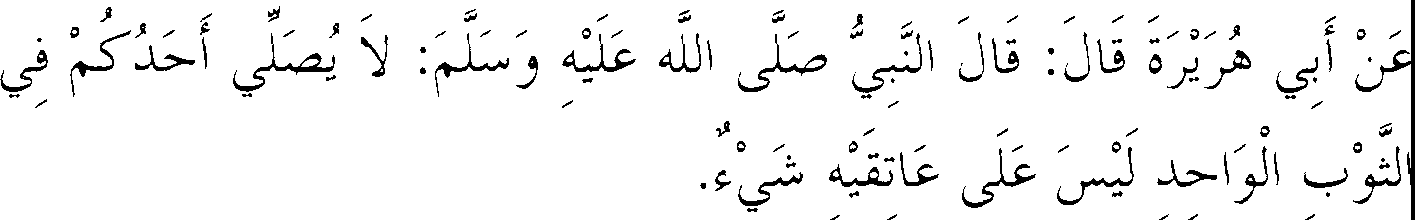
Imam Ath-Thahawi berkomentar, "Makna sabda Nabi SAW adalah apabila shalat dengan mengenakan satu kain hukumnya makruh, maka orang yang hanya mendapatkan satu kain juga makruh hukumnya." Akan tetapi konsekuensi seperti ini kurang tepat, karena ada perbedaan antara

orang yang mampu dengan orang yang tidak mampu. Di samping itu, pertanyaan di sini berhubungan dengan masalah boleh atau tidak dan bukan masalah makruh.

**Pelajaran yang dapat diambil**

lbnu Hibban meriwayatkan hadits ini melalui jalur Al Auza'i dari lbnu Syihab. Akan tetapi dalam jawaban pertanyaan tersebut dikatakan, *"Hendaklah ia menyelempangkannya kemudian shalat dengan menggunakannya."* Hal ini mengandung kemungkinan adanya dua hadits, atau hanya satu hadits namun sebagian perawi telah membedakannya, dan inilah kemungkinan yang lebih kuat. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada ha! ini, karena dia telah menyebutkan lafazh menyelimutkan pakaian pada judul bab, *Wallahu a 'lam.*

1. **Apabila Shalat dengan Mengenakan Sehelai Pakaian, maka Hendaknya Mengikatkan Ke Pundaknya**



* 1. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kalian shalat mengenakan satu pakaian dan tidak ada sesuatu di bahunya* '."

**Keterangan Hadits:**

(Bab apabila shalat mengenakan satu pakaian, hendaknya menutupkan ke bahu), maksudnya menutupkan sebagian pakaian tersebut.

; '-" ***Js,*** *(tidak ada sesuatu di bahunya)* Ditambahkan oleh

Imam Muslim melalui jalur lbnu Uyainah dari Abu Zinad, ;

(Sesuatupun dari pakaian tersebut). Maksudnya, janganlah mengenakan pakaian tersebut dengan hanya menutupi bagian tengah badan saja, tapi hendaklah ia menyelempangkan ke bahunya agar bagian atas badan dapat

tertutup pula, meski tidak termasuk aurat. Karena, seperti itu lebih memastikan tertutupnya aurat.

:J \_jL ::.i-- *·}-* :J *y \_i5'* 1$-f \_; *y*

,

<lJI <lJI J Ji ¼J :J).; ;.; L;f

,.,. ,,. ,,. - ,,,

**.i**-**.f***.r*t.. ' .,• **:\_;J** \- ,.../:. . \',., •., :J \_, I' '

,,, ,,,. I)..... ,,. ,. , *s,*

ij-.:J. - J . *y* ***'-F ;r*** *y-:. r-)*

,,, ,,, *,::.* ,,, *,::.* ,,,

* 1. Dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ikrimah, dia berkata, aku mendengar -atau aku bertanya kepadanya- dia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, ··Saya bersaksi bahwa saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang shalat dengan memakai sehelai pakaian, maka hendaknya ia mengikatkan kedua ujungnya secara menyilang* '."

**Keterangan Hadits:**

*(Aku mendengarnya)* Yakni Yahya berkata, "Aku mendengar

Ikrimah." Lalu Yahya agak ragu apakah ucapan itu dikatakan begitu saja oleh lkrimah ataukah merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukannya. Al Isma'ili meriwayatkan dari Makki bin Abdan, dari

*i*

Hamdan As-Sulami, dari Abu Nu'aim dengan lafazh, :,f

*(Aku mendengarnya atau dia menu/is kepadaku).* Di sini terjadi keraguan antara mendengar langsung dan melalui tulisan. Lalu Al Isma'ili berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun yang menyebutkan (dengan tegas) bahwa Yahya pernah mendengar langsung dari lkrimah." Dia menambahkan, "Kami telah meriwayatkan melalui jalur Husain bin Muhammad, dari Syaiban disertai keraguan apakah didengar langsung atau melalui tulisan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa Al Harits bin Abu Usamah meriwayatkan dalam *Musnad-nya* dari Yazid bin Harun dari Syaiban sama dengan riwayat Bukhari, yaitu "Aku mendengarnya" atau "Aku bertanya kepadanya maka aku mendengarnya". Riwayat ini dinukil oleh Abu Nu'aim dalam kitabnyaA/ *Mustakhraj.*

,,.../) ***J***,

**P** *(Barangsiapa yang shalat dengan menggunakan*

*satu pakaian).* Hubungan lafazh ini dengan judul bab adalah bahwa

menyelempangkan kedua ujung pakaian tidak akan mudah dilakukan kecuali bila menutupkan sebagian pakaian tersebut ke atas bahu. Demikian kata Al Karmani.

Lebih baik daripada kesimpulan tersebut adalah, bahwa dalam sebagian jalur riwayat hadits tersebut terdapat ketegasan mengenai maksudnya, maka Imam Bukhari mengisyaratkannya sebagaimana yang biasa dilakukannya. Dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur Ma'mar dari Yahya disebutkan, is. *4):;....-i (Hendaklah ia menyelem­*

*pangkan kedua ujung kain itu ke atas pundaknya).* Begitu pula yang terdapat dalam riwayat Al Isma'ili dan Abu Nu'aim melalui jalur Husain, dari Syaiban.

Mayoritas ulama memahami bahwa hukum perintah dalam hadits ini adalah *mustahab* (disukai), sedangkan larangan dalam hadits sebelumnya berindikasi *tanzih* (menyalahi yang lebih utama). Telah dinukil dari Imam Ahmad, pendapat yang mengatakan bahwa seseorang yang mampu melakukan ha! itu tapi dia meninggalkannya maka shalatnya tidak sah. Dalam ha! ini Imam Ahmad menempatkan perbuatan ini sebagai syarat. Dinukil pula darinya bahwa shalat orang tersebut sah hukumnya, tapi dia berdosa. Dalam hat ini dia menempatkan perbuatan tersebut sebagai kewajiban tersendiri.

Al Karmani berkata, "Secara lahiriah larangan tersebut berindikasi pengharaman, akan tetapi ijma' (konsensus) membolehkan untuk meninggalkan perbuatan itu." Al Karmani tidak memperhatikan riwayat yang dikatakan dari Imam An-Nawawi yang telah kami nukil dari Imam Ahmad. Ibnu Mundzir telah menukil dari Muhammad bin Ali tentang tidak bolehnya meninggalkan perbuatan itu. Sementara perkataan Imam Tirmidzi secara implisit menyatakan adanya perselisihan mengenai masalah tersebut, seperti disebutkan pada bab yang lalu.

Ath-Thahawi membuat satu bab tersendiri dalam kitab *Syarh Al Ma 'ani.* Dia menyebutkan pendapat yang tidak membolehkan untuk tidak menutupkan kain ke bahu saat shalat, seraya menisbatkannya kepada Ibnu Umar, Thawus dan An-Nakha'i. Pendapat serupa dinukil oleh selain beliau dari Ibnu Wahab dan Ibnu Jarir. Selanjutnya Imam Ath-Thahawi memadukan antara hadits-hadits yang berhubungan dengan persoalan ini. Dia berkata, "Pada dasarnya seseorang harus shalat dengan menyelimutkan kainnya. Namun apabila kain yang dipakai itu sempit, maka hendaknya ia memakainya seperti memakai sarung."

Adapun Syaikh Taqiyuddin As-Subki menukil pendapat yang mewaj ibkan perbuatan tersebut berdasarkan pernyataan tekstual dari

Imam Syafi'i, dan dia cenderung memilih pendapat yang dinukilnya. Akan tetapi pendapat yang dikenal dalam madzhab Syafi' i justru bertolak belakang dengan perkataan As-Subki.

Al Khaththabi berdalil tentang tidak wajibnya menutupkan kain ke bahu saat shalat dengan mengatakan. bahwa Nabi SAW pernah shalat dan salah satu ujung kainnya menutupi salah seorang istrinya yang sedang tidur. Al Khaththabi menambahkan. ''Telah diketahui bahwa tepi atau ujung kain yang dipakai Nabi SAW saat itu tidak cukup untuk dipakai sebagai sarung, terlebih lagi untuk diselempangkan ke bahunya.'' Namun demikian, pernyataan Al Khaththabi ini masih perlu dianalisa kembali.

Secara lahiriah pandangan Imam Bukhari dalam masalah ini adalah membedakan jika kain itu lebar maka hukumnya wajib, tapi jika sempit maka tidak wajib. untuk menutupi bahu. Pendapat ini juga diikuti oleh lbnu Al Mundzir. Dari sini nampaklah korelasi sikap Imam Bukhari yang menyebutkan bab berikutnya "apabila kain itu sempit" sesudah bab ini.

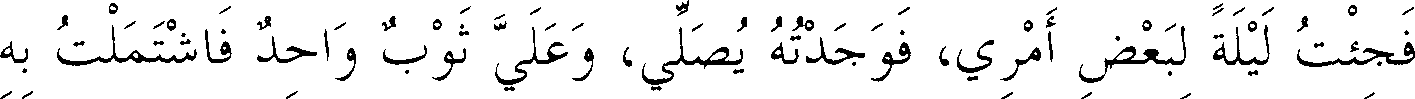
**6. ApabiJa Pakaiannya Sempit**

I 1.; I *J. k* dL :Jli !G-jl;. *y*

,,., ,;. *:;,* ,., *:;, :;,* ***,,>I*** ,,, ,., ,.,,,, **0**

J;

' ! .wl :;i1 ;.. :Jw IJI



,,,,., **J** ,,, ,,., / ,,.,,, ,,. *:;,*

\j ( :,:JI :JL; J I L:.li . k

Jl J

/ /

-?

/ ,; **J 0 J J** ,,.. *:;,* **J** ; / ,,, **0** ,-, ,,.. ,,,,,,

JlS' : i (,,5.iJI J1:-\'ji l.u Lo :Jl.9 ) L..u

,,, ,,, - ,,,

,,.. ,.,

l :,.o 0l5' Jr '½ IJ J\.5" j :J -:Jlp - *"y°j*



* 1. Dari Sa' id bin Al Harits, dia berkata, "Kami pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang shalat dengan memakai satu kain." Maka dia berkata, 'Aku pernah keluar bersama Nabi SAW dalam sebagian perjalanannya. Lalu aku menemuinya suatu malam untuk sebagian urusanku, maka aku mendapatinya sedang shalat sedangkan aku saat itu mengenakan satu kain. Akupun menyelimutkan kain tersebut lalu

shalat di sampingnya. Ketika selesai shalat beliau bersabda, *'Ada apa malam-malam begini, wahai Jabir?'* Aku mengatakan kepadanya tentang keperluanku. Setelah selesai beliau bersabda, *'Ada apa dengan sikapmu menyelimutkan kain seperti yang aku lihat* '. Aku berkata, 'Kainku (yakni sempit)'. Maka beiiau bersabda, *'Apabila kain itu lebar pakailah berselimut namun bila sempit pakailah seperti memakai sanmg* '."

**Keterangan Hadits:**

/ i *(Dalam sebagian perjalanannya)* Perjalanan yang dimaksud disebutkan oleh Imam Muslim dalam riwayatnya melalui jalur Ubadah bin Al Walid dari Jabir, yaitu pada perang Buwath yang termasuk peperangan awal bagi Rasulullah SAW.

-#\_,-:.i *(untuk sebagian urusanku).* Maksudnya untuk suatu

,

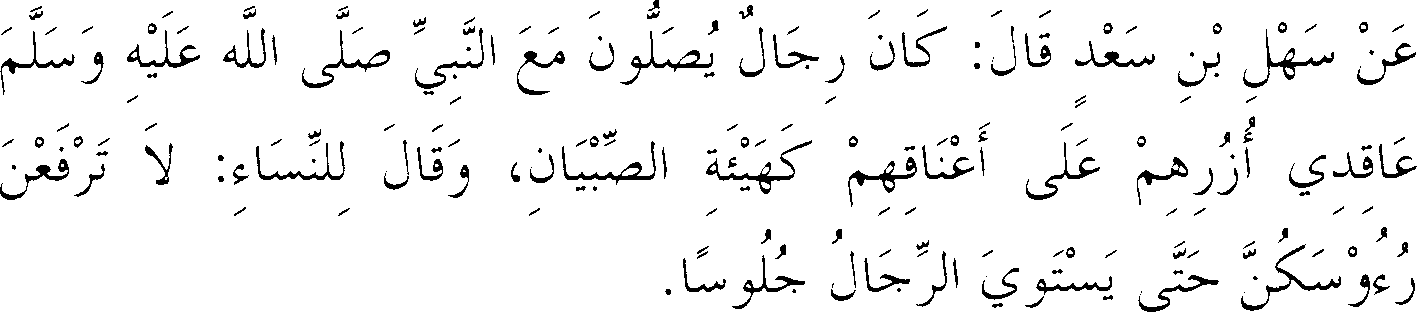
, ,

kcperluan. Dalam riwayat Imam Muslim dikatakan, "Bahwasanya Rasulullah SAW mengutusnya bersama Jubar bin Shakhar untuk menyiapkan air di tempat persinggahan''.

.; 1***l.....>*** *(ada apa malam-malam begini),* yakni apa yang menyebabkanmu datang di waktu malam seperti ini.

**J 'SI IL.AG** *(ada apa dengan sikapmu menyelimutkan kain).*

Seakan-akan pertanyaan ini untuk mengingkari apa yang dilakukannya. Al Khaththabi berkata, "Sifat berselimut yang diingkari oleh beliau SAW adalah membalutkan kain ke seluruh tubuh hingga tangan tidak dapat keluar." Saya (lbnu Hajar) katakan, sepertinya Al Khaththabi mengambil kesimpulan itu dari salah satu penafsiran terhadap lafazh "Ash-Shamma" (salah satu cara berpakaian). Akan tetapi telah dijelaskan oleh Imam Muslim dalam riwayatnya bahwa pengingkaran itu disebabkan kain tersebut sempit, lalu ia menyelempangkan kedua tepinya seraya sedikit membungkuk. Seakan-akan pada saat beliau menyelempangkan kedua ujung kain atau pakaian, maka kain itu tidak dapat menutupi badannya. Oleh sebab itu, dia agak membungkuk agar badannya dapat tertutupi. Maka, Nabi SAW mengajarinya bahwa menyelempangkan kedua ujung kain hanya dilakukan bila kain (pakaian) yang digunakan lebar. Adapun jika kainnya sempit maka cukup digunakan seperti sarung, karena maksud utama adalah menutup aurat dan itu dapat dilakukan dengan memakai kain dan tidak perlu membungkukkan badan sehingga merubah sikap tegak.



* 1. Dari Saha!, dia berkata, ··Dahulu kaum laki-laki shalat bersama Nabi SAW seraya mengikatkan sarung ke tengkuk atau leher mereka seperti anak-anak. Beliau berkata kepada para wanita. *·Janganlah kalian mengangkat kepala hingga kaum laki-laki duduk dengan sempurna* '."

**Keterangan Hadits:**

**JL.....,:-** J **JU'** *(dahulu kaum laki-laki)* Penggunaan kata *nakirah* (indefinit) pada lafazh **J** J (laki-laki) bertujuan untuk menjelaskan keragaman. Hal itu berindikasi bahwa sebagian mereka kondisinya tidak demikian, dan memang demikianlah kenyataannya.

f */)* **-$ W** *(seraya mengikatkan sarung ke tengkuk mereka).* Dalam riwayat Abu Daud melalui jalur Waki' dari Ats-Tsauri disebutkan, "Seraya mengikatkan sarung ke tengkuk mereka karena

sempit." Dari sini dipahami jika pakaian memungkinkan untuk

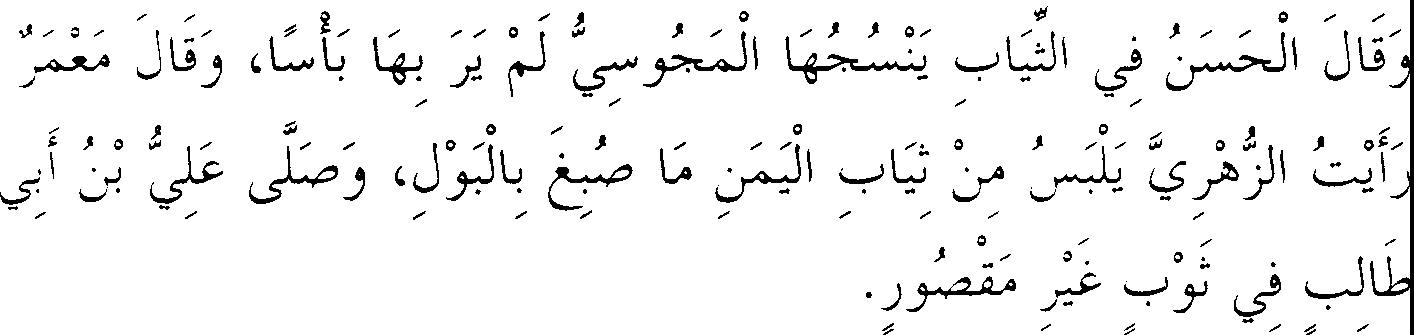
diselimutkan, maka ha] itu lebih utama daripada menggunakannya seperti sarung, sebab yang demikian itu lebih dapat menutup aurat.

**JL.(,** *(Beliau berkata kepada para wanita)* Al Karmani berkata, "Orang yang berkata di sini adalah Nabi SAW." Namun telah disebutkan dalam riwayat Al Kasymihani, "Dikatakan kepada wanita."

Dalam riwayat Waki' disebutkan, '·Maka seseorang berkata, 'Wahai

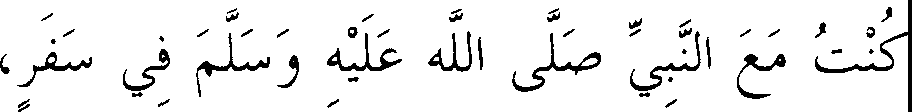
sekalian wanita' ." Seakan-akan Nabi SAW memerintahkan seseorang mengatakan ha! tersebut, dan dugaan paling kuat bahwa dia adalah Bilal. Hanya saja wanita dilarang melakukan ha! itu agar tidak melihat aurat laki-laki pada waktu mereka bangkit. Lalu dalam riwayat Imam Ahmad dan Abu Daud terdapat keterangan yang menegaskan ha! itu dari hadits Asma' binti Abu Bakar, *"Janganlah ia mengangkat kepalanya hingga kaum laki-laki mengangkat kepalanya agar mereka tidak melihat aural laki-laki."* Dari riwayat ini dapat disimpulkan, bahwa menutup badan dari arah bawah adalah tidak wajib hukumnya.

7. **Shalat Dengan Memakai Jubah Buatan Syam**



: ,

Al Hasan mengatakan tentang pakaian yang ditenun orang Majusi, dia tidak melihat bahwa hal itu dilarang. Ma'mar berkata. ''Aku melihat Zuhri memakai pakaian dari Yaman yang dicelup dengan kencing. Lalu Ali bin Abu Thalib pernah shalat memakai pakaian yang belum dicuci."

:vIlJ

**,.,g J O \_,., J O** ,.,.

*J.* 0 *Y,*

, ,

,,,, ***Si Si Si* J** .,,,,, ,., **0** ,,,,,, ,., **J** ; \_,,,,,

J J-l1Ju o :Jw

.JJ1 .JJ1 , ..G:-l.9 ,;:,i:·,)11 *..b=-*

,,, ,., ,,, ,,,

,., ,,, ,,.,., **i** ,,.,., ,,, ,,,,,, "" ,,, .;,

*J>-*

[ jj , G J , G- *js-* 0 1y r-LJ

[p ' J *On.a,*

,,, ,,, ,,,,,, ,,, ,., "" **J**

d i ;

C;..t.; ,y.:s

;;, **,.,J;;,** ,,, ,,,. ,,,

- *)*' *)*

* 1. Dari Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku pernah bersama Nabi SAW dalam suatu perjalanan, lalu beliau bersabda, *'Wahai Mughirah, ambilkan bejana* '. Aku pun mengambilnya, lalu Rasulullah SAW pergi hingga berada jauh dariku kemudian buang hajat. Saat itu beliau mengenakan jubah Syamiyah (berasal dari Syam). Lalu beliau SAW hendak mengeluarkan tangannya dari lengan bajunya namun ternyata sempit, akhirnya beliau SAW mengeluarkan tangannya dari bagian bawah. Kemudian aku menuangkan air untuknya, maka beliaupun wudhu sebagaimana wudhu untuk shalat. Beliau SAW mengusap bagian atas sepatunya lalu melaksanakan shalat."

**Keterangan Hadits:**

Bab ini sengaja dibuat untuk menjelaskan bolehnya shalat menggunakan pakaian (buatan) orang kafir, selama belum ada kepastian

bahwa kain atau pakaian itu mengandung najis. Imam Bukhari mengungkapkan dengan lafazh "syamiyah'' untuk menyesuaikan dengan lafazh hadits, dimana Syam pada masa itu adalah negeri orang kafir.

Dalam bab ·'mengusap kedua sepatu" telah disebutkan pada sebagian jalur riwayat Mughirah bahwa jubah tersebut terbuat dari bulu (wol) dan merupakan pakaian bangsa Romawi.

Adapun pengambilan dalil riwayat ini adalah, bahwa Nabi SAW memakai jubah tersebut tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu. Sementara telah diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa shalat dengan pakaian tersebut adalah makruh hukumnya. kecuali dicuci terlebih dahulu. Sedangkan Imam Malik berpendapat bahwa apabila seseorang shalat dengan pakaian seperti itu, maka dia harus mengulangi shalatnya selama waktu shalat belum keluar (habis).

*'). (dia tidak melihat).* yakni Al Hasan. Atsar ini telah disebutkan

sanadnya secara bersambung oleh Abu Nu"aim bin Hammad dalam naskah yang terkenal dari Mu'tamir. dari Hisyam, dari Al Hasan dengan lafazh. *"Tidaklah mengapa shalat dengan pakaian yang ditenun oleh orang J4ajusi tanpa dicuci terlebih dahulu."* Sementara dalam riwayat Abu Nu'aim dalam kitab "Shalat" dari Ar-Rabi' dari Al Hasan disebutkan, "'Tidak mengapa shalat mengenakan selendang orang Yahudi dan Nasrani, namun hal itu tidak disukai oleh lbnu Sirin.'' Riwayat ini dinukil oleh lbnu Abi Syaibah.

**J:,;.-J'-!** *(dengan kencing).* Apabila lafazh ini adalah *'Al Jins*

' '

(menunjukkan jenis), maka mesti dipahami bahwa beliau mencuci

sebelum menggunakannya. Sedangkan bila ia adalah *Al Ahd* (sesuatu yang telah dikenal), maka mesti dipahami bahwa yang dimaksud adalah kencing hewan yang dagingnya boleh dimakan, sebab kencing hewan demikian hukumnya suci.

*:* ***f-*** •/i ***J,* 11>** -1;f :\_; **J** *(Ali bin Abu Thalib shalat*

*dengan memakai pakaian yang belum dihaluskan),* yakni masih kasar. Maksudnya, pakaian tersebut masih baru dan belum pernah dicuci. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad melalui jalur Atha' bin Muhammad, dia berkata, "Aku melihat Ali shalat, sedang dia memakai gamis karabis yang belum dicuci."

1. **Tidak Disenangi Shalat dan Lainnya dalam Keadaan Terbuka**

***s,* ,., *s,*** ,,, ,. ***s,***

*J. J ) y*

.J.ll J Ji 0 .J.ll j.G:- :Ju *J )*

.,, ,,,. ,,, ,., ,,, *::,*

,,, ,,,,,,. ,., ,., **0 ,,, 0 J J** ,,- .,, ***:ii* ,.- *S, S,***

J , J½ r-LJ

Jw ,;:1) ; 1 0\S' .J.11

0J ,+ !l))l *°)* t ) t; : 1 j

-

1 ,,.:: ,b ,- :J , I

/

: ci

- +J

<lJI Lrt;:;

364. Dari Amr bin Dinar, dia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah memindahkan batu bersama mereka untuk Ka'bah, sementara beliau SAW mengenakan sarung. Maka Abbas (paman beliau) berkata kepadanya, 'Wahai anak saudaraku (kemenakanku), andai engkau melepaskan sarungmu dan meletakkannya di bahumu untuk melapisi batu'. Jabir bin Abdullah berkata, "Maka beliau melepaskan sarungnya dan meletakkan di bahunya. Namun beliau jatuh pingsan, setelah itu beliau SAW tidak pernah lagi terlihat tanpa pakaian."

**Keterangan Hadits:**

0\S"' J JJ1 I J J 0( *(Rasulullah SAW pernah memindahkan batu bersama mereka),* yakni bersama kaum Quraisy sewaktu memperbaiki Ka'bah. Ini terjadi sebelum beliau SAW diangkat menjadi Rasul. Riwayat Jabir mengenai ha! ini masuk kategori *mursal sahabat* (yakni riwayat sahabat dari sahabat yang lain -penerj). Ada kemungkinan Jabir mendengar ha! itu langsung dari Nabi SAW, dan mungkin pula Jabir mendengarnya dari sahabat yang menyaksikan peristiwa secara langsung, yang mana nampaknya beliau adalah Abbas. Turut menukil riwayat ini dari Abbas yaitu anak beliau yang bernama Abdullah, dimana riwayat tersebut lebih lengkap. Riwayat yang dimaksud disebutkan oleh Ath-Thabrani, di dalamnya disebutkan, "Maka beliau berdiri dan mengambil sarungnya dan berkata, *'Aku dilarang berjalan tanpa pakaian'* ." Hadits ini akan disebutkan kembali dalam kitab "Haji" disertai penjelasan faidah-faidahnya yang lain, pada bab "Renovasi Ka' bah".

**42 -FATHULBAARI**

:\_.,.;j L.:J *(tidak pernah lagi terlihat)* Dalam riwayat Al Isma'ili dikatakan, ·'Setelah itu beliau tidak pernah terlihat tanpa pakaian.'' Adapun kesesuaian hadits dengan judul bab terdapat pada bagian akhirnya, sebab ha! ini mencakup sesudah kenabian.

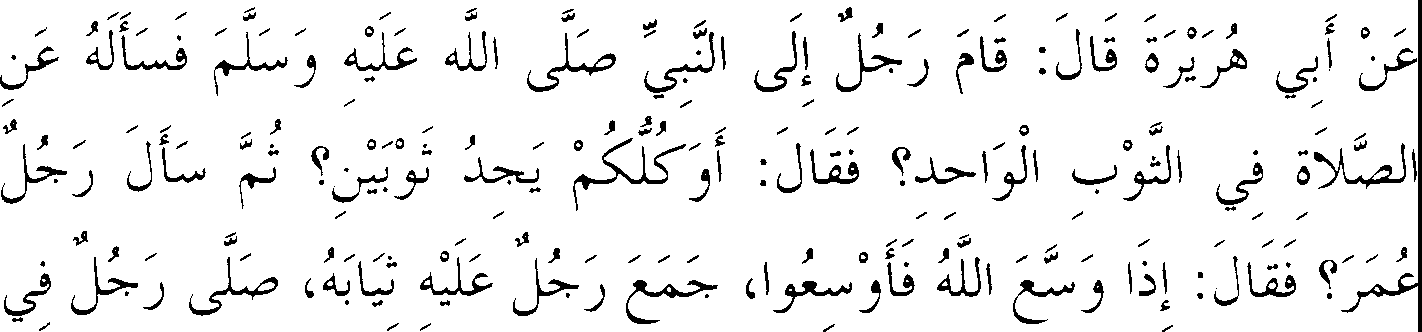
Dalam had its di atas terdapat keterangan bahwa Nabi SAW terpelihara dari hal-hal tercela sebclum dan sesudah kenabian. Demikian pula terdapat larangan telanjang di hadapan manusia. Adapun dalam keadaan sendirian akan dibahas secara mendetail.

lbnu Ishaq rnenyebutkan dalam kitab Sirah, bahwa beliau SAW pernah telanjang ketika rnasih kecil dalam asuhan Halimah Sa'diyah. Lalu beliau ditampar oleh seseorang, maka beliau tidak pernah lagi mengulangi perbuatan itu. Riwayat ini apabila terbukti kebenarannya, maka harus dipahami sebagai sesuatu yang bukan kebiasaan, sementara hadits dalam bab ini adalah sebagai suatu kebiasaan. Maka larangan dalam hadits tersebut berlaku secara mutlak, atau dibatasi oleh *dharurah*

*.syar 'iyah* (keharusan syar' i), seperti tidur bersama istri dalarn sebagian

kesernpatan.

1. **Shalat Dengan Mengenakan Gamis, Celana Panjang, Celana pendek dan Baju luar**



*d* '-·;1 *J)* JJ;. *d* ,..w:, *d ) d* ,.i;

/ /

/

)jl )jl *J)* )jl

- *,::,* ,,, ,,.. -,,.. *,::, ,::,* ,,, -,,, *,::,* ,,, *,::,* ,,. -,,, *,::,* ,,, *,::,* ,,..

*' )* 0 *,..*

*w)*

0 *J ,..*

,,,

JJ1;,, *J ' )*

,,,

J,,, J1;,,

*,::, ,::, ,.,.,::, ,::, ,,.,::, ..-,::,*

*w)*

,.1;*J)* 0 *d* J f) :J

-

*,::,* ,,, *,::,* ,,., /

* 1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang laki-laki menghadap Nabi SAW dan bertanya tentang shalat dengan mengenakan satu pakaian." Maka beliau SAW bersabda, *"Apakah setiap salah seorang di antara kalian memiliki dua pakaian?"* Kemudian seorang laki-laki bertanya kepada Umar, maka ia berkata, "Apabila Allah

memberi keluasan, maka gunakanlah keluasan itu; seseorang mengumpulkan pakaiannya, seseorang shalat dengan mengenakan sarung dan selendang, sarung dan gamis. sarung dan baju luar, celana dan selendang, celana dan gamis, celana dan baju luar, celana pendek dan baju luar serta celana pendek dan gamis." Ia berkata, "Aku mengira beliau mengatakan, 'Celana pendek dan selendang' .''

**Keterangan Hadits:**

Diriwayatkan oleh Ka·ab bahwa yang pertama mengenakan qab·a (baju luar) adalah Sulaiman bin Daud *alaihimassalam.*

***;.l,*** J **jl..:..** *(Kemudian seorang laki-laki bertanya kepada Umar),* yakni mengenai masalah tersebut. Nama orang yang bertanya tidak disebutkan. Hanya saja ada kemungkinan dia adalah Ibnu Mas'ud,

karena dia pernah berbeda pendapat dengan Ubay bin Ka'ab mengenai

masalah tersebut. Ubay berkata, ''Tidak makruh hukumnya shalat memakai satu pakaian." Sementara lbnu Mas·ud mengatakan, "Hal itu terjadi karena sedikitnya pakaian." Maka Umar berdiri di atas mimbar dan berkata, "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Ubay, namun Ibnu Mas'ud juga tidak salah." Riwayat ini disebutkan oleh Abdurrazzaq.

J *(seseorang mengumpulkan pakaiannya).* perkataan ini masih termasuk perkataan Umar. Ungkapan tersebut dalam bentuk berita narnun rnernpunyai rnakna perintah. Ibnu Baththal berkata, "Maksudnya,

hendaklah seseorang mengumpulkan pakaiannya dan shalat." Sernentara

Ibnu Manayyar berkata, "Yang benar perkataan itu adalah kalimat yang berrnakna syarat, seakan-akan dikatakan, ·Jika seseorang mengumpulkan pakaiannya, maka itu adalah baik'. Kemudian beliau merinci makna mengurnpulkan itu dalarn perkataan selanjutnya."

lbnu Malik berkata, "Hadits ini mengandung dua faidah. ***Pertama,***

penyebutan kata kerja larnpau dengan rnakna perintah, yaitu perkataannya, *(seseorang shalat),* yang berarti, *(Hendaklah seseorang shalat).* Hal itu sarna dengan ungkapan, **W** .iill I *(seorang hamba bertakwa kepada Allah)* yang berarti *,}* J *(Hendaklah seorang*

H

*hamba bertakwa kepada Allah).* ***Kedua,*** penghapusan kata sambung

( *'at /),* dimana ungkapan aslinya adalah, */>) .})* 1 J /? ***.j*** *J*

:, (seseorang shalat dengan mengenakan sarung dan selendang,

' ,

mengenakan sarung serta gamis, mengenakan sarung serta baju luar. ..

:r, 1

dan seterusnya).' Hal ini sama dengan ungkapan, ***::,.0* ,o} .:i *::,.0* J**

,, .,,,, ,, ,,

***J,i* c:.:,** ' J (Seseorang bersedekah dengan sebagian dari dinarnya, sebagian dari dirhamnya, dan dari satu sha' kurmanya)."

!:,**:JU** *(dia berkata, "aku mengira").* Yang mengucapkan

perkataan ini adalah Abu Hurairah. Adapun yang dimaksud dalam "beliau mengatakan" adalah Umar bin Khaththab. Hanya saja di sini tidak dinyatakan secara tegas. karena mungkin saja Umar mengabaikan masalah ini. Sebab *celana pendek* tidak dapat menutup seluruh aurat (bila dikatakan bahwa paha termasuk aurat). maka menutup paha dapat tercapai dengan memakai *baju luar,* dan gamis. Adapun sekedar memakai selendang dan *baju luar* maka bisa saja paha masih terbuka. Sementara Abu Hurairah berpandangan bahwa penjelasan Umar tersebut mengharuskan disebutkan sifat ini, dan bahwasanya menutup paha dapat saja tercapai dengan mengenakan *baju luar* dan selendang yang cukup lebar.

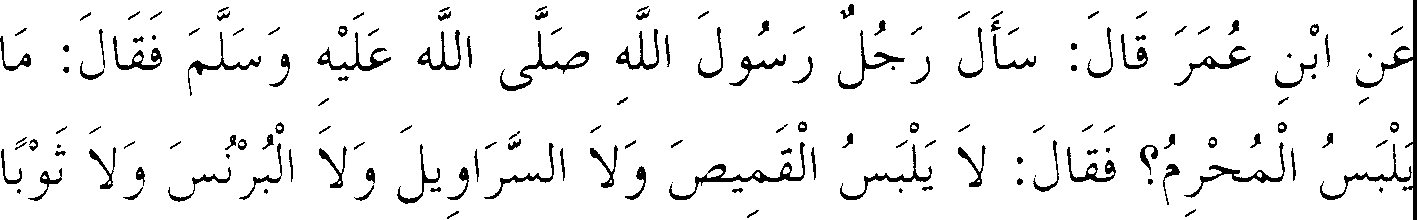
Seluruh jenis pakaian yang disebutkan Umar ada enam macam, tiga di antaranya adalah pakaian yang menutupi bagian tengah badan dan tiga lagi untuk menutupi bagian atas badan. Lalu beliau menyebutkan terlebih dahulu pakaian yang menutupi badan bagian tengah, karena ini adalah bagian aurat terpenting yang harus ditutupi. Kemudian beliau menyebutkan pakaian yang paling umum atau paling banyak mereka gunakan pada bagian ini. Setelah itu beliau menyebutkan pasangan untuk setiap jenis pakaian tersebut, sehingga berjumlah enam pasang (setel). Namun beliau tidak memaksudkan pembatasan pada keenam setel pakaian itu, bahkan mungkin pula ditambah pakaian yang sepertinya (yang dapat menggantikannya).

Hadits ini menerangkan bahwa shalat dengan memakai pakaian adalah wajib, ha! itu berdasarkan kandungan hadits bahwa shalat dengan menggunakan satu pakaian hanya dilakukan dalam kondisi sulit saja. Faidah lain dari hadits itu adalah, keterangan bahwa shalat dengan menggunakan dua pakaian lebih baik daripada menggunakan satu pakaian. Untuk itu Al Qadhi lyadh menyatakan dengan tegas tidak adanya perselisihan dalam ha! ini. Akan tetapi dari ungkapan lbnu Mundzir dapat dipahami adanya perbedaan pendapat mengenai ha! ini, sebab setelah beliau menukil perkataan para imam tentang bolehnya shalat dengan mengenakan satu pakaian, maka beliau berkata, "Sebagian

ulama menyatakan shalat dengan menggunakan dua pakaian adalah mustahab (disukai)." Sementara telah dinukil dari Asyhab bahwa orang yang shalat hanya menggunakan celana saja, maka dia harus mengulangi shalatnya selama waktunya belum habis, kecuali jika celana tersebut tebal. Dari sebagian ulama madzhab Hanafi dinukil, bahwa shalat dengan satu pakaian hukumnya makruh.

**Pelajaran vang dapat diambil**

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dalam bab ini melalui jalur Ismail bin Aliyah dari Ayyub seraya memasukkan bagian yang merupakan perkataan Umar dalam sabda Nabi SAW, dan beliau tidak menyinggung Umar dalam riwayatnya. Adapun riwayat Hammad bin Zaid yang membedakan antara perkataan Umar dengan sabda Nabi SAW adalah lebih *shahih.* Lalu riwayat Hammad bin Zaid sesuai pula dengan riwayat Hammad bin Salamah yang menukil melalui Ayyub, Hisyam dan Ashim, semuanya dari lbnu Sirin. Riwayat ini disebutkan pula oleh lbnu Hibban. Sementara Imam Muslim hanya menyebutkan hadits lbnu Aliyah berupa bagian yang disepakati berasal dari Nabi SAW dan menghapus yang Iainnya. dan itu menunjukkan kejeliannya. *Wallahu a'lam.*



,.,- **0 0 *S,,* 0 0 o...-** \_,. ,; / / / *>* / \_., ,,,

1: (IJ I :J J 1 Jlpyl t...:

- J 'JJ0

wl ;;i1;-

**,,l,l,.,.**

### ii;-

**/0** ,,,,,, / ,. ,,,

J . I

lS I lS ?

- J0

* 1. Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Seorang Iaki-laki bertanya kepada Rasulullah **SAW,** 'Apakah yang dipakai oleh orang yang sedang ihram?' Beliau bersabda, *'Orang yang sedang ihram tidak boleh memakai gamis. celana, penutup kepala, dan pakaian yang disentuh za'faran atau wars* (keduanya adalah jenis pewarna -penerj). *Barangsiapa yang tidak mendapatkan dua sandal hendaknya memakai sepatu dan memotongnya hingga /ebih rendah dari mata kaki* '."

Dari Nafi' dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW sepertinya.

**Keterangan Hadits:**

J **JL:.** *(seorang laki-laki bertanya).* Telah disebutkan di bagian akhir kitab "ilmu", bahwa nama orang tersebut tidak disebutkan. Kita akan membahasnya pada kitab ··haji". Adapun maksud disebutkannya hadits di atas dalam bab ini adalah untuk menjelaskan diperbolehkannya shalat tanpa memakai gamis. celana dan pakaian berjahit lainnya, berdasarkan perintah kepada orang yang sedang ihram untuk menjauhi pakaian seperti itu, sementara dia tetap diperintah untuk shalat.

*J* ;;,*)*

1. **Aurat Yang Harus Ditutupi**

;;, ;;, ;;, *}* / / ,,,,,, .,, **0** ,,,

*fa* J;. :J \ *) \ y*

<lJI <ljl l/\

,., ,,, ,,, ,,, *:::* ,,,

,,, ,,, **J** ,,, 0,,-

j.,-) - t.:d1

J..>.-°} ..l>-IJ -; *j* JIJ JI -\\

*;::.* / *;::.*

-"0 ,

1. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah SAW telah melarang berselimut dengan model *shamma'* dan *ihtiba'* dengan mengenakan satu kain, dan tidak ada dari kain tersebut yang menutupi kemal uannya, ..

**Keterangan Hadits:**

(Aurat yang harus ditutupi), maksudnya di luar shalat. Secara lahiriah Imam Bukhari berpandangan bahwa yang wajib ditutup hanyalah dua kemaluan saja (qubul dan dubur -penerj.) sedangkan aurat dalam shalat adalah sebagaimana yang telah disebutkan secara rinci. Hadits pertama yang beliau sebutkan dalam bab ini merupakan dalil yang mendukung kesimpulan di atas, karena dalam hadits ini larangan tersebut dibatasi dengan tidak adanya sedikitpun sesuatu yang menutupi kemaluan. Dengan kata lain, apabila kemaluan telah tertutup, maka yang demikian tidak dilarang.

s. I J 1

, ,

(berselimut dengan model *shamma* '). Para ahli

bahasa berkata, "Caranya adalah membalut seluruh tubuh dengan pakaian atau kain, sehingga tidak ada tempat untuk mengeluarkan tangan." Ibnu Qutaibah berkata, "Model berpakaian seperti ini dinamakan *shamma'*

(padat). karena semua celah tertutup seperti batu padat yang tidak mempunyai celah sedikitpun." Sementara para ahli fikih mengatakan,

··Berpakaian model *shamma'* adalah menyelimutkan pakaian atau kain, lalu salah satu tepinya diangkat kemudian diletakkan di bahu sehingga narnpak kemaluannya." Lalu Imam An-Nawawi berkata, "Berdasarkan penafsiran ahli fikih, maka berpakaian seperti itu hukumnya haram karena tidak menutupi aurat."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, secara lahiriah riwayat Imam Bukhari

-yang dinukil rnelalui riwayat Yunus dalam kitab *libas* (berpakaian)­ menyatakan bahwa penafsiran lafazh *shamma'* berasal dari Nabi SAW dan scsuai dengan penafsiran para ahli fikih. Adapun lafazhnya, "Yang dirnaksud dengan *Ash-Shamma'* adalah rneletakkan pakaian atau kain pada salah satu bahu sehingga tarnpak salah satu sisi badan." Meskipun dikatakan penafsiran tersebut tidak berasal langsung dari Nabi SAW narnun tetap dianggap sebagai hujjah rnenurut pendapat yang benar, sebab yang dernikian itu adalah penafsiran yang berasal dari perawi langsung dan tidak bertentangan dengan makna lahiriah riwayat tersebut.

l:, (dan *ihtiba* '). Yang dimaksud dengan *ihtiba'* adalah duduk di atas kedua pantat, lalu menegakkan kedua kaki dan membungkusnya atau menyelimutinya dengan pakaian. Duduk seperti ini termasuk kebiasaan bangsa Arab.

*Y*  0 :: r-.L;, -J ;#,,, *,:;,*

o..U1

**J**

)

*:;,*

*fa*

:**J**?**,,,** '

.,,,,,, ,,,,

:Ju ;:;; 1$-i

..b-lJ YY,,,- *d*

**,,.**

**0/**

01:,

,,.,,..,,,

. c:.::.a.i1

J,,,

-..! 0**0/**i:,

**.,,\_ *t/J***

,:,Q1:, u'L.Jj\

*::;,; :::,* -,,,, -,,., ,,. ,., /

1. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Nabi SAW melarang dua jenis jual-beli, yaitu *limaas* dan *nibaadz.* Serta berpakaian dengan model *shamma'* dan *ihtiba'* dengan mengenakan satu pakaian (kain)."

**Keterangan Hadits:**

Penafsiran *limaas* dan *nibaadz* akan dijelaskan pada kitab *buyu'*

Qua! beli).

. Jt.;:; - *J* yk.; '(, 1J rwl r

**0**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| \_;.j1 r:; | *! J* | *\* | *J;;* | ;f | :J | ;; | LJ/ *y* |
|  | 0 | *J.* | \_,, |  | .,, /0/ |  | *J.'11* |

*":l* JI J:ijl

*/ )* <lj\ \ J J) f : \ *J.* J

JAf *j* c.: J:G :;;;;fJ . /, 0 ;; *}* ;G ,

0 *),., r* **0 J,,,** *r\*\_,,

. I ,o *J* o,I *J* . ' , ,, "\ o. *J* I, I , o, .,, *J* , ,1 '.'....\_ I , o,

.-J / \.., .\_j*.,<A-:. j*

wl *i*

i *y..*

1. Dari Abu Hurairah. dia berkata... Aku diutus Abu Bakar pada pelaksanaan haji tersebut di antara orang-orang yang memberi pengumuman pada hari ra: a kurban untuk mengumumkan di Mina,

·*Ketahuilah, bolnra orang mwyrik tidak bo!eh 1wik haji setelah tahun ini dan orang yang telcm;cmg tidak ho/eh thmrnldi Baitu!!ah* ·.-- Humaid bin Abdurrahman berkata. "Kemudian Rasulullah **SA\\** membonceng Ali, lalu diperintahkannya untuk mengumumkan tentang *Al Bara 'ah* (pemutusan hubungan)."' Abu Hurairah berkata. ..Maka Ali turut rnengumurnkan bersarna karni kepada orang-orang yang hadir di Mina pada hari kurban, *·Orang mwyrik tidak boleh naik haji setelah tahun ini dan orang yang telanjang tidak boleh thawaf di Baitullah* '.''

Isyarat mengenai hadits ini telah dibahas terdahulu pada bab "Kewajiban shalat dengan mengenakan pakaian". Selanjutnya akan diterangkan dalarn kitab "haji''.

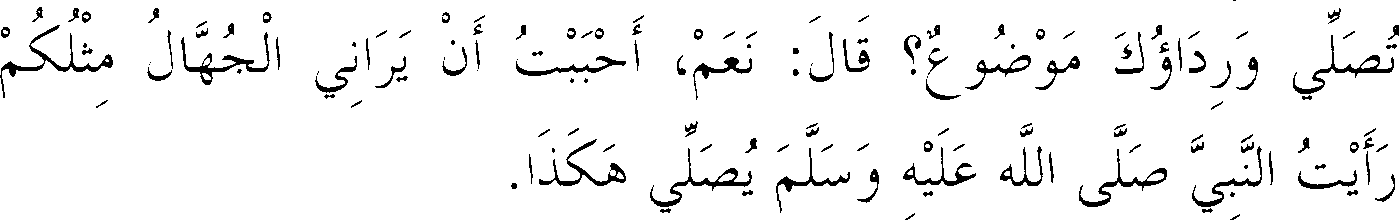
**11. Shalat Tidak Memakai Selendang**



illI ¥½it.; :Lt *J \* L1 't :;. ;31;/, °; *J*

,,, **0 J** .,, // *::;* 0 ,,-

'½

/ // / /

1. Dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Aku pernah masuk menemui Jabir bin Abdullah dan ia sedang shalat dengan memakai pakaian yang diselimutkannya, sementara selendangnya

diletakkan. Ketika selesai shalat, maka kami berkata, ·Wahai Abu Abdullah. engkau shalat sedangkan selendangmu diletakkan (tidak dipakai)?' Ia berkata, 'Benar, aku ingin dilihat oleh orang-orang bodoh seperti kalian, karena aku pernah melihat Nabi SAW shalat demikian'."

**Keterangan Hadits:**

Pembahasan tentang hadits Jabir telah diterangkan dalam bab

--Mengikatkan Sarung ke Tengkuk...

**12. Tentang Paha (adalah Aurat)**

<lli ::i1 *:\_j J. )* .u';,-:, \_;1 *y '->)°J)*

*9* ,,, *,;:;*

r-LJ

**,JI** .,. ,., :> .;, /

(o y- I)

,,, ;;., ,,, ;;, ;;, ,,,, ,,,,,,.,,,.

r-LJ *fa* :;i1 : *J. \*

.o.W <lj\ Ju:,

,,,,,, ,,, ,,. ,,, *,;:;* ,,,

*c\_fa*

,,, **J** ,,, \_, ,,, ,,, **J** ;;, ,,, .,. ,.,

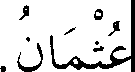
.1 1 1 i :<lJ1 y.l Ju

.u'\_;,. G.; J G.; J

*,;:;* ,,, *1f,* ,.,

\

*¢* <lJI \ ; y,I j J



Ll:, / :, <lll .J;. \ J)i : *J.* j J :,

/

,,- ,,, **0 ,,, 0** ,,, ,,, ,,, ,,- **J** ,,,,,, ,,, /

. .w ; 01 ? .w

/ -

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Jarhad dan Muhammad bin Jahsy dari Nabi SAW, "Paha adalah aurat."

Anas berkata, "Nabi SAW pernah menyingkap pahanya."

Abu Abdillah berkata, ·'Hadits Anas lebih kuat dari segi sanad, sementara hadits Jarhad lebih berhati-hati agar dapat keluar dari perselisihan mereka."

Abu Musa berkata, ·'Nabi SAW menutup kedua lututnya ketika Utsman masuk."

Zaid bin Tsabit berkata, ''Allah telah menurunkan (wahyu) kepada Rasulullah, sementara pahanya berada di atas pahaku. Maka, terasa berat bagiku hingga aku khawatir pahaku akan remuk."

**Keterangan Hadits:**

*..r* J.1 ***y,*** *..s1'J..1 (Diriwayatkan dari Ibnu Abbas).* Hadits ini

' .

discbutkan oleh Tirmidzi. Di dalam sanadnya terdapat Abu Yahya Al

Qattat. seorang perawi yang lemah. dia lebih dikenal dengan nama panggilannya. Adapun namanya tclah diperselisihkan hingga enam atau tujuh pendapat. yang paling masyhur di antaranya adalah Dinar.

Muhammad bin Jahsy adalah Muhammad bin Abdullah bin Jahsy, dinisbatkan kepada kakekn:a. Dia dan bapaknya (Abdullah) termasuk sahabat Nabi SAW. Adapun Zainab binti Jahsy adalah ummul mukminin (istri Nabi SA\\'). Muhammad pada zaman Nabi SAW masih kecil (anak­ anak). Namun dia pernah menghafal hadits beliau SAW, sebagaimana yang dia jclaskan pada haditsnya di bab ini. Riwayat yang dimaksud telah disebutkan lengkap dengan silsilah periwayatannya oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam kitab *At-Tarikh* serta Al Hakim dalam kitab *Al Afustadrak,* semuanya melalui jalur Ismail bin Ja'far dari Al Alla' bin Abdurrahman dari Abu Katsir (mantan budak Muhammad bin Jahsy), dari Muhammad bin Jahsy, dimana dia berkata, "Rasulullah SAW bersamaku melewati Ma'mar sementara kedua pahanya tersingkap. Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Ma 'mar, tutuplah pahamu, karena paha termasuk aurat* ·.•· Perawi had its ini adalah para perawi yang terdapat dalam *Shahih Bukhari.*

Selain Abu Katsir, hadits di atas telah diriwayatkan pula dari sejumlah perawi lain, akan tetapi saya tidak menemukan adanya penegasan tentang perubahan lafazh. Adapun Ma'mar yang disebut-sebut dalam riwayat di atas adalah Ma'mar bin Abdullah bin Nadhlah Al Qurasyi Al Adawi. Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Ibnu Qani' melalui jalur Ma'mar. Lalu saya menemukan hadits Muhammad bin Jahsy diriwayatkan oleh orang-orang yang bernama Muhammad dari awal sampai akhir, dan saya telah menyebutkan riwayat tersebut dalam kitab *Al Arba 'in Al Mutabayinah.*

::Cf .\_,..rf **.1.,-:,** *(hadits Anas lebih kuat sanadnya).* Seakan-akan

' ,

Imam Bukhari berkata, "Meskipun hadits Jarhad *shahih,* namun

keakuratannya masih di bawah hadits Anas."

**.u.'j,; .i.;..:,** *(dan hadits Jarhad)* Yakni serta hadits-hadits yang

J

'

sepertinya, 1;.-f *(/ebih hati-hati)* dalam agama. Kemungkinan makna hati-hati di sini adalah wajib. dan kemungkinan bermakna lebih wara·. Akan tetapi kemungkinan terakhir ini lebih kuat berdasarkan perkataan

selanjutnya, "agar dapat keluar dari perselisihan mereka."

\_;.; }.f **JJ:,** *(Abu Musa berkata),* yakni Abu Musa Al Asy'ari. Adapun riwayat yang disebutkan di sini adalah penggalan kisah yang dinukil oleh Imam Bukhari di bagian *Al Manaqib* (keutamaan) melalui

riwayat Ashim Al Ahv,aL dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa yang disebutkan, *"Bahwasanya Nabi SAW sedang duduk di suatu tempat yang ada airnya, nampak beliau SAW tersingkap kedua lututnya atau satu lututnya. Maka ketika ['tsman masuk, beliau menutupinya."* Dari riwayat ini diketahui bantahan kepada Ad-Daudi -salah seorang pensyarah *Shahih Bukhari-* dimana dia mengatakan bahwa riwayat Abu Musa yang tanpa sanad ini merupakan suatu kekeliruan. dan telah terjadi percampuran antara hadits yang satu dengan hadits yang lainnya. Lalu dia mengisyaratkan kepada riwayat Imam Muslim dari hadits Aisyah, dia berkata, *"Rasulullah SAW sedang berbaring di rumahnya dengan menyingkap kedua pahanya atau kedua betisnya."* Selanjutnya disebutkan, *''A1aka ketika Utsman minta izin beliau SAW duduk."* Kisah ini dalam riwayat Ahmad disebutkan, *"Menyingkap kedua pahanya",* tanpa ada unsur keraguan seperti riwayat tadi. Imam Ahmad menukil pula riwayat yang semakna melalui Hafshah.

Ath-Thahawi dan Al Baihaqi meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Abu Khalid dari Abdullah bin Sa'id Al Madani. Dia berkata, 'Telah menceritakan kepadaku Hafshah binti Umar', Dia berkata, *'Pada suatu hari Rasulullah SAW berada di sampingku, beliau meletakkan kainnya di antara kedua pahanya, lalu masuklah Abu Bakar* '."

Sementara dari penjelasan kami telah diketahui, bahwa Imam Bukhari tidaklah mencampuradukkan antara hadits yang satu dengan hadits yang lain, karena ini adalah dua kisah yang berbeda. Salah satunya tentang menyingkap lutut, sedangkan yang lainnya tentang menyingkap paha. Riwayat pertama adalah hadits Abu Musa yang disebutkan tanpa sanad oleh Imam Bukhari di tempat ini, dan yang satunya adalah riwayat Aisyah serta Hafshah yang tidak disebutkan oleh Imam Bukhari.

u *J. J* JIJ:, *(Zaid bin Tsabit berkata).* lni juga merupakan penggalan hadits yang akan discbutkan oleh Imam Bukhari dengan sanad yang bcrsambung pada bagian tafsir surah An-Nisaa·. sehubungan dengan turunnya firman Allah SWT, *·'Tidaklah sama antara mukmin*

,

*yang duduk (tidak turut berperang).* "(Qs. An-Nisaa· (4): 95)

Al Ismaili mengkritik Imam Bukhari terhadap pendapatnya yang menjadikan hadits ini sebagai dalil balrna paha bukan aurat. sebab tidak ada keterangan yang menegaskan bah\\ a peristi\\ a itu terjadi tan pa ada pembatas. Dia mengatakan. ··Janganlah seseorang menduga bahwa peristiwa ini pada dasarn>a tcrjadi tanpa ada pembatas. Sebab kita mengatakan bahwa anggota badan Jang menjadi obyek di sini telah diketahui letaknJa. berbeda halnya dengan kain... \;amun nampaknya Imam Bukhari berpegangan kepada hukum asli, *,rnllahu a'lam.*

c.. 'l' uo, ***(j.* :5,\_,** <lli / <lJI/ 1 ) , Jf ,It 'f o,

***J-4', J.***

***\_d-*** \_, I **J** ,· ***..Jy-) j>'***

*;;:,* ,,, ;;, ;;, *:;;,* **J** ,,, ,,, 0 ,,,,,,

*J*. *" )J* \ :..L.,J' - <WI *s-*\*-*'- ,w\ ., *:* .*-S"r.* , 1:. ol:.WI ;)(p l.ft>

,,, ,,. ,,. ,,, ,,, *::::* ,,, ,,,

;;, \_., *:;;,* ;;, ;;, **J** ,,,,,, \_,, **0/** ,., ,,, ,., **o..-** ,,,

*fa \* ; *\?,*

J <WI *1->?,* , i : y.i

**,,,J** *:;;,* ,,. ;;, *;;:, ;;:,* **ti'** ,,, ,,, **J ,., 0** ;;, ,,,

J <WI *fa \ -if* 0 J uj *J,*

*:;;, :;;,* ;;, ., ,,. ,., **J ,,, ti'** ,,. ,,.

*J* Jl *J>-*

.WI \ ..W *fa\* o..W ::;. lj I

d;\ L; ' ;- Iili, :J ;.JI *j;.;* - J *f*

*J1* r I c;..:, :J - 4-1 (JJDI c :ci) i,;

,,. / *::::* ,,, ,,.

**0** ,,- ,., ,,- 0 / \_,. ,,- **J,,.,,,** ;

1:, - i Ju:, !-?1 ¥Ju- :1\_,Jw i

., 1<11

'\_½,-,>-:

6,j *}* ,., \\ / *}* . \_, , 1'.1:''\_f: -Jt ' , 0 ::...\_ 1 ."'

**J o,,- 0 J.** ,,, ,,,, ,,. ,., *1f,* ,,,,,. ,,. ,; **0**

* . ' '0 *y* u<> u, • u, •

11 :J . \ *JG:-* f <lJI :;. :J <lJI

*,,,r* ,., ,., - ,,,,,, ,,, - ,,. - ,,,

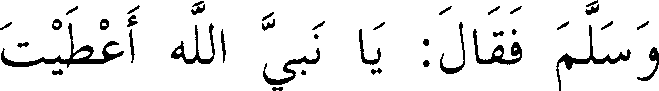
,,, ;;, ;;, ***,J,i*** ,,, ,,, **'l,I** ,,, ,,,. ,,, ,,,. ,,. ,,,,,. **0** ,,.

.wl 1'-, I\ JI 1::..\_, 1': *'/I,}* ,\_ \_..,\_, ·'.f: "' ,:::..\_ ·'··

►

- '5"' • *,.\_r) 1...---!* ...l;>-u, ***- )17."* J.,,;:J**

,., - ,,, ,,. - ,., ,., ,,,

,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,.,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,. .;, J. ,,,,.

**o I**

Q t:.1 , .. - :Ju .::JJ *';J ';J* IJ

,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,, I) ,,,,. ,,,,. .;, ,,,,. .;, *:;:,* J. ,,,,.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |
| :Ju- | 1 | } :Ju rL | :, .J.11 |  | 1 |

o,,,,. ;.;.

,,,,. / ,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,.

L;i L; : G Jw

- J:,,,,.;:, rL*:;:,* :,

,,,,. *:;;, :;:,* J. ,,,,. ,,,,. ,,,,.,,,,.

i+c ct,

.J.11 1

,,,,. ,,,,. - ,,,,.

jJ½ 0lS' 1 *J;-* - :;:, , cf , :J f

,,,,. ,,,,. ,,,,. ,,,,.

rL*:;;,* J

wl

,,,,.

*:;;,*

*:;;,*

J ,,,,. ,,,,.,,,,. *:;;,*

t\_;

:;i1 Jill 0-4

.,,. .,,..,,. .,,. J J .,,. .,,.

:UL;

ri

.,,. ,,,,. .,,. .,,.

*F*,,, .,,. ,

.,,. .,,. :, -

0 I).,,.

<,.. ? o

.,,. .,,. .,,. .,,. .,,.

\5" :; :Jw ,L,, /;-

.,,. .,,. .,,. .,,. .,,. .,,. .,,. J J ,,, ,,, J J ,,,

}') Jj i:, :Ju- ½-- ) :, ,\_,.:J½ -- )

,,, ,,, ,,, - ,,,,. ,,, ,,, - .,,.

<lll <lll J J ci t:..:;\_ \ :J - \



1. Dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW memerangi penduduk Khaibar, maka kami shalat Subuh di dekat sana ketika hari masih gelap. Latu Nabi SAW dan Abu Thalhah menaiki untanya masing­ masing, sedang aku membonceng di belakang Abu Thalhah. Kemudian Nabi berjalan melalui jalan-jalan sempit menuju Khaibar, lalu lututku menyentuh paha beliau SAW. Kemudian Nabi menyingsingkan sarungnya dari pahanya hingga aku melihat putihnya paha beliau SAW. Ketika memasuki kampung beliau mengucapkan, *"Allah Maha Besar, telah hancurlah Khaibar. Sungguh bila kita memasuki negeri suatu kaum, niscaya sangat buruk pagi hari bagi orang-orang yang diberi peringatan."* Beliau mengucapkan hal itu tiga kali. Anas berkata, "Maka keluarlah penduduk negeri itu ke tempat mereka bekerja. Mereka berkata, 'Muhammad -Abdurrazzaq berkata: sebagian sahabat kami berkata- dan pasukannya datang'." Kami dapat menaklukkan Khaibar dengan kekerasan, maka dikumpulkanlah tawanan perang dan harta rampasan. Kemudian Dihyah datang dan berkata, "Wahai Nabi Allah, berikan kepadaku satu budak wanita dari tawanan itu." Beliau bersabda, *"Pergilah, ambil seorang budak wanita."* Maka, beliau mengambil Shafiyah binti Huyay. Akhirnya datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW dan berkata, "Wahai Nabi Allah, engkau telah memberikan Shafiyah binti Huyay -bangsawan suku Quraizhah dan suku Nadhir kepada Dihyah-. Sungguh ia tidak pantas selain untukmu." Beliau

bersabda, *"Panggillah dia bersamanya."* Maka ia (Dihyah) datang bersama Shafiyah. Ketika Nabi SAW melihat Shafiyah, beliau bersabda, *"Ambillah budak wanita di antara tawanan perang selain dia."* Ia berkata, "Nabi SAW memerdekakannya lalu mengawininya." Tsabit berkata kepada Anas, "Wahai Abu Hamzah, apakah maharnya?" Anas menjawab, "Diri wanita itu sendiri. Beliau SAW memerdekakannya lalu menikahinya." Hingga ketika berada di tengah perjalanan, Ummu Sulaim mempersiapkan pernikahan Shafiyah dengan Nabi SAW. Tengah malam dia mengantarkan Shafiyah kepada Nabi SAW. Maka jadilah Nabi pengantin pada waktu itu. Beliau SAW bersabda, *"Barangsiapa yang memiliki sesuatu, hendaklah ia membawanya kemari."* Kemudian dibentangkan tikar lalu datanglah seseorang dengan membawa kurma, dan yang lain datang dengan membawa minyak samin. Tsabit berkata, "Aku mengira beliau (Anas) menyebutkan tepung pula." Anas berkata, "Latu dimasak hingga jadilah jamuan makanan untuk pesta pernikahan (walimah) Rasulullah SAW."

**Keterangan Hadits:**

.

,

***\A*** *(maka kami shalat di sana),* maksudnya shalat di luar batas Khaibar.

i;..,ii, -1-\_1 J ufJ *(sedang aku di belakang Abu Thalhah)* Di sini terdapat keterangan tentang bolehnya membonceng saat menunggangi hewan. Namun hal ini berlaku bila hewan tersebut mampu digunakan

untuk membonceng.

*(kemudian beliau menyingkap)* Demikianlah yang terdapat dalam riwayat Bukhari, yakni dengan memberi *harakatfathah* pada huruf

*h\_a* '. Hal ini didukung oleh riwayat yang dia sebutkan tanpa sanad seperti terdahulu, dimana dia berkata, '·Anas berkata, 'Nabi SAW menyingkap ....,, Namun sebagian perawi memberi harakat *dhammah*

pada huruf *h\_a'* ( ) berdasarkan riwayat Imam Muslim dengan lafazh

**;...;,JJ** (maka tersingkaplah), akan tetapi alasan yang mereka kemukakan tidak berdasarkan dalil yang kuat, sebab bukan menjadi suatu keharusan bahwa lafazh yang terdapat dalam riwayat Muslim tidak dapat berbeda

dengan lafazh yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari. Cukuplah

untuk membuktikan bahwa lafazh tersebut dalam riwayat Imam Bukhari di baca seperti yang disebutkan.

Lafazh .:,:....;JiJ selain diriwayatkan oleh Imam Muslim juga telah

dinukil oleh Imam Ahmad dari Abu Aliyah, juga diriwayatkan Ath­ Thabrani dari Ya'qub (salah seorang guru Imam Bukhari), diriwayatkan

\I Ismaili dari Al Qasim bin Zakaria dari Ya'qub -yang telah disebutkan- dengan lafazh, 'J? *"}-* bi :, .i.\ll *fa* .iill ,..(,.q; *(:'vfaka Nabi Allah*

*Ta 'ala berjalan di jalcm-jalcm Khaibar, tiba-tiba sarungnya terjatuh).*

Lalu Al Ismaili berkata. '"Demikianlah yang terdapat dalam riwayatku, yaitu dengan lafazh ";- (terjatuh ). Seandainya ri\\ ayat ini benar, maka

tidak ada dalil yang berhubungan dengan masalah judul bab di atas. Adapun jika riwayat Imam Bukhari yang benar. maka mengandung keterangan bahwa paha bukan termasuk aurat. Perkataan ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bah,,a lafazh riwayat Imam Bukhari adalah

;...;,. yakni beliau SAW menyingkap sarung dari pahanya saat akan naik kendaraan untuk mempermudah."

Imam Al Qurthubi berkata, '"Hadits Anas dan yang sepertinya hanya menggambarkan masalah tertentu pada waktu-waktu khusus, sehingga mungkin saja perbuatan seperti itu hanya khusus bagi Nabi SAW. Atau hukum dalam masalah ini tetap sebagaimana hukum asal tentang kebolehannya, selama tidak berseberangan dengan hadits Jarhad serta riwayat-riwayat yang sepertinya. Karena riwayat Jarhad ini mencakup penetapan hukum syariat secara menyeluruh dan menampakkan syariat secara umum, maka berbuat berdasarkan riwayat Jarhad adalah lebih utama." Barangkali inilah yang dimaksud Imam Bukhari dengan perkataannya, "Dan, hadits Jarhad lebih berhati-hati."

Imam An-Nawawi berkata, ''Sebagian besar ulama berpandangan bahwa paha adalah aurat." Sementara telah dinukil dari Imam Ahmad dan Malik (dalam salah satu riwayat darinya) yang menyatakan bahwa aurat hanyalah kemaluan (qubul dan dubur) saja. Demikian pula pandangan penganut madzhab Zhahiriyah, Ibnu Jarir serta Al Isthakhri.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Pernyataan bahwa lbnu Jarir berpendapat seperti itu perlu ditinjau, karena masalah ini telah dia sebutkan dalam kitabnya *At-Tahzib* dan dia membantah mereka yang beranggapan bahwa paha bukan aurat."

Di antara dalil yang digunakan oleh mereka yang mengatakan paha bukan aurat adalah perkataan Anas dalam hadits di atas, dimana dikatakan, *"Lututku menyentuh paha Nabi SAW',* karena secara lahiriah

menyentuh tentu tanpa ada sesuatu yang menghalangi. Sementara menyentuh aurat tanpa ada yang menghalangi tidaklah diperbolehkan.

Adapun riwayat Muslim dan pengikutnya yang menyatakan bahwa sarung tersebut tidak terbuka dengan adanya unsur kesengajaan dari beliau SAW, bisa dijadikan dalil bahwa paha bukan aurat karena terbuka dalam waktu yang cukup lama. Seandainya hal itu terjadi bukan karena kesengajaan dan paha termasuk aurat, maka Nabi tidak akan membiarkan terbuka, sebab Nabi SAW seorang yang *ma 'shum* (dipelihara dari dosa). Jika dikatakan bahwa terbukanya paha 1\abi SAW dalam waktu yang lama bertujuan untuk menjelaskan kebolehan hal itu dalam kondisi mendesak, maka pernyataan ini masih memungkinkan. Namun tetap saja ada sisi yang perlu dikritisi. Karena apabila benar demikian, niscaya menjadi keharusan untuk dijelaskan sesudahnya, sebagaimana dengan masalah lupa ketika shalat. Sementara konteks lafazh hadits ini dalam riwayat Abu Awanah dan Al Jauzaqi melalui jalur Abdul Warits dari Abdul Aziz sangat jelas menyatakan bahwa kejadian itu berlangsung dalam waktu lama, *"Afaka Rasuluflah SAW berjalan di jalan-jalan Khaibar, sedangkan lututku menyentuh paha Beliau, dan sesungguhnya aku melihat pahanya yang putih."*

µ.1 *(yakni pasukan)* Penafsiran ini dikemukakan oleh Abdul

Aziz atau para perawi sesudahnya. Abdul Warits menyisipkan tafsiran ini dalam riwayatnya, sehingga seakan-akan berasal dari Nabi **SAW.** Pasukan tersebut dinamakan *Al Khamis* (lima), karena terdiri dari lima bagian; depan, belakang, jantung dan kedua sayap. Ada pula yang mengatakan bahwa penamaan itu diambil dari pembagian harta rampasan perang kepada lima bagian. Namun pandangan ini ditanggapi oleh Al Azhari dengan mengatakan, bahwa pembagian harta rampasan perang pada lima bagian hanya ada berdasarkan ketetapan syariat, sementara penamaan pasukan dengan *Al Khamis* telah ada pada masa jahiliyah. Dari sini jelaslah bahwa pandangan pertama lebih tepat.

¼/ f *(berikan kepadaku seorang budak wanita)* Ada kemungkinan pemberian ini diambil langsung dari harta rampasan perang ataupun dari bagian yang seperlima setelah ada pembagian, dan mungkin pula diberikan sebelum harta rampasan dibagi namun akan diperhitungkan dari bagian seperlima itu setelah pembagian. Tidak tertutup kemungkinan pemberian itu akan dihitung bagian Dihyah dari harta rampasan perang.

\A ,l--Ji JG:- J;. *(ambillah budak wanita di antara tawanan perang selain clia)* Imam Syafi'i menyebutkan dalam kitab *Al Umm* dari Al Waqidi. bahv,a Nabi SAW memberikan kepada Dihyah saudara perempuan Kinanah bin Rabi' bin Al Haqiq. dan Kinanah adalah suami Shafiyah. Seakan-akan Nabi SA \V menyenangkan hati Dihyah setelah mengambil Shafiyah dari tangannya dengan mcmberikan kepadanya saudara perempuan suami Shafiyah. Sikap Nabi **SAW** yang mengambil kernbali Shafiyah memiliki kemungkinan. bahwa izin yang diberikan hanyalah untuk mengambil budak wanita biasa dan bukan yang terbaik di antara rnereka. Untuk itu boleh diambil kembali agar tidak ada perbedaan dengan prajurit lainnya. karena di antara pasukan tersebut ada yang lebih utama dari Dihyah.

Namun dalam ri\,ayat Muslim disebutkan, bahwa Nabi SAW membeli Shafiyah dari Dihyah dengan tujuh budak lainnya. Penamaan pcristiwa itu sebagai jual-beli hanya dari segi kiasan. Tidak ada dalarn sabda Nabi *--rujuh budak"* yang bertentangan dengan sabdanya *..Ambilah seorang budak ,rnnita* ", scbab tidak ada keterangan yang menafikan tambahan lebih dari satu budak.

Pernbahasan selanjutnya mengenai hadits ini akan kami sebutkan pada perang Khaibar dalam kitab '·AI Maghazi'', sedangkan perkataan "Beliau memerdekakannya dan mengawininya" akan dibahas pada kitab

·'Nikah", *in.sya Allah.*

* 1. **Berapa Kain Yang Dipakai Wanita Waktu Shalat**



Ikrimah berkata, "Jika ia menutupi badannya dengan satu kain, maka itu telah mencukupi (boleh):'

*\* **/0**

**1/J**

*µ*

-

r-*:;,*LJ

,,, ;;, ;;, ;;, ***J.***

<lll <lll J

/ /

**0** ,,, ,,, ,,

*J*

*J-*

,,, ***'/J,,,,* 0 ,I** ,,,,

*)'; i}-:.>* uG}J\ G •)

- ,,, *,;r,* ,,.. ,,,

,

/ /

j;.i \_;; G \_;.

/

372. Diriwayatkan dari Urwah bahwa Aisyah berkata, "Sungguh Rasulullah SAW shalat fajar, maka hadir bersamanya wanita-wanita mukminah dengan berselimutkan kain-kain mereka. Kemudian (setelah shalat) mereka kembali ke rumah tanpa seorang pun mengenali mereka."

**Keterengan Hadits:**

Setelah menukil pendapat jumhur ulama yang mengatakan bahwa yang wajib bagi wanita dalam shalat adalah mengenakan baju kurung dan kerudung, maka Ibnu Mundzir berkata, "Yang dimaksud adalah menutup badan dan kepalanya. Jika kain yang dipakai cukup luas lalu ia menutupi kepalanya dengan kelebihan kain itu, maka hal itu diperbolehkan." Dia juga mengatakan, ''Apa yang kami nukil dari Atha' yang mengatakan, 'Hendaknya wanita shalat dengan mengenakan baju kurung, kerudung dan sarung' ." Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu Sirin dengan tambahan *"berselimutkan* ", maka aku mengira hal itu hukumnya mustahab (disukai).

..:,,i : *(berselimut)* Al Ashma'i berkata, *"Talaffu'* (berselimut)

,

adalah mengenakan kain dengan membungkus seluruh tubuhnya." Dalam *Syarah Al Muwaththa'* disebutkan, bahwa seseorang tidak dinamakan *"talaffu"* (berselimut) jika tidak menutupi kepalanya.

Sikap Imam Bukhari yang berdalil dengan hadits ini untuk membolehkan wanita shalat dengan mengenakan satu kain telah mendapat kritik, sebab berselimut dalam hadits ini tidak menutup kemungkinan adanya kain lain yang dikenakan. Namun kritik ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa Imam Bukhari berpedoman dengan hukum asal, yaitu tidak adanya tambahan atas apa yang disebutkan. Di samping itu, Imam Bukhari tidak menyebutkan pandangannya secara tegas, hanya saja menurut kebiasaan pandangannya dapat diambil dari riwayat-riwayat yang disebutkannya dalam judul bab.

**:1,;.i *;s\_* \.A** *(tanpa seorang pun mengenali mereka)* Pada bagian

, '

*"Al Mawaqit"* (waktu-waktu shalat) ditambahkan, **.\_,.JJJ 1** *::\_,...* (Karena

, ,

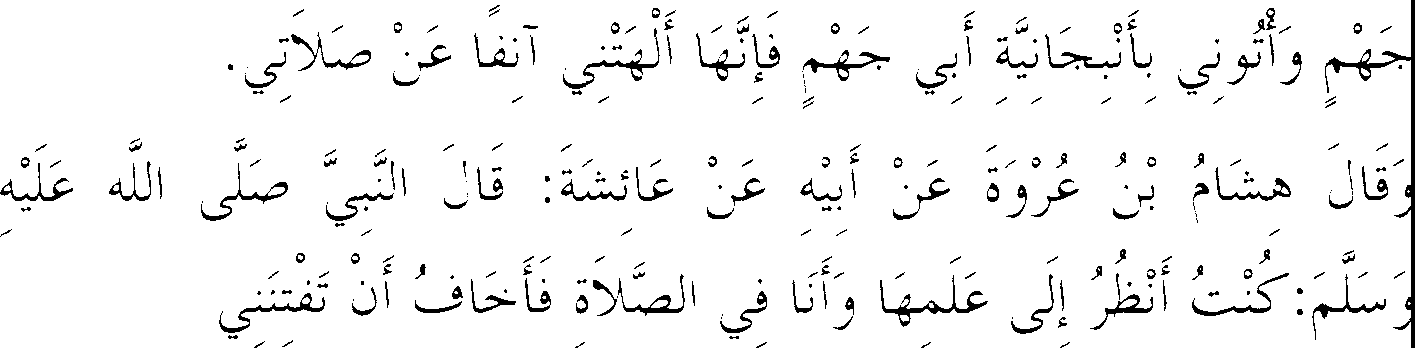
gelap). Keterangan tambahan ini menentukan salah satu di antara dua kemungkinan, yaitu apakah tidak dikenalnya mereka disebabkan oleh keadaan yang masih gelap ataukah karena mereka memakai selimut? Pembahasan selanjutnya akan diterangkan pada bagian *"Al Mawaqit"* (waktu-waktu shalat), *imya Allah.*

* 1. **Apabila Shalat Memakai Kain Bergambar dan Melihat Gambar tersebut**

r t 41 *3* <lJ1 :)Ji J1 G :;,

0 /

d-f *)l* o.u 1 1 :Ju *J \* 4-4; 1 *J* j ;

- -,., / / / /

373. Telah diriwayatkan dari Urnah dari Aisyah. bahwasanya Nabi SAW shalat memakai baju (gamis) yang ada gambarnya, lalu beliau memandang gambarnya dengan sekali pandangan. Ketika selesai shalat beliau bersabda. *'·Bawa/ah khamishah ini kepada Abu Jahm clan bawakanlah untukku* ***anbijan(vah*** *milik Abu Jahm, karena sesungguhnya ia telah menggangguku dalam shalat."'*

Hisyam bin Urwah berkata dari bapaknya, dari Aisyah, "Nabi SAW bersabda, *'Aku melihat gambar itu padahal aku sedang melakukan shalat, maka aku khawatir dapat menggangguku* '."

**Keterangan Hadits:**

*Khamisah* adalah suatu kain berukuran segi empat dan memiliki dua gambar. Sedangkan *anbijaniyah* adalah kain yang kasar dan tidak bergambar.

Abu Jahm adalah Ubaidillah -dikatakan juga Amir bin Hudzaifah Al Qurasyi Al Adawi, salah seorang sahabat yang masyhur. Hanya saja pakaian tersebut secara khusus dikirimkan oleh Nabi SAW kepadanya karena dia telah menghadiahkannya kepada Nabi SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al Muwaththa'* melalui jalur lain dari Aisyah, Dia berkata, "Abu Jahm bin Hudzaifah menghadiahkan kepada Rasulullah SAW khamishah yang bergambar, lalu beliau SAW shalat dengan memakainya. Ketika selesai shalat beliau bersabda, 'Kembalikanlah khamishah ini kepada Abu Jahm'." Akan tetapi, dalam

riwayat Zubair bin Bakkar disebutkan keterangan yang justru menyalahi hal itu. Telah dinukil melalui jalur *mursal,* "Sesungguhnya Nabi SAW diberi dua Khamishah yang hitam, lalu beliau memakai salah satunya dan mengirimkan yang lainnya kepada Abu Jahm." Sementara dalam riwayat Abu Daud melalui jalur lain dikatakan, "Lalu beliau SAW mengambil *kurdi* (sejenis pakaian -penerj.) milik Abu Jahm." Maka dikatakan, "Wahai Rasulullah, *khamishah* lebih baik daripada *kurdi."*

lbnu Baththal berkata. ·'"'.\'abi SAW meminta pakaian lain untuk memberitahukan bahwa beliau SA\\' tidak bermaksud menolak hadiah dan meremehkannya.'' Lalu lbnu Baththal menambahkan. '•Apabila suatu pemberian dikembalikan kepada sang pemberi bukan karena keinginannya, maka dia harus rnenerirnanya tanpa rasa tidak senang."

Saya (lbnu Hajar) katakan. --Hal ini didasarkan pada riwayat yang menyatakan bahwa pakaian itu han) a satu, sementara dalam riwayat Zubair dan sesudahnya dinyatakan secara tegas balm a pakaian itu lebih dari satu.''

*-I,. :}, (shalatku)* Yakni mengganggu kekhusyuan shalat,

demikian dikatakan sebagian ulama. Namun pada jalur berikut yang disebutkan tanpa sanad *(mu 'allaq)* dinyatakan bahwa Nabi SAW tidak mengalami gangguan sedikitpun, hanya saja beliau SAW khawatir akan terganggu berdasarkan sabdanya, *"maka aku khawatir."* Demikian pula dalam riwayat Malik dikatakan *"Hampir-hampir",* sehingga riwayat di atas harus dipahami dalam konteks ini.

lbnu Daqiq Al Id berkata, ·'Riwayat ini menjelaskan sikap Nabi **SAW** yang segera melakukan sesuatu untuk kemaslahatan shalat dan menghilangkan semua yang merusaknya." Adapun dikirimkannya *Al Khamishah* kepada Abu Jahm, maka itu tidak mesti dipergunakan dalam shalat. Serupa dengan ini adalah sabda beliau yang berhubungan dengan pakaian dari *utharid,* dimana beliau mengutusnya kepada Umar, seraya bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak mengirimnya kepadamu untuk engkau pakai.* "Ada pula kemungkinan hal itu masuk sabda beliau SAW, "Sesungguhnya aku berbicara dengan yang engkau tidak berbicara dengannya."

Kesimpulannya, bahwa semua yang dapat mengganggu shalat berupa lukisan dan lainnya adalah makruh hukumnya. Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya menerima hadiah dari teman serta memberi hadiah, atau meminta sesuatu darinya. Al Baji berdalil dengan kejadian ini untuk membolehkan jual beli dengan sekedar isyarat *(mu 'athat)* tanpa ada transaksi, karena dalam riwayat tersebut tidak disebutkan transaksi

*(shighat).* Sementara Ath-Thaibi berkata, "Di sini terdapat keterangan bahwa gambar serta hal-hal konkrit lainnya memiliki pengaruh terhadap hati yang suci dan jiwa yang bersih, terlebih lagi jiwa yang lebih rendah darinya."

**:,J** *:}* **jJ:,** *(Hi.1yam bin Urwah berkata)* Riwayatnya telah dinukil oleh Imam Ahmad, lbnu Abi Syaibah, Muslim dan Abu Daud melalui jalurnya. namun aku tidak menemukan lafazh seperti di atas pada

salah satu jalur periwayatan mereka. Hanya saja lafazh yang kami nukil

dari kitab *Al /vfuwaththa'* sangat mirip dengan lafazh yang disebutkan oleh Imam Bukhari tanpa sanad (mu'allaq) di bab ini, yaitu *)!* **:,i,' *J***

*,.,( i* Jf 1 ***J,*** *(Karena sesungguhnya aku melihat gambarnya dalam shalat, maka hampir-hampir membuatku terfitnah* (terganggu)) Untuk itu, kedua versi ri\\ ayat ini harus dipadukan dengan mengatakan bahwa riwayat dengan lafazh H (menggangguku) harus dipahami

dalam konteks riwayat dengan lafazh. :.:., \S' (hampir-hampir). Dengan

demikian penggunaan lafazh pertama untuk memberi gambaran kejadian yang hampir terjadi dan bukan berarti telah benar-benar terjadi.

* 1. **Jika Shalat Memakai Baju Bersalib Atau Bergambar, Apakah Shalatnya Rusak? Serta Apa Yang Dilarang Berkaitan dengan**

**Hal Ini?**

,. ,., ,,, ,,,,,, ,,, ,,, / ,,.

- Q;:., Gw *J* u51 ::;.

:;i1 Jw I -:: *Go:-* '½ rl) JIS' :

,,, ,., ,,, *,::* ,,,

J J1) *µ* ,1 1) G f :J J <lJ\

- ,., ,.,

/ \



374. Dari Anas, "Aisyah memiliki t1ra1 (tipis, berwarna dan bergambar) yang digunakannya untuk menutup samping rumahnya. Maka Nabi SAW bersabda, *'Lepaskan tiraimu ini, karena gambar­ gambarnya senantiasa nampak (terbayang) dalam shalatku* '."

**Keterangan Hadits:**

*(Jika shalat memakai baju bersalib)* Yakni ada salibnya baik dalam bentuk gambar, lukisan maupun ukiran.

*(Apakah shalatnya rusak?)* Imam Bukhari konsisten dengan kaidahnya untuk tidak memastikan masalah yang masih diperselisihkan, sementara masalah ini termasuk masalah yang diperselisihkan. Letak perselisihan tersebut adalah, apakah larangan tersebut berkonsekuensi kepada rusaknya apa yang dilarang atau tidak? Jumhur ulama mengatakan, bahwa apabila larangan itu bcrhubungan dengan makna perbuatan itu scndiri. maka mernpunyai konsekuensi akan rusaknya perbuatan tersebut. demikian sebaliknya.

*(Serta apa yang dllar,111g berkuirc111 dengan ha! ini)* Secara lahiriah makna had its bab ini tidak rnencakup sernua yang tercanturn dalam judul bab, kecuali melalui pcTenungan )ang rnendalam. Sebab. meskipun tirai itu bergambar namun :\abi SA\\. tidak memakain)a. tidak bersalib serta tidak ada larangan secara tegas untuk rnemakainya \\ aktu shalat. Masalah ini dapat dija\\ab dengan mengatakan; ***pertama,*** jika digunakan untuk tirai saja dilarang. tentunya memakainya adalah lebih dilarang. ***Kedua,*** hukum kain bersalib disamakan dengan hukum kain bergambar, karena terkadang keduanya disembah sebagai tandingan Allah. ***Ketiga,*** perintah untuk menghilangkannya berkonsekuensi larangan untuk memakainya.

Saya (Ibnu Hajar) melihat bahwa maksud perkataan Imam Bukhari "Bersalib" adalah sebagai isyarat terhadap lafazh yang disebutkan dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini, sebagaimana kebiasaan yang dilakukannya. Riwayat yang dimaksud telah dia sebutkan dalam kitab *Al-*

*Libas* (pakaian) melalui jalur Imran dari Aisyah. Dia berkata, J J **;..i'**

*+*

"'\_.,;; ***'..ai J, J,*** *lJfi* :, .iill ***fa*** 41l1 *(Rasulullah tidak pernah*

*membiarkan sesuatu yang bersalib dalam rwnahnya kecuali beliau menghancurkannya).* Dalam riwayat Al Ismaili dikatakan, 4") ',( 1'.f,.. (tirai atau kain).

***j., }5*** *(nampak)* maksudnya terbayang-bayang. Hadits 1111

menerangkan bahwa shalat tidak rusak karena ha! demikian, sebab beliau SAW tidak menghentikan shalatnya dan tidak pula mengulanginya. Pembahasan secara mendetail mengenai jalur periwayatan hadits Aisyah yang disebutkan di sini serta cara memadukannya dengan sesuatu yang nampak bertentangan, akan dijelaskan dalam kitab *Al-Libas* (pakaian).

**16. Shalat Mengenakan Baju Sutera Latu Ditanggalkannya**

**J"'** ;;, ,,, ;;, .., ,,, ,,, *}* ,,, ,,, ,,, **0**

J .WI \ *Jl* \ :Jlj / ,; *y*

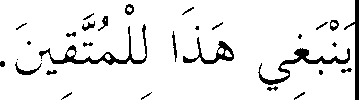
*J..?* CJ

*,,,* ,,, .,, ,,, ,,, ,,, ,,,

*? µ*

,,, ,,, ,,, ,,, **0** ,,., ,,, ,,, **J** ;;, ,,, ,,,,,,

*'.}* :JljJ o}.<J\S' \ .,0. *J \* ,



1. Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata. '"Telah dihadiahkan kepada Nabi SAW kain yang terbuat dari sutcra, maka beliau memakainya lalu shalat dengan pakaian tersebut. Kemudian setelah shalat beliau melepaskannya dengan kasar seperti tidak senang dengan pakaian itu. dan bersabda. ·*Pakaian ini tidak pantas hagi orang­ orang yang bertakwa* '."

**Keterangan Hadits:**

.uf *(telah dihadiahkan)* Secara lahiriah bahwa peristiwa Nabi SAW shalat dengan memakai baju sutera adalah sebelum adanya larangan (pengharaman) memakai sutera. Keterangan itu disebutkan

dalam had its Jabir yang dinukil oleh Imam Muslim dengan lafazh, ***J, fa***'

**J;.,:-**

***j4S* :JJ:,** :; **C** ►i\_;j *(Beliau shalat memakai haju sutera lalu*

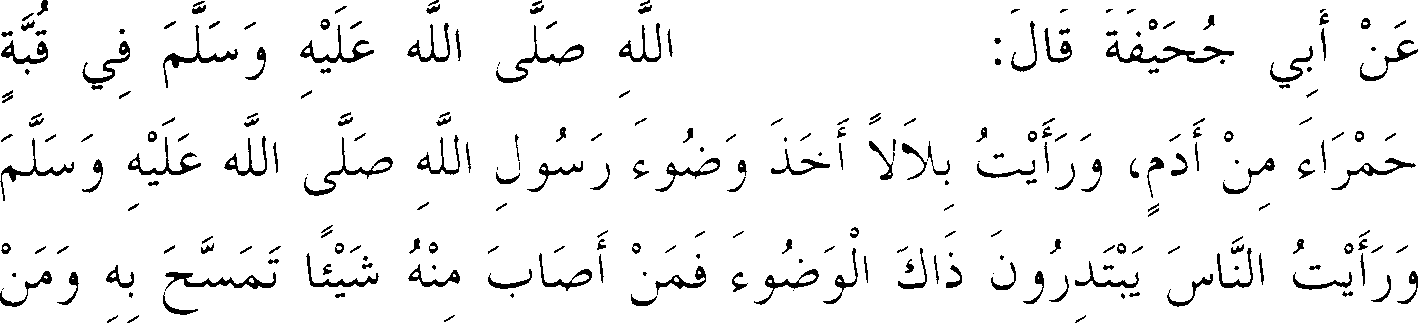
,, ,, ,, *;:t:,* ,, ,,

*melepaskannya, dan bersabda, ".fibril telah melarangku untuk memakainya.* ") Demikian makna implisit yang terkandung dalam sabdanya, *""fni tidak pantas bagi orang-orang \_vang bertak,ra.''* Karena, orang yang bertakwa dan yang tidak bertakwa adalah sama dalam hukum haram. Namun ada kemungkinan yang dimaksud dengan orang yang bertakwa dalam hadits ini adalah orang Islam (muslim). yang menjaga dirinya dari kekufuran. Sehingga larangan memakai sutera merupakan sebab Nabi SAW melepaskannya, sekaligus menjadi awal diharamkan­ nya memakai sutera.

Dengan demikian, maka tidak ada alasan dalam hadits ini bagi mereka yang membolehkan shalat dengan memakai kain sutera hanya karena Nabi SAW tidak mengulangi shalat yang dilakukannya saat itu, karena yang menyebabkan beliau tidak mengulanginya adalah belum diharamkannya memakai sutera. Adapun setelah adanya larangan, maka jumhur ulama mengatakan bahwa shalatnya orang yang memakai sutera dianggap mencukupi, namun ia dianggap melakukan perbuatan haram.

Sementara Imam Malik mengatakan, bahwa orang itu harus mengulangi shalatnya selama waktunya belum habis, *Wallahu a 'lam.*

**17. Shalat Memakai Kain Merah**



, i

, .,,. ,. ,

**0"-,,.**

*'-'Y J \J*

,,. / *,,,.::::,,,.,* ,,, ***,,,J.*** ,,, ,,, ,,.. *,:::.* ,,,

i 1(':,

o? i f . G, *!,*

,I :1 *j - J* <lJI I (;..J *,Gj)*

*1/,* ,., ,., /

*J1*

lf ;.; JJ 1:,:u1:, GI f :,' ; 8 ;;j1 .

. -o- r'.:.I\

1. Diriwayatkan dari Aun bin Abi Juhaifah dari bapaknya, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW di kemah merah yang terbuat dari kulit, dan aku melihat Bilal mengambil air wudhu Rasulullah **SAW.** Lalu aku melihat pula manusia memperebutkan air vvudhu tersebut. Barangsiapa yang mendapatkan sedikit darinya maka ia menyapukannya, sementara orang yang tidak berhasil mendapatkannya mengambil dari tangan sahabatnya yang basah. Kemudian aku melihat Bilal mengambil tongkat pendek dan menancapkannya. Lalu Nabi SAW keluar memakai satu setel pakaian merah dengan menyingsingkan lengan bajunya. Setelah itu, beliau SAW shalat mengimami manusia menghadap tongkat sebanyak dua rakaat. Aku melihat manusia serta he\\ an lewat di depan tongkat itu."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat memakai kain merah) Imam Bukhari hendak mengisyaratkan tentang bolehnya shalat dengan memakai kain merah. Adapun ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa shalat memakai kain merah hukumnya makruh. Mereka menakwilkan bahwa maksud hadits dalam bab ini adalah satu setel pakaian yang kasar dan bergaris merah.

Pendapat mereka itu berdasarkan riwayat Abu Daud dari hadits Abdullah

*+*

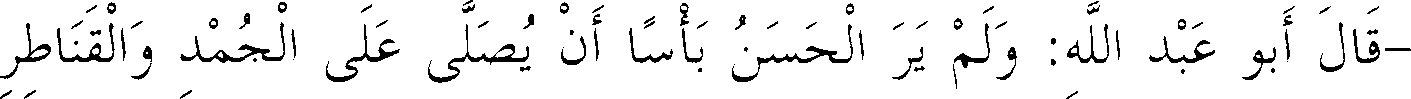
bin Amr yang menyebutkan - 1 t 4 ) +::, :., ::, 11 *fa ";*

*+* ;..ii *+ (seorang laki-laki memakai dua kain merah le,rnt di*

*depan Rasulullah SAW. Latu laki-laki tersebut mengucapkan sa!am, namun beliau SAW tidak menjawabnya).* Sanad had its ini lemah. meskipun dalam sebagian naskah *Sunan Tirmidzi* dikatakan bah,va hadits ini *hasan* (baik). Meskipun dikatakan bahwa hadits tersebut memiliki kriteria yang dapat dijadikan hujjah. tetapi hadits ini bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Di samping itu, kejadian tersebut bersifat khusus, sehingga ada kemungkinan bahwa sikap "\'.:i i SAW) clllg tidak menjawab salam laki-laki itu adalah karena ada sebab lain.

Adapun Al Baihaqi memahami hadits Abdullah bin Amr dalam konteks kain yang diberi warna setelah ditenun. karena kain yang diwarnai (sejak masih dalam bentuk benang) tidak makruh dipakai shalat. lbnu At-Tin berkomentar. ··Sebagian ulama rnengatakan bahv,a Nabi SAW memakai kain tersebut karena hendak berperang. Akan tetapi pandangan demikian kurang tepat, sebab kejadian itu sendiri berlangsung setelah haji Wada' dimana tidak ada lagi peperangan yang dilakukan Nabi SAW."

**18. Shalat di atas Atap, Mimbar dan Kayu**



**vi** ,,,,,, ,,, ,,- ,,. ,,,,,, **\_.,vi 0**

JlS" 1)1

.o 1:+:! i Ji Ji Jy. *-s?* 0f,

-i \ 0 \ *]*

;f *)-*

.,,. ,, ,,. ,,

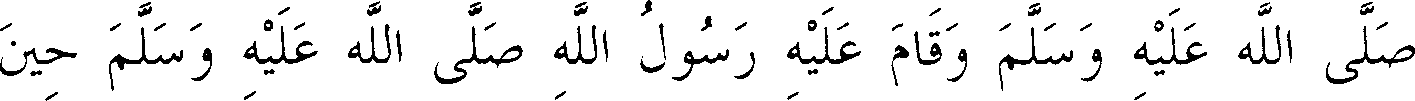
IJ>- J.\ J-

Abu Abdullah berkata, "Al Hasan melihat bahwa tidak mengapa jika seseorang shalat di atas batu es dan di atas jembatan, meskipun mengalir di bawahnya atau di atasnya maupun di depannya air kencing, apabila di antara tempat shalat dan air kencing itu ada pembatas."

Abu Hurairah pernah shalat di atas atap masjid dengan mengikuti shalatnya Imam.

**lbnu** Umar shalat di atas salju (es).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| c: :J | ..ii  .,. ***,:J..*** | f  .,. | :;  ? | 1)L :J | i}- :S-f *y*  ***,:J/*** - ,,,. |
|  | ,,, ,,, **J** ,,,. | ... .,,. **J ;** |  | **0 o.... *,,11*** | ,,,. ,,. ,,, |
| I | a.;')\.9 *J°;* | J')\.9 | WI | ji ; | i \J |

'c! J 'c! J f - 81 r J *>.'* ,;r i1 J >*w* 'eJJ

*&- t3* ,

**,.,J** / ,,- ,,, ,,, **,.,g ,.,J O / ,.,J .... o** \_,,

; - \ 0 1 ;\_:,i \JI

- *J>- &-* 2 *'c!* ; II

,,,. ,, ,,, ,,,., **,,.J O ,,,. ,.,J** ,,,, ,,,., **0** /

0N1 ,;\_:,i *J*

*}* 0 *};O t .{* ;; , f *}* 0 *i\_* 1;•.. Ji: .· II ,'-::. *}t\* /11; (h \/i::

*J. \* i$"'l.., : ..I.A.JI *J.* '-' *w* --'-:-'" *y.* ,..,'-' *-..,\...,J*

<lll \ jf ./:i) Wµ :J G.; I Iii*y \*

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | -,,, | ,,, | ,,, | ,., | ,,,. | *1f,* |
| 81 | f c:y1 0h 0f | |  | 81 | f 0LS" /wJ |  |

,,,. ,., **J** ,,,. ,,, ,., ,,,. ,, **o oJ.,,,** ,., ,., **o** ,.,

I Iii *y* Jt..: :< i. *J.* :J\j

Jl5" J Ji : G.;WI l--4-1

,,, ,., ,,,. ,,, /

(1,J/l; J J o 0 :: 1:

I

. l . '-' .4,.;..o

1. Diriwayatkan dari Abu Hazim, dia berkata, "Mereka bertanya kepada Saha! bin Sa'ad, terbuat dari apakah mimbar (Nabi SAW)? Maka dia berkata, 'Tidak ada orang yang lebih mengetahui dariku. Mimbar itu terbuat dari *Atsali Al Ghabah,* dibuat oleh si fulan, mantan budak si Fulanah untuk Rasulullah SAW." Latu Rasulullah berdiri di atasnya ketika selesai dan disiapkan (diletakkan). Beliau menghadap kiblat, bertakbir dan manusia berdiri di belakangnya. Beliau SAW membaca lalu ruku, dan manusia ruku di belakangnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan berjalan mundur ke belakang, lalu sujud di atas tanah. Kemudian kembali ke atas mimbar, lalu ruku, dan mengangkat kepalanya. Kemudian berjalan mundur ke belakang hingga sujud di atas tanah. Demikianlah apa yang dilakukan beliau·." Abu Abdullah berkata, "Ali bin Abdullah berkata, 'Aku ditanya oleh Ahmad bin Hambal tentang hadits ini?' Dia berkata, 'Sesungguhnya aku menginginkan bahwa Nabi SAW lebih tinggi dari orang-orang, maka tidak mengapa jika imam

berada di tempat yang lebih tinggi dari orang-orang (makmum) berdasarkan had its ini'.,. Ia berkata. "Aku bertanya, ·Sesungguhnya Sufyan bin Uyainah seringkali ditanya tentang hal ini? Maka apakah engkau tidak mendengar darinya?' Beliau berkata. •Tidak!, ..

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini Imam Bukhari mengisyaratkan kebolehan hal-hal tersebut, namun sebagian tabi'in menyelisihinya. Sementara ulama madzhab Maliki menyelisihi masalah bolehnya shalat bagi seorang imam di tempat yang tinggi.

-ill1 -½'- *}.\* **JJ** *(Ahu Abdullah hcrkata)* Dia adalah Imam Bukhari. sedangkan Al Hasan adalah Hasan Al Bashri. Riwayat ini sesuai dengan Atsar yang dinukil oleh Ibnu L'mar sesudahnya yang menyatakan dia shalat di atas salju.

' **.P-** *}.}* }.f ***,faJ*** *(Ahu J!urairah shalar di alas atap masjid).* Riwayat ini disebutkan dengan sanad yang tidak terputus oleh Ibnu Abi Syaibah melalui jalur Shalih (mantan budak At-Tauma'ah), dia berkata, "Aku shalat bersama Abu Hurairah di atas masjid mengikuti shalat Imam." Namun Shalih seorang perawi yang lemah. Tapi diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur dari jalur lain dari Abu Hurairah, sehingga kedudukannya menjadi kuat.

jf::,.. *(dari atsa[)* Atsal adalah nama pohon yang masyhur di negeri Arab, sedangkan *ghabah* (hutan) adalah nama tempat yang juga dikenal terletak di pinggiran Madinah.

t ***j;,.* 0** *(Dibuat oleh si fulan, mantan budak si fidanah)* Nama tukang kayu yang dimaksud di sini masih diperselisihkan dan akan dijelaskan dalam bab shalat Jum 'at. Pendapat yang mendekati kebenaran

adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id dalam kitab *S)1araf Al*

*Musthafa* melalui jalur lbnu Lahi'ah, dari Ammarah bin Ghaziyah, dari Abbas bin Saha!, dari bapaknya. Dia berkata, "Dahulu di Madinah ada seorang tukang kayu yang bernama Maimun.'' Lalu dia pun menyebutkan kisah tentang mimbar. Adapun wanita mantan majikan tukang kayu itu juga tidak dikenal namanya, tetapi yang pasti ia berasal dari golongan **Anshar.**

Ibnu At-Tin menukil melalui jalur Malik, bahwasanya tukang kayu tersebut adalah mantan budak Sa'ad bin Ubadah. Maka ada kemungkinan

pada awalnya tukang kayu itu adalah mantan budak istri Sa'ad, kemudian dinisbatkan langsung kepada Sa'ad sebagai *majaz* (kiasan). Adapun nama istri Sa'ad adalah Fakihah binti Ubaid bin Dulaim, putri pamannya sendiri. Fakihah masuk Islam dan melakukan bai'at. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dialah yang dimaksud dalam kisah ini.

Ibnu Ishaq bin Rahawaih meriwayatkan dalam *Musnad-nya* dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Tukang kayu yang dimaksud adalah mantan budak Bani Bayadhah." Sedangkan yang tersebut dalam kitab *Ad-Dala 'il* oleh Abu Musa Al Madini yang dinukil dari Ja'far Al Mustaghfiri, dia berkata, '•Di antara wanita-wanita sahabat terdapat seseorang yang bernama Alatsah.'' Kemudian dia menuturkan had its di atas melalui jalur Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim, dia berkata, "Telah diutus kepada Alatsah seorang wanita yang disebutkan namanya oleh Saha!." Abu Musa berkata, "Ja "far atau syaikhnya telah melakukan kesalahan

penyalinan naskah, sebab seharusnya adalah Fulanah (;;J ) dan bukan Alatsah (A.> )."

Dalam riwayat Al Karmani disebutkan, bahwa nama wanita mantan majikan tukang kayu dalam kisah di atas adalah Aisyah. Namun saya mengira, bahwa ini merupakan kesalahan penyalinan dari naskah yang salah. Seandainya Al Karmani menyebutkan referensi tentang itu, niscaya akan lebih baik. Kemudian aku dapatkan dalam kitab *Al Ausath* melalui hadits Jabir bahwa Rasulullah pernah shalat menghadap ke tembok masjid, berkhutbah dan berpegangan padanya. Maka Aisyah memerintahkan agar dibuatkan untuk Rasulullah mimbar ini. Lalu beliau menyebutkan hadits di atas, namun sanadnya lemah. Kalaupun riwayat tadi benar, tetap tidak mengindikasikan bahwa yang dimaksud dalam hadits Saha! adalah Aisyah, kecuali bila terlalu menghubung-hubungkan. *Wallahu a 'lam.*

Adapun maksud disebutkannya hadits di atas dalam bab ini adalah untuk menerangkan bolehnya shalat di atas mimbar. Di samping itu, untuk menerangkan bahwa perbedaan tinggi rendahnya posisi antara Imam dan makmum dalam shalat tidak menjadi masalah. Pernyataan ini telah ditegaskan oleh Imam Bukhari dalam riwayat yang dinukil dari gurunya, Ali bin Al Madini dari Ahmad bin Hambal. Sementara Ibnu Daqiq Al 'Id memandang bahwa masalah ini perlu diteliti lebih lanjut, sebab dia berkata, "Barangsiapa yang hendak berdalil dengan hadits ini untuk membolehkan posisi imam lebih tinggi daripada makmum, bukan dengan maksud memberi pelajaran, maka pendapat seperti ini kurang tepat, sebab lafazh hadits tidak mencakup masalah seperti ini."

Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya melakukan pekerjaan ringan saat shalat, seperti yang akan dibahas.

: :J *(Ia berkata, "Aku bertanya ...* ") Yakni, Ali bertanya kepada Ahmad bin Hambal.

:J ;..ii *(maka apakah engkau tidak mendengar darinya?" Dia menjawab, "Tidak.'")* Lafazh ini sangat tegas menyatakan bahwa Ahmad bin Hambal tidak mendengar hadits ini dari lbnu Uyainah. Lalu aku meneliti kembali kitabnya *'"Al Jfusnad".* maka aku dapati dia telah menukil riwayat dari lbnu Uyainah dengan sanad di atas sehubungan dengan perkataan Saha!, ·•Mimbar itu terbuat dari Atsal Al Ghabah." Maka, jelaslah bahwa yang dinafikan (ditiadakan) pada perkataannya, "Apakah engkau tidak mendengar darinya?" Beliau berkata, "Tidak", adalah seluruh hadits dan bukan sebagiannya. Artinya, shalat beliau SAW di atas mimbar masuk bagian yang tidak didengar

\angsung. Oleh sebab itu. Ali menanyakan kepadanya (Imam Ahmad) mengenai hal itu. Imam Ahmad juga menukil hadits ini melalui jalur lain dari riwayat Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya.

Pada hadits ini terdapat keterangan bolehnya shalat di atas kayu. Namun Al Hasan dan lbnu Sirin tidak menyukainya. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari keduanya. Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar pendapat yang serupa. Sementara dari Masruq dikatakan bahwa apabila dia naik perahu. maka dia biasa membawa batu untuk dipakai sujud di atasnya. Perbuatan serupa dinukil pula dari lbnu Sirin. Akan tetapi pendapat yang membolehkannya merupakan pendapat yang dapat dijadikan pegangan.



,,, ,,, ,,. ,,, *}* ,,. ,,, J ,,,

;J *\_j* 1 .i.;

-r *)*

::r- *JT 3* - Ji- c

*9* ... / ,,, ,,, ,,, ,,,

0 *µ* J ;; 1 - J.b:- >

/ / J

*i* l J dJ I - *}\* cJ:J l:..t

. Q 1)- w jlJ ,1J 1 1) ,1ft

, , ,

*:;;* ,,,. ,,,. ,,,. **J** ,,,. ,,,.

*'J- J* :

01 :JW ,Iµ :- JT l <lJI J L; :1\_,JW J)J

*.0) ) :*A>.11

1. Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW terjatuh dari kudanya sehingga betisnya terluka -atau pundaknya- dan beliau bersumpah terhadap istri-istrinya (untuk tidak mendatangi mereka) selama sebulan. Beliau SAW tinggal di tempat yang agak tinggi (loteng) dan tangganya terbuat dari batang kurma. Para sahabat datang menjenguk beliau. Lalu beliau shalat rnengimami rnereka dalam keadaan duduk, sementara mereka melakukannya dalam keadaan berdiri. Ketika selesai shalat beliau SAW bersabda. *··Sesungguhnya ditetapkannya imam itu untuk diikuti. Apabila ia bertakbir maka bertakbirlah ka!ian, apabila ia ruku maka ruku/ah ka/ian, apabila ia sujud maka sujudlah kalian, dan apabila ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri."* Lalu beliau SAW turun dari tempatnya itu setelah dua puluh sernbilan hari. Maka rnereka berkata, ··wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bersumpah terhadap istri-istrimu dalam waktu sebulan." Beliau SAW bersabda, *"Sesungguhnya satu bulan ada yang dua puluh sembilan hari."*

**Keterangan Hadits:**

J( I.:. *(betisnya atau pundaknya)* Ini adalah keraguan dari

perawi. Dalam riwayat Bisyr bin Mufdhal dari Humaid, dalam riwayat Al Isma' iii dikatakan, *"Kakinya mengalami cedera."* Sementara dalam riwayat Zuhri dari Anas pada kitab *Shahihain* disebutkan, *"Maka bagian badannya yang kanan terluka.''* Lafazh ini jauh lebih menyeluruh dibanding semua riwayat yang sebelumnya .

**.0W *y*** *}11 (dan beliau bersumpah terhadap istri-istrinya)* Yakni, be\iau bersumpah untuk tidak masuk menemui (mendatangi) istri-istrinya selama sebulan. Akan tetapi yang dimaksud bukanlah sumpah *(ilaa)*

untuk tidak berhubungan dcngan istri, seperti yang dikenal di kalangan

ahli fikih.

*) (dari batang)* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan

dari batang kurma. Adapun maksud disebutkannya hadits di atas adalah untu menjelaskan shalatnya Nabi SAW di tempat yang agak tinggi yang terbuat dari kayu, demikian yang dikatakan oleh lbnu Baththal. Akan tetapi pernyataan itu ditanggapi bahwa apabila tangga tempat tersebut

terbuat dari kayu, maka seluruh bangunannya juga terbuat dari kayu. Oleh sebab itu, mungkin maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits di atas (di tempat ini) adalah untuk menjelaskan bolehnya shalat di bagian atas rumah, karena tingkat atas itu termasuk atap rumah. Pembahasan selanjutnya mengenai faidah hadits ini akan diterangkan pada bab-bab *Jmamah* (tentang imam), *insya Allah.*

1. **Apabila Kain Orang yang Shalat Mengenai Istrinya Saat Dia Sujud**

dj µ.. / J <lll <lll J;, JlS" : L; a\_j :;.

JlS"3 ::.:J - l l ;;; f J , b- dj:Ii>.

o I

* 1. Dari Maimunah, dia berkata, "Suatu ketika Rasulullah SAW melaksanakan shalat sementara aku berada di sampingnya dan aku dalam keadaan haid, dan mungkin saja kainnya mengenaiku apabila beliau sujud." Aisyah berkata, "Beliau shalat beralaskan *khumrah* (tikar kecil)."

**Keterangan Hadits:**

(Bab apabila kain orang yang shalat mengena, 1strinya saat dia sujud) Yakni, apakah shalatnya sah atau tidak? Sementara hadits tersebut menunjukkan bahwa shalatnya sah.

Pembahasan hadits ini telah dibicarakan dalam kitab Thaharah (bersuci). Di sana Imam Bukhari menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa dzat wanita yang haid adalah suci. sementara di tempat ini, hadits di atas dijadikan sebagai dalil bahwa jika badan orang yang suci atau kainnya menyentuh wanita haid maka shalatnya tidak rusak (batal), meski wanita tersebut hukumnya najis (najis dari segi hukum, bukan dari segi dzat -penerj). Dalam ha] ini apabila najis tersebut adalah najis *'ainiyah* (najis dari segi dzat -penerj), maka akan mempengaruhi sahnya shalat. Hadits ini juga memberi isyarat bahwa berdiri sejajar dengan wanita tidak merusak shalat.

(.:JJ1 ***.)s-*** *µ* i.s-:, *(Beliau shalat beralaskan khumrah atau tikar kecil)* Penjelasan tentang bacaan lafazh *khumrah* telah disebutkan pada bagian akhir kitab Haid. lbnu Baththal berkata, ''Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih dari berbagai negeri tentang bolehnya shalat beralaskan *khumrah,* kecuali apa yang diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia biasa mengambil tanah lalu meletakkannya di atas tikar kemudian sujud di atasnya. Tetapi barangkali ia melakukan ha! itu karena sikap tawadhu dan khusyu yang demikian tinggi, sehingga bukan merupakan tindakan yang menyelisihi mayoritas ulama." Diriwayatkan dari lbnu Abi Syaibah dari Urwah bin Zubair. bahwa dia biasa shalat di atas sesuatu yang menghalanginya dari tanah. Demikian pula yang diriwayatkan oleh selain l:rnah. Ada kemungkinan perbuatan itu dilakukannya agar tidak meninggalkan perbuatan yang lebih utama.

**20. Shalat Bcralaskan *Bashir* (Tikar)**

4:\_/ .11 *d* ;f) ¥ *:; b.- )*

w Ji1

,., *-,,.,::.,,,* ,,, ,,, ,,,

*µ*

,,, ,,, ,,, ,,, ,., ***'Ji* 0//**

*'J J* , J , i u : 1 JuJ

\

Jabir dan Abu Sa' id shalat di atas perahu dengan berdiri. Al Hasan berkata, "Engkau dapat shalat dengan berdiri selama tidak menyulitkan sahabat-sahabatmu, dan engkau bisa berputar bersamanya (ketika kendaraan itu berputar). Kalau tidak demikian Qika ha! itu menyulitkan), maka hendaklah dengan duduk'."

*;H)* <lll <lll J ; i;. JI *J.* f

*y*

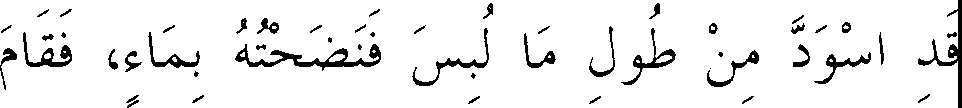
,,,. ,,. *,::.* ,,, .,, ,,,

,,., ,., ,,, **J** ,,, , ,., **J** ,,. ,,, ,., **J** ,,. ,., ,,,,,. ,,. ,,.

1;; t ,

: i Ju - ¼ :Ju , iwd

,., *9* ,,,

8 Jl; ;

j IJ ,..l J **r-)'J** *:-* **;,;/PJ** , **J** <lJI ;111 J

**0 0 o.....** ,,. *:;,* ***:ii* J**

- -<;. ;\

**J** '?'

**.;,,,..;, :;,J** ,,,.;,,,,

J <lJI ;111 J lJ , l J

*µ*

* 1. Dari Anas bin Malik bahwa neneknya, Mulaikah, mengundang Rasulullah SAW untuk jamuan makan yang telah dibuat untuknya. Maka betiau makan lalu berdiri dan bersabda, *"Berdirilah, maka aku akan shalat untuk kalian."* Anas berkata, "Maka aku berdiri menghampiri *hashir* milik kami yang telah menghitam karena lama tidak dipakai. Latu aku memercikinya dengan air. Maka Rasulullah berdiri dan aku membuat barisan bersama seorang anak yatim di belakangnya, sementara wanita tua di betakang kami. Latu Rasulullah meng1mam1 kami shatat dua rakaat, kemudian beliau berbatik."

**Keterangan Hadits:**

lbnu Baththal berkata, "Apabila alas shalat itu besar dan panjang seperti tingginya seorang laki-taki dewasa ataupun lebih dari itu, maka dinamakan *hashir* dan bukan *khumrah.* Baik *hashir* maupun *khumrah* sama-sama terbuat dari serabut kurma atau yang sepertinya."

...... \;,:- J *(Jabir shalat ...* ... ) Sanad riwayat ini disebutkan secara lengkap oleh Ibnu Abi Syaibah metalui jatur Abdullah bin Abi Utbah (mantan budak Anas). Ia berkata, "Aku pernah bepergian bersama

Abu Darda', Abu Sa'id Al Khudri, Jabir bin Abdullah dan sejumlah orang yang beliau sebutkan namanya satu persatu." Dia berkata, "Imam kami shalat di atas perahu dengan berdiri, maka kami pun shalat di belakangnya sambil berdiri. Seandainya kami menginginkan, maka kami bisa melabuhkan perahu itu ke tepi."

JJjj, f *Js,* ;J Lo J *..f.=J* : I JJ1 *(Al Hasan berkata, "Kamu dapat melakukan shalat dengan berdiri selama tidak memheratkan sahabat-sahabatmu dan berputar bersamanya)* Yakni berputar bersama perahu.

l W lJ *(kalau tidak demikian, maka hendaklah dengan duduk)* Yakni jika terasa berat bagi sahabat-sahabatmu untuk shalat sambil berdiri, maka hendaklah engkau shalat sambil duduk. Kami telah

meriwayatkan perkataan Al Hasan ini dalam naskah Qutaibah melalui

riwayat An-Nasa'i, dari Qutaibah, dari Abu Awanah, dari Ashim Al Ahwal. Dia berkata, "Aku bertanya kepada Al Hasan dan Ibnu Sirin serta

Amir -yakni Asy-Sya "bi- tentang shalat di atas perahu, maka mereka mengatakan, ·Jika mampu untuk keluar darinya, maka hendaklah keluar'." Kecuali Al Hasan, dia berkata, ·Jika tidak mengganggu para sahabatnya, maka ia boleh shalat"."

Diriwayatkan pula oleh lbnu Abi Syaibah dari Ashim, dari tiga orang ulama yang disebutkan tadi, bahwasanya mereka berkata, "Shalatlah di atas perahu dengan berdiri." Al Hasan berkata, "Jangan sampai memberatkan sahabat-sahabatmu."'

Lalu dalam kitab *Tarikh Al Bukhari* diriwayatkan melalui jalur Hisyam, dia berkata, ··Aku mendengar Al Hasan berkata, 'Berputarlah mengikuti perahu apabila engkau shalaf *:·* lbnu Al Manayyar berkata, "Sisi dimasukkannya permasalahan shalat di atas perahu dalam bab shalat beralaskan *hashir* (tikar). adalah karena keduanya sama-sama shalat tidak di atas tanah secara langsung. Supa)a jangan sampai ada orang yang berpikiran bah\\a shalat langsung di atas tanah merupakan syarat, berdasarkan sabda beliau **SAW** dalam hadits masyhur. Yakni apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan selainnya, *·Letakkan* H *a/uhmu ke alas tanah* ,\_.. Demikian perkataan lbnu Al Munayyar. Telah disebutkan atsar Umar bin Abdul Aziz tentang hal itu. Imam Bukhari mengisyaratkan tentang pendapat Abu Hanifah yang membolehkan shalat di atas perahu dalam keadaan duduk, meskipun mampu berdiri. Dalam atsar ini juga terdapat keterangan bolehnya berlayar mengarungi lautan.

\ *(untuk jamuan makan)* Hal ini memberi indikasi bahwa

kedatangan beliau SAW untuk maksud tersebut dan bukan bertujuan untuk shalat mengimami mereka agar tempat tersebut dijadikan sebagai tempat shalat bagi mereka, sebagaimana kejadian pada kisah ltban bin Malik yang akan disebutkan. Sehingga beliau SAW memulai pada kisah Itban dengan shalat sebelum makan, sementara di sini beliau SAW memulai makan sebelum shalat. Beliau memulai pada semuanya dengan tujuan awal beliau diundang.

,; *)* : JJ *(kemudian beliau berkata, "'Berdirilah.")* Riwayat ini dijadikan dalil tidak perlunya wudhu karena makan sesuatu yang disentuh oleh api, karena beliau SAW shalat setelah makan tanpa wudhu lagi. Namun pernyataan ini memiliki kejanggalan berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam kitab *"Ghara 'ib Malik",* dari Al Baghawi, dari Abdullah bin Aun, dari Malik dengan lafazh, *"Mulaikah membuat makanan untuk Rasulullah SAW, lalu beliau SAW makan dan*

*aku pun makan bersamanya. Kemudian beliau SAW minta dibawakan air wudhu, lalu beliau berwudhu."* (Al Hadits)

J ,, .\_ *l* ...

**J..:,'>U** *(hendaklah aku shalat untuk kalian)* maksudnya sebab

kalian. As-Suhaili berkata, "Perintah di sini bermakna *khabar* (pemberitahuan). Sama seperti firman Allah SWT, *'Maka hendaklah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya.* ' (Qs. Maryam(l 9): 75) Akan tetapi ada pula kemungkinan ungkapan itu merupakan perintah bagi mereka untuk mengikutinya, namun beliau menisbatkan perintah itu pada dirinya karena perbuatan mereka berkaitan dengan perbuatannya.''

**J.fa** ::,.. *(karena lamanya tidak dipakai)* Di sini terdapat keterangan bahwa membentangkan disebut juga memakai. Maka berdasarkan keterangan ini, sebagian ulama menjadikannya sebagai dalil tidak bolehnya menggunakan alas yang terbuat dari sutera. Sebab larangan menggunakan sutera diungkapkan dengan lafazh *"memakai"* (mengenakan), yang mana ia mencakup pula penggunaan sebagai alas. Namun hal ini tidak dapat dibantah dengan mengatakan bahwa barangsiapa yang bersumpah untuk tidak memakai sutera maka ia tidak dianggap melanggar apabila menggunakannya sebagai alas, sebab sumpah itu berdasarkan kebiasaan.

, , ,

1:, :, *(aku dan seorang\_,\_an k yatim membuat barisan)* Penulis kitab *Al Umdah* berkata, "Anak yatim yang dimaksud adalah Dhamirah, kakek Husain bin Abdullah bin Dhamirah." lbnu Al Hadza berkata, "Demikian Abdul Malik bin Habib meyebutkan namanya, tetapi ulama lainnya tidak menyebutkan namanya. Aku mengira dia mendengarnya dari Husain bin Abdullah atau penduduk Madinah yang lain." Lalu Ibnu Al Hadza menambahkan, "'Adapun Dhamirah adalah Ibnu Abi Dhamirah, mantan budak Rasulullah SAW. Lalu terjadi perbedaan pendapat tentang nama Abu Dhamirah, sebagian mengatakan Rauh dan sebagian mengatakan yang lain.''

Lalu sebagian pensyarah *(Shahih Bukhari)* mengalami kekeliruan, dimana mereka berkata, "Nama yatim yang dimaksud adalah Dhamirah, dan ada pula yang mengatakan namanya adalah Rauh.'' Seakan-akan pikirannya berpindah dari perselisihan tentang nama bapak anak yatim tersebut kepada anak nama yatim itu sendiri. Pada bab "Wanita seorang diri merupakan shaf tersendiri", akan disebutkan pernyataan orang yang mengatakan bahwa nama yatim tersebut adalah Sulaim. Lalu akan dijelaskan pula letak kekeliruan orang yang berpandangan demikian.

*imya Allah.* Sementara Imam Bukhari menegaskan bahwa nama Abu Dhamirah adalah Sa'ad bin Al Humairi, dan biasa dipanggil Sa'id. Lalu lbnu Hibban menisbatkannya kepada suku Laits.

j r:, *(wanita tua)* adalah Mulaikah, seperti yang disebutkan.

J;..:=J1 *(kemudian berbalik)* Bisa saja bermakna pulang ke rumahnya, dan bisa saja bermakna selesai shalat.

**Pelajaran yang dapat diambil**

***Pertama,*** kewajiban memenuhi undangan meskipun bukan jamuan pernikahan atau yang mengundang adalah \Vanita selama tidak dikhawatirkan akan timbulnya fitnah.

***Kedua,*** makan makanan yang dihidangkan dalam jamuan.

***Ketiga,*** shalat sunah secara berjamaah di rumah. Seakan-akan beliau SAW hendak mengajari mereka tentang gerakan-gerakan shalat secara langsung demi keberadaan wanita, karena terkadang wanita tidak sempat menyaksikan gerakan-gerakan shalat secara detail disebabkan tempatnya yang jauh dari imam.

***Keempat,*** membersihkan tempat untuk shalat.

***Kelima,*** barisan anak laki-laki berada dalam barisan laki-laki dewasa.

***Keenam,*** menempatkan wanita di belakang shaf laki-laki.

***Ketujuh,*** wanita harus berdiri dalam shaf tersendiri, meski tidak ada wanita lain yang bersamanya. Sebagian ulama menjadikan kejadian ini sebagai dalil bolehnya seseorang shalat di belakang shaf sendirian, namun tidak ada hujjah dalam riwayat ini tentang ha] itu.

***Kedelapan,*** mencukupkan shalat sunah di siang hari dengan dua rakaat, berbeda dengan mereka yang mensyaratkan harus empat rakaat. Perselisihan mengenai ha] itu akan disebutkan di tempatnya, *imya Allah.*

***Kesembilan,*** hukum sahnya shalat seorang anak yang dapat membedakan baik dan buruk, demikian pula dengan wudhunya.

***Kesepuluh,*** letak keutamaan shalat sunah sendirian hanya berlaku apabila bukan untuk tujuan pengajaran, bahkan mungkin dikatakan bila untuk tujuan ini. Maka lebih utama berjamaah, khususnya bagi beliau SAW.

**Catatan Penting**

I. Imam Malik telah menyebutkan hadits ini pada bab "Shalat Dhuha". Namun sikap beliau itu dianggap kurang tepat berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Sirin dari Anas bin Malik, bahwa beliau tidak melihat Nabi SAW shalat Dhuha kecuali satu kali di rumah seorang Anshar yang telah mengundang beliau SAW untuk shalat di rumahnya. Riwayat ini akan disebutkan Imam Bukhari pada pembahasan mendatang. Penulis kitab *Al Qahsi* menja\\ab tanggapan itu dengan mengatakan. bahwa Imam Malik berpandangan demikian mengingat waktu pelaksanaan shalat tersebut bertepatan dengan \\ aktu shalat Dhuha. Sementara Anas tidak mengetahui jika Nabi SA\\' melakukan shalat tersebut dengan niat shalat Dhuha.

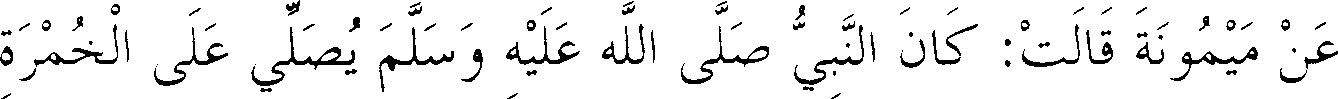
2. Materi pembahasan pada bab ini sebagai isyarat pada riwayat yang dinukil oleh Ibnu Abi Syaibah dan selainnya melalui jalur Syuraih bin Hani bahwa ia bertanya kepada Aisyah, "'Apakah Nabi SAW pernah shalat beralaskan *hashir* (tikar), sementara Allah SWT telah berfirman,

·*Dan kami jadikan Jahanam bagi orang-orang kafir sebagai hashir*

*(tikar*.*)*, *.* Aisyah berkata, "Beliau SAW tidak pernah shalat beralaskan

*hashir* (tikar).'' Seakan-akan Imam Bukhari menganggap riwayat Aisyah ini tidak autentik, atau menganggapnya sebagai riwayat yang *syadz* (ganjil) dan tertolak, karena bertentangan dengan sesuatu yang lebih kuat darinya seperti hadits pada bab di atas. Bahkan Imam Bukhari akan menyebutkan hadits melalui jalur Abu Salamah dari Aisyah. "Bahwasanya Nabi SAW memiliki *hashir* yang biasa dibentangkannya kemudian beliau SAW shalat di atasnya.•· Dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Sa'id disebutkan, bahwa beliau melihat Nabi SAW shalat di atas *hashir.*

**21. Shalat Beralaskan *Khumrah***



1. Dari Maimunah, dia berkata, '·Nabi SAW shalat beralaskan

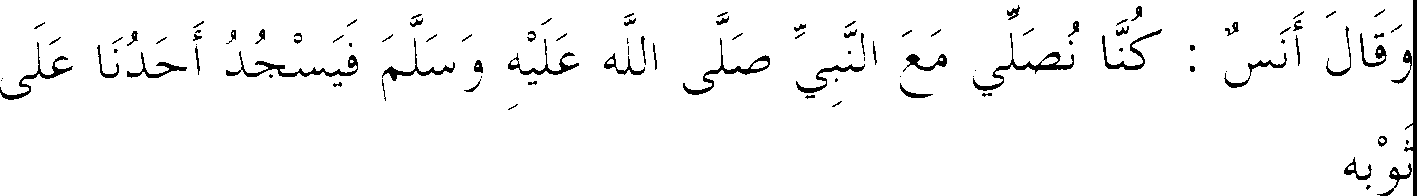
*khumrah."*

Hal ini telah dibahas sebelumnya, sementara lafazh *khumrah* telah dibahas pada bagian akhir bab "Haid''. Sepertinya Imam Bukhari menempatkan permasalahan ini pada bab tersendiri. karena syaikh beliau

-Abu Al Walid- telah menceritakan hadits ini kepadanya secara ringkas.

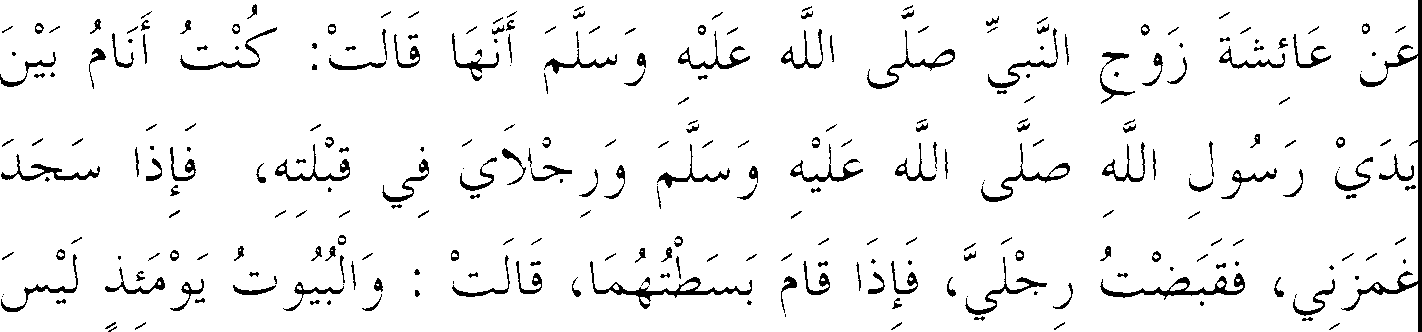
*Wallahu a 'lam.*

**22. Shalat di Atas Alas Tidur**



Anas shalat di atas alas tidurnva.

Anas berkata. "'Kami biasa shalat bersama \.'abi SA\\'. maka salah seorang di antara kami sujud beralaskan kainnya."



- -: \ •

1. Dari Aisyah -istri Nabi SAW- dia berkata. "Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah, sementara kedua kakiku berada di arah kiblatnya. Apabila sujud beliau merabaku, maka aku pun menarik kedua kakiku. Apabila beliau berdiri, aku menjulurkannya kembali." Aisyah berkata, "Rumah-rumah pada saat itu tidak ada lampunya."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di atas alas tidur), baik untuk tidur sendiri atau bersama istrinya. Imam Bukhari ingin mengisyaratkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan selainnya melalui jalur Al Asy'ats dari Muhammad bin Sirin dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah. Dia berkata, '·Nabi SAW tidak pernah shalat di tempat tidur kami." Sepertinya riwayat ini juga tidak akurat menurut pandangannya, atau dianggapnya sebagai

riwayat yang *yadz* (ganjil) dan tidak dapat diterima. Sementara Abu Daud telah menerangkan pula sebab kelemahan hadits yang diriwayatkannya sendiri.

:,..rt J *(Anas shalat)* Sanad riwayat ini disebutkan secara bersambung oleh Ibnu Abu Syaibah dan Sa· id bin Manshur, keduanya dari lbnu Al Mubarak, dari Humaid. Dia berkata, '"Anas biasa shalat di atas alas tidurnya."

***..}:.t,l*** *ii'* : :,..rt **JJ'y** *(Anas berkata, ""Kami biasa shalat")* Demikian lafazh yang terdapat pada sebagian besar riwayat. Akan tetapi pada riwayat Al Ashili lafazh "Anas" tidak disebutkan sehingga menimbulkan kekeliruan, seakan-akan lafazh tersebut merupakan sambungan hadits sebelumnya. Padahal kenyataannya tidak demikian, bahkan ini adalah hadits tersendiri sebagaimana akan disebutkan dengan sanadnya secara lengkap dalam bab sesudah ini. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari jalur tersebut, dimana di dalamnya terdapat lafazh yang disebutkan di tempat ini secara *mu 'allaq* namum kandungannya lebih lengkap.

Lalu Imam Bukhari mengisyaratkan dengan judul bab ini apa yang diriwayatkan oleh lbnu Abi Syaibah dengan sanad yang *shahih* dari Ibrahim An-Nakha'i dari Al Aswad serta sahabat-sahabatnya, bahwasanya mereka tidak menyukai seseorang shalat di atas permadani, di atas kain yang terbuat dari kulit dan kain terbuat dari bulu. Akan tetapi telah dinukil dari sejumlah sahabat dan tabi'in yang membolehkannya. Malik berkata, "Aku menganggap tidak mengapa seseorang shalat berdiri di atasnya, jika ia meletakkan dahi dan kedua tangannya di atas tanah (ketika sujud -ed.)."

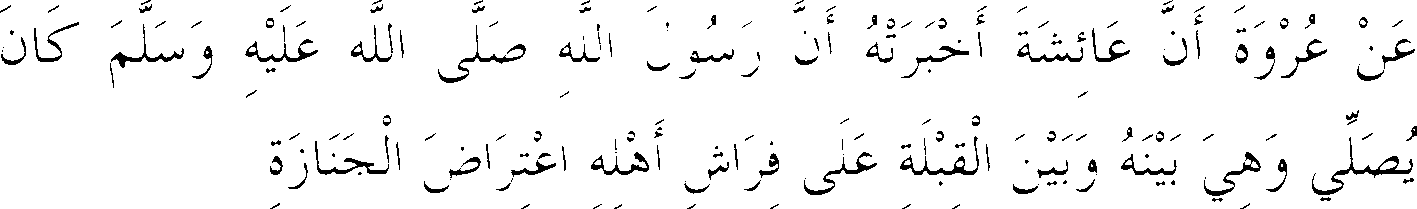
***J,*** J J JJ1 1 ;..*J* :i.; :;. ( *(Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah sementara kedua kakiku berada di arah kiblatnya)* Yakni di tempat sujudnya Nabi SAW, dan ha! ini akan lebih jelas dalam riwayat yang akan disebutkan sesudah ini.

**,./P.** *(beliau merabaku)* Lafazh ini telah dijadikan dalil bahwa menyentuh wanita tidaklah membatalkan wudhu. Namun sebagian menanggapi bahwa ada kemungkinan Nabi SAW tidak menyentuhnya secara langsung tapi dilapisi dengan sesuatu, atau perbuatan demikian

merupakan kekhususan bagi beliau SAW. Di samping itu, hadits ini dijadikan dalil bahwa wanita tidak memutuskan shalat. Pembahasan selanjutnya akan diterangkan dalam bab *Sutrah* (pembatas shalat), *insya Allah.*

6, *Y-* :.:.,;;k, *(rumah-rurnah pada .mat itu tidak ada lampunya)* Di sini Aisyah RA sepertinya hendak mengemukakan alasan mengapa beliau tidur saat itu. lbnu Baththal berkata, "Di sini terdapat isyarat bahwa setelah itu mereka memakai penerangan (lampu)." Adapun korelasi hadits ini dengan judul bab terdapat pada perkataan Aisyah RA,

*·'Aku pernah tidur."* Sebab. pada ri\\ayat berikutnya dikatakan secara tegas bahwa kcjadian itu berlangsung pada alas tidur Rasulullah SAW bersama istrinya.



1. Dari Lrnah bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya, ''Sesungguhnya Rasulullah SAW shalat sedang ia berada di antara beliau **SAW** dengan kiblat di atas alas tidur keluarganya seperti terbentangnya jenazah.''

G ·J 8 ' I' : '·,L5" :\_L <l\l \' . - \I ;;•;, :, 0 J O

-· **\_r-4 J** v \ **J** *.s:-'* \_J\ **OJ/ *,Y***/ ***-***

. -JGL; ½>iJI 1) 1 *fa* :;!'.all::;.:,

,... ,,. ,,, ,,, ,,,

1. Diriwayatkan dari Urwah bahwasanya Nabi SAW shalat sedangkan Aisyah terbentang antara beliau SAW dengan kiblat di atas tempat tidur mereka berdua.

**Keterangan Hadits:**

j' I :;,1 1 (terbentangnya jenazah) Maksudnya. Aisyah RA tidur

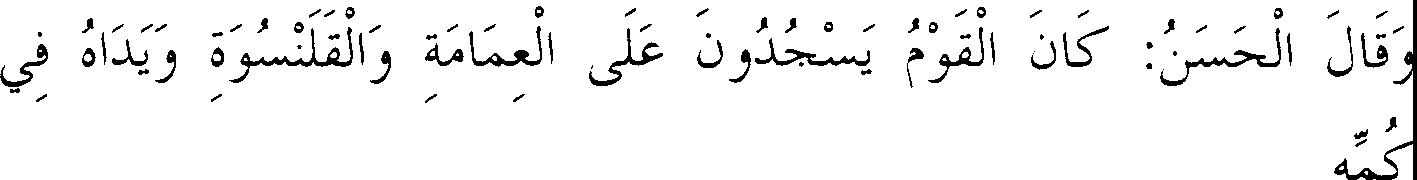
di hadapan beliau SAW dengan kepala di bagian kanan dan kaki di arah kiri Nabi SAW, sebagaimana halnya posisi jenazah di hadapan orang yang menshalatinya.

Maksud disebutkannya riwayat ini adalah untuk menjelaskan bahwa tempat tidur tersebut digunakan sebagai tempat istirahat mereka berdua, sebagaimana diisyaratkan pada bagian awal bab ini. Berbeda dengan riwayat sebelumnya. karena lafazh "Tempat tidur keluarganya" lebih umum: mungkin saja yang dimaksud adalah tempat istirahat

keduanya, atau mungkin juga tempat yang digunakan untuk tidur oleh selain beliau **SAW.**

Hadits ini memberi keterangan bahwa shalat menghadap orang yang tidur tidak makruh. Sementara telah disebutkan sejumlah hadits lemah yang melarang perbuatan itu. Namun hadits-hadits ini mesti dipahami -andai terbukti kebenarannya- apabila perbuatan tersebut mengganggu konsentrasi.

**23. Sujud Beralaskan Kain Ketika Matahari Sangat Panas**



Al Hasan berkata, "Dahulu orang-orang sujud beralaskan sorban dan songkok, sementara kedua tangannya beralaskan lengan bajunya."

*t.a)* rLJ

I µLS" :Ju ..:,UC *J.* u-5i

,,, *:;:,* ,,, *:;:,* ***r;,*** .,, .,,, ***,jJ* ,,.J** ,,, ,,, ,,,

<lJI

,,, ,,, ,}J ,,, ,,. ,,,

, .,,, **.,,o,,.** *:;:,* ,,, ,,,

. \ J ;.JI o \ 0), G' i

-

,,, ,,, ,,.

385. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami biasa shalat bersama Nabi SAW, maka salah seorang di antara kami meletakkan ujung kainnya di tempat sujud karena panasnya matahari."

**Keterangan Hadits:**

(Bab sujud beralaskan kain ketika cuaca sangat panas) Maksud dikaitkannya judul bab ini dengan cuaca sangat panas adalah untuk menjaga lafazh hadits. Kalau tidak, maka pada saat cuaca dingin juga akan dilakukan ha! yang sama. Bahkan, mereka yang membolehkan sujud beralaskan kain tidak membatasinya dengan kebutuhan.

..,.i'.fll ***'J),*** *(ujung kain)* Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"la membentangkan kainnya".* Demikian pula yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari pada bab "Perbuatan (gerakan) Saat Shalat". Latu Imam

Bukhari meriwayatkan pula melalui jalur Khalid bin Abdurrahman dari Ghalib, *"Kami pun sujud beralaskan kain untuk menghindari panas."*

Kain *(tsaub)* adalah nama sesuatu yang belum dijahit, namun kadang dipakai untuk mengungkapkan pakaian yang berjahit dari segi majaz (kiasan).

Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya menggunakan kain atau yang sepertinya sebagai alas shalat untuk menghindari panas ataupun dingin. Untuk itu dapat dipahami bahwa meletakkan dahi langsung ke tanah merupakan hukum asal. sebab membentangkan kain tersebut dikaitkan dengan kondisi tidak mampu.

Di samping itu, hadits di atas dijadikan dalil bolehnya seseorang sujud beralaskan kain yang scdang dipakainya shalat. An-Nawawi berkata, ''Demikianlah pendapat yang dikatakan oleh Abu Hanifah dan mayoritas ulama. Sedangkan Imam Syafi"i mcmahami balm a kain yang dimaksud adalah kain yang tidak sedang dipakai shalat." Imam Al

Baihaqi mendukung pemahaman Imam Syaf·i i berdasarkan ri\\ ayat yang

dinukil oleh Al Ismaili melalui jalur di atas dengan lafazh. *"\_\[aka salah seorang di antara kami mengambil kerikil. Ketika telah dingin, maka dia meletakkannya lalu sujud di atasnya."* Imam Al Baihaqi berkomentar,

·'Andaikata boleh sujud di atas sesuatu yang berhubungan (dipakai) saat shalat, tentu mereka tidak perlu mendinginkan kerikil tersebut mengingat hal itu memerlukan waktu yang cukup lama." Namun perkataan ini dapat pula dijawab dengan mengatakan, bahwa kemungkinan mereka mendinginkan kerikil adalah karena mereka tidak memiliki pakaian lebih untuk digunakan sebagai alas sujud.

lbnu Daqiq Al 'Id mengatakan bahwa, mereka yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bolehnya perbuatan itu memerlukan dua ha!:

***Pertama,*** bahwasanya lafazh "kainnya" menunjukkan kain yang dipakainya; baik dari segi lafazh yaitu sujud dengan membentangkan kain, seperti terdapat pada riwayat Muslim, atau dari ha! lain di luar lafazh, yakni minimnya pakaian yang mereka miliki.

***Kedua,*** apabila pain pertama demikian keadaannya. maka perlu pembuktian bahwa hal itu mencakup fokus permasalahan. Yakni, hendaknya ia merupakan sesuatu yang bergerak karena gerakan orang shalat, sementara tidak ada dalam hadits keterangan yang menunjukkan ha! itu. *Wallahu a'lam.*

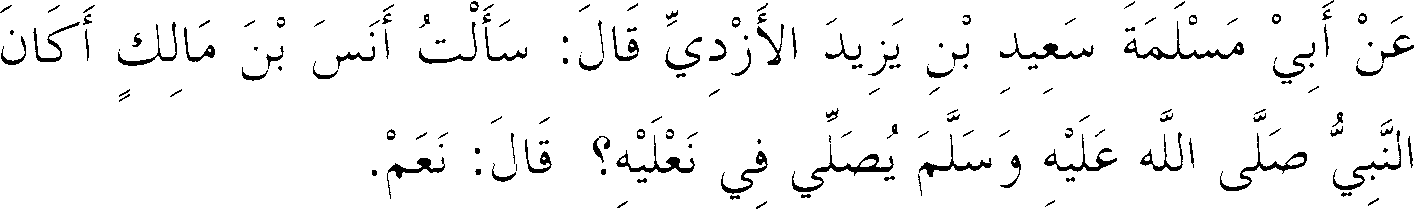
**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Bolehnya melakukan perbuatan ringan saat shalat serta menjaga kekhusyuan dalam shalat, karena secara lahiriah perbuatan mereka itu dilakukan untuk menghilangkan ketidaktenangan akibat panasnya tempat sujud.
2. Melaksanakan shalat pada awal waktunya. Sementara makna lahiriah hadits-hadits tentang perintah menunggu hingga cuaca dingin

-sebagaimana akan dijelaskan pada bagian waktu-waktu shalat­ bertentangan dengan hadits di atas. Barangsiapa berpandangan bahwa perintah untuk menunggu hingga panas reda hanyalah suatu keringanan, maka tidak perlu dipermasalahkan. Sedangkan mereka yang mengatakan bahwa perintah mengakhirkan waktu shalat hingga panas reda adalah sunah, maka mereka harus mengatakan bahwa perintah untuk menyegerakan pelaksanaan shalat Zhuhur di awal waktu adalah sebagai keringanan, atau mereka mengatakan perintah tersebut telah *mansukh* (dihapus hukumnya) oleh perintah untuk mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga panas reda. Namun pendapat yang lebih baik adalah, sesungguhnya keadaan yang sangat panas bisa saja ada meski pelaksanaan shalat diakhirkan. Oleh sebab itu, mereka sujud beralaskan kain atau mendinginkan kerikil. Adapun faidah mengakhirkan pelaksanaan shalat hingga panas matahari reda adalah untuk mendapatkan bayangan pepohonan dari panas matahari saat menuju masjid, atau memanfaatkan bayangan tersebut saat shalat di masjid. Cara mengkompromikan seperti ini telah diisyaratkan oleh Al Qurthubi kemudian lbnu Daqiq Al 'Id, dan ini lebih baik daripada mengatakan bahwa kedua hadits itu saling bertentangan.

Kemudian dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa perkataan seorang sahabat, *"Kami dahulu melakukan demikian"* termasuk kategori *marfu'* (langsung dari Nabi SAW), berdasarkan kesepakatan Imam Bukhari dan Muslim yang menyebutkan hadits ini dalam kitab *Shahih* mereka. Tetapi dapat dikatakan bahwa kekuatan hadits ini bukan hanya dari segi lafazh, namum juga karena kandungannya yang menyatakan shalat di belakang Nabi SAW. Sementara beliau SAW melihat orang yang shalat di belakangnya sebagaimana melihat orang yang ada di depannya, maka persetujuan beliau SAW mengenai ha! itu dapat ditinjau dari sisi ini bukan sekedar ditinjau dari lafazh yang menyatakan *"Kami dahulu melakukan ...* "

**24. Shalat Memakai Sandal**



1. Telah diriwayatkan dari Abu Maslamah Sa'id bin Yazid Al Azdi, dia berkata, "Aku bertanya kepada Anas bin rv1alik. · Apakah Nabi SAW shalat memakai kedua sandalnya?' Beliau menjm,ab. ·Ya'."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat memakai sandal). Kesesuaian bab ini dengan bab sebelumnya adalah bolehnya menutup sebagian anggota sujud.

***.j*** *µ (shalat memakai kedua sandalnya)* lbnu Baththal

berkata, "Hal ini harus dipahami apabila kedua sandal itu tidak ada najisnya. Kemudian ha! itu termasuk keringanan (rukhsah). bukan sesuatu yang dianjurkan (mustahab) sebagaimana yang dikatakan oleh lbnu Daq iq Al • Id karena perbuatan itu tidak masuk makna yang dikehendaki dalam shalat. Meski sandal termasuk perhiasan akan tetapi karena sifatnya yang sering bersentuhan dengan tanah dimana umumnya mengandung najis. maka ha! ini menurunkannya dari derajat ini. Apabila terjadi pertentangan antara maslahat keindahan dengan maslahat menghilangkan najis, maka kepentingan kedua lebih diutamakan karena termasuk menghindari kerusakan.''

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa Abu Daud dan Al Hakim meriwayatkan dari hadits Syaddad bin Aus secara *marfu'* (sampai pada Nabi SAW), *"Selisihilah orang-orang Yahudi, karena mereka tidak shalat dengan memakai sandal dan sepatu."* Dengan demikian, disukainya perbuatan itu dimaksudkan untuk menyelisihi (orang Yahudi) seperti tersebut dalam riwayat.

Dalam sebuah hadits yang sangat lemah telah dikatakan, bahwa memakai sandal termasuk bagian perhiasan yang disebutkan dalam ayat. Hadits yang dimaksud dinukil oleh Ibnu Adi dalam kitab *Al Kami!* serta Ibnu Mardawaih dalam kitab tafsirnya dari hadits Abu Hurairah dan Al Uqaili dari hadits Anas.

**25. Shalat Memakai Khu.ff(Sepatu)**

*'t,,,* ,,, **J ,,, *:;:i* J o'-, o** ,,,

;1JI :;1 :WI rw*.r-:* 0

*t:o}* ,JL; *\J* :Ju

*J.:.o \ ,µ* ru 'J0

*:;,* ***:;i*** ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ***:;:i*** ,,, .,. ,,, **J** *:;,* ,,,

.Jj\ i :Jw J

JLS" 1:r-.,;\_ 0 J : 1;1 J .Iii **rLJ**

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,



1. Dari Hammam bin Al Harits, dia berkata, ''Aku melihat Jarir bin Abdullah kencing kemudian berwudhu dan menyapu bagian atas kedua sepatunya, lalu berdiri dan shalat. Kemudian ditanyakan (tentang apa yang diperbuat)? Maka dia menjawab, 'Aku melihat Nabi SAW melakukan seperti ini'. Ibrahim berkata, "Hal ini sangat menakjubkan mereka, karena Jarir termasuk orang-orang yang terakhir masuk Islam."

**Keterangan Hadits:**

**.}:.tJ** J *(kemudian berdiri dan shalat)* Lafazh ini sangat jelas menunjukkan bahwa ia shalat sambil memakai kedua sepatunya. Karena jika ia melepaskan sepatunya setelah menyapunya, maka ia wajib

membasuh kedua kakinya. Apabila dia membasuh kedua kakinya, maka pasti dijelaskan.

jLJ *(lalu ditanyakan)* Dalam riwayat Ath-Thabrani melalui jalur Ja'far Al Harits dari Al A'masy disebutkan, bahwa yang bertanya adalah Hammam yang disebutkan dalam sanad hadits. Lalu Ath-Thabrani

menukil pula dari jalur Za' idah dari Al A 'masy dengan lafazh, "Maka ia

dicela oleh seorang laki-laki di antara mereka yang hadir".

;,.i:.f:; .f:T *(termasuk orang-orang yang terakhir masuk Islam)* Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, ''Sebab Jarir masuk Islam setelah turunnya surah Al Maa' idah." Dalam riwayat Abu Daud melalui jalur Abu Zur'ah dari Amr bin Jarir sehubungan dengan kisah ini disebutkan, '·Mereka berkata, 'Sesungguhnya yang demikian itu -yakni perbuatan Nabi SAW menyapu bagian atas sepatu- adalah setelah turunnya surah Al Maa'idah' ." Jarir berkata, "Tidaklah aku masuk Islam melainkan setelah turunnya surah Al Maa' idah.'' Lalu dalam riwayat Ath-

Thabrani melalui jalur Muhammad bin Sirin dari Jarir dikatakan. "Sesungguhnya kejadian itu berlangsung pada waktu haji Wada'."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Syahr bin Hausyab, dia berkata... Aku melihat Jarir bin Abdullah ... dan beliau menyebutkan hadits seperti pada bab di atas.'' Lalu Syahr berkata. '"Aku pun bertanya kepadanya, ·Apakah sebelum turunnya surah Al Maa' idah ataukah sesudahnya?' Dia berkata, 'Tidaklah aku masuk Islam melainkan setelah turunnya surah Al Maa 'idah'." Latu Imam Tirmidzi berkomentar,

--Hadits ini sangat gamblang, sebab sebagian ulama yang mengingkari syariat menyapu bagian atas sepatu memahami bahwa Nabi SAW melakukannya pada saat sebelum turunnya ayat tentang wudhu dalam surah Al Maa' idah. Konsekuensinya bahwa kebolehan mengusap bagian atas sepatu telah *mansukh* (terhapus). Maka dalam haditsnya Jarir menyebutkan, bahwa ia melihat Nabi SAW menyapu bagian atas sepatu setelah turunnya surah Al Maa· idah. Oleh sebab itu, maka murid-murid Ibnu Mas·ud sangat senang terhadap hadits Jarir karena di dalamnya terdapat bantahan bagi mereka yang berpandangan sepe11i di atas, ..

Sementara sebagian peneliti telah menyebutkan bahwa salah satu dari dua cara bacaan ayat wudhu -yakni bacaan *kasrah* pada lafazh J(

- berindikasi adanya syariat menyapu bagian atas kedua sepatu. Adapun seluruh pembahasan mengenai ha! ini telah disebutkan pada kitab ''Wudhu".

***;w)* 0** <lj\ ***j,o* :s?\** *)* :J ;;\ ;, \ *i, ) y*

*J.o)* e;.:

1. Dari Masruq dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Aku pernah membantu Nabi SAW berwudhu, maka beliau menyapu bagian atas kedua sepatunya lalu shalat."

**26. Apabila tidak Menyempurnakan Sujud**

,,, ,., ,,,. ,,,,,, ,., **J J** ,., *f* ,,, ,.,,,, ,,, ,,, ,.,

J

, ">l:o L:.1 , ')G,. l>i Zi

,., .,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,., .,. ,,, ,., *:;:,* **J,,,** ,,., ,,, ,,, ,,,

iJ

::..;::..; :,J :Ju :Ju : Ju

###### -r-LJ

,

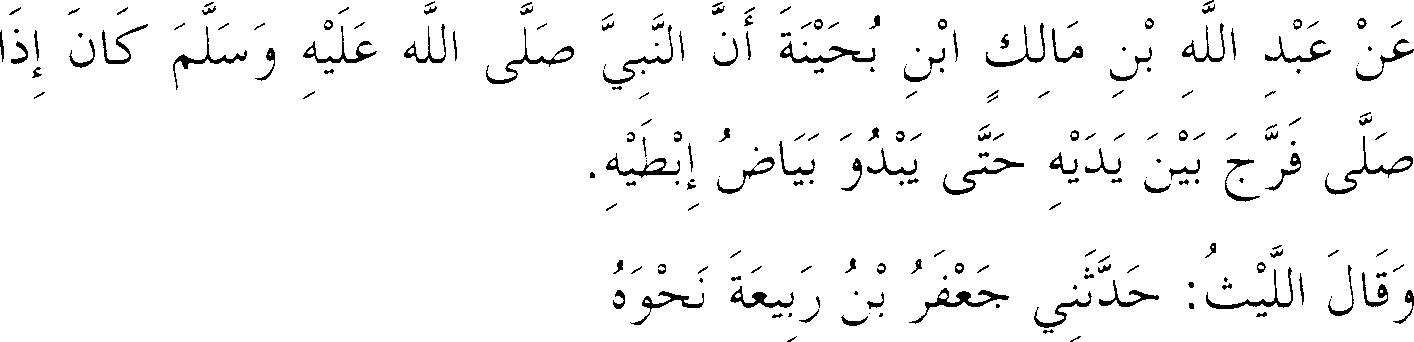
<lj\

1. Dari Abu Wa'il, dari Abu Hudzaifah bahwa ia melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan sujudnya. Maka ketika orang itu menyelesaikan shalatnya, Hudzaifah berkata kepadanya, "Engkau belum shalat?" Dia berkata, "Aku kira sudah," Hudzaifah berkata, "Jika engkau mati, maka engkau mati pada selain Sunnah Muhammad SAW."

**Keterangan Hadits:**

(Bab apabila tidak menyempurnakan sujud) Demikian yang terdapat pada sebagian besar perawi. Yakni judul bab ini serta hadits Hudzaifah, dan bab berikutnya serta hadits Buhainah secara *maushul* (sanadnya tidak terputus) maupun *mu 'allaq* (tanpa sanad). Sementara dalam riwayat Al Ashili, kedua hadits ini tercantum pada bab shalat memakai sandal. Namun dalam riwayat Al Mustamli tidak disebutkan sama sekali mengenai hal ini, dan inilah yang benar. Sebab semua disebutkan pada tempat yang sesuai, yaitu pada bab-bab tentang sifat shalat. Andai bukan kebiasaan Imam Bukhari untuk mengulangi suatu judul bab disertai hadits yang sama, maka mungkin dikatakan bahwa kesesuaian judul bab pertama sehubungan dengan menutup aurat adalah sebagai isyarat bahwa orang yang meninggalkan suatu syarat maka shalatnya tidak sempurna seperti orang yang meninggalkan rukun shalat. Adapun kesesuaian judul bab kedua merupakan isyarat bahwa merenggangkan posisi saat sujud tidak berkonsekuensi tidak adanya menutup aurat sehingga tidak membatalkan shalat. Namun secara umum dikatakan, bahwa pengulangan kedua bab ini pada pembahasan tentang sujud menurutku adalah kekeliruan para panyalin naskah. Buktinya dalam riwayat Al Mustamli tidak ditemukan pengulangan yang dimaksud, sementara beliau adalah penyalin naskah terbaik.

1. **Menampakkan Ketiak dan Merenggangkan Lengan Saat Sujud**



390. Telah diriwavatkan dari Abdullah bin Malik bin Buhainah. bahwa Nabi SAW apabila shalat merenggangkan kcdua tangannya hingga tampak putihnya kcdua ketiak beliau.

Al-Laits berkata. "Telah menceritakan kepadaku Ja'far bin Rabi'ah seperti itu."

**Penutup**

Bab-bab tentang menutup aurat serta bab-bab sebelumnya yang membahas tentang permulaan fardhu shalat telah mencakup hadits-hadits *marfu'* (sampai pada Nabi SAW) sebanyak tiga puluh sembilan hadits. Apabila ditambahkan dua hadits pada dua bab terakhir ini, maka jumlahnya akan menjadi empat puluh satu hadits. Di antara hadits-hadits tersebut yang mengalami pengulangan pada bab-bab m1 serta pembahasan sebelumnya berjumlah lima belas hadits. Adapun hadits­ hadits *mu'allaq* (tanpa sanad) yang terdapat di dalamnya berjumlah empat belas had its. Apabila ditambahkan kepadanya hadits *mu'allaq* pada bab terakhir, maka jumlahnya menjadi lima belas hadits. Sepuluh atau sebelas di antaranya terulang-ulang, dan empat di antaranya tidak ditemukan kecuali *mu'allaq* (tanpa sanad); yaitu had its Salmah bin Al Akwa' yang berbunyi *"Hendaklah ia memberinya kancing meski dengan duri* ", serta had its-had its lbnu Abbas, Jarhad dan lbnu Jahsy tentang paha.

Imam Muslim turut meriwayatkan semua hadits tersebut, kecuali keempat hadits *mu 'allaq* yang disebutkan terakhir ini. Demikian pula dengan hadits Anas tentang tirai milik Aisyah, dan hadits Ikrimah dari Abu Hurairah tentang perintah untuk menyelempangkan kedua tepi kain.

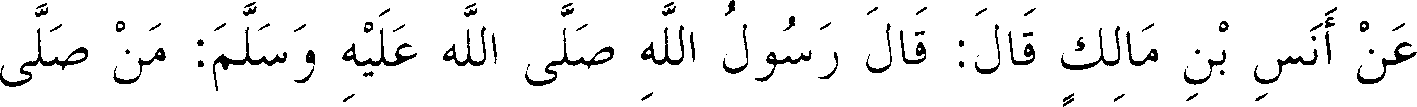
Lalu dalam bab-bab ini terdapat pula berita-berita (atsar) yang tidak sampai kepada Nabi *(mauquf)* sebanyak sebelas *atsar,* semuanya

disebutkan secara *mu'allaq* (tanpa sanad) kecuali *atsar* lbnu Umar yang berbunyi, "Apabila Allah memberi keluasan kepada kalian, maka perluaslah atas diri-diri kalian", dimana ini merupakan riwayat yang *maushul* (memiliki sanad lengkap).

1. **Keutamaan Menghadap Kiblat, Menghadap dengan Ujung­ ujung (Jari) Kakinya**



Demikian yang dikatakan Abu Humaid dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam.*

<lll ) j \_JI I i; , ; JS'IJ ,1 :f J :•..1J ,8

,,, ;;, .,, ,,,. ***J..,,,.***

. ) -

<lJI 1Jfa1 yl.j .J )J

/ ,,, ,,,

* 1. Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami dan makan sembelihan kami, maka dia seorang muslim yang baginya dzimmah Allah dan dzimmah Rasul-Nya. Oleh sebab itu, janganlah kalian mengkhianati Allah atas dzimmah-Nya'* ."

**Bab-bab tentang Menghadap Kiblat dan Etika di Masjid**

Ji *:JJ (demikian dikatakan oleh Abu Humaid),* yakni Abu

,

Humaid As-Sa'idi.

:, .ill1 1 *.j (dari Nabi SAU!)* Yakni pada pembahasan tentang sifat shalat Nabi SAW, sebagaimana yang akan disebutkan melalui jalur *maushul* (bersambung). Adapun yang dimaksud dengan

ujung kaki adalah ujung jari-jari kaki. Sedangkan maksud disebutkannya riwayat Abu Humaid di sini adalah untuk menjelaskan syariat menghadap kiblat dengan semua anggota badan yang memungkinkan dihadapkan ke kiblat.

Ji, *(dzimmah Allah)* yakni arnanah dan perjanjian-Nya.

*1 J,* :JJ, 'J ¼ *(janganlah kalian mengkhianati Allah atas dzimmah-Nya),* yakni dernikian pula Rasul-Nya. Hanya saja lafazh "dan Rasul-Nya" tidak disebutkan karena dapat dipaharni dari konteks kalirnat tersebut, atau karena adanya konsekuensi yang tidak terpisahkan antara lafazh yang disebutkan dalarn kalirnat dengan lafazh yang tidak disebutkan. Makna irnplisit riwayat ini telah dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk menetapkan hukuman mati bagi orang yang meninggalkan shalat. Narnun, masalah ini tidak disebutkan di sini.

Hadits di atas menerangkan tentang menghormati kiblat. Adapun disebutkannya menghadap kiblat setelah shalat adalah karena adanya penekanan mengenai hal itu. Kalau tidak, maka menghadap kiblat termasuk dalam shalat karena kedudukannya sebagai syarat shalat. Lalu hadits ini juga menerangkan bahwa persoalan manusia dinilai sesua1 lahiriahnya. Barangsiapa yang menampakkan syiar agama, maka diberlakukan baginya hukum-hukum agama tersebut selama belum tampak darinya sikap yang menyalahinya.

<lj\ <lj\ f

0f f : :, J J :J ;.

,,, ,,, ,,. ,,, ,,,, ,,,

,,, *:;,* **J** ,,, ,,,, ,., *:;,* ,,, ,,,, ,., **J** ; ,,, ,,, ,,, ***,,,l***

1 1 *?*

,8')(.o 1:,t.o:, , }\j bµ , 1 :1} :.ro1 y\j1

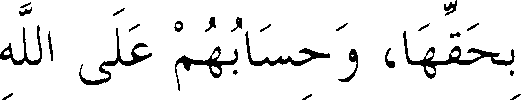
,,,, ,,, ,,,, ,,,

r-+11yiJ **j :** 1::lc ?

*:;,* **J** ,,, ,,, ,.,,,, ,,,, ,., ,,. **Jo**

J.,ii , )

l )J ,1: l ; l IJ



* 1. Diriwayatkan dari Anas bin Malik. dia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, *'Aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan* ***laa ilaaha illallah*** *(tidak ada tuhan (sesembahan sesungguhnya) selain Allah). Apabila mereka mengucapkannya dan shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat kita serta menyembelih seperti cara kita, maka telah haram atas kita darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan hisab (perhitungan) mereka diserahkan kepada Allah'."*

**Keterangan Hadits:**

..U1 ! ;;j! :1) *? (hingga mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah)* dalam hadits tersebut tidak disebutkan tentang kerasulan (Muhammad adalah Rasul-Nya, *ed.)* namun kalimat m1 tetap

dimaksudkan oleh had its di atas. J!al itu seperti orang yang mengatakan, "Aku telah membaca *Al hamdu* ". Padahal, maksudnya adalah surah Al Fatihah secara keseluruhan.

Dikatakan pula bahwa bagian awal hadits berbicara tentang mereka yang mengingkari tauhid. Jika ia mengikrarkan atau mengakuinya, maka ia seperti penganut tauhid dari kalangan ahli kitab, dimana ia juga harus bcriman terhadap apa yang diba\\a olch Rasulullah Muhamamad SAW. Oleh sebab itu. perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam hadits itu dikaitkan dengan persaksian. Beliau bersabda, *;;Dan shalat seperti shalat kit*a ... '' dan seterusnya. Sementara shalat secara syariat mencakup persaksian tentang risalah.

Adapun hikmah disebutkannya perbuatan-perbuatan itu secara spesiftk adalah menerangkan bahwa orang-orang yang bertauhid di antara ahli kitab meski pun melakukan shalat. menghadap kiblat serta menyembelih sebelihan, namun mereka tidak shalat seperti shalat kita, tidak menghadap kiblat kita, bahkan di antara mereka ada yang menyembelih untuk selain Allah. dan di antara mereka ada pula yang tidak makan sembelihan kita. Oleh sebab itu dikatakan dalam riwayat lain, *"dan makan sembelihan kite/'.* Untuk mengetahui shalat dan makanannya seseorang dapat diketahui dengan cepat, berbeda dengan hal-hal lain dalam agama.

G o:,:\_;.. i L; :J G *J.* f o ; J \_, jt :Jlj *y*

\

,1: l0 j J' ,.,( , \

,,.:J:

*::,* ,., 'fa /

4.11 j\ '1" ':, ' . .,:

:J

*'?*

**jG'J** \ i/) ;'"

* ,,,

• *J* **Jr** '- - **lo.,,'** • \ *J* --

/ ,,, ,,.

G J ' ..

Gj \ , ) j-'f3 ,8 J

p1

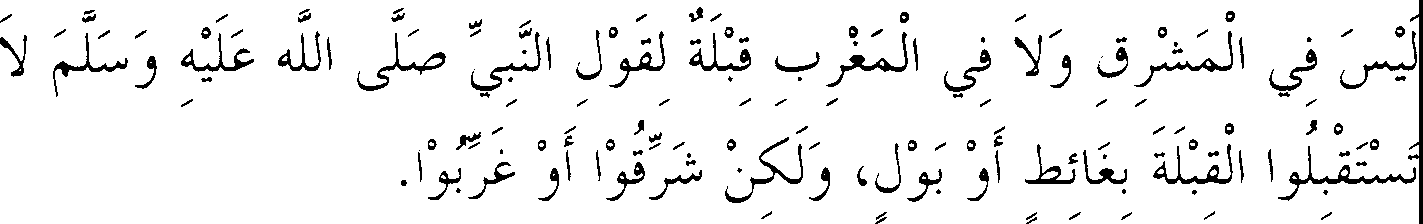
* 1. Diriwayatkan dari Humaid, dia berkata, ·'Maimun bin Siyah bertanya kepada Anas bin Malik, ia berkata, 'Wahai Abu Hamzah, apakah yang mengharamkan darah seorang hamba dan hartanya?' Dia berkata. 'Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan (sesembahan

sesungguhnya) selain Allah, menghadap kiblat kita, shalat seperti shalat kita dan makan sembelihan kita. Dialah muslim, baginya hak seperti hak muslim yang lain dan atasnya kewajiban sebagaimana kewajiban muslim lainnya' ."

**Keterangan Hadits:**

f.,;,..; *(apakah yang mengharamkan)* Pernyataan ini dihubungkan dengan pernyataan sebelumnya yang tidak tercantum dalam kalimat. Seakan-akan pembicara telah bertanya tentang sesuatu kepada Anas sebelum menanyakan masalah ini.

1. **Kiblat Penduduk Madinah dan Penduduk Syam serta Penduduk Timur**



Tidak ada kiblat di timur dan barat berdasarkan sabda Nabi SAW, *"Janganlah kalian menghadap kiblat saat buang air besar atau kencing, akan tetapi menghadap/ah ke timur atau ke barat."*

.,., .,, ,,, ***:;;i***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| ,,,  I | b :J J | **,,,. *.;i :;;i***  <lll | ,... ,,,  I | ***.;i*** ,., ,, ,,,  01 :!G; i |
| ;1,,- J,,,. | . Ji  ,,- \_,, ,., **J""** | ,,- ,.- ,,.,,, **Q *J.* 0**  ;:., :;:\_J3 J :1 • .f *'JJ* \ \  ,,, .,, ,,, ,,, | | |

i°fj

1°j

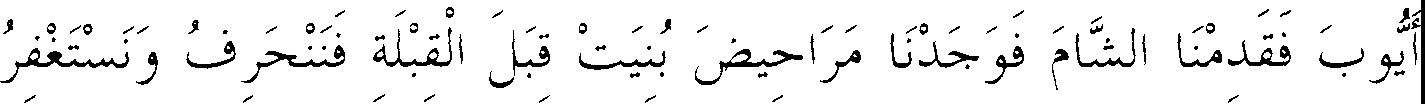
*,,,.* ,,,

y;1 \

*y*

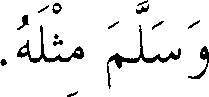
/ ,; \_,, **0**

')\j .1;\JJI

,,,

"'

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | | | | *.J* | *<ll\* |
| <lJI | \ *y* | y *))* (1 | :J | *y* | *)JI* | Y,J |



394. Dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwasanya Nabi SAW bersabda, *"Jika kamu mendatangi tempat buang air, maka janganlah*

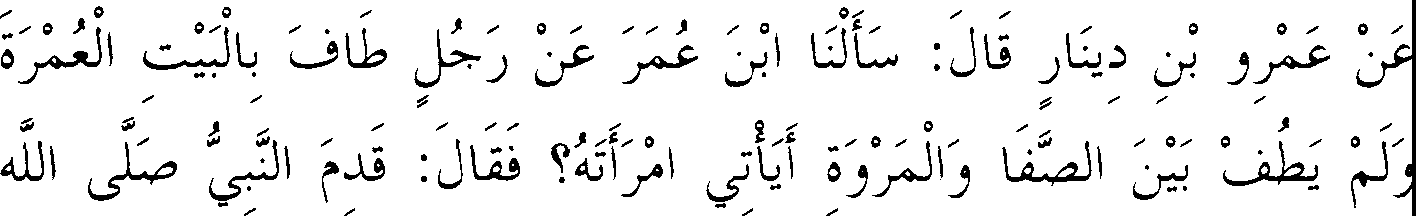
*menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat."* Abu Ayyub berkata, "Maka ketika kami datang ke Syam, kami mendapati tempat-tempat buang hajat dibangun menghadap kiblat. Maka, kami berpaling (mengambil arah berlawanan) dari bangunan itu seraya memohon ampun kepada Allah."

Diriwayatkan olch Zuhri dari Atha·. dia berkata, --Aku mendengar Abu Ayyub menceritakan dari Nabi SAW ... sama scperti di atas."

**Keterangan Hadits:**

**).Ji *j\_*** *J* J;.:.J1 ***j\_*** *(tidak ada kihlat di timur dan hara!)* Ini adalah kalimat tersendiri yang merupakan pandangan Imam Bukhari. Akan tetapi dalam hal ini beliau dikritik karena memahami lafazh hadits secara umum. padahal lafazh tersebut khusus bagi penduduk Madinah serta penduduk negeri-negeri yang apabila mereka menghadap timur atau barat tidak mcmbelakangi atau menghadap kiblat. :\dapun rnereka yang berada di timur maka kiblatnya berada di arah barat. demikian pula sebaliknya. Namun pernyataan seperti ini tentu saja tidak luput dari pengetahuan Imam Bukhari. Oleh sebab itu, perlu menakwilkan perkataannya dengan menyatakan bahwa maksud beliau adalah kiblat tidak ada di timur dan barat, yakni bagi penduduk Madinah dan Syam. Mungkin inilah rahasianya sehingga beliau menyebutkan Madinah dan Syam secara khusus. Ibnu Baththal berkata, "Imam Bukhari tidak menyebutkan dalam judul bab tentang penduduk barat bumi dikarenakan beliau menganggap penyebutan penduduk timur telah mencukupi, sebab alasan yang menjadi landasan hukum keduanya adaiah serupa. Di samping itu, timur merupakan belahan bumi paling ramai. sementara hanya sedikit negeri-negeri Islam yang berada di maghrib (barat)."

1. **Firman Allah, *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai mushalla."***



**94 -FATHULBAARI**

'. o, J\.l/• · 0 :<' \ :..J;. \',.' G::h., Jtk ! ,

J ,,,Ji

,,,

J. ,,,

...

,,,

r--J

,,, -

i:\_;.\_ ;J \ : 0l5" *) - ) \) \*

* 1. Diriwayatkan dari Amr bin Dinar, dia berkata, ''Kami pernah bertanya kepada Ibnu Umar tentang seseorang yang thawaf di Baitullah untuk umrah namun belum thawaf (sa'i) di antara shafa dan marwah, apakah ia boleh mendatangi (berhubungan intim) istrinya?" Maka dia berkata, "Nabi SAW datang lalu thawaf di Baitullah tujuh kali, shalat di belakang maqam Ibrahim dua rakaat lalu thawaf (sa' i) antara shafa dan marwah. Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik."

OJ \) *\ J j;* ?- ;; :JI.ii <lJI *J.* k JL:,

.,,, ,,, .,,, ,,,

* 1. Kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah, maka dia berkata, "Janganlah ia mendekatinya (istri) hingga thawaf (sa'i) antara shafa dan Marwah."

**Keterangan Hadits:**

(Bab firman Allah *Ta 'ala, "Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai mushalla")* Perintah dalam ayat tersebut berindikasi wajib, akan tetapi kesepakatan ulama (ijma') membolehkan shalat di seluruh sudut Ka'bah, sehingga ayat itu bukan untuk mengkhususkan tempat tertentu. Karena, yang dimaksud maqam Ibrahim adalah batu yang ada bekas kaki beliau *alaihissalam.* Batu tersebut hingga kini masih ada. Sementara Mujahid berkata, "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah wilayah tanah Haram secara keseluruhan.'' Pendapat pertama lebih tepat, dalilnya telah disebutkan dalam riwayat Imam Muslim melalui hadits Jabir, sebagaimana yang akan disebutkan Imam Bukhari.

Maksud ***"mushalla"*** adalah kiblat, demikian yang dikatakan oleh Al Hasan Al Bashri serta ulama selain beliau. Berdasarkan pemahaman ini, maka ayat tersebut dapat dijadikan dalil untuk mendukung maksud Imam Bukhari. Mujahid berkata, "Maksudnya adalah di sisinya (sampingnya). Lafazh *mushalla* di sini tidak bisa diartikan tempat shalat, karena tidak ada orang yang shalat di maqam Ibrahim, akan tetapi hanya di sisinya." Perkataan Al Hasan menjadi kuat jika dipahami berdasarkan makna syar' i.

Imam Bukhari menguatkan pandangannya bahwa ayat tersebut bukan menentukan tempat shalat secara khusus, karena beliau SAW shalat di dalam Ka 'bah. Apabila menghadap maqam merupakan suatu keharusan, tentu shalatnya beI iau SAW di dalam Ka·bah tidak sah karena saat itu beliau SAW tidak menghadap maqam Ibrahim. Inilah alasannya mengapa Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar dari Bilal dalam bab ini.

Sementara Al Azruqi telah meriwayatkan dalam kitab *Akhbar Makkah* dengan sanad *shahih* bahwa maqam Ibrahim pada zaman Nabi **SAW,** Abu Bakar dan Umar berada di posisi seperti posisi sekarang ini, hingga banjir melanda pada masa pemerintahan Umar dan membawa batu tersebut hingga ke bagian ba\\ah Ka·bah. Lalu batu tersebut diambil kemudian digantungkan pada tirai Ka"bah hingga Umar datang dan meletakkannya di tempat semula. dan dibuat tempat khusus sehingga aman sampai saat ini.

f;1 .; r *(apakah ia ho/eh mendarangi isrrinya)* Yakni apakah ia telah bebas dari ihram, sehingga boleh melakukan hubungan intim dengan istrinya serta melakukan perbuatan-perbuatan lain yang terlarang saat ihram? Disebutkannya hubungan dengan istri secara khusus adalah

karena merupakan perbuatan paling terlarang saat ihram. Lalu lbnu Umar menjmvab dengan memberi isyarat kepada mereka akan kewajiban mengikuti Nabi SAW. khususnya dalam masalah manasik (amalan) haji,

berdasarkan sabda beliau SAW. G *..?,* !') *(Ambillah dariku*

*manasik kalian).* Sementara Jabir menjawab dengan larangan yang tegas. Demikian pandangan mayoritas ahli fikih.

Akan tetapi Ibnu Abbas menyelisihi pandangan tersebut, dimana dia membolehkan *tahallul* bagi seorang yang ihram apabila telah selesai thawaf dan be\um melaksanakan s·a i. Pembahasan secara mendetail akan dijelaskan pada kitab "Haji", *imya Allah.*

Adapun korelasi hadits ini dengan judul bab adalah pada lafazh, *"Dan shalat di belakang maqam dua rakaat."'* Dari sini timbul pemahaman bahwa perintah yang terdapat pada firman Allah SWT, *''Dan jadikanlah maqam Ibrahim ..."* berlaku khusus bagi shalat dua rakaat setelah thawaf. Sejumlah ulama telah mewajibkan shalat tersebut dilakukan di belakang maqam, seperti akan dibahas pada kitab "Haji".

<lJI .ill\ j Iii :j *Y* ;i *jf* :J *y*

/ /

;.LJ <l\l IJ : JI \_y-; ;.LJ

*:;,* ,,,, *:;, :;,* **J ,,. Q O** // ,., ,., ,,,, ..... ,., ,.. ;;,

*\_fa* Jw . \

**J ,., *:i,* ,,, 0 J** ,., \_,. **o..... ,., 0** ,,,, ,.. ,.,

:::...W ")\., 8w , . ,Wu")\., J.>..,i'

".

"' ".'\\ i',..,i "'I.JI ' .•

(.>-" l . .j::-: . .j::-: l . *)* C*..r*

-.· ii\ . • CJ1'."' *.· :<'* --

*r- ! .j::-! J*

,,,

-'1 G.SJ1 .

. .., ·,·

,,,, ,.,

\ *)* ,·

**:.C'** .ill\ \',..,

*.;£ \* J .; *fa* C

b !c.\_;

**0 /0** *;i,,., ,.,}* **0** ,.,

::\_i;.;

* 1. Dari Mujahid, dia berkata. ..Ibnu Umar didatangi dan dikatakan kepadanya, · Ini Rasulullah SAW dan telah memasuki Ka'bah·. lbnu Umar berkata. 'Aku pun datang. sedang Nabi SAW telah keluar. Aku dapati Bilal berdiri di antara dua pintu. Aku pun bertanya kepada Bilal, apakah Nabi SAW shalat di dalam Ka'bah? Ia menjawab, 'Ya, dua rakaat di antara dua tiang yang berada di sebelah kiri apabila engkau masuk. Kemudian beliau keluar dan shalat dua rakaat di hadapan Ka'bah' ."

**Keterangan Hadits:**

\_;..;w1 wJ *(berdiri di antara dua pintu)* yakni di antara dua daun

, ,

pintu. Namun Al Karmani memahami perkataan ini sebagaimana hakikatnya. Dia berkata, ''Yang dimaksudkan adalah pintu kedua yang tidak dibuka kaum Quraisy ketika merenovasi Ka'bah. Hal itu sesuai dengan kondisi semula. Ada pula kemungkinan bahwa perkataan itu merupakan anggapan perawi setelah lbnu Zubair membuka pintu kedua." Pernyataan ini berkonsekuensi bahwa lbnu Umar mendapati Bilal berdiri di tengah Ka'bah. Padahal yang demikian itu sangat jauh dari yang sebenarnya. Dalam riwayat Al Hamawi dikatakan, "Di antara manusia". dimana lafazh ini lebih jelas.

.;;:s-J , **:JJ** *(Ia menjawab, "Ya, dua rakaat ...* ") yakni shalat dua

rakaat. Al Ismaili dan ulama lainnya menganggapnya sebagai masalah, karena riwayat yang masyhur dari Ibnu Umar melalui jalur Nafi' serta lainnya mengatakan, *"Dan aku lupa untuk menanyakan kepadanya berapa (rakaat) beliau SAW shalat."* Riwayat ini mengindikasikan bahwa Bilal telah mengabarkan kepada Ibnu Umar tentang *kaiji'yat* (pelaksanaan), yang dalam ha! ini adalah kepastian tempat di mana beliau

SAW shalat dalam Ka 'bah. Tapi Bilal tidak mengabarkan tentang jumlah rakaat, dan lbnu Umar pun lupa menanyakannya.

Namun hal itu dapat dijawab dengan mengatakan, Mungkin lbnu Umar melandasi pcrkataannya dalam ri\\ayat di atas berdasarkan kemungkinan yang terjadi. Karena Bilal telah mengatakan kepadanya bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat. sementara tidak pernah dinukil bahwa beliau SAW melakukan shalat sunah pada siang hari kurang dari dua rakaat. Dengan demikian. dua rakaat merupakan jumlah yang pasti dalam batas minimal berdasarkan kebiasaan beliau SAW. Atas dasar ini maka perkataan --dua rakaaC merupakan ucapan lbnu lJmar dan bukan perkataan Bilal.

Saya telah menemukan keterangan yang mcndukung pendapat ini dan cara lain untuk mcngompromikan kedua riwayat di atas. Ketcrangan yang dimaksud adalah apa yang dinukil oleh L1 mar bin Syabbah dalam kitab *Makkah* melalui jalur Abdul A.ziz bin Abi Ruwad dari Nafi' dari lbnu Umar. sehubungan dengan hadits dalam bab ini. --Maka Bilal Menghadap kepadaku dan aku bertanya. ·Apakah yang dilakukan oleh Rasulullah **SA\\** di tempat ini•,· \!aka beliau mengisyaratkan dengan tangannya; yakni shalat dua rakaat. yang diisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengahnya.·•

:vlaka perkataan Ibnu Umar. --Aku !upa menanyakan kepadanya berapa (rakaat) beliau **SAW** shalat". maksudnya beliau tidak menanyakan secara lisan dan tidak juga dijawab secara lisan. Hanya saja pernyataan bahwa Nabi SA \V shalat dua rakaat dipahami olch lbnu Cmar dari isyarat Bilal, bukan dari perkataannya. Perkataannya dalam riwayat lain, *..Dan aku lupa untuk bertanya kepadanya berapa (raka ·at) beliau sha/a(',* maksudnya beliau lupa untuk mendapatkan kepastian apakah Nabi SAW melakukan shalat lebih dari dua rakaat ataukah hanya dua rakaat.

Adapun perkataan sebagian ulama *muta 'akhirin* (generasi kemudian), ·'Kedua hadits itu dapat dipadukan dengan mengatakan bahwa lbnu Umar lupa menanyakan ha! itu kepada Bilal pada kali pertama, kemudian beliau bertemu Bilal pada saat yang lain dan menanyakannya." Pernyataan ini perlu dikritisi dari dua segi; *pertama,* tampaknya kisah ini -yaitu pertanyaan Ibnu Umar tentang shalat di Ka'bah- tidak terjadi lebih dari sekali. Sebab, kedua riwayat yang dimaksud menggunakan huruf *fa·* yang berfungsi menyatakan rentetan peristiwa. Pada riwayat pertama dikatakan, "Aku datang" kemudian ia berkata, "Lalu aku bertanya kepada Bilal". Sedangkan pada riwayat kedua dikatakan, "Aku bersegera lalu bertanya pada Bilal". Kenyataan ini

memberi keterangan bahwa pertanyaan mengenai hal itu hanya sekali pada waktu yang sama. *Kedua,* perawi yang menukil perkataan Ibnu Umar, "Dan aku lupa" adalah Nati' (mantan budak Ibnu Umar), dan merupakan ha! yang mustahil bila Nati' yang demikian lama hidup bersama Ibnu Umar hingga wafatnya, terus-menerus menukil riwayat yang menyatakan Ibnu Umar lupa tanpa pernah menyinggung riwayat sebaliknya, *Wallahu a'lam.*

Sedangkan pernyataan yang dinukil oleh Iyadh bahwa perkataan, *"Dua rakaat"* merupakan kesalahan Yahya bin Sa'id Al Qaththan, karena Ibnu Umar telah mengatakan, *"Aku lupa menanyakan kepadanya berapa (rakaat) beliau SAW shalat".* Lalu Iyadh menambahkan, "Hanya saja kesalahan ini dilakukan oleh Yahya beberapa waktu kemudian". Sungguh ini adalah perkataan yang patut ditolak, dan pihak yang menyalahkan di sini berada dalam kesalahan, karena Yahya telah menyebutkan lafazh "dua rakaat" selamanya tanpa ada perbedaan dari satu kesempatan dan kesempatan yang lain. Di samping itu, Yahya bin Sa'id tidak menukil lafazh itu seorang diri sehingga mungkin dikatakan melakukan kesalahan.

Turut meriwayatkan lafazh yang sama; Abu Nu'aim sebagaimana dikutip oleh Imam Bukhari dan An-Nasa'i, Abu Ashim dikutip oleh Ibnu Khuzaimah, Umar bin Ali dikutip oleh Al Ismaili, dan Abdullah bin Numair dikutip oleh Imam Ahmad. Semuanya meriwayatkan dari Saif. Lalu Saif tidak meriwayatkan seorang diri, akan tetapi turut meriwayatkan pada fase beliau Khashif dari Mujahid sebagaimana dikutip oleh Imam Ahmad. Mujahid juga tidak menukil riwayat tersebut sendirian, bahkan turut meriwayatkan pada fase beliau Ibnu Abi Mulaikah seperti dikutip Imam Ahmad dan An-Nasa'i serta Amr bin Dinar sebagaimana dikutip pula oleh Imam Ahmad secara ringkas.

Telah diriwayatkan dari hadits Utsman bin Abu Thalhah sebagaimana dikutip oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dengan sanad yang kuat, dan dari hadits Abu Hurairah yang dikutip oleh Al Bazzar, serta hadits Abdurrahman bin Shafwan. Dia berkata, *"Ketika beliau keluar aku bertanya kepada orang-orang yang bersamanya, maka mereka mengatakan, 'Beliau shalat dua rakaat di samping tiang bagian tengah* '." (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad *shahih).* Dari hadits Syaibah bin Utsman, dia berkata, *·'Sungguh dia telah melakukan shalat dua rakaat di antara dua tiang."* (Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan sanad jayyid).

Sungguh mengherankan bila seorang tokoh di bidang hafalan justru menyalahkan Yahya bin Sa'id hanya karena perkataan orang-orang yang

tidak dapat mengompromikan kedua riwayat tadi, lalu mengatakan tanpa dasar ilmu pengetahuan. Seandainya dia tidak berkomentar, maka ha] itu akan lebih selamat. *Wallahu muwajfiq.*

1 :,./(di *hadapan Ka 'bah)* yakni menghadap pintu Ka'bah.

Al Karmani berkata, ·'Makna yang dipahami secara lahiriah dari judul bab, yang dimaksud adalah maqam Ibrahim (yakni saat itu berada di depan pintu).'' Saya (lbnu Hajar) katakan, telah kami sebutkan terdahulu bahwa ia merupakan perselisihan yang dinukil dari ahli ilmu. Kami juga menyebutkan korelasi hadits dengan judul bab ditinjau dari sisi lain, yakni pernyataan bahwa menghadap maqam Ibrahim bukanlah suatu kewajiban. Sementara telah dinukil dari lbnu Abbas seperti diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan selainnya bahwa ia berkata, "Aku tidak suka shalat di dalam Ka 'bah. Barangsiapa yang shalat di dalamnya sungguh telah meninggalkan sesuatu di belakangnya." Ini juga yang menjadi rahasia sehingga hadits lbnu Abbas disebutkan dalam bab ini.

<lj\ I' *t* ;;\\, G,:.) cj · I .; 1 :/J -- 0

. ,\_,. **u**-

'-' 'I.,

*f* ,,, *f*

*C?* - *C? ?" J* 1Y *-i ;* I r--L3

,,,,,, ,.. ***!fJ* ,,, *'f:JJ* O *,;;i***

:-

*p. -i?*

**J,,, 0** ,,, ,,, ,,, **0 J 0** ,,,

. I o.U :J J \

* 1. Dari Atha', dia berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas mengatakan bahwa. ketika Nabi **SAW** masuk Ka'bah, beliau berdoa di sisi-sisi seluruhnya, dan tidak shalat hingga keluar darinya. Ketika keluar, beliau ruku dua kali di depan Ka'bah. Beliau bersabda, *'lnilah kiblat'."*

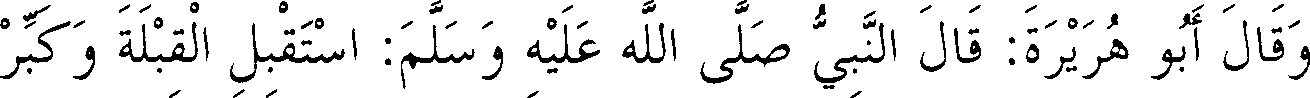
**Keterangan Hadits:**

1 **0** *(inilah kiblat)* yang dimaksud oleh kata penunjuk (ini) di

sini adalah Ka'bah. Dalam suatu pendapat dikatakan, bahwa maksudnya adalah untuk mengukuhkan hukum perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis. Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah bagi mereka yang menyaksikan Ka'bah. Wajib hukumnya untuk menghadap langsung ke Ka 'bah, berbeda dengan orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah bahwa apa yang diperintahkan agar kamu menghadap kepadanya bukan seluruh wilayah Haram, bukan Makkah dan bukan pula masjid yang terdapat Ka'bah.

Bahkan, yang mesti dihadapi adalah Ka'bah itu sendiri. Atau bisa pula isyarat (kata penunjuk) tersebut mengarah ke hadapan Ka'bah, yakni ini adalah tempat imam. Kemungkinan ini diperkuat oleh riwayat Al Bazaar dari hadits Abdullah bin Habasyi Al Khats'ami, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah SAW shalat menghadap pintu Ka'bah seraya bersabda, *'Wahai manusia, sesungguhnya pintu adalah kiblat Al Bait (Ka 'bah)'."* Namun pernyataan ini hanya berindikasi sunah, sebab ijma' ulama menyatakan bolehnya menghadap Ka'bah dari seluruh arahnya.

**31. Menghadap Kiblat di manapun Berada**



Abu Hurairah berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah'* ."

**Keterangan Hadits:**

(Bab menghadap kiblat di manapun berada) Yakni di mana saja seseorang berada, baik sedang dalam perjalanan maupun tidak. Maksudnya adalah shalat fardhu, sebagaimana diterangkan pada hadits kedua dalam bab ini, yaitu hadits Jabir.

***r-l}*** ( **Ju::,** (dan berkata Abu Hurairah) Ini adalah penggalan hadits beliau sehubungan dengan peristiwa orang yang keliru dalam shalat. Imam Bukhari telah meriwayatkan lafazh seperti ini dalam kitab *"Al Isti 'dzan* (minta izin)".

,,, *:;, :;, :;,* **J** ,,,.,,, ,,,,,. *:;,* **0**

*J. J*

.JJI .JJI J 01.5' :Ju .JJI y j ,.1).1

,,,, ,,, -,,., ,,, ,,, ,,, ,,,

,,., \_,, ; ,,, ,,,,,,, **0 0** *:;:,* .;,

*?* Ji*? Jo )*

0\S'J .I a ., *'.!°' \* - *!*

**Ji)** ill\ J] *\ J y* 0i r-LJ

/ ***$1*** / ,,,,,, ,,, **0** / ,,., **0 ,,,, J *S,*** ,,, *:;:, :;,* ;;, **J**

.JJI

*Jo \* J

.,. ,,. **J** ,,, ,,, ,., **0** ,,, ,,, ,,, .,,,,

p J

.. I Ju:, I ( UI *.), 4-5}*

rr

*.;)* **0 J** ,,, ,,, ;;, ,,, ;.i 0

**Ji** 1.,s 1 :f 1 ) 1 :, uci1

:)1**c:4** *( ) o.* **1,\ J1** :; **4 Y;.J,J**

*µ* µ\

,,. *'ff,* ,,, *'ff,* ,,. ,,, ,,. ,., ,,,

,,. ,,, ,,, ,,. ;;, **,,.J,..** *:;;,* ,,, .;, *:;;,*

C;.. J

i°} *J.\_:,* G <lll *J.\_:,*

,,, ,,.

*J..o*

c:4 ;Jf 1 >;; :J :11 - *\ -I! \*

+

r I \ *:;*ZIJ /WJ Ji1 *J..o* 01 ;.w

. l l y

* 1. Dari Al Bara' bin Azib RA, dia berkata, ·'Dahulu Rasulullah SAW shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas -atau tujuh belas- bulan. Rasulullah SAW senang bila kiblat dipindahkan ke Ka'bah. Maka Allah menurunkan firman-Nya, *·Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit.'* (Qs. Al Baqarah (2): 144) Maka, beliau **SAW** menghadap ke Ka'bah. Orang-orang yang kurang akalnya (mcreka adalah orang-orang Yahudi) berkata. *·Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya ( Baitul jfaqdis) yang dahu/11 mereka telah berkiblat kepadanyc/)*· *Katakanlah, 'Kepzmyacm Allah-lah timur dan barar; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke*

*Jedan yang lurus*·*.* (Qs. Al Baqarah(2): 142) Seorang laki-laki shalat

bersama Nabi SAW, kemudian keluar melewati sekelompok kaum Anshar yang sedang melaksanakan shalat Ashar menghadap Baitul Maqdis. Dia bersaksi bahv,a dia shalat bersama Rasulullah SAW menghadap ke arah Ka 'bah, maka kaum tersebut langsung merubah dan menghadap ke arah Ka 'bah.''

**Keterangan Hadits:**

1 ! ***W.y.*** I

,

,

**0L.S":,** *(Rasulullah SAW senang untuk*

,

*dipalingkan ke Ka 'bah)* Penjelasan mengenai ha] ini disebutkan dalam riwayat yang dinukil oleh Ath-Thabari dan selainnya melalui jalur Ali bin Abu Talhah dari lbnu Abbas, dia berkata. "·Ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah -dan mayoritas penduduknya adalah Yahudi- mereka menghadap ke Baitul Maqdis, maka Allah SWT memerintahkan beliau SAW untuk menghadap Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa gembira. Nabi SAW menghadapnya selama tujuh belas bulan. Rasulullah SAW suka untuk menghadap kiblat Nabi Ibrahim. Beliau SAW senantiasa berdoa dan mcnengadah ke langit, akhirnya turunlah ayat."

Dari jalur Mujahid dikatakan. "Hanya saja beliau SAW senang untuk dipalingkan ke Ka'bah karena orang-orang Yahudi mengatakan, 'Muhammad SAW telah menyelisihi kita namun dia mengikuti kiblat kita, maka turunlah ayat'."

Makna lahiriah hadits Ibnu Abbas menyatakan bahwa menghadap Baitul Maqdis terjadi setelah hijrah ke Madinah. Akan tetapi telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui jalur lain dari lbnu Abbas,

*·'Nabi SAW shalat di }vfakkah menghadap ke Baitul Maqdis sementara Ka 'bah berada di hadapannya.''* Untuk memadukan kedua riwayat tersebut adalah sesuatu yang mungkin. yaitu Nabi SAW dipcrintahkan untuk tetap menghadap ke Baitul \1aqdis setelah hijrah.

Ath-Thabrani meriwayatkan mela!ui ja!ur lbnu Juraij. dia berkata, "Nabi SAW petiama shalat menghadap Ka 'bah. Kemudian dipalingkan ke Baitul Maqdis sementara bcliau SA\\. berada di Makkah, maka beliau SAW sha!at menghadap Baitul Maqdis selama tiga tahun. Kemudian beliau SAW hijrah dan sha!at menghadap ke Baitul Maqdis setibanya di Madinah selama enam belas bulan. Kemudian Allah SWT menghadapkannya ke Ka 'bah.''

Lafazh hadits dalam riwayat Ibnu Abbas yang bcrbunyi, *'"Allah memerintahkan beliau",* merupakan bantahan bagi mereka yang berpandangan bahwa Nabi SAW shalat menghadap Baitul Maqdis atas dasar ijtihadnya sendiri. Pandangan seperti itu telah dinukil oleh Ath­ Thabari dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. dia dikenal sebagai perawi yang lemah. Dari Abu Al Aliyah dikatakan bahwasanya Nabi **SAW** shalat menghadap baitul maqdis untuk menarik hati para ahli kitab. Namun pernyataan ini tidak menafikan bahv,·a perbuatan itu berdasarkan wahyu dari Allah SWT.

.\_,. 1..::.-..;.; *(menghadap Baitul Maqdis)* yakni ketika beliau

, , ,

berada di Madinah. Dijelaskan pada bab ·'Shalat Adalah Sebagian dari Iman" dalam kitab "·AI Iman'', mengenai lamanya beliau SAW menghadap ke Baitul Maqdis, yaitu enam belas bulan beberapa hari.

j:-J J .JJ1 *fa \ C;" µ (seorang laki-laki shalat bersama*

*Nabi SATV)* Telah disebutkan dalam kitab "Al Iman" bahwa namanya adalah Ibad bin Bisyr.

..r 1 0 1 *(sedang melakukan shalat Ashar menghadap ke Baitul }\;faqdis)* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, *"Pada shalat Ashar, sedang mereka shalat menghadap ke Baitul*

*Maqdis."* Di sini terdapat penegasan akan makna yang dimaksud. Lalu disebutkan dalam *Tafsir Jbnu Abi Halim* melalui jalur Tsuwailah binti Aslam, *"'Aku shafat Zhuhur -atau Ashar- di ma.sjid Bani Haritsah, lalu kwni menuju masjid Jliya dan kami pun shafat dua kali sujud -yakni dua rakaat- kemudian datang orang yang mengabarkan kepada kami bahwa Xabi SAW telah menghadap ke Baitul Haram (Ka 'bah).'"*

Riwayat-riwayat yang ada berbeda mengenai shalat yang sedang dilakukan saat terjadi pergantian arah kiblat. demikian pula dengan masjid. Adapun makna lahiriah hadits Al Bara' di sini menyatakan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Zhuhur. Disebutkan oleh Muhammad bin Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat,* dia berkata. "Dikatakan bahwa beliau SAW shalat dua rakaat dari shalat Zhuhur di masjid beliau SAW dengan mengimami kaum muslimin. Kemudian diperintahkan untuk menghadap ke Masjidil Haram, maka beliau SAW berbalik ke arah itu dan kaum muslimin pun berbalik bersama beliau." Dikatakan Nabi SAW mengunjungi Ummu Bisyr bin Al Bara' bin Ma"rur di Bani Salamah. Lalu Ummu Bisyr membuatkan makanan untuk Nabi SAW dan masuklah waktu Zhuhur. maka Nabi SAW shalat mengimami para sahabatnya sebanyak dua rakaat. Kemudian beliau diperintahkan untuk berbalik ke arah Ka 'bah seraya menghadap ke Al Mizab. akhirnya dinamakan masjid *qiblatain* (dua kiblat). Ibnu Sa"ad berkata. "Al Waqidi berkata, 'Ini adalah riwayat paling akurat yang ada pada kami·.''

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Daud dengan sanad yang lemah dari Ammarah bin Ruwaibah. dia berkata. "Kami pernah bersama Nabi SAW pada salah satu shalat siang ketika kiblat dipindahkan ke Ka"bah. Maka beliau SAW berbalik, dan kami pun berbalik bersamanya pada dua rakaat."

Diriwayatkan juga oleh Al Bazzar dari hadits Anas, '·Rasulullah SAW berpaling dari Baitul \faqdis. sementara beliau shalat Zhuhur dengan menghadap ke Ka'bah." Sementara dalam riwayat Ath-Thabrani sama seperti itu melalui jalur lain dari Anas. namun oleh kedua riwayat itu terdapat kelemahan.

J *(Maka dia berkata)* yakni laki-laki yang dimaksud.

' • *z* :,-.J. *(dia bersaksi)* maksudnya adalah dirinya sendiri. Namun

ada kemungkinan perawi telah menukil lafazh ini dengan maknanya. Kemungkinan ini didukung oleh riwayat terdahulu dalam kitab "Al Iman" yang menyebutkan, "Aku bersaksi".

<ill\ ;1JI J;. JlS" :Ju ;1JI *i, !b.- y*

,.,,,.,, **0 ,.,, 0** ,,,, ,,,, / **,,,,o** ,,,, / / ,.,, **J** ,.,, /

J ; ·.. *' Y*

. I J) \_)JI ;1) \) d.:>--1

; ; ;

* 1. Dari Jabir, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat di atas kendaraannya ke arah mana saja kendaraan itu menghadap. Apabila hendak melakukan shalat fardhu, beliau turun dan menghadap kiblat."

**Keterangan Hadits:**

Y *(ke arah mana saja kendaraan itu menghadap)* Hadits

mi memberi keterangan tentang keharusan menghadap kiblat dalam

shalat fardhu. Ini merupakan ijm·a ulama, akan tetapi ada keringanan

pada saat kondisi menakutkan *(khauf).*

Ju - J Ji1 *].:,* 1 *].:,* :Ji1 J :J ; c *y*

f <lll J;. L; :j ;., 1:ii , 0

}

1£ 3 1£ :1\_,Ju b J :Ju >-:;, 0 1 lS'

;1j ! \ : 1;

*, )*,,,, *p*,,,,,,,, ,,,, ,,,, ;;, **J** ,,,, ,,, ,,,, ,.,, **,.I** ,,,, ,,,

,,, ,,, - ,,, - ,,,

*+,* pf c:.u , ,; J J ; ·N1J

\_,, ,,,, ,,,, \_,, **0,.,,** ,,,, ,,,,,,, *:;,* \_,, **J** \_,, \_,, **0 ,.,, 0**

:Ju 1 lc ,a1 11

d L:.f J , <Jo : 1 :,J J

**J** ,.,, ,,,, ,,, *'!'* ,,, ,,,, ,,,, ,,, ,.,, ,,,, ,,,

'/J w \

i b J .ii \) ,J

*-.'.::;;'r*; *-* J J •; *::- t*

''.;i; JI *::- t* '\_'.;1·;\_,

:.\_1 -J

-*:\_*---*,* \ ::-,a..11 ::-::..\_ \_-/•1:

* 1. Diriwayatkan dari Alqamah, dia berkata, "Abdullah mengatakan, bahwa Nabi SAW shalat -Ibrahim berkata. "Aku tidak tahu beliau melebihkan atau mengurang1-. Ketika salam dikatakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah. apakah terjadi sesuatu pada shalat?' Beliau bersabda, *'Apakah itu?'* Mereka berkata. ·Engkau telah shalat begini dan begini·. Maka Beliau melipat kedua kakinya dan menghadap kiblat, lalu sujud dua kali kemudian salam. Ketika beliau menghadap kepada kami, beliau bersabda, *·Sesungguhnya kalau terjadi sesuatu dalam shalat, niscaya aku akan memberitahukannya kepada kalian. Akan retapi aku adalah manusia seperti kalian, aku lupa sebagaimana kalian*

***p!JJ*** *,.,,* **J** ,.,,,.,, ,.,,,.,,

*lupa. Apabila aku lupa maka ingatkanlah. Apabila salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya. hendaklah memilih yang paling henar. lalu menyempurnakan shalat atas dasar pilihan itu kemudian salam dan sujud dua kali'* ."

**Keterangan Hadits:**

lj!**jJ***(Ibrahim berkata)* maksudnya adalah perawi hadits ini.

:,t 'J *)\ (aku tidak tahu heliau melebihkan atau mengurangi)* yakni Nabi SAW. Maksudnya. Ibrahim merasa ragu tentang sebab mengapa Nabi SAW melakukan sujud sahwi. apakah karena kelebihan rakaat atau justru kurang. Akan tetapi akan disebutkan pada bab sesudah ini dari riwayat Al Hakam dari Ibrahim melalui jalur yang sama, dimana dalam riwayat itu dikatakan bahwa beliau SAW shalat lima rakaat. Riwayat ini menerangkan bahwa yang terjadi adalah kelebihan rakaat, maka kemungkinan Ibrahim ragu saat mcnceritakan hadits ini kepada Manshur. lalu dia benar-benar yakin saat menceritakannya kepada Al Hakam. Hammad bin Abu Sulaiman. Thalhah bin :\1usharraf serta selain keduanya juga menukil lafazh yang sama. Lalu dalam ri\\ayat Al Hakam ditentukan juga balrna shalat yang dimaksud adalah shalat Zhuhur. Namun dinukil oleh Ath-Thabrani melalui riwayat Thalhah bin Musharraf dari Ibrahim bah\va shalat yang dimaksud adalah shalat Ashar, akan tetapi apa yang terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* adalah lebih tepat.

i *(apakah terjadi)* Maknanya. pertanyaan tentang adanya

wahyu yang merubah hukum shalat dari apa yang biasa mereka kenal. Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa mereka berpandangan bolehnya *nasakh* (penghapusan hukum) dan mereka memprediksi hal itu.

!l1 ::, ( *"Apakah itu* ") Di sini terdapat isyarat bahwa beliau SAW

tidak menyadari sama sekali bila telah terjadi kelebihan rakaat dalam shalat. Hal m1 menjadi dalil bolehnya lupa bagi para nabi *alaihimussalam.* Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Ini merupakan pendapat mayoritas u!ama serta golongan rasionalis. Lalu terdapat kelompok yang menyalahi pendapat ini, mereka berkata, "Tidak boleh lupa bagi nabi." Hadits ini merupakan bantahan terhadap mereka, berdasarkan sabda beliau SAW. *..Aku lupa sebagaimana kalian lupa,"* dan sabdanya. *"Apabila aku lupa, maka ingatkanlah",* yakni dengan mengucapkan tasbih atau selainnya.

Adapun sabdanya, *"Sesungguhnya kalau terjadi sesuatu pada shalat, niscaya aku akan memberitahukannya kepada kalian",* merupakan dalil bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.

Kesesuaian hadits dengan judul bab terletak pada lafazh, *"Maka beliau melipat kedua kakinya'',* serta lafazh *"dan menghadap kiblat".* Hal ini menunjukkan keharusan menghadap kiblat dalam semua kondisi waktu shalat.

Hadits di atas dijadikan dalil bahwa imam mengikuti perkataan makmum. Hanya saja ada kemungkinan beliau SAW ingat pada saat tersebut atau beliau SAW mengetahui melalui wahyu. Dapat juga dikatakan bahwa pertanyaan mereka telah menimbulkan keraguan pada diri Nabi SAW, maka beliau sujud sahwi atas dasar keraguan tersebut, bukan sekedar menuruti perkataan para sahabatnya (makmum).

1 1 *(hendaklah ia memilih yang pahng benar)* yakni

hendaklah ia mengambil yang benar. Maksudnya mengambil apa yang diyakini sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan tentang sujud sahwi, *insya Allah.*

1. **Masalah Kiblat dan Pendapat yang Mengatakan tidak Perlu Mengulangi Shalat bagi Orang yang Shalat dan Lupa Menghadap**

**Kiblat**

.,, ,,. ,,, **0/ *i* O** ;;;, ,,. **J** ,,,

J.iiJ \ *) J rL)* rL JjJ

8 1 .Jj\ I

,., / *,,r* / ,,, ,.,

/ / ,,., **J**

r5i

G

*+Y,*

Nabi SAW salam pada dua rakaat Zhuhur dan menghadap kepada manusia dengan wajahnya, kemudian menyempurnakan shalat.

:- IJ : <lll J yl.b.JI *J.* J :J -:l)G *J.* f

,,,

/ *,:::* / / ,,,,

µ ***t*** 1;1

**,., o** ,,,, ,,, ,,,,

i 15 1 \_,I .JJI

J

;,J ½ :

**oJ,.,** ,,, ,,,.,

*J J,***.w***J***.**

,,, / / .... .,,. ,,,, *,:::* ,,.,

J;,J J(µ r

,., **oJ o J *i* ,., *J.*** ,,, ,., ,,.,

½: I 1; \J \J) *ci?*

I '..::J>

.,, 0 *j.* 0 .,, *'!J.,,* ,,, ,\_,, 0 ,\_,, ,\_,, .,, .,, *;;:,*

- Wl3 ).1 µ 01 --L\_j 0/1 ,w\

:,J\_,.. ,\_,, **0** *;;:,* .,, *;;:, ;;:,* ,,- J ***0***

- I *j )*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| ,WI | I | .,L\_j Fl) | - |
| 1:,) j | :J | Jl | ) |

ii :.:J? c:rc. 1:;.;-

b>JI

* 1. Dari Anas. dia berkata. ··umar berkata. ·Aku sesuai Tuhanku dalam tiga hal: aku berkata \\ahai Rasulullah. andai kita menjadikan maqam Ibrahim sebagai mushalla. Maka turunlah firman Allah SWT,

·*Dan jadikcmlah maqam Ibrahim sebagai mushalla* ·\_,. (Qs. Al Baqarah(2): 125) dan ayat hijab. Aku berkata. ·Wahai Rasulullah, andai engkau memerintahkan istri-istrimu berhijab. karena berbicara dengan mereka orang-orang yang baik dan yang jahat". Maka, turunlah ayat tentang hijab. lstri-istri Nabi SAW bersatu dalam hal kecemburuan terhadap beliau SAW, maka aku katakan kepada mereka, •Jika Nabi menceraikan kamu. boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya

dcngan istri-istri yang lebih baik daripada kamu·. '.Vlaka, turunlah ayat

. . "

**1111.**

**Keterangan Hadits:**

Masalah ini bermula dari seorang yang bersungguh-sungguh mencari arah kiblat tapi ternyata ia salah.

Sehubungan dengan itu, telah diriwayatkan oleh lbnu Abi Syaibah dari Sa'id bin Musayyab, Atha', Sya"bi dan lain-lain. bahwa mereka berkata, "Tidak wajib untuk mengulangi." Ini adalah perkataan ulama­ ulama Kufah. Sementara pendapat yang dinukil dari Zuhri dan Imam Malik serta selain keduanya adalah harus mengulangi shalat bila waktunya be\um habis, dan tidak harus mengulangi bila waktunya telah habis. Adapun Imam Syafi' i berpendapat harus diulangi bila terbukti salah, baik waktu shalat masih ada atau sudah habis. Dalam riwayat Imam Tirmidzi dari hadits Amir bin Rabi' ah terdapat riwayat yang mendukung pandangan golongan pertama, akan tetapi Imam Tirmidzi mengatakan sanad riwayat ini tidak kuat.

J 1 1 **LlJ** *(dan Nabi SAW salam ... dan seterusnya).* Ini adalah penggalan hadits Abu Hurairah yan berkaitan dengan kisah *Dzulyadain.* Riwayat tersebut disebutkan secara *maushul*

(sanadnya bersambung) dalam kitab *Shahihain* melalui berbagai jalur periwayatan. Namun lafazh, \.JI *j;,* (J *(menghadap kepada manusia)*

tidak terdapat dalam kitab *Shahihain* melalui jalur *maushul.* Akan tetapi lafazh seperti itu disebutkan secara *maushul* dalam kitab *Al ,'vfuwaththa'* melalu jalur Abu Sufyan (mantan budak Ibnu Abi Ahmad) dari Abu Hurairah. Lalu lbnu At-Tin telah melakukan kekeliruan sebagaimana lbnu Baththal, dimana ia menegaskan bahwa lafazh ini merupakan penggalan hadits Ibnu Mas'ud terdahulu. Karena, di antara jalur periwayatannya tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa Nabi SAW salam pada dua rakaat.

Adapun korelasi riwayat *mu'allaq* ini dengan judul bab adalah, sikap beliau SAW yang tidak mengulangi shalat merupakan bukti bahwa di saat beliau SAW membelakangi kiblat maka hukumnya sama dengan orang yang shalat. Dari sini diambil kesimpulan, barangsiapa yang tidak menghadap kiblat karena lupa maka shalatnya tidak batal.

., ;.; *.*, *j* .}.J IJ *(aku sesuai dengan Tuhanku dalam tiga ha/)* yakni tiga peristiwa. Adapun maknanya, Tuhanku telah merestuiku, maka Dia menurunkan Al Qur'an sesuai pandanganku. Akan tetapi untuk menjaga adab, maka Umar menyatakan kesepakatan itu dari dirinya. Atau dia mengisyaratkan kepada pandangannya yang baru sementara hukum telah ada sebelumnya.

Tidak ada indikasi bahwa disebutkannya ketiga hal itu secara khusus berarti menafikan selain ketiga hal tersebut, sebab peristiwa seperti yang dimaksud telah dialami oleh Umar dalam kesempatan lain, Di antara yang masyhur adalah kisah tawanan perang Badar dan menshalati jenazah orang munafik, dimana kedua ha! itu disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari.* Imam Tirmidzi *men-shahih-kan* dari hadits Ibnu Umar bahwasanya beliau bersabda, *"Tidaklah terjadi suatu hal pada manusia, lalu mereka mengeluarkan pendapat tentang hal itu sedang Umar mengeluarkan pendapat yang lain, melainkan Al Qur 'an akan turun mengenai ha! tersebut sesuai apa yang dikatakan Umar."* Riwayat ini menunjukkan betapa pandangan atau pendapat Umar sering sesuai dengan wahyu. Maksimal yang dapat kami temukan yaitu kejadian seperti di atas pada diri Umar yang tidak kurang dari lima belas kali, akan tetapi jumlah tersebut hanya berdasarkan apa yang dinukil kepada kami.

Adapun pembahasan tentang maqam Ibrahim telah dijelaskan sebelumnya, sementara pembahasan tentang hijab akan diterangkan pada tafsir Surah Al Ahzaab. Demikian pula dengan masalah *takhyir* (memberi

pilihan) pada tafsir surah At-Tahriim. Adapun perkataan dalam riwayat ini, *"Dan istri-istri Nabi SAW bersatu dalam ha! kecemburuan terhadap beliau SAW, maka aku katakan kepada mereka* ... " dan seterusnya. akan disebutkan melalui jalur lain dari Humaid dalam tafsir surah Al Baqarah pada bab *"lsyratunnisa'* (cara bergaul dengan istri)" di bagian akhir kitab **"Nikah".**

Sebagian ulama mengatakan bahwa hadits ini cocok untuk disebutkan pada bab terdahulu, yaitu perkataannya *"Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai mushal/a".* Jawaban mengenai hal ini dikatakan bahwa Imam Bukhari lebih memilih menyebutkan hadits lbnu Umar di tempat tersebut karena had its itu menerangkan dengan jelas bahwa hal itu telah dilakukan oleh Nabi SAW berbeda dengan hadits Umar yang disebutkan di sini.

Adapun kesesuaian riwayat Umar dengan judul bab telah disebutkan oleh Al Karmani, bahwa yang dimaksud pada judul bab adalah keterangan tentang kiblat dan segala yang berkaitan dengannya. Bagi orang yang menafsirkan "maqam Ibrahim" dengan "Ka'bah", maka pernyataan Al Karmani tersebut cukup jelas. Demikian pula mereka yang

menafsirkannya dengan "Al Haram" secara keseluruhan, sehingga huruf pada firman-Nya, *µ '?* ri.i. bermakna "sebagian" dan *µ*

bermakna "kiblat". Namun bagi mereka yang menafsirkan maqam Ibrahim adalah batu bekas tapak beliau -dan ini yang lebih tepat- maka hadits itu berkaitan dengan sesuatu yang berhubungan dengan Ka'bah dan tidak berkaitan dengan Ka'bah itu sendiri.

lbnu Rasyid berkata, "Hubungan had its ini dengan judul bab adalah isyarat mengenai ijtihad dalam masalah kiblat, karena Umar berijtihad memilih agar mushalla berada di maqam Ibrahim yang terletak di hadapan Ka'bah. Dengan demikian dia memilih salah satu sisi kiblat berdasarkan ijtihadnya, dan hal itu sesuai dengan wahyu yang diturunkan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang berijtihad (bersungguh-sungguh) mencari arah kiblat, maka hasil yang didapatkannya dianggap benar selama ia telah mengerahkan segala kemampuannya.

,,, 0 J .,,, J ,,, ,,, ,,, .;;,

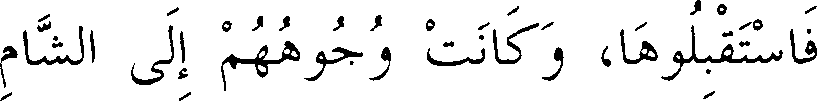
0

* G:- , 1 : 81 *G.* :Ju 1

, *,,,,,,:si* ,,, ,,, *l* .,,, .;;, ,,, *:si* .;;, *:si* ,,, *:si* ,,, ,,,,,,

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ,JT) I | J)I | J | <lJI | <lJI J | Jl :Jw uT | |
|  |  |  |  |  |  |  |

,,, ,,, ,., ,,, ,,, :f}

, I J. :..; ji f J

. I Jl IJ l:G

/ /

/ /

* 1. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Ketika manusia yang berada di Quba' sedang melakukan shalat Shubuh, tiba­ tiba datang seseorang kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya telah diturunkan Al Qur'an kepada Rasulullah semalam, dan beliau diperintahkan untuk menghadap ke Ka'bah, maka menghadaplah kalian ke Ka'bah. Tadinya mereka menghadap ke Syam, lalu mereka berbalik menghadap ke arah Ka'bah."

**Keterangan Hadits:**

I *(sedang melakukan shalat Subuh)* Dalam riwayat

muslim dikatakan, "Sedang melakukan shalat *Ghadah",* yaitu salah satu nama shalat Subuh. Akan tetapi sebagian ulama menukil pendapat tentang makruhnya menamakan shalat Subuh dengan shalat *Ghadah.*

Dalam riwayat ini ada perbedaan dengan hadits Al Bara' terdahulu, dimana dalam had its Al Bara' disebutkan bahwa mereka sedang melakukan shalat Ashar. Sebenarnaya tidak ada kontradiksi antara dua riwayat yang ada, sebab berita tersebut sampai pada waktu Ashar kepada mereka yang berada di dalam kota, yaitu Bani Haritsah seperti disinyalir dalam hadits Al Bara'. Adapun yang membawa berita tersebut adalah Ibad bin Bisyr atau Ibnu Nahik, seperti yang telah disebutkan. Lalu berita tersebut sampai pada waktu Subuh kepada mereka yang berada di luar kota, yaitu Bani Amr bin Auf, seperti yang diterangkan dalam hadits lbnu Umar. Nama pembawa berita ini tidak disebutkan, meski Ibnu Thahir dan selainnya telah menukil bahwa nama pembawa berita pada riwayat Ibnu Umar adalah Ibad bin Bisyr itu sendiri, namun masih perlu diteliti lagi. Sebab, nama itu hanya disebutkan berkaitan dengan Bani Haritsah pada shalat Ashar. Seandainya apa yang mereka katakan berdasarkan dalil, maka ada kemungkinan Ibad bin Bisyr pertama kali mendatangi Bani Haritsah di waktu Ashar kemudian pergi kepada penduduk Quba' untuk memberitahukan tentang hat itu pada waktu Subuh. Di antara bukti peristiwa ini terjadi lebih dari sekali, bahwa Imam Muslim telah meriwayatkan dari hadits Anas, *"Bahwasanya seorang laki-laki dari Bani Salamah lewat, sedang mereka ruku pada shalat /ajar."* Hal ini sesuai dengan riwayat Ibnu Umar dalam menetapkan shalat yang dimaksud. Sementara Bani Salamah bukanlah Bani Haritsah.

0T 1: U1 J.;-Jf Ll *(telah diturunkan kepadanya Al Qur'an*

-

,

*semalam)* Di sini kata "malam" diartikan juga "sebagian hari kemarin

serta malam yang berikutnya secara majaz (kiasan)." Sedangkan maksud lafazh 0T:,J di sini adalah sebagian ayat Al Qur'an, yaitu firman Allah

SWT, *"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit ..."* (Qs. Al Baqarah(2): 144-150)

:,..f :JJ *(telah diperintahkan)* Di sini terdapat keterangan bahwa apa yang diperintahkan kepada Nabi mencakup juga perintah untuk umatnya, dan perbuatan beliau hams diikuti sebagaimana perkataannya selama tidak ada keterangan bahwa perbuatan itu khusus bagi beliau SAW.

.f.jc-i\S'J *(Tadinya wajah mereka ...* dan seterusnya) ini

merupakan penafsiran dari perawi tentang sifat perpindahan yang terjadi. Namun ada kemungkinan pelaku pada kalimat, *"Maka mereka pun menghadapnya"* adalah Nabi SAW serta para sahabat yang bersamanya. Sementara kata ganti pada kalimat *"tadinya wajah mereka"* adalah Nabi dan para sahabat, atau bisa juga yang dimaksud adalah penduduk Quba'. Sementara dalam riwayat Al Ashili dikatakan, *"Maka hendaklah kalian menghadapnya",* yakni dalam bentuk perintah. Sedangkan kata ganti pada kalimat *"tadinya wajah mereka"* tetap mengandung dua kemungkinan di atas, namun indikasinya kepada penduduk Quba' jauh lebih kuat. Riwayat dengan lafazh perintah menjadi lebih kuat, bahwasanya Imam Bukhari telah menukil kisah ini di bagian tafsir dari riwayat Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar sehubungan dengan lafazh, *"Te/ah diperintah untuk menghadap kiblat, maka ketahuilah hendaklah kalian menghadapnya."* Adanya lafazh "ketahuilah, hendaknya ... " menunjukkan kalimat sesudahnya adalah perintah, *wallahu a'lam.*

Penjelasan tentang cara perpindahan itu disebutkan dalam hadits Tsuwailah binti Aslam seperti dikutip oleh lbnu Abi Hatim yang mana sebagiannya telah disebutkan, Tsuwailah berkata, *"Maka kaum wanita berpindah ke tempat laki-laki dan kaum laki-laki berpindah ke tempat wanita, maka kami shalat dua rakaat yang tersisa menghadap ke Baitul Haram (Ka'bah)."*

Saya (lbnu Hajar) katakan, gambarannya bahwa Imam berpindah dari tempatnya di bagian depan masjid ke bagian belakang, sebab orang yang menghadap Ka'bah pasti membelakangi Baitul Maqdis. Apabila Imam hanya berputar di tempatnya, tentu tidak akan ada tempat di

belakangnya bagi para makmum. Ketika Imam berpindah, maka kaum laki-laki turut berpindah hingga berada di belakang Imam dan kaum wanita berpindah di belakang shaf laki-laki. Hal ini membutuhkan gerakan yang banyak, sehingga ada kemungkinan peristiwa itu terjadi sebelum adanya larangan banyak bergerak di saat shalat, sebagaimana halnya sebelum adanya pengharaman berbicara saat shalat. Tapi ada kemungkinan gerakan-gerakan itu diperkenankan karena adanya maslahat tersebut, atau karena gerakan itu tidak dilakukan secara berturut-turut, namun dilakukan secara terpisah-pisah.

Dalam hadits ini terdapat keterangan, bahwa konsekuensi *nasakh* (penghapusan) bagi suatu hukum tidak berlaku bagi mukallaf hingga berita tentang hal itu sampai kepadanya, karena penduduk Quba' tidak diperintah mengulangi shalat padahal perubahan hukum terjadi sebelum mereka melakukan shalat tersebut. Lalu dari sini Imam Ath-Thahawi menyimpulkan suatu hukum bahwa orang yang belum sampai kepadanya dakwah serta tidak mungkin baginya untuk mengetahui dakwah tersebut, maka tidak ada kewajiban baginya. Hadits ini juga memberi keterangan bolehnya melakukan ijtihad pada zaman Nabi **SAW,** sebab sikap mereka yang tetap melangsungkan shalat seraya berpindah tempat, menunjukkan bahwa ha) itu lebih tepat dalam pandangan mereka daripada harus memutuskan shalat lalu mengulangi dari awal. Hal ini tidak lain adalah hasil ijtihad, demikian dikatakan oleh sebagian ulama. Akan tetapi pernyataan itu masih terbuka untuk dikritik, karena adanya kemungkinan perbuatan seperti itu telah ditentukan oleh nash lain yang telah mereka ketahui. Sebab Nabi SAW sudah sejak lama menunggu-nunggu perpindahan kiblat, maka tidak tertutup kemungkinan bila beliau SAW mengajari apa yang harus mereka lakukan, yaitu tetap melaksanakan shalat dan berpindah arah.

Faidah lain dari hadits itu adalah diterimanya **khabar** (hadits) *ahad* serta kewajiban mengamalkannya, dan bolehnya **khabar *ahad*** menghapus hukum yang telah paten. Sebab, shalat menghadap **Baitul** Maqdis bagi penduduk Quba' mereka ketahui melalui jalur ***qath****'i* (pasti) karena mereka menyaksikan sendiri Nabi SAW telah melakukannya. Sementara perpindahan mereka dari Baitul Maqdis ke arah Ka' bah adalah berdasarkan khabar *ahad.* Namun pernyataan ini telah ditanggapi dengan mengatakan, bahwa khabar (berita) yang dimaksud telah disertai faktor­ faktor pendukung dan persiapan-persiapan awal yang menghasilkan pengetahuan *qath 'i* (pasti) tentang kebenaran berita yang disampaikan. Dengan demikian, hukum yang telah ditetapkan berdasarkan ilmu *qath 'i* (pasti) tidaklah dinasakh (dihapus) melainkan berdasarkan ilmu *qath 'i*

(pasti) pula. Lalu ada yang mengatakan bahwa *nasakh* (penghapusan hukum) berdasarkan hadits *ahad* diperbolehkan pada zaman Nabi SAW dan setelah itu dilarang, namun pernyataan ini masih membutuhkan dalil yang kuat.

Faidah selanjutnya adalah bolehnya orang yang tidak shalat mengajari (memberitahu) orang yang sedang shalat, dan orang yang shalat memperhatikan perkataan orang yang tidak shalat tidak membatalkan shalatnya.

Adapun waktu terjadinya perubahan kiblat diterangkan dalarn had its Al Bara' dalam kitab "Al Iman". Sedangkan hubungan had its Ibnu Umar dengan bagian awal judul bab adalah lafazh, *''Diperintahkan untuk menghadap kiblat".* Sedangkan hubungannya dengan bagian akhir judul bab adalah, bahwa pada permulaan shalat tersebut mereka menghadap kiblat yang tidak diakui lagi karena ketidaktahuan mereka tentang pergantian hukum kiblat. Lalu shalat itu dianggap telah mencukupi bagi mereka dan tidak diperintah untuk mengulangi, demikian pula hukum orang yang lupa. Akan tetapi mungkin membedakan kedua perkara ini dengan mengatakan orang yang tidak tahu tetap berlaku baginya hukum sebelumnya, sehingga diperbolehkan baginya apa yang tidak diperbolehkan bagi orang yang lupa, karena lupa itu terjadi pada seseorang yang telah mengetahui hukum.

:l)w , #1 r-LJ

1 :Ju 1

*),,,.,,,. :;,;* ,,, *:;, :;,* **J** ,,,, *:;,* ,,, ,,, *:;,;*

.JJ1

,,,, ,,,.,,, *:;,;* ., ,,,, ,,,, ,,,. ,,,.

*J )*

*J* , :1\_,Ju !JI J :Ju 0 1



* 1. Telah diriwayatkan dari Abdullah, ia berkata, "Nabi SAW shalat Zhuhur lima rakaat. Maka mereka berkata, 'Apakah shalat telah ditambah?' Beliau bertanya, *'Apakah itu?'* Mereka berkata, 'Engkau telah shalat lima rakaat'. Beliau melipat kedua kakinya dan sujud dua kali."

**Keterangan Hadits:**

Abdullah yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud.

1 ::, .ill1 *fa* 1 *fa (Nabi SAW shalat Zhuhur lima rakaat)* Hal ini telah dibahas dalam bab sebelumnya. Adapun hubungannya dengan judul bab di atas adalah pada perkataannya, *"Beliau bertanya, 'Apakah itu?* '" yakni apakah sebab pertanyaan ini? Pada kesempatan itu beliau SAW tidak menghadap kiblat karena lupa, sebagaimana tampak pada riwayat terdahulu, *"Maka beliau melipat kakinya dan menghadap kib/at."*

**33. Menggosok Ludah Dengan Tangan di Masjid**

,,,. **0** ,, ,, ***s,* ,,,. *s,*** *$* ,,,, ,,,. ***s,*** ,,,. .,,,.

*J* rL:, *J.* u-5i *y*

¥1 l>i 4.UI I Ji

... ... ,,, ,, ,,,. ,,. ,,,. ,,,. ,,,.

**.J.** ,,,. *:;,* ,,,. ,,, ,,. *:;,* ,,,, ,,,. ,,,. ,,,,.\_ ,,,. ,,,. ,,,, ,,,.

*?-* :; j

i J :Jw ' rw ' J

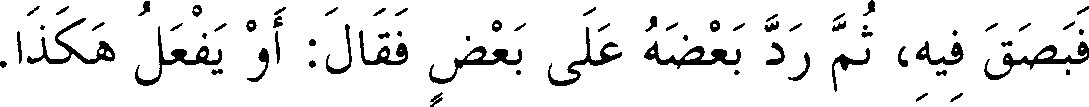
*J* **,**.**o**r.:**... J aloo\, ... Oh' ,,,,o... J ,,,.** \ **0** '1 , ,, ,:-' , , **j,,,.**- ....,; , \

., ,,,. ,,,. ,,,, ,,,. ,,,,,, ,,, ,,,.

*y..:,* . .:P.J ½. *)* u. J j *i:.:.* 4.1}-' *4.JJv.P '-r?'* r *:J•*

,,,, ,,, ,,,,,,,,, ,,,, ,,, ,,, ,,,, ,,,, , ,,,,

.!JI;) *z\_j),* J;:.i f ii ji !c..; *y ) i*



* 1. Dari Anas bahwa Nabi SAW melihat dahak di bagian kiblat, maka ha! itu terasa berat baginya (tidak disukai) hingga terlihat pada wajahnya. Beliau berdiri lalu menggosok dengan tangannya dan bersabda, *"Salah seorang di antara kalian apabila berdiri dalam shalat, sesungguhnya ia bermunajat kepada Tuhannya -atau sesungguhnya Tuhannya berada di antara dia dengan kiblat- maka Janganlah salah seorang di antara kalian meludah ke arah kiblat, tetapi di sebelah kirinya atau di bawah kedua kakinya."* Kemudian beliau SAW mengambil ujung selendangnya lalu meludah padanya. Lalu menggosok sebagiannya pada sebagian yang lain seraya bersabda, *"Atau ia melakukan seperti ini."*

**Keterangan Hadits:**

(Bab menggosok Judah dengan tangan di masjid) yakni sama saja menggunakan alat ataupun tidak. Namun Al Ismaili mengomentari ha! itu dengan mengatakan, "Sabda beliau, **LJ:,J** *(lalu menggosok dengan tangannya),* yakni beliau melakukan ha! itu sendiri namun bukan berarti

beliau menggosok dahak dengan tangannya langsung. Pernyataan ini didukung oleh had its lain yang mengatakan bahwa beliau SAW menggosoknya dengan kayu." Demikian perkataan Al Ismaili. Sementara Imam Bukhari berpandangan sesuai cakupan lafazh, di samping tidak tertutup kemungkinan bila peristiwa ini terjadi lebih dari sekali. Hadits beliau SAW menggosok dahak dengan sepotong kayu dinukil oleh Abu Daud dari hadits Jabir.

Maksud "di arah kiblat" adalah tembok yang berada di arah kiblat.

*J)*ifo *(hingga terlihat)* yakni tampak di wajahnya perasaan berat (tidak suka). Dalam riwayat An-Nasa 'i dikatakan, *"Beliau marah hingga wajahnya nampak merah."* Sementara dalam riwayat Imam Bukhari di bagian "Al Adab" dari hadits Ibnu Umar disebutkan, *"Maka beliau*

*marah kepada orang yang berada di mmjid."*

*"---!J* ! :,f *(atau sesungguhnya Tuhannya)* Demikian yang terdapat dalam kebanyakan naskah perawi, yaitu dengan ungkapan ragu seperti akan disebutkan dalam riwayat lain setelah lima bab. Dalam riwayat Al

Mustamli serta Al Hamawi dikatakan "dan Tuhannya", yakni menggunakan kata sambung "dan".

Maksud munajat (berbisik) dari seorang hamba adalah hakikat daripada makna munajat itu sendiri. Sementara munajat dari sisi Allah SWT bermakna majaz (kiasan), yaitu respon dari-Nya dengan rahmat dan keridhaan.

Adapun lafazh, *"Sesungguhnya Tuhannya di antara dia dan kiblat"* serta lafazh pada hadits sesudahnya, *"Karena sesungguhnya Allah di depan wajahnya",* maka Al Khaththabi berkata, "Menghadap kiblat adalah mengarahkan maksudnya kepada Tuhannya, sehingga makna seharusnya adalah 'Sesungguhnya tujuannya di antara dia dan kiblat'."

Ada pula yang mengatakan bahwa dalam hadits di atas terdapat lafazh yang sengaja tidak disebutkan secara tekstual, dan lafazh yang dimaksud adalah *"keagungan Allah di arah wajahnya atau pahala dari Allah di arah wajahnya."* Sementara Ibnu Abdi! Barr berkata, "Ini adalah pembicaraan dalam konteks menghormati kiblat. Namun ha! ini dibantah oleh golongan Mu'tazilah yang berpandangan bahwa Allah berada di setiap tempat, dimana ini merupakan kebodohan yang nyata karena dalam hadits disebutkan beliau meludah ke arah kakinya. Tentu saja ini merupakan bantahan atas pemikiran mereka. Hadits ini juga merupakan

bantahan bagi mereka yang berpandangan bahwa Dzat Allah SWT berada di atas Arsy." 2

*Illa!* (kausa hukum) yang disebutkan dalam hadits di atas berindikasi bahwa meludah ke arah kiblat hukumnya haram, baik di masjid maupun di luar masjid, terutama bagi orang yang shalat. Tidak sepantasnya terjadi dalam masalah itu perselisihan tentang apakah tidak disukainya meludah di masjid berindikasi haram atau sekedar menyalahi perbuatan yang lebih utama?

Dalam kitab *Shahih lbnu Khuzaimah* dan *Shahih /bnu Hibban* dari hadits Hudzaifah dengan jalur *marfit'* (sampai pada Nabi SAW)

disebutkan, *:;.i* iliiJ ' *Y-* 1'. 11 **o** *µ (Barangsiapa*

*meludah ke arah kiblat akan datang para hari Kiamat sementara ludahnya berada di antara kedua matanya).* Dalam riwayat lbnu

Khuzaimah dari had its Ibnu Umar dengan jalur *marfu'* dikatakan, ;. - **J *J,* J** ' ***J,* GJ!,** i.:.., (*Orang yang meludah ke arah kiblat akan dibangkitkan pada hari Kiamat sedangkan ludahnya berada di*

*wajahnya).* Dalam riwayat Abu Daud dan lbnu Hibban dari hadits Sa'ib

bin Khallad dikatakan, *"Sesungguhnya seorang laki-laki mengimami suatu kaum lalu meludah ke arah kiblat. Ketika selesai shalat maka Rasulullah SAW bersabda, 'Janganlah ia shalat mengimami kalian* '." (Al Hadits). Dalam hadits itu juga disebutkan, *"Sesungguhnya engkau telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."*

:J J( *(atau di bawah kakinya)* Yakni kaki kirinya, seperti disebutkan dalam had its Abu Hurairah setelah bab ini. Ditambahkan juga

2 Dalam hadits di atas tidak ada bantahan terhadap mereka yang berpandangan bahwa Allah *istiwa'* (bersemayam) di atas Arsy dengan dzat-Nya, sebab nash-nash Al Qur' an maupun hadits dalam menetapkan *istiwa'* Allah SWT di atas Arsy dengan dzat-Nya *muhkam, qath* 'i (bersifat pasti) serta sangat jelas tidak mengandung kemungkinan untuk ditakwilkan. Golongan ahlu Sunnah telah sepakat untuk menerimanya serta beriman dengan lafazh yang menjadi makna wajah itu sendiri, menurut apa yang sesuai bagi Allah SWT tanpa diserupakan dengan ciptaan-Nya. Adapun sabda beliau SAW dalam hadits, *..Karena sesungguhnya Allah di arah wajahnya apabila ia shalat"* dan dalam lafazh lain. *..Karena sesungguhnya Rabb-nya di antara ia dengan kiblat".* adalah lafazh yang memiliki banyak makna sehingga wajib ditafsirkan berdasarkan kandungan nash-nash yang *muhkam,* sebagaimana telah diisyaratkan oleh lbnu Abdi! Barr. Tidak boleh memahami hadits ini dengan pemahaman yang bertentangan dengan kandungan nash-nash *qath* ·1 dan *muhkan* yang menetapkan adanya *istiwa* ', *Wallahu a'lam.*

melalui jalur Hammam dari Abu Hurairah, *"Lalu hendaklah menutupinya dengan tanah",* seperti akan disebutkan setelah empat bab berikut.

1 ,:.Y), :U.1 *(kemudian beliau mengambil ujung selendang­ nya ...* dan seterusnya) di sini terdapat penjelasan melalui praktek (peragaan) agar lebih meresap ke dalam hati pendengar. Makna lahiriah

lafazh, *"atau melakukan seperti ini'',* adalah seseorang bebas memilih di

antara apa yang disebutkan. Tetapi akan disebutkan setelah empat bab kemudian, bahwasanya Imam Bukhari memahami tindakan akhir ini apabila dalam kondisi terdesak untuk meludah. Dengan demikian, makna kata "atau" dalam hadits itu menurut pandangan beliau untuk menjelaskan macam-macam tindakan yang ditempuh, *Wallahu a'lam.*

u '->i J .JJI I J;. I

***ti* ,,,. *s,*** ,,,, *:;.* ***s, s,*** ,., *$* ,,, ***s,***

0

0i

,,,, ,,. ***,IJ***

-

r-**J** 5" i,,; ,,, ,;' ,; ,,,. ,,,,; \_., .,. ,,,. ***0,,,.* ,,,, J *S,*** \_,. ,,; **0**

***s,*** ,,,. ,, ***s, s,*** ., .,

.,. ,,,. ,,,. ,, ., ,,,,

01.5' bl :Jl.i! u"OI J.!i ,a1 ;;11 J i►.

I-, I'I •, I'; A..UI . I: ' • , I'; ,,- ,, .,

*'¼->.-)* u- u*r'* .*'¼->.-)* u-

* *...s--'* .

,,,. .,. ,,,, ,,,, ,,,. ,,,,,,,, .,

* 1. Dari Abdullah bin Umar bahwasanya Rasulullah SAW melihat ludah di dinding kiblat, maka beliau menggosoknya. Kemudian beliau menghadap kepada manusia dan bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian shalat maka janganlah meludah ke arah depannya, karena sesungguhnya Allah berada di arah depannya apabila ia shalat."*

**Keterangan Hadits:**

Dalam hadits lbnu Umar disebutkan dengan lafazh, *"Beliau melihat ludah di dinding kiblat",* dan dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, *"Di dinding masjid'.* Sementara dalam riwayat Imam Bukhari di bagian akhir kitab "shalat" dari jalur Ayyub dari Nafi' dikatakan, *"Di kiblat masjicf',* lalu diberi tambahan keterangan, *"Kemudian beliau turun dan menggosoknya dengan tangan".* Tambahan inilah yang sangat sesuai dengan judul bab di atas. Lalu pada lafazh tambahan ini pula terdapat isyarat bahwa peristiwa itu terjadi saat beliau SAW sedang berkhutbah. Bahkan Al Ismaili telah menyebutkan hal itu secara tegas dalam riwayatnya melalui jalur Syaikh Bukhari. Dia menambahkan, "Ia berkata, 'Aku mengira beliau SAW minta dibawakan Za'faran (sejenis kayu pewama) lalu digosokkannya pada Judah tersebut'." Lalu Abdurrazzaq memberi tambahan lain melalui jalur

Ma'mar dari Ayyub, "Oleh sebab itu, maka disiapkan za'faran di !11asjid­ masjid."

*) :i* ►*. '-5'* Ld  */")* ,ill\ ,ill\ J;.. jf ::, :?J1 f 8

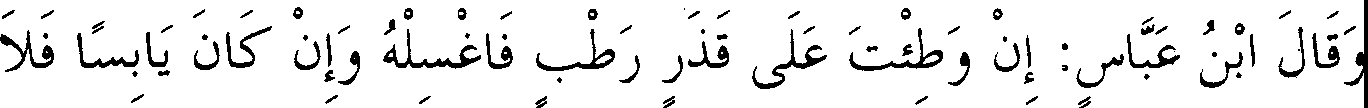
,,, ,., - .,,, ,,, .,. ,,,,., ,,,

i::GJ :,i , c.a.; :,i ,lk a1;;11

* 1. Dari Aisyah ummul mukminin bahwa Rasulullah SAW melihat di dinding kiblat ingus, ludah atau dahak, maka beliau SAW menggosoknya."

Demikian yang terdapat dalam riwayat Muwatha', yakni tampak adanya keraguan.

1. **Menggosok Ingus di Masjid Dengan Batu Kerikil**



**lbnu** Abbas berkata, "Apabila engkau menginjak kotoran basah maka hendaknya kamu mencucinya, dan apabila kering maka tidak perlu mencucinya."

*,p* ,,, .;; ,,, .;; ***s,*** .;; /...\_ ***s,*** ,., ,,,, / ,,,

J;..

GJ 0i rLJ .JJ1 .JJ1 0i (,/-iJ o }i (,/-i

,,, ,,,, *,p* ,,, ,,, ,,,

*i*

,,, ,,, **J** ,., ,,, ,., ,,, ,,,,., ***s,*** ,,,. *,p* ,., ,,, **0**

j;..i b:JW - o JJG , I

Jf **,o***Jc\_;* ***y*** *:/.a J)* , ***y*** *) ' ) P,*

0

/ 'i1

*·'->*

408-409. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa Rasulullah SAW melihat dahak di dinding masjid, maka beliau mengambil kerikil lalu menggosoknya seraya bersabda, *"Apabila kalian membuang dahak, maka janganlah membuangnya ke arah depannya dan jangan pula ke arah kanannya. Akan tetapi, hendaklah ia meludah ke arah kirinya atau di bawah kakinya yang kiri."*

**Keterangan Hadits:**

Perbedaan bab ini dengan bab sebeJumnya adalah dari segi keumumannya, karena pada umumnya dahak itu berlendir dan lengket sehingga untuk menghiJangkannya tidak semudah Judah. Begitu juga Judah tidak seperti dahak yang mungkin dapat dihilangkan tanpa menggunakan aJat, kecuaJi apabiJa Judah itu bercampur dahak, seperti ingus. IniJah nampaknya maksud Imam Bukhari.

., .,. *:;.,* Jlii *(lbnu Abbas berkata)* Riwayat *mu'allaq* (tanpa sanad) mt telah disebutkan secara *maushul* (bersambung siJsilah periwayatannya) oJeh lbnu Abi Syaibah dengan sanad *shahih.* BeJiau berkata di bagian akhimya, *"Apabi/a lupa maka tidak membahayakan baginya".*

Adapun kesesuaiannya dengan juduJ bab adalah, untuk mengisyaratkan bahwa sebab utama Jarangan itu adaJah untuk memuJiakan kibJat, bukan sekedar terganggu dengan Judah dan yang sepertinya. Meskipun hal ini juga merupakan sebab larangan, namun tujuan memuliakan kibJat Jebih ditekankan. Oleh sebab itu, tidak dibedakan antara Judah atau dahak yang basah dan kering. Berbeda apabiJa sebab peJarangan hanya sekedar perasaan jijik, maka menginjak dahak atau Judah yang kering tidakJah membahayakan, *Wallahu a'lam.*

**L..:.a,;-** J f **:i *(maka*** *beliau mengambil kerikil)* Lafazh inilah yang menjadi inti juduJ bab, dan tidak ada perbedaan daJam segi makna antara dahak dan ingus. OJeh sebab itu, Imam Bukhari menjadikan saJah satunya sebagai dalil bagi yang lain.

1. **Tidak Boleh Meludah Ke Arab Kanan Waktu Shalat**

;;, ,,, ;;, ,,,. ,,,, ,,,. ,,,, ,,, *:;,* ,,, ,,,

i:, o;; ¥ *J.*

ill\ J 0i ;1;;:.i i Ji \_;...;..)

,., ,,,, ,,, ,., ,,, ,,,,

;;,J ... ,,. 0 ,,, ;;, ,., ;;, ;;,

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| I J | J:,G | , 1 Go- *-i* | 0 | i | r-L:, | illl |  |
| /. ,,,.,, | ,, *,* ,,,, | ,,,, ,,, ,,, ,,,,,,,,J ,., | *,,,,,:* |  | ;;, | ,,,. ;;, | ;;, |

0

"'. *-:::*

r 0 *< i* /

"'.-: bl :Ju"' ,1'. :..\_. o *( /* ill\ I',..,

r-J, (5"'"'-'

: r-'

.(S;,j, *.i\_,.i;* :,f OJ *jJ,a 5) ) ) P.*

410-411. Dari Humaid bin Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah dan

..\bu Sa'id menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah SAW melihat dahak di dinding masjid, maka beliau mengambil kerikil lalu menggosoknya seraya bersabda, *"Apabila di antara kalian membuang dahak, maka janganlah membuangnya ke arah depan dan jangan pula ke arah kanannya. Tetapi, hendaklah ia meludahkan ke arah kirinya atau di bawah kakinya yang kiri."*

**J** ,,,, ,,,, ,,,, ,,, ,,,, ***SI* .;, J** ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,, !,

:rLJ

*y*

*i*

i <lJI :;i1 Jli:Jli G I

*•,u;\_) }* Ojc..; *y* :;JJ *y* J ::;;

/ /

412. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Janganlah salah seorang di antara kamu meludah ke arah depannya dan jangan pula ke arah kanannya, akan tetapi (hendaknya meludah) ke arah kirinya atau di bawah kakinya* '."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan kembali hadits yang telah disebutkan pada bab sebelumnya melalui jalur lain dari lbnu Syihab, kemudian beliau menyebutkan pula hadits Anas melalui jalur Qatadah secara ringkas riwayat Hafsh bin Umar. Namun dalam kedua had its pada bab ini perbuatan tersebut tidak dibatasi "saat shalat". Adapun batasan seperti itu hanya disebutkan pada riwayat Hammam di bab berikut. Sebagaimana kebiasaannya, Imam Bukhari berpegang dengan lafazh yang terdapat pada sebagian jalur periwayatan, meski tidak terdapat dalam hadits yang beliau sebutkan pada bab yang bersangkutan. Seakan-akan beliau cenderung berpendapat bahwa lafazh mutlak (tanpa batasan) yang terdapat pada salah satu kedua riwayat itu harus dipahami dalam konteks lafazh *muqayyad* (memiliki batasan).

Namun Imam Bukhari tidak menyinggung hukum perbuatan tersebut di luar shalat. Sementara Imam An-Nawawi telah menegaskan bahwa meludah ke arah kiblat atau ke kanan dilarang pada waktu shalat dan di luar shalat, baik berada di dalam atau di luar masjid. Telah dinukil dari Imam Malik bahwa dia berkata, "Tidak mengapa meludah ke arah kiblat di luar shalat."

Pandangan yang melarang secara mutlak dikuatkan oleh riwayat Abdurrazzaq dan selainnya dari Ibnu \1as'ud, bahwa ia tidak senang

seseorang meludah ke arah kanannya di luar shalat. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Aku tidak pernah meludah ke arah kanan sejak masuk Islam." Dinukil pula dari Umar bin Abdul Aziz bahwa beliau melarang anaknya meludah ke arah kiblat atau ke arah kanan, baik di dalam maupun di luar masjid.

Adapun pandangan yang mengkhususkan larangan ini bagi mereka yang sedang melakukan shalat adalah berdasarkan adanya *ii/at* (penyebab) larangan yang tersebut dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah, dimana ia berkata, "Karena sesungguhnya di bagian kanannya terdapat malaikat," atas dasar bahwa malaikat yang dimaksud selain malaikat pencatat dan pemelihara. Dari sini tampak kekhususan Iarangan tersebut pada waktu shalat. Pembahasan secara rinci akan dijelaskan kemudian, *insya Allah.*

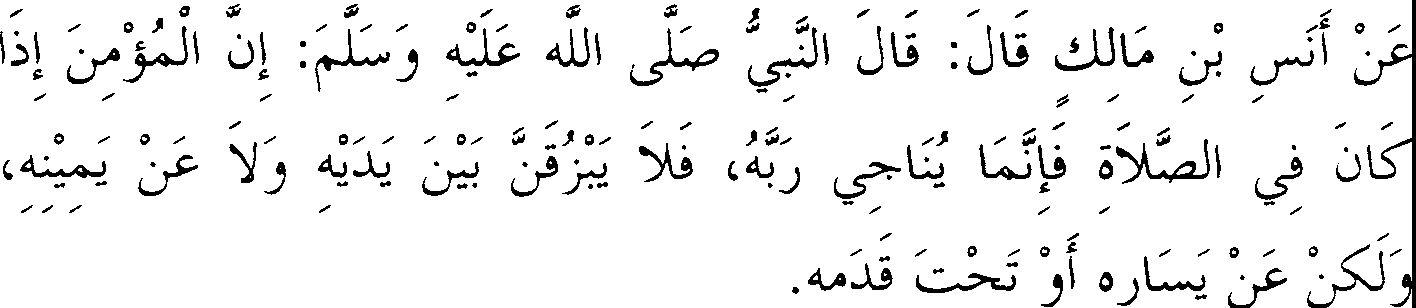
Al Qadhi Iyadh berkata, "Larangan meludah ke arah kanan dalam shalat berlaku jika tindakan lain mungkin dilakukan, namun apabila tidak memungkinkan maka hal itu boleh dilakukan." Saya (lbnu Hajar) katakan, Tidak ada alasan untuk meludah ke arah kanan selama seseorang masih mengenakan pakaian, sementara syariat telah memberi bimbingan ke arah itu seperti yang telah disebutkan. Al Khaththabi berkata, "Apabila ada orang di arah kirinya maka janganlah ia meludah ke arah kiri, akan tetapi hendaklah meludah ke bawah kaki atau meludah di pakaiannya." Saya (lbnu Hajar) katakan, bahwa dalam hadits yang diriwayatkan melalui jalur Thariq Al Muharibi, seperti dinukil oleh Abu Daud, terdapat indikasi ke arah itu. Karena dalam riwayat tersebut beliau SAW bersabda, *"A tau ke arah kirinya apabila tidak ada orang, tapi jika ada orang maka hendaklah ia melakukan demikian, lalu beliau meludah ke bawah kakinya dan menggosoknya."* Sementara dalam riwayat Abdurrazzaq melalui jalur Atha' dari Abu Hurairah disebutkan riwayat yang senada dengan itu. Apabila di bawah kakinya terdapat tikar atau yang sepertinya, maka meludah ke kain merupakan satu-satunya tindakan yang harus dilakukan. Sedangkan jika kain juga tidak didapatkan, maka mungkin menelannya lebih utama daripada harus melakukan perbuatan terlarang. *Wal/ahu a'lam.*

**Catatan**

Imam Bukhari berpendapat bahwa hukum dahak dan Judah adalah sama. Pendapat itu berdasarkan peristiwa yang terjadi, yaitu ketika Rasulullah SAW melihat dahak maka beliau bersabda, *"Janganlah salah*

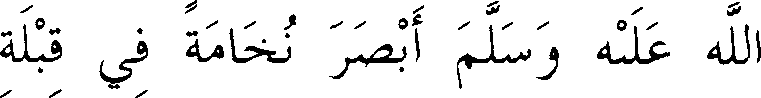
*seorang di antara kalian meludah."* Hal m1 menunjukkan kesamaan hukum keduanya. *Wallahu a'lam.*

1. **Hendaklah Meludah ke Arab Kiri Atau di Bawah Kaki Kiri**



413. Dari Qatadah, dia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya seorang mukmin apabila dalam shalat, maka dia bermunajat kepada Tuhannya. O/eh sebab itu, janganlah ia meludah ke depannya atau ke kanannya. Tetapi hendaknya meludah ke arah kiri atau di bawah kakinya* '."

I jf \ *y*



;

,, **J ,,, 0** ,,, / .,

' ; *y* Ji ) J 0i ,; I



*::;* ,, ,,. ,,. ,,, ,,

- f *y* \ ;) JJ

414. Dari Abu Sa' id, dia berkata, "Nabi SAW melihat dahak di kiblat masjid, maka beliau menggosoknya dengan kerikil. Kemudian beliau SAW melarang seseorang meludah ke hadapannya atau ke arah kanannya, tetapi (hendaknya ia meludah) ke arah kiri atau di bawah kaki kirinya." Diriwayatkan dari Zuhri bahwa ia mendengar Humaid dari Abu Sa'id... sama seperti di atas.

.\_.:j *o ) ::,(akan tetapi ke arah kiri atau di bawah*

'.,i

,,..,, ,,.,, ,,

*kakinya)* Demikian lafazh yang terdapat pada sebagian besar perawi, dan inilah yang sesuai dengan judul bab. Sementara dalam riwayat Abu Al Waqt dikatakan, .\_.:j ::, *(dan di bawah kakinya)* dengan menggunakan

kata sambung ''dan''. Disebutkan dalam riwayat Imam Muslim melalui

jalur Abu Rafi' dari Abu Hurairah, :,j / :J J *(Akan tetapi kc arah kiri di bawah kakinya)* tan pa menggunakan kata sambung. Ri\\a> a1

serupa disebutkan pula oleh Imam Bukhari di bagian akhir kitab "Shalat"·. Akan tetapi riwayat-riwayat yang menggunakan kata sambung :,t (atau;

lebih umum, karena mencakup apa yang ada di bawah kaki maupun selainnya.

1. **Kafarat (Tebusan) Bagi Orang yang Meludah di Masjid**

0 *Si,,, :fl:;,,,,,,,,,.,,.,,,,,,* ,,,

..:U i ·.,

• J - *(* JI I : : l , <llI \, *A* "' , \ \ lj : j lj i:. . •

(5

- ,,,,

,,,,

0\_.r. r-J

,,, - i-.5'"' (..,

,, .,

*.*,,,*.r-/*

,,,

*i:\_rJ-*

0 ;;, ,,,, "'.,... :

' ) **L£')** I

,

415. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW bersabda. "Meludah di masjid merupakan kesalahan, dan kafaratnya (tebusannya) adalah mengubumya."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini, Imam Bukhari menyebutkan hadits, *"Meludah di masjid merupakan kesalahan, dan kafaratnya adalah menutupinya dengan tanah",* yang merupakan hadits Anas dengan sanad seperti pada bab terdahulu. Sementara dalam riwayat Imam Muslim disebutkan lafazh

1, yaitu meludah secara ringan.

Al Qadhi Iyadh berkata, "Perbuatan tersebut dianggap suatu kesalahan apabila tidak ditimbun atau ditutupi dengan tanah. Sedangkan orang yang meludah dan bermaksud menutupinya maka tidak dianggap salah." Tetapi perkataan ini dibantah oleh Imam An-Nawawi dengan alasan, bahwa pemyataan tersebut menyalahi konteks hadits.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa letak perselisihannya karena dalam masalah ini terdapat dua makna yang bersifat umum dan saling bertentangan.

***Pertama,*** *"Meludah di ma jid merupakan kesalahan."*

***Kedua,*** *"Hendak/ah ia meludah ke arah kiri atau di bawah kakinya."*

Imam An-Nawawi menempatkan lafazh pertama bersifat umum, sementara lafazh kedua adalah khusus selain di masjid. Sedangkan Al Qadhi lyadh memahami sebaliknya, dimana lafazh kedua bersifat umum dan lafazh pertama bersifat khusus bagi mereka yang tidak berkeinginan untuk menutupinya. Pandangan ini telah disepakati oleh sejumlah ulama, di antaranya lbnu Makki dalam kitab *At-Tanqib,* Al Qurthubi dalam kitab *Al Mujhim* serta selain keduanya. Pandangan mereka didukung oleh riwayat Imam Ahmad dengan sanad *hasan* dari hadits Sa'ad bin Abi Waqqas secara *marfu'* (sampai pada Nabi SAW), *"Barangsiapa yang membuang (mengeluarkan) dahak di masjid, maka hendaklah ia menghilangkannya agar tidak menimpa kulit seorang mukmin atau pakaiannya, dan ia merasa terganggu karenanya."* Lebih spesifik dari hadits ini yaitu hadits yang dinukil oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dengan sanad *hasan* dari had its Abu Umamah secara *marfu'* (sampai kepada Nabi) Dia berkata, *"Barangsiapa yang membuang dahak di ma.'>jid lalu ia tidak menutupinya dengan tanah maka itu adalah keburukan, sedangkan bila ia menutupinya maka itu adalah kebaikan."*

Di sini perbuatan itu tidak dianggap sebagai kesalahan, kecuali bila tidak ditimbun. Serupa dengan hadits ini diriwayatkan pula dari hadits Abu Dzar dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) BeJiau bersabda, *"Aku menemukan di antara keburukan amalan-amalan umatku ada/ah membuang dahak di masjid, lalu tidak menutupinya dengan tanah."* Al Qurthubi berkomentar, "Perbuatan itu tidak dianggap sebagai kesalahan bila sekedar meludah di masjid, bahkan ia dianggap kesalahan apabila dibiarkan tanpa ditutupi dengan tanah."

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Abu Ubaidah bin Jarrah,

·'Bahwasanya dia membuang dahak di masjid pada suatu malam, lalu ia lupa untuk menutupinya dengan tanah hingga pulang ke rumahnya. Kemudian dia mengambil obor dan kembali mencari tempat dahak tersebut lalu menguburnya. Kemudian dia berkata, 'Segala puji bagi Allah yang tidak menulis kesalahanku pada malam ini'." Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan hanya khusus bagi mereka yang membiarkannya, bukan mereka yang menutupinya dengan tanah. Indikasi larangan tersebut juga sangat jelas, yaitu agar tidak mengganggu orang mukmin. Di antara ha! yang menunjukkan bahwa keumuman hadits tersebut tidak berlaku mutlak, adalah kebolehan meludah pada kain meskipun berada di masjid, dimana ha! ini tidak ada yang memperse Iisihkannya.

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Asy-Syakhir, "Bahwasanya dia shalat bersama Nabi SAW lalu meludah di bawah kaki kirinya, kemudian menggosok dengan kakinya." Sanad hadits ini *shahih,* dan asalnya terdapat dalam riwayat Imam Muslim. Secara lahiriah hal itu terjadi di masjid, sehingga semakin menguatkan keterangan terdahulu.

Sebagian ulama mengambil jalan tengah dengan memahami kebolehan meludah apabila ada *udzur* (alasan syar'i), seperti tidak mampu keluar dari masjid. Sedangkan larangan tersebut berlaku apabila tidak ada *udzur,* dan ini adalah perincian yang baik. *Wallahu a'lam.*

Sebaiknya dalam hal ini dibedakan antara orang yang telah berusaha untuk menguburnya sebelum meludah, seperti menggali tanah terlebih dahulu lalu meludah, dengan orang yang lebih dahulu meludah dengan niat menguburnya nanti. Di sini akan timbul perbedaan dengan yang sebelumnya. Karena apabila kafarat (tebusan) bagi mereka yang menampakkan Judah itu adalah menutupinya dengan tanah lalu bagaimanakah dengan orang yang telah menguburnya sejak awal dapat dikatakan berdosa?

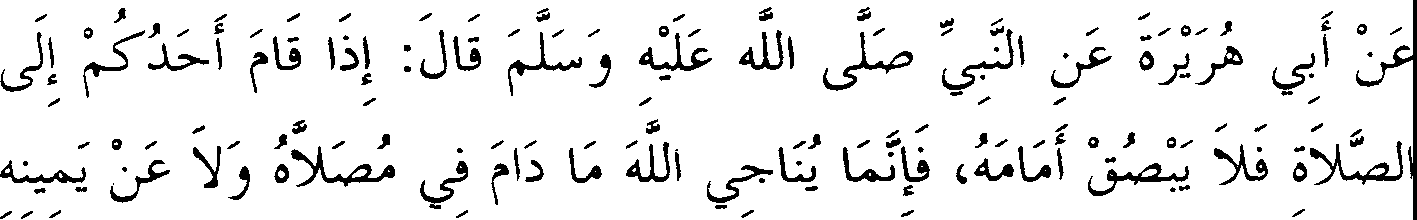
Imam An-Nawawi mengatakan, bahwa kalimat *"Kafaratnya (tebusannya) ada/ah menguburnya"* menurut mayoritas ulama adalah menutupinya dengan tanah, pasir ataupun kerikil yang ada di dalam masjid. Lalu Ar-Rauyani menukil bahwa maksud menutupinya dengan tanah (mengubur) adalah mengeluarkan Judah tersebut dari masjid. Saya (lbnu Hajar) katakan, apa yang dikatakan oleh Ar-Rauyani sejalan dengan pandangan Imam An-Nawawi yang melarang secara mutlak.

**Catatan**

Kalimat, "di masjid" adalah keterangan tempat terjadinya perbuatan itu, sehingga tidak disyaratkan keberadaan pelaku di masjid. Bahkan, termasuk dalam cakupan ini adalah orang yang berada di luar masjid lalu meludah ke dalamnya. *Wallahu a 'lam.*

**ll6 - FATHUL BAARI**

**38. Menutupi Dahak di Masjid**



,, ,,, .,,. 0 ,, *:;,* ,,..

0}'

"-, Ji O\_; ::i J'r2 JJ d.S: *y*

, ,

416. Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu berdiri untuk shalat maka janganlah ia meludah ke depannya, karena sesungguhnya ia bermunajat kepada Allah selama masih shalat; dan jangan pula meludah ke arah kanannya karena malaikat ada di arah kanannya. Hendaklah ia meludah ke arah kirinya atau di bawah kakinya, lalu menguburnya."*

**Keterangan Hadits:**

(Menutupi dahak di masjid) yakni dibolehkannya perbuatan tersebut. Di bawah bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah melalui jalur Hammam dengan lafazh, *"Apabila salah seorang di antara kamu berdiri untuk shalai".* Kemudian di bagian akhir dikatakan, "Lalu menguburnya atau menutupinya dengan tanah". Maka lafazh "di masjid", dalam judul bab, sepertinya difahami Imam Bukhari dari lafazh hadits "untuk shalat" yang mana perbuatan itu khusus di masjid. Akan tetapi, sesungguhnya cakupan lafazhnya lebih luas daripada makna tersebut.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa Imam Bukhari sengaja memberi judul bab sebelumnya "Kafarat Bagi Orang yang Meludah di Masjid" dan pada bab in dengan judul, "Menutupi Dahak di Masjid", sebagai isyarat adanya perbedaan antara orang yang sengaja meludah tanpa sebab --clan inilah yang menanggung kesalahan- dengan orang yang terpaksa membuang dahak, dan inilah yang diperbolehkan untuk menutupi dahak tersebut atau melakukan hal serupa.

*o* fl' **Lo..-** *(selama masih shalat)* Pengkhususan larangan ini berkonsekuensi bahwa larangan tersebut hanya berlaku pada saat shalat. Namun alasan larangan yang disebutkan terdahulu (yaitu mengganggu sesama muslim) berkonsekuensi larangan meludah di dinding masjid secara mutlak, meski bukan sedang shalat. Maka kedua hal ini dapat

dikompromikan dengan mengatakan bahwa meludah dalam masjid saat shalat lebih berat kesalahannya daripada meludah di Iuar shalat, dan me\udah pada dinding masjid di arah kiblat lebih berat kesalahannya dari pada meludah pada dinding masjid di bagian Iainnya. Kesalahan­ kesalahan tersebut berbeda-beda meski sama-sama terlarang.

*:.f* j *(karena malaikat berada di arah kanannya)* seperti yang disebutkan bahwa secara lahiriah Iarangan ini hanya berlaku pada saat shalat. Apabila kita mengatakan bahwa yang dimaksud adalah

malaikat pencatat (perbuatan manusia), maka Iarangan tersebut susah dipahami karena di arah kirinya juga terdapat malaikat yang Iain. Permasalahan ini dijawab dengan mengatakan, bahwa larangan khusus meludah ke arah kanan adalah untuk menghormati dan memuliakan malaikat yang berada di sebelah kanannya. Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah ulama. Sebagian ulama *muta 'akhirin* (yang datang kemudian) menjawab, bahwa sesungguhnya shalat merupakan induk kebaikan *badaniyah* (fisik), sehingga tidak ada urusan bagi malaikat pencatat keburukan dalam ha! ini. Jawaban ini didukung oleh riwayat lbnu Abi Syaibah dari hadits Hudzaifah dengan jalur *mauquf* (tidak

0 ·

sampai pada Nabi **SAW),** dimana disebutkan **\S' *:.f* J**

,, ,,.,.. ,.. ,,. ,..,,

..;.ic.;.J1 *(Janganlah meludah ke arah kanannya, karena sesungguhnya di arah kananya terdapat malaikat penulis kebaikan).*

Demikian pula dalam riwayat Ath-Thabrani dari hadits Abu Umamah dikatakan, *:.f* /, *:)* J 1 *-f :;i* J.f *(Karena sesungguhnya ia berdiri di hadapan Allah SWT, malaikat-Nya berada di arah kirinya, sedangkan (syetan) pengiringnya berada di arah kirinya).* Dengan demikian meludah ke arah kiri hanya akan mengenai sang pengiring, yaitu syetan. Mungkin malaikat di bagian kiri saat itu berada pada posisi yang tidak terkena sedikitpun dari Judah tersebut, atau mungkin juga pada saat shalat ia berpindah ke bagian kanan. *Wallahu a'lam.*

*(lalu ia menguburnya)* Ibnu Abi Jamrah berkata, "Tidak

dikatakan menimbunnya, sebab menimbun masih saja dapat menimbulkan mudharat, dimana tidak ada jaminan bila orang yang duduk di atasnya tidak merasa terganggu. Berbeda dengan mengubur, karena mengubur berarti menggali tanah lebih dalam." An-Nawawi berkata dalam kitab *Riyadh Ash-Shalihin,* "Yang dimaksud dengan menguburnya adalah apabila lantai masjid terbuat dari tanah atau pasir. Namun apabila

lantai masjid terbuat dari keramik atau sebagainya tatu seseorang meludah padanya kemudian menggosoknya dengan sesuatu, maka hat itu tidaklah dianggap menguburnya bahkan semakin menambah kotor saja." Saya (Ibnu Hajar) katakan, akan tetapi bila berbekas maka tidak terlarang. Demikiantah, yang mesti dipahami dari sabda betiau SAW pada hadits Abdullah bin Asy-Syakhir yang terdahutu, *"Kemudian ia menggosoknya dengan sandalnya".* Begitu pula sabda beliau pada hadits Thariq yang disebutkan oleh Abu Daud, *"Beliau meludah di bawah kakinya lalu menggosoknya".*

**Pelaiaran yang dapat diambil**

Al Qaffal berkata dalam fatwanya, "Yang dapat dipahami dari hadits ini adatah sesuatu yang keluar dari mulut atau hidung. Adapun yang keluar dari dada, maka hukumnya adalah najis sehingga tidak boteh dipendam di masjid." Demikianlah pendapatnya, namun tampaknya harus dibedakan dengan sesuatu yang termasuk muntah, atau dahak yang bercampur darah. *Wallahu* ***a'lam.***

1. **Apabila Terpaksa Meludah Maka Hendaklah Mengambil Ujung Pakaiannya**

.,,, 0 *1" ::,;,* ,,.. *$ ::,;,* ,,, .,, *s,,,,* ,,,

iJ r-LJ *J.*

\ *\_}* 0 .J.ll I Ji Lo i

,,, ,,,,

-,,,

,,, ,,,

,,..

,,, ,,,, *,,*

.,,,

,,,

*1"* .,,, ,,,, ,,.

*::,;,*

,,,,

:JuJ , ..w,J \.LU 41:f *J* ji 1:f t.. *J J* o

,,, ,,. - -

,,,, ,,,. ,,,, ,,,, ,,,,

i 0

)\j

,,,

::;J *4.*

,,.. .,,,,, ,,,,

J

*)*

ji ) *L..5 j(p*

*<i* ru.,,. ,,,, **J** *,,,,::,;,*

*o,;\;J* j i\_;;\_f '°"° **jf O***Jc..; :}J) \_}* :;

,,,,,.. ,,.. ,,,, ,,, ,,, - ,,,,

lfu Ji :Ju - *J.'"- ! ;JJ* J;,;

,,,, .,, *,* 0 ,,,, ,,,. .,,, ,,, ,,, .,,.

,y

, /

417. Dari Anas bahwa Nabi SAW melihat dahak di kiblat masjid, maka beliau menggosok dengan tangannya dan terlihat dari beliau rasa tidak senang -atau terlihat rasa tidak senangnya akan hat itu serta kebenciannya terhadapnya- dan beliau bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu shalat, maka sesungguhnya ia bermunajat kepada Tuhannya -atau Tuhannya berada antara dia dengan kiblatnya- maka janganlah ia meludah ke arah kiblatnya, akan tetapi hendaknya meludah*

**FATBUL BAARI - 129**

*ke arah kiri atau di bawah kakinya."* Kemudian beliau mengambil ujung selendangnya dan meludah padanya, lalu melipat sebagiannya pada sebagian yang lain dan bersabda, *"Atau melakukan seperti ini."*

**Keterangan Hadits:**

(Apabila terpaksa meludah) Sebagian ulama mempertanyakan penyebutan kata "terpaksa" pada judul bab itu, sementara tidak ada indikasi ke arah itu dalam hadits yang disebutkan di bawahnya. Seakan­ akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada lafazh yang terdapat pada sebagian jalur periwayatan hadits ini, yaitu riwayat Imam Muslim dari hadits Jabir, *"Hendaklah ia meludah ke arah kirinya atau di bawah kakinya yang kiri. Apabila ia terpaksa, maka hendaklah mengambil pakaiannya demikian. Lalu beliau melipat sebagiannya pada sebagian yang lain."* Senada dengan itu diriwayatkan pula oleh lbnu Abi Syaibah dan Abu Daud dari hadits Abu Sa'id. Dalam riwayat Abu Daud disebutkan, *"Hendaknya ia meludah pada pakaiannya lalu melipat sebagiannya dengan sebagian yang lain."* Kedua hadits di atas derajatnya *shahih* namun tidak memenuhi persyaratan Imam Bukhari. Karena beliau (Imam Bukhari) hanya mengisyaratkan pada keduanya, yakni hadits­ hadits yang tidak memberi penjelasan rinci dipahami dalam konteks had its-had its yang memuat penjelasan secara rinci. *Wallahu a'lam.*

Faidah-Faidah yang ada dalam hadits di antaranya:

***Pertama,*** disukainya menghilangkan hal-hal kotor atau menjijikkan dari masjid.

***Kedua,*** imam harus memperhatikan kondisi masjid serta mengagungkan dan memeliharanya.

***Ketiga,*** orang yang shalat boleh meludah dan shalatnya tidak batal.

***Keempat,*** meludah ringan serta berdehem saat shalat diperbolehkan, sebab membuang dahak pasti disertai oleh kedua perbuatan itu. Akan tetapi ha! ini apabila tidak berlebihan dan bukan bermaksud melakukan ha! yang sia-sia saat shalat, dan belum masuk kategori berbicara yang minimal terdiri dari dua huruf atau satu huruf yang dipanjangkan. Dengan hadits ini Imam Bukhari membolehkan menghela nafas saat shalat seperti akan dijelaskan di bagian akhir pembahasan shalat, dan demikian pula pandangan mayoritas ulama, akan tetapi dengan syarat seperti yang telah disebutkan. Abu Hanifah berkata, "Apabila helaan nafas itu terdengar maka sama dengan berbicara, dan dianggap memutuskan shalat. Mereka mendukung pandangan ini dengan

hadits *Ummu* Sa/amah yang diriwayatkan o/eh Imam An-Nasa'i serta atsar dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah."

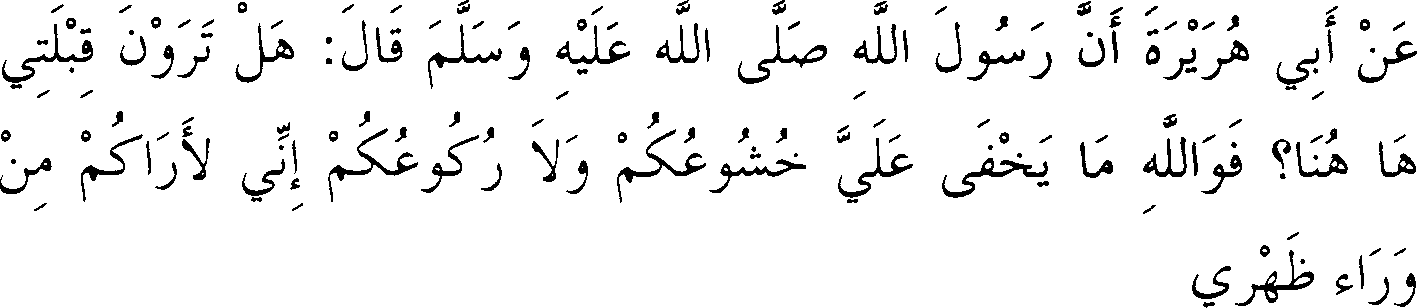
***Kelima,*** hukum Judah adalah suci, begitu pula dahak dan ingus, berbeda dengan pandangan mereka yang mengatakan bahwa semua yang menjijikkan adalah haram.

***Keenum,*** penilaian baik dan buruk hanya ditetapkan berdasarkan syara'.

***Ketujuh,*** bagian kanan lebih utama daripada bagian kiri dan tangan lebih utama daripada kaki.

***Kedelapan,*** dorongan untuk memperbanyak kebaikan meskipun pelakunya memiliki kedudukan yang terhormat (tinggi), sebab Nabi SAW sendiri langsung menghilangkan kotoran tersebut. Hal ini menunjukkan sifat tawadhu' beliau SAW. Semoga Allah menambahkan kemuliaan dan keagungan baginya.

1. **Nasihat Imam Kepada Manusia dalam Menyempurnakan Shalat dan Menyebut Kiblat**



418. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apakah kamu melihat kiblatku di sini? Demi Allah, tidaklah tersembunyi bagiku kekhusyuan serta rukuk kalian. Sesungguhnya aku melihat kamu dari belakang punggungku."*

**Keterangan Hadits:**

(Dalam menyempurnakan shalat) yakni disebabkan mereka tidak menyempurnakan shalat.

(Dan penyebutan kiblat) Beliau menyebutkan hal ini untuk menjelaskan kesesuaian bab ini dengan bab sebelumnya.

*j} JA (apakah kamu melihat kiblatku)* Ini adalah pertanyaan yang berindikasi pengingkaran, yakni apakah kalian mengira aku tidak melihat perbuatan kalian dikarenakan kiblatku di arah ini. Karena, seseorang yang menghadap sesuatu pasti membelakangi yang lainnya. Akan tetapi Nabi SAW menjelaskan bahwa penglihatannya tidak khusus pada satu arah saja.

Para ulama berbeda pendapat tentang maknanya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan tentang perbuatan mereka, baik melalui wahyu ataupun ilham. Akan tetapi pemyataan ini kurang tepat, sebab jika yang dimaksud adalah, pengetahuan tentu tidak akan dibatasi dengan kalimat, *"dari belakang punggungku".* Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah beliau SAW melihat siapa saja dari arah kanan dan arah kirinya hanya dengan kerlingan matanya dalam beberapa kesempatan yang sangat jarang terjadi. Beliau SAW menggambarkan orang-orang tersebut sebagai orang yang berada di belakangnya. Namun pernyataan ini terlalu mengada-ada dan menyimpang dari makna lahiriah hadits tanpa ada faktor yang menghamskannya. Sementara yang benar, bahwa hadits tersebut tetap dipahami sebagaimana makna lahiriahnya. Penglihatan itu benar sebagaimana hakikatnya dan khusus bagi Nabi SAW yang mempakan kejadian di luar kebiasaan. Pengertian seperti inilah yang menjadi pandangan Imam Bukhari, sehingga dia menyebutkan hadits di atas pada pembahasan tentang tanda-tanda kenabian. Begitu pula yang dinukil dari Imam Ahmad serta imam-imam yang lain. Kemudian penglihatan itu bisa saja dengan mata langsung yang mempakan kejadian luar biasa, dimana beliau mampu melihat tanpa hams berhadapan mata. Sebab pandangan yang benar menumt ahli Sunnah bahwa penglihatan - secara aka!- tidak disyaratkan pada anggota badan tertentu, tidak pula hams berhadapan atau hams pada jarak tertentu. Hanya saja secara kebiasaan penglihatan tercapai dengan hal-hal tersebut, namun bisa saja penglihatan tercapai tanpa adanya perkara-perkara tersebut menumt akal. Oleh sebab itu, mereka membolehkan melihat Allah SWT di akhirat, berbeda dengan para ahli bid'ah yang membatasi pendapat mereka pada lingkup kebiasaan saja.

Ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa Nabi SAW memiliki mata di punggungnya yang dapat digunakan untuk melihat apa yang ada di belakangnya setiap saat. Pendapat lain mengatakan bahwa di antara kedua punggungnya terdapat dua mata seperti lubang jamm, kedua mata itu dapat melihat meski terhalang oleh pakaian ataupun yang lainnya. Lalu ada pula yang mengatakan bahwa gambaran mereka terpampang

pada dinding di arah kiblat, di hadapan beliau, sebagaimana cermin. Maka, Nabi SAW dapat melihat gambaran mereka dan apa yang mereka lakukan.

*p* J *(dan tidak pula kekhusyuan kalian)* maksudnya dalam semua rukun shalat. Namun ada pula kemungkinan yang beliau maksudkan adalah saat sujud, sebab kondisi itu merupakan puncak kekhusyuan. Sementara dalam riwayat Imam Muslim kondisi sujud disebutkan secara tegas.

,,, **J** ,,, *::;,* ,,, ***s, s,*** , .,,. ***s,*** ,,. ,,, ,,.

rL:, *J* u-5i *y*

o°)(p .J.11 :;i1 L: :Ju \_:jj

,,, ,,. ,,, ? ,,, ,.. ,,,.

,., **J** ,,. .- **J *J..*** ,,. ,,, ,,, ,,,.,,, **0**

w *J* : *J)*

1 :, I ') t, ) *I* Jw *; :* \\

J ;

. 1)

419. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW shalat mengimami kami, kemudian beliau naik mimbar seraya bersabda tentang shalat dan rukuk, *'Sesungguhnya aku melihat kalian dari belakang punggungku sebagaimana aku melihat kalian* '."

**Keterangan Hadits:**

I *(tentang shalat)* yakni berhubungan dengan masalah

shalat.

***t,f ,* J** *(dan rukuk)* Disebutkannya rukuk secara khusus meskipun pada dasamya rukuk sudah termasuk dalam lafazh shalat, ha! itu menunjukkan perhatian yang serius terhadapnya. Mungkin saja karena ketidaksempumaan masalah ini sering terjadi, atau mungkin pula rukuk

merupakan rukun yang paling utama. Hal itu dapat kita cermati bahwa apabila seseorang terlambat *(masbuq)* maka dia dianggap mendapat satu rakaat jika mendapatkan rukuk.

i1) W *(sebagaimana aku melihat kalian)* yakni dari arah depan. Hal ini telah dinyatakan secara tegas dalam riwayat lain seperti yang akan disebutkan. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, *"Sesungguhnya*

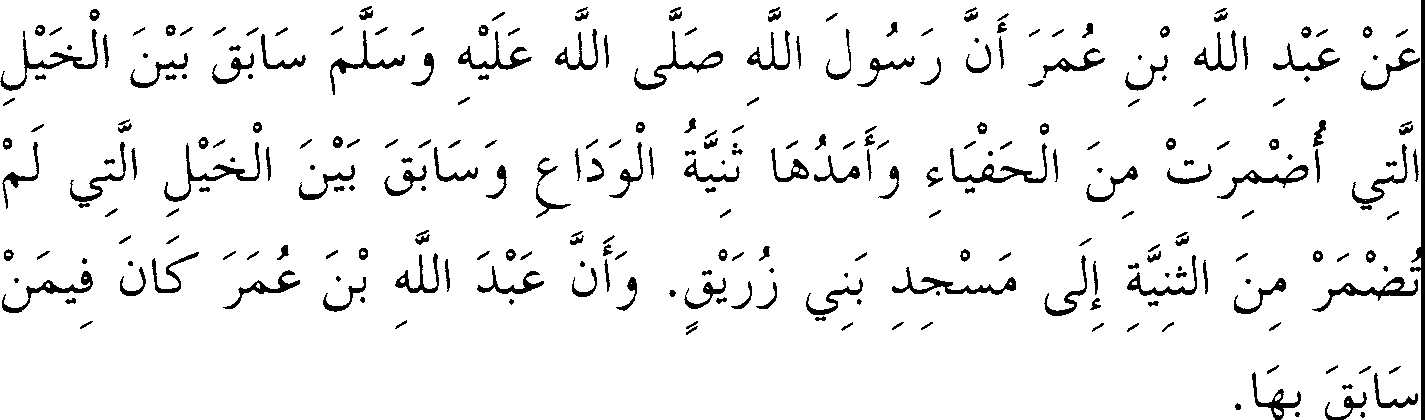
*aku melihat dari belakangku sebagaimana aku melihat di hadapanku."*

Dalam riwayat ini dapat diketahui bahwa makna *ru'yah* adalah melihat.

Makna lahiriah hadits memberi indika:,i bahwa y,,::g J.:n,ikia:1 :tc, khusus pada saat shalat. Namun ada kemungkin:rn kejadian (tu berbngsung dalam setiap keadaan beliau. Pandangan seperti int tclah dinukil dari Mujahid. Telah dinukil oleh Baqi bin \fakhlad bahwa beliau SAW dapat melihat dalam kegelapan, sebagaimana melihat di tempat yang terang.

Dalam hadits di atas terdapat anjuran berlaku khusyu dalam shalat serta memelihara kesempurnaan rukun-rukunnya. Sudah menjadi keharusan bagi imam untuk memberitahukan kepada manusia mengenai hal-hal yang berhubungan dengan shalat, khususnya apabila ia melihat tindakan mereka yang menyalahi tindakan yang lebih utama. Adapun hukum khusyu dalam shalat telah saya jelaskan pada bab ''sifat sha\at", dimana Imam Bukhari telah membuat judul tersendiri mengenai ha! itu disertai pembahasan yang lainnya.

1. **Apakah Boleh Dikatakan (dinamakan) Masjid Bani Fulan?**



420. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW pernah mengadakan lomba antara kuda yang terlatih dari Al Hafya' dan batas akhirnya Tsaniyah Al Wada'. Lalu beliau mengadakan lomba antara kuda yang belum terlatih dari Ats-Tsaniyah hingga masjid Bani Zuraiq. lbnu Umar termasuk di antara peserta lomba ini.

**Keterangan Hadits:**

Di sini Imam Bukhari menyebutkan hadits lbnu Umar tentang perlombaan, dimana dalam hadits itu terdapat perkataan Ibnu Umar, *"hingga masjid Bani Zuraiq".* Dari lafazh ini diperoleh keterangan bolehnya menisbatkan masjid kepada pendirinya atau jamaah yang ada. Demikian juga dibolehkan menisbatkan amal kebaikan kepada para pelakunya.

Imam Bukhari sengaja menyebutkan judul bab dalam bentuk pertanyaan untuk menjelaskan bahv.-a masalah ini mengandung kemungkinan lain, yaitu bisa saja penisbatan tersebut telah diketahui oleh Nabi SAW. Dengan kata lain, penamaan tersebut terjadi pada zaman beliau SAW. Tapi ada pula kemungkinan penamaan itu terjadi sesudah beliau SAW wafat. Hanya saja kemungkinan pertama jauh lebih kuat dan mayoritas ulama membolehkannya.

Adapun ulama yang menyalahi pandangan mayoritas dalam persoalan ini adalah Ibrahim An-Nakha'i, sebagaimana diriwayatkan oleh lbnu Abi Syaibah darinya bahwa ia membenci untuk mengatakan masjid bani fulan atau mushalla bani fulan. Pandangan ini berdasarkan firman Allah SWT, *"Dan bahwasanya masjid-masjid itu bagi Allah."* (Qs. Al Jin(72): 18)

Untuk menjawabnya dapat dikatakan bahwa penisbatan masjid kepada Allah dalam ayat ini berfungsi sebagai *tamyiz* (membedakan), bukan menyatakan milik. Lalu pembicaraan mengenai faidah kandungan hadits akan dijelaskan pada kitab "Jihad".

1. **Membagi dan Menggantungkan *Al Qinwu* di Masjid**

Imam Bukhari berkata, *"Al Qinwu* adalah kurma yang belum dilepas dari tangkainya. Adapun bila jumlahnya dua maka dikatakan *Al Qinwaan,* sedangkan bila lebih dari dua juga dikatakan *Al Qinwaan.* Sama halnya dengan lafazh *Shinwu* yang berubah menjadi *Shinwaan."*

J J <lll I *;;(* :Jli <lll *J.* ,.Jf ::i

? ,,,, ,,,, ,, ,.. ,, ? ,,,, ,,, ,,,,

J

<lll '½ *-:.sl* J f 0l5'J , \ *i.}* \_,)11 :J ,;;.J1*J"*

,,,, ,, ,,,, - ,,,, ? .,, ,,,, - ,, ,,,, .,,

,,,,,,,, ,, *:;,* ,,,, *:;,* ***(f,.J*** ,, *:;,* ,,,, *:;,* ***:fl***

J '/ / / /. · ,:

o')(.aJI JI : L / .iJs;. .i..Lil I/ - .i..Lil L/ .iJs;. .i..Lil

/ : r- J / - / *r" J* c ,:>J r- J / -

I / -

*i..s--*

Jts' w , .. ;')(,aj1 t.:.1 , :- ::1; t5J

*'J* l i

,,,, *i.S;.* ,,,, ,,,, ,,, ,,, ,,,, ,,,, ,, ,,,,,, ,,,,\_ ,,, ,,,, ,,,,,, ,,, **0** /

**c,** ,,,, "'-,, '£ *$/* ,,, ,,,, ,,,,,, **.,,,\_o ,, o** ,.. ,,,,

;u *Jk-'* J t.; :Jw )1 , i

1 ,.JJ1 1 --

,,, ,... .,,,,, ,, ,,

*i*-*.}* ! : /"J <lll <lll J j J , ; J

,, ,,,, ,, ,,,,

... .;, .,,. ,,. ,,,, ,,. ,,,.,,, *.:.* .,, /. .,.

J, , /.:-i

•, • , ' •• , 0 '••1 .J.\I C': \i.\_ii , •. ; -: I :..\_:.,, "'" ,,;

r-'

*J.. f), YJ-U* \ ,- .

., *..I*

.,,, ,,, ,. .,, ,,. .,, ,,,, ,,. .,,, ,,. ,,, ,,.. .,,, ,,. .,, ,,. ,,, ,,. ,,. .,,

, *, fa* , :Ju< ::Ji j :Ju, :Ju,

,:fa ::J( jL; :Jtj ' :Jtj ' :;31 <lj\ J J 4 :JLi

-

,

J J w *Js- fa* ,

,,. ,,, ,,, ,,,,,, ,,. *,* ,,. ,,, ,,. **g,,,.,,** .,,, ,,. **J** ,,, ,,. ,,, ,,.. .,,.

JI) ;:;ikJI , LS"' LlJL; ;1:;.\_1 , :Ju

*, "r-* ::,\_. *J;.-* ; JJ, , l-<,

q fc

,,, .,, ,,. ,,. .,,. ,,. .,,. ,,..

,,,.,,, *:;,* ,,. *,;:, :;, :;,* **J** .,.., ,,,

*. j* Jr-LJ .J.11 1 J J *u* w

421. Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, dia berkata, ''Didatangkan kepada Nabi SAW harta dari Bahrain, maka beliau bersabda, 'Letakkanlah di masjid'. Ini adalah harta terbanyak yang didatangkan kepada Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah SAW keluar untuk shalat tanpa menoleh kepada harta tersebut. Ketika telah menyelesaikan shalat, beliau datang dan duduk. Tidaklah beliau melihat seseorang rnelainkan diberinya. Tiba-tiba datanglah Abbas seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku. Karena sesungguhnya aku telah menebus diriku dan Aqil'. Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Ambillah* '. Ia pun rnenuangkan ke dalam pakaiannya lalu hendak rnernbawanya namun tidak mampu, maka ia berkata, 'Wahai Rasulullah, perintahkan sebagian rnereka agar mengangkatnya untukku'. Nabi SAW bersabda, *'Tidak!'* Ia berkata lagi, 'Kalau begitu, engkaulah yang rnengangkatnya untukku ·. Nabi SAW bersabda, ·*Tidak!'* Akhirnya ia rnenguranginya kernudian hendak mernbawanya, dan berkata, 'Wahai Rasulullah, perintahkan sebagian mereka mengangkatnya untukku'. Nabi SAW bersabda, *'Tidak!'* Ia berkata pula, 'Jika demikian engkaulah yang mengangkatnya untukku.' Nabi SAW bersabda, *'Tidak''* Akhirnya ia menguranginya pula. Kemudian ia mengangkatnya lalu menaikkannya ke bahunya, setelah itu pergi. Maka Rasulullah SAW terns rnengikuti dengan pandangannya -hingga tidak terlihat lagi oleh kami- karena heran akan kerakusannya. Tidaklah Rasulullah SAW berdiri dari tempat itu melainkan tidak lagi terdapat satu dirham pun di sana."

**Keterangan Hadits:**

(Bab membagi) yakni tentang kebolehannya.

,:lfJ1 *:r-,* J

,

*(harta dari Bahrain)* Diriwayatkan oleh lbnu Abi

,

Syaibah melalui Humaid bin Hila I dengan jalur *mursal* bahwasanya harta itu berjumlah seratus ribu, yang dikirimkan oleh Ala' bin Al Hadhrami dari hasil bumi Bahrain. Dia berkata, "ltu adalah hasil bumi pertama yang dibawa kepada Nabi SAW."

Dalam riwayat Imam Bukhari pada kitab "Al Maghazi" dari hadits Amr bin Auf, "Sesungguhnya Nabi SAW melakukan perdamaian dengan penduduk Bahrain lalu mengangkat pemimpin mereka, Ala' bin Al Hadhrami, kemudian mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah kepada mereka. Maka Abu Ubaidah datang dengan membawa harta, dan kaum Anshar mendengar berita kedatangannya." (Al Hadits). Dari sini dapat diketahui nama orang yang membawa harta itu. Akan tetapi dalam kitab "Ar-Riddah" oleh Al Waqidi dikatakan bahwa utusan Ala' bin Al Hadhrami yang membawa harta adalah Ala' bin Al Haritsah Ats-Tsaqafi, mungkin saja ia yang menenami Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

Adapun hadits Jabir, bahwa Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Andai datang harta dari Bahrain, maka aku akan memberimu."* Disebutkan, *"Belum sempat harta dari Bahrain datang Nabi SAW telah wafat."* Hadits ini *shahih* sebagaimana akan disebutkan oleh Imam Bukhari. Namun hadits ini tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat sebelumnya, bahkan maksudnya harta itu belum datang pada tahun wafatnya Nabi SAW. Karena, harta tersebut adalah pajak atau upeti sehingga dikirim pada setiap tahunnya.

JJ (dan aku telah menebus Aqil) Dia adalah Aqil bin Abu Thalib yang tertawan bersama pamannya, Al Abbas, dalam perang Badar.

Dalam hadits di atas terdapat keterangan tentang kedermawanan Nabi SAW, serta sikapnya yang tidak peduli dengan harta sedikit maupun banyak. Di samping itu, hendaknya seorang pemimpin wajib membagikan harta maslahat kepada orang yang berhak menerimanya tanpa mengakhirkannya.

Faidah selanjutnya mengenai hadits ini *-insya Allah-* akan dibahas dalam kitab "Jihad" pada bab "Tebusan Kaum Musyrikin" dimana Imam Bukhari menyebutkannya kembali secara ringkas. Adapun kepentingan disebutkannya hadits di atas di tempat ini adalah, bolehnya meletakkan sesuatu yang menjadi milik bersama kaum muslimin baik berupa sedekah atau lainnya di masjid. Namun hal itu boleh dilakukan selama tidak mengganggu tujuan utama dibangunnya masjid. Hal itu sama seperti menaruh zakat fitrah di masjid.

Kesimpulan dari hadits di atas adalah, bolehnya menyimpan sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan umum di masjid; seperti air untuk minum. Akan tetapi, mungkin pula untuk dibedakan antara sesuatu yang ditaruh di masjid dengan tujuan dibagi-bagikan dan sesuatu yang diletakkan dengan tujuan disimpan. Maka untuk yang kedua adalah c'i1)arang, sec'tangkan yang pertama d1bo1ehkan.

1. **Orang yang Mengundang Jamuan dan Memenuhi Undangan Tersebut di Masjid**

, L; I

**0** *J* rL***s,*** J

**,,. *s,*** *$* ,,. ,,, ,,, ,,, ,,,.

:Ju u-ii *;}-*

<l!I I )

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ***fl,***

oJ **oJ ,,, o....** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,. **J,,,**

- f11..J:J :JW , : f ; 1 :\_; Jw

,,, **0** ,,,,,, ,,.,,, ,,,. **J** ,,,, / ,,,

- i - ;;11;\J u , 1;} : JW ,

422. Dari Anas, dia berkata, "Aku mendapati Nabi SAW di masjid bersama beberapa orang. Maka aku pun berdiri dan beliau SAW bertanya, *'Apakah engkau disuruh Abu Thalhah?'* Aku menjawab, 'Ya'. Beliau bertanya, "Untuk jamuan?" Aku menjawab, "Ya." Maka beliau SAW bersabda kepada orang-orang yang bersamanya, *"Berdirilah kalian."* Lalu beliau SAW berangkat dan akupun berangkat bersama mereka."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas secara ringkas. Namun sikap beliau dikritik, karena hadits yang disebutkan hanya sesuai dengan bagian akhir judul bab. Akan tetapi kritikan ini dijawab dengan mengatakan bahwa perkataan, "Di masjid" berkaitan dengan lafazh, "Mengundang" dan bukan berkaitan dengan lafazh, "untuk makan". Dengan demikian, kesesuaian hadits dengan judul bab cukup jelas.

Adapun maksud disebutkannya bab ini adalah untuk menjelaskan bahwa masalah-masalah mubah seperti ini tidak termasuk perkataan sia­ sia yang terlarang diucapkan dalam masjid. Lalu dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya mengundang untuk suatu perjamuan meski bukan walimah Uamuan pernikahan), dan boleh pula mengundang banyak orang

untuk makanan yang sedikit. Jika orang yang diundang mengetahui bahwa orang yang mengundang tidak keberatan bila ia membawa orang lain, maka ia boleh saja mengajak temannya. Adapun pembahasan selanjutnya akan diterangkan kemudian, ketika Imam Bukhari menyebutkan kembali hadits di atas secara lengkap pada pembahasan "tanda-tanda kenabian".

1. **Memutuskan Perkara dan Saling Melaknat di Masjid Antara Laki-Laki dan Wanita**

*C:* ..l>.- J )G:-J i) <lll J J t; :Ju )G:-J ji *J. d'*

,,, .,

. ....u:.I'-/-".'

\.iI·**J**/ . • / 11 *'-5*.*'*

I -:--:.,1 I;;;i ,1

/ -idI

,,, o ,,,,., J.0,11 ,,,,

J

*1...>- I..:)* • • *1 .J* 4.J *f°*

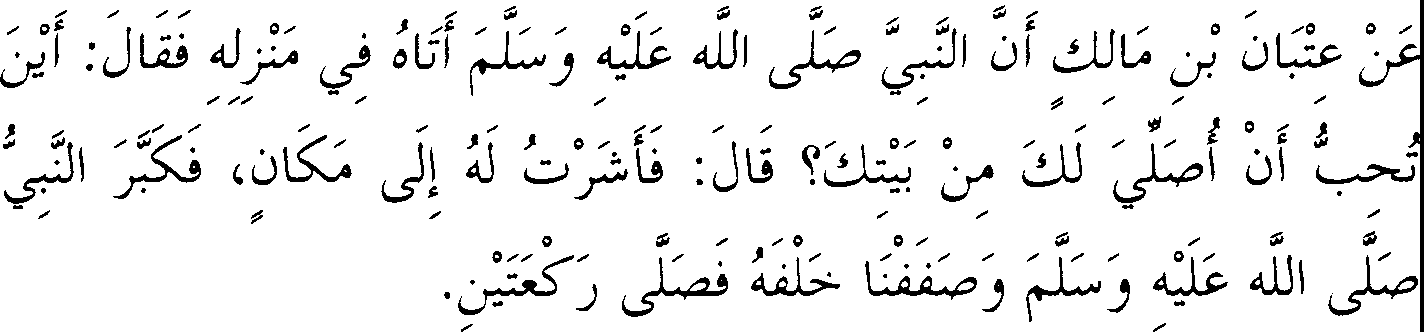
,,, - ,,, ,,, ,,,,

423. Diriwayatkan dari Saha! bin Sa'ad bahwasanya seorang laki­ laki berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang suami yang mendapati laki-laki lain bersama istrinya, apakah ia boleh membunuhnya?" Maka keduanya saling melaknat di masjid sementara aku menyaksikan.

Pembahasan mengenai hadits ini akan diterangkan pada kitab *"Li 'an* (saling melaknat antara suami-istri *-penerj.)"* dan akan disebutkan juga perselisihan tentang memutuskan masalah di masjid pada kitab "Al Ahkam".

1. **Apabila Masuk Rumah Hendaknya Shalat Di mana** Ia

**Kehendaki Atau Di mana Diperintahkan Serta Tidak Mencari­ Cari Aib**



424. Diriwayatkan dari Itban bin Malik bahwa Nabi SAW mendatanginya di rumahnya seraya bertanya, "Di manakah engkau suka

agar aku shalat di rumahmu?" Ia berkata, "Akupun menunjuk suatu tempat." Maka Nabi SAW bertakbir, lalu kami membuat shaf di belakangnya. Beliau SAW shalat dua rakaat.

**Keterangan Hadits:**

Maksud rumah dalam bab ini adalah rumah milik orang Iain. (shalat di mana dia kehendaki atau di mana diperintahkan). Dikatakan bahwa maksudnya untuk bertanya, hanya saja kalimat tanya tidak disebutkan secara tekstual. Yakni, apakah ia harus menunggu izin pemilik rumah ataukah cukup baginya izin secara umum saat masuk? Maka lafazh "atau" menurut pengertian ini bukan pertanda keragu­ raguan.

(Dan tidak mencari-cari aib) Al Muhallab berkata, "Hadits di bab ini menunjukkan tidak bolehnya shalat di mana saja yang dikehendaki saat berada di rumah orang lain, karena beliau SAW meminta izin pemilik rumah mengenai dimana beliau SAW akan shalat." Sementara Al Maziri berkata, "Makna *'Di mana yang ia kehendaki",* yakni di antara tempat yang telah diizinkan baginya." Lalu Ibnu Munir berkata, "Hanya saja Imam Bukhari bermaksud menerangkan bahwa masalah ini terbuka untuk diperdebatkan, yakni apakah seorang yang diundang boleh shalat di tempat yang dia kehendaki karena izin untuk masuk telah mencakup seluruh bagian rumah. Apakah dimana saja ia duduk atau shalat termasuk juga dalam cakupan izin masuk? Atau haruskah ia meminta izin lagi kepada pemilik rumah untuk menentukan di mana ia shalat, karena Nabi SAW melakukan ha! demikian? Secara lahiriah, pandangan pertama lebih tepat, hanya saja Nabi SAW meminta izin kepada pemilik rumah karena beliau SAW saat itu diundang untuk shalat agar pemilik rumah mengambil berkah dari tempat beliau SAW shalat. Maka, Nabi SAW bertanya kepada pemilik rumah agar beliau SAW shalat di tempat yang dikhususkan oleh pemilik rumah sebagai tempat shalat. Adapun orang yang shalat untuk dirinya sendiri, maka tetap masuk dalam keumuman izin. Aku (Ibnu Hajar) katakan, "Kecuali apabila pemilik rumah memberi batasan lain, maka keumuman tadi masuk dalam lingkup khusus." *Wallahu a'lam.*

**p oL.Jf** *(mendatanginya di rumahnya)* Imam Bukhari

menyebutkan hadits di atas secara ringkas, akan tetapi beliau akan menyebutkannya kembali secara lengkap melalui jalur Ya'qub, sebagaimana yang dinukil melalui jalur Uqail dalam bab berikutnya.

* 1. **Membuat Masjid di Rumah**

*o); Jo J* yj *J.* **J O**

* 1;.JI

J

***s,***

,,, ,,, ,,,,,, ,,,

-.,,

,,,

Al Bara' bin Azib shalat berjamaah di masjid dalam rumahnya.

,,, ,,, ;;;, ,,, **J** ,,, ,,,

J *J. J.* ; *:j*

i G 0 0i !L.a.; I )

,,, ,,,..,,,. ,,, ,,, ***s,*** ,,, *:;,* ;;;, ***:fl***

Ji *!L,a.; \* \ *rL)* \ *;,)*

6-lj\

,., ,,, ,,, ***s,*** .,,, ,,, ,,,,,,. ;;;, ,,, ***J... s,*** ' ,,,

rLJ

*''-f* i , 1 J;. 1 t; :Jw 1 1 J 1

*Y J*

li \ J;,J t; *;-'))* ' jT 01Ff:fat

r \ r*o}*- - *o*-*n* u

'O/

*'-f*/ ..U\ *'-f*/ .,(i\ /JL, *} \*

G5 \ '

/

*-,f,*.or\_;:\ *i..*i*r*/-*-*f 1.JJ

,,, ,,, ,,,. ,,, .,, ,,, ,,, ,,, ,,,

,µ *<i*

,,, ;;;, ;;;, ;;;, **J** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,. ,,,.,,,,,, **r!J** ,,,

6.1J1 1 J;, 1 Jw :Jl.9 u *J/1A*

,,, ;;;, ;;;, ;;;, ***.J.* ,,, J** ; ,,,. ***S,* ,,, 0 J o, *S,***

*JP \* J;,1 :rLJ

6-lJI I :J Jl.9 \_;\_u, ►G J L,

\ \ J;. 1

0 t,\_ , 4-]I I *\_f;* ;f:, /UJ

,., ,,,. ,.,

Ji ,rL:,

**0 ,,, J** ,., ,., ,,, \_,, **J O** ; ,.,,., ,,,- ,.,,,, *;$1*

.:,i :Ju , ;11 ; ,

I J;,J rlii ,,- ;11 d Ll *Ji*j :;Ji :J 0'" f

,... ,,, ,,,. ,,, ,... ,., / ..

,,, / ;;;, ,,, **J O** ;;;, ,,, *s,* ,,, **J,,,** ,,,,,, / ***s,*** ,,, *:;, :;,*

*µ* , :,

:Ju *1* <lJ1

JG.-) ;11 yt :Jl.9 Ui o ;:.. :,

yi,,,

0'"

,.. **0** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

,,, ,,, - ,,, *1'* ,,,

*J.* Ji : JJ

,,, **J** ,,, ,.. ,,,. ,,, ,,,,,,. ,,, ,,,. ,,,

;,1 *}* JJ1 *G* Ju Jw 1;::..;,..u ., )::UI

,,, ./ ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,,

**J** *\}* / J,,, w,,.,,,, ,,, ***s,* J** ,,, ,,, J,,, w,,,,,,. **J**

*-..,y*

*J* // :J.ll"' *J* ,r "-· *}* /.11· .o *JJ.* 0/

J o·JJ\

*j* ' *.r"* jJ l L\_,. .) •r 6 *,a•!* •

;;;, *s,* ,,, ,,,, ,,, ,,, ,,,. ,,,,,, ,,,. **oJ,,, *s,*** ,,, ;;;, *s,* ;;;,

*JZ* : J

\ *':1* 4J Ju I) *\* , <lj\ \

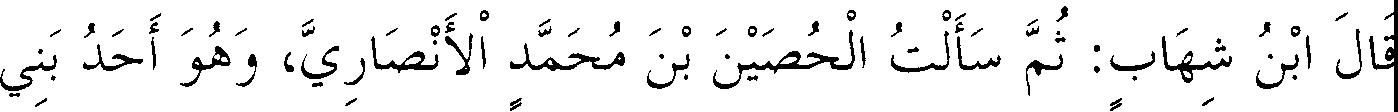
J *,./}* Lff :JL; , f *:J\_;,.JJ* ;iJ1 :J f I J ::,Ui; *j*

.,,. ;;, ;;, .,,. *:;,* .,,. *:;, :;, :;,* .,. .,,. .,,. 0 .,,.

:rLJ *J* J

\ J .JJI ;1JI J Ju , QI

.<lll J \ ;1 jl J :; }JI *t;..*

.,,. .,,. ,,,, - ,,,, ,,,, ,,,, ,,,

- \ , ); 1;,, J 'f:C

420. Dari Mahmud bin Rabi' Al Anshari bahwasanya ltban bin Malik, salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari kalangan Anshar yang megikuti perang Badar, mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku mengingkari penglihatanku (aku adalah orang yang tidak melihat), dan aku shalat untuk kaumku. Apabila hujan turun maka lembah yang ada di antara rumahku dengan mereka digenangi air, sehingga aku tidak dapat datang ke masjid untuk shalat mengimami mereka. Aku berkeinginan agar engkau wahai Rasulullah mendatangiku dan shalat di rumahku, lalu aku menjadikannya sebagai mushalla (tempat shalat)." Ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Aku akan melakukannya insya Allah'."* ltban berkata, "Maka Rasulullah datang bersama Abu Bakar ketika matahari mulai meninggi. Lalu Rasulullah SAW minta izin, dan aku pun mengizinkannya. Beliau SAW tidak duduk saat masuk rumah lalu bertanya, *'Di manakah yang engkau kehendaki dari rumahmu sebagai tempat aku melakukan shalat?'* Ia berkata, 'Aku pun menunjuk padanya ke salah satu bagian rumah, dan Rasulullah SAW berdiri lalu bertakbir. Kami turut berdiri dan membuat shaf di belakangnya sementara beliau SAW shalat dua rakaat kemudian salam' ." Ia berkata, "Lalu kami menahan beliau SAW untuk *khazirah* (sejenis makanan) yang telah kami buat.'' la berkata pula. "Maka sejumlah orang dari kaum tersebut mendatangi rumah (milik Itban). dan mereka pun berkumpul. Lalu salah seorang di antara mereka berkata, 'Di manakah Malik bin Dukhaisyin atau bin Dukhsyun?· Sebagian yang lain menjawab, 'Dia adalah orang munafik yang tidak cinta kepada Allah dan Rasul-Nya' ." Maka Rasulullah SAW bersabda. *'Jangan mengatakan demikian, tidakkah engkau lihat dia telah mengucapkan* ***laa ilaaha illallah*** *(tidak ada tuhan selain Allah) dengan mengharapkan ridha Allah?'* Orang itu berkata, ·Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui' ." Lalu ia melanjutkan, "Karena sungguh kami melihat keridhaan serta nasehatnya diarahkan kepada orang-orang munafik." Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi siapa yang mengatakan* ***laa ilaaha ii/al/ah*** *(tidak ada sembahan sesungguhnya*

*selain Allah) demi mencari ridha Allah."* Ibnu Syihab berkata, "Kemudian aku bertanya kepada Husain bin Muhammad Al Anshari -oia adalah salah seorang Bani Salim dan termasuk yang terbaik diantara mereka- tentang hadits Mahmud bin Rabi', maka ,a pun membenarkannya.

**Keterangan Hadits:**

**o** *)* ***J* o *J*** *.> :;. ;,).,* J *(dan Bara' bin Azib shalat berjamaah di masjid dalam rumahnya)* dalam suatu kisah lbnu Abi Syaibah menyebutkan makna atsar ini.

,,,, ,, ,,,,, ,, ,, ,, ,,

JI ;J( *(bahwa ia mendatangi)* Dalam riwayat Tsabit dari Anas, dari Itban yang disebutkan Imam Muslim dikatakan, bahwa ia mengutus seseorang kepada Nabi SAW untuk memohon hal tersebut. Maka, ada

kemungkinan penisbatan orang yang diutus kepada dirinya sendiri adalah secara majaz (kiasan), tapi ada kemungkinan juga bahwa pada suatu kesempatan ia sendiri yang mendatangi Nabi dan pada kesempatan yang lain ia mengirim utusan kepada beliau; baik untuk minta keputusan atau sekedar mengingatkan. Dalam riwayat Ath-Thabrani melalui jalur Abu Uwais dari Ibnu Syihab dengan sanadnya, bahwa ia berkata kepada Nabi SAW pada hari Jum'at, "Jika engkau berkenan, datanglah ke tempat kami wahai Rasulullah." Disebutkan juga bahwa beliau mendatangi Nabi pada hari Sabtu. Secara lahiriah percakapan Itban dengan Nabi SAW benar­ benar terjadi, bukan hanya ungkapan *majaz* (kiasan).

:.,...J:.l( Ll *(aku mengingkari penglihatanku {tidak dapat melihat}).* Demikian yang disebutkan oleh mayoritas murid Ibnu Syihab, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Bukhari melalui jalur Ibrahim bin Sa'ad dan Ma'mar, Imam Muslim melalui jalur Yunus serta Imam Ath­ Thabrani melalui jalur Az-Zubaidi dan Al Auza'i. Ath-Thabrani menukil pula dari jalur Abu Uwais dengan lafazh, *"Ketika penglihatanku telah*

*buruk."* Dalam riwayat Al Ismaili dari Abdurrahman bin Namr disebutkan, *"Penglihatanku pun telah kabur."* Sementara dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Al Mughirah dari Tsabit, *"Penglihatanku tertimpa sesuatu."* Semua riwayat di atas memberi keterangan bahwa ia belum sampai pada tingkatan buta.

Akan tetapi telah dinukil oleh Imam Bukhari pada bab *"Rukhshah* (keringanan) Shalat di Rumah bila Ada Hujan", yaitu bahwasanya Itban biasa mengimami kaumnya sedangkan ia telah buta. Dia berkata kepada

Rasulullah SAW, *"Sering terjadi gelap dan banjir, sementara aku seorang yang tidak dapat melihat."* (Al Hadits) Maka dikatakan bahwa riwayat Malik ini bertentangan dengan riwayat-riwayat lainnya, namun menurutku tidaklah demikian. Bahkan perkataan Mahmud,

*··Sesungguhnya Itban biasa mengimami kaumnya sedang ia telah buta",* yakni ketika Mahmud bertemu dengannya dan mendengar hadits itu darinya, bukan saat ltban memohon kepada Nabi SAW. Hal ini diperjelas oleh perkataannya pada riwayat Ya'qub, *"Maka aku mendatangi Itban yang saat itu telah tua dan buta mengimami kaumnya."* Adapun perkataannya, *"Aku adalah orang yang tidak dapat me/ihat",* maksudnya ia mendapatkan mudharat akibat matanya. Kesimpulan seperti ini didukung oleh perkataannya dalam riwayat lbnu Majah dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, *"Ketika aku mengingkari sesuatu pada penglihatanku,"* serta perkataannya pada riwayat Imam Muslim, *"Aku ditimpa sesuatu pada pandanganku".* Semuanya memberi indikasi bahwa pandangannya belum mencapai buta.

Akan tetapi riwayat Imam Muslim dari jalur Hammad bin Salamah dari Tsabit disebutkan, *"Sesungguhnya ia telah buta lalu mengutus seseorang",* telah dikompromikan oleh lbnu Khuzaimah dengan riwayat Malik serta riwayat-riwayat sahabat-sahabat Ibnu Syihab yang lain. lbnu Khuzaimah berkata, "Lafazh *'aku mengingkari pandanganku'* dipakai untuk menyifati orang yang pandangannya kurang baik namun masih dapat melihat, dan dipakai juga untuk menyifati orang yang telah buta." Tapi lebih baik dari itu dikatakan, "Beliau menyifati dirinya sebagai seorang buta karena kondisinya yang sudah hampir buta, serta telah mengalami beberapa sisi kesamaan dengan orang buta". Dengan demikian, semua riwayat yang ada dapat dipadukan.

*,r, I (Aku shalat untuk kaumku)* Yakni sebab mereka, dan maksudnya dia shalat mengimami kaumnya. Hal ini dinyatakan secara tegas oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad.

1, *6:* :;:, *(antara aku dan mereka)* Dalam riwayat Al Ismaili dikatakan, "Lembah yang ada di antara tempat tinggalku dan masjid mereka dialiri atau digenangi air, sehingga aku terhalang untuk shalat bersama mereka."

lll1 l L.:.. *(aku akan melakukannya, Imya Allah)* Perkataan *insya Allah* di sini bukan sekedar untuk *tabarruk* (mencari berkah), demikian dikatakan oleh sebagian ulama. Namun bisa juga hanya untuk

*tabarruk,* karena ada kemungkinan Nabi SAW mengetahui melalui wahyu bahwa hal tersebut akan terjadi.

0 JLJ *(Itban berkata)* Secara lahiriah bahwa sejak permulaan hadits sampai lafazh ini adalah riwayat Mahmud bin Rabi' tanpa ada perantara, !al u dari lafazh ini dan seterusnya merupakan riwayat ltban. Bisa juga dikatakan bahwa bagian awal hadits dianggap *mursal* (tanpa menyebut perawi pertama). karena Mahmud masih sangat kecil sehingga tidak mungkin menghadiri peristiwa itu. Akan tetapi disebutkan di bagian awal pembicaraan antara Itban dan Mahmud melalui riwayat Al Auza'i dari Ibnu Syihab yang dikutip oleh Abu Awanah. Demikian juga disebutkan oleh Imam Bukhari penegasan balnva Mahmud mendengar hadits itu langsung dari ltban, melalui jalur Ma'mar dan Ibrahim bin Sa'ad seperti kami sebutkan di bab terdahulu. Dari sini maka perkataannya, '"Itban berkata'' harus dipahami bahwa Mahmud mengulang nama syaikhnya untuk menandaskan hal itu, mengingat hadits yang diriwayatkan sangat panjang.

.,t, *(dan Abu Bakar)* Mayoritas perawi yang meriwayatkan dari

lbnu Syihab tidak menyebutkan selain Abu Bakar. Hingga pada riwayat

.--\I Auza'i dikatakan. *·'Lalu keduanya minta izin, maka aku pun*

*111engizinkannya."* Akan tetapi dalam riwayat Abu Uwais disebutkan,

*..Abu Bakar dan Umar bersamanya".* Dalam riwayat Imam Muslim rnelalui jalur Anas dari Itban dikatakan, *"Maka beliau SAW mendatangiku beserta orang-orang yang dikehendaki oleh Allah di*

*.mtara para sahabatnya".* Lalu dalarn riwayat Ath-Thabrani rnelalui jalur bin dari Anas, *"Bersama sekelompok sahabatnya''.* Riwayat-riwayat ini Japat dipadukan dengan rnengatakan bahwa Abu Bakar menyertai Nabi **SAW** sejak awal. Kernudian sesaat ketika hendak masuk, Umar serta sahabat-sahabat lainnya mengikuti dan masuk bersama beliau **SAW.**

**j;:.** *(Beliau SAW tidak duduk saat masuk)* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, *"Hingga masuk".* Al Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian ulama mengklaim adanya kekeliruan dalam lafazh ini, padahal tidak demikian. Karena maknanya. balma beliau SAW tidak duduk dalam rumah ataupun di tempat lain hingga masuk rumah dan segera melakukan apa yang menjadi tujuannya.'' Kemudian dalam riwayat Ya'qub yang dikutip oleh Imam Bukhari dan Ath-Thayalisi dikatakan, *"Ketika masuk, beliau SAW tidak duduk hingga bertanya di*

*mana (tempat) yang engkau sukai". Al Ismaili juga* menukil riwayat *yang*

*seperti ini melafui jalur fain dan riwayat ini /ebih je/as menerangkan apa*

yang dimaksud, karena beliau SAW duduk setelah shalat. Berbeda dengan kejadian di rumah Mulaikah, dimana beliau duduk lalu makan kemudian shalat. Sebab, di rumah Mulaikah beliau SAW diundang untuk makan, maka beliau memulai makan terlebih dahulu. Sedangkan di rumah Itban beliau SAW diundang untuk shalat, maka beliau lebih dahulu melaksanakan shalat.

1, s *'a;;* J *(sebagian mereka berkata)* Sebagian pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ltban, perawi hadits. Ibnu Abdi\ Barr berkata dalam kitab *At-Tamhid,* "Laki-laki yang bermusyawarah dengan Nabi SAW agar membunuh seorang munafik adalah ltban, sedangkan munafik yang dimaksud adalah Malik bin Dukhsyun." Kemudian lbnu Abdi! Barr menyebutkan hadits Itban dalam bab **ini.** Namun dalam riwayat ini tidak ada dalil atas klaim, bahwa yang bermusyawarah dengan Nabi **SAW** mengenai ha! itu adalah Itban. Kemudian sebagian ulama *muta 'akhirin* mengeluarkan pandangan yang aneh sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abdi! Barr bahwa yang mengatakan dalam hadits ini, "Ia adalah seorang munafik" adalah Jtban atas dasar perkataannya di atas. Namun tidak ada ketegasan mengenai hal itu. Lalu Ibnu Abdi! Barr berkata, "Tidak ada perselisihan di kalangan ulama bahwa Malik turut serta dalam perang Badar, dan dialah yang menahan Suhail bin Amr." Selanjutnya beliau menyebutkan hadits dengan sanad *hasan* dari Abu Hurairah bahwa Nabi **SAW** bersabda kepada orang yang rnemperbincangkan Malik, '·Bukankah ia turut serta dalam perang Badar?''

Saya (lbnu Hajar) katakan. "Dalam kitab ''Al Maghazi'' Ibnu Ishak dikatakan. bahwa Nabi **SAW** mengutus :\1alik -yang disebutkan pada hadits di atas- bersarna 1\!la'an bin Adi). lalu 1--eduanya membakar masjid *Dhirar* (masjid milik kaum rnunafikinl. Hal ini menunjukkan bahwa beliau ter\epas dari tuduhan munafik yang dituduh\...an kepadanya, atau ia telah meninggalkan sifat tersebut. Ada kemungkinan kemunafikan yang

dituduhkan kcpadanya tidaklah berkonsekuens! kekufuran. hanya saja para sahabat rnengingkarinya karena sikapnya > ang rncnunjukkan kasih sayang terhadap kaum musyrikin. Barangkali beliau memiliki alasan tersendiri mengenai hal itu seperti yang terjadi pada diri Hathib.

U1 ;l U) )\_j LJ 1 i *(tzdakkah engkau lihar dia telah*

*mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah)* Dalam riwayat Ath-Thayalisi dikatakan, *"Bukankah ia mengucapkan''.* Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Bukankah dia bersaksF.* Seakan-akan para sahabat memahami sabda Nabi SAW ini dalam k0nteks pertanyaan dan bukan

suatu penekanan tentang keimanan Malik. Karena apabila tidak demikian, tentu mereka tidak akan menjawab Nabi SAW dengan perkataan, *"Sesungguhnya ia mengatakan hal itu namun tidak ada dalam hatinya",* sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Anas dari Itban.

;j *(ia pun membenarkannya)* Ada kemungkinan Al

Hushain mendengarnya dari Itban dan mungkin pula ia mendengarnya dari sahabat lain. Dalam riwayat Hushain maupun ltban dalam kitab *Shahih Bukhari Muslim* tidak disebutkan selain hadits ini. Imam Bukhari telah rnenyebutkan hadits ltban dalarn bab ini lebih dari sepuluh tempat tanpa meringkasnya. Hadits yang dimaksud telah didengar juga dari ltban oleh Anas bin Malik, seperti dikutip oleh Imam Muslim. Abu Bakar bin Anas bersama bapaknya (Anas) mendengar pula dari Itban seperti dikutip oleh Ath-Thabrani. Pada bagian "shalat sunah berjamaah" akan disebutkan bahwa Abu Ayyub Al Anshari rnendengar Mahmud bin Rabi' menceritakan hadits di atas dari Itban, maka Abu Ayyub rnengingkarinya karena lahiriah hadits itu rnenyatakan bahwa neraka diharamkan atas setiap *muwahhid* (orang yang bertauhid). Sementara hadits-hadits syafaat mengindikasikan bahwa sebagian mereka akan diadzab (disiksa). Namun para ularna mengemukakan sejumlah jawaban mengenai persoalan ini, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Ibnu Syihab bahwa beliau berkata setelah menyitir hadits di bab ini, "Setelah itu turunlah kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara yang menurut kami persoalannya telah berhenti kepadanya. Maka barangsiapa yang tidak ingin terpedaya, hendaknya tidak memperdaya." Akan tetapi perkataan ini perlu dianalisa kembali, sebab kewajiban shalat lima waktu secara pasti turun sebelum kejadian di atas. Sementara makna lahiriah hadits menyatakan, bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak akan diadzab apabila ia memiliki tauhid (mengesakan Allah).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, barangsiapa yang mengucapkan kalimat tersebut dengan ikhlas tanpa meninggalkan hal-hal yang telah diwajibkan kepadanya. Sebab, ikhlas harus dibuktikan dengan melaksanakan kewajiban. Namun perkataan ini dikritik, karena tidak ada konsekuensi antara kedua ha! itu.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah diharamkan memasuki neraka yang disiapkan bagi orang-orang kafir dan bukan neraka yang dipersiapkan bagi pelaku maksiat. Ada pula yang mengatakan bahwa diharamkan masuk neraka dengan syarat diterimanya

perbuatan yang baik serta menghindari perbuatan yang buruk. *Wallahu a'lam.*

**Pelaiaran yang dapat diambil**

1. Orang buta yang menjadi imam.
2. Seseorang yang menceritakan cacat dirinya bukan karena mengeluh.
3. Keterangan bahwa di Madinah terdapat sejumlah masjid yang digunakan untuk shalat berjamaah selain masjid Nabi SAW.
4. Dibolehkan tidak shalat berjamaah apabila hujan turun atau malam yang gelap gulita dan yang sepertinya.
5. Boleh menjadikan tempat tertentu untuk shalat. Adapun larangan menempati tempat tertentu di masjid telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Namun hal itu dipahami apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan tujuan riya' atau sepertinya.
6. Keharusan meluruskan shaf, dan keumuman larangan agar tamu tidak shalat mengimami tuan rumah. Ini tidak berlaku apabila tamu tersebut adalah imam kaum muslimin, dan juga tidak dianggap makruh. Demikian pula halnya apabila tamu tersebut diberi izin oleh tuan rumah.
7. Boleh *tabarruk* (mencari berkah) pada tempat-tempat shalat Nabi

**SAW,** atau tempat yang pernah dipijaknya.

1. Orang-orang shalih yang diundang untuk diambil berkahnya harus memenuhi undangan itu selama tidak menimbulkan fitnah. 3 Namun ada kemungkinan Itban melakukan ha! itu hanya untuk memastikan arah kiblat.
2. Orang yang lebih utama atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi boleh memenuhi undangan orang yang lebih rendah darinya.

3 Pemyataan ini perlu ditinjau kembali. Yang benar bahwa ha! ini khusus bagi diri Nabi SAW, karena Allah SWT menjadikan keberkahan pada dirinya. Adapun selain beliau tidak bisa disamakan dengannya, karena adanya perbedaan yang sangat besar. Di samping itu, membuka pintu ini dapat menyeret kepada perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan) dan syirik, sebagaimana yang terjadi pada sebagian manusia.

1. Melakukan *tabarruk* (mencari berkah) dengan *masyi'ah*

(kehendak Allah *Ta 'ala).*

1. Memenuhi janji adalah wajib hukumnya.
2. Seorang tamu boleh membavva orang lain selama dia mengetahui bahwa orang yang mengundang tidak membenci hal tersebut.
3. Harus meminta izin masuk kepada orang yang mengundang meskipun ada undangan sebelumnya.
4. Membuat masjid di rumah tidak berkonsekuensi bahwa tempat tersebut telah di\,akafkan meskipun dinamakan masjid.
5. Berkumpul di hadapan imam apabila ia mendatangi rumah salah seorang di antara mereka. untuk mengambil manfaat serta mendapatkan berkah dar inya. 4
6. Menyebutkan orang yang diduga terjerumus dalam kerusakan di hadapan imam (pemimpin) dengan tujuan memberi nasihat. Hal ini tidak termasuk *ghihah* (menceritakan kejelekan orang lain

-pene1j.).

1. Seorang imam atau pemimpin harus meneliti terlcbih dahulu peristi\va atau permasalahan yang ada.
2. Menanyakan jamaah yang tidak hadir tan pa alasan.
3. Iman bukan sekedar ucapan tanpa disertai keyakinan, dan orang yang meninggal dengan membawa tauhid tidak kekal dalam neraka. Persoalan ini telah dijadikan judul bab tersendiri oleh Imam Bukhari, selain judul bab ini dan yang sebelumnya.
4. Adanya keringanan *(rukhsah)* untuk shalat di tempat tinggal (rumah) pada saat turun hujan.
5. Bolehnya shalat sunah dengan berjamaah.
6. Makmum salam ketika imam salam. dan tidak wajib menjawab salam imam.
7. Apabila imam mengunjungi suatu kaum. maka ia shalat mengimami mereka.
8. Keterangan bahwa ltban telah mengikuti perang Badar.
9. Bolehnya memakan *khccirah* (sejenis makanan yang terbuat dari daging)

4 Ini mcrupakan kesalahan. ad:ipun *:,*ang knar bah,, a ha! itu terlarang -sebagaimana terdahulu- pada sclain diri abi SA\\' demi untuk menutup jalan kesyirikan.

**FATHUL BAARl - 149**

1. Perbuatan yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah akan menyelamatkan pelakunya dari neraka.
2. Menisbatkan seseorang kepada kemunafikan atau sepertinya karena faktor-faktor tertentu, maka tidak dianggap kafir ataupun fasik, bahkan alasannya diterima atas dasar *takwil* (interpretasi).
   1. **Mendahulukan yang Kanan Pada Saat Masuk Masjid dan Selainnya**



Ibnu Umar memulai dengan kaki kanannya, dan apabila keluar dia

**mendahulukan kaki kirinya.**

*:;,* ,,,, *:;, :;,* **J** ,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,, ,,,,

J <lJ1 :;i1 0 :ciu

*,* , *, .,,,* **s** ;

*-i* : *-it\_*

- :: 7J **, )J***' !* G lk.:,1

426. Dari Aisyah, dia berkata, "Biasanya Rasulullah SAW suka mendahulukan yang kanan selama ia mampu dalam segala urusannya; saat bersuci, menyisir rambut maupun memakai sandal."

**Keterangan Hadits:**

1 **LS::,** *(/bnu Umar)* yakni saat masuk masjid. Saya tidak menemukan jalur *maushul* (sampai kepada Nabi) sehubungan dengan riwayat ini. Tetapi dalam kitab *Al Jfustadrak* Al Hakim melalui jalur

Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas, bahwa dia berkata, "Termasuk Sunnah adalah apabila engkau masuk masjid hendaknya mendahulukan kaki kanan, dan apabila keluar hendaknya engkau mendahulukan kaki yang kiri." Sementara menurut pendapat yang *shahih* bahwa perkataan scorang sahabat "termasuk Sunnah adalah demikian ... ", maka riwayat tersebut dianggap *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW). Akan tetapi oleh karena riwayat Anas tidak memenuhi persyaratan Imam Bukhari, maka dia hanya mengisyaratkan dengan menyebut atsar (riwayat) dari Ibnu Umar. Di samping itu, keumuman hadits Aisyah juga memberi indikasi mendahulukan kaki kanan saat masuk dan mendahulukan kaki kiri saat

keluar dari masjid. Lalu ada kemungkinan sehubungan dengan lafazh, *"apa yang beliau mampu"* untuk membatasi perbuatan yang tidak dapat dilakukan dengan anggota badan yang kanan menurut syariat, seperti masuk tern pat buang air dan keluar dari masj id. Demikian juga melakukan hal-hal kotor seperti *istinja'* (cebok) atau mengeluarkan ingus.

Aisyah mengetahui kesukaan beliau SAW untuk mendahulukan yang kanan. Hal itu bisa jadi karena Rasulullah telah memberitahukan kepadanya secara langsung. atau Aisyah mengetahuinya melalui faktor­ faktor yang mendukungnya. Adapun sisa pcmbicaraan tentang hadits Aisyah ini telah disebutkan dalam bab ..Mendahulukan yang Kanan dalam Berwudhu dan Mandi'".

* 1. **Bolchkah '.\lcnggali atau Mcmbongkar Kuburan Kaum Musyrik Jahiliyah dan Dibangun Masjid di atasnya**



:;t r-1J .;Ji ;Ji :J

*j*

*ja:* ..:JJG

,;; /



Berdasarkan sabda Nabi SAW, *..Allah melaknat kaum Yahudi, mereka menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Berikutnya tidak disukainya shalat di kuburan. Umar melihat Anas bin Malik shalat di sisi kuburan, maka dia berkata, "Kuburan ... kuburan." Namun Umar tidak memerintahkan Anas bin Malik mengulangi shalatnya.

,,, ,,,

i

15 r**,..**r**.J**:,

**/ JI *.ii,., .>JJ*** ,,,

riri

JI :::, \ G

,., ,,. ,.,,,, ,.,

01. :J

*r*\*-*"*-*/*)* -

<l\l 1'-

r..5""I'"I'

IJ*.r*'<jj /*J-)*

1 , L . .

,,, ,,, - ,... ,,. ,,,

'-r.,,', ,,,, ,,,

**IJ J** I **o>,** iP- I Loj e:5L.dl ) Jl.S' \ *)*

,,, ,,,,,, ,,, ,., ,,, ,,, ,,.

LlJI /iO, <l\l \_,:\_. I\ *J(.* t /'i-1\ 4...3

- *y.. J r* J *J* -

, ,

427. Dari Aisyah bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menyebutkan tentang gereja yang mereka I ihat di Habasyah, yang di dalamnya terdapat gambar-gambar. Keduanya menyebutkan hal itu kepada Nabi SAW, maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya mereka itu apabila ada seorang laki-laki shalih di antara mereka meninggal, maka mereka membangun masjid di atas kuburannya dan menggambar gambar-gambar tersebut di dalamnya. Sungguh mereka itulah seburuk­ buruk ciptaan di sisi Allah pada hari Kiamat."*

,,,,,,,,, 0 *:ii,,,:;,::,* J,,. ,,,,,,,,, /

rLJ f..)j *J.*

J? , ..WI I I :Ju G i

J :;.

,,, / ,,, ,,, *,Jf,/,,,,,,*

Ji1 \ r G ,Jy-;: J \_; *J 1* 1

# r - *)*

,,, *,JI,* ,,,. ,,, ,,, ,,, ,,,

**J** ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, / ,,, **J** *,:;,,,,* ,,, ,,, ,,, *:;,* ,,,

o?

\J *'!Q\* ;. *J i* ' i

,,, *:;,* ,,, *:;, :;,* ""' ,,, ,,, J ,,, .,,;\_,,, J *!JI,,,*

*rL) \* \ *Jts'* - \

*J fa\*

f : j!f *J>-* ,jy-- :QI ;. *) , ;: f.*\_,\_;f:, , \

,y ;tµ

\; *J* µ.,., .:,

**J,,,** ,,, ,,, ,,, ,.

,o I ci ;i

.,, 0 ,,. **J** ,,, ,,, ,.,,,

01 0\S'J

, J, ,: , I\ . o\_ ,; *J/\* /\/,° r ' o / j\ 1: t\ *}f\* / ~ *: \\*

. **u..,** • *)* **.:\_r4** . • **u"** *)* . P-•-:-1 *f* 4..i, **J •r-**

,,, - ,,, ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, ,,,,,, ,,, ,,

*i*

,,, *:;,* ,,, Jo ,,, *;i* ,,,. **J** ,,,, ,,, **J** ,,, ,,, ,,,

*J 'J 'J* \J *,'J* :l}u, I *iJ:G*

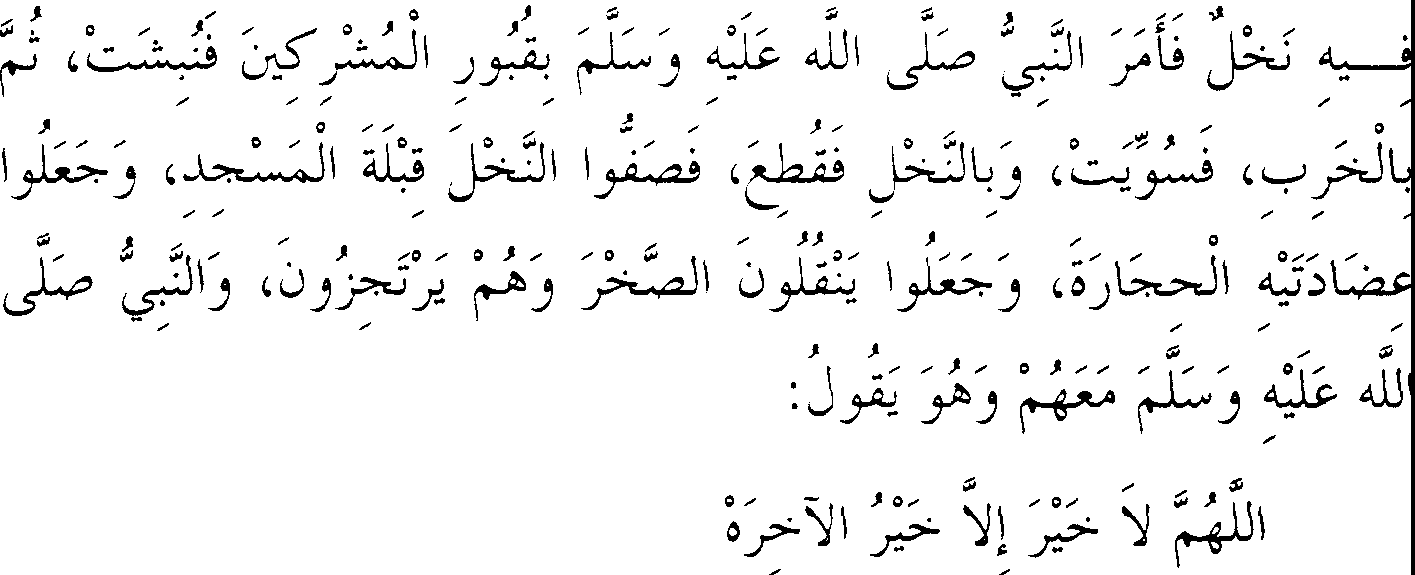
!QI

0 J ., / J ,.,., ,,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, *:;,*

J ,y *f* J

1 P, Jji G 0 : i Jw - 1

/ /



. ?l?J1:, *)G,j*

428. Dari Anas, dia berkata, "Nabi SAW mendatangi Madinah dan singgah di bagian atas Madinah, di suatu pemukiman yang dinamakan Bani Amr bin Auf. Nabi SAW tinggal bersama mereka selama empat belas malam. Kemudian beliau mengirim utusan kepada Bani Najjar yang datang dengan membawa pcdang-pedang di sarungnya. Seakan-akan aku melihat Nabi SAW berada di atas kendaraannya, sedangkan Abu Bakar membonceng di belakangnya. Sementara rombongan Bani Najjar berada di sekitar beliau. hingga sampai di pekarangan Bani Ayyub. Beliau suka melakukan shalat di mana pun berada saat waktu shalat tiba, beliau pernah shalat di kandang kambing. Sesungguhnya beliau memerintahkan membangun masjid. maka beliau mengirim utusan kepada Bani Najjar, lalu beliau bersabda, *'Wahai Bani Xa;jor, tetapkanlah kepadaku harga kebun kalian ini'.* Mereka berkata. 'Tidak, demi Allah, kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah'. Anas berkata, "Di dalamnya apa yang aku katakan kepada kalian; kuburan orang-orang musyrik, reruntuhan bangunan dan pohon kurma. Maka Nabi SAW memerintahkan untuk membongkar kuburan, reruntuhan bangunan diratakan dan pohon kurma ditebang. Mereka menyusun dan menghadapkan batang-batang kurma ke arah masjid. Sementara kedua penyanggah pintunya terbuat dari batu. Mereka memindahkan batu-batu besar seraya berdendang. Sementara Nabi SAW bersama mereka dan mengucapkan:

*Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan akhirat Ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin."*

**Keterangan Hadits:**

(Bolehkah menggali atau membongkar kuburan kaum musyrik jahiliyah) Yakni tidak termasuk kuburan lainnya, seperti kuburan­ kuburan para nabi dan pengikut mereka. Karena jika ha! itu dilakukan, maka dapat dikategorikan sebagai bentuk pelecehan. Berbeda dengan kaum musyrikin yang tidak memiliki kehormatan.

J J.!1 ***j.,*** I *(berdasarkan sabda Nabi SAW...* dan seterusnya) Konteksnya bahwa ancaman mengenai ha! itu mencakup orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid sebagai pengagungan dan bentuk sikap berlebihan seperti yang dilakukan oleh kaum jahiliyah, dimana ha! tersebut dapat menyeret mereka untuk menyembahnya. Di samping itu, mencakup pula orang-orang yang menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, yaitu dengan membongkar

dan membuang tulang-tulang mereka. Hal ini khusus bagi para nabi serta para pengikut mereka. Adapun membongkar kuburan orang-orang kafir tidaklah mengapa, sebab melecehkan mereka tidak mendapatkan dosa.

Tidak ada konsekuensi antara mendirikan masjid di area bekas pekuburan orang kafir dengan pengagungan terhadap mereka. Untuk itu tidak ada kontradiksi antara perbuatan Nabi SAW yang membongkar kuburan kaum musyrikin lalu mendirikan masjid di atasnya dengan laknat beliau SAW kepada mereka yang menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, karena adanya perbedaan di antara keduanya seperti yang telah dijelaskan. Lafazh hadits yang dikutip oleh Imam Bukhari di tempat ini akan beliau sebutkan kembali pada bagian akhir pembahasan tentang *Al Maghazi* (peperangan) melalui jalur Hila! dari Urwah dari Aisyah seperti lafazh di atas dengan disertai suatu kisah. Demikan pula beliau menyebutkan beserta sanadnya dalam kitab *Al Jana 'iz* (jenazah), melalui jalur lain dari Hila) dengan tambahan lafazh. "Dan orang-orang Nasrani". Lalu Imam Bukhari menyebutkan dalam sejumlah tempat pada kitab ini melalui jalur lain disertai adanya tambahan.

.,;il1 *J,* 1 }.; i\_;,:, *(dan tidak disukainya shalat di kuburan)* Lafazh ini mencakup shalat di atas kuburan atau menghadap kubur, maupun shalat di antara dua kuburan. Sehubungan dengan ini telah diriwayatkan sebuah hadits yang dinukil oleh Imam Muslim dari Abu Martsad Al Ghanawi melalui jalur *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW),

*"Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan jangan pula shalat menghadapnya atau di atasnya."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, namun hadits itu tidak memenuhi syarat *Shahih Bukhari.* Oleh sebab itu, beliau cukup mengisyaratkan pada judul bab, lalu beliau menyebutkan atsar Umar yang berindikasi bahwa larangan mengenai ha! itu tidak berkonsekuensi batalnya shalat.

Adapun atsar (berita) dari Umar telah kami riwayatkan beserta sanadnya dalam kitab "Shalat" oleh Abu Nu'aim (salah seorang guru Imam Bukhari) dengan lafazh, "Qabr, qabr... (kuburan, kuburan)". Namun ia (Anas) mengira Umar mengatakan, "Qamr. .. (bulan)". Ketika ia (Anas) mengerti yang dimaksud oleh Umar adalah kuburan, maka ia melewatinya lalu shalat. Atsar ini memiliki jalur periwayatan lain yang telah saya jelaskan pada *"Ta 'liq At-Ta 'liq",* di antaranya melalui jalur Humaid dari Anas dengan lafazh yang senada. Hanya saja Anas menambahkan, "Sebagian orang yang berada di dekatku mengatakan, bahwa yang dimaksud Umar adalah kuburan, maka aku pun berpindah darinya".

**w?' o ;.-J::,** *(namun beliau tidak memerintahkannya untuk mengulangi sha/at)* Pernyataan ini disimpulkan dari sikap Anas yang meneruskan shalatnya. Andaikata perbuatan itu membatalkan shalat, tentu dia akan memutuskan shalatnya dan mengulangi dari awal.

( f *(bahwasanya L'mmu Habibah),* dia adalah Ramlah binti

Abu Sufyan Al Umawiyah. Adapun Ummu Salamah adalah Hindun binti Abu Umayyah Al Makhzumiyah. Keduanya adalah istri Nabi SAW dan termasuk di antara orang-orang yang hijrah ke Habasyah, seperti yang akan disebutkan.

*\. ..:-?) (vang mereka /ihat)* Yakni ummu Habibah dan ummu Salamah serta orang-orang yang bersama mereka berdua. Oalam riwayat Al Kasymihani dikatakan. *·-rang keduanya lihat".* Lalu akan disebutkan

oleh Imam Bukhari dalam bab "Shalat dalam *Bi 'ah* (rumah ibadah kaum

Nasrani)'' melalui jalur Abdah dari Hisyam. bahwa nama gereja yang dimaksud adalah gereja Mari:;.ah. Demikian pula yang dikutip Imam Bukhari dalam kitab "Al Jana'iz'' Ucnazah) melalui jalur Malik dari Hisyam, namun di bagian a\\alnya ditambahkan "Ketika Nabi SAW menderita sakit". Dari jalur Hila! dari Urwah dengan lafazh, "Beliau bersabda saat sakit yang membawa kematiannya'·. Sementara dalam hadits Jundub dikatakan bahwa beliau SAW mengucapkannya lima hari sebelum wafat, lalu dalam riwayat ini ditambahkan lafazh, *''Maka janganlah menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sungguh aku melarang kalian dari yang demikian itu".* Faidah disebutkannya waktu dikeluarkannya larangan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa hukum itu sifatnya *muhkam* (masih berlaku) dan belum dinasakh (dihapus), sebab ditetapkan pada akhir hayat beliau **SAW.**

Jj..:J1 "-,! 1/J J *(dan mereka menggambar di dalamnya gambar­ gambar tersebut)* Hanya saja generasi awal mereka melakukan perbuatan seperti itu untuk menghibur diri dengan melihat gambar-gambar tersebut serta mengenang perilaku mereka yang baik, sehingga memotivasi mereka untuk bersungguh-sungguh sebagaimana sikap orang-orang shalih itu. Kemudian datanglah generasi berikutnya yang tidak memahami maksud generasi pendahulu mereka. Lalu syetan membisikkan kepada mereka bahwa generasi dan nenek moyang mereka terdahulu telah beribadah kepada gambar-gambar ini serta mengagung­ kannya, maka mereka pun menyembahnya. Oleh sebab itu, Nabi SAW melarang perbuatan tersebut untuk menutup pintu kerusakan.

Hadits di atas menerangkan haramnya gambar. Namun sebagian ulama memahami larangan ini hanya berlaku pada zaman tersebut, sebab kondisi mereka yang masih sangat dekat dengan masa penyembahan berhala. Ibnu Daqiq Al Id membantah pandangan terakhir ini dengan panjang lebar, seperti yang akan disebutkan di bagian kitab *"Libas* (pakaian)".

Al Baidhawi berkata, "Oleh karena orang-orang Yahudi dan Nasrani bersujud kepada para nabi demi mengagungkan mereka, dan mereka menjadikan para nabi sebagai kiblat dalam melakukan shalat serta menjadikannya sebagai berhala, maka Allah SWT melaknat mereka dan melarang kaum muslimin melakukan ha! serupa. Adapun orang yang mendirikan masjid di sarnping kuburan orang shalih dengan maksud mendapatkan keberkahan karena berdekatan dengannya, bukan untuk mengagungkannya rnaupun menghadap kepadanya atau yang sepertinya, rnaka tidak termasuk dalam ancarnan yang terkandung dalam hadits di atas .''5

Hadits di atas juga menjelaskan bolehnya menceritakan keajaiban yang disaksikan oleh seorang rnukrnin, dan keharusan menjelaskan hukumnya bagi orang yang mengetahui. Di samping itu, juga memuat celaan terhadap orang yang rnelakukan perbuatan haram. Adapun yang dijadikan dasar dalam masalah hukum adalah syariat, bukan aka! manusia.

Di samping itu, hadits di atas menerangkan tentang tidak disukainya shalat di pekuburan; baik di samping kubur, di atasnya maupun menghadap kepadanya. Penjelasan mengenai ha! itu akan disebutkan. Demikian juga hadits Anas akan disebutkan kembali dengan panjang lebar dalam kitab "Hijrah'' dengan sanad yang semua perawinya terdiri dari orang-orang Bashrah.

I ***-,f.*** *)* **J:-:}** *(beliau mengirim utusan kepada Bani Na;jar)* Mereka adalah paman Abdul Muthalib dari pihak ibu, karena ibu Abdul Muthalib yang bernama Salma berasal dari Bani Najjar. Maka Nabi SAW sengaja singgah di ternpat mereka setelah meninggalkan Quba'. Bani Najjar berasal dari suku Khazraj, namanya adalah Taim AI-Laat bin Tsa'labah.

5 Ini adalah kesalahan yang nyata. dan yang benar bahwa perbuatan itu terlarang serta masuk dalam cakupan hadits-hadits yang melarang menjadikan kuburan sebagai masjid. maka perhatikan dan berhati-hatilah. *Wallahu a'/am.*

;j J fa.,;(-:, *(Abu Bakar membonceng di belakangnya)* Beliau SAW sengaja membonceng Abu Bakar untuk memuliakannya serta mengingatkan kepada manusia akan kedudukan Abu Bakar. Kalau bukan tujuan ini tidak ada perlunya melakukan perbuatan tersebut, karena Abu Bakar juga memiliki unta yang dia gunakan saat hijrah seperti yang akan dijelaskan pada bagian "Hijrah'".

..; u*(tetapkanlah harganya kepadaku)* Maksudnya, sebutkanlah kepadaku harganya agar aku menyebutkan pula kepada kalian harga yang kuinginkan. Hal ini dikatakan oleh Nabi atas dasar tawar-menawar, seakan-akan beliau berkata, "Tawar-menawarlah denganku soal harga kebun ini."

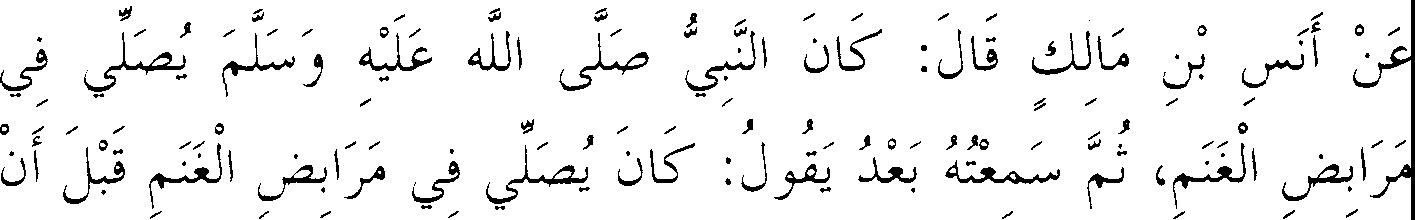
.JJ1 *J:* ) *(kami tidak meminra harganya kecuali kepada Allah)* Artinya. karni tidak merninta harga. akan tetapi urusannya terserah kepada Allah. Atau lafazh ,-l! (kepada) pada hadits ini berrnakna

(dari). Dernikian yang tersebut dalarn riwayat Al Isrnaili, "Kami tidak rneminta harganya kecuali dari Allah." Lalu ditarnbahkan oleh lbnu Majah, "Selamanya." Makna lahiriah hadits menyatakan bahwa mereka tidak mengambil harga atas kebun tersebut. Namun ha] ini diselisihi oleh ahli sirah seperti yang akan dijelaskan.

Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya mengambil tindakan-tindakan tertentu terhadap pekuburan yang dimiliki, baik melalui jalur hibah maupun jual beli. Dibolehkan pula membongkar pekuburan yang hampir hilang, bila bukan pekuburan yang memiliki kehormatan (dihormati). Selanjutnya diperkenankan shalat di pekuburan kaum musyrikin setelah dibongkar dan dikeluarkan apa yang ada di dalamnya. Lalu diperkenankan mendirikan masjid di bekas pekuburan yang telah dibongkar.

Dikatakan bahvva dalam hadits terdapat keterangan bolehnya menebang pohon berbuah untuk suatu kebutuhan. berdasarkan perkataannya, *"Dan pohon kurma diperintahkan untuk ditebang".* Namun pernyataan ini perlu diteliti. karena adanya kemungkinan pohon kurma yang ditebang tersebut tidak lagi berbuah. baik karena ia adalah kurma jenis jantan atau mungkin pula tidak lagi rnenghasilkan buah. Adapun sifat pembangunan masjid akan disebutkan kemudian pada hadits Ibnu Umar dan lainnya.

**49. Shalat di Kandang Kambing**



**J, 0** ,,,. I **/OJ**

1

0

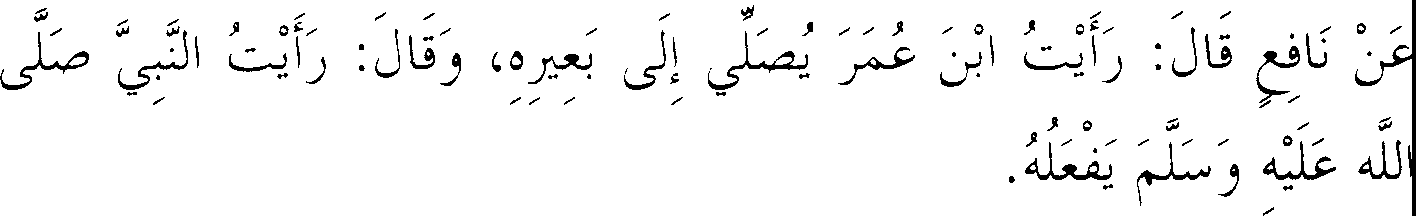
429. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW shalat di kandang kambing." Kemudian setelah itu aku mendengarnya berkata, "Beliau shalat di kandang-kandang kambing sebelum dibangunnya masjid."

**Keterangan Hadits:**

(Shalat di kandang-kandang kambing), maksudnya di tempat­ tempat biasanya kambing berkumpul. Adapun hadits Anas merupakan penggalan daripada hadits sebelumnya. Dijelaskan juga bahwa beliau SAW selalu shalat di mana saja ketika waktu shalat tiba, baik ketika berada di tempat-tempat perkumpulan kambing ataupun lainnya. Lalu di sini dijelaskan bahwa ha! tersebut berlangsung sebelum dibangunnya masjid. Kemudian setelah dibangunnya masjid, maka beliau tidak lagi shalat selain di masjid, kecuali bila keadaan terpaksa.

lbnu Baththal berkata, "Hadits ini merupakan dalil yang menolak pendapat Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa air kencing kambing serta kotorannya adalah najis, sebab kandang kambing tidak lepas dari hal-hal yang demikian. Akan tetapi perkataan ini ditanggapi dengan mengatakan bahwa hukum asal sesuatu adalah suci, sementara apa yang dikatakan tadi hanyalah kondisi umum. Apabila terjadi kontradiksi antara hukum asal dengan kondisi umum, maka hukum asal harus lebih dikedepankan. Tambahan penjelasan mengenai ha! ini telah diterangkan dalam kitab 'Thaharah (bersuci)' pada bab 'Air Kencing Unta' ."

**50. Shalat di Kandang Unta**



430. Dari Nafi', dia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar shalat menghadap untanya dan berkata, 'Aku melihat Nabi **SAW** melakukannya'."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di kandang unta) Seakan-akan Imam Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa hadits-hadits yang menjelaskan perbedaan antara unta dan kambing tidak memenuhi syarat *shahih* menurutnya. Akan tetapi hadits-hadits tersebut memiliki jalur periwayatan yang cukup akurat; di antaranya hadits Jabir bin Samurah yang dikutip oleh Imam Muslim, had its Al Bara' bin Azib yang dikutip oleh Abu Daud, had its Abu Hurairah yang dikutip oleh Imam Tirmidzi, hadits Abdullah bin Mughaffal yang dikutip oleh An-Nasa'i dan hadits Sabrah bin Ma'bad yang dikutip oleh Ibnu Majah. Sebagian besar riwayat tersebut diungkapkan dengan lafazh *ma 'athin ibil* (tempat-tempat tinggal unta), sementara dalam had its Jabir bin Samurah dan Al Bara' dengan lafazh *mahaarik ihil* (tempat-tempat berderumnya unta). Demikian juga yang terdapat dalam hadits Sulaik yang dikutip oleh Ath-Thabrani. Lalu dalam hadits Sabrah bin Ma'bad dan Abu Hurairah yang dikutip oleh Imam Tirmidzi menggunakan lafazh *A 'thaan ihil* (tempat-tempat menetapnya unta). Dalam hadits Usaid bin Hudhair yang dikutip oleh Ath-Thabrani menggunakan lafazh *manakhil ibil* (tempat-tempat peristirahatan unta). Kemudian dalam hadits Abdullah bin Amr yang dikutip oleh Imam Ahmad dengan lafazh *marabidhil ibil* (tempat-tempat perhentian unta)." Oleh sebab itu, Imam Bukhari mengungkapkan dengan lafazh "Kandang atau tempat unta," karena lebih mcncakup lafazh-lafazh riwayat tersebut. Lafazh *ma 'athin* (tempat-tempat tinggal) lebih khusus daripada lafazh *mawadhi* (tempat-tempat), sebab *ma 'athin* hanyalah tempat unta di sekitar tempat air minum.

Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan shalat di tempat unta hanya berlaku khusus pada tempat unta yang berada di sekitar sumber air min um *(ma'athin)* dan bukan tempat-tempat unta yang lain. Lalu ada

pula yang mengatakan bahwa larangan itu berlaku bagi semua jenis tempat unta. Pandangan ini dinukil oleh penulis kitab *Al Mughni* dari Imam Ahmad.

Al lsmaili tidak sependapat dengan Imam Bukhari atas sikapnya yang berdalil dengan hadits lbnu Umar di atas untuk menyatakan bolehnya shalat di kandang unta, sebab perbuatan lbnu Umar yang shalat menghadap unta serta menjadikannya sebagai *sutrah* (pembatas) tidak berkonsekuensi bahwa shalat di kandang unta bukan ha! yang makruh. Namun perkataan Al lsmaili dijawab dengan mengatakan bahwa maksud Imam Bukhari adalah untuk mcngisyaratkan sebab larangan shalat di kandang unta, yaitu keberadaan unta sebagai syetan seperti disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mughaffal, dimana dikatakan bahwa sesungguhnya unta diciptakan dari syetan. Demikian pula yang disebutkan dalam had its Al Bara' bin Azib. Seakan-akan Imam Bukhari mengatakan, ''Andaikata ha! itu yang menjadi sebab shalat di kandang unta, maka shalat menghadap unta juga dilarang. Demikian juga shalat orang yang menungganginya.'' Sementara telah disebutkan melalui jalur yang *shahih* bahwa Nabi SAW biasa shalat sunah, di atas untanya, seperti yang akan disebutkan pada bab-bab tentang shalat Witir. Sebagian ulama membedakan antara satu ekor unta dengan gerombolan unta, karena dalam kondisi bergerombol unta akan menimbulkan gerakan-gerakan liar yang menyebabkan rasa was-was dalam hati orang yang shalat. Berbeda dengan shalat saat menungganginya atau menghadap kepada satu ekor unta yang terikat. Pembahasan hadits lbnu Umar akan dijelaskan pada bab-bab tentang *sutrah* (tabir) saat shalat.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebab perbedaan larangan shalat di kandang unta dan kambing, adalah karena kebiasaan para pemilik (penggembala) unta yang suka buang hajat besar di sekitar kandang atau tempat unta, sehingga kandang-kandang tersebut tercemar oleh najis. Sedangkan kebiasaan para pemilik kambing tidaklah demikian. Keterangan ini dinukil oleh Ath-Thahav,i dari Syarik, namun Imam Ath-Thahawi menganggap pendapat tersebut berlebih-lebihan.

Demikian pula dia menganggap keliru mereka yang mengatakan sebab pelarangan shalat di kandang unta adalah karena tempat-tempat tersebut tidak luput dari air kencing dan kotoran unta. Sementara tempat­ tempat kambing juga mengalami hal serupa. Dia mengatakan, "Sesungguhnya analogi menyatakan tidak adanya perbedaan antara unta dan kambing baik dalam shalat maupun perkara-perkara lain", seperti madzhabnya (Hanafi). Akan tetapi, pernyataan itu ditanggapi bahwa ia menyalahi hadits-hadits *shahih* yang dengan tegas menyatakan perbedaan

antara keduanya. Dengan demikian, qiyas (analogi) tersebut dianggap keliru. Karena menurut kesepakatan ulama, apabila suatu hadits telah terbukti kebenarannya, maka semua analogi yang menyalahinya menjadi batal.

Akan tetapi sebagian imam memadukan antara cakupan global yang terdapat pada sabda Rasulullah, *"Dijadikan bagiku bumi sebagai ma!>jid dan untuk bersuci",* dengan hadits-hadits dalam masalah ini. Mereka memahami larangan untuk shalat di tempat unta hanya berindikasi *karahiyah tanzih* (tidak disukai karena menyalahi perbuatan yang lebih utama) dan pandangan ini lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

**Catatan Penting**

Dalam *j;fusnad Imam Ahmad* dari hadits Abdullah bin Umar disebutkan balnva Nabi SAW biasa shalat di kandang-kandang kambing dan tidak shalat di kandang unta maupun sapi. Tapi sanad hadits ini *dha 'if* (lemah). Kalau had its ini terbukti benar, maka hukum sapi sama dengan hukum unta. Berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Mundzir, yang menyatakan bahwa hukum shalat di tempat sapi sama seperti hukum shalat di tempat kambing.

**51. Barangsiapa yang Shalat Sementara Di hadapannya Terdapat Perapian atau Api maupun Sesuatu yang Disembah, sedangkan Ia**

**Mengharapkan Keridhaan Allah**

 :J *J.* f ;;.f : ;)1 J :,

- ,,,

*,::,* / /

. j.:,f d:, 81 :} *f* :r-L:,

Az-Zuhri berkata, "Anas bin Malik, telah mengabarkan kepadaku, dia berkata, 'Telah ditampakkan kepadaku neraka dan aku sedang shalat' ."

.J.ll *Jo* .J.ll J *µ*

I :JL; *u J.* .J.ll

.;;, **.;;,J** .;;,,,, .;;,

I

/ .f r:;I 1 ) 81 ) :J / / :,

431. Dari Abdullah bin Abbas, dia bcrkata, "Terjadi gerhana matahari, maka Rasulullah SAW shalat kemudian bersabda, *'Diperlihatkan kepadaku neraka (api), maka uku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih buruk dan menakutkcm daripada hari ini* '."

**Keterangan Hadits:**

Maksud disebutkannya perapian dalam judul bab padahal disebutkan ·'api" setelahnya adalah untuk memberi penekanan terhadap ha! itu, karena penganut agama Majusi (penyembah api) hanya menyembah api dalam keadaan menyala seperti yang ada pada perapian. Imam Bukhari mengisyaratkan dengan perkataannya ini akan riwayat yang dinukil dari Ibnu Sirin bahwa dia tidak suka shalat menghadap perapian, seraya bcrkata, --1a adalah rumah api."' Riwayat ini disebutkan oleh lbnu Abi Syaibah.

(Maupun sesuatu) Ini adalah penyebutan lafazh umum setelah lafazh khusus. Dalam hal ini termasuk pula matahari, berhala. patung dan sebagainya. Maksudnya, hal-hal tersebut berada di antara orang yang shalat dan kiblat.

**.r--AJI JLJ:,** *(Az-Zuhri berkata)* lni adalah penggalan hadits yang panjang seperti yang akan disebutkan beserta sanadnya pada bab "Waktu Shalat Zhuhur." Bagian lain dari hadits ini telah disebutkan pada kitab

"Ilmu". Lafazh seperti di atas juga disebutkan pada kitab ··At-Tauhid''.

Adapun hadits lbnu Abbas akan dibahas secara lengkap pada shalat *Khusuf* (gerhana), dimana beliau akan menyebutkannya kembali lengkap dengan sanad seperti di atas. Sebagian hadits Ibnu Abbas ini telah disebutkan pada kitab ..Iman".

Al lsrnaili rnengkritik sikap Imam Bukhari sehubungan dengan judul bab ini. Dia mengatakan balma api ::,ang diperlihatkan Allah SWT kepada Nabi-Nya tidak sarna dengan api *:* ang disembah oleh suatu kaum, dimana mereka rnenghadap kepadanya saat shalat. Lalu lbnu At-Tin berkata, ·'Tidak ada dalil dalam hadits ini yang berhubungan dengan judul bab, sebab beliau SAW rnelakukan ha! itu bukan atas kernauan sendiri. Akan tetapi, ha! itu hanya ditampakkan kepadanya untuk suatu maksud yang dikehendaki Allah S\VT berupa peringatan bagi para hamba-Nya." Namun perkataan ini ditanggapi dengan mengatakan bahwa hukum dalam rnasalah ini adalah sama meskipun dilakukan dengan sengaja atau tidak, sebab beliau SAW tidak dibiarkan berada dalam kebatilan. Maka, ha! ini menunjukkan bahwa perbuatan seperti itu

diperbolehkan. Perbedaan yang dikemukakan oleh Al Ismaili antara kesengajaan dan bukan meskipun cukup beralasan, tetapi kesesuaian antara judul bab dengan hadits di bawahnya secara garis besar adalah adanya api di depan orang yang sedang shalat.

Menurut saya, Imam Bukhari tidak menyatakan hukum secara tegas pada judul bab, baik makruh atau yang lainnya. Mungkin maksud beliau adalah membedakan antara orang yang shalat menghadap sesuatu dari hal-hal tersebut sementara terdapat kemampuan untuk menghilangkannya atau berpaling darinya, dengan orang yang tidak memiliki kcmampuan seperti itu. Maka untuk bagian kedua ini tidaklah makruh, dan inilah yang sesuai dengan kedua hadits yang disebutkan dalam bab ini. Adapun untuk bagian pertama hukumnya makruh, sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits lbnu Abbas tentang masalah patung. Dcmikian pula scperti dikutip oleh Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Sirin, bahwa ia tidak menyukai shalat menghadap perapian atau rumah ap1.

Sebagian ulama *muta 'akhirin* turut mengkritik Imam Bukhari dalam masalah di atas. Mereka mengatakan, .;Tidak ada indikasi dalam hadits di atas bahwa shalat menghadap api atau yang sepe11inya bukan hal yang makruh. Sebab beliau SAW bersabda, • *Diperlihatkan kepadaku neraka (api)* '. Tidak menjadi keharusan jika api tersebut berada di depan, dimana beliau menghadap kepadanya. Bahkan bisa saja posisinya berada di sebelah kanan atau kiri maupun di tempat lain." Mereka mengatakan pula, "Ada kemungkinan hal tersebut diperlihatkan kepadanya sesaat sebclum memulai shalat.'' Seakan-akan Imam Bukhari telah mcmperkirakan kritikan ini. oleh sebab itu beliau telah mengavvali pcmbicaraan pada bab ini dengan hadits *mu 'allaq* (tanpa sanad) dari lbnu Abbas, dimana dikatakan, *"Ditampakkan kepadaku neraka (api) dan aku sedang shalat".* Adapun kebcradaan api tersebut di hadapannya. maka konteks hadits lbnu Abbas berindikasi ke arah itu. Di dalamnya disebutkan bahwa para sahabat berkata kepada beliau SA\\' setelah sclesai shalat, ;.Wahai Rasulullah, kami melihat engkau mengambil sesuatu di tempatmu kemudian kami melihat engkau melangkah mundur." Beliau SAW mengatakan. balm a hal tersebut dilakukan karena beliau melihat neraka (api).

Adapun had its Anas yang disebutkan sccara *mu'allaq* (tanpa sanad) di tempat ini, akan disebutkan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab "tauhid'' beserta sanadnya (maushul) dengan lafazh, "Sungguh baru saja telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka (api) pada tembok ini, sementara aku melakukan shalat". Ri\vayat ini sekaligus menjawab

pandangan yang membedakan antara posisi api yang jauh dan posisi api yang dekat dengan orang yang shalat.

**52. Tidak Disukai Shalat di Pekuburan**



**J J** /. ,,, **J** ,,,

J *'J'\_,*

.1 p,

432. Dari Umar, dari Nabi **SAW,** beliau bersabda, *"Lakukanlah* ***di*** *rumah-rumah kamu sebagian dari shalat-shalat kamu, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan.* "

**Keterangan Hadits:**

(Bab tidak disukai shalat di pekuburan) Pernyataan ini disimpulkan oleh Imam Bukhari dari lafazh hadits. *"Jcmganlah kamu menjadikan rumah-rumah itu sebagai kuburan."* Yakni bahwasanya kuburan bukanlah tempat ibadah, sehingga ibadah di tempat itu tidak disukai. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa riwayat yang dikutip oleh Abu Daud dan Imam Tirmidzi tidak memenuhi persyaratan *shahih* beliau, yaitu hadits Abu Sa'id Al Khudri yang dinukil melalui jalur *marfu'* (sampai kepada Nabi **SAW),** *"·Bumi semuanya adalah masjid kecuali pekuburan dan kamar mandi."* Para perawinya tsiqah, akan tetapi terjadi perselisihan, apakah ini hadits *maushul* (memiliki silsilah periwayatan yang bersambung) ataukah *murscd* (tanpa menyebut perawi yang menerima dari Nabi SAW). Meskipun demikian, Al Hakim dan lbnu Hibban menggolongkannya sebagai hadits *shahih.*

*(dari shalat-shalat kamu)* Imam Al Qurthubi berkata,

"Lafazh :: . (dari) pada hadits ini bermakna ·sebagian' dan maksudnya

adalah shalat-shalat sunah. Hal ini berdasarkan riwayat yang dinukil oleh Imam Muslim dari hadits Jabir dari Nabi SAW, *"Apabila salah seorang di antara kalian menyelesaikan shalat di masjid, maka hendaklah melakukan sebagian shalat di rumahnya* '." Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidak ada keterangan yang menghapus kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah shalat fardhu.

Sernentara Al Qadhi Iyadh telah rnenukil dari sebagian ularna, bahwa rnakna hadits di atas adalah, "Lakukanlah sebagian shalat fardhu di rurnah-rurnah kalian, agar orang-orang yang tidak keluar melaksanakan shalat di masjid dapat rnem:ontoh kalian, seperti wanita atau selain mereka." pernyataan ini meski ada kemungkinan masuk dalam cakupan hadits, akan tetapi pendapat pertama lebih tepat. Bahkan Syaikh Muhyiddin secara berlebihan mengatakan, "Tidak boleh memberi makna hadits di atas dengan shalat fardhu."

Lalu Al Ismaili mengkritik Imam Bukhari sehubungan dengan judul bab ini. Dia berkata, ""Hadits yang disebutkan berindikasi tidak disukainya shalat di kuburan, bukan di pekuburan.'' Untuk itu saya (lbnu Hajar) katakan, hadits di atas telah dinukil dengan lafazh "pekuburan" seperti dikutip oleh Imam fvluslim dari hadits Abu Hurairah, *"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti pekuburan."*

lbnu At-Tin berkata, ·'Imam Bukhari menafsirkan hadits di atas bahwa shalat di pekuburan tidaklah disukai, sementara sejumlah ulama menafsirkan bahwa makna yang dimaksud adalah anjuran untuk shalat di rumah, sebab orang rnati tidak rnelaksanakan shalat. Berdasarkan pernahaman ini, seakan-akan Nabi SAW bersabda, *'Janganlah kalian seperti orang-orang mati yang tidak melakukan shalat di rumah-rumah mereka* ', *yakni kuburan-kuburan."* Lalu beliau rnenarnbahkan, "Adapun boleh tidaknya shalat di pekuburan, tidak ada dalam hadits indikasi ke arah itu."

Saya (lbnu Hajar) katakan, apabila yang dirnaksudkan Imam Bukhari adalah dari segi tekstual, rnaka perkataannya dapat diterima. Sedangkan jika yang dimaksud menafikan (rneniadakan) hal itu secara mutlak, maka perkataannya tidak tepat. Karena, pada pembahasan terdahulu kami telah rnenyebutkan sisi penetapan hukurn (istimbath) dari hadits yang dimaksud.

Kemudian disebutkan dalarn kitab *An-Nihayah* (rnengikuti pandangan Al Muthali') bahwa penafsiran Imam Bukhari kurang tepat, dan sesungguhnya penafsiran paling tepat adalah pandangan mereka yang rnengatakan, "Makna hadits di atas adalah orang yang rnati tidak melakukan shalat di dalam kuburnya."

Sementara fbnu Mundzir telah menukil dari sejurnlah ulama bahwa rnereka menjadikan hadits dalam bab ini sebagai dalil untuk rnenyatakan bahwa pekuburan bukan tempat shalat. Demikian pula dinukil oleh Al

*BagJJ.2w) ,h),wll ii1.2b ,f)wl/ J?l/'&d'lt selt.:? Al AJ7.:?@@go/ Lg/{! IOfl{f*

\fundzir mengatakan, "Ada kernungkinan yang dimaksud adalah, jangan

kalian menjadikan rumah sebagai tempat untuk tidur saja dimana kalian tidak melakukan shalat di dalamnya. Karena sesungguhnya tidur adalah saudaranya mati, sementara orang yang mati tidak melakukan shalat." Selanjutnya At-Turbisyti mengatakan, '"Ringkasnya, hadits di atas mencakup empat makna", lalu beliau menyebutkan tiga makna terdahulu. Sedangkan keempatnya adalah, "Kemungkinan yang dimaksud bahwa orang yang tidak shalat di rumahnya telah menjadikan dirinya seperti orang mati dan rumahnya seperti kuburan." Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan ini didukung oleh riwayat Imam Muslim, "Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya seperti orang yang hidup dan orang yang mati.''

Al Khaththabi berkata, "Adapun orang yang menafsirkan hadits di atas sebagai larangan untuk mengubur mayat di rumah-rumah, maka penafsiran seperti itu tidak berdasarkan dalil. Karena Rasulullah SAW telah dimakamkan di rumahnya yang diternpati pada saat rnasih hidup."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa )ang beliau klairn sebagai penafsiran, sesungguhnya justru rnerupakan makna lahiriah had its di atas. Khususnya apabila larangan ditcmpatkan sebagai hukurn yang terpisah dari perintah. Adapun argurnentasi yang ia ajukan untuk mendukung pandangannya telah ditanggapi oleh Al Karrnani. Dia berkata, "Barangkali yang dernikian itu (dikubur di rurnah -penerj) terrnasuk kekhususan beliau SAW. Telah diriwayatkan, bahwa para nabi dikubur di mana mereka meninggal.''

Saya (lbnu Hajar) katakan, riwayat yang dimaksud dinukil oleh Ibnu Majah bersama hadits lbnu Abbas dari Abu Bakar dari Nabi SAW, *"Tidaklah seorang nabi diwafatkan melainkan dikubur di mana ia wafat."* Dalam sanadnya terdapat Husain bin Abdullah Al Hasyimi, seorang perawi yang lernah. Hadits tersebut rnemiliki jalur periwayatan lain namun *mursal* (tanpa menyebut perawi yang menukil dari Nabi SAW -penerj), seperti disebutkan oleh Imam Al Baihaqi dalam kitab *Ad­ Dala 'ii.*

Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab *Asy-Syama 'ii* serta An­ Nasa'i dalam kitab *Sunan Al Kubra* melalui jalur Salim bin Ubaid Al Asyja'i (salah seorang sahabat) dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa dikatakan kepadanya, "Di manakah Rasulullah SAW akan dimakamkan?" Maka dia berkata, *"Di tempat di mana Allah SWT mencabut ruhnya, karena sesungguhnya ruhnya tidaklah dicabut melainkan di tempat yang baik."* Sanadnya *shahih* namun jalurnya

*mauquf* (hanya sampai pada sahabat). Sementara indikasi hadits sebelumnya lebih tegas. Apabila dikuburnya beliau SAW di rumahnya merupakan kekhususan baginya, maka bukan suatu ha! yang mustahil bila selain beliau dilarang untuk melakukan ha] serupa. Bahkan kesimpulan ini sangat berdasarkan dalil, karena dengan terus-menerus mengubur di rumah-rumah niscaya akan merubah rumah tersebut menjadi pekuburan, akibatnya shalat di dalamnya pun menjadi makruh (tidak disukai). Sementara hadits Abu Hurairah yang dikutip oleh Imam Muslim jauh lebih tegas dari hadits dalam bab ini, yaitu sabda beliau SAW, *"Janganjadikan rumah-rumah kalian sebagai pekuburan."* Makna lahiriah hadits ini berkonsekuensi larangan mengubur di rumah-rumah secara mutlak, *wallahu a 'lam.*

**53. Shalat di Tempat yang Dibinasakan dan Diadzab**

,,, ,.. ,,, ,,, - ,,, ,.,

Jt; ; 1 *;j* <lJI jf J J

Disebutkan bahwa Ali tidak suka shalat di tempat reruntuhan dan puing-puing negeri Babilonia.

J <lJI <lJI J\_; jf <lJI *J.* <lJI

,., ,... - ,,, ,,, ,., ,.,

**J. ,.,Q.,,** , Q,.-:;;, :;;, **Q** / ,., **J.** / ,,,,,,

*:J'fa, \_p,*

1; 0µ , t;1; of :11 ':'. 1 l\_,G:-Ji *:1* :Ju

,., ,., ,... ,,, ,...

,,,, **J** ,,, ,., **J** ,,,,,,,

.° *);L,o\* (: *')*

,·1 I.l Jj )\j • *<'\.;'*

I •• • *y----* .

433. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian masuk kepada mereka yang diadzab itu kecuali kalian dalam keadaan menangis. Apabila kalian tidak menangis maka janganlah masuk ke tempat mereka, agar apa yang menimpa mereka tidak menimpa kalian."*

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di tern pat-ternpat yang dibinasakan dan diadzab). Yakni apa hukumnya? Lalu beliau menyebutkan "adzab" setelah lafazh

·•dibinasakan" merupakan gaya bahasa penyebutan kata khusus setelah kata yang umum. Sebab, kebinasaan merupakan bagian dari adzab.

01*'jJ.;.J (disebutkan bahwa Ali)* Atsar (berita) ini diriwayatkan oleh lbnu Abi Syaibah melalui jalur Abdullah bin Abi Al Muhil. Dia berkata, ·'Kami bersama Ali, lalu melewati tempat yang dibinasakan di

negeri Babilonia. Maka, beliau tidak melakukan shalat hingga melewati tempat tersebut.'' Dari jalur lain dari Ali disebutkan bahwa dia berkata, "Aku tidak akan shalat di bumi yang telah dibinasakan Allah, sebanyak tiga kali.'' Secara lahiriah perkataan "sebanyak tiga kali" tidak berkaitan dengan lafazh "dibinasakan", sebab tempat tersebut hanya sekali saja dibinasakan. Namun, yang dimaksud adalah Ali mengucapkan perkataan tadi sebanyak tiga kali.

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan jalur *marfu'* (sampai kepada Nabi **SAW)** melalui jalur lain dari Ali, *"Aku telah dilarang oleh kekasihku SAW untuk shalat di bumi Babilonia, karena ia terlaknat."* Namun dalam sanad riwayat ini terdapat kelemahan. Adapun yang sesuai dengan riwayat *mu 'allaq* Imam Bukhari adalah apa yang telah disebutkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan "kebinasaan" dalam hadits di atas adalah apa yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, *"A1aka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari pondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.* " (Qs. An-Nahl(l 6): 26)

Telah disebutkan oleh ahli tafsir dan para penukil berita bahwa yang dimaksud dengan ayat Allah di atas adalah; Namrudz bin Kan'an telah membangun sebuah bangunan yang sangat megah di negeri Babilonia. Dikatakan ketinggiannya mencapai lima ribu hasta. Maka, Allah SWT membinasakannya beserta mereka.

Al Khaththabi berkata, "Aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang mengharamkan shalat di negeri Babilonia. Adapun atsar yang dinukil dari Ali -jika ternyata benar- maka mungkin yang beliau maksud adalah menjadikannya sebagai tempat mukim. Sebab apabila seseorang bermukim di sana, maka pasti dia juga akan melaksanakan shalat di sana. Dia menyebutkan akibat namun yang dimaksud adalah penyebabnya. Dia berkata, 'Maka ada kemungkinan larangan tersebut hanya khusus bagi Ali sebagai peringatan baginya atas fitnah yang dihadapinya di negeri Irak'." Saya (Ibnu Hajar) katakan, konteks kisah Ali yang pertama menjadikan penafsiran ini sesuatu yang mustahil. *Wallahu a'lam.*

1};:-:.U ½ *(janganlah kalian masuk)* Larangan ini diucapkan saat para sahabat bersama Nabi SAW melewati suatu tempat bernama *Al Hijr* di negeri Tsamud, ketika mereka menuju Tabuk. Imam Bukhari telah

menyatakan ha! itu secara tegas pada pembahasan tentang kisah para nabi, melalui jalur lain dari Ibnu Umar.

*;.J?'u.* 1.r--1 *fa* 0i ! *(kecuali kalian dalam keadaan menangis)* Kondisi seperti ini tidak hanya pada permulaan memasukinya, akan tetapi selama berada di tempat itu. Adapun menetap di tempat tersebut, maka perbuatan lebih utama lagi untuk dilakukan. Bahkan, Nabi SAW tidak pernah singgah sesaat pun di tempat itu.

, ,

Ibnu Baththal berkata. --Lafazh hadits ini merupakan keterangan bolehnya shalat di tempat tersebut, sebab shalat merupakan saat untuk menangis dan merendahkan diri." Seakan-akan beliau mengisyaratkan ketidaksesuaian hadits dengan atsar dari Ali RA. Oleh karena itu saya (Ibnu Hajar) katakan, sesungguhnya hadits yang dimaksud sesuai dengan Atsar dari Ali RA. Hal ini dapat ditinjau bahwa dalam hadits maupun atsar terdapat keterangan tidak adanya singgah di tempat tersebut, seperti disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab "Al Maghazi", dimana pada bagian akhir hadits disebutkan, *·'Kemudian Rasulullah SAW menundukkan kepalanya dan mempercepat langkahnya hingga keluar dari lembah tersebut."* Riwayat ini menunjukkan bahwa beliau SAW tidak singgah dan tidak pula melakukan shalat di tempat itu, seperti yang dilakukan oleh Ali RA di negeri Babilonia.

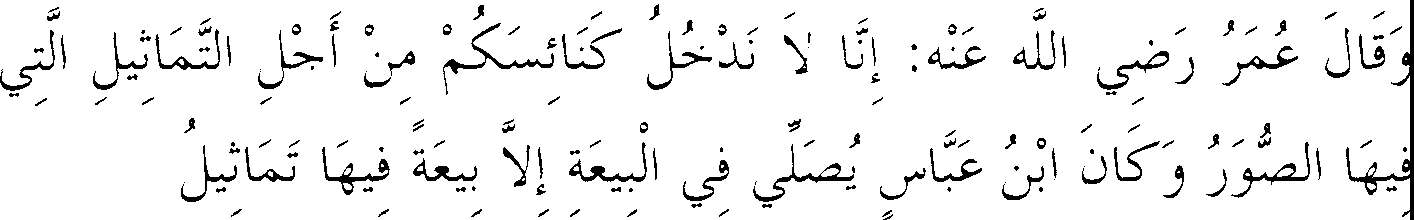
Imam Hakim meriwayatkan dalam kitab *Al Iklil* dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, •'Aku melihat seorang laki-laki datang membawa cincin yang ia temukan di *Al Hijr* di rumah orang-orang yang diadzab, maka Nabi SAW berpaling darinya seraya menutup muka dengan tangannya agar tidak melihatnya. Lalu beliau SAW bersabda, *'Buanglah cinein itu* '. Orang itu pun membuangnya." Akan tetapi sanad hadits ini lemah. Selanjutnya akan dijelaskan larangan Nabi SAW untuk minum air di negeri yang diadzab dalam kisah para nabi.

½ *(agar tidak menimpa kamu)* Imam Bukhari menukil dalam pembahasan kisah para nabi dengan lafazh 0i yakni khawatir akan menimpa kamu. Adapun konteks kekhawatiran ini adalah bahwasanya tangisan akan mendorong pelakunya untuk berpikir dan mengambil pelajaran. Seakan-akan beliau memerintahkan mereka untuk berpikir tentang keadaan yang dapat membuat seseorang menangis, yaitu

takdir Allah SWT atas kaum kafir tersebut, padahal Allah telah mengukuhkan mereka di muka bumi serta memberi kesempatan yang lama kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan kemurkaan dan adzab yang pedih kepada mereka. Allah SWT adalah Dzat yang membolak­ balikkan hati, tidak ada jaminan bagi seorang mukmin bila akhir hidupnya tidak seperti itu. Demikian pula dengan merenungkan bagaimana kaum tersebut telah membalas nikmat Allah SWT dengan kekufuran, dan Allah S\VT telah rnemberi kesernpatan bagi mereka untuk berpikir mengenai hal-hal yang dapat melahirkan keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Barangsiapa yang rnelewati negeri rnereka lalu tidak berpikir tentang sesuatu yang mernbuat seseorang menangis karena rnengarnbil pelajaran dari keadaan mereka, rnaka orang ini telah lalai seperti halnya rnereka dan sikap itu rnenunjukkan hati yang keras. Maka, tidak ada rasa arnan bila sikapnya itu akan rnenyeretnya hingga rnelakukan perbuatan seperti rnereka yang dibinasakan. Untuk itu terjawablah pertanyaan orang yang mengatakan, "Bagairnana rnungkin adzab orang zhalim merembet kepada orang yang tidak zhalim''. Sebab berdasarkan penjelasan tadi, rnaka mungkin saja orang itu menjadi zhalim dan diadzab karena kezhalimannya.

Hadits di atas menganjurkan untuk bersikap mawas diri, serta larangan untuk bermukim di negeri orang-orang yang telah ditimpa adzab. Bahkan, diperintahkan bergegas saat rnelewatinya. Hal ini telah diisyaratkan dalarn firrnan Allah SWT. *..Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berhuat terhadap mereka.''* (Qs. lbraahiim (14): 45)

**54. Shalat di *Bi'ah* (tempat Ibadah Kaum Nasrani)**



Urnar RA berkata, "Sesungguhnya karni tidak rnemasuki gereja­ gereja kalian karena adanya patung-patung yang bergambar. lbnu Abbas shalat di *bi'ah* kecuali *bi'ah* yang ada patung-patung.

JJ1 JJ1 J ) *j* a:f/ 0f ;\_: ,H

rf;/... rLJ

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

**J** ,,, ,,, ,,,,,,,,, **J ,,,J,,,** I) ,,, ***t***

0-4 4-:-' I 4-l J

J:,:aJI jj *' J* I \

r

,,, ,., ,,, ,,, ,., ,,, ,,,

I 0 l l *2-J.J)* : .} :, JJ1 JJ1 J J

,., ,,, ,,, .,,, ,., ,,,

\ **9 IJ: J** I **oj** 1:,:; c:-1 1 )} c:-1 1

,., ,,, .,..

,,. ,.,.,, ,,, ,., ,,,

**,.-Q o,,,o,.,,,,,.** ,,,,

.J.ll -1::...11 JJ\", "...:'.,.1-W.1J I

/ / /

434. Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Ummu Salamah menyebutkan kepada Rasulullah SAW gereja yang ia saksikan di negeri Habasyah yang bernama gereja Mariyah. la mengatakan kepada beliau SAW gambar-gambar yang dia lihat, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka itu adalah kaum, jika di antara mereka ada hamba shalih atau laki-laki shalih- meninggal dunia, maka mereka membangun masjid di atas kuburnya. Lalu mereka menggambar di dalamnya gambar-gambar tersebut. Mereka itulah seburuk-buruk ciptaan di hadirat Allah."*

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di dalam *bi'ah)* yakni rumah peribadatan orang-orang Nashrani. Penulis kitab *Al Muhkam* berkata, "Bi'ah adalah tempat peribadatan bagi rahib." Dikatakan pula bahwa *bi 'ah* adalah gereja. Pandangan kedua ini yang menjadi patokan. Termasuk dalam kategori bi'ah adalah gereja, rumah tempat mereka mengajar, tempat peribadatan,

rumah-rumah.berhala, rumah api dan sepertinya .

1 *(yang ada di dalamnya)* Atsar (berita) ini telah disebutkan

secara *maushul* (sanad bersambung) oleh Abdurrazzaq melalui jalur Aslam (mantan budak Umar), dia berkata, "Ketika Umar datang ke Syam, maka seorang laki-laki Nasrani membuatkan makanan untuknya dan orang itu termasuk pembesar mereka. Laki-laki tersebut berkata, 'Aku senang jika Anda mendatangiku dan memberi kemuliaan kepadaku'. Maka Umar berkata kepadanya. ·sesungguhnya kami tidak masuk gereja-gereja kalian karena gambar-gambar yang ada di dalamnya' ." Yang dimaksud dengan gambar adalah patung. Laki-laki yang dimaksud sebagai pembesar mereka adalah Kostantin. Nama beliau ini disebutkan oleh Maslamah bin Abdullah Al Juhani dari pamannya, Abu Masja'ah bin Rub"i. dari Umar dalam sebuah kisah yang panjang.

**...,...W** I **L.S'"j** *(dan !bnu Abbas).* Riwayat ini disebutkan beserta sanadn' ya oleh Al Baghavvi dalam kitab *Al .la 'diyat* dcngan tambahan, "Apabila di dalamnya ada patung, maka ia keluar dan shalat di tengah guyuran hujan". Tclah discbutkan pada bab ..Shalat dcngan Mcnghadap Perapian" bahwa kedua bab ini tidak kontradiksi. sebab makruhnya pcrbuatan seperti itu hanyalah karena adanya unsur kesengajaan.

Matan (materi) hadits di atas tclah dibahas sebelum lima bab diatas. Adapun kesesuaiannya dengan judul bab terdapat pada sabda beliau **SAW,** *·'Afereka membangun mmjid di atas kuburnya''.* Dalam hal ini terdapat larangan bagi seorang muslim untuk shalat di gercja. karena dengan shalat dalam gereja berarti telah menjadikannya sebagai masjid. *Wallahu a 'lam.*

- Ji1 f,- Ji1 J *y*J , *J.*

1. **Bab**

'1*y*,. ci .-

\ , , +:,

*u* . '--'.

Ji, ,u. ,J' G "*,*,.*j--->'*

,,, ,,,

/

,,, u

*,;:,* ,,, ,,,

*P***J***.*

j ;,.a.\_ cj\_; :,

**J.** ,,, ,,, 0 ,,, **J** / .,,,,, ,., ,,,,,,

a : J , J

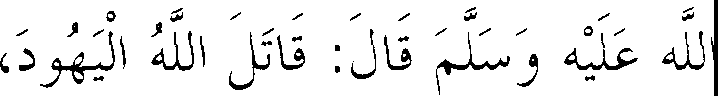
IJ \ 0):aJ13 *\* <lll £ ;:,

/ /

/

.1 . G i

435-436. Dari Aisyah dan Abdullah bin Abbas mereka berkata, "Ketika turun (kematian) kepada Rasulullah SA \V. beliau menutupkan *khamisah* miliknya ke wajahnya -apabila perasaannya membaik beliau menyingkap pakaian terse but dari \\ ajahnya dan bersabda- (sedang beliau dalam kondisi demikian), *·Semoga .-Woh me!aknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan k11b11ro11 puro 1whi mereka sebagai masjid'.* Beliau memperingatkan atas apa yang mereka lakukan.''

<lj\ J J\ ;;; u-1\

-

/ /

1

. G i

,,,

p **J** 1J**J**

,,,,

437. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah membunuh orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid."

**Keterangan Hadits:**

(Bab) Demikian dalam sebagian besar riwayat, yakni tanpa judul. Sementara dalam sebagian riwayat lafadz "bab" juga tidak disebutkan. Kami telah membahas bahwa yang demikian itu sebagai pemisah antar bab, dimana ia memiliki kaitan dengan bab sebelumnya. Adapun kesamaan antara keduanya adalah peringatan atau larangan menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid. Sepertinya beliau ingin menjelaskan bahwa perbuatan tersebut tercela, baik disertai gambar (patung) maupun tidak.

**J;** *(ketika turun)* Subjek atau pelaku dalam kalimat ini tidak disebutkan, maksudnya adalah maut (kematian). Adapun *Al Khamisah* adalah pakaian yang memiliki gambar, seperti yang telah disebutkan.

is' **JAJ JL...ii** *(maka beliau bersabda sedang beliau dalam kondisi demikian)* Ada kemungkinan ha! itu diucapkan pada saat Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebutkan masalah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah. Sepertinya Rasulullah SAW telah mengetahui bahwa beliau akan segera kembali ke hadirat Allah sebab sakit yang dideritanya, maka beliau SAW merasa khawatir jika kuburnya nanti diagungkan oleh umatnya sebagaimana perbuatan orang-orang sebelumnya. Untuk itu, beliau SAW melaknat kaum Yahudi dan Nasrani sebagai celaan bagi siapa yang melakukan perbuatan mereka.

1\_, 1 *(mereka menjadikan)* Ini adalah kalimat yang menjelaskan

sebab adanya laknat. Seolah-olah ditanyakan kepadanya, "Apa yang menyebabkan mereka dilaknat?" Jawabnya, "Mereka menjadikan ... " dan seterusnya.

I j *(memperingatkan apa yang mereka lakukan)* Kalimat

m1 adalah perkataan perawi. Seakan-akan ia ditanya tentang hikmah disebutkannya ha! itu pada waktu tersebut, maka ia pun menjawab dengan perkataan ini.

Kemudian para ulama menanyakan penyebutan Iafazh .SJ I pada judul bab, karena kaum Yahudi memiliki nabi-nabi yang berbeda dengan

kaum Nasrani, dimana tidak ada seorangpun nabi antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, Nabi Isa tidak memiliki kuburan. Untuk jawaban masalah ini dapat dikatakan, bahwa mereka juga memiliki nabi-nabi namun tidak diutus dengan risalah tersendiri, seperti golongan *hawariyun* (para sahabat setia \;abi Isa) dan Maryam menurut salah satu pendapat. Atau lafazh *plural* (jamak) yang terdapat dalam lafazh. *·'Sahi-nabi mereka"'.* rnaksudnya nabi-nabi kaum Yahudi dan Nasrani. Ada pula kemungkinan yang dimaksud adalah para nabi dan pemuka di antara pcngikut mereka, maka beliau (Imam Bukhari) cukup menyebut dengan para nabi. Kemungkinan terakhir ini didukung oleh

riwayat Muslim dari jalur Jundub. :i.:>:-i,:\_.; *)* .. ( *J'\_,j* :,W: 1:,JL..S

,., I,,,.,.. I,,,., ,, ,,

*(Mereka menjadikan kuhuran nabi-nahi mereka serta orang-orang shalih di antara mereka sebagai mmjid-masjid).* Oleh sebab itu, Imam Bukhari

tidak menyebutkan kata ,..(, 1 secara tersendiri pada hadits sebelumnya yang berbunyi, 1 :,J1 **2:..,G** ,;! *(Apabila seorang laki-laki yang sha/ih di antara mereka meninggal dunia)* sebagaimana beliau tidak

menyebutkan pula kaum Yahudi secara terscndiri pada hadits berikutnya,

( *J'\_,j (Kuburan nabi-nabi mereka).*

Kemungkinan lain bahwa yang dimaksud dengan "menjadikan" di sini memiliki makna yang lebih umum yang mencakup perbuatan "memulai" maupun ·'mengikuti". Kaum Yahudi yang memulai sedangkan kaum Nasrani yang mengikutinya. Tidak diragukan lagi bahwa kaum Nasrani telah mengagungkan sebagian besar kuburan para nabi yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi.

1. **Sabda Nabi SA\V, *"Te/ah dijadikan untukku bumi sebagai masjid dan untuk bersuci."***

f : :, <lJI 01 J J :J 01 J *!t\_;.*

' *)½* \ g 1 J4 f r,:;

,,, .,, ,,, ,,, ,,,. .,,

i 1 )\*jJ*0-4 f:, l J I *J'*I*J )*

/ "

**o** , ,,,. ,,,. **J J** ,,,. ,,,. ,,,. **o** *$ I* .,, **o..-**

:?'

*:*- .;J G,:- *A.A* Jl 0 J , QI:; \J '

. ,/\\ fJ ,;;ts" J'OI *J1*

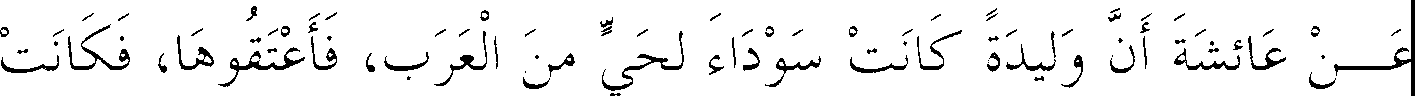
; ; ;

438. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Diberikan kepadaku lima ha/ yang be/um pernah diberikan kepada seorang pun di antara para nabi sebelumku; aku ditolong dengan rasa takut perjalanan sebulan, dijadikan bumi untukku sebagai masjid dan untuk bersuci. Siapa saja di antara umatku yang tiba waktu shalat kepadanya maka hendaklah ia melaksanakan shalat, dihala/kan bagiku harta rampasan perang, dan sesungguhnya para nabi sebelumku khusus diutus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus untuk manusia seluruhnya, dan diberikan kepadaku 5yafaat."*

**Keterangan Hadits:**

Hadits Jabir ini telah dibahas pada permulaan kitab tayamum. Imam Bukhari menyebutkan di tempat itu juga melalui jalur Muhammad bin Sinan dan Sa'id bin Nadhar. Akan tetapi di tempat tersebut beliau menyebutkannya berdasarkan lafazh Sa'id bin Nadhar, sedangkan di sini Imam Bukhari menyebutkan lafazh versi Sinan. Namun tidak ada perbedaan di antara kedua versi ini, baik dari segi matan (materi hadits) maupun sanad (silsilah periwayatan). Adapun maksud disebutkannya kembali hadits di atas, memiliki kemungkinan bahwa Imam Bukhari ingin menjelaskan pernyataan makruh (tidak disukai) pada bab-bab terdahulu tidaklah berindikasi haram, berdasarkan keumuman sabda beliau SAW, *"Dan dijadikan untukku bumi sebagai masjid'.* Yakni, setiap bagian dari bumi itu boleh dijadikan sebagai tempat sujud atau boleh dibangun di atasnya tempat shalat. Akan tetapi ada pula kemungkinan yang beliau maksudkan justru sebaliknya, dan hadits Jabir di tempat ini dibatasi oleh hadits-hadits tentang larangan shalat di tempat­ tempat tertentu seperti terdahulu. Namun kemungkinan pertama lebih tepat, karena hadits Jabir disebutkan dalam konteks penganugerahan nikmat sehingga cakupannya tidak pantas untuk dipersempit. Pernyataan ini tidak dapat dikritik dengan mengatakan bahwa shalat di tanah yang bernajis tidak sah hukumnya, sebab najis merupakan ha! yang datang kemudian, sedangkan yang dijadikan patokan adalah apa yang ada sebelumnya.

**57. Tidurnya Wanita di Masjid**



,,. / / ,,, / ;.!I,,, / / /

J ('+" :::Ju

::Ju *'\_);;,* i CG:r 'r

*1/* ,,. ,,. ,,.

,,,. ,,, fo **iJ,,.** ,,, ,,. ,,, ,,, ,,,

**Q** ' ;:, **0L; 0** ' *)* o} *)*

; 06



l ,

Ll.l )l JJ1:, :c.J\j ,4-J 1;":: *J;-* JJ J" ;; 1J

/ .. / ,,.

;;, ,,, 0 **J** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,. ,, \_,, ,,, o---,,, J 0

*i :! )* :

jj1 1..u : : ::Ju ::Ju , ;G::W1 o

)l 0:6j :c.J\j ,; b ;:, , ; 1513 , ::cj *J;:* : 1

4J J : ts- ::Ju - r-L:,

*fa* 1

,,,. ,,, ,,. ,,, **J** ,,,. ,,, / ,,,,. ;;, ,,. ;;, ;;, ;;,

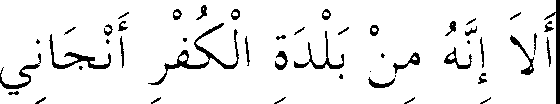
.JJ1

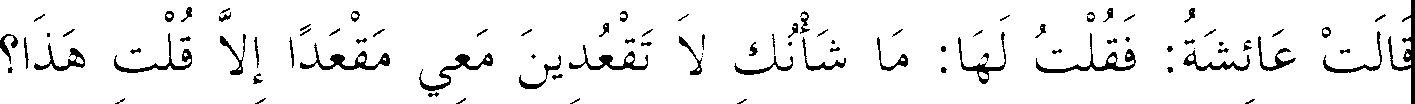
***r l:-->-***

**0** *}* ;;; .,,, *,,.: ,,.* **0** ,; ;,,, *:* **0** ,,, ,,, **;.ll** O O '£ O ,,,. O , ;.ll ,,.

, **o** , \; ***-.:....i* ::.:Ju** , **JI** \

::..J ;l b, ; ::J





" \_.\_;JI 1'i ,, - ·0 1

- , ,...:-;

-

-

439. Dari Aisyah, bahwa seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam milik suatu marga bangsa Arab mereka merdekakan dan tinggal bersama mereka. Ia berkata, ·'Suatu ketika anak perempuan mereka keluar dengan memakai selendang merah yang terbuat dari kulit.'' Ia berkata, "Ia meletakkannya -atau terjatuh darinya- maka lewatlah burung elang sedang kain selendang tersebut terge!etak di tanah. Burung elang mengira selendang itu adalah daging, maka ia pun menyambarnya.'' Ia berkata, "'Lalu mereka mencarinya namun tidak ditemukan.'' Ia berkata, "Akhirnya, mereka menuduhku mengambilnya.'' Ia berkata, "Mereka pun

mulai menggeledahnya hingga mereka memeriksa kemaluannya." Ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku masih berdiri bersama mereka hingga tiba-tiba lewat burung elang dan melemparkan selendang itu." la berkata, "Selendang tersebut jatuh tepat di antara mereka." la berkata, "Aku berkata, 'lnilah selendang yang kalian tuduh aku mengambilnya, sementara aku bersih dari semuanya dan inilah selendang itu'." Ia berkata, "Maka ia datang kepada Rasulullah SAW dan masuk Islam." Aisyah berkata, "Semenjak itu sahaya itu mendapatkan tempat tinggal berupa kemah atau gubuk di masjid." Ia berkata, "Maka ia biasa mendatangiku dan berbicara denganku." Ia berkata, "Maka ia tidak pernah duduk di hadapanku melainkan berkata:

*Dan hari selendang itu di antara keajaiban Tuhan kami. Sungguh Dari negeri kafir Dia menyelamatkanku.* "

Aisyah berkata, "Akupun bertanya kepadanya, kenapa kamu tidak sekalipun duduk bersamaku kecuali mengucapkan perkataan ini?" Aisyah berkata, "Maka ia pun menceritakan kepadaku cerita di atas."

**Keterangan Hadits:**

(Bab tidurnya wanita di masjid), maksudnya tinggal menetap di dalam masjid.

**fa :WJ** *(ia berkata: Suatu ketika keluarlah)* Yang berkata adalah wanita sahaya tadi. Aisyah menukil kisah ini darinya serta bait syair yang didendangkannya. Nama wanita tersebut tidak disebutkan oleh seorang pun di antara mereka yang menulis kitab tentang para perawi dalam *Shahih Bukhari.* Sayajuga tidak menemukan nama sahaya, kabilah tempat tinggalnya dan nama wanita remaja pemilik selendang.

J :,t *) (ia meletakkannya atau terjatuh darinya)* Ini merupakan keraguan dari perawi. Tsabit meriwayatkan dalam kitab *Ad­ Dala'ii* melalui jalur Abu Mu'awiyah dari Hisyam. Lalu dia menambahkan bahwa wanita remaja tadi adalah pengantin baru, maka ia masuk ke tempat mandi dan meletakkan selendangnya.

'J- '• **j** *µ (hingga mereka memeriksa kemaluannya)* Seakan­ akan kalimat ini adalah perkataan Aisyah, sebab jika tidak demikian maka seharusnya dikatakan "memeriksa kemaluanku". Demikianlah yang terdapat dalam riwayat Imam Bukhari pada pembahasan tentang masa­ masa jahiliyah dari riwayat Ali bin Mishar dari Hisyam. Maka secara

lahiriah kalimat ini adalah perkataan wanita sahaya tadi, hanya saja ia mengucapkannya dalam konteks kalimat untuk orang ketiga, untuk mengalihkan perhatian. Lalu Tsabit menambahkan pula dalam riwayatnya di ternpat ini, "la berkata, 'Aku pun berdoa kepada Allah untuk membebaskan diriku, maka datanglah burung elang sedang mereka melihatnya' ."

**Pelajaran yang dapat diambil**

I. Bolehnya bermalam dan tidur siang di masjid bagi kaum muslimin yang tidak memiliki tempat tinggaL baik laki-laki maupun perempuan, jika aman dari fitnah.

1. Bolehnya bernaung di dalam masj id dengan mendirikan kemah atau yang sepertinya.
2. Keluar dari negeri yang dapat menyebabkan ujian, fitnah atau cobaan, karena mungkin saja ia akan mendapatkan tempat yang lebih baik seperti yang dialami oleh wanita tersebut.
3. Keutamaan hijrah dari negeri kafir.
4. Dikabu!kannya doa orang yang dizha!imi meskipun dia orang kafir. Sebab, menurut konteks cerita di atas bahwa wanita tersebut masuk Islam setelah datang ke Madinah. *Wallahu a'lam.*

**58. Tidurnya Laki-laki di Masjid**

.;; ,,. ,,. **0** ,,. ,,. ,,,. ,,, ,,. ,,, ,,,.

*fa J.* -.r5 *y )\.;*rJj :

1 1 JL..(J

-,,,. *,:f,* ,,,, ,,. ,,, .,,. ,,, ,,.,

WI f*J.* JI . I *j 1) :,* J.ll

**0** ,,. ,,, ,,, ,,, **;;,J** ,,, ,,,. ,,,, ***.[J***

JL(,

,,. *,:1,* ,,. ,,,, ,,, ,,, ,,,,

,,. .,,. **JO J** .,,. ,,, ,,,

y i

..1)-,JI \ Jts"

Abu Qilabah berkata dari Anas, ·'Telah datang sekelompok orang dari suku 'Uk! kepada Nabi SAW, mereka berada di *shuffah."* Abdurrahman bin Abu Bakar, berkata "Adapun orang-orang yang tinggal di *shujfah* adalah fakir miskin."

\ ,,. -,., ,,,,,., -,,,

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| yy-f G | ;:, r | 0 | *J.* .ill\ ¥ J;,;.f :J | *y* |
|  |  | .:.L:, | <lll \/*A* :)J1 | j f |

440. Dari Nafi', dia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Abdullah bahwasanya ia biasa tidur -saat masih lajang dan tidak memiliki keluarga (istri)- di masjid Nabi SAW.

; ,<, <lJI \ J : :J 0 *y*

*),On* O; JLS' :GJ\j *}. \* '.j . iw - I • ffi :\_ii

*½.) -i!-* .\_. ,\_,- .'-' / -· -, , - I

,,, ;;, ;;, *:;:, }* ,,, /,,, // / ,,, ,..

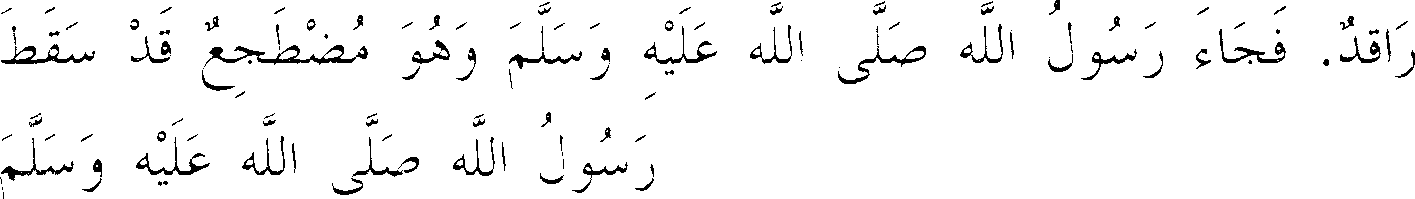
W <WI *)* <WI J , w *'-?* C ,2 ..:;,

*1*

\ ; <lli j :J :w; ;i \ :JCJ'i / :,

.,, ,,,

/



*F*

/

1)

1:,

.,,

;-, ;3

1; )

/ J / **J J** *}*

r..i

\_,,, J \_.,,► ,- *)* ,,,► J I ,,, ,,. **J 0,,, J** *)* ,,, **0** ,.,

. 1; \ *\j \* :J J *4:S,,*

*;1-* :::

441. Dari Saha! bin Sa·ad, dia berkata, ''Rasulullah SAW mendatangi rumah Fatimah dan tidak menemukan Ali di rumah, maka beliau bertanya. *'Dimanakah anak pamanmu?"* Ia menjawab, 'Telah terjadi sesuatu antara aku dan dia, maka ia marah kepadaku dan keluar tanpa tidur siang di sisiku·. Rasulullah **SAW** berc;abda kepada seseorang,

· *Lihat/ah, dimana ia berada'.* Maka orang itu datang dan berkata. 'Wahai Rasulullah, dia berada di masjid sedang tidur'. Rasulullah SAW datang, s.ementara dia sedang berbaring dan selendangnya telah jatuh dari sisi badannya dan dehu-debu menempel di tubuhnya. Maka Rasulullah SAW mengusap debu darinya dan bersabda. ·*Bangunlah wahai Abu Thurab (bapak debui, bangzmlah ,rnhai Abu Thurab'* ."

**Keterangan Hadits:**

(Bab tidurnya laki-laki di masjid) yakni bolehnya perbuatan tersebut. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama. Tapi ada pendapat yang diriwayatkan dari lbnu Abbas bahwa hukum perbuatan tersebut

adalah makruh (tidak disukai), kecuali bagi mereka yang ingin shalat Sedangkan pendapat dari lbnu Mas'ud menyatakan makruh secara mutlak. Sementara Imam Malik membedakan antara orang yang memiliki rumah dan yang tidak. Bagi mereka yang memiliki rumah maka tidak disukai tidur di masjid. Adapun yang tidak memiliki rumah atau tempat tinggal, maka dibolehkan tidur di masjid .

.\_,..rf ***d'***

,

y.l **Ju:.,** *(dan berkata Abu Qi/ahah dari Anas)* lni adalah

penggalan hadits tentang kisah *C'raniyin* yang secara lengkapnya telah disebutkan pada kitab Thaharah (bersuci). Lafazh ini telah discbutkan Imam Bukhari di kitab *Al Jfuharibin* (para pemberontak) dengan sanad *maushul* (bersambung) dari jalur Wuhaib. dari Ayyub. dari Abu Qilabah.

,

1 :;.1 *(di mana cmak pamcmmu).* Di sini terdapat penyebutan anak paman terhadap kerabat bapak. scbab Ali adalah anak paman Rasulullah SAW bukan anak paman Fathimah. lni juga merupakan bimbingan bagi Fatimah dimana beliau SAW mengucapkan lafazh tersebut karena menyebut kekerabatan telah mengandung rasa kasih sayang. Sepertinya beliau SAW telah memahami apa yang terjadi antara keduanya, maka beliau SA \V ingin membangkitkan rasa kasih sayang Fathimah terhadap Ali dengan mengingatkan dekatnya kekerabatan di antara mereka berdua.

**.:.iw ji ii** *(Rasulullah SA.W bersahda kepada seseorang)* Menurut

' ,

saya yang dimaksud adalah Saha! sang perav.. i hadits, karena Saha) tidak

menyebutkan orang lain yang menyertai Nabi SAW saat itu selain dirinya. Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab ·'Al Adab" dengan lafafz, ·'Maka Nabi SAW bertanya kepada Fatimah, *'"Di manakah anak pamanmu?'* Fatimah menjawab. •Di masjid' ."' Akan tetapi tidak ada kontradiksi antara riwayat ini dengan riwayat di atas, karena adanya kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan sabdanya, *"Lihatlah dimana dia berada"'* adalah di bagian mana Ali berada di masjid. Sementara dalam riwayat Ath-Thabrani disebutkan. ·'Maka beliau SAW memerintahkan seseorang yang bersamanya dan menemukannya dalam keadaan bcrbaring di bawah naungan tembok.''

1:, 1 *J, (dia sedang tidur di ma.sjid)* Inilah yang menjadi maksud judul bab, karena hadits lbnu Umar memberi keterangan bolehnya tidur di masjid bagi orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Demikian pula dengan hadits-hadits lainnya yang disebutkan di bab ini.

E.::rbda dcn 6J.;: k(c,J.h ,\Ii :,, ...,t6 kb:h ullh,i11. ;,lci.-;6 1'.i n juga Jalam hal ini

\:i ·u::, L.it.l L2JJ.k 1l. lL:J.i4..4 t:J'-,H J t bUil :0 iu..1.ha1.. µaJ4.l .::,iui1g i1ari\_

**Pelajaran yang dapat diambil**

Hadits Saha! di atas memuat sejumlah faidah, diantaranya:

I. Bolehnya istirahat siang di masjid.

1. Bolehnya bercanda dengan orang yang sedang marah sambil menggunakan kata-kata yang tidak menambah kemarahannya, bahkan membuatnya tenteram.
2. Memberi *kunyah* (nama panggilan) tanpa rnenggunakan narna anaknya.
3. Boleh rnemberi *kunyah* (nama panggilan) untuk seseorang yang telah mernilikinya, serta mernberi gelar dengan *kunyah* bagi seseorang yang tidak rnarah dengan *kunyah* tersebut. Disebutkan dalam kitab "Al Adab" (Tata Krarna) bahwa Ali sangat gembira bila dipanggil dengan *kunyah* tersebut.
4. Memperhatikan keadaan rnenantu serta menenangkannya dari kemarahan.
5. Seorang bapak boleh masuk menemui putrinya tanpa se1zm suaminya, selarna ia mengetahui sang suarni ridha akan hal tersebut.
6. Tidak mengapa menampakkan kedua bahu selain waktu shalat.

### f:- ;

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| g : \ 7 f i :J ;.; f | | | | |
| J J | ,., ,,. | J ,,. ,.. | ,, | ,, ,.. |

' r i *J,* \ L': J lj L': 1;*!*

,,,

o,,,,,-,,, ,,. ,oJJ ,,,,.,

*0}* Ji I? *\: \ )* \,;.;w1

442. Dari Abu Hurairah, dia berkata. ··sungguh aku telah melihat tujuh puluh penghuni *Shujfah,* tidak ada seorang pun di antara mereka yang merniliki selendang; mereka memiliki sarung dan kain yang mereka ikatkan pada leher-leher rnereka. Di antara kain tersebut ada yang mencapai setengah betis dan ada yang sampai dua mata kaki, maka ia mengumpulkan dengan kedua tangannya karena tidak senang auratnya terlihat."

**Keterangan Hadits:**

I y (::,. *(Sungguh aku telah melihat tujuh puluh*

& :../)

., ,, ,, ,,

*penghuni Shuffah)* Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa jumlah mereka lebih banyak dari tujuh puluh. Ketujuh puluh orang yang dilihat oleh Abu Hurairah ini selain tujuh puluh orang yang diutus oleh Nabi SAW dalam peperangan dekat sumur *Ma 'unah,* dimana mereka juga termasuk penghuni *shujfah* dan mereka adalah para syuhada (orang yang mati syahid) sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Di antara mereka yang memberi perhatian serius dalam mengumpulkan nama-nama penghuni *Shujfah* adalah Ibnu Al Arabi, As-Sulami, Al Hakim dan Abu Nu'aim. Pada setiap salah seorang di antara mereka terdapat nama yang tidak disebutkan oleh yang lainnya. Sebagian nama yang mereka sebutkan terbuka peluang untuk ditanggapi serta didiskusikan. Akan tetapi ringkasan ini tidak cukup untuk menjelaskan hat tersebut secara mendetail.

**o *(maka*** *ia mengumpulkan dengan kedua tangannya),*

yakni salah seorang di antara mereka. Al Ismaili menambahkan bahwa yang demikian itu dilakukan ketika sedang melakukan shalat.

Kesimpulannya, setiap mereka tidak ada yang memiliki dua pakaian. Hal itu telah disebutkan pada bab "Apabila Pakaian Sempit".

**59. Shalat ketika Kembali dari *Safar* (bepergian)**

0-4 l l <lll I 0lS' :

J *J.* J Jr

*,:;:,* ,,.. .... / / *,:;:,* ,...

Ka'ab bin Malik berkata, "Biasanya Nabi SAW apabila kembali dari bepergian, maka beliau menuju mesjid terlebih dahulu dan shalat di sana."

*) )* a]\ :;i1 f :J \ *J. J.*

,,,. ,,. **o *oJJ*** ,,,. ,,, ,,, ,,, ,,, ***l*** ,,, ,,. **o**

*J*.. ,,,,

0 t5'1 ,,,,,

*JP* :Jw , :Ju 1 1 :

,,,,

Ju , 1



443. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW sedang beliau berada di masjid -Mis'ar berkata, "Aku mengira ia mengatakan pada saat dhuha." - maka beliau bersabda, *'Shalatlah dua rakaa(.* Pada saat itu aku memiliki piutang padanya, maka beliau melunasinya serta menambahkan kepadaku."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat apabila kembali dari safar) maksudnya shalat di masjid.

JUJ *(Ka 'ab berkata)* Ini adalah penggalan haditsnya yang panjang sehubungan dengan kisah ketika taubatnya ditangguhkan, dan pembahasan ini akan disebutkan pada akhir kitab "Al Maghazi

(peperangan)."

Adapun korelasinya dengan judul bab sangat jelas. Lalu Imam Bukhari menyebutkan hadits Jabir untuk menggabungkan antara perbuatan Nabi SAW dengan perintahnya, agar tidak ada yang menyangka bahwa hal itu khusus bagi beliau **SAW.**

. **L.5"".,** *(dan saat itu aku memiliki piutang padanya)* Demikian lafazh yang terdapat pada sebagian besar riwayat. Sementara dalarn riwayat Al Harnawi dikatakan sebaliknya. Adapun utang yang

dimaksud adalah harga unta milik Jabir, seperti akan disebutkan dalam

kitab "Asy-Syuruth (syarat-syarat).'' Imam Bukhari telah menyebutkan juga hadits ini pada lebih dari dua puluh tempat, baik dengan panjang lebar rnaupun secara ringkas, *maushul* (dengan sanad) maupun *mu 'allaq* (tanpa sanad).

Adapun kesesuaian riwayat ini dengan judul bab adalah dari sisi pelunasan utang tersebut yang dilaksanakan setelah kembalinya dari safar, sebagaimana yang akan disebutkan. Hal inilah yang dilalaikan oleh Al Mughlathai ketika berkomentar, ''Hadits ini tidak memiliki hubungan dengan judul bab. Karena bisa saja seseorang mengatakan sesungguhnya Jabir bukan kembali dari safar, sebab tidak ada indikasi tersebut dalam riwayat."

Imam An-Nawawi berkata, "Niat Shalat ini adalah shalat kembali dari safar (shalat *qudum),* bukan shalat Tahiyatul Masjid yang diperintahkan kepada setiap orang yang masuk masjid sebelum duduk. Tetapi dengan melaksanakan shalat *qudum* diperoleh pula shalat Tahiyatul Masjid."

Sebagian ulama yang mengatakan tidak bolehnya shalat pada waktu-waktu terlarang, meskipun adanya sebab tertentu, telah berpegang pada lafazh "Saat dhuha" dan ha! itu tidak dapat dijadikan hujjah, karenanya merupakan kejadian yang sangat khusus.

**60. Jika Masuk Masjid, Hendaklah Shalat Dua Rakaat**

J,:-; 1 1 :Ju r-LJ

.JJ1 J..?, 0i 1 ;;;G d-i

,,, ,,, ,,,, ,,. *$* ,,, *$* ***SJ*** ,,, *:;,* ,,, ,; ,,,.,,,. ,,,, .,,, ,,,.

.JJ1

- -

,,, .,,, ,,, .,,, .,,,

**0** ,,,, ,,, ,,; **0 ,,- 0/ 0 J.** .,,,

- 0i J,.; :;.i.; \ i

444. Dari Abu Qatadah As-Salami bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kamu masuk masjid, hendaklah ia rukuk dua rakaat sebelum duduk."*

**Keterangan Hadits:**

:;ii *(hendaklah ia rukuk)* yakni hendaklah ia shalat. Gaya bahasa yang gunakan yakni menyebutkan sebagian, namun maksudnya secara keseluruhan.

J *(dua rakaat)* Jumlah dua rakaat bukanlah suatu pembatasan menurut kesepakatan ulama. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang boleh tidaknya melakukan kurang dari jumlah tersebut. Namun yang benar, sunah ini tidak boleh dilakukan kurang dari dua rakaat.

Kemudian para imam yang memiliki kapasitas untuk berfatwa telah sepakat bahwa perintah dalam hadits tersebut berindikasi sunah. lbnu Baththal menukil dari golongan Zhahiriyah yang menyatakan bahwa perintah tersebut berindikasi wajib. Akan tetapi pendapat yang ditegaskan oleh Ibnu Hazm menyatakan tidak wajib. Adapun di antara dalil-dalil yang menyatakan bahwa perintah tadi tidak berindikasi wajib, adalah sabda beliau SAW kepada orang yang dilihatnya sedang melangkahi pundak orang-orang yang sedang duduk, lalu beliau bersabda,

*"Duduklah, sungguh engkau telah mengganggu orang lain."* Beliau SAW tidak memerintahkannya untuk shalat lebih dahulu. Demikian pula dalil yang dikemukakan oleh Ath-Thahawi serta ulama-ulama lainnya. Tapi sesungguhnya dalil tersebut masih perlu ditinjati kembali. Lalu Imam Ath-Thahawi berkata, "Perintah dalam hadits ini tidak berlaku pada waktu-waktu tersebut." Aku (Ibnu Hajar) katakan, inti masalah ini adalah dua dalil yang bersifat umum dan saling kontradiksi. ***Pertama,*** perintah untuk shalat bagi setiap orang yang masuk masjid tanpa perincian waktu. ***Kedua,*** larangan untuk shalat pada waktu-waktu tertentu. Maka, menjadi kemestian untuk membatasi keumuman yang terdapat pada salah satu dua dalil. Lalu sebagian ulama membatasi keumuman dalil yang bermuatan larangan dan menempatkan dalil yang mengandung perintah sebagaimana adanya (dimana ia merupakan pendapat paling kuat dalam madzhab Syafi' i), sementara sejumlah ulama madzhab Hanafi dan Maliki berpandangan sebaliknya.

J( *µ (sebelum dia duduk)* Sejumlah ulama menyatakan

dengan tegas bahwa jika seseorang menyalahi perintah ini dan langsung duduk, maka dia tidak disyariatkan untuk berdiri kembali dan shalat. Akan tetapi pernyataan mereka ini kurang tepat berdasarkan riwayat yang dikutip oleh lbnu Hibban dalam kitab *Shahih-nya* dari hadits Abu Dzar, bahwasanya ia masuk masjid maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Apakah engkau telah shalat dua rakaat?"* Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, *"Berdiri dan shalatlah dua rakaat."* Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini di bawah bab "Shalat Tahiyat Masjid Tidak Gugur dengan Sebab Terlanjur Duduk". Saya (lbnu Hajar) katakan, senada dengan hadits tadi kisah Sulaim seperti yang akan disebutkan pada bagian shalat Jum'at. Al Muhib Ath-Thabari berkata, "Ada kemungkinan dilaksanakannya shalat tersebut sebelum duduk merupakan waktu yang lebih utama, sedangkan bila dilaksanakan setelah duduk maka termasuk waktu yang diperbolehkan. Atau dikatakan bahwa pelaksanaan sebelum duduk termasuk kategori menunaikan sedangkan setelah duduk masuk kategori mengganti. Mungkin dikatakan bahwa disyariatkannya melakukan shalat ini setelah duduk apabila tenggang waktunya belum terlalu lama."

**Pelajaran yang dapat diambil**

Hadits Abu Qatadah ini disebutkan karena suatu sebab, yaitu bahwasanya Abu Qatadah masuk masjid dan menemukan Nabi SAW sedang duduk di antara para sahabatnya maka ia pun duduk bersama

rnereka. Lalu Nabi SAW bersabda kepadanya, *"Apa yang menghalangimu untuk shalat?"* Ia rnenja\',ab, '"Aku melihat engkau duduk dan orang-orang pun duduk semuanya.'' :'Jabi SAW bersabda, *"Apabila salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka janganlah ia duduk hingga shalat dua rakaat."* (HR. Imam Muslim) Dalarn riwayat Ibnu Abi Syaibah dari jalur lain, dari Abu Qatadah dikatakan, *"Berikanlah hak masjid-masjid."* Ditanyakan, "Apakah haknya?" Beliau bersabda, *"Dua rakaat sebelum engkau duduk."*

**61. Berhadats dalam Masjid**

***,JJ*** *),,,.* ,,, **0** / ,,, .;, ,,, .;, .;, .;, ,, .;, ,., ,,,

*p*

)WI :Ju :, .WI I J JI o]

*.}* ***J.* Cl** ,,, .;, .;, .;,

d-f

/

-

**J** / /

:J\_,z *,Q* ,w (,,5..iJI

fl; i

/

-

I II j I II

445. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Malaikat bersha/awat (mendoakan) terhadap salah seorang di antara kamu se/ama berada di tempat shalatnya, selama ia belum berhadats."* Para malaikat mengatakan, "Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia."

**Keterangan Hadits:**

(Bab berhadats dalam masjid) Al Maziri berkata, "Imam Bukhari mengisyaratkan dengan perkataan ini sebagai bantahan terhadap mereka yang melarang orang yang berhadats masuk masjid atau duduk di dalamnya, serta menjadikan orang yang berhadats seperti orang junub." Perkataan Al Maziri berdasarkan, bahwa pengertian hadats dalam hadits di atas adalah kentut atau sepertinya. Demikianlah penafsiran yang dikemukakan oleh Abu Hurairah seperti yang disebutkan dalarri kitab "Thaharah (bersuci)." Sementara pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hadats dalam hadits lebih umum daripada penafsiran tadi, yakni mencakup perbuatan buruk. Pendapat ini didukung oleh

riwayat Imam Muslim yang menyebutkan, ); **;..f** Lo , **;.-J G**

*(Selama ia belum berhadats dan tidak mengganggu di dalamnya).*

Demikian pula disebutkan dalam riwayat Imam Bukhari, ); **;..f** Lo

*(Selama ia tidak mengganggu di dalamnya dengan hadatsnya).* Dalam hal ini akan dijelaskan bahwa riwayat yang kedua rnerupakan penafsiran riwayat yang pertama.

**o** 1 **G** *(selama berada di tempat shalatnya)* Logikanya apabila ia telah berpindah dari tempat shalatnya, maka terputuslah hal-hal tersebut. Dalam bab "orang yang duduk di masjid menunggu shalat" akan dijelaskan tentang keutarnaan orang yang shalat, baik ia menetap di tempat dirnana ia rnelakukan shalat atau telah berpindah ke tempat lain di dalarn rnasjid. Adapun lafazh, 1 1 (.; ***"J,*** J1j J *(dia senantiasa*

*berada dalam shalat selama menunggu shalat)* menetapkan bahwa hukum orang yang menunggu shalat adalah seperti orang yang shalat. Mungkin lafazh, ., ***j\_*** *(di tempat shalatnya)* dipahami sebagai tempat

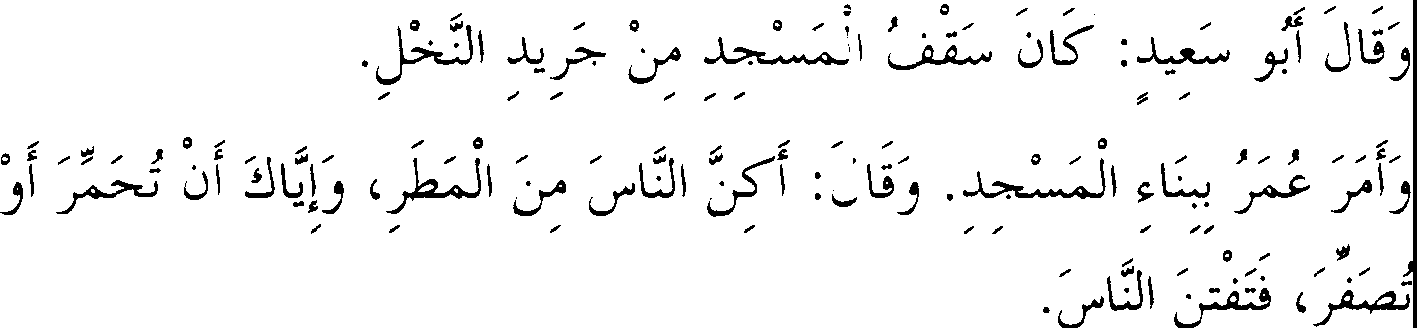
yang tersedia untuk shalat, bukan tempat khusus dimana ia shalat. Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara kedua hadits tersebut.

**;...JG** *(selama ia tidak berhadats)* kalimat ini menunjukkan bahwa hadats membatalkan semua itu meskipun ia masih tetap duduk di masjid. Dari sini diketahui pula bahwa berhadats di masjid lebih berat daripada membuang dahak, 6 sebab membuang dahak telah disebutkan kafarat (tebusan)nya sedangkan berhadats tidak disebutkan kafaratnya. Bahkan pelakunya tidak mendapatkan permohonan ampunan dari para malaikat. Sedangkan doa para malaikat sangat mungkin untuk dikabulkan, berdasarkan firman Allah, *"Dan mereka tiada memberi syafa 'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah.* " (Qs. Al Anbiyaa': 28). Adapun faidah had its ini aka disebutkan pada bab "orang yang duduk menunggu shalat."

*6* Masalah ini perlu dijelaskan secara mendetail; apabila yang dimaksud dengan hadats adalah kemaksiatan atau bid'ah maka apa yang dikatakan oleh lbnu Hajar cukup beralasan. Namun bila yang dimaksud dengan hadats adalah kentut atau yang sepertinya diantara hal-hal yang merusak wudhu selain kencing dan yang sepertinya, maka apa yang dikatakan oleh beliau kurang tepat. Untuk itu yang benar adalah bolehnya ha! tersebut atau tidak disukai namun tidak mencapai derajat haram, meskipun karenanya ia tidak mendapatkan shalawat (doa) para malaikat. Kemungkinan kedua ini didukung oleh keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Hajar ketika menjelaskan hadits no. 477.

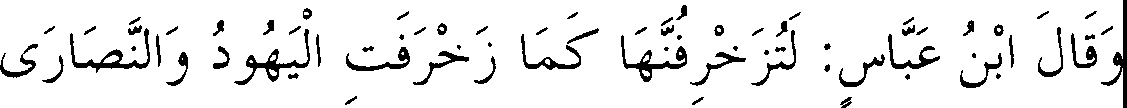
**FATHUL SAARI - 187**

**62. Membangun l\Iasjid**



***1"*** ,,,, ,,... ,,, **J** ,,,. ,;' ,,, ,,,,

- *'J* J *'J* 0:,\_:,. : i JL(\_,



Abu Sa'id berkata, "Oulu atap masjid terbuat dari pelepah kurma."

Umar memerintahkan untuk membangun masjid, dia berkata, "Lindungilah manusia dari hujan. Janganlah engkau memberi wama merah atau kuning, karena engkau akan membuat mereka terfitnah.

Anas berkata, "Mereka bermegah-megah dengannya namun tidak memakmurkannya kecuali sedikit."

lbnu Abbas berkata, "Sungguh kalian akan menghiasinya sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani melakukannya."

**Keterangan Hadits**

(Bab membangun masjid) maksudnya Masjid Nabawi.

**JUJ** *(Abu Sa'id berkata)* yakni Abu Sa'id Al Khudri. Perkataan yang disebutkan di sini adalah penggalan hadits beliau tentang "Lailatul Qadar". Hadits yang dimaksud disebutkan pula oleh Imam

Bukhari beserta sanadnya pada pembahasan tentang i'tikaf. Demikian juga ahli hadits lainnya menyebutkan melalui jalur Abu Salamah dari Abu Sa' id, yang akan disebutkan dalam bab tentang shalat berjamaah.

';J, ;tJ *(dan Umar memerintahkan)* Ini merupakan potongan kisah tentang renovasi Masjid Nabawi.

:\_,..di *(engkau akan membuat manusia terfitnah)* Ibnu Baththal berkata, "Seakan-akan Ibnu Umar memahami hal ini dari sikap

Rasulullah SAW yang mengembalikan *khamisah* (baju bergambar) kepada Abu Jahm, karena adanya gambar-gambar itu, lalu beliau SAW bersabda, ***'..I\_,*** :)- i **4f\** *(Sesungguhnya ia telah melalaikanku dari*

*shalatku).*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, ada pula kemungkinan Umar memiliki pengetahuan tersendiri mengenai ha! m1, karena lbnu Majah meriwayatkan melalui jalur Amr bin Maimun, dari Umar dari Nabi SAW,

½" IJ*>*!fJ ***'*i*1*:,;. *)*** ' ,, **r'.,i**,, ,. ,,

**JJ**

* C.. **G**

*(Tidaklah amalan suatu kaum menjadi*

*buruk melainkan mereka menghiasi masjid-masjid mereka).* Para perawi hadits ini *tsiqah* (terpercaya) kecuali guru lbnu Majah yang bernama Jabarah bin Mughlis.

**'i-1 0:,;,i ::\_..J( JJ:,** *(Anas berkata, "Jfereka saling bermegah-megah dengannya* "), yakni mereka saling membanggakan masjid-masjid itu. Riwayat ini telah disebutkan beserta sanadnya *(maushul)* dalam *Musnad*

*Abu Ya 'la* dan kitab *Shahih Ibnu Khuzaimah* melalui jalur Abu Qilabah bahwa Anas berkata, "Aku mendengar beliau bersabda, IPJ f ***Js,***

l \_, WJy{ *;1 (Akan datang pada umat suatu zaman, mereka saling berbangga dengan masjid-masjid kemudian mereka tidak memakmurkannya melainkan hanya sedikit).* Hadits in diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa' i. Ibnu Hibban juga meriwayatkannya secara ringkas

melalui jalur lain dari Abu Qilabah, dari Anas, dari Nabi SAW. Beliau bersabda, **WI *J,*** 81 ? w1 *(Hari Kiamat tidak akan*

*terjadi hingga manusia saling membanggakan masjid-masjid).* Hanya saja jalur pertama lebih sesuai dengan maksud Imam Bukhari. Dalam riwayat Abu Nu.aim dalam kitab "Al Masajid (masjid-masjid)" melalui

jalur yang sama seperti pada riwayat Ibnu Khuzaimah disebutkan, **::i:,;,i**

..1.,:-W1 ( *(Mereka sating berbangga dengan banyaknya masjid).*

,,. ,, ,, ,,

**Catatan**

Maksud kalimat J *(Kemudian mereka tidak memakmurkannya)* adalah memakmurkan masjid dengan melakukan shalat, bukan membangunnya. Berbeda dengan apa yang akan disebutkan pada judul bab berikutnya.

*..r'* :)1 JJJ *(Ibnu Abbas berkata, "Sungguh kalian akan menghiasi mmjid.* "). Riwayat tanpa sanad ini telah dinukil beserta sanadnya oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban melalui jalur Yazid bin Al Asham dari Ibnu

Abbas dan berakhir pada beliau *(mauquj).* Sebelumnya keduanya menyebutkan hadits *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) dengan lafazh, Lo

* *t*

I i:\_- :! :,., *(Aku tidaklah diperintah untuk mempermegah masjid).*

,, ,,. ,,. ., ,,.

Dari sini, maka Ath-Thaibi menduga dalam kitab *Syarah Misykat* bahwa keduanya adalah satu hadits. Oleh sebab itu, ia menerangkan bahwa huruf *"lam"* pada lafazh *}-ji* dalam had its tersebut berfungsi sebagai

*ta 'lil* (alasan) untuk menafikan apa yang disebutkan sebelumnya. Sehingga maknanya, "Aku tidaklah diperintah untuk mempermegah masjid agar tidak dijadikan sarana untuk menghiasnya".

Hanya saja Imam Bukhari tidak menyebutkan hadits *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) yang disebutkan tadi, karena adanya perselisihan dalam jalurnya, yaitu pada Yazid bin Al Asham. Yakni, apakah ia menerima langsung atau menerima dari orang lain? Namun beliau malah menisbatkan langsung kepada Nabi *(mursal).*

Imam Al Baghawi mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani mulai menghiasi tempat-tempat ibadah ketika mereka merubah dan mengganti kitab suci yang diturunkan kepada mereka.

J ) ¥ JlS' \ jf ;;;.f *J.* o]j\ jf *ye*

WJ *- ?\***o Jo** *;;:, ;:::, ;;:,* - *;;:, ;;:, ;;:,*

J \f \ S,: r-LJ <lJI ;1JI

*J* )ljJ ,1:> *\_r<;* y.l ); , I

,t\_j ) -

,,, ,,, ,,,,. ,,. ,,. *,::.* ,,,. ,,, ,,,. .,,,

rLJ

,1>,;:\_ w ; fJ :4;.J1:, *)\* oJJI *J.o \ J*

**J O O** *9* ,,. *9* / **J O ,,,,,, ,,,J**

J:3

1 *) \* )1 ,o o;(! ;1) ,0

,,, **/0**

. w.,,, \

,.,:,,,

,?*p***J**

,,.

F,

*) w*

3 , 1:,

446. Dari Nafi' bahwasanya Abdullah mengabarkan kepadanya, "Sesungguhnya masjid pada zaman Rasulullah SAW dibangun dari batu bata sedangkan atapnya adalah pelepah kurma dan tiangnya adalah batang kurma. Abu Bakar tidak menambah sedikitpun. Sementara Umar

mernberi tarnbahan dan mernbangunnya sebagairnana halnya pada rnasa Rasulullah SAW, terbuat dari batu bata dan pelepah kurma serta mengernbalikan tiangnya terbuat dari kayu. Kemudian Utsman rnerenovasinya disertai perubahan yang sangat besar. Beliau membangun ternboknya dengan batu yang dilukis dan batu bata, serta menjadikan tiangnya dari batu yang dilukis dan memberi atap dari *saaj."*

**Keterangan Hadits:**

***Js.* o J** , IJJ

***<l.i '\_;.s,*** *(sementara Umar memberi tambahan dan*

,,..,, ,,. ,,

*beliau membangunnya sebagaimana halnya pada masa Rasulullah SAW)* yakni bahan-bahannya sama seperti pada masa Rasulullah SAW tanpa perubahan sedikitpun kecuali perluasan saja.

0 **o;.** *(kemudian Utsman merenovasinya)* Maksudnya dari dua segi; perluasan dan bahan-bahannya.

i....:.J, Adalah nama pohon yang cukup dikenal yang didatangkan

dari India. lbnu Baththal dan ulama lainnya berkata, "Hal ini menunjukkan disunahkannya membangun masjid dengan sederhana dan tidak boleh berlebihan dalam memperindahnya." Umar bin Khaththab meski menaklukkan sekian banyak wilayah pada zamannya serta banyaknya harta yang dimiliki, tetapi dia tidak merubah masjid yang ada pada zaman Nabi SAW. Hanya saja dia perlu merenovasinya karena pelepah-pelepah kurmanya telah rapuh. Kemudian pada masa Utsman dimana harta semakin melimpah, namun beliau hanya memperbaiki masjid tanpa menghiasnya. Meski demikian, sebagian sahabat mengingkari perbuatannya seperti yang akan disebutkan.

Orang pertama yang menghias masjid adalah Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan, pada akhir masa sahabat. Sejumlah besar ulama diam dan tidak mengingkari perbuatan tersebut karena khawatir menimbulkan fitnah. Sementara sebagian ulama lagi memberi *rukhsah* (keringanan) - dan ini adalah pendapat madzhab Hanafi- dalam masalah itu selama dimaksudkan untuk mengagungkan masjid, dan biayanya tidak diambil dari kas negara (baitul mal).

lbnu Munayyar berkata, "Ketika manusia menghias rumah-rumah mereka, maka cocok juga untuk melakukan hal yang sama terhadap masjid, demi memeliharanya agar tidak diremehkan." Tapi perkataan beliau ditanggapi bahwa jika larangan tersebut berindikasi anjuran mengikuti kaum salaf dalam meninggalkan sikap bermegah-megahan,

maka benarlah apa yang dikatakannya. Akan tetapi apabila indikasi larangan itu karena rasa khawatir akan menyibukkan orang shalat, maka perkataannya tidak tepat karena *illat* (alasan penetapan hukum) masih ada.

Dalam hadits Anas terdapat salah satu tanda kebenaran akan kenabian beliau SAW, dimana beliau mengabarkan peristiwa yang akan terjadi dan benar-benar terjadi sebagaimana yang diberitakannya.

**63. Saling Membantu Dalam Membangun Masjid**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| J-..uG <lll i :►.-G IJ 2 01  , , | , | JLS" ) :J | .11 J |
| ,,, ,,, ,,, **J**  L:.; ,0J /JI *J)* Gi | ,,, ,,, | ,,, **J oJ**  } *\* | **o J,,,**  i |

·(J- 1 1\_; 0f *::.w)* Jj1 ;l

,,, ,,,, ,,, ,,,

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| ;\_;..; |  | | | |
| J LS"jl JiJ | \ f IJ *t:°*'jl (,;J13 *\* | y1 |  | \ |

*"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid­ masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan ma:,,jid-ma:,,jid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.* " (Qs. At­ Taubah (9): 17-18)

c . J J,1 1 LW1 : '# 1;.. u-.. ,.,G J.;1*J* j *<* ·-

,,, -,,, ,,, ,,, - ,,, -,,,

.. *'->' &,* • *-.I* • '-'. \_r"-" ***i. r***

*:::, :::,*

*J* y, J4

,,,. **J** ,,, ,,, ,,,, // ,,, ,,, **0** ,,,,,,, ,,,

?U ;,.1;*J* .b:- - ..kn.;.. bµ 81.Wu - .b--

,,, ,,, *1f,* ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

*,:::* ,,- :1- ,,, **J** ,,,, / \_.,. ,,,, **0 0** ; \_,, **J *.i,i*** ,; /

J - 8" :Jw C: ) Ji *J:=,--* t:Ji

. 1 .. ,G

,,, ,,, ,,, ,,,,,, .,, ,,,

**J *),;(fl*** ,,,, **J,...,,,** ,,, ,,,,

J

yl}I <lJI \ 1) - ):\_

,,,, " ,,,, *,* " .,,,,, " *)* **0** ,,,, *, )*

Jl ;. J *J* ;. J :J J

,Q1 L;ll 1 l Ef

" ' , ,,,, ,,,,, , **J,** ,,, ,,,, ,,,,,

J° ;)ji : J :Ju

.\_}..JI .}JI

447. Dari Ikrimah, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya Ali, 'Berangkatlah kalian berdua kepada Abu Sa'id dan dengarkanlah haditsnya'." Keduanya pun berangkat, dan ternyata dia berada di kebun dan sedang merawatnya. Maka dia mengambil selendangnya lalu menyelempangkan di kakinya, kemudian mulai bercerita kepada kami hingga sampai pada pembicaraan tentang pembangunan masjid. Dia berkata, "Kami membawa bata satu persatu sedangkan Ammar membawa dua sekaligus. Maka dia dilihat oleh nabi SAW dan beliaupun menyapu debu darinya seraya bersabda, *'Kasihan Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok pemberontak. Ia mengajak mereka ke surga sedangkan mereka mengajaknya ke neraka* '. Beliau berkata, "Ammar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari fitnah­ fitnah' ."

**Keterangan Hadits:**

*(Bab sating membantu dalam membangun masjid. tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah)* Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar. Sementara perawi lainnya menambahkan kalimat *"Dan firman Allah SWT',* sebelum kalimat *"Tidaklah pantas".* Lalu di bagian akhir mereka menambahkan kalimat, *"Hingga firmannya, 'Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk* '."

Sikap Imam Bukhari menyebutkan ayat ini merupakan pernyataan pandangan beliau yang cenderung mendukung salah satu kemungkinan dari dua makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Hal itu memiliki kemungkinan bahwa maksud firman-Nya *"Masjid-masjid Allah"* adalah tempat-tempat sujud, atau mungkin juga tempat-tempat yang disiapkan untuk mendirikan shalat. Atas dasar kemungkinan kedua inilah maka lafazh *"memakmurkan"* dalam ayat itu bisa diartikan "membangunnya", namun mungkin juga yang dimaksud adalah selalu menjadikan tempat tersebut untuk berdzikir kepada Allah.

*(memeliharanya)* Dalam kitab "Al Jihad" Imam Bukhari

menyebutkan dengan lafazh *''Keduanya sedang menyiramnya".* Orang yang bersama Abu Sa'id menurut sebagian pensyarah *Shahih Bukhari*

adalah Qatadah bin Nu'man saudara seibu Abu Sa'id. Akan tetapi pernyataan ini tidak tepat, sebab Ali bin Abdullah bin Abbas lahir pada akhir pemerintahan Ali, sedangkan Qatadah bin Nu'man meninggal sebelum itu. pada akhir pemerintahan Umar bin Khaththab. Selain itu, Abu Sa'id tidak memiliki saudara kandung serta saudara sebapak dan tidak pula saudara seibu selain Qatadah. Dari sini maka ada kemungkinan orang yang dimaksud adalah saudara sesusuannya, tetapi saya belum menemukan namanya.

Dalam hadits di atas terdapat keterangan bahwa seseorang tidak mungkin untuk menguasai seluruh ilmu yang ada. Karena meskipun Ibnu Abbas memiliki ilmu yang luas, tetapi dia tetap memerintahkan kepada anaknya untuk menuntut ilmu kepada Abu Sa'id Al Khudri. Sikap lbnu Abbas ini mengandung kemungkinan bahwa ia mengetahui kalau Abu Sa'id memiliki ilmu yang tidak ia ketahui. Namun ada pula kemungkinan bahwa tujuan mengutus anaknya adalah untuk mendapatkan silsilah periwayatan yang lebih tinggi, sebab Abu Sa'id lebih senior dan lebih banyak mendengar hadits dari Nabi SAW daripada Ibnu Abbas.

Hadits ini menerangkan juga tentang akhlak kaum salaf yang rendah hati (tawadhu ') dan tidak menyombongkan diri, memenuhi kebutuhan hidup dengan usaha sendiri, mengakui keutamaan orang-orang yang memilikinya, memuliakan para penuntut ilmu serta lebih mengedepankan kebutuhan mereka daripada kebutuhan dirinya sendiri.

**J** 0 1*J* **i.;:.LJ** *(maka beliau mengambil selendangnya lalu menyelempangkan di kakinya)* Lafazh ini memberi keterangan untuk melakukan persiapan dalam rangka menyampaikan ilmu serta tidak

memperbincangkan hadits saat melakukan pekerjaan demi mengagungkan hadits Nabi SAW.

1 "½***'j j\*** *(hingga sampai pada pembicaraan tentang pembangunan masjid)* maksudnya Masjid Nabawi. Dalam riwayat Karimah dikatakan, "Hingga ketika sampai pada... " dan seterusnya.

*(dan Ammar dua batu bata sekaligus).*

*J* J

, ,

Ditambahkan oleh Ma'mar dalam kitab Jami'-nya, "Satu bata untuk dirinya sendiri dan satu bata untuk Rasulullah SAW". Lafazh ini memberi keterangan bolehnya membebani diri untuk berbuat kebaikan, menghormati pemimpin serta menggantikannya dalam melakukan suatu kemaslahatan, dan keutamaan membangun masjid.

*}J.i (ia mengajak mereka)* Jika dikatakan bahwa Ammar

terbunuh pada perang Shiffin sedang ia bersama Ali, dan orang-orang yang membunuhnya bersama Mu' awiyah sementara dalam pasukannya terdapat sejumlah sahabat, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa mereka itu mengajak ke neraka?

Jawabannya, para sahabat menduga bahwa mereka juga mengajak ke surga, sedang mereka berijtihad dalam ha! itu sehingga tidak ada ce\aan bagi mereka karena mengikuti ijtihadnya sendiri. Yang dimaksud mengajak ke surga adalah mengajak kepada apa yang menyebabkan masuk surga, yaitu menaati dan mematuhi imam (pemimpin). Demikian juga Ammar, mengajak mereka untuk menaati Ali sebagai imam yang wajib ditaati saat itu. Sementara para sahabat bersama Mu'awiyah mengajak kepada perkara yang berbeda dengan ajakan Ammar, akan tetapi mereka memiliki *udzur* (alasan yang diterima syara') karena penafsiran yang tampak bagi mereka.

Ibnu Baththal berkata mengikuti perkataan Al Muhallab, "Sesungguhnya yang demikian ini hanya pantas bagi kaum Khawarij, suatu golongan dimana Ali telah mengutus Ammar untuk mengajak mereka kepada jamaah kaum muslimin, dan tidak pantas diperuntukkan bagi seorang pun di antara sahabat." Kemudian sejumlah pensyarah *Shahih Bukhari* menyetujui beliau dalam ha! itu. Akan tetapi perkataan tersebut memiliki kelemahan ditinjau dari berbagai segi; ***pertama,*** sesungguhnya golongan Khawarij muncul dan melakukan pemberontak­ an terhadap Ali setelah terbunuhnya Ammar. Tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai hal ini, sebab awal mula masalah Khawarij timbul setelah masalah *"tahkim"* (penyerahan keputusan kedua pihak pada utusan masing-masing, -penerj) pasca perang Shiffin, sementara pembunuhan Ammar secara pasti terjadi sebelumnya. Lalu, bagaimana mungkin Ali mengutus Ammar kepada mereka sementara dia telah meninggal sebelumnya. ***Kedua,*** sesungguhnya orang-orang yang kepada mereka Ali mengutus Ammar adalah penduduk Kufah. Tujuannya adalah mengajak mereka untuk berjuang bersama Ali dalam melawan Aisyah serta pengikutnya, dan ini terjadi sebelum perang *Jamal.* Bersama kelompok Aisyah terdapat pula sejumlah sahabat sebagaimana yang ikut bersama Mu'awiyah, dan bahkan lebih utama lagi dibandingkan pengikut Mu'awiyah. Pemyataan tegas mengenai ha! ini akan disebutkan oleh Imam Bukhari dalam kitab ·'Al Fitan (tentang fitnah)". Maka, apa yang hendak dihindari oleh Al Muhallab justru dia sendiri terjerumus ke dalamnya bahkan lebih buruk lagi. yaitu menamakan pengikut kelompok Aisyah sebagai golongan Khawarij. ***Ketiga,*** bahwasanya penjelasan

tersebut didasarkan pada riwayat yang tidak lengkap seperti di sini. Padahal mungkin untuk dipahami bahwa yang dimaksud dengan "orang­ orang yang mengajaknya ke neraka" adalah orang-orang kafir Quraisy, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh sebagian pensyarah kitab *Shahih Bukhari.* Akan tetapi dalam riwayat Ibnu Sakan dan Karimah serta selain keduanya telah disebutkan, demikian pula tersebut dalam naskah Ash-Shaghani, dimana ia mengatakan telah membandingkannya dengan naskah Al Firabri yang masih dalam bentuk tulisan tangannya. Ternyata terdapat tambahan yang memperjelas maksud sekaligus mempertegas bahwa kata ganti pada lafazh *"mereka mengajaknya"* adalah kelompok yang membunuhnya, yaitu penduduk Syam. Adapun lafazhnya adalah, *"Kasihan Ammar, ia dibunuh oleh kelompok pemberontak, dimana ia mengajak mereka ..* ." (Al Hadits).

Akan tetapi perlu diketahui bahwasanya keterangan tambahan ini tidak disebutkan oleh Al Humaidi dalam kitab *Al Jami',* dia berkata, "Sesungguhnya Imam Bukhari tidak menyebutkannya sama sekali." Demikian pula yang dikatakan oleh lbnu Mas'ud. Al Humaidi berkata, "Barangkali tambahan tersebut tidak sampai kepada Imam Bukhari, atau telah sampai namun beliau sengaja menghapusnya." Lalu Al Humaidi menambahkan, "Tambahan tersebut dikutip oleh Al Ismaili dan Al Barqani sehubungan dengan hadits di atas."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, saya melihat bahwa Imam Bukhari sengaja menghapus kalimat tersebut karena hal yang belum jelas, yaitu bahwasanya Abu Sa'id telah mengakui sendiri tidak mendengar tambahan tersebut \angsung dari Nabi SAW. Hal ini menunjukkan bahwa tambahan tersebut masuk kategori *mudarraj* (disisipkan oleh perawi). Akan tetapi riwayat yang menerangkan Abu Sa' id tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW tidak memenuhi persyaratan *Shahih Bukhari.*

Adapun riwayat yang dimaksud telah dinukil oleh Al Bazzar dari jalur Abu Daud bin Abi Hind dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkan hadits tentang pembangunan masjid serta perbuatan mereka yang mengangkat batu satu-persatu, dimana di dalamnya disebutkan bahwa Abu Sa'id berkata, "Maka para sahabatku bercerita kepadaku - namun aku tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah SAW­ bahwasanya beliau SAW bersabda, *'Wahai putra Sumayyah, engkau akan dibunuh oleh kelompok pemberontak."* Yang dimaksud dengan putra Sumayyah adalah Ammar, karena Sumayyah adalah ibunya."

**Jalur riwayat hadits ini memenuhi syarat Imam Muslim, dan Abu** Sa'id telah menjelaskan nama orang yang menceritakan hal itu kepadanya. Dalam riwayat Imam Muslim dan An-Nasa' i melalui jalur Abu Salamah dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku orang yang lebih baik daripada aku, (yaitu) Abu Qatadah," lalu dia menyebutkan kalimat tambahan seperti di atas.

Maka Imam Bukhari hanya menyebutkan lafazh yang didengar oleh Abu Sa'id Al Khudri langsung dari Nabi SAW tanpa menyertakan lafazh yang didengamya dari selain beliau **SAW.** Ini merupakan bukti ketelitian dan kedalaman pemahaman beliau dalam mengenal *illat* (cacat) hadits.

Riwayat dalam bab ini terdapat pula tambahan lain yang tidak disebutkan oleh Imam Bukhari. Tambahan tersebut dinukil oleh Al Ismaili dan Abu Nu'aim dalam kitab *Al Mustakhraj* melalui jalur Khalid Al Wasithi dari Khalid Al Hadzdza, yaitu, "Maka Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Ammar, mengapa engkau tidak membawa (batu itu) sebagaimana halnya sahabat-sahabatmu?'* Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku menginginkan balasan dari Allah'." Dalam penjelasan terdahulu telah disebutkan tambahan yang berasal dari Ma'mar sehubungan dengan riwayat ini.

**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Hadits yang berbunyi, *"Ammar akan dibunuh oleh kelompok pemberontak"* telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, di antaranya; Qatadah bin Nu'man seperti terdahulu, Ummu Salamah yang dikutip oleh Imam Muslim, Abu Hurairah yang dikutip oleh Imam Tirmidzi, Abdullah bin Amru bin Al Ash yang dikutip oleh An-Nasa'i, Utsman bin Affan, Hudzaifah, Abu Ayyub, Abu Rafi', Khuzaimah bin Tsabit, Amr bin Al Ash, Abu Yasr dan Ammar sendiri, semuanya dinukil oleh Imam Ath-Thabrani dan selainnya. Kebanyakan jalur periwayatannya *shahih* atau *hasan.* Di samping itu, riwayat tersebut dinukil pula dari sejumlah sahabat lainnya yang akan berkepanjangan bila disebutkan satu persatu.
2. Dalam hadits ini terdapat salah satu bukti kenabian, keutamaan Ali dan Ammar, dan bantahan terhadap golongan Nashibah yang menyatakan bahwa tindakan Ali dalam memerangi Muawiyah tidak dapat dibenarkan.
3. Kalimat di bagian akhir hadits, *"Ammar berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnahjitnah* '," merupakan dalil disukainya berlindung kepada Allah dari fitnah dan bencana, meskipun seseorang mengetahui dirinya komitmen dalam kebenaran. Karena, fitnah bisa saja menimbulkan perkara yang tidak diduga sebelumnya.

Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini merupakan bantahan terhadap hadits yang sangat memasyarakat, "Janganlah kalian berlindung kepada Allah dari fitnah, karena di dalamnya terdapat panen orang-orang munafik." Saya (lbnu Hajar) katakan, dahulu lbnu Wahab telah ditanya tentang hadits ini dan dia menjawab, "Hadits itu batil".

Pembahasan tentang hukum-hukum fitnah serta apa yang mesti dilakukan bila terjadi akan dijelaskaan secara mendetail dalam kitab "Al Fitan (tentang fitnah)". Semoga Allah melindungi kita dari fitnah, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

**64. Meminta Bantuan Tukang Kayu dan Orang yang Terampil untuk Membuat Mimbar dan Masjid**

0f of;.1 )l <lll <lll *;j*

*c.S;* J :JrLJ

*-::::,* ,,,, ,,, ,,, *,p*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| /.,,. | ,,, | ,,,, | **0** | **/./** | **.,,.J** |
|  | f | \ \ \ | ,/ | QI |  |

448. Diriwayatkan dari Saha!, "Rasulullah SAW pemah mengutus kepada seorang wanita, 'Hendaklah engkau memerintahkan hamba sahayamu yang tukang kayu untuk mengerjakan untukku kayu-kayu yang dapat aku pakai untuk duduk'."

**Keterangan Hadits:**

(Bab meminta bantuan tukang kayu dan orang yang terampil untuk membuat mimbar dan masjid). Penyebutan lafazh "orang yang terampil" setelah lafazh "tukang kayu" merupakan gaya bahasa menyebutkan kata bersifat umum setelah kata yang bersifat khusus. Atau dapat pula dikatakan bahwa kalimat di atas dibolak balik, yakni lafazh "pilar-pilar mimbar" berhubungan dengan lafazh "tukang kayu" sedangkan lafazh "masjid" berhubungan dengan lafazh "orang yang memiliki keterampilan". Artinya, meminta bantuan kepada orang yang memiliki

keterampilan dalam membangun masjid. Sementara hadits Saha! dan Jabir dalam masalah ini hanya berhubungan dengan tukang kayu.

Kesimpulannya, disyariatkan juga meminta bantuan kepada orang yang memiliki keterampilan yang lain. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Thalq bin Ali, dia berkata, "Aku membangun masjid bersama Rasulullah SAW, maka beliau bersabda, *'Dekatkanlah Al Yamama kepada tanah liat, sebab ia paling baik di antara kamu dalam meratakan dan merekatkannya."* (HR. Ahmad)

Dalam lafazh lain yang juga dinukil oleh Imam Ahmad dikatakan, "Aku pun mengambil alat perata lalu mencampur tanah liat, maka seakan-akan ha! itu menakjubkan beliau SAW seraya bersabda, *'Biarkan!ah Al Hanafi dan tanah liat, karena sesungguhnya ia lebih pandai di antara kamu mengenai ha/ itu* '."

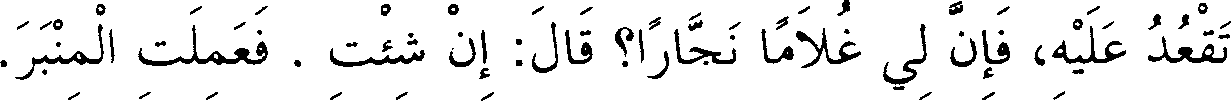
.of 1 !, *(kepada seorang wanita)* Wanita yang dimaksud telah

disebutkan dalam bah "shalat di atas mimbar dan atap" disertai keterangan kesalahan mereka yang menamakannya Alatsah, demikian pula dengan nama hamba sahayanya. Lalu Imam Bukhari menyebutkan kembali hadits tersebut di tempat ini dengan ringkas. Kemudian beliau menyebutkan kembali hadits ini secara lengkap dalam kitab "Al Buyu"' (jual beli) dengan sanad yang sama seperti di tempat ini. Kami akan menyebutkan faidah-faidahnya dalam kitab "Jum'at", *insya Allah.*

,,, ., ,,, ,,, .,,. *$i* .,,. ,,, ,,,, ,,, *$i 'l $i*

-1/ *J.* ::f

:::.U i :Ji <lll J 4 :::Ju oi;.1 01 <ll1 *.1-*

/ / /

449. Dari Jabir, dia berkata, "Sesungguhnya seorang wanita berkata, 'Wahai Rasulullah, maukah engkau aku buatkan sesuatu yang engkau gunakan untuk duduk? Karena sesungguhnya aku memiliki seorang hamba sahaya tukang kayu'. Nabi SAW bersabda, *'Apabila engkau mau* '. Maka wanita itu pun membuatkan mimbar."

**Keterangan Hadits:**

i( 1 j( *(bahwasanya seorang wanita)* Wanita inilah yang

disebutkan dalam hadits Saha!. Apabila dikatakan makna lahiriah konteks hadits ini menyalahi konteks hadits Jabir, itu karena di sini dikatakan

bahwa dia yang menawarkan ha! itu, sementara dalam hadits Sahal disebutkan bahwa beliau SAW yang mengirim utusan kepadanya untuk memintanya.

Ibnu Baththal menjawab dengan mengatakan, bahwa ada kemungkinan wanita tersebut memulai terlebih dahulu dengan menawarkan secara suka rela. Ketika tawarannya disetujui, maka ada kemungkinan pekerjanya lamban dalam menyelesaikan. Untuk itu Rasulullah SAW mengirim utusan agar cepat menyelesaikannya, karena beliau SAW mengetahui pasti ketulusan wanita tersebut. Ibnu Baththal juga mengatakan, mungkin juga maksud pengutusan itu adalah untuk memberitahu kepada wanita itu akan model atau bentuk mimbar yang akan dibuat oleh hamba sahayanya

Saya (lbnu Hajar) katakan, bahwa, hadits ini telah diriwayatkan oleh fmam Bukhari di bagian "Alaamaat Nubuwah (tanda-tanda kenabian)" melalui jalur ini dengan lafazh, *"Maukah kubuatkan untukmu mimbar?"* Dengan demikian, rnungkin saja maksud utusan tadi adalah untuk memberitahukan model mirnbar secara khusus. Ada pula kemungkinan ketika beliau SAW rnenyerahkan urusan kepada wanita tersebut dengan sabdanya, *"Jika engkau suka",* maka ha! itu menjadi sebab kelambanan. Bukan karena sang harnba sahaya lamban mengerjakannya dan bukan pula karena ia tidak tahu model mimbar. Kemungkinan inilah yang rnenurutku lebih tepat.

**Pelaiaran yang dapat diambil**

I. Bolehnya menerima pemberian apabila tidak diawali dengan permintaan.

1. Bolehnya menagih janji kepada orang yang diketahui serius untuk memenuhinya.
2. Mendekatkan diri kepada orang yang merniliki keutarnaan dengan arnalan-ama\an yang baik.

**65. Orang yang Membangun Masjid**

,,,\_ ,., J J / *,:;i* ,,, 0 ,.,,., \_,, \_, 0 *::;i*

81 J 0 ;) 0G ':} I \ ¥.

*J*- *L,* ,r1"\_fi'f 1 ,

: J <ll1 J JI *0;>-*

" 1 ., **0** ,,,. *,:;* **0** .,..

4.., - \...l:>.,.......

**J J** *:;,* ,., *:;, :;,*

:J\_,;.; wl :}JI

r-LJ

*y*

,,,. - ,,,. ,,,. .,, - ,,,.

.QI j I <lJI J -J

450. Diriwayatkan dari Ubaidullah Al Khaulani bahwasanya ia mendengar Utsman bin Affan berkata ketika manusia memperbincangkannya saat membangun masjid Rasul SAW, "Sungguh kalian telah banyak memperbincangkan sementara aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa yang membangun ma jid-Bukair* berkata, "Aku kira ia berkata, 'demi mengharapkan ridha Allah'."- *maka Allah akan membangunkan untuknya yang serupa dengannya di dalam surga'* ."

**Keterangan Hadits:**

(Bab orang yang membangun masjid) yakni keutamaan yang diperolehnya.

**.i,J** ..,.,lfl1 **J'.\_,j h-** *(ketika manusia memperbincangkannya)* Penjelasan

,.. ,,, ,,, ,, ,..

mengenai ha! ini terdapat dalam *Shahih Muslim* dari jalur Muhammad bin Labid Al Anshari -seorang generasi akhir sahabat- dia berkata, "Ketika Utsman hendak membangun masjid, orang-orang tidak menyukainya, dan mereka lebih suka jika Utsman membiarkan masjid seperti keadaan pada zaman Nabi SAW." Dari hadits ini diperoleh keterangan bahwa lafazh *"ketika membangun"* pada hadits di atas maksudnya adalah "ketika hendak membangun".

Al Baghawi berkata dalam kitab *Syarh Sunnah,* "Barangkali perbuatan Utsman yang tidak disenangi oleh sahabat sehubungan dengan pembangunan masjid adalah tindakannya yang menggunakan batu berlukis, bukan perluasannya." Pada dasarnya Utsman bin Affan tidak membangun masjid dari awal, akan tetapi beliau hanya memperluas dan merenovasinya sebagaimana dijelaskan pada bab '·Membangun Masjid". Dari sini diperoleh keterangan bahwa kata "membangun" digunakan untuk mereka yang merenovasi, sebagaimana kata tersebut digunakan pula untuk mereka yang membangunnya dari awal. Atau dapat pula dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kata "masjid" dalam hadits ini adalah "sebagian masj id".

iJ'fa'( \ *(sungguh kalian telah banyak memperbincangkan)* Objek pembicaraan tidak disebutkan secara tekstual karena telah diketahui dari

konteks kalimat. Adapun maksud pembicaraan di smt adalah pengingkaran atau sepertinya.

**Catatan Penting**

Pembangunan Masjid Nabawi yang dilakukan oleh Utsman berlangsung pada tahun 30 H menurut pendapat yang masyhur, namun ada pula yang mengatakan pada akhir masa pemerintahannya. Dalam kitab *As-Siyar* dari Al Harits bin Miskin dari lbnu Wahab, Malik telah mengabarkan kepadaku bahwa Ka'ab Al Ahbar berkata ketika Utsman membangun Masjid Nabawi, "Aku berharap pembangunan masjid ini tidak diteruskan, sebab setelah selesai niscaya Utsman dibunuh." Malik berkata, "Demikianlah yang terjadi." Saya (lbnu Hajar) katakan, mungkin kedua riwayat tersebut dapat dipadukan dengan mengatakan bahwa riwayat pertama menjelaskan waktu permulaan pembangunannya, sedangkan riwayat kedua menjelaskan waktu selesainya.

, ***J:,.*** *(barangsiapa membangun masjid)* Makna pernyataan

ini mencakup semua orang, kecil maupun besar. Lalu disebutkan dalam riwayat Anas yang dikutip oleh Imam Tirmidzi dengan lafazh, *"kecil maupun besar".* Kemudian Ibnu Abi Syaibah menambahkan keterangan pada hadits bab ini melalui jalur lain dari Utsman, *"Meski sebesar sarang".* Tambahan ini ditemukan pada riwayat Ibnu Hibban dan Al Bazzar dari hadits Abu Dzar, riwayat Abu Muslim Al Kujji dari hadits Ibnu Abbas, riwayat Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dari hadits Anas dan Ibnu Umar, Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hi(vah* dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian lbnu Khuzaimah juga meriwayatkan dari hadits Jabir dengan lafazh, *"Meski sebesar sarang burung atau lebih kecil lagi''.* Namun sebagian ulama memahami hadits ini sebagai suatu penekanan, sebab luas sarang yang dibuat oleh burung untuk digunakan menyirnpan telur dan tempat tidumya tidak mencukupi untuk dipakai melakukan shalat. Pernyataan ini diperkuat oleh riwayat Jabir di atas. Akan tetapi ada pula yang memahami sebagaimana makna lahiriahnya, yaitu apabila seseorang menambahkan sesuatu yang dibutuhkan di masjid maka tambahan tersebut dibalas dengan pahala sepertinya. Atau bisa pula sekelompok orang bersama-sama membangun masjid, maka ganjaran mereka sebesar partisipasi masing-masing.

Semua pendapat tersebut berdasarkan, bahwa yang dimaksud masjid dalam hadits adalah tempat yang digunakan untuk shalat. Adapun jika yang dimaksud adalah tempat sujud, yaitu tempat yang cukup untuk meletakkan kening, maka tidak membutuhkan penafsiran yang telah

disebutkan. Akan tetapi, lafazh "Membangun" memberi indikasi adanya bangunan sebagaimana hakikatnya. Hal ini didukung oleh sabda beliau SAW dalam riwayat Ummu Habibah, *"Barangsiapa yang membangun rumah karena Allah."* (Diriwayatkan oleh Samwaeh dalam kitab *Al*

.

*Fawa 'id* dengan sanad *hasan).* Demikian pula sabda beliau dalam

... ,

riwayat Umar, .iill ' 1 :; *"Barangsiapa yang membangun*

*masjid yang disebut di da/amnya nama Allah."* (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban). An-Nasa'i juga meriwayatkan seperti itu dari Amr bin Anbasah. Semua itu memberi isyarat bahwa yang dimaksud masjid adalah tempat tersendiri, bukan sekedar tempat sujud. Meskipun demikian, tidak ada halangan bila makna lain masuk di dalamnya dari segi kiasan (majaz), sebab bangunan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Kami telah menyaksikan sejumlah masjid yang dibangun di tepi-tepi jalan untuk musafir, mereka menghadapkannya ke arah kiblat sementara ukurannya kecil bahkan ada di antaranya yang tidak lebih besar dari tempat sujud.

Al Baihaqi meriwayatkan seperti hadits Utsman dalam kitab *Syu'ab* dari Aisyah, lalu beliau menambahkan, "Aku berkata, 'Masjid­ masjid yang ada di tepijalan?' Beliau menjawab, 'Ya'." Riwayat senada dinukil pula oleh Ath-Thabrani dari hadits Abu Qurshafah, dan sanad kedua riwayat ini derajatnya *hasan.*

' W.::, i,/ :; *(demi mengharapkan wajah Allah)* Yakni ia mengharapkan keridhaan Allah, maksudnya adalah ikhlas. Lafazh ini tidak dinyatakan dengan tegas oleh Bukair dalam hadits yang diriwayatkannya, dan aku tidak menemukannya selain pada jalur periwayatan beliau. Seolah-olah dalam hadits ini tidak ada lafazh seperti itu, karena semua perawi yang menukil hadits ini dari Utsman dengan berbagai jalumya menyebutkan, 1 .iil *\_J-:;. (Barangsiapa yang*

*membangun masjid karena Allah).* Sepertinya Bukair lupa lafazh tersebut, lalu menyebutkannya secara makna dengan sedikit ragu dikarenakan lafazh *"karena Allah"* sama dengan kalimat *"mengharapkan ridha Allah,"* sebab keduanya memiliki maksud yang sama yaitu ikhlas.

**Pelaiaran yang dapat diambil**

Ibnu Al Jauzi berkata, "Barangsiapa yang menulis namanya pada masjid yang dibangunnya, maka ia sangat jauh dari keikhlasan." Barangsiapa yang membangunnya dengan mengharapkan upah, maka ia tidak memperoleh apa yang telah dijanjikan dalam hadits karena tidak

adanya rasa keikhlasan, meskipun ia tetap diberi pahala secara garis besarnya.

Para penulis kitab *Sunan,* Ibnu Khuzaimah dan Al Hakim dari hadits Uqbah bin Amir telah meriwayatkan dari Nabi **SAW,** *"Sesungguhnya Allah SWT memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan sebab satu anak panah; orang yang membuatnya dengan mengharapkan ganjaran atas pekerjaannya, orang yang melemparkannya dan orang yang menyiapkannya."*

Kalimat *"Orang yang membuatnya dengan mengharapkan ganjaran atas pekerjaannya",* yakni ia bermaksud membantu para mujahid. Namun lafazh tersebut lebih umum, bisa saja berupa perbuatan suka rela dan bisa pula mengharapkan imbalan. Akan tetapi keikhlasan tidak didapat kecuali pada orang yang melakukannya dengan suka rela.

Kemudian apakah pahala yang dijanjikan dalam hadits di atas diperoleh pula oleh orang yang menjadikan area tanah tertentu sebagai masjid, seperti dengan memagarinya tanpa membangun apapun di atasnya. Demikian pula dengan orang yang dengan sengaja menjadikan bangunan yang dimilikinya sebagai wakaf untuk digunakan sebagai masjid.

Jawabannya, "Apabila kita berhenti pada lahiriah lafazh hadits, maka orang tersebut tidak mendapatkan pahala yang disebutkan. Namun bila kita melihat kepada makna kandungan hadits, maka orang tersebut berhak mendapatkan pahala yang dimaksud."

Demikian pula lafazh "Membangun", secara hakikat adalah untuk mereka yang menangani langsung proses pembangunan. Akan tetapi jika dilihat dari maknanya, mencakup pula orang yang menyuruh untuk membangunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Utsman bin Affan RA, dimana be\iau berdalil dengan hadits di atas tentang apa yang terjadi dengan beliau sendiri, sementara diketahui secara umum bahwa beliau tidak mengerjakannya secara langsung.

;.,G.. *(serupa dengannya)* Kata "serupa" digunakan pada dua makna.

***Pertama,*** untuk menyatakan kesamaan secara mutlak sebagaimana firman-Nya, *"Maka mereka berkata, 'Apakah kami akan beriman kepada dua orang manusia yang serupa dengan kami* '." (Qs. Al Mukminuun(23): 47) ***Kedua,*** untuk menyatakan makna kesamaan dari segala sisi seperti firman-Nya, *"Umat-umat serupa dengan kamu."* (Qs. Al An'aam(6): 38)

Berdasarkan makna pertama, maka tidak tertutup kemungkinan bila ganjaran yang dijanjikan terdiri dari sejumlah bangunan. Maka dari sini diperolah jawaban atas mereka yang mempertanyakan maksud disebutkannya lafazh "serupa" dalam hadits, sementara telah diketahui bahwa satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kebaikan yang serupa. Karena, ada kemungkinan maksud hadits tersebut bahwa Allah SWT membangun untuknya sepuluh bangunan yang serupa dengan masjid yang dibangunnya. Namun pada dasamya satu kebaikan dibalas dengan satu ganjaran menurut keadilan. Adapun bila dibalas lebih dari itu, maka hal itu termasuk karunia Allah SWT.

Adapun orang yang menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan bahwa ada kemungkinan beliau SAW mengucapkan sabdanya ini sebelum turunnya firman Allah, 'i,l t *'p.s,* illF "-14 G:-

, , ,

*"Barangsiapa yang datang membawa kebaikan maka baginya sepuluh kebaikan serupa,"* (Qs. Al An'aam(6):160) sungguh jawaban ini cukup jauh dari kebenaran. Demikian pula halnya dengan mereka yang menjawab bahwa pembatasan dengan satu ganjaran tidak menafikan (meniadakan) ganjaran yang lebih dari itu.

Di antara jawaban yang bisa diterima, bahwa keserupaan di sini ditinjau dari segi jumlah sedangkan tambahan ganjarannya ditinjau dari segi kualitasnya. Sebab, betapa banyak satu rumah yang lebih baik daripada sepuluh atau bahkan seratus rumah. Atau yang dimaksud dengan keserupaan dalam hadits ini, bahwa balasan kebaikan tersebut dilihat dari jenis bangunan itu sendiri bukan dari yang lainnya tanpa memperhatikan adanya ganjaran lainnya. Sementara perbedaan sudah didapatkan secara pasti bila ditinjau dari sisi sempitnya dunia dan keluasan surga, yang mana satu jengkal tempat di dalamnya lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Shahih.* Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Watsilah dengan lafazh,

j.Jt I *J,*j .iill *(Allah akan membangun untuknya di surga yang*

*lebih baik darinya).* Dalam riwayat Ath-Thabrani dari hadits Umamah disebutkan, :,; *(Lebih luas darinya).* Semua ini mengisyaratkan

bahwa keserupaan tidak dimaksudkan kesamaan dari segala sisi. Imam An-Nawawi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa keutamaannya atas rumah-rumah di surga seperti keutamaan masjid atas rumah-rumah di dunia."

*' (di surga)* Di sini terdapat isyarat bahwa pelaku perbuatan itu akan masuk surga. Sebab, maksud dibangunnya rumah untuknya

adalah untuk ditempati, sementara ia tidak akan menempatinya kecuali setelah masuk surga. *Wallahu a 'lam.*

* 1. **Memegang Ujung Anak Panah Apabila Lewat di Masjid**

: /<, <lJI *j.o* <lJI J j J **r** *)* , \ ***J***

*f*

* + 1. Dari Sufyan, dia berkata, "Aku berkata kepada Amr, apakah engkau mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Seorang Iaki-Iaki Iewat di masjid sambil membawa anak panah'. Maka Rasulullah SAW bersabda kepadanya, *'Peganglah ujungnya* '."

**Keterangan Hadits:**

Dalam riwayat m1 Qutaibah (guru Imam Bukhari yang meriwayatkan hadits di atas -penerj.) tidak menyebutkan jawaban Amr atas pertanyaan Sufyan. Demikian pula yang terdapat dalam kebanyakan riwayat. Lalu disebutkan dari riwayat Al Ashili bahwa ia menyebutkan di bagian akhirnya, "Maka dia menjawab, 'Ya'." Namun aku tidak menemukannya dalam riwayat yang dimaksud.

Perawi selain Qutaibah, seperti dikutip oleh Imam Bukhari di bagian *Al Fitan* (tentang fitnah), menyebutkan dari Ali bin Abdullah dari Sufyan sama seperti jalur di atas. Lalu di bagian akhir dikatakan, "Maka dia berkata, 'Ya'." Imam Muslim juga meriwayatkan dari jalur lain, dari Sufyan, dari Amr tanpa menyebutkan pertanyaan ataupun jawabannya. Akan tetapi, konteks riwayat yang disebutkan oleh Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa silsilah periwayatan hadits ini tidak terputus.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan selain dari jalur Sufyan, mereka menukilnya dari jalur Hammad bin Zaid dari Amr dengan lafazh, *"Seorang laki-laki lewat di masjid sambil membawa beberapa anak panah yang nampak ujung-ujungnya. Maka beliau memerintahkan agar ia memegang ujungnya supaya tidak melukai orang muslim yang lain."*

Akan tetapi dalam konteks riwayat Imam Bukhari tidak ditemukan lafazh

*"supaya".*

Riwayat Sufyan di atas menerangkan nama orang yang memerintahkan ha! tersebut, dimana dalam riwayat Hammad tidak disebutkan. Namun dari sisi lain riwayat Hammad menerangkan sebab *(illat)* larangan itu. Lalu dalam riwayat Imam Muslim melalui jalur Abu Zubair dari Jabir disebutkan bahwa orang yang lewat itu adalah seseorang yang biasa bersedekah dengan anak panah di masjid, akan tetapi aku tidak menemukan namanya hingga saat ini.

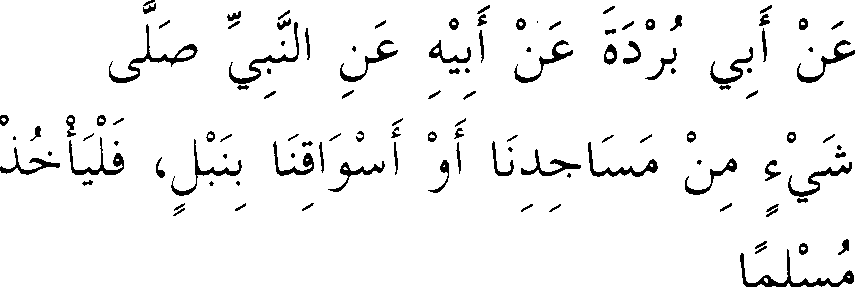
**Pelaiaran yang dapat diambil**

Ibnu Baththal berkata, ·'Hadits Jabir tidak tampak sanadnya, karena Sufyan tidak menyebutkan bahwa Amr mengatakan kepadanya, 'Ya'. Tetapi Imam Bukhari menyebutkan dalam selain kitab 'Shalat' dengan menambahkan pada bagian akhirnya, dia berkata, 'Ya'. Maka dengan perkataannya ini sanad hadits menjadi jelas." Saya (Ibnu Hajar) katakan, perkataan ini berdasarkan madzhab yang lemah, dimana mereka mensyaratkan perkataan "Ya" dari seorang syaikh, misalnya apabila seseorang berkata kepadanya, "Apakah fulan menceritakan kepadamu?" Adapun madzhab yang kuat dan menjadi pendapat kebanyakan para peneliti -<li antaranya Imam Bukhari- bahwa ha! itu tidak disyaratkan, bahkan cukup dengan diamnya syaikh apabila ia memperhatikan perkataan yang diajukan kepadanya. Atas dasar ini, maka sanad hadits dalam riwayat Sufyan cukup jelas. *Wallahu a 'lam.*

Kemudian pada hadits di atas terdapat isyarat tentang penghormatan yang demikian tinggi terhadap darah baik sedikit maupun banyak, penegasan kehorrnatan seorang rnuslim dan bolehnya rnemasukkan senjata ke dalarn masjid. Dalarn kitab *Al Ausath* oleh Ath­ Thabrani dari hadits Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW rnelarang membalikkan senjata di rnasjid." Makna yang terkandung dalam hadits ini sarna seperti sebelurnnya.

**67. Lewat di Dalam Masjid**

) :J r-LJ



<lJI

, ,

*':1* -4J

* + 1. Dari Abu Burdah, dari bapaknya dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang melewati salah satu bagian dari mmjid­ masjid kami atau pasar-pasar kami dengan membawa anak panah, maka hendaklah ia memegang ujungnya agar tidak menggores (melukai) seorang muslim dengan telapak tangannya."*

**Keterangan Hadits:**

(Bab lewat di dalam masjid) yakni tentang kebolehannya. Pernyataan ini merupakan kesimpulan dari hadits bab ini melalui metode *Aulawiyah*7.

Jika dikatakan, "Apa maksud pengkhususan hadits Abu Sa'id dalam bab yang berjudul "lewat di dalam masjid", dan hadits Jabir dalam bab ''Memegang Ujung Anak Panah", padahal kedua hadits ini sama­ sama memuat keterangan kedua judul terse but?" Masalah ini saya jawab dengan mengatakan, bahwa kemungkinan ha! itu diambil dengan memperhatikan lafazh pada matan (materi) hadits, sebab pada hadits Jabir tidak ditemukan lafazh '·Iewat" dari pernyataan pembuat syariat (Rasulullah SAW). Berbeda dengan hadits Abu Musa (Bapak Abu Burdah) dimana disebutkan lafazh --iewat" dan dijadikan sebagai syarat dikaitkannya hukum dengannya. Jawaban ini didasarkan pada riwayat Imam Bukhari yang sesuai dengan persyaratannya, karena hadits yang dimaksud telah diriwayatkan pula oleh Imam An-Nasa'i melalui jalur Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, dari Jabir dengan lafazh, *"Apabila salah seorang di antara kamu lewat ...* ". (Al Hadits)

7 Metode *Aulawiyah* adalah suatu metode penetapan hukum, dimana masalah yang hendak ditetapkan hukumnya lebih pantas memiliki status hukum yang dimuat oleh suatu nash dibandingkan dengan masalah yang disebutkan dalam nash. Sebagai contoh hadits di atas; dikatakan apabila lewat di masjid dengan membawa senjata (dengan syarat memegang bagiannya yang tajam) diperbolehkan, tentu sekedar lewat adalah lebih diperbolehkan -penerj.

**208 - l'ATHUL BAARI**

*(tidak menggores)* yakni tidak melukai. Adapun kalimat

*"dengan telapak tangannya"* berkaitan dengan perkataan *"Hendaklah ia memegang".* Demikian pula dengan riwayat Al Ashili, *"Agar tidak menggores seorang muslim dengan telapak tangannya".* Kalimat *"dengan telapak tangan"* tidak berhubungan dengan kalimat *"menggores".* Jadi makna hadits tadi adalah *"Hendaklah ia memegang dengan telapak tangannya agar tidak melukai seorang muslim.* " Makna ini didukung oleh riwayat Abu Usamah, *"Hendaklah ia memegang ujungnya dengan telapak tangannya agar tidak mengenai (melukai) salah seorang dari kaum muslimin."* Riwayat ini adalah lafazh Imam Muslim. Lalu Imam Muslim meriwayatkan pula dari jalur Tsabit, dari Abu Burdah dengan lafazh, *"Hendaklah ia memegang anak panahnya, kemudian memegang anak panahnya, kemudian memegang anak panahnya."*

**68. Syair di Masjid**

*:;* 0G- *c::-* \_; ) \_; a:i: -.s:f

.,. **;f,** ;;, ,,,\_ ,,,, **Q ;f,** .,. .,. .,. ,,,, **... o**

. 0 1 /- . 111 I/A " -:-11 / - • / \ "'. I 11 **/ti,** ' ·1 -/ O/, I /,·1 · *-:.·* / .., I/ - f11

**'½.I.>-** *W r.5-"°'* U *W* .;.;...l..:..i *OJ-.f'* 1.-! **4-** *-- l* J'--"2JU

-

,,,, .,, ,,, ,,,, ,,,

,,,,;;, ;;, ,,,, .;, ;;, ***:ii*** ,,,,,,,, ,, .;,

J J

I <lJI ;111 i ! 0i:..;\_ ½ :J

- : ;;)Jli - I *)*

* + 1. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, bahwa ia mendengar Hassan bin Tsabit Al Anshari mempersaksikan Abu Hurairah, "Aku mohon kepadamu atas nama Allah, apakah engkau mendengar Nabi SAW bersabda, *'Wahai Hassan pertahankan Rasulullah SAW Ya Allah, perkuatlah ia dengan Ruh Qudus'* ." Abu Hurairah berkata, "Benar."

**Keterangan Hadits:**

Maksud bab ini adalah, apa hukum syair di masjid.

' 1 a •,;• *i (mempersaksikan)* yakni minta persaksian. Maksudnya

kabar tentang hukum syariat, namun ha! itu dikatakan sebagai persaksian untuk menguatkan kabar tersebut.

1 J:,, ,;W( *(perkuatlah ia dengan ruh qudus)* Ruh qudus yang dimaksud di sini adalah Jibril, berdasarkan hadits Al Bara' yang dikutip oleh Imam Bukhari, .'., ;....,:-J *(Dan Jibril bersamamu).* Adapun yang

dimaksud dengan "jawaban" di sini adalah bantahan terhadap kaum kafir yang telah menghina Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

Dalam ri,, ayat Imam Tirmidzi dari jalur Abu Zinad dari Urwah dari Aisyah. dia berkata, "Rasulullah SAW pernah menyiapkan mimbar untuk Hassan di masjid, maka ia pun berdiri di atasnya menghujat orang­ orang kafir." Lalu disebutkan oleh Al Mizzi dalam kitab *Al Athrafbahwa* Imam Bukhari meriwayatkan pula secara *mu 'allaq* (tanpa sanad) sama seperti riwayat Tirmidzi dan bahkan lebih lengkap lagi, akan tetapi aku tidak menemukannya dalam kitab *Shahih Bukhari.*

Ibnu Baththal berkata, "Tidak ada keterangan dalam hadits pada bab ini bahwa Hassan melantunkan syair dalam masjid di hadapan Nabi SAW. Akan tetapi riwayat Imam Bukhari di bagian 'permulaan ciptaan' melalui jalur Sa'id mengindikasikan bahwa sabda beliau SAW kepada Hassan, *'Jmrnblah atas namaku'* berlangsung di masjid. Lalu Hassan melantunkan syair dalam rangka membela Nabi dari hujatan kaum musyrikin." Ulama selain beliau berkata, "Ada kemungkinan maksud Imam Bukhari bahwa syair yang mengandung kebenaran merupakan sesuatu yang hag (benar), berdasarkan doa Nabi SAW untuk Hassan atas syairnya. Maka. sesuatu yang benar (haq) boleh dilakukan di masjid. Syair yang demikian tidak boleh dilarang seperti dilarangnya perkataan­ perkataan keji dan sia-sia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pernyataan pertama lebih sesuai dengan kebiasaan Imam Bukhari. Demikian yang ditegaskan oleh Al Maziri dalam perkataannya, "Hanya saja Imam Bukhari meringkas kisah ini karena telah masyhur, dan beliau juga menyebutkan di bagian lain".

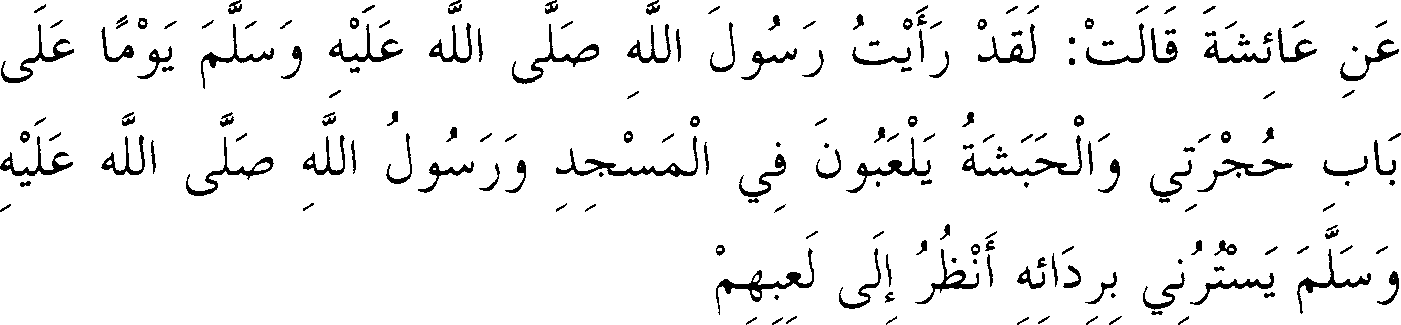
Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih-nya* serta Imam Tirmidzi sekaligus menganggapnya sebagai hadits *hasan,* melalui jalur Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, *"Rasulullah SAW melarang melantunkan syair di masjid-masjid."* Sanadnya *shahih* sampai kepada Amr (barangsiapa yang *men-shahih-kan* naskah beliau, maka ia pasti *men-shahih-kan* **pula** riwayat **ini).**

**210 - FATHUL BAAR!**

Ada sejumlah hadits yang semakna dengan riwayat-riwayat ini, tetapi sanadnya masih diperdebatkan. Untuk mengompromikan kedua riwayat yang nampak kontroversi ini, dapat dikatakan bahwa riwayat yang melarang dipahami dalam pengertian melantunkan syair-syair jahiliyah dan batil. Sementara riwayat yang memperbolehkan adalah dalam pengertian syair-syair yang tidak demikian.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa larangan tersebut berlaku apabila syair sangat mendominasi dalam masjid, sehingga mengganggu konsentrasi orang-orang yang berada di dalamnya. Lalu Abu Abdul Malik Al Buniy mengeluarkan pandangan yang terlalu berlebihan, dimana ia mengamalkan hadits-hadits yang melarang serta mengklaim bahwa hadits-hadits yang memperbolehkan telah *mansukh* (dihapus hukumnya). Namun tidak ada yang menyetujui pendapat tersebut, demikian dinukil oleh lbnu At-Tin darinya. Di samping itu, telah disebutkan pula bahwa ia membantah klaim tersebut sebagaimana akan disebutkan pada pembahasan "Masuknya Pasukan Perang ke dalam Masjid" dan "Masuknya Orang Musyrik ke dalam Masjid".

**69. Pemilik Tombak di dalam Masjid**



* + 1. Dari Aisyah, dia berkata, "Sungguh aku telah melihat Rasulullah SAW suatu hari di depan pintu kamarku sementara orang­ orang Habasyah bermain di masjid dan Rasulullah menutupiku dengan selendangnya, sedangkan aku melihat permainan mereka."

JI*Y, ;* J;;:.f J JI 8:i;.\_ JDI *J.* 1;1;lj

*y*

*,p* ,,,. ,,., ,,,. .,,. *,::,* ,,,,,, / ,,,.

0,,,.

*fa* ::.:Ju yo:,-;

;;1**oJ**

1:,**.** rL**,** :,

,,. *:;;, :;;,* ,,.,,. ,,, ,,,.,,,,,,. ,,,

<lJ1 :\_;11 i 8

,,,. - ,,, ,,,

*- -t*

* + 1. Ditambahkan oleh Ibrahim bin Mundzir, Ibnu Wahab telah menceritakan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Urwah dari Aisyah, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW, sedangkan orang-orang Habasyah memainkan tombak mereka."

**Keterangan Hadits:**

(Bab pemilik tombak di dalam masjid) Maksudnya bolehnya mereka masuk masjid, adapun permainan anak panah mereka cukup masyhur. Saya mengira Imam Bukhari mengisyaratkan pembatasan hadits sebelumnya yang melarang lewat di dalam masjid tanpa menyarungkan anak panah. Perbedaan di antara keduanya bahwa menjaga diri dalam keadaan ini, yaitu saat permainan, sedang berlangsung cukup mudah untuk mengontrol anak panah. Berbeda dengan sekedar lewat, dimana bisa saja anak panah tersebut menimpa orang lain secara tiba-tiba atau tanpa disadari.

.\_;·, 0*.*-*r*'*-*I*-*'*-*. -. -.;.,k**J../\_**\_,,**f**·**.'.?-**1**,**.**.**.-1'.I-

le. i;·-J!.:(i-"-J\_.

.illl

-L.. .illl ,'J

- *:-*

***J-")-::)***

:f'

I *(sungguh aku telah melihat Rasulullah SAW suatu hari di depan*

*pintu kamarku sementara orang-orang Habasyah bermain di masjid)* Di sini terdapat keterangan bolehnya ha! itu dilakukan di masjid. lbnu At­ Tin menukil dari Abu Al Hasan Al Lakhmi, bahwa bolehnya memainkan tombak di masjid telah *mansukh* (dihapus) oleh ayat Al Qur'an dan

Sunnah, yaitu firman Allah ***'c!'r-1*** i:.ii k1 0 i ,.:./;\_; *"Dirumah-rumah*

'

, ,

*(masjid) yang telah diperintahkan untuk dimuliakan ..* .'' (Qs. An- Nuur(24): 36) dan sabda Rasulullah, J *;J'* I

*(Jauhkanlah dari masjid-masjid kamu anak-anak kamu dan orang-orang gila di antara kamu).* Akan tetapi hadits ini lemah, dan tidak ada dalam hadits atau ayat tersebut indikasi atas klaim yang dikemukakan. Di samping itu, tidak diketahui mana yang lebih dahulu dan mana yang dihapus *(mansukh).* Sementara sebagian ulama madzhab Maliki menukil dari Imam Malik bahwa permainan mereka berada di luar masjid, sementara Aisyah berada di dalam masjid. Namun pernyataan ini tidak dapat dipastikan berasal dari Imam Malik, karena berbeda dengan pernyataan yang ditegaskan dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini. Dalam sebagian riwayat, Umar telah mengingkari permainan mereka di

masjid, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, *(Biarkanlah mereka).*

Permainan dengan menggunakan tombak atau alat perang bukan permainan semata, akan tetapi untuk melatih keberanian dalam

menghadapi peperangan serta bersiap untuk menghadapi musuh. Al Muhallab berkata, "Masjid menjadi pusat urusan kaum muslimin, maka segala perbuatan yang menghasilkan manfaat bagi agama dan kaum muslimin boleh diselenggarakan di masjid."

Kemudian dalam hadits di atas terdapat keterangan bolehnya melihat permainan yang diperbolehkan. Demikian juga kebaikan akhlak beliau SAW bersama keluarganya, dan kemuliaannya dalam bergaul dengan mereka. Begitu pula keutamaan Aisyah serta kedudukannya yang sangat agung di sisi beliau SAW. Pembahasan hadits ini selanjutnya akan disebutkan dalam kitab *"Idain* (dua hari raya)", *insya Allah.*

, ../ *(menutupiku dengan selendangnya)* Hal ini

menunjukkan bahwa kejadian tersebut setelah turunnya ayat hijab, juga menunjukkan bolehnya perempuan melihat Iaki-laki. Lalu sebagian orang yang melarang wanita melihat laki-laki menjawab dengan mengatakan bahwa Aisyah saat itu masih kecil, akan tetapi jawaban ini kurang tepat berdasarkan apa yang telah kami sebutkan. Sebagian mereka mendukung dengan hadits yang berbunyi, f 01J i *(apakah kalian berdua buta),*

sebuah hadits yang diperselisihkan kebenarannya. Adapun keterangan selebihnya mengenai masalah ini akan dibahas pada tempatnya, *insya Allah.*

*! ':;. '?* 'J *(Ibrahim bin Mundzir menambahkan)* Maksudnya Ibrahim menukil dari riwayat Yunus -yakni lbnu Yazid- dari Ibnu Syihab, sama seperti riwayat Shalih. Akan tetapi di sini dijelaskan bahwa permainan mereka menggunakan alat perang, dan bagian inilah yang sesuai dengan judul bab. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa maksud Imam Bukhari dengan judul bab adalah asal hadits, bukan hanya konteks yang disebutkannya. Tapi saya tidak menemukan riwayat Yunus dari Ibrahim bin Mundzir dengan jalur *maushul* (bersambung). Benar, riwayat ini telah dinukil dengan *maushul* oleh Imam Muslim dari Abu Thahir bin Sarah dari Ibnu Wahab. Demikian juga Al Ismaili meriwayatkan secara *maushul* dari jalur Utsman bin Umar, dari Yunus disertai tambahan.

**70. Menyebutkan Jual-Beli di atas Mimbar (di Masjid)**

01 ::J , 8" *J* L'Jb *i ;* i ::Jt.; ::;

\_, ,,, **0 0 J** \_,., ,,- ,., **J,,, 0 J J** ,,. ,,,, ,,, ,,;

- - ,,.

C: i

,,. ,,. ,,.

01 : i JL(, *,J*- ,,, .. :,JI 0AJ i i

**J** / \_,, ,,,,,,, \_., **J,,. 0 J J O \_,.. 0 0 *:f,,,.* J O** ,,. \_,.

J :,Ji JAJ Jl :;; 0 J1jJ

,,,,

,,,

,,G:- t.:..u .u .. 1 -;; ci

,,, ,,, ,,,, ,,,,

*:;;,* ,., ;;, ;;, **J** ,,,, ,,, ,,,,,, ,, ,,. ,,,, ;;, ,,, ;;, *:;;, :;;,*

: J J

<lJI \ Jw ) *:J°}")* <lJI \



.o:,:: ii ?I 0lJj <lll 1.:5" *d* lb? ?I <lll

*,:f,* ,., ,,. ,,. ,,, - ,,, ,,... ,.,



**J** / / ,,, : ,,,. \ : **J O ,,., Q**\_ I, ; ,,, **0 ,,. J O** \_,, J,,,\ ; **/0 ,,- 0** / , **0 ,,, J O**

**o\JJJ** . . **. 4-...:Ju--** :...:....;u, **o\_r-S-** : **u, *d' iJy J.***

,, ,,, ,, *:f,*

.; :11**i:, Jo** ,,, o,,, !;;,,,,,.,

*°}"l;* J ...

Jf ; *y y* C:

457. Dari Aisyah, dia berkata. dia didatangi Barirah yang memohon kepadanya sehubungan dengan *kitabali* yang dibuatnya. Maka Aisyah berkata, ''Apabila engkau mau aku akan memberikan kepada keluargamu dan *wala* 'm u9 menjadi milikku:· Keluarganya berkata, "Jika engkau suka engkau memberikan kepadanya apa yang tersisa.'" Sufyan suatu kali berkata, "Jika mau. engkau membebaskannya dan *wala* 'nya menjadi milik kami." Ketika Rasulullah datang aku mengingatkan ha! itu kepadanya, maka beliau bersabda. '·Belilah ia dan bebaskanlah, karena sesungguhnya *wala'* itu bagi orang yang memerdekakan." Kemudian Rasulullah berdiri di atas mimbar. Sufyan suatu kali berkata, "Maka Rasulullah SAW naik ke atas mimbar dan bersabda, *'Kenapa kaum itu*

*Kitabah* adalah perjanjian antara majikan dan budaknya. dimana si majikan akan

mcmerdekakan sang budak dengan syarat si budak membayar dirinya sendiri sccara berangsur-angsur -penerj.

9• Maksud *wa/a'* di sini adalah penisbatan hubungan kekeluargaan mantan budak -pencrj.

*mempersyaratkan sesuatu yang tidak terdapat dalam Kitabullah (Al Qur 'an)? Barangsiapa yang mensyaratkan syarat yang tidak terdapat dalam Kitabullah, maka tidak ada baginya, meski mensyaratkan seratus*

*.!.yarat'."*

Ali berkata, "Yahya dan Abdul Wahhab berkata dari Yahya dari Amrah ... dan Ja'far bin Aun, berkata dari Yahya, dia berkata, "Aku mendengar Amrah berkata, 'Aku mendengar Aisyah ... '." Diriwayatkan oleh Malik dari Yahya dari Amrah bahwa Barirah ... tanpa menyebut naik ke atas mimbar.

**Keterangan Hadits:**

(Bab menyebutkan jual-beli di atas mimbar di masjid) Kesesuaian judul bab dengan hadits pada perkataannya, *"Mengapa kaum mempersyaratkan".* karena di dalamnya terdapat isyarat atas kisah tersebut. Sementara kisah itu sendiri mencakup jual beli, memerdekakan budak dan *wala* '.

Sebagian mereka yang membahas kitab ini mengalami kekeliruan, dimana mereka mengatakan tidak ada keterangan bahwa jual-beli juga terjadi di masjid, atas dasar dugaan mereka bahwajudul bab dibuat untuk menjelaskan kebolehan hal itu. Namun yang sebenarnya bukan seperti dugaan mereka, karena adanya perbedaan antara menyebutkan sesuatu dan penjelasan tentang hukumnya, dimana ia adalah haq dan baik, dengan melakukan transaksi dimana ia dapat menyeret pada kebisingan yang terlarang.

Al Maziri berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan perkara tersebut di masjid, meski mereka sepakat tentang sahnya jual-beli bila terjadi transaksi." lbnu Manayyar mengatakan, bahwa hadits dalam bab ini adalah hadits Abu Hurairah tentang kisah Tsumamah bin Utsal. Lalu beliau memaksakan diri untuk menyesuaikan hadits tersebut dengan masalah jual-beli di masjid. Padahal yang terdapat dalam semua naskah dalam bab jual-beli adalah hadits Aisyah. Adapun hadits Abu Hurairah tersebut akan disebutkan setelah empat bab kemudian dengan judul yang lain.

• i *(meminta kepadanya sehubungan dengan kitabah*

*yang dilakukannya)* Meminta di sini mencakup makna minta bantuan. Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat lain. Maksud

·'keluargamu" adalah keluarga mantan majikanmu. Lalu objek pada kalimat *"aku memberikan kepadamu"* tidak disebutkan karena telah

diph"rr>i d:ui tu,nteks blimat. a::brun mabudny:1 2da!ah tanggungan

yarg- trr"'i"'.' ;''.'rl:1 B:1,.i,1h Pcnjrl:-:c:1n leh: , 1 rne•1ck ;:iil '.'.b11. s:jcbsk:in

dalam kitab *Al 'Jtqu* (memerdekakan budak), *insya Allah.*

i **0 JL.J:,** *(Sufyan herkata s11ct11 kc!:')* Maksudnya Sufyan rnenceritakan hadits ini kepada Ali dengan dua versi, dan ini juga *maushul* (sanadnya bersambung) dan bukan *mu 'allaq* (tanpa sanad).

**1 .,-51** *(aku mengingatkan ha! itu kepadanya).* Dernikian yang

disebutkan di sini. Adapun rnenurut suatu pendapat bahwa yang benar adalah apa yang disebutkan dalarn riwayat Malik dengan lafazh, *"Aku menyebutkan kepadanya ha! itu",* karena rnengingatkan harus mengetahui terlebih dahulu. Akan tetapi tidak ada alasan untuk menyalahkan riwayat dalam bab ini. sebab ada kemungkinan adanya pengetahuan terdahulu secara global.

I *7 J,* t1J Jfa/ '•*i (mereka mempersyaratkan syarat yang tidak terdapat dalam Kitabullah).* Seakan-akan ha! ini diucapkan

atas dasar jenis syarat, dan lafazh "seratus" sebagai penekanan sehingga tidak ada makna implisit yang dipahami darinya.10

1 *7 J,(dalam Kitabullah)* AI Khaththabi berkata, "Maksudnya bukan berarti semua yang tidak disebutkan secara tekstual dalam Al Qur'an, adalah batil. Sebab, kalimat *'Wala' bagi orang yang*

*memerdekakan"* adalah sabda Nabi SAW. Akan tetapi ada perintah Al Qur'an untuk menaatinya, maka perintah tersebut boleh dinisbatkan kepada Kitabullah. Pernyataan ini ditanggapi, bahwa apabila yang demikian itu diperbolehkan, maka segala yang menjadi konsekuensi pernyataan Rasul SAW boleh dinisbatkan kepada beliau SAW. Adapun jawaban mengenai masalah ini dikatakan bahwa penisbatan tersebut hanya berdasarkan keumumannya, bukan kekhususan masalah tertentu. Hal ini sama dengan sikap Al Khaththabi yang menyatakan bahwa maksud Kitabullah di sini adalah Al Qur'an." Senada dengan kecenderungan Al Khaththabi, dinyatakan pula oleh Ibnu Mas'ud kepada Ummu Ya'qub sehubungan dengan kisah wanita yang membuat tato. Beliau bersabda, *"Bagaimana aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah SAW sementara ha! itu terdapat dalam Kitabullah."* Kemudian beliau berdalil untuk rnenyatakan ha! itu dalarn kitabullah

10 Maksudnya tidak bisa dipahami bahwa bila lebih dari seratus syarat, maka diperbolehkan, penerj.

dengan firman-Nya, (,l.;J J:,.:..:,i1 'JI J *"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah."* (Qs. Al Hasyr(59): 7)

Namun ada pula kemungkinan yang dimaksud dengan perkataannya dalam hadits *"dalam Kitabullah",* yakni dalam hukum Allah SWT, sama saja apakah disebutkan dalam Al Qur'an ataukah dalam Sunnah. Atau yang dimaksud dengan Al Kitab adalah Lauh Mahfudz (kitab yang terpelihara).

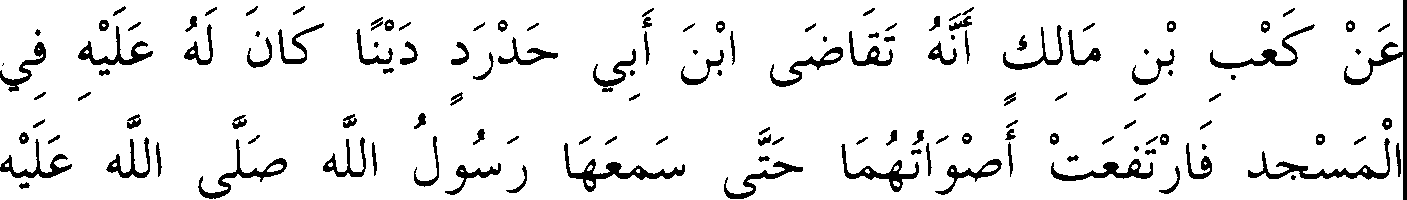
Hadits Aisyah tentang Barirah ini telah disebutkan pula oleh Imam Bukhari di tempat yang lain, seperti kitab jual beli, memerdekakan budak dan selain keduanya. Sejumlah imam telah memberikan perhatian serius kepadanya, hingga mereka menjadikannya dalam satu tulisan tersendiri.

o;,J i 0" *(dari Amrah sepertinya)* yakni seperti riwayat Malik. Riwayat ini telah disebutkan beserta sanadnya oleh Al Ismaili dari jalur Muhammad bin Basyar dari Yahya Al Qaththan dan Abdul Wahhab, keduanya dari Yahya bin Sa'id. Dia berkata, "Telah mengabarkan

kepadaku Amrah bahwa Barirah ... " lalu dia menyebutkannya, tapi tidak disebutkan tentang mimbar. Gambaran jalur riwayat ini seperti riwayat *mursal* (tidak menyebut nama perawi dari Nabi SAW). Akan tetapi dikatakan di bagian akhirnya, "Aisyah mengaku telah menyebutkan ha! itu kepada Nabi SAW", lalu disebutkan hadits di atas.

Dari pernyataan ini nampak bahwa riwayat tersebut memiliki sanad yang bersambung *(maushul).* Lalu riwayat Ja'far bin Aun menegaskan bahwa Yahya mendengar langsung dari Amrah, dan Amrah mendengar langsung dari Aisyah, maka riwayat tersebut tidak termasuk kategori *mursal* seperti yang disebutkan. Demikian pula, riwayat ini telah disebutkan melalui jalur *maushul* oleh An-Nasa'i serta Al lsmaili dari riwayat Ja'far bin Aun, "Dari Aisyah, dia berkata, 'Telah datang kepadaku Barirah'." Lalu beliau menyebutkan hadits tanpa menyinggung masalah mimbar.

1. **Menagih Utang dan *Mulazamah* di Masjid**



*,:* ,,../,, : ;O *}* / • / *·/ c-- ::/* '/ .·11 / / ,,-• j / / :L/

r-

,,. ,,, ,,,. ,,. ***;;i***

1.:1 ..;l...:l *,c,.j* :-: *[.J* - ::-::- / .r·J J

,41 L:l ,Iii :; 2 :Jtj , I J 4 :J !

**0** ,,, *}* ; ,,, ***;;i* ,,, 0** \_,, \_,,,,, ,,, ,,.. **0** ,,. ,,.

. u r-9 :Jtj 1 J 4 :Jtj , 1 i

457. Dari Zuhri dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari Ka'ab, bahwasanya ia menagih utangnya yang ada pada Ibnu Hadrad. Maka suara keduanya meninggi hingga terdengar oleh Rasulullah SAW, sementara beliau berada di rumahnya. Beliau keluar kepada keduanya hingga menyingkap tabir kamarnya dan berseru, *'Wahai Ka 'ab!'* Ia berkata, 'Aku menyambut seruanmu wahai Rasulullah'. Beliau bersabda, *'Kurangilah dari jumlah piutangmu begini',* lalu beliau memberi isyarat yang maknanya setengah. Ia berkata, 'Aku telah melakukannya'. Beliau bersabda, *'Berdiri dan lunasilah'."*

**Keterangan Hadits:**

(Bab menagih utang) yakni meminta agar orang yang berutang melunasi utangnya. Maksud ***"mulazamah"*** adalah tetap bersama orang yang berutang dan tidak mau meninggalkannya.

Apabita dikatakan bahwa masalah menagih tetah jetas disebutkan dalam kandungan hadits, sementara masatah *mulazamah* tidak disebutkan secara jelas. Sebagian utama *muta 'akhirin* menjawabnya dengan mengatakan, seakan-akan Imam Bukhari menyimpulkannya dari keadaan Abu Hadrad yang tidak ditinggatkan oteh Ka'ab yang menagih utangnya. Seotah-olah keduanya menunggu kehadiran Nabi SAW untuk memberi keputusan. Latu mereka mengatakan, "Apabila diperbolehkan *mulazamah* saat berperkara, maka apabila suatu kebenaran telah nyata di hadapan hakim, tentu hal itu lebih diperbolehkan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hat ini saya melihat kebiasaan Imam Bukhari, dimana lafazh *mulazamah* di sini adalah sebagai isyarat dari beliau atas apa yang disebutkan dalam sebagian jalur hadits; yaitu riwayat yang dia nukil sendiri dalam bab "Ash-Shulh" (perdamaian) serta bab-bab lain melalui jalur A'raj, dari Abdullah bin Ka'ab, dari bapaknya bahwa dia memiliki harta (piutang) pada Abdullah bin Abu Hadrad Al Aslami. Latu dia bertemu dengan Abdullah bin Abu Hadrad dan tetap menagihnya serta tidak mau meninggalkannya, sehingga keduanya berbicara dengan suara yang keras. Dari riwayat ini diperoleh keterangan tentang nama Ibnu Abu Hadrad dan nasabnya.

1-Y, t\_ *(maka beliau keluar kepada keduanya)* Dalam riwayat Al A'raj dikatakan, J .ii11 1 *½ (Maka Nabi SAW melewati keduanya).* Secara lahiriah kedua riwayat ini nampak bertentangan. Lalu sebagian ulama berusaha memadukan keduanya dengan mengatakan, bahwa kemungkinan Nabi SAW pertama kali

melewati keduanya. Kemudian Ka'ab memaksa lawan bicaranya untuk mengajukan perkara tersebut ke pengadilan, maka Nabi SAW mendengar keduanya saat beliau berada di rumahnya. Saya (lbnu Hajar) katakan, kebenaran pernyataan ini cukup jauh, sebab pada kedua jalur periwayatan tersebut dikatakan bahwa beliau SAW mengisyaratkan kepada Ka'ab untuk mengurangi piutangnya dan memerintahkan kepada pengutang untuk melunasinya. Apabila perintah beliau SAW tersebut telah ada, maka tentu tidak butuh lagi pengulangan. Adapun yang lebih tepat menurutku adalah memahami makna "melewati" dalam arti maknawi, bukan secara konkrit.

ci;J Ll *(sungguh aku telah melakukannya)* Ini adalah suatu sikap yang sangat baik dalam menaati perintah. Adapun perkataannya *"Berdirilah",* ditujukan kepada Ibnu Abu Hadrad. Di sini terdapat isyarat bahwa tidak dapat disatukan antara pengurangan utang dengan pemberian tempo pelunasan.

Dalam hadits ini terdapat keterangan bolehnya meninggikan suara di masjid, selama tidak berlebihan. Imam Bukhari telah membuat satu judul bah tersendiri mengenai ha! itu, sebagaimana yang akan disebutkan. Adapun pendapat yang dinukil dari Imam Malik adalah tidak boleh meninggikan suara di masjid secara mutlak. Namun dinukil juga dari beliau pendapat yang membedakan antara meninggikan suara untuk mengajarkan ilmu dan kebaikan, dengan meninggikan suara yang hanya menimbulkan kegaduhan atau sepertinya. Untuk yang pertama diperbolehkan, sementara yang kedua dilarang.

Al Muhallab berkata, "Kalau meninggikan suara di masjid dilarang, tentu Nabi SAW tidak akan membiarkan keduanya dan pasti beliau telah menjelaskan ha! itu kepada mereka." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bagi mereka yang melarang perbuatan ini dapat mengatakan, "Bisa saja larangan itu telah ada sehingga beliau SAW mencukupkan dengannya. Lalu di tempat ini beliau SAW hanya menempuh cara untuk meninggalkan perbuatan tersebut, yaitu mengadakan perdamaian di antara keduanya demi meninggalkan perseteruan yang dapat menimbulkan kegaduhan akibat suara yang keras".

Hadits ini memberi keterangan bolehnya berpegang pada isyarat apabila dipahami, memberi syafaat (maaf) kepada pemilik hak, isyarat dari hakim untuk berdamai serta menerima syafaat (maaf), dan bolehnya memberi tabir pada pintu.

1. **Menyapu di Masjid dan Memungut Potongan-potongan Kain, Sampah dan Duri**

0w 1 J\S' :1;:,:,, f;1 *}* ;;,\_f jf ] f

"::Ni :Jlj ,0C: :1\_,J r-LJ Jur s-

-

,,., ,,, ,,.

**J** ,., ,.,,., ,,. ,,. **J** ,,, ,., ,,. ;;; **J** ,,, ,,, ,,. ,,.

1 1

- *;j JLl* , *j* J :,f ,o *j );* ;..t 1

,,., ,,. .. ,,. .. ,,.,

458. Dari Abu Hurairah, bahwasanya seorang laki-laki berkulit hitam -atau wanita berkulit hitam- biasa manyapu masjid. Lalu ia meninggal, maka Nabi SAW menanyakan perihalnya. Mereka menjawab, "Dia telah meninggal." Beliau SAW bersabda, *"Mengapa kalian tidak memberitahuku. Tunjukkan kepadaku kuburan laki-laki itu (atau beliau mengucapkan, "kuburan wanita itu).* " Lalu beliau mendatangi kuburnya dan menshalatinya.

**Keterangan Hadits:**

, :,.:.. ai;.1} i :, i *(bahwasanya seorang laki-laki hitam atau wanita hitam).* Keraguan dalam riwayat ini berasal dari Tsabit karena sejumlah perawi telah meriwayatkan dari beliau dengan lafazh demikian,

atau bisa juga berasal dari Abu Rafi'. Dalam bab selanjutnya akan disebutkan jalur lain dari Hammad dengan sanad ini, dimana dikatakan, *"Aku mengira ia tidak lain adalah seorang wanita".* Ibnu Khuzaimah meriwayatkan melalui jalur Al Alla' bin Abdurrahman, dari bapaknya, dari Abu Hurairah. Dia berkata, *"Seorang wanita berkulit hitam,"* tanpa ada unsur keraguan. Al Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanad *hasan* (baik) dari hadits Ibnu Buraidah dari bapaknya, dimana ia menyebutkan nama wanita tersebut, yaitu "Ummu Mihjan". Dalam riwayat ini disebutkan pula bahwa yang menjawab pertanyaan Nabi SAW dalam riwayat di atas adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Mandah menyebutkan dalam deretan sahabat, "Kharqa' adalah seorang wanita

yang biasa menyapu di masjid." Wanita ini disebutkan pula dalam riwayat Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas. Begitu pula lbnu Hibban menyebutkannya di antara para sahabat tanpa sanad. Apabila keterangan mt benar, maka itulah namanya sedangkan nama panggilannya *(kunyah)* adalah Ummu Mihjan.

I JU' *(biasa menyapu masjid)* Apabila dikatakan, bahwa hadits di atas hanya menerangkan tentang menyapu masjid, lalu dari mana diambil keterangan memunggut potongan-potongan kain dan yang

sepertinya? Sebagian ulama *muta 'akhirin* menjawab bahwa ha! itu

diambil dengan jalan menganalogikannya, karena semua itu bertujuan untuk kebersihan.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, adapun yang nampak bagiku dari kebiasaan Imam Bukhari, bahwa perkataan ini merupakan isyarat akan Iafazh pada sebagian jalur hadits ini yang menyatakan ha! tersebut secara tegas. Dalam jalur Al Alla' (yang disebutkan di atas) dikatakan, *"la biasa memunggut potongan-potongan kain dan duri dari masjid'.* Dalam riwayat Buraidah (yang disebutkan di atas) dikatakan, *"Ia biasa memungut sampah dari masjid'.* Sebagian orang yang kurang memahami hal ini menyatakan bahwa hukum mengenai judul bab ini diambil dari sikap Nabi SAW yang mendatangi kuburnya dan menshalatinya, dimana hal ini merupakan motivasi untuk membersihkan masjid.

1T *(kalian memberitahukan kepadaku)* Imam Bukhari

menambahkan dalam kitab "Al Jana'iz", "Ia mengatakan, bahwa mereka meremehkan urusannya". lbnu Khuzaimah juga menambahkan dari jalur

p.1

Al Alla', *Y* 0( **/J :.:..,G** *(Mereka berkata, "Ia meninggal di*

*malam hari, maka kami tidak suka membangunkan Anda).* Demikian pula yang terdapat dalam hadits Buraidah. Imam Muslim menambahkan di bagian akhir dari jalur Abu Kami! Al Juhdari dari Hammad dengan sanad

r,, {

tadi, beliau bersabda, *(t.J'A* 1 ***J:s.*** i *J '* **:LA**

***'-1,****(Sesungguhnya kubur-kubur ini dipenuhi kegelapan atas penghuninya. Sesungguhnya Allah menjadikan bercahaya atas mereka dengan aku menshalati mereka).* Imam Bukhari tidak menukil tambahan ini karena termasuk *mudarraj* (disisipkan oleh perawi), dan ia adalah bagian dari riwayat-riwayat *mursal.* Hal itu telah diterangkan oleh

sejumlah murid Hammad bin Zaid, dan aku pun telah menerangkannya beserta dalil-dalilnya dalam kitab *Bayan Al Mudarraj.*

Al Baihaqi berkata, "Menurutku bahwa tambahan ini adalah bagian dari riwayat-riwayat *mursal* sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad dan Abdah, atau termasuk riwayat Tsabit dari Anas." Yakni seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mandah. Disebutkan dalam *Musnad Abu Daud Ath­ Thayalisi* dari Hammad bin Zaid dan Abu Amir Al Khazzaz, keduanya dari Tsabit disertai tambahan tadi. Lalu beliau menambahkan lagi, *"Maka seorang laki-laki Anshar berkata, 'Sesungguhnya bapakku -atau saudaraku- meninggal atau dikuburkan, maka shalatlah* '. *Ia berkata, 'Lalu Nabi SAW berangkat bersamanya* '."

**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Keutamaan membersihkan masjid.
2. Menanyakan pembantu atau teman jika tidak kelihatan (hadir).
3. Memberi balasan dengan doa.
4. Anjuran melayatjenazah orang yang baik.
5. Anjuran menshalati jenazah di sisi kuburnya bagi mereka yang belum sempat menshalatinya.
6. Memberitahu tentang kematian seseorang

73. **Pengharaman Perdagangan Khamer Di Masjid**

.:! ,,, ,,, ,,, *,,.'!!* ,,, ,., ,,,0 ,,, **J o J** ,,,- ,,... ***ol*** ;;;; ,,. **o** ,,, .,. ,,, .,, ,,, **o** ,..

*+*

*J,* Al fl w

\ *[\_?* ,LJI Jr" .\_:.; 'JI : \j

o r:,;.. 'ulJI *?* :;f I *J )* JJ1

459. Dari Aisyah, dia berkata, "Ketika diturunkan ayat-ayat dalam surah Al Baqarah sehubungan dengan riba, Nabi SAW keluar menuju ke masjid dan membacakannya kepada manusia. Kemudian beliau mengharamkan perdagangan khamer."

**Keterangan Hadits:**

(Bab pengharaman perdagangan khamer di masjid), yakni bolehnya membicarakan hal itu dan menjelaskan hukumnya. Maksudnya bukan apa

yang menjadi konsekuensi makna implisit pemyataan ini, yakni bahwasanya pengharaman tersebut tidak hanya khusus di masjid. Bahkan pemyataan m1 secara lengkapnya adalah "bab menyebutkan pengharaman ... dan seterunya". Sebagaimana telah disebutkan dalam bab "Menyebutkan Jual Beli di Masjid". Adapun maksud judul bab ini adalah bahwasanya masjid merupakan tempat suci dari hal-hal yang buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Tetapi dibolehkan menyebutkan hal-hal tersebut di dalam masjid untuk memberi peringatan kepada manusia atau maksud-maksud lain yang sepertinya, sebagaimana yang dapat kita pahami dari indikasi hadits ini.

Pembahasan selanjutnya mengenai hadits ini akan disebutkan pada bagian "Tafsir surah Al Baqarah", *insya Allah.* Al Qadhi Iyadh berkata, "Pengharaman khamer ini sebelum turunnya ayat riba dalam jarak waktu yang lama. Maka ada kemungkinan Nabi SAW menyampaikan pengharaman ini berkali-kali untuk memberi penegasan." Saya (lbnu Hajar) katakan, ada kemungkinan pengharaman perdagangan khamer ditetapkan lebih belakangan daripada pengharaman khamer itu sendiri." *Wallahu a'lam.*

**74. Berkhidmat Untuk Masjid**



Ibnu Abbas berkata, *"Sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat.* "(Qs. Aali Imraan(3): 35) Yakni, berkhidmat untuk masjid.

***r/1 I* ,,,, o** *,. ,* .,,, ,,. ,.,,. $ ,,,, ,,, ,,,,

*-*

'yl 1:,1 *'y1* 1 ts" :, ji ;i;.1 0i ; ; i

*- ?*,,,. ,,,, ***SJ*** .,,,. *r-$L1*

,,. ***SJ SI*** "" ., ,,, ,,, ,,. ,,. ?;

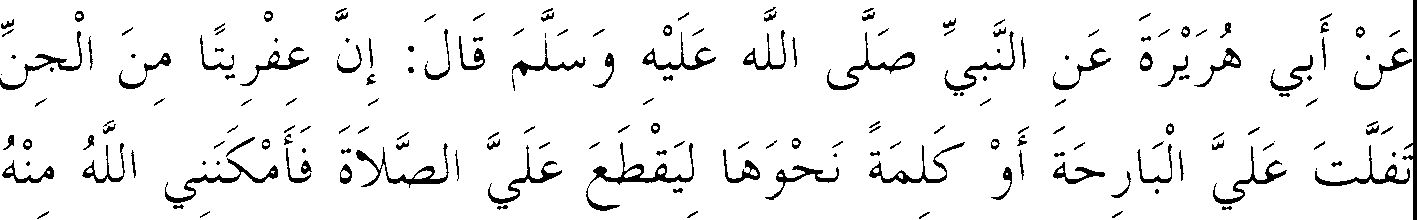
<lJI I *}'* jj -oi;.1

460. Dari Abu Hurairah, bahwa seorang wanita -atau seorang laki­ laki -biasa menyapu masjid- dan aku mengira tidak lain ia adalah wanita lalu Abu Hurairah menyebutkan hadits bahwa Nabi SAW menshalatinya di atas kubumya.

**Keterangan Hadits:**

1'.J *(shalih dan berkhidmat)* Secara lahiriah bahwa menurut syariat mereka boleh bernadzar dengan anak-anak. Seakan-akan maksud Imam Bukhari menyebutkan ha! ini sebagai isyarat bahwa memuliakan masjid dalam bentuk berkhidmat kepadanya telah disyariatkan kepada umat-umat terdahulu, hingga sebagian mereka telah bernadzar dengan anaknya untuk berkhidmat kepada masjid. Adapun kesesuaian judul bab dengan hadits adalah dari sisi benarnya sikap wanita yang secara suka rela berkhidmat kepada masjid, dimana Nabi SAW telah menyetujui perbuatan tersebut.

* 1. **Tawanan atau Orang yang Berutang Diikat di Masjid**



IJf*}*aJ \

,,, **0**

*i\_?- \ (.,fo)y JC*

,,, ,,, ,,, **0** ,,- ,,,,.,

¢.: \ 01 )

*J*

,., ,., ,., ,,, ,,, ,., ,,, ,.,

,., ,, **0** .,,; ,; ,., \_,, ,,, \_,., ,,, ,,, ,,, **J *tJ.*** /

*'J J )* \ J 41

0 jj

*,;:,* ,, / ,., ,,... ,.,

. t\_;. ; :c:, J ('-$

461. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya ifrit dari kalangan Jin menghadangku semalam- atau kalimat sepertinya- untuk memutuskan shalatku, dan Allah menjadikanku mengalahkannya. Maka aku hendak mengikatnya di salah satu tiang masjid hingga pada pagi hari kalian semua dapat melihatnya. Namun aku teringat perkataan saudaraku Sulaiman, 'Ya Tuhanku, Ampunilah aku dan berikan kepadaku kerajaan yang tidak pantas bagi seorang pun sesudahku* '." Rauh berkata, "Maka beliau melepaskannya dalam keadaan kecewa."

**Keterangan Hadits:**

**u.j,J L:JS'** '.,\ *(atau kalimat sepertinya).* Al Karmani berkata, "Kata ganti 101 kembali kepada 'semalaman' atau kepada kalimat

'menghadangku semalam.' Aku (Ibnu Hajar) katakan, diriwayatkan oleh Syababah dari Syu·bah dengan lafazh, "Menghadangku lalu mendesakku." (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di bagian akhir kitab shalat). Ini mendukung kemungkinan kedua.

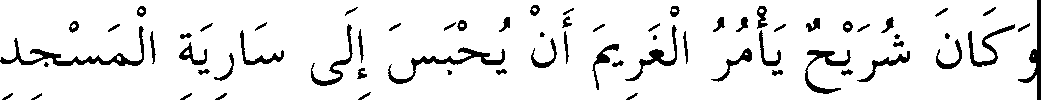
Disebutkan juga dalam riwayat Abdurrazzaq dengan lafazh, "Menampakkan diri kepadaku dalam bentuk kucing". Sementara dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Darda', "Ia datang membawa semburan api untuk diletakkannya di wajahku." Dalam riwayat An­ Nasa'i dari hadits Aisyah, "Aku memegang dan melawannya, lalu aku mencekiknya hingga aku rasakan lidahnya dingin di tanganku." Lalu Ibnu Baththal dan ulama lainnya memahami bahwa saat syetan itu datang bukan dalam bentuk yang lain namun sebagaimana aslinya, maka mereka berkata, "Sesungguhnya melihat syetan dalam bentuk asli saat ia diciptakan hanya khusus bagi Nabi SAW. Adapun selain beliau di antara manusia tidak dapat melihatnya berdasarkan firman Allah, *'Sesungguhnya ia melihat kamu, dia bersama kelompoknya'* ." (Qs. Al A'raaf (7): 27)

Kami akan menyebutkan sisa faidah-faidah pembahasan masalah ini di bab tentang jin, dimana Imam Bukhari menyebutkannya di bagian permulaan penciptaan. Adapun pembicaraan mengenai sisa faidah-faidah hadits di bab ini akan diterangkan pada bagian tafsir surah Shaad.

J :.S-: 1 YJ (*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan berikan kepadaku).* Demikian yang sebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sementara dalam sebagian riwayat disebutkan, "Ya Tuhanku, berikan kepadaku". Al Karmani berkata, "Seakan-akan ha! itu dikatakan sekedar mengutip *(iqtibas)* ayat, bukan bermaksud untuk membaca Al Qur'an." Aku (Ibnu Hajar) katakan, disebutkan dalam riwayat Imam Muslim seperti pada riwayat Abu Dzar yang sama seperti dalam Al Qur'an. Dengan demikian nampak bahwa perubahan lafazh berasal dari sebagian perawi.

W,..J :C..JJ JLJ *(Rauh berkata, "Maka beliau melepaskannya.")* Yakni Nabi SAW melepaskan Ifrit tersebut. Secara lahiriah tambahan ini hanya terdapat dalam riwayat Rauh dan tidak pada riwayat-riwayat selainnya. Akan tetapi Imam Bukhari telah menukil dalam "kisah para nabi" dari Muhammad bin Basysyar dari Muhammad bin Ja'far, lalu ditambahkan di bagian akhirnya, "Maka beliau melepaskannya dalam keadaan kecewa". Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari jalur An­ Nadhr dari Syu'bah dengan lafazh. *".\1aka Allah mengembalikannya dalam keadaan kecewa".*

* 1. **Mandi Apabila Masuk Islam, dan Mengikat Tawanan di Masjid**



Syuraih memerintahkan orang yang berutang untuk ditahan pada tiang masjid.

*/:;;,:;;, ,,,,,,,,* //

*y*

.w1 :?1 :Ju o;.; L;i i ;

:r. --

**,,.,J J J** ,., ,. ,., ,., ,,, ,,., .,, ,,., *::: :;;,*

JGi *J.* a\_:: J

J

.,, ,,., ,,., .,, /

,,,.. *:;;, :;;,* ,.,,, .,, ,,, **0 *J.,,.,***

.WI l/ - .. '.'\\ .WI / 0 a\_; *L....i }* . L

- -• c •• \ · *1-?J(/ Y i*• *f -)* . 0 -

\_/

,,. ,,., ,,., ,,., ,,, ,,, ,,, ,,., *:1,* ,,. ,,.,

,,, **0 \_,, 0** ,,. ,; ,.,,,. / ,; ***J. J.* 0** ,; ; ,,., ,,. ***:/J***

,Wu *Jl* JlWu :Jw J

1 ) ,a\_:: 1 i

.,,.,, .,, ,,,. ,,, ,,,.

*'(/,* ***J.*** \_., ;;;,,,. ***:$1:;;,*** ,,. / 0/ ,,. ,,- // **0 / ,,,J.**

. I J I 0\J I 01 i :Jw \

462. Dari Sa'id bin Abu Sa'id, dia mendengar Abu Hurairah berkata, '·Nabi SAW mengutus pasukan berkuda ke arah Najed, lalu pasukan tersebut kembali dengan membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang dipanggil Tsumamah bin Utsal. Maka mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid. Lalu Nabi SAW keluar kepadanya seraya bersabda, *'Lepaskanlah Tsumamah* '. Ia pun berangkat menuju kebun kurma yang dekat dengan masjid dan mandi. Kemudian ia masuk masjid dan berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul ul!ah·."

**Keterangan Hadits:**

(Bab mandi apabila masuk Islam dan mengikat tawanan di masjid) Demikian yang terdapat dalam kebanyakan riwayat, sementara dalam riwayat Al Ashili dan Karimah tidak ditemukan perkataan, "Dan mengikat tawanan ... " dan seterusnya. Dalam riwayat yang lainnya tertulis "bab" tanpa judul. Seakan-akan ia merupakan pemisah dengan bab sebelumnya. Tapi ada kemungkinan judul bab kurang jelas, maka masing-masing menulis judul bab sesuai apa yang nampak baginya. Kemungkinan ini didukung oleh sikap Al Ismaili yang memberi judul

bab ini dengan lafazh, "Bab Masuknya Orang Musyrik ke Dalam Masjid". Di samping itu, bukan menjadi kebiasaan Imam Bukhari untuk mengulangi judul bab yang sama. Sementara mandi apabila masuk Islam tidak ada hubungannya dengan hukum-hukum masjid kecuali melalui penafsiran yang cukup jauh. Yaitu dikatakan, "Seorang kafir umumnya dalam keadaan junub, sedangkan orang junub dilarang berada dalam masjid kecuali karena sesuatu yang tidak dapat dihindari. Maka setelah seseorang masuk Islam, tidak ada lagi alasan yang melegitimasi keberadaannya di masjid dalam keadaan junub. Oleh karena itu, ia harus mandi agar boleh berdiam dalam masjid".

Kemudian Ibnu Manayyar mengklaim bahwa judul bab ini menyebutkan jual-beli di masjid. Dia berkata, "Kesesuaian judul bab ini dengan kisah Tsumamah adalah orang yang berpendapat bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan berdasarkan makna umum yang terkandung dalam sabda Nabi SAW, *'Sesungguhnya masjid dibangun untuk dzikir kepada Allah'.* Maka Imam Bukhari ingin menjelaskan bahwa pernyataan umum ini dibatasi oleh hal-hal tertentu, di antaranya mengikat tawanan di masjid." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa pernyataan ini nampak dipaksakan. Judul bab yang disebutkan tidak ditemukan satu pun dalam naskah *Shahih Bukhari* di tempat ini, akan tetapi telah disebutkan pada lima bab sebelumnya; yaitu hadits Aisyah tentang kisah Bura idah. 10

Selanjutnya lbnu Manayyar berkata, "Apabila dikatakan penyebutan kisah Tsumamah dalam judul bab sebelum ini, yaitu 'Bab Tawanan Diikat Dalam Masjid' lebih tepat daripada di tempat ini, maka dapat dikatakan, bahwa ada kemungkinan bahwa Imam Bukhari lebih condong untuk berdalil dengan kisah Ifrit daripada kisah Tsumamah. Sebab yang bermaksud mengikat lfrit di tiang masjid adalah Nabi SAW, sementara yang mengikat Tsumamah adalah selain beliau SAW. Sehingga ketika Nabi melihat Tsumamah diikat, maka beliau bersabda, *'Lepaskanlah Tsmumamah* '." Ibnu Manayyar melanjutkan, "Sabda ini lebih baik dipahami sebagai pengingkaran atas ha! itu daripada dipahami sebagai persetujuan." Demikian yang dinukil dari Ibnu Manayyar. Namun seakan-akan dia belum memperhatikan muatan hadits ini secara sempurna, baik yang terdapat dalam riwayat Bukhari maupun riwayat­ riwayat lainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan di bagian akhir pembahasan "Al Maghazi (peperangan)" dengan panjang lebar melalui jalur yang sama

10 Dalam naskah lain disebutkan, "Barirah."

seperti di tempat ini, dimana di dalamnya disebutkan bahwa beliau SAW melewati Tsumamah tiga kali sementara ia terikat di masjid. Hanya saja beliau SAW memerintahkan untuk melepaskannya pada hari ketiga, demikian pula yang dinukil oleh Imam Muslim dan perawi-perawi lainnya. Ibnu Ishaq menyatakan dengan tegas di bagian akhir kitab "Al Maghazi" melalui jalur yang sama seperti di tempat ini, bahwa yang memerintahkan mereka mengikat Tsumamah adalah Nabi SAW sendiri. Dengan demikian, apa yang dikatakan Ibnu Manayyar tidak dapat diterima. Saya sangat heran dengan sikapnya, bagaimana ia menyatakan bahwa para sahabat melakukan sesuatu di masjid yang tidak diridhai oleh Rasulullah SAW. Sungguh ini adalah perkataan yang batil. Segala puji bagi Allah atas taufik-Nya.

f **r-fJ**1 \_:;4 **d:--1 0L..S':,** *(Syuraih memerintahkan orang yang*

*berhutang untuk ditahan di masjid)* Ibnu Malik berkata, "Riwayat tanpa sanad ini terdapat dalam riwayat Al Hamawi tanpa perawi yang seangkatan dengannya. Riwayat tersebut telah dinukil secara *maushul* oleh Ma'mar dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dia berkata, 'Apabila Syuraih memutuskan atas seseorang suatu tanggungan, maka dia memerintahkan menahan orang itu di masj id hingga ia menunaikan tanggungannya. Apabila ia menunaikan tanggungan tersebut, maka ia dibebaskan. Sedangkanjika tidak, maka orang tersebut dimasukkan dalam penjara'."

! *(menuju kebun kurma)* Demikian yang terdapat dalam

' ,

kebanyakan riwayat, yaitu menggunakan huruf *''kha'* ". Sementara dalam

naskah yang dibacakan kepada Abu Al Waqt menggunakan huruf *''Jim".* Sebagian ulama mendukung kebenaran riwayat ini, dan mereka mengatakan, *"An-Najlu* adalah air sedikit yang keluar dari bumi". Ada pula yang mengatakan, "Air yang mengalir".

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat pertama (yang menggunakan huruf *"kha'* ") didukung oleh lafazh yang terdapat dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih-nya* sehubungan dengan hadits, *"Maka beliau berangkat menuju kebun Abu Thalhah".* Adapun mengenai faidah hadits ini akan dijelaskan pada tempat di mana Imam Bukhari menyebutkannya secara lengkap, *insya Allah.*

* 1. Kemah di dalam Masjid Bagi Orang yang Sakit dan Lainnya

1 y 1 \ r:,; f :::.Jlj

,,,,,,, ,,, o -, *;:O* ,,,.. *(SJ SI*

' *)* 0-4 \ *J* ;;:\_:;:. J

.Jj\

.,, ,,,, ,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,

,,,, .... J .,,. .,, ,,, J ,,,. *$1* ,,,, ,.. 0

< *w-* -

l i G' :I \t\_ii : 0 1\ l ':'.l\1 ;JI

u - *.Y* rr--• *i..r---:-* i . *J i*•. *f* - \

*"')* •

,,, ,,,, ,,, ,,,, ,, .,. ,,, ,,,, ,,, ,,,, ,,,,

ci •;,\_ J 1i f <'1 • •. c\_J; lJI Iii Lo Q1

*.r* -

,•,,,

*if* .,, ,,,, ,,,,

*..*,,,,

*'-$* ,,,, ,,,, •

463. Dari Aisyah, dia berkata, "Sa'ad terluka urat tangannya ketika perang Khandak, maka Nabi SAW membuatkan kemah di masjid agar beliau SAW dapat menjenguknya dari dekat. Tidak ada yang mengejutkan mereka -sementara di masjid terdapat pula kemah milik Bani Ghifar- kecuali darah yang mengalir kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai penghuni kemah, apa ini yang datang kepada kami dari arah kamu?' Temyata Iuka Sa'ad mengalirkan darah, dan ia meninggal di dalamnya."

**Keterangan Hadits:**

Maksud bab di atas adalah, bolehnya mendirikan kemah di dalam masjid.

i-.il *(maka tidak ada yang mengejutkan mereka)* Al Khaththabi berkata, "Artinya, pada saat mereka tenang tiba-tiba mereka dikejutkan oleh darah yang mereka lihat." Pendapat lain mengatakan bahwa maksud lafazh tersebut adalah ketergesa-gesaan bukan keterkejutan.

**;:;;.i'-J** *(dan ia meninggal di dalamnya)* Yakni di dalam kemah,

atau saat sakit tersebut. Sementara dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, "Maka ia meninggal karenanya", yakni karena lukanya. Adapun sisa mengenai faidah dan pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini akan dibahas pada kitab "Al Maghazi", dimana Imam Bukhari menyebutkannya lebih lengkap.

* 1. **Memasukkan Hewan ke dalam Masjid Karena Suatu Hal**



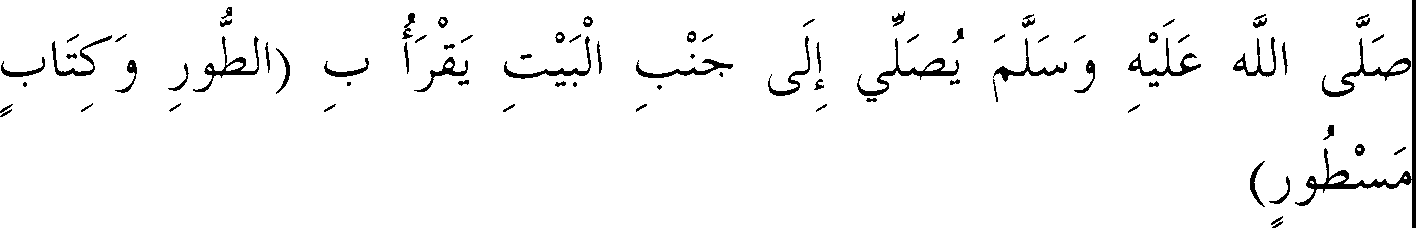
lbnu Abbas berkata, "Nabi SAW thawaf di atas unta."

Ji ;.L:, <lJI 01 *J* :Gl a:l'w rf

***:;:i* J oJ,,, ,.t:** ,,, ,., **J** ,,. ,,, ,,.,

w1 J :, . 1 -.:Ji:, 8 1 1 :, \_,b :Ju , i

,,,. ,,,. ,,, ,,, ,,, ,., -,,,. -,,,



* + 1. Diriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Aku mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa aku sakit, maka beliau bersabda, 'Thawaflah di belakang manusia, sedang engkau berkendaraan'. Maka akupun thawaf, sedangkan Rasulullah SAW shalat di samping Ka'bah sambil membaca surah *'Waththuur wa kitaabin masthuur* '.''

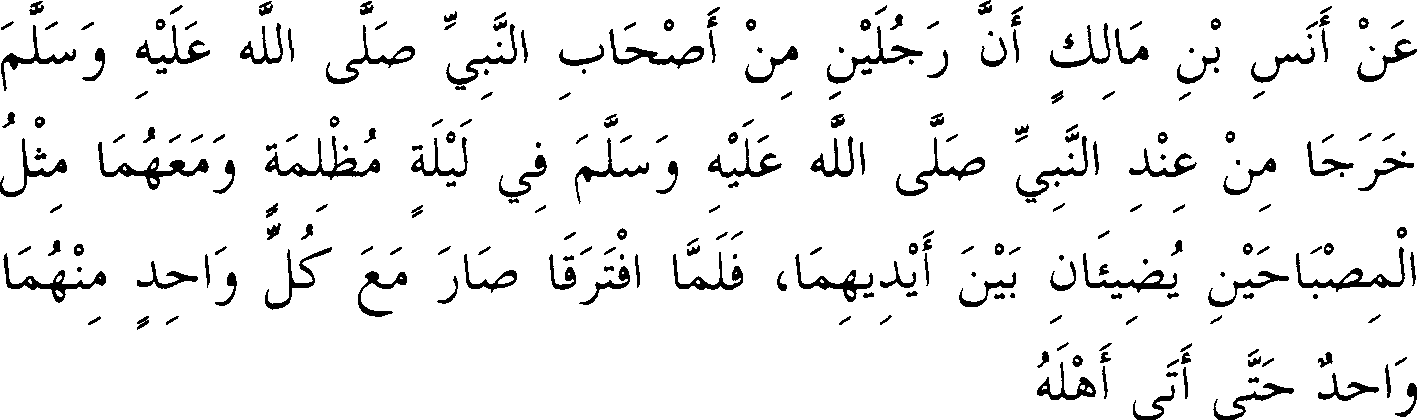
**Keterangan Hadits:**

(Bab memasukkan hewan ke dalam masjid karena suatu ha!) yakni karena suatu keperluan. Sebagian ulama memahami lafazh *"illat"* di sini berarti lemah. Mereka berkata, "Hal itu cukup jelas dalam hadits Ummu Salamah, namun tidak begitu jelas pada hadits lbnu Abbas. Ada kemungkinan maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits *mu 'allaq* (tanpa sanad) dari Ibnu Abbas di atas sebagai isyarat kepada riwayat yang dinukil oleh Abu Daud bahwa Nabi SAW datang ke Makkah dalam keadaan sakit, maka beliau SAW thawaf di atas kendaraannya."

Adapun lafazh had its *mu 'allaq* dari lbnu Abbas di atas telah disebutkan oleh Imam Bukhari beserta sanadnya sebagaimana akan disebutkan pada kitab "Haji", *insya Allah.* Di samping itu akan disebutkan pula perkataan Jabir, "Sesungguhnya beliau thawaf di atas untanya agar manusia dapat melihat dan bertanya kepadanya."

Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang bolehnya hewan yang dimakan dagingnya masuk ke dalam masjid apabila ha! itu dibutuhkan, karena air kencingnya tidak akan mencemari masjid (dengan najismu). Berbeda dengan hewan-hewan yang lain." Tetapi perkataan ini ditanggapi, bahwa tidak ada keterangan dalam hadits yang tidak membolehkan hewan tersebut masuk ke dalam masjid bila tidak dibutuhkan. Bahkan perkara ini tergantung pada, apakah mencemari masjid atau tidak. Jika dikhawatirkan akan mencemari masjid, maka hewan tersebut tidak bolehkan masuk masjid. Ada yang mengatakan bahwa unta beliau SAW terlatih sehingga tidak dikhawatirkan akan mengotori masjid saat berjalan di dalamnya, maka mungkin demikian pula dengan unta milik ummu Salamah. *Wallahu* ***a'lam.***

**79. Bab**



* + 1. Dari Anas bin Malik, bahwa dua orang laki-laki di antara sahabat Nabi SAW keluar dari sisi Nabi SAW di suatu malam gelap gulita, dan bersama keduanya seperti dua lampu yang menerangi di hadapan mereka. Ketika keduanya berpisah, maka setiap salah seorang dari keduanya disertai satu (cahaya) hingga mereka sampai ke tempat keluarga masing-masing."

**Keterangan Hadits:**

(Bab) demikian yang terdapat dalam sumber aslinya dengan tanpa judul. Sepertinya ha\ itu terhapus. Adapun perkataan lbnu Rasyid, "Apabila hal seperti ini ada dalam *Shahih Bukhari,* maka berfungsi sebagai pemisah antar bab", merupakan perkataan yang dapat diterima selama antara bab yang dimaksud dengan bab sebelumnya terdapat kesesuaian dan hubungan yang erat. Berbeda dengan apa yang ada di sini.

Adapun hubungan hadits ini dengan bab-bab tentang masjid adalah, bahwa kedua laki-laki tersebut tetap berada di masjid bersama Nabi SAW pada malam gelap gulita tersebut karena menunggu shalat Isya bersama Nabi SAW. Atas dasar ini maka mungkin hadits ini diberi judul "Keutamaan Berjalan ke Masjid pada Malam Gelap Gulita". Lalu diiringi dengan hadits yang berbunyi, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di kegelapan, dengan cahaya sempurna pada hari Kiamat." Riwayat ini dinukil oleh Abu Daud dan selainnya dari hadits Buraidah. Sedangkan hadits dalam bab ini merupakan pendukung, dimana Allah SWT telah memuliakan kedua sahabat ini dengan cahaya yang langsung tampak oleh mata. Kemudian Allah menyiapkan untuk keduanya di hari kiamat apa yang lebih mulia dan sempurna, *imya Allah.* Kami akan menerangkan faidah hadits di atas pada kitab "Al Manaqib". Di sini Imam Bukhari menyebutkan bahwa kedua orang tersebut adalah Usaid bin Hudhair dan Ibad bin Bisyr.

**80. Pintu Kecil dan Tempat Lewat di Masjid**

\1 ;·J. : fJ; <lll l;,.,t II; 1; · ·.J; :,, 1 ; f•;

'-':, r-J;- (\_p;-' *'-:?!*

**0** ;r,,, ,,,,,, .

***.;i* ,,,**

::;,:,

**J ,... *(/J***

.JJ1 G.:.u ,

,,, ,,, ,...

01 ,e::-- .11 Iii : *J* ,

***J.* o** ,., ,,, **o oJ,., *a:i oJJ v,1***

JJ1 ::;. 1 :;;,.. ai1

,,, ,,, ,,, ,., \_,,

.JJI

\

,...

.,. ,.,,,,,,,, ***.(J* ,,, J** ,,, *$1*

J

0 .JJI G.:.u ::;,:, JJI ::;. I :;;,.. I

; ; ;

*<;* G.i C-' : JC! . a,f *<; y.*I 0l5'/*)*

**O** ,,- ,,, / /,... **0** ,,,,,, ,., **0 *:ii* / *:ii .1-1* (I'**

i:;.J1;

*y*'*;* :r-lJJ; -

.JJI I;,., .JJI

,,,. ,,,

I :,J:, , ;f J *J* \JI :;f 01

*;)* i 1 f *)J;*L;i ;f

w %

-,,, ,,,. ,, ,,, ? -,,, ,,. ,,,

.*J;* -s-i yL; ;1 L ;1 yL; 1

-

,

* + 1. Dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Nabi SAW berkhutbah, beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah memberi pilihan terhadap seorang hamba antara dunia dengan apa yang ada di hadirat­ Nya. Maka ia pun memilih apa yang ada di hadirat-Nya'.* Abu Bakar RA pun menangis. Aku berkata dalam hati, 'Apa yang menyebabkan syaikh ini menangis, ataukah hanya karena Allah telah memberi pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang ada di hadirat-Nya lalu hamba tersebut memilih apa yang ada di hadirat Allah?' Temyata Rasulullah SAW adalah hamba yang dimaksud, dan Abu Bakar adalah yang paling tahu di antara kami. Beliau bersabda, *'Wahai Abu Bakar, janganlah menangis. Sesungguhnya orang yang paling banyak membantuku dalam ha/ persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Ka/au aku boleh mengambil khalil (kekasih) di antara umatku niscaya aku akan mengambil Abu Bakar. Akan tetapi persaudaraan Islam dan kasih sayangnya tidak tersisa pintu di masjid melainkan ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."*

\_r4 r-*s,*LJ

,,,, ***s, s, s,* J.** ,,,,, .,,.

1 1 J;. :,;. :Ju *;1" ,) d'*

***0/ s,*** ,., 0 ,,, ,,. .,, ,,. **2** ,,, *s,*

*\_pi)* aJI , I ,6-( t-.1 *4-,0\.s:.* 9 :::.,c: jJI

/ ,,, ,,. *ti-* ,,. ,,. ,,. ,,, ,,,

-If C:J *J* :;1 j;\_f t:ll 0'" t1 :J ,0

,,,, ,,. ,,. ,,. ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, ,,. ,,,

J , -s-i *J.*

0; 0/,; ,,,,. ?,... **J,,,. ,,..,J,; 0**

*\_f:i.* L;i .W'J 81 ::,\_. I

? ,,. - ,,. ,,,,, ,,.

,,, ***s,* J J J** o.... ,,, *JS,* ,,, ?

y:- *?*

Iii IJ , i *(J. y1 :}J)* '

*.J-;* (5-i y:-;;, I

-

* + 1. Dari lbnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar saat sakit yang membawa kematiannya sambil mengikat kepalanya dengan sepotong kain. Beliau duduk di atas mimbar dan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda, *'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang paling banyak membantuku dalam hal diri dan hartanya daripada Abu Bakar bin Abi Quhafah. Ka/au aku (boleh) mengambil di*

*antara manusia seorang khalil (kekasih), niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalil. Akan tetapi persaudaraan Islam lebih utama. Tutuplah untukku semua pintu di mmjid kecuali pintu Abu Bakar."*

**Keterangan Hadits:**

Yang dimaksud dengan F adalah pintu kecil yang kadang ada daun pintunya dan kadang tidak ada, sebab asalnya pintu ini hanya berupa lubang yang dibuat di dinding. Demikian yang dikatakan oleh lbnu Qurqul.

**..r\.JI** ::\_,;;f ! *(sesungguhnya orang yang paling banyak membantuku)*

, ,

An-Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa artinya adalah orang yang paling banyak mendermakan jiwa dan hartanya." Lafazh :;.i

di sini bukan berarti menghitung-hitung amalan, sebab untuk menerima amalan hanyalah hak Allah dan Rasul-Nya. Al Qurthubi berkata, "Lafazh

*'amannu'* dalam hadits ini berasal dari kata 0 '11 *(membanggakan*

*kebaikan yang dilakukan).* Adapun maksudnya, bahwasanya Abu Bakar memiliki hak yang apabila dimiliki oleh orang lain, niscaya orang itu akan membanggakannya." Pandangan ini didukung oleh sabdanya pada riwayat lbnu Abbas, *''Tidak ada seorang pun yang lebih banyak membantuku''.*

(' ')! i ( J *(akan tetapi persaudaran Islam)* Demikian yang

terdapat dalam kebanyakan riwayat. Kalimat penjelas tidak disebutkan, yaitu kalimat "lebih utama'' j:\_Jl (' !1 **ay(** J sebagaimana terdapat

pada riwayat Ibnu Abbas dalam hadits berikutnya dengan lafazh, ***4* ::\_,sjJ** (' '}' **U.** Pembahasan lebih rinci mengenai persoalan ini akan disebutkan pada kitab tentang "Al Manaqib'', *insya Allah.*

Hadits Ibnu Abbas menjelaskan pula bahwa peristiwa itu terjadi pada waktu Nabi SAW menderita sakit yang membawa kepada kematiannya, yaitu saat beliau SAW memerintahkan Abu Bakar agar shalat mengimami para sahabat. Oleh sebab itu, beliau mengecualikan pintu Abu Bakar di antara pintu-pintu yang lain. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa kejadian ini merupakan salah satu di antara isyarat pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah.

**81. Pintu, Kunci Ka'bah dan Masjid**

f) :,J , I *u* : ($-i J.I J :J i;.. ;.1 *j*

1',Y.°f'

J'. *J*. ·1*.*J..;,,.G

*::::* / ,,,.

lbnu Juraij berkata, "lbnu Abi Mulaikah berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Malik, andai engkau melihat masjid-masjid lbnu Abbas dan pintu­ pintunya'."



/ \_,. \_,, ***J.*** *;:::* / // 0 **...-o ,; *J.* / 0,,,** J 0

\j Jj

J I ,\_;\_ , C., w ;:\_.JLJI '-l i , '. JG-' *,\_;\_;),.*

*J* . *J* \ • . . . *t...Y-"* \ u· .,, .

/ / / *::::*

:J 1f \_; : :J ; b : J.j::-!

9.. ,.,

/ / /

,,,. ,.,,,. ,., **0** / ,,. ,., ,., / ,,, / ***j.* J**

JI .;;1 :/;1

*\}* t\_J Ji : j\j

* + 1. Dari lbnu Umar bahwa Nabi SAW datang ke Makkah, lalu beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan membuka pintu (Ka'bah). Masuklah Nabi SAW, Bilal dan Usamah bin Zaid serta Utsman bin Thalhah. Kemudian beliau menutup pintu dan tinggal di dalamnya beberapa saat, lalu keluar. lbnu Umar berkata, ''Aku pun datang dengan tergesa-gesa lalu bertanya kepada Bilal, dan ia menjawab, 'Beliau shalat di dalamnya'. Aku bertanya, 'Di bagian mana?' Dia menjawab, 'Di antara dua tiang'. Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak sempat menanyakan berapa rakaat beliau shalat' ."

**Keterangan Hadits:**

--t) **>--1** *(andai engkau melihat)* Kalimat penjelasnya tidak disebutkan, yaitu "engkau benar-benar melihat keajaiban atau keindahan" karena keserasian dan kebersihannya atau yang seperti itu. Pernyataan ini berindikasi bahwa masjid-masjid saat itu tidak ada lagi.

**81. Pintu, Kunci Ka'bah dan Masjid**

i °) , \ 4 : 1$-i *J.\* Jti :J ? ii

1 ', Y °\' G, . 0

*y. ) IJ* . *J.* \

***J..>.-***

,,, ,,,

lbnu Juraij berkata, "lbnu Abi Mulaikah berkata kepadaku, 'Wahai Abdul Malik, andai engkau melihat masjid-masjid lbnu Abbas dan pintu­ pintunya' ."

*J.* 01:: , r '-J 0 <lJI :,.;i1 Jf ii ;-

*J.* **J** L,\**J**J ,J,',>, \J rL;;, J

,,, ;;, ;;, **J** ,,,

.J.ll I

Y,;

,,, **0** // / **o.-**

,yL;JI

Jj

,,,- .,... ,,, ***J.*** *;::* ,,, ,,,,,, 0 /0 \_., ,, **J / 0 ,,- J 0**

Ju , G u 0UI J.; s:..iG' *' )'.*

1 '\_;\_ '-Ii-\ ,

../ *J* \ - . . . **t.Y""** \ I..,• .,, -

/ ,,, ,,,

:Ju 1 \_; : *fa* :Jw *:l"Y-:* w : J.1

,,, ,,, ,,, **0 J** ,,. ;;, ,,, ,,, ,,. *,f* ,,, **g,,,** ,,, ,,,

- 9

,,, ,,, ,., ,,,

;JtJ 01 - jj : J.1 Ju .\_;;1 1

;;, ,,, ,,.,,,, ,,, **0** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, **J J**

,

1. Dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW datang ke Makkah, lalu beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan membuka pintu (Ka'bah). Masuklah Nabi SAW, Bilal dan Usamah bin Zaid serta Utsman bin Thalhah. Kemudian beliau menutup pintu dan tinggal di dalamnya beberapa saat, lalu keluar. lbnu Umar berkata, ''Aku pun datang dengan tergesa-gesa lalu bertanya kepada Bilal, dan ia menjawab, 'Beliau shalat di dalamnya'. Aku bertanya, 'Di bagian mana?' Dia menjawab, ·Di antara dua tiang'. Ibnu Umar berkata, 'Aku tidak sempat menanyakan berapa rakaat beliau shalat' ."

**Keterangan Hadits:**

1,:--t> **:,..\_f** *(andai engkau melihat)* Kalimat penjelasnya tidak disebutkan, yaitu "engkau benar-benar melihat keajaiban atau keindahan" karena keserasian dan kebersihannya atau yang seperti itu. Pernyataan ini berindikasi bahwa masjid-masjid saat itu tidak ada lagi.

Pembahasan tentang hadits lbnu Umar ini akan dijelaskan pada kitab tentang "haji", *insya Allah.* Ibnu Baththal berkata, "Hikmah ditutupnya pintu saat itu adalah agar manusia tidak menyangka bahwa shalat di dalam Ka'bah merupakan sunnah nabi, sehingga mereka harus melakukannya." Namun perkataan ini nampak lemah. Ulama lainnya berkata, "Mungkin maksudnya adalah agar manusia tidak masuk ke dalam Ka'bah sehingga mereka berdesakan ingin melihat perbuatan beliau SAW untuk dicontoh. Atau dengan ditutupnya pintu lebih menenangkan hatinya serta lebih menambah kekhusyu'an. Hanya saja beliau SAW masuk bersama Utsman, agar tidak diduga bahwa ia telah dipecat dari kepengurusan Ka'bah. Sementara Bilal dan Usamah dimasukkan pula karena keduanya senantiasa berkhidmat kepada Nabi SAW." Ada pendapat yang mengatakan bahwa faidah ditutupnya pintu tersebut adalah untuk memberi kesempatan bagi beliau untuk shalat di seluruh sisi Ka'bah, sebab shalat menghadap pintu dalam keadaan terbuka tidak sah.

**82. Orang Musyrik Masuk ke dalam Masjid**

***SI .f/J.* ,,. JJ;** ,,,, ,,,,,,, ,,,,

1 **.J-""J : *.JA!Of-\_lb.* e-(.i** , ,($' ***J. ,:f'***

.JJIJ '/ // J , \_,.,, Gi/ / '"i , i

'- O 0

,,. ,, ,,,, ,,, ,,.

J ***::r.*** \_;.. **s:.b.j** , µ **r-LJ**

,,,, ***,J*** ,,, ,,,, ,,,, ,,,. ***'II .fl* ,,,, *SI***

.JJI

,,, ,,,, ,; ,,,. ,; .,.. ,,,.

. I *l?) ::r.*

**0**

, , ,,

*J )* ,JG\

*J.* , ,

,,,, ,,. "' ,,,, ,,,,

1. Diriwayatkan dari Sa'id bin Abi Sa'id bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah bersabda, "Rasulullah SAW mengutus pasukan berkuda ke arah Najed, lalu mereka kembali membawa seorang laki-laki dari Bani Hanifah yang dipanggil Tsumamah bin Utsaal. Maka, mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid."

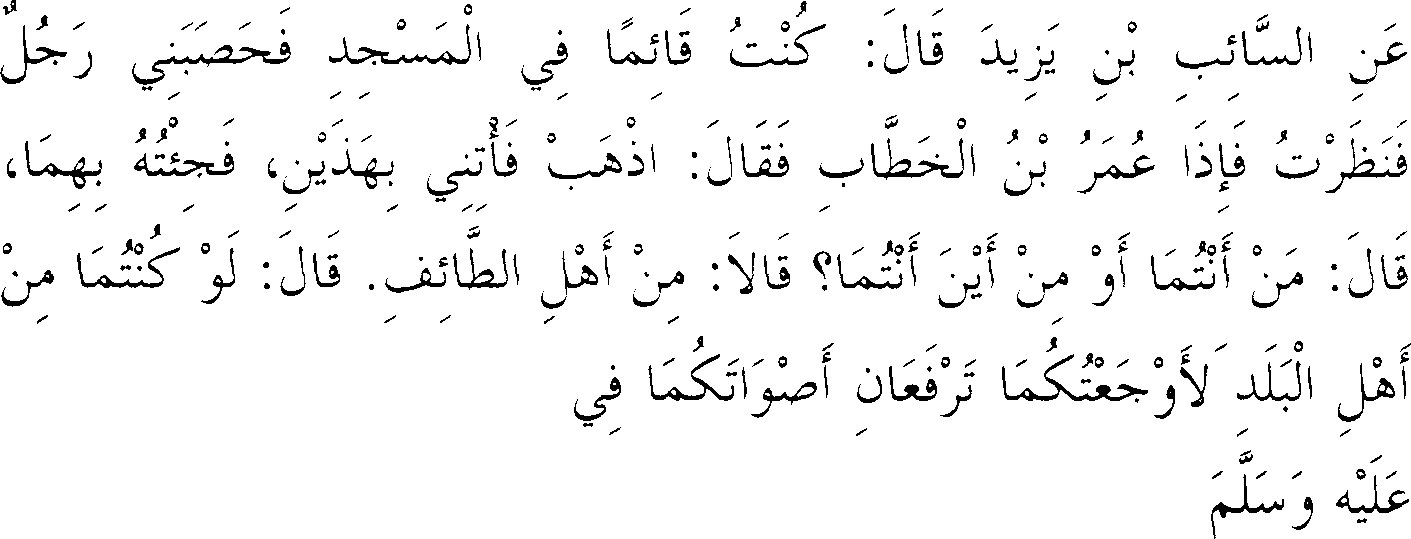
**Keterangan Hadits:**

Judul bab ini membantah pandangan Al Ismaili, dimana ia telah memberi judul seperti ini pada bab terdahulu, sebagai ganti judul bab "Mandi Apabila Masuk Islam". Bisa saja dikatakan bahwa judul bab ini merupakan pengurangan bab "Tawanan Diikat di Masjid", karena mengikatnya di dalam masjid berkonsekuensi memasukkan ke dalamnya. Akan tetapi perkataan ini dapat ditanggapi dengan mengatakan, bahwa

bab ini lebih luas cakupannya daripada bab tersebut. Imam Bukhari telah meringkas hadits ini sesuai dengan kebutuhan, lalu dia menyebutkannya secara lengkap pada kitab tentang "Al Maghazi (peperangan)."

Ada beberapa Madzhab mengenai masuknya orang musyrik ke dalam masjid. Pendapat yang dinukil dari Abu Hanifah membolehkan secara mutlak. Sementara pendapat dari Madzhab Maliki dan Al Muzani melarangnya secara mutlak. Adapun madzhab Syafi'i membedakan antara Masjidil Haram dan masjid-masjid lainnya berdasarkan ayat Al Qur'an. Lalu ada pula pendapat yang khusus membolehkan bagi ahli kitab. Namun hadits dalam bab ini menolak pendapat tersebut. karena Tsumamah bukan ahli kitab.

**83. Meninggikan (mengeraskan) Suara di Masjid**



***(Ii***

<lj\

*:;, :;,*

<lJI J\_;,

1. Diriwayatkan dari Sa'id bin Yazid, ia berkata, "Suatu ketika aku sedang berdiri di masjid, lalu seseorang melemparku dengan kerikil. Aku pun melihat ke arah itu, temyata ia adalah Umar bin Khaththab. Lalu dia berkata, 'Pergi, dan bawa kepadaku dua orang itu·. Aku mendatanginya dengan membawa keduanya. Umar berkata. •Siapakah kalian berdua? (atau dari manakah kalian berdua?)' Keduanya menjawab, 'Kami berasal dari penduduk Tha' if. Umar berkata, ·Andai kalian berdua berasal dari negeri ini, niscaya aku akan memukul kalian berdua. Kalian telah meninggikan suara di masjid Rasulullah SAW'."

**Keterangan Hadits:**

Imam Bukhari mengisyaratkan dengan bab ini akan perselisihan yang terjadi mengenai ha! itu. Imam Malik memakruhkan perbuatan itu

secara mutlak, baik untuk mengajar ilmu ataupun lainnya. Ulama selainnya membedakan antara meninggikan suara karena sesuatu yang berkaitan dengan urusan agama atau manfaat duniawi dengan perkara­ perkara yang tidak ada faidahnya. Kemudian Imam Bukhari menyebutkan di bawah bab hadits Ibnu Umar yang mengindikasikan larangan perbuatan tersebut, lalu disebutkan hadits Ka'ab sesudah itu yang mengisyaratkan sebaliknya. Sikap ini merupakan isyarat dari Imam Bukhari yang melarang meninggikan suara dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, dan membolehkannya dalam hal-hal yang memang diharuskan. Pembahasan lebih rinci mengenai hal ini telah dijelaskan pada bab "Menagih Utang." Telah disebutkan sejumlah riwayat yang melarang meninggikan suara di masjid, namun semuanya lemah. Sebagian riwayat tersebut dinukil oleh Ibnu Majah. Seakan-akan Imam Bukhari mengisyaratkan pula pada hadits-hadits tersebut.

1 ***J, J*** *(Aku sedang berdiri di masjid)* Demikian kalimat yang terdapat dalam sumber pokok, yakni menggunakan huruf *qaf* **(wJ).**

Sementara dalam riwayat lain dikatakan (WLo'), yakni rnenggunakan huruf

*"nun"* yang berarti sedang tidur. Riwayat ini didukung oleh riwayat Hatim dari Al Ju'aid yang menyebutkan h ·a *(Aku sedang* ***berbaring).***

, µ *(ternyata Umar)* Kalimat penjelasnya tidak disebutkan, yaitu kalimat "sedang berdiri". Sehingga kalimat lengkapnya adalah ' t

*-* Kemudian, saya belum menemukan nama kedua laki-laki yang

dimaksud, akan tetapi dalam riwayat Abdurrazzaq disebutkan bahwa keduanya berasal dari suku Tsaqif.

j....l *(Andai kalian berdua)* Dari sini mengisyaratkan bahwa larangan untuk meninggikan suara di masjid telah ada sebelumnya. Di samping itu, hal ini menjelaskan diterimanya alasan orang yang tidak

mengetahui hukum apabila hukum tersebut tidak diketahui secara umum.

:, -*(niscaya aku akan memukul kalian berdua)* Al Ismaili

menambahkan, "Dengan cambukan." Untuk itu jelaslah bahwa hadits ini berstatus *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW), sebab umar tidak akan mengancam mereka dengan cambukan kecuali melanggar masalah *tauqifi* (hukum yang ditetapkan berdasarkan wahyu, bukan ijtihad).

***'.r--J*** *(kalian meninggikan suara)* Perkataan ini merupakan

jawaban pertanyaan yang tidak tertera dalam kalimat. Seakan-akan kedua orang tersebut berkata kepada Umar, :,1I'": *(Mengapa kamu memukul kami berdua?).* Dia menjawab, 0 :,J **LJJ** *(Karena kalian berdua telah*

*meninggikan suara).* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, 1j:Pi j.

*(Karena kalian berdua meninggikan suara).* Riwayat ini mendukung pernyataan kami tadi.

:;1 Ll; dJ dJ <lJI

:;;.1 *J.* JI *J. J. y*

*,::,,;* ,,,,,,,,, ,,,,,, ,,,

***J*** <lJI <lJI J ¥ ***J*** j ; ) 1$-1 *<,*

,,, ,,, ,,, ,... ,,, ,,, ,,, *,:;,* .,,.

,,, *r;:, r;:, r;:,}* ,,, ,,, ,,, ,,, 0

J

.WI .WI q1::,.:0f **u** I

,,, ,,. ,,, ,,, ,,,

,,, *r;:,,,, r;:, r;:, r;:,.,* ,,, ,. ;,

J

*:-:* :t / ,ill\ 1 - 4.1.ll **J** / , .•11 / //. · , · */)/* :L/

*r-)*

:J :J 3

,,, -

,,,

*y J .*

,,, ,... (\_I"'<-'

.,, ,,,-· *-I*,,,

*\_Y') ,-)*

! 4 dJ *J.* L£; Lr

*:::-* ,,, ,,,

: J , ; \11 *&* 01 GG , 1 J 4

0...- J *r;,* ,,, *:;, :;, r;:,.,* /,,, *r;:,,..*

. u : 3 J Ju J 4

4.Ll1 .w1 !<lll

,,,,,, / / ,,,

1. Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, bahwa Ka'ab bin Malik mengabarkan kepadanya, "Dia menagih piutangnya yang ada pada Ibnu Abi Hadrad pada masa Rasulullah SAW di masjid, maka suara keduanya meninggi hingga didengar oleh Rasulullah SAW sementara beliau berada di rumahnya. Maka Rasulullah SAW keluar kepada keduanya hingga menyingkap tabir kamarnya dan berseru, *'Wahai Ka 'ab bin Malik ... wahai Ka 'ab'.* Dia berkata, 'Aku menyambut seruanmu wahai Rasulul!ah'. Beliau SAW mengisyaratkan dengan tangannya, ·*Yakni kurangi setengah dari piutangmu'.* Ka' ab berkata, 'Aku telah melakukannya wahai Rasulullah'. Rasulullah SAW bersabda, *'Berdiri dan lunasilah* '."

Hadits ini telah dijelaskan pada bab "Menagih Hutang".

1. '. **\lembuat Lingkaran (Majelis) dan Duduk-duduk di Masjid**

*::-* rL***s,*** J

***s,***

0

;1JI

**J** ,; ; **0 0** ,,, ,.. ***S,* ,,- 0** ,,,,

\ \) '? *?* JUI

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **,,,** | ***s,*** | ***s,*** | ,,, | ,., | ,,, ,,,. | ,,,, ,,, |
|  | JJI |  | I |  | JL | :Ju |

:Ju o *\_} 0)*

'---

- ,,,. ,,, ,,,, ,,,. - ,,,.

Lo - \

,,,.

,,,.

**J ,,,. J J J** ,.. ,,,. / ***s,*** ,,, ,,,,,,. :, ***s,***

z :, , J:,t

11fo.1 :J 015' t:. 0 1:,

,,. ***s,* ,,,. *s, ;Si*** .,,,. ; ***s,*** ,,,.

. ;irLJ

JJI I 0 *dj!*

1. Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW sementara beliau SAW berada di atas mimbar, 'Apakah pendapat Anda tentang shalat malam?' BeJiau berkata, *"Dua, dua ... apabila khawatir waktu Subuh (akan masuk), shalat satu rakaat untuk mengganjilkan shalat yang telah dilakukannya* '." Sesungguhnya Ibnu Umar berkata, "Jadikanlah akhir shalat kamu di malam hari dengan *witir* (ganjil), karena sesungguhnya Nabi SAW memerintahkannya."

**)jt**

**J**

.,,,.,,,,

;:, rL***s,*** J

**J**

I

\) *,Ji***O***-?*

**O** ,,,. ,,,, \_,, ***;fl***

:JW \flJI

01 *i*

**J,,,.** ,,,. ,,,. ,,,, ,,,,

o

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **,,,.** | ***s,*** | ***s,*** | ,,,. ,,,. | ,,,. | ***p*** | *$* .... |
|  | JJI |  | :;i1 *J* | *b.-* |  | Ji |

:JW

. :L, t:. *;}* 0 1

,,

,,,. :, ,,,,

***s,*** ,,, ,,,,,,., ***s,* ,,, *s, s,*** ,,,,,,. ,,,. **0** ,,,. ,,,.

*J.\* ¥ *J.* w\ *J. )\*

Ji Ji JJI :\_#' Ju

,., ,,, ,., ,,,. *p,,,* ,,,

. \ **0**

;:,rL***s,*** J

**,,, *s, s,*** ,,,,\_,,, :,

Jj\ \ 0;15

1. Dari lbnu Umar bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW -saat beliau berkhutbah- seraya berkata, "Bagaimanakah shalat malam?" Beliau bersabda, *"Dua ... dua ... apabila engkau khawatir (akan masuk) waktu Subuh, maka lakukan shalat witir satu rakaat untuk mengganjilkan shalat yang telah engkau lakukan."* Al Walid bin Katsir berkata, "Ubaidillah bin Abdullah telah menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar menceritakan kepada mereka bahwa seorang laki-laki berseru kepada Nabi SAW, sedangkan ia berada di masjid."

"' .J".'!I "'

.J".!' I J*}*

*}*/ \: :! :J\j :fa1 *t* . /

r-LJ

*YJ* 1:, \

*.:./'*

"' "' " / .

.

4# .J.!I .J.!I J *Jt* 081

JjLl

/ *}n* ;

'.r,J *t*

; /

JjLl *\*

; ; ;

cf:, , 1 i;.) lSi) f cLl . 1:, :, , :,

.,, ,,, .,, .,.. *:;;:,* ,,, *;;:, :;;:, .;:,* **J** ,,, ,, ,,. ,,.,, .,, **0** ,,, /

r-LJ

i :J\.,; .J.!I *J,.c, \* J *t\_)* L:\_u , / 'JI

, 1 1:,t 1 *J* l>J\j i

/ 'JI ci,:,, ,

*:;;:,* ,,, ;;, .,, // ,,, ct,,, .,,.,, *:;;:,* ,,, .,,

;s**J** - 1**J**

- 1 ;Ll ;Ll / 'JI cf:, , 1

')l:J1 ;i1 ;

1. Dari Abu Waqid Al-Laitsi, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berada di masjid, maka datanglah tiga orang; dua di antaranya rnenghadap kepada Rasulullah SAW sedang yang satunya pergi. Adapun salah satu dari keduanya melihat celah, maka ia pun duduk. Sedangkan yang satunya lagi duduk di belakang mereka. Ketika Rasulullah SAW selesai, beliau bersabda, *·A1aukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tadi? Adapun salah seorang dari keduanya, ia bernaung kepada Allah, maka Allah pun menaunginya. Sedangkan yang satunya malu kepada Allah, maka Allah pun malu kepadanya. Sementara yang satunya lagi berpaling dari Allah, maka Allah pun berpaling darinya* '."

**Keterangan Hadits:**

)1 **JU** *(Al Walid bin Katsir berkata)* Riwayat tanpa sanad ini telah disebutkan beserta sanadnya oleh Imam Muslim dari jalur Abu Salamah dari Al Walid, yang semakna dengan hadits Nafi· dari Ibnu Umar. Pembicaraan mengenai ha! itu akan dibahas pada kitab tentang "shalat Witir", *insya Allah.*

Maksud Imam Bukhari menyebutkan riwayat *mu 'a!!aq* (tanpa sanad) ini untuk menjelaskan bahwa kejadian itu berlangsung di rnasjid, supaya tercapai maksud yang disebutkannya pada judul bab. Tetapi Al Ismaili rnenanggapi dengan perkataannya, "Tidak ada dalam riwayat yang disebutkannya indikasi tentang lingkaran dan duduk di rnasjid, meski ditinjau dari berbagai sisi." Untuk menjawabnya dapat dikatakan; keterangan bahwa ha! itu berlangsung di masjid nampak jelas dari riwayat *mu'allaq* di atas. Adapun tentang rnembuat lingkaran, Al Muhallab mengatakan, "Imam Bukhari menyamakan keadaan para

sahabat *:* ang duduk dalam masjid di sekitar Nabi SAW, di saat beliau berl--. utbah. dengan orang-orang yang berada di sekitar seorang ahli ilmu. K.:;. e;1a. secara lahiriah tidaklah beliau SAW di masjid dan berada di atas

:,-:imbar melainkan di hadapannya sejumlah orang yang duduk

:11engelilinginya bagaikan lingkaran." *Wallahu a 'lam.*

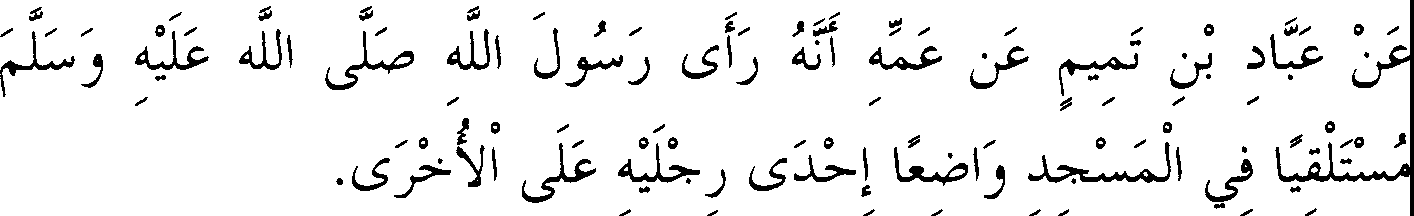
Ulama lainnya berkata, "Hadits lbnu Umar berkaitan dengan salah satu dari dua bagian kandungan judul bab, yaitu masalah duduk di masjid. Sementara hadits Abu Waqid berhubungan dengan membuat lingkaran di masjid." Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Jabir bin Samurah, *"Rasulullah SAW masuk ke dalam masjid, sementara mereka sedang duduk melingkar. Maka beliau bersabda, 'Mengapa aku melihat kalian duduk melingkar?"'* Tidak ada kontroversi antara hadits ini dengan hadits pada bab di atas, karena beliau SAW tidak menyenangi perbuatan mereka yang duduk melingkar di masjid untuk memperbincangkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Berbeda dengan perbuatan mereka yang duduk melingkar di sekitar Nabi SAW, karena ha! ini bertujuan untuk mendengarkan ilmu dan belajar dari beliau SAW.

1 ***J,*** J **Ji,** 1 J;.,; *(ketika Nabi SAW berada di masjid)* Dalam kitab ilmu ditambahkan, **L...,;\_;, ILJIJ** *(Dan manusia*

*bersamanya).* Tambahan ini lebih tegas lagi mendukung judul bab di atas.

**,/,.J** *(lalu ia melihat celah)* Dalam kitab ilmu ditambahkan, "di lingkaran tersebut". Demikian pula Al Ashili dan Al Kasymihani menambahkannya.

**85. Terlentang dan Menjulurkan Kaki di Masjid**



,.. ,.. **0 J O** ,,- ,.. ,,, ,.. ,,,,\_ **0**

2.,lb 0 0 J 015' :J\j 1..:--:; .:11

*J*

; ;

1. Dari Abbad bin Tamim, dari pamannya bahwa ia melihat Rasulullah SAW terlentang di masjid sambil meletakkan salah satu kakinya di atas yang lainnya.

Dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Biasanya Umar dan Utsman melakukan ha! itu."

**Keterangan Hadits:**

***w-.:),*** *(dari pamannya)* dia adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Mazini.

;:. ; ***Js,****+"} \* ,:, *(sambil meletakkan salah satu kakinya di*

*atas yang lainnya)* Al Khaththabi berkata, "Ini merupakan keterangan bahwa larangan yang disebutkan mengenai hal itu telah *mansukh* (dihapus). Atau larangan ini dipahami apabila dikhawatirkan aurat akan terbuka, dan diperbolehkan apabila kekhawatiran tadi tidak ada."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan kedua lebih tepat dibandingkan pernyataan bahwa hukum telah *mansukh* (dihapus). Sebab, masalah *mansukh* tidak mungkin ditetapkan berdasarkan kemungkinan. Di antara mereka yang berpendapat seperti ini Adalah Al Baihaqi, Al Baghawi serta ahli hadits lainnya. Sementara lbnu Baththal dan orang­ orang yang sepaham dengannya menegaskan bahwa hukumnya telah *mansukh* (dihapus). Al Maziri berkata, "'Hanya saja Imam Bukhari menyebutkan judul demikian, karena larangan untuk meletakkan kaki di atas yang satunya hanya terdapat dalam kitab Abu Daud dan perawi lainnya. Bukan dalam kitab-kitab hadits *shahih.* Akan tetapi larangan tersebut bersifat umum, karena berbentuk perkataan sehingga mencakup semuanya. Sementara berbaringnya beliau dengan posisi terlentang adalah perbuatan sehingga bisa saja dikatakan khusus bagi beliau SAW, maka tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk membolehkan perbuatan tersebut. Namun setelah terbukti bahwa Umar dan Utsman melakukan perbuatan itu, maka tidak dapat dikatakan bahwa perbuatan tersebut hanya khusus bagi beliau SAW, bahkan dibolehkan secara mutlak. Apabila keterangan ini jelas, maka kedua hadits nampak kontroversi, oleh sebab itu hams dikompromikan. Lalu Al Maziri menyebutkan perkataan yang senada dengan apa yang dikatakan Al Khaththabi.

Ungkapannya tentang hadits yang melarang ha! ini, "Tidak terdapat dalam kitab-kitab hadits *shahih"* merupakan pernyataan yang kurang tepat, karena hadits itu disebutkan dalam riwayat Imam Muslim di bagian

*··.-1/-Libas"* dari hadits Jabir. Sedangkan perkataannya, "Maka tidak boleh dijadikan sebagai dalil untuk membolehkan perbuatan tersebut", juga perlu dianalisa kembali. Karena, suatu perbuatan yang khusus bagi Nabi SAW tidak boleh ditetapkan berdasarkan kemungkinan, dan secara lahiriah perbuatan Nabi SAW adalah untuk menjelaskan bolehnya suatu perbuatan. Di samping itu, perbuatan itu dilakukannya saat istirahat bukan ketika orang-orang berkumpul, sebagaimana diketahui dari kebiasaan beliau yang duduk di tengah mereka dengan penuh ketenangan.

AI Khaththabi berkata, "Di sini terdapat keterangan bolehnya terlentang di masjid, dan berbaring merupakan salah satu bentuk istirahat." Sementara Ad-Daudi berkata, "Dalam riwayat ini terdapat penjelasan bahwa pahala yang dijanjikan untuk mereka yang berdiam di masjid tidak khusus bagi orang yang duduk, tetapi juga untuk orang yang berbaring."

**86. Masjid yang Terdapat di Jalan tanpa Mendatangkan Mudharat Bagi Manusia**



Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Ayyub dan Malik.

,,, ,,,,,, .;, ,,, ***SI*** .;, ,,,.. ,,,. ***:fl,,,* J** .,,

::.:Ju rLJ :?I \_;;Ji J oJ°J

.ill\ (Jj Ji

J J / <W *c.k \* ,Jg; \::\_°le J/ ·\_1/ /. \ 0G..G' w/ \ uf 0 l ;; \_f

J

*.r"J*

,,, -,,,

-,-,,

.,,,iY.. - .r-:rJJ.

,,,

-,,,- J *.*,,,*(.,?Y. u-*,,,.. *-*

*\_***o***;.:\_* u **,,, ,,,J ?,,, *?o*** ,,,. ,,,,,, .;, ,,, ***rfJ SI :fl***

1 ,( :.cJ *o* JQ1 \_; r-LJ .JJ1 .JJ1

? ,,.. ,,, ,,, ,,,. *,,r* ,,,, ,,,

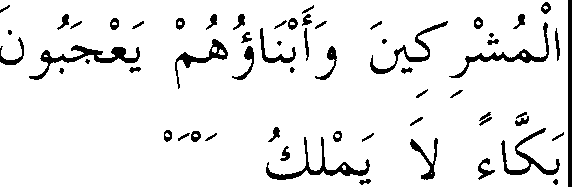
µ.

**J** ,,, ,,,. ,,, **Jr> *l o*** "' ,,. ,,. ,,,.. ,,,.

* *L..-i* 01 \ lfiJ9

0 o); ► I u



**J** ,,, / **0** ,,,,,, / **JO** / ,,, ,,,

t\_)t

*.:r )* 1:,,:;,i 2J.b 0T 1 i) bl

/

*4...:..,$,*



478. Dari Urwah bin Zubair, bahwasanya Aisyah -istri Nabi SAW- berkata, "Aku belum baligh melainkan kedua orang tuaku telah memeluk agama (Islam). Tidak lewat bagi kami suatu hari kecuali datang kepada kami hari itu Rasulullah SAW pada pagi dan sore hari. Kemudian tampak bagi Abu Bakar, maka dia membangun masjid di halaman rumahnya. Dia pun shalat dan membaca Al Qur' an di dalamnya. Kaum wanita musyrikin serta anak-anak mereka berhenti di sana, karena merasa takjub dan melihat kepadanya. Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang mudah menangis dan tidak dapat menahan air matanya bila membaca Al Qur'an, maka hal itu membuat panik para pemimpin Quraisy dari kaum musyrikin."

**Keterangan Hadits:**

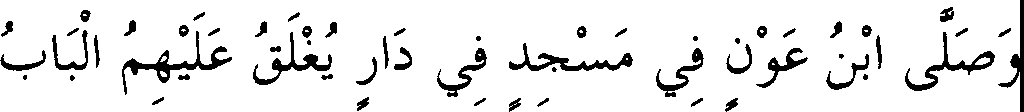
*(Bab masjid yang berada di jalan tanpa mendatangkan mudharat bagi manusia)* Al Maziri berkata, "Berdasarkan ijma' (konsensus) ulama, bahwa membangun masjid di atas area milik sendiri adalah diperbolehkan. Sedangkan mendirikannya di atas area milik orang lain itu tidak diperbolehkan. Adapun membangunnya di atas area yang mubah juga diperbolehkan, selama tidak mendatangkan mudharat. Tetapi menurut sebagian ulama yang melarangnya, mereka mengatakan bahwa pendapat ini sangat ganjil. Sebab, tempat-tempat di tepi-tepi jalan yang boleh dimanfaatkan telah disiapkan untuk dimanfaatkan manusia. Untuk itu jika dibangun masjid ditempat itu, maka sebagian orang tidak dapat mengambil manfaat dari tempat tersebut. Dalam hal ini Imam Bukhari membantah pendapat tersebut berdasarkan kisah Abu Bakar, karena Nabi SAW mengetahui dan menyetujuinya."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, larangan tersebut diriwayatkan dari Rabi'ah. Abdurrazzaq pun telah menukilnya dari Ali dan Ibnu Umar, tetapi sanad keduanya lemah.

***f -I,* IL;** *(kemudian tampak bagi Abu Bakar)* Imam Bukhari meringkas matan (materi) hadits di tempat ini. Tapi dalam kitab tentang "Al Hijrah", dia menyebutkannya panjang lebar dengan sanad seperti di tempat ini. Lalu setelah lafazh *"dan sore hari''* dan sebelum lafazh *"Kemudian tampak ..* ." disebutkan sebuah kisah yang sangat panjang tentang keluarnya Abu Bakar dari Makkah dan kembalinya di bawah perlindungan Ibnu Dughnah, serta syarat yang diberikan oleh lbnu Dughnah agar tidak menampakkan peribadatannya. Ketika selesai menuturkan kisah itu, Aisyah berkata, "Kemudian tampak bagi Abu Bakar." Yakni timbul suatu ide, maka beliau membangun masj id. Selanjutnya disebutkan lanjutan kisah tersebut secara panjang lebar.

Sebagian ulama *muta 'akhirin* tidak menemukan kisah panjang tersebut, oleh sebab itu mereka menjelaskan hadits di tempat ini secara panjang lebar, padahal materi hadits yang disebutkan di sini hanya sebagian kecilnya. Hadits ini juga memuat keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam banyak hal seperti yang akan dijelaskan, *insya Allah.*

1. **Shalat di Masjid yang Terletak di Pasar**



lbnu Aun shalat di masjid, di rumah yang pintunya ditutup bagi mereka.

**0** ,,,,, ,,,, ,,,, ,,,, *:;,* .; /. ,,,, ,,,,

t•d i

*-:: .*lo :Ju l'J' .J.11 1'.... 11 .' 0

*-Y*,,,. -., *r-)* ,,,, - ,,,, ,,,. *J-* **4,/**,**,**,,,

. '

0 , > *?)* **4-i;. *J*** *)* ,4. *J*

***SI*** ,,,, ,,,, ,,,. ,,,. ,,,.

,,, ,,,, ,,, ,,,. ,,,. ,,,, ,,,, ,,,, ,,,.,,,, ,,,.

*!*

',J

,,,.,,,

**J** ,,,. ,,,. ,,, ,,,, ***$1***

r-1 o I *';J*

**,,,. 0** ,,,, ,,,,,,,, ,,,,,,,, ,,,, , ,,,.

*';J \* JiJ l; *C:,}* \ i

1 J ':Jl o

, 1

* ,,,, .,. ,,,,,,

i*$*,;..J

,,,, *);*

" ., " - **0**

,,,. ,,. ,,,. ,,,.

9'- *µ)*

o *J* 0l)' 1 ; 1 r,

,,,. ***'IJ*** ,,,, ., ,,,. ,,,. **0** ,,,. ,,,

*l)'*

,,,, ,,,, .,. " ,,,, ,,,, ,,,

*j.a.; J*

II ,j I -+i11 :9 lll 1; , I

,,,, ,,,,,,,, ,., ,,,. ,,,.

**J** ,

- *-!.J -\_;;* r-1 , \

477. Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sha/at berjamaah rnelebihi shalat sendiri di rumahnya dan shalat sendiri di pasarnya dengan terpaut dua puluh lima derajat. Karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila wudhu lalu memperbaiki wudhunya, dan mendatangi masjid hanya menginginkan shalat, tidaklah mengayunkan satu langkah melainkan ia diangkat oleh Allah karenanya satu derajat dan dihilangkan darinya satu kesalahan hingga masuk masjid. Apabila telah masuk masjid, ia tetap dalam shalat selama shalat yang menahannya. Bershalawat- yakni atasnya- para malaikat selama ia berada di tempat duduknya yang ditempati shalat, 'Ya Allah ampunilah*

*dia, Ya Allah rahmatilah dia, selama tidak menggangu (yakni) berhadats di dalamnya* '."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di masjid yang terletak di pasar) Dalam riwayat selain Abu Dzar disebutkan, "Masjid-masjid".

Konteks judul bab ini adalah sebagai isyarat bahwa hadits yang menyatakan bahwa sesungguhnya pasar merupakan tempat paling buruk dan masjid merupakan tempat terbaik, sebagaimana dinukil oleh Al Bazzar dan selainnya, sanadnya tidak *shahih.* Kalau hadits itu *shahih* niscaya tidak boleh membangun masjid di pasar, karena masjid saat itu menjadi tempat yang baik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masjid pada judul bab ini adalah tempat melakukan shalat, bukan bangunan yang dibuat untuk shalat. Seakan-akan Imam Bukhari berkata, ''Bab shalat di tempat-tempat pasar". Akan tetapi kelemahan pendapat ini sangat jelas.

;.J .:,\_.;1 J *(Ibnu Aun shalat)* Demikian yang terdapat pada

'

semua sumber pokok. Lalu Ibnu Manayyar mengubah dengan

mengatakan, "Kesesuaian judul bab dengan hadits lbnu Umar -meski beliau shalat di pasar- bahwasanya Imam Bukhari hendak menjelaskan bolehnya mendirikan masjid di pasar, agar tidak ada lagi orang yang berpikiran bahwa karena kondisinya yang terisolir maka terlarang pula shalat di dalamnya, karena Ibnu Umar shalat di rumahnya dengan pintu tertutup. Untuk itu, kondisi yang terisolir tidak menjadi halangan untuk membangun masjid''. Al Karmani berkata, "Barangkali maksud Imam Bukhari adalah ingin membantah pandangan madzhab Hanafi, yang melarang membangun masjid di tempat tertutup (terisolir) dari manusia.'' Namun pandangan yang tercantum dalam kitab-kitab madzhab Hanafi adalah memakruhkan, tidak mengharamkannya.

Kita dapat melihat dari hadits Abu Hurairah tentang disyariatkannya shalat di pasar. Apabila shalat di pasar sendirian diperbolehkan, maka membangun masjid untuk digunakan shalat berjamaah di pasar adalah lebih diperbolehkan. Pernyataan ini telah disinggung oleh Ibnu Baththal.

Adapun hadits Abu Hurairah yang dinukil oleh Imam Bukhari di tempat ini akan disebutkan kembali pada bab "Keutamaan Shalat Berjamaah". Dalam riwayat mt ditambahkan *"para malaikar*

*bershalawat ...* dan seterusnya", yang telah disebutkan pada bab "Hadats di Masjid" melalui jalur dari Abu Hurairah.

::,,.:..;.. *(memperbaiki)* yakni menyempurnakan wudhu.

w *(selama be/um mengganggu -yakni- berhadats).*

Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, H i---1 w *(Selama*

*be/um mengganggu dengan hadats di dalamnya).* Yang dimaksud dengan hadats adalah hal-hal yang membatalkan wudhu. Namun ada pula kemungkinan yang lebih umum dari itu. Akan tetapi Abu Daud melalui jalur Abu Rafi' dari Abu Hurairah mengikuti penafsiran pertama.

1. **Memasukkan (Menyilangkan) Jari-jari Tangan Satu Sama Lain di Masjid dan Lainnya**



478-479. Dari Ibnu Umar -atau Ibnu Amr-, "Nabi SAW memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain."

,,,, ,,,, ,,,, ,,, ,,,, ,, ,,,, ,,,, ,,,,

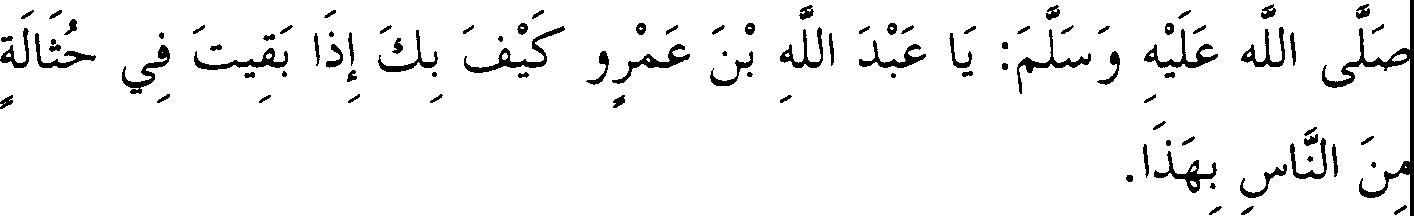
*J* , f -/f I Iii *J* r-4'

**(J)J** ... ,,, **,,..,,,,JJ** ,,, ,,,.,,,, ,,,,

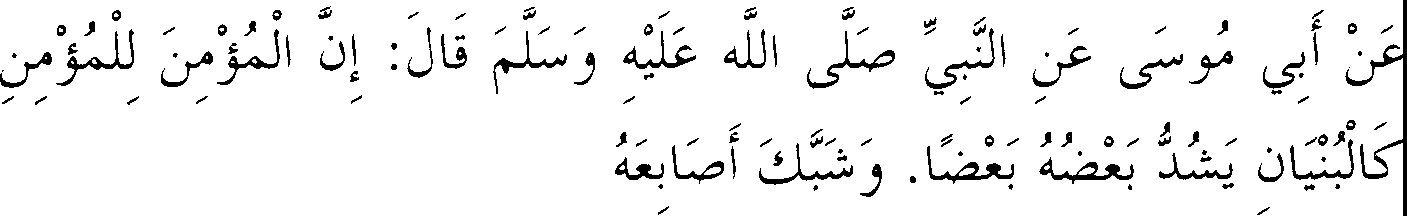
¥

.illl J Jl.i .ill\ Jl.i :J ;J 15-i :Jl.i ½i :'.ulJ

,,,, - ,,,,

,,,, ,,,, ,,,.

480. Dari Ashim bin Muhammad, dia berkata, "Aku mendengar hadits ini dari bapakku, namun aku tidak menghafalnya. Lalu hafalanku diluruskan oleh Waqid dari bapaknya. "Dia berkata, "Aku mendengar bapakku mengatakan bahwa, Abdullah berkata, Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Abdullah bin Amr, bagaimanakah denganmu apabila engkau tinggal bersama orang-orang yang tidak berguna di antara manusia ... '."*



481. Dari Abu Musa, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin lainnya laksana bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain."* lalu beliau SAW memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain.

G l /w) <l)\ <l)I J;. :Ju ;.; t

:J.tSf *::f-)*

*3*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *)* \_;f G | :j | ::;1 | J , 1 | *J* |
|  |  |  |  |  |

,,. ,,. ,,, .. ,., /

*J Ji µ****.;;,.s-***

.,,,,., ,,. ,,, 0 .,, ,,. ,., ,,, **J** O *:;,* ,.,

\5Ju 1 GJ;.: w

,.,,,. *::: ,;:* ,,. ,,. ,,,

\_,; ,,, 0 ,,. 0 **J** ,- ,,.,,.,,, /

- Lpi *2-Q)* ,--5;\_.)\ *\_fa \; ))* ,J *.iJis'*

**J** ,,, 0 *'1J.,,* ,,, .,,. ,., ,,.

**0;.J**

**J ;'.JI •0 •** I\ \ *))*

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Ji ½4-' J  **0,., ,,.** | ;**0** | **,,. ,.-o**  i 1 *.}J* | | **J,,,,,.** ,,,  o)(.d1 ; | ,,,.,.,  :1\_,Jw | 1 | O | ,.,  1;.1 |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |

*,;:* .,, - ,,. ,,, ,,, ,.,

J;, ( :Jij J. 1 J J j\_,b .} i \ *.}J* ,;

,,, ,,, ,,. **0 J ,,. J ,,. .,.t J .,.t 0 'i',,-**

,,. ,,, - ,,. ,,. - ,,.

, ,.......r •J' : • *-!* • 1' , r ·\_ 1 • \lj -),.·. 11 - *;}* - ·r - ·1 •'I\

,,, ,,,. ,,. ,,, ,,. **0** ,,. ,,. ,,. ,,. ,,. ,,,, ,., ,., ,., ,,, *:;,*

1.4..) • w.., • J *.\_r.J* r ·..., · 0 'l...,a.J *':* i :--U·

,,,,., ,., **J** *:;,* ,,. ***J.* J**

*?*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *!J)* | *µ:;,* ,,. | ,,. ,., ,,. - | **J** ,,, ,,.  :1\_,Jw | 0 **J**  :(11 J | **J**  J |
| ,,. **J** ,,,,,, | $ | ,,. ,., J ,,,- | 0 ,,, ,,, | ,,. 0 |  |

\_,, **0** ) *?* ,,.,,, ***?J*** \ ***t'*** 0

**J i** } **0** *)*

**0 J J** ,,. *:/,* ,,. J J,,. ,,. ,- ,,,,,, **0** / \_., **J ,,, 0** ,.- ,.,

*:-l;t ?J* C:' 3

:J \_,Jt. *L:;j* i J i 1

*:;,* ,,,,,,.,,, ,, *:;,,,*

- :Jij *J.*

JI JI

, /

482. Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW shalat bersama kami salah satu dari dua shalat senja." Ibnu Sirin berkata, ;'Abu Hurairah menyebutkan tetapi aku lupa." Dia berkata, "Maka beliau shalat mengimami kami dua raka'at kemudian salam. Lalu beliau berdiri menuju kayu yang menyandar di masjid dan bertumpu padanya, seakan­ akan beliau marah. Beliau meletakkan tangannya yang kanan di atas

tangannya yang kiri seraya memasukkan antara jari-jari tangannya satu sama lain. Beliau meletakkan pipinya yang kanan di atas punggung tangannya yang kiri. Orang-orang terburu-buru keluar dari masjid sambil berbta, ·Apakah shalat telah diringkas?' Sementara di kalangan kaum tersebut terdapat Abu Bakar dan Umar, namun keduanya merasa segan untuk berbicara dengan beliau **SAW.** Di antara kaum tersebut terdapat seorang laki-laki yang memiliki tangan agak panjang, yang biasa dipanggil *dzul yadain* (pemilik dua tangan), dia berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa ataukah shalat telah diringkas?' Beliau bersabda, *'Aku tidak lupa dan juga shalat tidak diringkas* '. Lalu beliau bertanya, *'Apakah seperti yang dikatakan oleh dzul yadain?'* Mereka menjawab, 'Benar!' Maka Rasulullah maju dan melakukan shalat yang ditinggalkannya, kemudian salam. Lalu beliau takbir dan sujud seperti sujudnya (saat shalat), atau lebih panjang lagi. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan takbir. Beliau takbir dan sujud sama seperti sujudnya, atau lebih panjang lagi. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan takbir." Mungkin mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kemudian beliau salam?' Maka ia menjawab, 'Diberitahukan kepadaku bahwa Imran bin Hushain berkata, 'kemudian beliau salam'."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bah ini disebutkan hadits Abu Musa yang berindikasi bolehnya memasukkan antara jari-jari tangan satu sama lain secara mutlak. Sementara hadits Abu Hurairah berindikasi bolehnya perbuatan itu dilakukan di masjid. Jika ha! itu boleh dilakukan di masjid, maka di tempat lainnya lebih diperbolehkan.

Dalam sebagian riwayat *Shahih Bukhari* sebelum kedua hadits ini disebutkan hadits lain, namun hadits itu tidak ditemukan dalam sebagian besar riwayat. Jalur periwayatannya yang lain juga tidak disebutkan oleh Al Ismaili maupun Abu Nu'aim, tapi disebutkan oleh Abu Mas'ud dalam kitab *Al Athraf* dari lbnu Rumaih, dari Al Firabri dan Hammad bin Syakir, semuanya dari Imam Bukhari. Dia berkata, "Hamid bin Umar telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufadhal telah menceritakan kepada kami, Ashim bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, Waqid -yakni saudaranya- telah menceritakan kepada kami dari bapaknya -yakni Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar- dari Ibnu Umar atau Ibnu Amr, dia berkata, 'Nabi SAW memasukkan antara jari­ jari tangannya satu sama lain'." Imam Bukhari berkata, "Ashim bin Ali mengatakan, telah bercerita kepada kami Ashim bin Muhammad, dia

berkata, 'Aku mendengar had its ini dari bapakku namun aku tidak menghafalnya, maka hafalanku itu diluruskan oleh Waqid dari bapaknya'." Ia berkata, "Aku mendengar bapakku mengatakan, Abdullah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana denganmu jika tinggal bersama orang-orang yang tidak berguna di antara manusia* '."

Hadits tersebut telah disebutkan oleh Al Humaidi dalam kitab *Al Jam 'u baina shahihain,* mengutip dari Abu Mas'ud seraya

\* *;*

menambahkan, i.:..:,( *;;.i* :•(';•J , 'JJ 1:p.1J (J Ll

*(Perjanjian mereka serta amanah-amanah bercampur aduk dan mereka berselisih, maka jadilah seperti ini, dan beliau memasukkan antara jari­ jari tangannya satu sama lain).*

Adapun had its Ashim bin Ali yang disebutkan secara *mu'allaq* (tanpa sanad) oleh Imam Bukhari, telah dinukil beserta sanadnya oleh Ibrahim Al Harbi dalam kitabnya *Gharibul Hadits,*-&tnana dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Muhammad, dari Waqid. Aku mendengar bapakku berkata, Abdullah berkata, 'Rasulullah SAW bersabda... '." Lalu beliau menyebutkan materi hadits. lbnu Baththal berkata, "Dimasukkannya judul bab ini dalam masalah fikih, karena adanya kontroversi dengan riwayat yang melarang memasukkan jari-jari tangan satu sama lain dalam masjid. Dalam hal ini banyak hadits *mursal* maupun *musnad* yang disebutkan melalui jalur periwayatan yang tidak akurat."

Sepertinya yang dimaksudkan dengan hadits *'musnad'* di sini adalah hadits Ka'ab bin Ujrah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, ' !

- **o** . ***-***'***F*** *i* • *,*·

*J-*,*,* , is, .,***C,..r***-***"***. *•:*

('.".*<*'" *(* -'

***Y*** *"A*

*pabl ·1a Salah*

,, ,. ,, ,. ,, ,, ,..

*seorang di antara kamu berwudhu kemudian keluar dengan sengaja menuju masjid, maka janganlah ia memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain, karena sesungguhnya ia berada dalam shalat."* **(HR.** Abu Daud dan *di-shahih-kan* oleh lbnu Khuzaimah serta lbnu Hibban)

Sanad hadits tersebut masih diperselisihkan, sehingga sebagian ulama melemahkannya dengan sebab tersebut. Kemudian Ibnu Abi

Syaibah meriwayatkan dari jalur lain dengan lafazh, ( ' '.

' ***J\_*** 1 1.o ***J\_*** J1y. :J' ( 0 J ,[,:••II ;,1::·• 1, 0 i.:..:,( *;;.,i* :f''. -,*:*

*t.\_ J-.., (Apabila salah seorang di antara kamu shalat ma;:c,· janganlah ia memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain. kurt:*;;\_.

*sesungguhnya perbuatan itu berasal dari syetan. Sesungguhnya salah seorang di antara kamu senantiasa berada dalam shalat selama berada di masjid hingga ia keluar).* Dalam sanad hadits ini ada perawi yang lemah dan tidak diketahui. Lalu lbnu Manayyar berkata, "Menurut penelitian bahwa antara hadits-hadits tersebut tidaklah bertentangan, sebab larangan untuk melakukan ha! itu adalah jika dilakukan tanpa tujuan (sia-sia), sementara yang disebutkan dalam hadits di atas dimaksudkan untuk memberi contoh, serta menggambarkan makna dalam hati dengan gambaran secara konkrit." Saya (Ibnu Hajar) katakan, apa yang dikatakannya sesuai dengan kandungan hadits Abu Musa dan Ibnu Umar. Namun tidak demikian halnya dengan hadits Abu Hurairah.

Sementara Al Ismaili memadukan hadits-hadits tadi dengan mengatakan bahwa hadits yang melarang terbatas apabila dalam shalat ataupun bermaksud untuk shalat, karena orang yang menunggu waktu shalat sama hukumnya dengan orang yang sedang shalat. Adapun hadits­ hadits yang membolehkannya berpatokan apabila dilakukan bukan dalam kondisi seperti di atas. Dua hadits yang pertama sangat jelas kesesuaiannya dengan perkataan ini, sedangkan hadits Abu Hurairah ditinjau dari sisi bahwa perbuatan Nabi SAW memasukkan jari-jari tangannya satu sama lain dilakukan setelah shalat (menurut dugaan beliau), maka hukumnya sama dengan orang yang telah selesai shalat. Sementara riwayat-riwayat yang melarang perbuatan ini selama di masjid memiliki kelemahan seperti yang kami katakan, maka hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah sebagaimana dikatakan Ibnu Baththal.

Selanjutnya para ulama berbeda pendapat mengenai hikmah dilarangnya perbuatan itu. Sebagian mereka mengatakan, "Karena ia berasal dari syetan, seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah." Ada juga pendapat yang mengatakan, "Karena memasukkan jari-jari tangan satu sama lain menimbulkan rasa kantuk, sementara rasa kantuk merupakan saat paling sering terjadinya hadats". Sebagian mereka juga mengatakan, "Karena memasukkan jari-jari tangan satu sama lain merupakan gambaran perselisihan seperti diisyaratkan dalam hadits Ibnu Umar, maka perbuatan itu tidak disukai bagi mereka yang masuk kategori sedang shalat, agar tidak terjerumus pada perbuatan yang dilarang oleh

beliau SAW, yaitu sabdanya kepada orang-orang yang shalat, I -'

jli *(Janganlah kalian berselisih agar hati-hati kalian tidak berselisih)".* Pembicaraan mengenai sabda Nabi SAW yang terakhir ini akan dibahas di tempatnya. Adapun pembicaraan tentang hadits Ibnu

Umar akan disebutkan pada kitab tentang ''Al titan" (fitnah-fitnah). Sedangkan hadits Abu Musa disebutkan dalam kitab tentang "Al Adab" (tata krama)." Sementara hadits Abu Hurairah pada pembahasan tentang "sujud sahwi".

*;J )L (Mungkin mereka bertanya kepadanya, "Apakah kemudian beliau salamT')* Yakni mungkin mereka bertanya kepada lbnu Sirin, "Apakah dalam had its disebutkan, • Apakah kemudian beliau salam?' ." Maka Sufyan menjawab mereka dengan mengatakan, "Telah dikabarkan kepadaku ... '' dan seterusnya. Keterangan ini memberi indikasi bahwa ia (Sufyan) tidak mendengar langsung kalimat itu dari lmran. Lalu telah dijelaskan oleh Al Asy'ats dalam riwayatnya dari Ibnu Sirin tentang perawi yang menjadi perantara antara dia (Ibnu Sirin) dengan lmran bin Hushain. Al Asy'ats berkata, "lbnu Sirin mengatakan, Khalid Al Hadzdza telah menceritakan kepadaku dari Abu Qilabah dari pamannya -yakni Al Muhallab- dari Imran bin Hushain." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud, Imam Tirmidzi dan An-Nasa'i. Namun kami telah menemukan silsilah periwayatan yang lebih ringkas dalam bagian Adz-Dzuhali. Dari sini jelaslah, bahwa Ibnu Sirin tidak menyebutkan tiga orang perawi. Sementara riwayatnya yang berasal dari Khalid masuk kategori riwayat generasi tua dari generasi muda.

1. **Masjid yang Terdapat di Jalanan Madinah dan Tempat­ tempat di Mana Rasulullah SAW Pernah Shalat di Dalamnya**

C:f 0 I JI r-:C t :J *i* \_;

11' ,. f */)* , , , i *\_:* JLS' d JI / ,,, i -' - 1-11

,,, ,,. - .,, -

(-5-""' I,.;, *)* '1r.:" . *-)* '1r.:" 0-:!

;;, i 1 ./ 2Lr *i J*,,,,,, -

*µ*

we

,,,, **0**

1

**tJ/**

rL***s,*** :,

**,,. *s, s,***

oJJi

wLr J-/'1:,

***S,*** ,,, ; / ,,,

i *JU*

1

**o, ,,. 0 *'/J*** / ,,. ,,,,.,,,,

, 1 0\S" Zi

ciL:,

,,, ,,, ,,, ,,, - .,, -

,,, ,,, ,,, ***Si*** .,,,. ,,.

- JJI J?. ,415"'

Ll.S:.1 l 1

,,, ,,, ,,, *f,* ,,, - .,, ,,, - ,,,

* 1. Dari Musa bin Uqbah, dia berkata, "Aku pernah melihat Salim bin Abdullah menelusuri tempat-tempat di jalanan lalu ia shalat di tempat itu. la menceritakan bahwa bapaknya shalat di sana, dan ia pemah melihat Nabi SAW shalat di tempat-tempat tersebut. Nati' telah

:--:::-'.-:e itakan kepadaku dari Ibnu Umar. bahwa dia shalat di tempat­

:ernpat tersebut. Aku bertanya kepac.1 Salim, maka aku tidak

.engetahuinya kecuali menyetujui Nati' r.1da semua tempat. Hanya saja 1-:eduanya berselisih tentang masjid di *Syanf Ar-Rauha* '."

;. ,,. *Si :;, SI* ,,, *:;,* ,,. ,,,,. *:;, :;,* ,,,

J;.J ***y***

**:..C..,J** .illl I 0i ;,;:.i ;J:. JI I Ji 15

,,, ,,, ,,, ., 0 J ,,, .,,

,o , J , ,. :: I

J)i0l5"

*e-J* ,; ii

,,. ,,, .,, ,,, ,,, ,,. ,,. .,, ,,, .,,

JtS' /) Jl5"J , I *-$* I e°;

*)\) y* ,;

*4)\)* ; °} jf ' \ 2J.lj

,,,. ,,, ,,. ,,. ,,, ,,, ,,. ,,. ,,.

***' C: •,0 ;*** *µ* :;.; , **:,lJI** 1)1 *f-* .)1 : **C**Llf

0 ,,, *$* ........ o .,, , *$* 0 ,

, I I W'JI *':1J J* I I

I' .... .Jj\ J, ' Jl) **j** .Jj\ I' ....: :\_ .l .. • Jl)

*:;, :;,* J ,,. ,,. **JJ O** *:;, ,JI* ,,.. ,,, ,,. ,,.

, *.r" J* . ,, . - , , . *c-::-;*

Jj 'r-LJ

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| \_,, ,,. | \_., **0 0** | **J,** .,.\_ | ,,. .,, ,.,\_ ,,, *:fl* | ,,. *;;i* |
| j | : \ | J:jl | *µ* | <L...ill |

"' J *:;,* ,,, ,,, *::,* ,,, ,,. 0

.9 .ill\ ¥ 0l5" ..i.ll 0 1

,,,,. - ,,. ,,.

* 1. Dari Nafi' bahwa Abdullah mcngabarkan kepadanya bahwa Rasulullah SAW biasa singgah di *Dzul Hulaifah* pada saat umrah dan dalam pelaksanaan hajinya, apabila menun.1ikan haji, di bawah *samurah;* yaitu tempat dimasjid yang ada di *Dzu! Hulaifah.* Biasanya apabila mereka kembali dari perang dan berada di jalan tersebut, atau dalam rangka menunaikan haji maupun umrah, maka ia turun di dasar lembah. Apabila telah tampak dari dasar !em bah. beliau berhenti di *Bath-ha'* (dataran yang menghampar di suatu lembah) yang berada di tepi lembah sebelah timur. Beliau beristirahat di sana hingga Subuh. Bukan di sisi masjid yang berada di dekat *Al Hijarah* dan bukan pula di dekat bukit kecil yang ada masjidnya. **Di** tempat itu terdapat *khalij* yang biasa Abdullah shalat di sana. **Di** tengahnya ada gundukan-gundukan pasir yang biasa Rasulullah SAW shalat di sana. Latu air bah melanda *Al Bath­ ha'* hingga mengubur tempat yang biasa digunakan oleh Abdullah untuk shalat."

J -: , .illl *fa* :;i1 Jf *J.* Jll ¥ JfJ

JlS" JJJ '-·b-JJI *j?,* 0J;

i\_}ili I i\_}ili µ1 I

,,, ,., ,., ,., ,,, ,.. ,,, ,,, ,.,

.;, ,,,. .;, .;, J,., *:;,* ,.,,,, .;,,.,,,,g,,,.;,

¥

J .JJI I JLS" i\_} I 0 1 I

,,, 0 ,., *'!J* 0 J ,., .,,,. J J

,µ \Jr ::, *y*

I :,) :J

I I :;;J t:; ,i\_ *)l* \ :.:JfJ ,J0 \1 I b-

..

, , ,.

.2J.b 31 ,

,,,. ,,,

* 1. Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW shalat di masjid kecil yang berada sebelum masjid yang berada di *Syaraf Rauha* '. Abdullah mengetahui tern pat di mana Rasulullah SAW shalat di dalamnya. Ia berkata, "Di sana di arah kananmu, apabila engkau berdiri di masjid dan shalat. Masjid tersebut di tepi jalan sebelah kanan. sementara engkau berangkat menuju Makkah. Antara dia dengan masjid besar sejauh Iemparan batu, atau seperti itu."



) ½.

*:;,* 0 ,,, *S,* ,; ,,, ,,, , 0

i\_}..iJI I 0 )di ;;j0- ;. I \

**J;**

,,, .,. ,., ,,,

*,J.* ,,,,,, ,, ,,, ,,, ,,, *:;,* ,,, ,,,. ,, 0

I J , *J \:,* :.:JfJ , I

*;.\ ))* **o).:..;** *J;* JLS" \ 2Jj:, *J.* Jj\

,,, , ,. ,,, 0 ,,, .,, *:;*

.,,,,, ,,, ,., ,,. - ,,, - ,,,

")\j ':b-JJI CJ *J µ)*

,,, ,,, \_, *S,* ,,, ,,, 0 0 ,,. ,., *'f'*

I 0LS"J ' \

Gi

is:.: jjf \ lJ **. 0gb \\ ,Y** J'/ JtS:J\ 2J.l *d ?"* **0gb \\**

,,, ,,, ,., ,,, - ,,, -,,, -

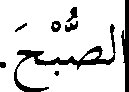
*J*- *"*

,,, \ *?\*

,,, Jf

,., >-\-

*j;* 0,,,

* 1. Ibnu Umar biasa shalat ke arah *lrq* yang berada di penghujung *Ar-Rauha* '. *lrq* tersebut batas ujungnya di tepi jalan sebelum masjid yang berada di antara ia dengan penghujung *Ar-Rauha* ', sedang engkau

berjalari meriuju Makkah. Di tempat itu dibangun masjid, namun Abdullah tidak shalat di masjid tersebut. Beliau membiarkan masjid itu berada di sebelah kiri bagian belakangnya dan shalat di depannya ke arah *irq.* Biasanya Abdullah berangkat di waktu pagi dari *Ar-Rauha'* tanpa shalat Zhuhur hingga mendatangi tempat tersebut lalu shalat Zhuhur di sana. Apabila dia kembali dari Makkah dan lewat di tempat itu sesaat sebelum Subuh atau di penghujung malam, beliau beristirahat di sana hingga beliau shalat Subuh."



*:;.* ,,, **J** ,,,

, .,.kJI ;t;. , pl **J)** 0**J**

*:r*

***J*** JJ

,,,. ,,, ,,, ,,, ,,, ., ,,, ,,, ,,,. *fl'*

*.,lj)* , J) ; *:;)* wi

*J>-*

,; ,, ., **J** ,; ,,, 0 ,,, 0 ,,,

,,, ,,, ,,,, ,,, ,,, ,,,. ,,, ,, ,,, ,,, ,, >-. . ,0,

***JJ*** ,,, "' ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

*JJ 4-'Y:- J*

QG "jC, Wu *)* J:;u LA i \

,, ,,,, ,, ,,, ,,,. ,,, ,,, .. ,

**.o***·***y***'***.***-***;:.***<***.,**

,

* 1. Abdullah menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW biasa turun di bawah pohon besar sebelum *RUlmitsah,* di sebelah kanan jalan dan menghadap jalan di tempat dataran luas hingga meninggalkan bukit kecil antara ia dengan *Barid Ruwaitsah* sejauh dua mil. Sementara bagian atas pohon telah rusak sampai ke tengahnya tapi dia masih tegak di batangnya, dan sejajar dengan batangnya terdapat gundukan-gundukan **pasir."**



01;; I

,,, ,,,,,,

2-U

,,,,

,,, ,,

*,a .a* Ji 1 ::JiJ *,r.*:\_,j1 ►*( )J* 0-4

,,, ,,,,

>-"' ,,,

,,,,,,

,,, **JO** ., .... ,,,, ,,,,,, '

,,, ,,,, ,,, ,,,, ,,,, ., , ,,,, ,,, ,,,

t.:.L, pl (, 0-4 J I ,GLJ; jl

cJ

0f , :;.i1 1 0lS" ci:.J1 ) , 0 1

*µ.*

o ,,,, *l* "' ,,,, o .,,,. ,,,,

. I 2.tJ *J \*

o? ½ I

,,,, ,,, / ,,,, ,,, ,,,, ,,, ,,,

* 1. Abdullan bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW shalat di ujung jalan air dari belakang *Al Araj,* sedang engkau pergi

ke *hadhbah* di sisi masjid itu dua kuburan atau tiga. Di atas kuburan terdapat batu besar di arah kanan jalan, di sisi *salamaat* jalan. Di antara *salamaat* tersebut biasanya Abdullah berangkat pagi hari dari *araj* setelah matahari condong dari pertengahan langit, lalu beliau shalat Zhuhur di masjid tersebut.



,,... \_, 0 ,., ,., ;;;,

0G-:,\_.:,,

*':J* µ1 - °> 0J; d \_µ1 Jc\_;:;,

,,, ,,, ,,, *,::.* ,., -,.,,,... ,,, ,,, *,::.*

*\*,,.

**J**

1,,..,:.JJ1u0\S'/

**0/** ,,,, *::,*

* - 1-1\/.0//

t:;' ,,., 1/<

*J*: , .

***,JI*** *::,* ,,. ,,.

o,\_\;.\_•.

J , .,,-

. *-! -!--:* 0:-!J -· l5'""*r t- r';,*

,,; **J** O ,., ;;;, ,., ,,,, **0/**

- \ J )di *Ji* oG-:,.:JI )i

,., ,,,, ,,, ,,, ,., ,,, *,::.*

* 1. Sesungguhnya Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwasanya Rasulullah SAW singgah di pohon besar arah kiri jalan, di tempat (saluran) air sebelum *Harsyi.* Jalur air tersebut berhubungan langsung dengan ujung *harsyi* dan jaraknya dengan jalan hampir sama dengan lemparan anak panah. Abdullah biasa shalat menghadap pohon, yaitu paling dekat ke jalan di antara pohon-pohon tersebut. Pohon itu adalah pohon yang paling tinggi."

**J** ,,, ,,, *::,* ,,,, ;;;, *:;,* ,., ,,, *::,* ,,, ,.,,,,, ;;;, *r;i* ,,.

p.. r-LJ J\ *J.* J\J

*J*

J J\S' .J.ll \ .J.ll

,,, ,,,, ,,, ,,, ,,.

,\_ L 0 ., ,\_ ;(.,..,w\ I,. JI, 0 I.:. I,\ , )\ . ..LJIj

**J. 0** ,,. ;;;, "" ,,, *::,*

•

iY v?- - u- r-4 '-$ -

,,... ,., ,,. ,,,, - ,,... ,., ,,,, ,.,

/ *S* **O,., Q J o,,,**

\ **c.JiJ** pl Jc\_;:;. µ1 **d** J);. **,0\J\ I**

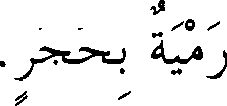
,,, .,,,. ,., ,., - ,,,, ,,. ,.,

***'j\*** • L\\ ,. On \, , ,W\ \,,.., ,W\J , *}* J - ' '. **o,** , •, *J\*

*::, ::, ::,* ,,, *::, ::, :;,* / *,,,,:;,* ,,,,

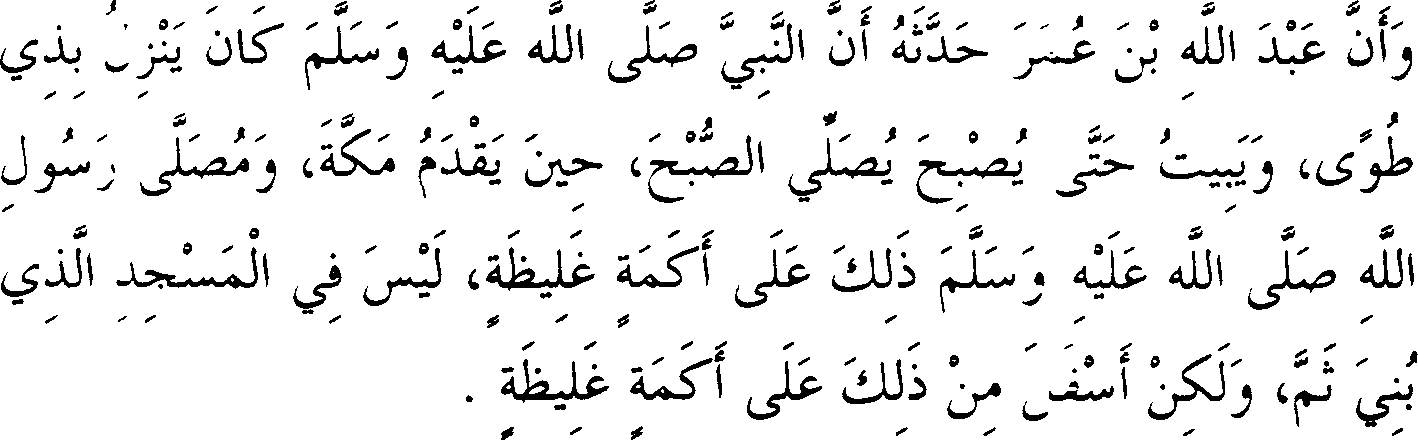
• *t.Y--f""'""' 0:-!)* r- J - *y* J r4 j-::-! *u---:'* •

,,, ,,... ,., ,, ,,, ,., ,,, ,., ,,,



* 1. Sesungguhnya Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah SAW turun pada pohon-pohon di arah kiri jalan pada tempat paling dekat dengan *Marri Zhahran* ke arah Madinah ketika turun dari *Shafrawaat.* Beliau singgah di tempat (saluran) air tersebut di arah kiri jalan apabila engkau pergi ke Makkah. Tidak ada antara tempat

mengmap Rasulullah SAW dengan jalan kecuali s2.tu lemparan anak batu:·



-l-91. Sesungguhnya Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW biasa singgah di *Dzi Thuwa* dan bermalam hingga Subuh. Beliau shalat Subuh ketika sampai ke Makkah. Tempat shalat Rasulullah SAW pada bukit-bukit kecil, bukan rada masjid yang dibangun di sana akan tetapi lebih rendah darinya pada bukit-bukit kecil."

J ,,, Cl *S,* \_,, *SJ S,* ,,,. ,,, *Si* \_,, ,,,,,, *S, $1* ,.,.

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *°)* Ja ·.. | | -ill\ | 1 | 0i | '.:G- *:;* | 1 |  | 0iJ |
| *:;* | .,.,, | ,,, ... , | ***Si*** |  | **O** |  | ***S,*** | **0** |

1 J

($.UI \ , \ **;.J** .\_,k\_,kll p1 **::\_;,J** ½.

($.UI \

.,, ,,, ,, ... ,,,. ,,,. ,,,. ,,,.

*)* ,ill\ :;i1 µJ ' \

'\_:J\

*s,* ,,,. *s, s,* .,,,,,, *s,* ,,,,,, ,,, 0 ,,,

*;.:,*:,f f *;?* i tJi ':\) \ i JLi

,,, **0 *S,* 0 J; ; 0 *t/1* ,,,,.\_ J**

.lJ\ **\ A1-**

**\/On** 1/:..\_11 / • /• • •\ I •:

,,,. . .:,r-1J -· ($,,, ,,,

*if* .,,, ,,,

*r r*,*-*,, *-*

-l-92. Abdullah menceritakan kepadanya bahwa Nabi SAW menemui dua jalur ke gunung menghadap Ka'bah y2.ng terletak antara dia dengan gunung panjang. Beliau menjadikan masjid yang dibangun di sana berada di sebelah kiri ujung bukit kecil. Sedan\_§;kan tempat shalat Nabi SAW di bukit Sauda' a lebih rendah darinya. Engkau membiarkan jarak sepuluh hasta atau sepertinya, dari bukit, kemudian engkau shalat menghadap lereng gunung yang berada di antara engkau dengan Ka'bah.

**Keterangan Hadits:**

(Bab masjid-masjid yang berada di jalan-jalan Madinah) yakni jalan-jalan yang menghubungkan antara Madinah dan Makkah. Adapun yang dimaksud dengan "tempat-tempat Iainnya" adalah tempat-tempat yang tidak dibangun masj id di atasnya.

.***or-=-,*** *(di bawah pohon Samurah)* Samurah adalah sejenis pohon berduri yang biasa dikenal dengan nama "Ummu Ghailan".

0W' *(di tempat itu terdapat Al Khalij)* Yang dimaksud dengan khalij adalah lembah yang memiliki dasar agak dalam.

s-G-'.,JI J *(Syaraf Rauha* ') Ia adalah nama sebuah kampung yang

, , ,

jaraknya sekitar dua malam perjalanan dari Madinah. Tempat tersebut adalah akhir persimpangan menuju Makkah. Adapun masjid Ausath terletak di lembah yang sekarang dikenal dengan nama lembah Bani Salim. Dalam *Shahih Muslim* bab "Adzan" disebutkan, bahwa jarak antara keduanya adalah 36 mil.

\ *J! µ (shalat menghadap Irq).* Yakni *Irq Dzabyah,* suatu

lembah yang terkenal. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ubaid Al Bakri.

*Jj\ (Ruwaitsah)* yakni suatu kampung yang berjarak sekitar tujuh belas farsakh dari Madinah.

Jjl *.l.!. (barid ruwaitsah)* Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'barid' dalam hadits ini adalah persimpangan jalan.

, , ,

:,\_;Ji *(Araj)* sebuah kampung yang terletak sekitar 13 atau 14 mil dari Ruwaitsah. Adapun "Al Hadhbah" adalah bukit yang lebih tinggi daripada gundukan pasir namun lebih rendah daripada gunung. Adapula

yang mengatakan bahwa "Al Hadhbah" adalah gunung yang rendah.

.

,

1 **.;..,w\_:., *Jl......s.*** *(di sisi persimpangan jalan) Salamaat* adalah

,.. ,,. ,,. ,,.

segala sesuatu yang bercabang. Lafazh ini dapat dibaca "salimaat" dan dapat pula dibaca "Salamaat." Dikatakan bahwa apabila dibaca "salimaat" maka maknanya adalah batu-batu besar, sedangkan bila dibaca "salamaat" maka maknanya adalah "pepohonan".

*'j,(Al Harsya).* Al Bakri berkata, "Harsya adalah gunung yang berada di pertemuan jalan Madinah dan Syam, dekat Juhfah."

*.\!arruzhahraan* adalah lembah yang dinamakan oleh masyarakat umum dengan "Bathnu marwin". Al Bakri berkata, ·'Antara tempat tersebut dengan Makkah berjarak sekitar 16 mil."

**Catatan Penting**

***Pertama,*** penjelasan mengenai hal ini mencakup sembilan hadits yang dinukil oleh Al Hasan bin Suf: an dalam *Musnad-nya* secara terpisah-pisah dari jalur Ismail bin Abi Uwais, dari Anas bin Iyadh. Beliau mengulangi sanadnya dalam setiap hadits kecuali hadits ketiga. Adapun dua hadits yang terakhir telah diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam kitab tentang "Haji".

***Kedua,*** masjid-masjid yang disebutkan pada hadits-hadits di atas saat ini tidak dikenal lagi kecuali masjid *Dzul Hulaifah* serta masjid yang berada di *Rauha'* yang dikenal oleh penduduk daerah tersebut. Dalam riwayat Az-Zubair bin Bakkar disebutkan dalam kitabnya *Akhbar Al Madinah* melalui jalur lain dari Nati' dari Ibnu Umar tentang sifat-sifat masjid tersebut. Dalam riwayat Tirmidzi dari hadits Amr bin Auf, bahwa

Nabi SAW shalat di lembah Rauha'. Beliau bersabda, 13.A ***.j\_ J-.;,p* LJJ**

G' :,:;.. 1 *(Telah shalat di masjid in/ tujuh puluh nabi).*

***Ketiga,*** dari perbuatan Ibnu Umar dapat diketahui tentang disukainya menelusuri bekas peninggalan Nabi SAW dan *tabarruk* (mencari berkah) dengannya. Al Baghawi (seorang ulama madzhab Syafi'i) mengatakan, "Sesungguhnya masjid-masjid -yang telah terbukti bahwa Nabi SAW shalat padanya- apabila seseorang bernadzar untuk shalat pada salah satunya niscaya nadzamya menjadi sesuatu yang harus ditunaikan, sebagaimana halnya dengan ketiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha)." 11

***Keempat,*** Imam Bukhari menyebutkan masjid-masjid yang berada di jalan-jalan Madinah, namun dia tidak menyebutkan masjid-masjid di Madinah karena tidak ada riwayat mengenai ha! itu yang memenuhi

11 Pendapat ini lemah, yang benar adalah bahwasa.,ya nadzar untuk mengunjungi masjid­ masjid tidak menjadi suatu keharusan, kecuali terl-.adap tiga masjid apabila butuh untuk menyiapkan bekal perjalanan. Apabila tidak butuh r:i.da ha! itu, maka ia merupakan sesuatu yang perlu ditinjau dan masih diperselisihkan. Adapun masjid-masjid yang diisyaratkan oleh Al Baghawi di atas maka yang benar bahwa ia tidak boleh didatangi hanya sekedar untuk beribadah padanya serta tidak wajib bagi seseorang yang bernadzar dengannya untuk menepati nadzarnya demi mencegah perbuatan yang menjurus kepada kesyirikan. Cukuplah dia shalat di masjid-masjid yang disyariatkan. *wallahu a'lam.*

persyaratannya. dalam kitab *Akhbar Madinah,* Umar bin Syabah menyebutkan masjid-masjid dan tempat-tempat yang pernah ditempati Nabi SAW untuk shalat.

Abu Ghassan meriwayatkan dari para ahli ilmu, bahwa semua masjid yang berada di kota Madinah yang terbuat dari batu-batu berukir dan bersusun telah ditempati Nabi SAW untuk shalat. Karena ketika Umar bin Abdul Aziz hendak membangun masjid Madinah, dia bertanya kepada penduduknya ---dimana saat itu generasi terdahulu masih banyak yang hidup- tentang ha! itu. Kemudian dia membangun masjid dengan menggunakan batu berukir lagi bersusun. Demikian nukilan dari kitab *Akhbar Madinah.* Umar bin Syabah telah menyebutkan secara jelas tempat masjid-masjid tersebut, namun pada saat itu kebanyakan di antaranya telah hancur tak berbekas. Adapun yang tersisa dan masih masyhur hingga saat ini adalah masjid Quba ', masjid Al Fadhikh (sebelah timur masjid Quba'), masjid Bani Quraizhah, Masyrabah Ummu Ibrahim (sebelah utara masjid Bani Quraizhah), masjid Bani Zhufar (sebelah selatan Al Baqi' dan dikenal dengan masjid Al Baghlah), masjid Bani Mu'awiyah (dikenal dengan nama masjid Al ljabah), masjid Al Fath (dekat gunung Sal') dan masjid Al Qiblatain. Demikianlah yang dikutip oleh sebagian syaikh kami. Adapun faidah mengetahui hal-hal ini, yaitu seperti apa yang telah disebutkan Imam Al Baghawi. *Wallahu a'lam.*

**Pembatas Bagi Orang yang Shalat**

1. **Pembatas Imam Adalah Pembatas Bagi Orang (Makmum) di Belakangnya**

.U.:Y- d ,01.;i *JL...>-* 1 I f :J *v j.* <ll1

3

? ,,, ? ? ,,,. ,,. ? ,, ,,, ,,,

8\p

***'/J***

r-LJ***,,,,:;, .ii .ii***

,,. ,;

:1 Lr

CJ\.; \ fJ ;; , \ ;; :.:\_, ;j *,)J.>.. \_j,* Jl

I J;,1J

,,,, *,p* ,,,. ,,. ,,,,

i :.ii \ )J 2°J

493. Dari Abdullah bin Abbas bahwasanya dia berkata, "Aku datang dengan menunggang himar betina dan aku saat itu menjelang baligh, sementara Rasulullah SAW shalat mengimami orang-orang di

Mina tanpa menghadap tembok. Aku pun lewat di hadapan sebagian shaf lalu aku turun dan melepaskan himar betina tadi untuk makan, dan aku masuk ke dalam shaf. Tidak seorang pun yang mengingkariku atas perbuatan tersebut."

**Keterangan Hadits:**

Imam Bukhari menyebutkan tiga hadits di bawah bab ini, hadits kedua dan ketiga sesuai dengan judul bab, dimana Nabi SAW tidak memerintahkan para sahabatnya untuk membuat pembatas selain pembatas beliau SAW sendiri. Adapun hadits pertama -yaitu hadits Ibnu Abbas- apabila dijadikan sebagai dalil pada bab ini perlu dipertanyakan, karena di dalamnya tidak ada pernyataan bahwa Nabi SAW shalat menghadap *sutrah.* Untuk itu, Al Baihaqi membuat judul bab hadits ini dengan "Bab orang yang shalat tanpa menghadap *sutrah* (pembatas)". Dalam kitab tentang "ilmu" telah dibahas pada bab "Kapan Pendengaran Anak Kecil Diterima dalam Periwayatan Hadits", yaitu perkataan Imam Syafi'i, ''Sesungguhnya maksud perkataan Ibnu Abbas 'Tanpa menghadap tembok' adalah tidak menghadap *sutrah."* Kami telah menyebutkan riwayat Al Bazzar untuk mendukung pendapat itu. Sebagian ulama *muta 'akhirin* (generasi yang datang kemudian) mengatakan, "Perkataan Ibnu Abbas "tanpa menghadap tembok" tidaklah menafikan (meniadakan) kemungkinan Nabi SAW menghadap pembatas selain tembok." Akan tetapi cerita Ibnu Abbas yang melewati shaf-shaf shalat tanpa ada seorang pun yang mengingkarinya telah memberi indikasi terjadinya peristiwa yang tidak menjadi kebiasaan mereka. Apabila dikatakan bahwa di sana ada pembatas selain tembok, maka berita dari Ibnu Abbas tersebut tidak mempunyai manfaat. Karena dalam kondisi demikian, perbuatannya melewati shaf (barisan) sudah sewajarnya untuk tidak diingkari.

Seakan-akan Imam Bukhari memahami hadits ini dalam konteks kebiasaan yang dikenal dan dilakukan Nabi SAW, yaitu beliau tidak shalat di lapangan terbuka kecuali menancapkan tongkat di hadapannya. Kemudian pandangan ini beliau perkuat dengan dua hadits, masing­ masing diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Abu Juhaifah. Dalam hadits lbnu Umar terdapat lafazh yang mengindikasikan perbuatan yang berkesinambungan, yaitu perkataannya ketika menyebutkan tongkat, *"Biasanya beliau melakukannya saat safar (bepergian)".* Pendapat ini diikuti oleh Imam An-Nawawi. Dia berkata dalam kitab *Syarah Muslim* sehubungan dengan pembahasannya mengenai hadits ini, "Di sini

terdapat keterangan bahwa *sutrah* (pembatas) imam merupakan pembatas bagi orang-orang yang berada di belakangnya". *Wallahu a'lam.*

*:'* µu*(mendekati masa baligh).* Saya telah menyebutkan perselisihan tentang umur beliau dalam bab "Ta'liimul Qur'an" di kitab "Fadha'il Qur'an", dan bab "Al Ikhtitan ba'dal Kubr" di kitab "Al Isti'dzan". Lalu saya akan menyebutkan pula cara memadukan di antara versi yang nampak berbeda serta penjelasan yang terkuat di antara pendapat-pendapat yang ada.

U µ. *(shalat mengimami manusia di Mina)* Demikian

yang dikatakan oleh Imam Malik dan kebanyakan perawi dari Imam Zuhri. Namun dalam *Shahih Muslim* dari lbnu Uyainah disebutkan, "Di Arafah". Imam Nawawi berkata, "Hal ini dipahami sebagai dua kejadian yang berbeda." Akan tetapi perkataan beliau ditanggapi bahwa pada dasarnya suatu kejadian tidaklah berulang, apalagi bila sumbernya hanya satu. Maka yang benar bahwa perkataan Ibnu Uyainah "Di Arafah" masuk kategori *syadz* (ganjil). Dalam riwayat Imam Muslim melalui Ma'mar dari Zuhri disebutkan dengan lafazh, *"Yang demikian itu terjadi pada saat haji Wada' atau ketika penaklukan kota Makkah".* Keraguan dalam riwayat ini bersumber dari Ma'mar, maka tidak perlu diperhitungkan. Karena, yang benar ha! itu terjadi pada saat haji Wada'.

I *(sebagian shaf)* Imam Bukhari menambahkan dalam

kitab tentang "Haji" dari riwayat putra saudara laki-laki lbnu Syihab, dari pamannya, *"Hinga aku berjalan di hadapan sebagian shaf pertama."* Riwayat ini mendukung salah satu dari dua kemungkinan yang telah kami sebutkan pada kitab tentang "Ilmu".

**1,.i:fa, 1 p.:--U** *(tidak seorang pun yang mengingkariku alas perbuatan tersebut)* Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Tidak adanya pengingkaran dijadikan lbnu Abbas sebagai dalil diperbolehkannya perbuatan tersebut. Dalam ha! ini lbnu Abbas tidak berdalil dengan sikap mereka yang tidak mengulangi shalat, karena tidak adanya pengingkaran lebih banyak memberi faidah hukum."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, makna perkataannya adalah bahwa sikap mereka yang tidak mengulangi shalat hanya menunjukkan bahwa shalat tersebut sah, namun tidak berindikasi akan bolehnya lewat di hadapan *shaf* shalat. Sementara tidak adanya pengingkaran menunjukkan bolehnya lewat di hadapan shaf, dan sekaligus menunjukkan sahnya shalat.

Dari hadits ini diperoleh keterangan bahwa tidak adanya pengingkaran merupakan hujjah yang illenunjukkan bolehnya suatu perbuatan dengan syaratnya, yaitu tidak acanya faktor yang menghalangi diingkarinya perbuatan tersebut, disertai pcmbuktian bahwa perbuatan itu telah diketahui.

Dalam masalah ini, seseorang tidak dapat mengatakan tidak ada jaminan bahwa perbuatan Ibnu Abbas :ersebut telah diketahui Nabi SAW, karena ada kemungkinan penglihatan Nabi SAW telah terhalang oleh shaf. Hal ini kita kemukakan karena kita telah mengatakan bahwa beliau SAW dapat melihat dalam shalat apa-apa yang ada di belakangnya, seperti beliau melihat apa ya:1g ada di hadapannya.

Telah disebutkan riwayat Imam Bukhari dalam kitab tentang "Haji" bahwa lbnu Abbas lewat pada sebagian shaf pertama, sehingga tidak ada sesuatu yang menghalangi penglihatan Nabi SAW. Kalaupun faktor-faktor tadi tidak ada, maka besarnya kebutuhan mereka untuk menanyakan apa yang mereka alami telah cukup untuk membuktikan bahwa beliau SAW mengetahui apa yang terjadi. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini telah dijadikan dalil bahwa lewatnya himar (keledai) di hadapan orang yang shalat tidaklah memutuskan (membatalkan) shalatnya, dengan demikian hadits ini menghapus hukum yang ada dalam hadits Abu Dzar seperti yang dikutip oleh Imam Muslim tentang terputusnya shalat seseorang apabila ada himar lewat di hadapannya. Demikian pula dengan lewatnya wanita Jan anjing hitam. Akan tetapi pendapat ini dapat dijawab, bahwa lewatnya himar di hadapan mereka benar-benar terjadi saat lbnu Abbas lewat sambil menungganginya, sementara ha! itu tidak berpengaruh karena *sutrah* (pembatas) bagi imam adalah pembatas juga bagi orang-orang yang ada di belakangnya. Adapun Iewatnya himar di hadapan mereka setetah lbnu Abbas turun darinya perlu dibuktikan.

Ibnu Abdi! Barr berkata, "Hadits Ibnu Abbas di atas membatasi cakupan hadits Abu Sa'id yang berbunyi, 1l,.f t j1,..t IS' I !

Su,µ.

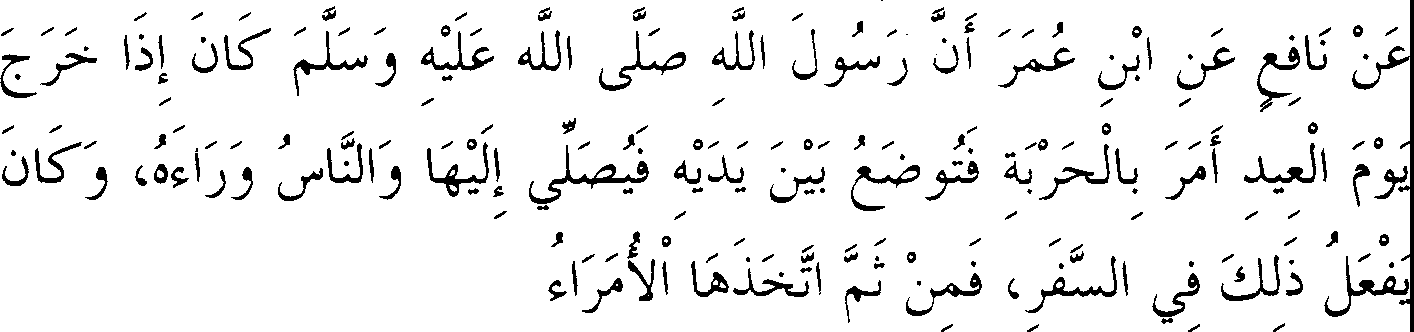
*(Apabila salah seorang di antara kamu shalat maka janganlah*

*membiarkan seorang pun lewat di hadapannya).* Karena, yang demikian itu khusus bagi imam dan orang yang shalat sendirian. Adapun makmum tidak terpengaruh oleh orang yang lewat di hadapannya berdasarkan hadits Ibnu Abbas." Dia menambahkan, "Semua ini tidak ada perselisihan di kalangan ulama." Al Qadhi Iyadh juga menukil tentang kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa para makmum shalat

menghadap *sutrah,* hanya saja para ulama berbeda pendapat tentang apakah *sutrah* imam adalah *sutrah* bagi mereka, ataukah *sutrah* mereka adalah imam itu sendiri. Tapi pernyataan ini masih perlu dipertanyakan, karena Abdurrazzaq telah meriwayatkan dari Al Hakam bin Amr Al Ghifari (salah seorang sahabat), *"Bahwasanya beliau SAW shalat mengimami para sahabatnya dalam suatu perjalanan sementara di hadapannya terdapat sutrah. Lalu ada himar lewat di hadapan para sahabatnya, maka beliau SAW mengulangi shalat bersama mereka."* Dalam riwayat lain yang juga dinukil oleh Abdurrazzaq disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda kepada mereka, *"Sesungguhnya himar itu tidak memutuskan shalatku. akan tetapi ia telah memutuskan shalat kalian."* Keterangan ini cukup membuktikan kelemahan pernyataan adanya kesepakatan seperti yang mereka katakan.

Lafazh judul bab di atas telah disebutkan dalam sebuah hadits *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) yang dikutip oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* melalui jalur Suwaid bin Abdul Aziz dari Ashim dari Anas dari Nabi SAW, *"Pembatas imam adalah pembatas bagi orang-orang yang berada di belakangnya."* Lalu Ath-Thabrani berkomentar, "Riwayat ini hanya dinukil oleh Suwaid dari Ashim seorang diri." Demikian perkataan Ath-Thabrani. Sementara Suwaid adalah seorang perawi yang lemah menurut para ahli hadits. Lalu lafazh tersebut dinukil pula dalam hadits dengan jalur periwayatan yang hanya sampai pada lbnu Umar, sebagaimana dikutip oleh Abdurrazzaq.

Pengaruh perbedaan pendapat yang dinukil oleh Al Qadhi lyadh nampak pada permasalahan; apabila seseorang lewat di hadapan imam. Bagi mereka yang mengatakan *sutrah* imam adalah *sutrah* bagi makmum, maka kejadian itu membahayakan shalat imam dan juga shalat makmum. Adapun mereka yang mengatakan bahwa *sutrah* makmum adalah imam itu sendiri, maka kejadian tadi hanya membahayakan bagi shalatnya imam namun tidak membahayakan bagi shalatnya makmum. Hadits Ibnu Abbas ini telah disebutkan p<1da kitab tentang "Ilmu".



49-+. Diriwayatkan dari Nafi' dari lbnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW apabila keluar pada hari raya, beliau memerintahkan agar tongkat ditancapkan di hadapannya, lalu beliau shalat menghadapnya dan orang-orang di belakang beliau. Beliau biasa melakukan demikian saat safar (bepergian). Dari sinilah maka diikuti oleh para pemimpin.

**Keterangan Hadits:**

a.r.,-- h.! **r---i** *(memerintahkan agar tongkat)* yakni beliau memerintahkan kepada pembantunya untuk membawa tongkat. Dalam riwayat Imam Bukhari pada kitab "Shalat Dua Hari Raya" melalui jalur Al Auza'i dari Nafi' dikatakan, "Biasanya beliau berangkat pagi hari ke tempat shalat, lalu dibawakan tombak dan ditancapkan di hadapannya, kemudian beliau shalat menghadap kepadanya." lbnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Al Ismaili menambahkan, "Yang demikian itu karena shalat tersebut dilaksanakan dilapangan terbuka, sehingga tidak ada sesuatupun yang dapat dijadikan sebagai *sutrah."*

, ,

1 µ w-:, *(dan beliau biasa melakukan demikian)* yakni

menancapkan tongkat di hadapannya apabila tidak ada tembok.

*(dari sinilah)* yakni dari sisi inilah sehingga para pemimpin

membawa tongkat untuk ditancapkan di hadapan mereka saat shalat hari raya dan sepertinya.

Kalimat terakhir ini telah dipisahkan oleh Ali bin Mishar dari hadits lbnu Umar, dimana beliau memasukkannya sebagai perkataan Nati' seperti diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan saya telah menjelaskannya dalam kitab *Al Mudarraj.*

Kemudian dalam hadits ini terdapat keterangan tentang sikap hati­ hati dalam shalat, membawa alat untuk mempertahankan dari musuh khususnya saat bepergian, dan bolehnya menggunakan alat-alat tersebut, serta berbagai faidah lainnya.

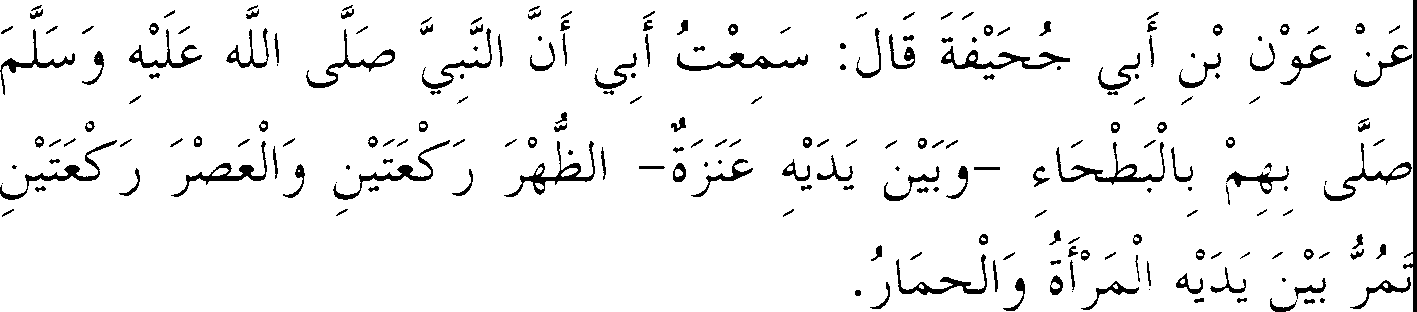
Umar bin Syabah telah menyebutkan dalam kitab *Akhbar Madinah* dari hadits Sa'ad Al Qurzh, "Raja Najasyi telah menghadiahkan kepada Nabi SAW sebuah tombak, lalu Nabi SAW menyimpan tombak tersebut. Tombak itulah yang biasa ditancapkan di hadapan imam saat shalat hari raya." Disebutkan dari jalur Laits, bahwa tombak yang biasa ditancapkan di hadapan Nabi SAW saat shalat hari raya berasal dari seorang laki-laki

kaum musyrikin. Laki-laki tersebut dibunuh oleh Zubair bin Awwam pada perang Uhud, lalu Nabi SAW mengambil tombak itu dari Zubair. Beliau biasa menancapkan tombak itu di hadapannya saat shalat. Kedua versi ini bisa saja dipadukan dengan mengatakan bahwa yang pertama digunakan adalah tombak dari Zubair, sebelum datangnya tombak dari Raja Najasyi.

**Catatan**

Hadits Abu Juhaifah telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara panjang lebar dan juga secara ringkas dalam kitab Thaharah (bersuci) bab "Menggunakan Sisa Wudhu Orang Lain", dan dalam pembahasan tentang menutup aurat saat shalat pada bab "Shalat Menggunakan Pakaian Merah". Begitu pula Imam Bukhari telah menyebutkan hadits itu di bawah bah ini dan akan menyebutkan kembali setelah dua bab kemudian. Demikian juga beliau menyebutkannya pada pembahasan tentang "adzan" dan dua kali pada pembahasan tentang "sifat shalat Nabi SAW", serta dua kali pada pembahasan tentang "pakaian".

Adapun jalur hadits tersebut dalam riwayat Imam Bukhari bertumpu pada Al Hakam bin Utbah dan Aun bin Abi Juhaifah, keduanya dari Abu Juhaifah. Akan tetapi, masing-masing menukil lafazh yang tidak ditemukan pada yang lain. Lalu Syu'bah telah mendengar hadits yang dimaksud dari keduanya, sebagaimana akan dijelaskan.



495. Diriwayatkan dari Aun bin Abi Juhaifah. ia berkata, "Aku mendengar bapakku (berkata) bahwasanya Nabi SAW shalat mengimami mereka di *Bath-ha'* -sementara di hadapannya terdapat tombak- yaitu shalat Zhuhur dua rakaat dan Ashar dua rakaat. Sementara wanita dan himar (keledai) lewat di hadapannya."

**Keterangan Hadits:**

1. ;.1,;i **J .Ji, ' (** *(bahwasanya Nabi SAW shalat mengimami mereka di Bath-ha')* Yakni Bath-ha' di Makkah, yaitu suatu hamparan (tanah luas) yang terdapat di luar Makkah dan tempat inilah yang biasa dinamakan Al Abtah. Demikian pula yang disebutkan dalam ri\Yayat Abu Al Umais dari Aun. Dalam riwayat Adam dari Syu'bah, dari Aun ditambahkan bahwasanya kejadian itu berlangsung pada tengah hari. Dari keterangan ini dapat ditarik kesimpulan -seperti yang dikatakan oleh Imam An-Nawawi- bahwa Nabi SAW mengumpulkan dua shalat pada waktu shalat yang pertama. Namun ada pula kemungkinan makna perkataannya *"Dan Ashar dua rakaat",* yakni setelah masuk waktunya.

ifo 4 J *(dan di hadapannya ada tombak)* Dalam riwayat Abu Al Umais disebutkan, "Bilal datang lalu adzan untuk shalat, kemudian beliau keluar dengan membawa tombak dan ditancapkan di hadapannya lalu mengumandangkan iqamat untuk shalat."

Dalam riwayat Umar bin Abu Za' idah dari Aun, dari bapaknya dikatakan, *"Aku melihat Rasulullah SAW dalam sebuah kemah merah yang terbuat dari kulit, dan aku melihat Bilal mengambil air untuk wudhu Rasulullah SAW, lalu kulihat manusia berebutan sisa air wudhu tersebut. Barangsiapa yang mendapatkannya, maka dia mengusapkan ke badannya. Sedangkan orang yang tidak mendapatkannya, maka dia mengambil bekas air yang ada di tangan temannya."* Disebutkan pula, *"Beliau SAW keluar dengan mengenakan satu setel pakaian merah seraya menyingsingkan lengan bajunya."* Dalam riwayat Malik bin Mighwal dari Aun dikatakan, *"Seakan-akan aku melihat bagian atas kedua betisnya."* Kemudian dalam riwayat ini dijelaskan pula bahwa air wudhu yang diperebutkan oleh orang-orang tersebut adalah air sisa wudhu Nabi SAW. Demikian pula yang terdapat dalam riwayat Syu'bah dari Al Hakam. Dalam riwayat Muslim dari jalur Ats-Tsauri dari Aun terdapat indikasi bahwa kejadian itu berlangsung setelah beliau SAW keluar meninggalkan Makkah. Hal ini dapat dipahami dari perkataannya, *"Kemudian beliau SAW senantiasa shalat dua rakaat hingga tiba kembali di Madinah."*

***'---t*** *(lewat di hadapannya)* Yakni di antara tombak dan

kiblat, bukan antara beliau SAW dan tombak. Dalam riwayat Umar bin Abu Za' idah pada bab "Shalat Menggunakan Pakaian Merah" disebutkan, *"Aku melihat manusia serta hewan lewat di depan tombak''.*

**Pelajaran yang dapat diambil**

Dalam hadits ini terdapat sejumlah faidah, di antaranya:

l. *Tabarruk* (mencari berkah) pada benda-benda yang pemah disentuh oleh orang-orang shali h.12

1. Meletakkan *sutrah* (pembatas) di hadapan seseorang yang shalat jika dikhawatirkan adanya sesuatu yang lewat di hadapannya dengan menancapkan seperti tombak kecil.
2. Meringkas shalat saat safar (bepergian) lebih utama daripada melakukannya sebagaimana biasa, berdasarkan indikasi berita bahwa Nabi SAW melakukan perbuatan itu terus-menerus. Adapun permulaannya adalah setelah meninggalkan negeri tempat tinggalnya.
3. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang sikap hormat para sahabat terhadap Nabi SAW.
4. Disukainya menyingsingkan lengan baju terutama saat safar, demikian pula membawa tombak atau yang sepertinya.
5. Syariat adzan saat safar, sebagaimana akan disebutkan dalam bab "Adzan".
6. Bolehnya melihat betis menurut *ijma'* bila yang dilihat adalah laki­ laki dan tidak ada kekhawatiran akan menimbulkan fitnah.
7. Bolehnya memakai pakaian merah, namun masalah terakhir ini diperselisihkan oleh ulama seperti akan disebutkan dalam kitab *Libas* (berpakaian), *insya Allah.*
   1. **Berapa Jarak yang Sepatutnya Antara Orang yang Shalat Dengan Sutrah (Pembatas)?**

J .JJ1 .JJ1 J *µ* ::\_; :Ju ;:

***s,* ,,, *s, s, s, s,*** ,,, ,,.. ,,, ,,,

.:.its"

.

/ ,,, ,,,. ,,,. .,,

, *}*

;G..11 *;.\_:.* )wl ::\_;,:,

,

* + 1. Dari Saha!, dia berkata, ''Adalah jarak antara tempat shalat Rasulullah SAW dengan dinding sekedar tempat lewat kambing."

12 Perhatikan kembali tanggapan terdahulu terhadap permasalahan ini pada bab "Masjid di Rumah" dan bab "Masjid di Jalan-jalan Madinah "

**J** ,,, ,,, **0 0** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

j\_;..;

*y*

;L:,J1 ..:..,;LS" \_;.JI I 1:i,,. Jl5' :J\j

/ /

* + 1. Dari Salamah, dia berkata, "A.dalah tembok masjid di s1s1 mimbar, hampir-hampir kambing tidak dapat melewatinya."

**Keterangan Hadits:**

J 1 *):.,:, '* **j.,,'; *,):.a;.*** :;.i 015' *(jarak antara tempat shalat Rasulullah SAW)* Maksudnya tempat berdiri Nabi SAW saat shalat. Demikian juga yang terdapat dalam riwayat Abu Daud.

}:..JI :;.....iJ *(dengan dinding)* yakni jinding masjid yang berada di

arah kiblat. Hal ini telah dinyatakan secara tegas melalui riwayat Abu Ghassan dari Abu Hazim pada bagian "Al I'tisham (komitmen dengan Al Qur'an dan Sunnah)."

' *J'* 0l..5 *(tembok masjid1* demikian yang tersebut dalam riwayat Al Makki. Al Ismaili meriwayatk.an dari jalur Abu Ashim dari Yazid dengan lafazh, "Jarak antara mimbar pada masa Rasulullah SAW dengan tembok di arah kiblat hanya sekedar dapat dilewati oleh kambing

kecil". Berdasarkan konteks ini, maka jelaslah bahwa hadits di atas adalah *marfu'* (sampai kepada Nabi **SAW).**

**1-.Ajy.,J** *(melewatinya)* Dalam riwayat sebagian perawi dikatakan i

**w}\_#** (untuk melewatinya). Yakni jarak yang ada hampir-hampir tidak

dapat dilewati oleh kambing. Jarak yang dimaksud adalah jarak antara mimbar dan tembok masjid.

Apabila dikatakan, "Dari sisi manakah kesesuaiannya denganjudul bab?" Al Karmani menjawab, "Dari sisi kebiasaan beliau SAW yang berdiri di samping rnimbar -sementara masjid beliau SAW tidak memiliki rnihrab- maka jarak antara tempat beliau berdiri dengan tembok sarna seperti jarak mirnbar dengan tembok. Seakan-akan Imam Bukhari mengatakan, 'Jarak seharusnya antara seorang yang shalat dengan pembatasnya sama dengan jarak antara rnimbar beliau SAW dengan tembok masjid di arah kiblat'."

Lebih jelas lagi apa yang disebutk.an oleh Ibnu Rasyid, bahwa Imam Bukhari rnengisyaratkan dengan judul bab ini pada hadits Saha! bin Sa'ad yang telah disebutkan dalam bab "Shalat di atas Mimbar dan Kayu". Karena, di dalamnya disebutkan bahwa beliau SAW berdiri di

atas mimbar setelah selesai dibuat, lalu shalat di atasnya. Untuk itu dapat diambil kesimpulan, bahwa disebutkannya mimbar menunjukkan tempat berdiri bagi orang yang shalat.

Apabila dikatakan bahwa dalam hadits Saha! bin Sa'ad tidak disebutkan bahwa beliau SAW sujud di atas mimbar, akan tetapi beliau SAW turun lalu sujud di hadapannya. Sementara antara bagian depan mimbar dengan tembok masjid berjarak lebih dari sekedar tempat lewatnya kambing. Tanggapan ini dijawab dengan mengatakan, bahwa sebagian besar perbuatan shalat telah berlangsung di atas mimbar. Hanya saja beliau SAW turun dari atas mimbar karena tingkatan mimbar itu tidak cukup digunakan untuk sujud, maka dari sini terdapat kesesuaian dengan pernyataan di atas. Di samping itu, ketika Nabi SAW shalat di hadapan mimbar, maka mimbar yang ada di hadapannya menjadi pembatas dan jaraknya sama seperti yang disebutkan.

lbnu Baththal berkata, "Ini adalah batas minimal jarak antara orang yang shalat dengan *sutrahnya,* yakni sama dengan jarak yang dapat dilewati oleh kambing.'' Ada yang mengatakan bahwa batas minimalnya adalah tiga hasta berdasarkan hadits Bilal, *"Sesungguhnya Nabi SAW shalat di Ka 'bah dan antara beliau dengan tembok sejarak tiga hasta,"* seperti yang akan disebutkan setelah lima bab kemudian.

Kemudian Ad-Dawudi mencoba mengompromikan riwayat yang ada dengan mengatakan, bahwa batas minimalnya adalah sama dengan jarak yang dapat dilewati kambing, sedangkan batas maksimal adalah tiga hasta. Ulama yang lain mengompromikannya dengan cara bahwa hadits pertama (tiga hasta) berkaitan dengan keadaan saat berdiri dan duduk, sementara hadits kedua berkaitan dengan keadaan saat rukuk dan sujud. Ibnu Shalah berkata, "Mereka memperkirakan jarak tempat lewatnya kambing sama dengan tiga hasta." Akan tetapi, pendapat ini **jelas kelemahannya.**

Imam Al Baghawi mengatakan, "Para ulama suka mendekat ke *sutrah* (pembatas) hingga jarak antara seseorang dengan pembatasnya sejarak tempat yang memungkinkan untuk sujud, demikian pula halnya dengan jarak antar shaf." Perintah untuk mendekat ke *sutrah* disertai hikmahnya telah disebutkan dalam riwayat yang dinukil oleh Abu Daud dan selainnya dari hadits Saha! bin Abu Hatsmah dengan jalur *marfu'*

(sampai kepada Nabi SAW), j,k••11 jJ.;,U ;.. *J* iJ';.;..f *j:,p* l l

*(Apabila salah seorang di antara kamu shalat menghadap*

*sutrah (pembatas), hendaklah ia mendekat agar shalotn\_va tidak diputus oleh syetan).*

**92. Shalat Menghadap Tombak *(Harbah)***

:;.JI °j 0lS"' r-LJ ;#

:;i1 0i 0 I *y*

1'.

**J G,,,.,,,** / / ,,, ***$i :f,*** ,,. ,,, ***$1,,, $i***

<lll

, "' ,

1\. \' ,.'.

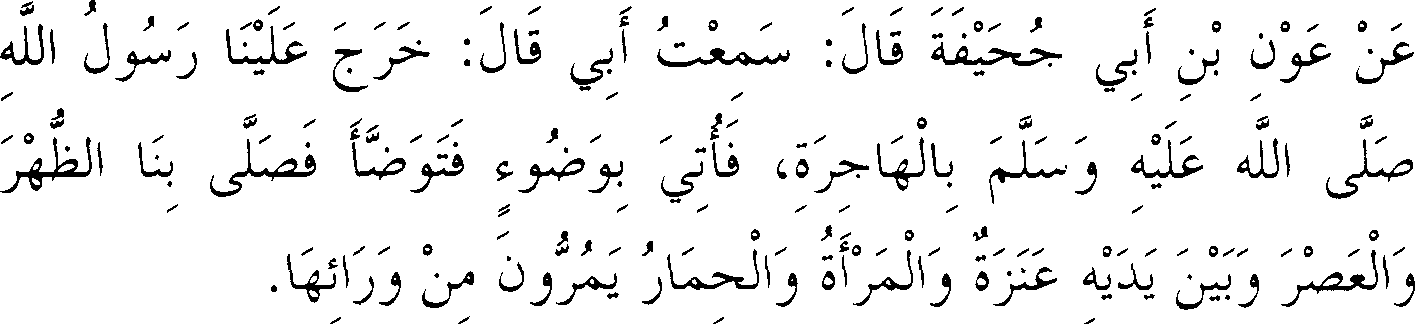
0

, -

* + 1. Dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi SA v,..· biasa ditancapkan untuknya tombak, lalu beliau shalat menghadapnya.

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits lbnu Umar secara ringkas, dan hadits ini telah disebutkan pada satu bab sebelumnya.

**93. Shalat Menghadap Tombak Kecil *(Anazah)***



* + 1. Dari Aun bin Abu Juhaifah, dia berkata. "Aku mendengar bapakku berkata, 'Rasulullah SAW keluar kepada kami pada tengah hari. Lalu dibawakan tempat wudhu, maka beliau berwudhu dan shalat Zhuhur serta Ashar dengan mengimami kami. Sementara di hadapannya ada (ditancapkan) tombak kecil, dan wanita serta himar (keledai) lewat dari belakang tombak kecil tersebut' ."

1 0lS" :J G ..Jf :Ju *i* f *J.* .: *y*

,,, ***1J*** ,,, ,,,.. ,,,

Ji oj J r J \Si ! (:,;. r-LJ <lll

,...,.. ***:f,*** .,,, ,,, ,,, ***:f,* ,,, *:f, :f,***

I

,;/ J1; **0**

1

1

G**0**J\S t.,,,)

,,, 1,,, ,...

,;**.,.ti**J1; J o**,.J** fo :,i,;

* + 1. Dari Atha' bin Abu Maimunah, dia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Biasanya Nabi SAW apabila keluar untuk buang hajat, maka aku mengikutinya bersama seorang anak kecil dan kami membawa tongkat pendek, atau tongkat atau tombak kecil. Kami juga membawa bejana. Apabila beliau selesai menunaikan hajatnya, kami berikan bejana kepadanya itu."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Juhaifah, dari Adam, dari Syu'bah, dari Aun, dimana pembahasannya telah disebutkan. Sebagian ulama mengkritik penulisan bab ini karena menyebabkan pengulangan, sebab "harbah" adalah "anazah" itu sendiri. Namun kritikan ini bisa dijawab dengan mengatakan, bahwa "harbah" dapat dinamakan "anazah" apabila berukuran pendek. Dengan demikian, antara keduanya ada sisi perbedaannya.

'JJ J j\:.. J,:, ii:,. :J,:, *(dan wanita serta himar, mereka lewat*

, , ,

*dari belakang tombak kecil tersebut)* Demikianlah disebutkan dengan menggunakan lafazh jamak, seakan-akan yang dimaksud adalah jenisnya. Hal ini didukung oleh riwayat yang berbunyi, j y1:,Ll1:, U, J

*(manusia serta hewan lewat* ) sebagaimana yang telah disebutkan. Atau

mungkin ada lafazh yang tidak disebutkan secara tekstual, dan maksudnya adalah selain keduanya, yakni hewan serta penunggangnya. Akan tetapi dalam lafazh riwayat sebelumnya telah disebutkan, *Joi* J 1:, if 1 *(wanita dan himar lewat di hadapannya).* Nampaknya lafazh

dalam hadits di atas bersumber dari perawi. Ibnu At-Tin berkata, "Yang benar adalah 1)1*(keduanya lewat)* sebab dalam lafazh j (mereka

lewat) berarti menggunakan lafazh jamak dalam bentuk ganda

*(tatsniyah)."*

Kemudian Imam Bukhari menyebutkan hadits Anas yang telah dijelaskan dalam kitab tentang "Thaharah (bersuci)".

* + - 1. **Sutrah (Pembatas) di Makkah dan Selainnya**

J.; :Ju

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **J** <lJI | .;,  ;111 | **J** c/ ,., ,,,, ,,., ,., | ,,.,  i |
| }:, *- ?* :;.; J | - | :,:a;J1:, ·6t11 ,.  .<0 0 | *J;,*  01 |

50 I. Dari Abu Juhaifah, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar pada tengah hari lalu shalat Zhuhur dan Ashar dua rakaat di Bath-ha', dan ditancapkan tombak kecil di hadapannya. Lalu beliau berwudhu, maka manusia mengusap badan mereka dengan sisa air wudhu beliau."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Abu Juhaifah melalui jalur Sulaiman bin Harb, dari Syu'bah, dari Al Hakam. Yang dimaksud dengan Al Bath-ha' adalah Bath-ha' Makkah seperti yang telah kami jelaskan.

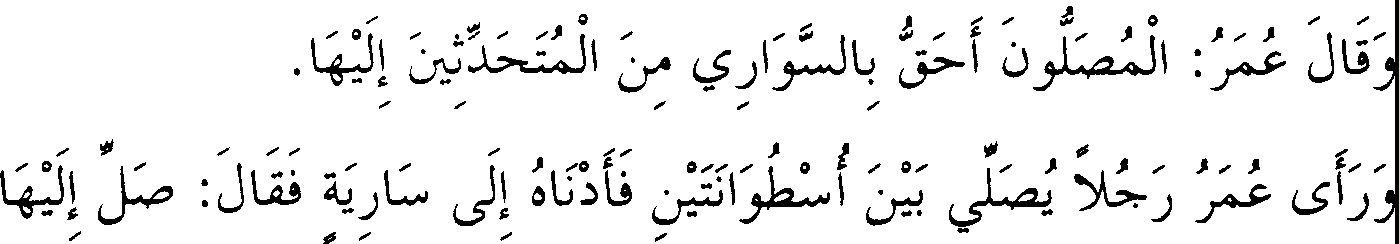
lbnu Manayyar berkata, "Imam Bukhari sengaja menyebut Makkah secara khusus untuk menghindari kesalahpahaman orang yang berpandangan bahwa *sutrah* adalah kiblat, dan yang pantas untuk dijadikan kiblat hanyalah Ka'bah. Maka, shalat di Ka'bah tidak membutuhkan sutrah." Demikian pendapat Ibnu Manayyar.

Adapun menurut dugaanku bahwa Imam Bukhari bermaksud menggaris-bawahi judul yang disebutkan oleh Abdurrazzaq, yaitu bab "Tidak Ada Sesuatupun yang Memutuskan Shalat di Makkah". Kemudian ia menyebutkan dari lbnu Juraij, dari Katsir bin Katsir bin Muthalib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, *"Aku melihat Nabi SAW shalat di Masjidil Haram, tidak ada antara beliau dengan mereka* - *yakni manusia-* sutrah *(pembatas)."* Telah dinukil pula melalui jalur ini oleh para penulis kitab *Sunan,* para perawinya tergolong *tsiqah* (terpercaya) hanya saja riwayat itu memiliki cacat. Abu Daud meriwayatkan dari Ahmad, dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "lbnu Juraij mengabarkan kepada kami ha! itu dengan jalur demikian. Latu aku bertemu Katsir, maka ia berkata, 'Aku tidak mendengamya dari bapakku, akan tetapi dari sebagian kerabatku dan dari kakekku' ."

Oleh sebab itu, Imam Bukhari ingin mengisyaratkan kelemahan yang ada pada hadits ini, dimana dalam syariat *sutrah* (pembatas) tidak ada perbedaan antara Makkah dan selainnya. Lalu Imam Bukhari menguatkan pandangannya ini dengan hadits Abu Juhaifah.

Pendapat inilah yang dikenal dalam madzhab Syafi'i dimana larangan lewat di hadapan orang yang shalat tidak membedakan antara di Makkah dan tempat-tempat lainnya. Sebagian ahli fikih membolehkan orang yang thawaf -tidak selain mereka- untuk lewat di hadapan orang yang shalat dengan alasan *dharurat* (terpaksa). Kemudian dinukil dari sebagian ulama madzhab Hambali tentang bolehnya lewat di hadapan orang yang shalat pada seluruh bagian Makkah.

* + - 1. **Shalat Menghadap Tiang (Ustuwanah)**



Umar berkata, "Orang-orang yang shalat lebih berhak terhadap tiang daripada orang-orang yang bercerita padanya."

Umar melihat seorang laki-laki shalat di antara dua tiang, maka beliau mendekatkan orang itu kepada salah satu tiang, seraya berkata, "Shalatlah menghadapnya."

***'IJ* \_,,. 0 ,... 0** ,,, ., **J** \_, ., ;

*i,* '1T *i, !µ*

t, '11 a.:.L :Jli i

.,,., ,, .,. ,,, ,, *,,,,,* **o *s,* , *l* o**

o I 0"'\_;2 !II) 4 : , \ I ii \

? ., ., ,,, ,,, ,,,.

*I..>* **r-LJ** ;# ill\ ;;i1 \J *J* :Jli

,, ***s,* ,,, *s, s,*** ,, ,, • •' "' ,,. .,,, ,.. , ***l* o**

ii ;}\

**o-U**

- ; \

502. Dari Yazid bin Abu Ubaid. dia berkata, "Aku pemah datang kepada Salamah bin Al Akwa'. maka dia shalat di tiang yang ada mushafnya. Aku berkata. ;Wahai Abu Muslim, aku melihat engkau sengaja memilih shalat di tiang ini·. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku melihat Nabi SAW sengaja shalat di sisinya' ."

**Keterangan Hadits:**

Ibnu Baththal berkata, "Setelah dijelaskan bahwa beliau SAW shalat menghadap tombak, maka shalat menghadap tiang tentu lebih baik, karena lebih dapat menutupi." Saya (Ibnu Hajar) katakan, penyebutan ha! ini merupakan pernyataan tekstual bahwa perbuatan tersebut benar-benar terjadi, dan pernyataan secara tekstual lebih kuat daripada makna implisit suatu dalil.

';J:, {, *(dan umar berkata)* Riwayat tanpa sanad ini dinukil beserta

sanadnya oleh Ibnu Abi Syaibah dan Al Humaidi melalui jalur Hamdan - dan dia adalah pembawa surat Umar kepada penduduk Yaman- dari Umar. Adapun dari tinjauan hak, keduanya sama-sama membutuhkan tiang untuk dijadikan tempat bersandar bagi orang yang duduk dan *sutrah* (pembatas) bagi orang yang shalat. Tetapi orang yang shalat adalah orang yang beribadah, maka ia lebih berhak akan ha! itu.

I .,s\J:, *(dan Jbnu Umar melihat)* Demikian yang tersebut

dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili serta selain keduanya. Sementara menurut nukilan sebagian perawi dikatakan, .,slJ:, *(dan Umar*

*melihat* ... ) tanpa lafazh Ibnu, dan nampaknya ini lebih akurat. Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan melaluijalur Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas Al Muzanni dari bapaknya -dimana ia tergolong sahabat- yang berkata, ( 1Sl:, **';J,** TJ *(Aku dilihat oleh Umar sementara aku sedang shalat).*

Lalu disebutkan riwayat yang sama seperti terdahulu, hanya saja ada tambahan, **'.:G-ti** *(Lalu beliau memegang tengkukku).* Dari riwayat ini dapat diketahui nama orang yang tidak disebutkan dalam had its *mu 'allaq* (tanpa sanad) di atas.

Ibnu Umar melakukan perbuatan itu dengan maksud agar orang

tersebut shalat menghadap *sutrah.* Sedangkan maksud Imam Bukhari menukil riwayat Umar adalah untuk menerangkan bahwa maksud

perkataan Salamah, I.A a ,*.s (Sengaja memilih shalat di sisinya),*

yakni shalat menghadap pembatas. Demikian pula perkataan Anas, '.,j *'-?)' ' (Mereka memperebutkan tiang-tiang),* yakni shalat menghadap tiang-tiang tersebut.

I I *(yang ada padanya mushaf)* Ini merupakan dalil bahwa mushaf memiliki tempat tersendiri. Lalu disebutkan dalam riwayat

Imam Muslim, :, 1 'JJ *(Sha/at di belakang peti).* Sepertinya di sana ada peti untuk menyimpan mushaf.

Adapun tiang yang dimaksud, menurut penelitian sebagian syaikh kami adalah tiang yang berada di bagian tengah *Raudhah.* Tiang itu dikenal dengan nama tiang kaum Muhajirin. Syaikh kami berkata,

"Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ia biasa berkata, ly. :,.ij1 }- :,..J

r *(Andai manusia mengetahuinya, niscaya mereka terpaksa memperebutkannya dengan jalan undian).* Latu Aisyah memberitahukan secara rahasia kepada Ibnu Zubair, maka Ibnu Zubair memperbanyak shalat di tempat tersebut."

Saya menemukan keterangan serupa dalam kitab *Tarikh Madinah* (sejarah Madinah) yang ditulis oleh lbnu Najjar, namun dia menambahkan, "Bahwa kaum Muhajirin Quraisy berkumpul di tempat tersebut." Sebelumnya disebutkan juga oleh Muhammad bin Al Hasan dalam kitab *Akhbar Al Madinah.*

.ill\ I' - ".'\\ -.\_1t\_;..\_:,,i C:S-- t :.liJ :Jl..i -.:.,l] ·• . i •.,

,,,. ***s, t,11.*** ,,.. ,,, ,,.. ,,, ,,, ,,,, ,,, ,,,.

• *I.,?""'* . *J* . • *J J. .\_rJ iY'*

,,.. .,, ,,, ,,, ,,, ,,.. ,,,.

i, ***J?***

**'-•J**

;1/,

*- ?\***O** ,,,. ,,.. ***s,***

***s,* ,,,. *s, s,*** *,* ,,, ,,,.

i;JI 0J J

- r-l' ' .ill\ I' - " ".'\\,, ,•. -

J ,· '-?:' c *<..S""*

503. Dari Anas, dia berkata, "Sungguh aku telah melihat para sahabat senior Nabi SAW bersegera mendatangi tiang-tiang pada waktu maghrib." Syu'bah menambahkan dari Amr, dari Anas, "Hingga Nabi SAW keluar."

**Keterangan Hadits:**

}.J1

,

*(di waktu maghrib)* yakni ketika adzan maghrib. Hal itu

,

telah dinyatakan dengan tegas dalam riwayat yang dinukil Al Ismaili melalui jalur Ibnu Mahdi dari Sufyan. Senada dengan itu dinukil pula dalam riwayat Muslim melalui jalur Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas.

J;.s, *y-* ::\ t:>J (Syu'bah menambahkan dari Amr) dia adalah lbnu

'

Amir. Lalu Imam Bukhari telah menyebutkan beserta sanadnya dalam

kitab tentang "Adzan" melalui jalur Ghundar dari Syu'bah. Dia berkata,

"Dari Amr bin Amir Al Anshari." Ker:1udian ditambahkan, "Mereka melakukan shalat dua rakaat sebelum maghrib."

* + - 1. **Shalat di antara Tiang-tiang Selain Shalat Berjamaah**

j *J.* LjJ *:-* ;11 rLJ <lll \ *j;.;* :Jij Ji *:\_j*

*,p* / ,,. ,,, ,,,

,,. / ,,, ,,. ,., ,,.- **.J \_,, J** ,,, ,,. ,.,,,, -.,. ,,, **0/ J 0**

3 •c\_/ *J.*

J,:-; 81 J i J ,Jlbt J J J J

.\_;:o 1 :11 \_;;;\_j1;; : J-f Ll o)f

/ / /

504. Dari Ibnu Umar bahwa Nabi SAW masuk Ka'bah bersama Usamah bin Zaid, Utsman bin Thalhah dan Bilal. Lalu beliau tinggal agak lama di dalamnya kemudian keluar. Aku adalah orang yang pertama masuk sesudahnya. Maka aku bertanya kepada Bilal, "Di mana beliau shalat?" Ia berkata, "Di antara dua tiang bagian depan."

,,,, ,,, ,,,, ,,, **....o** ,,,,,,. , **o ,,. o, ., o** ,- ... , ***l***

*J* t; . I *J.* .)l:• J J J j *J.* C:..13

,,, - ,,, ,,, *:,*

1 / <l.l1 1/ - .. 11 / *-:/* :/ //. /. 'J"Yw 8w ,/.

:/Ju/

: ***S,* ,,, *s, s,* J** ,,, *ff,* ,,, **0/** ,,,

r:---J /- *C.r* :

*o\S"3* :1 3 ;Llf t 3 *y* 1;- 3 o).:..; 1;

- *i*

,,, **J** //,,. ***;jJ* ,,..J** / ,,. **0**

3 *Y-* :- 1

: C8 Ju - i *L*

- *J;* :Jijj

/

505. Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW masuk Ka'bah bersama Usamah bin Zaid, Bilal dan Utsman bin Thalhah Al Hajabi. Lalu pintu ditutup dan beliau tinggal di dalam beberapa lama. Aku pun bertanya kepada Bilal ketika keluar, "Apakah yang dilakukan oleh Nabi SAW?'' Ia berkata, "Beliau menempatkan satu tiang di sebelah kirinya dan satu tiang di sebelah kanannya, serta tiga tiang di bagian belakangnya. Ka'bah saat itu memiliki enam tiang. Kemudian beliau shalat." Ismail berkata, "Malik menceritakan kepadaku seraya berkata, 'Dua tiang di sebelah kirinya'."

**Keterangan Hadits:**

(Shalat di antara tiang-tiang selain shalat berjamaah) Imam Bukhari membatasinya dengan lafazh "selain berjamaah", karena tiang-tiang tersebut dapat memutuskan shaf. Sementara menyamakan shaf saat shalat berjamaah adalah suatu keharusan. Ar-Rafi'i berkata dalam kitab *Syarh Musnad,* Imam Bukhari berhujjah dengan hadits ini -yakni hadits Ibnu Umar dari Bilal- untuk menyatakan bolehnya shalat di antara dua tiang selain shalat berjamaah. Ar-Rafi'i mengisyaratkan bahwa yang lebih utama bagi orang yang shalat sendirian adalah shalat menghadap tiang. Akan tetapi meskipun lebih utama, shalat sambil berdiri diantara dua tiang (yakni bagi orang yang shalat sendirian) tidaklah makruh hukumnya. Adapun dalam shalat berjamaah, maka berdiri di antara dua tiang sama dengan shalat menghadap satu tiang. Demikian perkataan Ar­ Rafi' i.

Tetapi pertanyaan itu kurang tepat, karena adanya larangan khusus untuk shalat di antara dua tiang seperti diriwayatkan oleh Al Hakim dari hadits Anas dengan sanad *shahih,* dan terdapat dalam tiga kitab *Sunan* serta dikategorikan sebagai hadits *hasan* oleh Imam Tirmidzi. Al Muhib Ath-Thabari berkata, "Sebagian orang memakruhkan shaf di antara tiang­ tiang karena adanya larangan yang dinukil mengenai ha! itu. Hukum makruh ini berlaku jika ruangannya tidak sempit. Adapun hikmahnya bisa saja karena dapat memutuskan shaf, atau karena tiang tersebut adalah tempat sandal." Sementara Al Qurthubi berkata, "Telah diriwayatkan sehubungan dengan sebab dimakruhkannya ha! itu, yaitu tempat tersebut adalah tempat shalatjin mukmin."

..,.,l.!l, Jjf *:.:..:S- (aku adalah orang yang pertama)* Demikian yang terdapat dalam riwayat Abu Dzar dan Karimah. Oalam riwayat Al Ashili dan Ibnu Asakir dikatakan, *:.:..:S-J* (Dan aku... ), yakni dengan tambahan

kata sambung di bagian awalnya dan inilah yang lebih tepat. Al Ismaili juga meriwayatkan melalui jalur ini. Lalu setelah kalimat "Kemudian keluar", disebutkan *"Dan Abdullah masuk sesudahnya sebagai orang pertama".*

I , *(di antara dua tiang bagian depan)* Dalam

riwayat Al Kasymihani disebutkan, : , *(Yang terdepan).* Sementara

dalam riwayat Malik yang disebutkan sesudahnya dikatakan, *"Beliau menempatkan satu tiang di sebelah kiri, satu tiang di sebelah kanannya dan tiga tiang di bagian belakangnya".* Namun tidak ada di antara kedua

riwayat ini yang bertentangan. Hanya saja perkataannya dalam riwayat Malik *"Dan Ka 'bah saat itu memiliki enam tiang"* merupakan persoalan tersendiri, sebab kenyataan ini memberi indikasi bahwa ada dua tiang di bagian kiri atau di bagian kanannya. Oleh sebab itu Imam Bukhari menyebutkan riwayat Ismail yang berbunyi, *"Dua tiang di sebelah kanannya''.*

Akan tetapi, kedua versi ini masih bisa dikompromikan dengan mengatakan bahwa riwayat dalam lafazh ganda *(tatsniyah)* merujuk kepada bentuk bangunan Ka'bah di zaman Nabi SAW. Adapun riwayat dengan lafazh tunggal *(mujrad)* merujuk kepada bentuk bangunan Ka'bah sesudahnya. Pemikiran seperti ini dapat dipahami dari perkataannya *"Dan Ka 'bah saat itu ...* ", yang mana ini merupakan isyarat bahwa Ka'bah telah berubah dari bentuknya yang semula.

Al Karmani mengatakan bahwa Lafazh *'amuud* (tiang) merupakan kata jenis sehingga mencakup satu atau dua. Oleh sebab itu lafazh ini tergolong *mujmal* (global), sebagaimana dijelaskan oleh riwayat yang berbunyi *"Dua tiang".* Ada pula kemungkinan bahwa ketiga tiang tersebut tidak berada pada satu arah yang lurus, bahkan dua tiang berada pada satu arah dan tiang ketiga pada arah yang lain. Adapun lafazh *"Dua tiang yang terdepan"* dalam hadits sebelumnya mengindikasikan ke arah ini, *wallahu a****'lam.***

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pandangan ini didukung oleh riwayat Mujahid dari Ibnu Umar dalam bab "Jadikanlah Maqam Ibrahim *Mushalla* (tempat shalat)", karena dalam riwayat itu disebutkan, *"Di antara dua tiang yang berada di sebelah kiri orang yang masulc'.* Hal ini sangat tegas menyatakan bahwa di sana terdapat dua tiang, dan beliau SAW shalat di antara keduanya. Maka ada kemungkinan di sana terdapat satu tiang lagi di arah kanan namun jaraknya cukup jauh, atau tidak berada pada deretan kedua tiang tadi. Dengan demikian benarlah orang yang mengatakan, "Menempatkan dua tiang di sebelah kanannya" dan benar pula orang yang mengatakan, "Menempatkan satu tiang di sebelah kanannya".

Lalu Al Karmani membolehkan kemungkinan lain, yaitu bahwa di sana terdapat tiga tiang yang berada dalam satu deretan, maka beliau SAW shalat di sisi tiang yang tengah. Bagi mereka yang mengatakan "satu tiang di sebelah kanannya dan satu tiang di sebelah kirinya" berarti ia tidak memperhitungkan tiang yang berada di dekat Nabi SAW. Sementara orang yang mengatakan "dua tiang" memperhitungkan tiang yang berada di dekat beliau SAW. Kemudian aku mendapati bahwa

kemungkinan yang diajukannya telah dikemukakan oleh orang sebelumnya. Kemungkinan yang lebih jauh dari ini adalah perkataan orang, "Beliau SAW berpindah dalam dua raka'at dari satu tempat ke tempat lain, namun shalat tidak batal karena perpindahan tersebut sebab gerakannya sangat terbatas". *Wallahu a'lam.*

[ **JJ:,** *(Ismail berkata)* yakni Ibnu Abi Uwais. Demikian yang

terdapat dalam riwayat Abu Dzar dan Al Ashili. Sementara dalam riwayat Karimah dikatakan, ci JJ *(dia berkata kepada kami),* maka dari

sini menjadi jelas bila hadits ini *maushul* (bersumber langsung dari Nabi SAW).

Imam Daruquthni menyebutkan perbedaan dalam hadits ini yang bersumber dari Malik. Mayoritas ulama menyetujui Abdullah bin Yusuf, sehubungan dengan perkataannya *"Satu tiang di sebelah kanannya dan satu tiang di sebelah kirinya".* Sementara yang menyetujui Ismail sehubungan dengan perkataannya *"Dua tiang di sebelah kanannya",* adalah Ibnu Qasim, Al Qa'nabi, Abu Mush'ab, Muhammad bin Hasan dan Abu Huzhaifah. Demikian pula dengan Imam Syafi'i dan Ibnu Mahdi dalam salah satu riwayat yang dinukil dari keduanya.

Kemudian sebagian ulama *muta 'akhirin* mengompromikan dua versi riwayat ini dengan memahaminya sebagai dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi pernyataan ini sangat jauh karena sumber hadits tersebut hanya satu. Sementara Al Baihaqi dengan mantap mendukung riwayat Ismail dan para perawi yang sependapat dengannya.

Dalam masalah ini terdapat perselisihan keempat. Utsman bin Umar mengatakan dari Malik, *"Beliau menempatkan dua tiang di sebelah kanannya dan dua tiang di sebelah kirinya."* Namun dalam hal ini mungkin dijelaskan bahwa di sana terdapat empat tiang, dua berdekatan dan dua lainnya berjauhan, maka beliau berdiri di samping tiang yang berdekatan. Akan tetapi penjelasan ini bertentangan dengan perkataannya *"Dan Ka 'bah pada saat itu memiliki enam tiang",* setelah perkataannya *"Dan tiga tiang di bagian belakangnya".* Sementara Ad-Daruquthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan lafazh seperti itu bersama Utsman bin Umar."

97. Bab

*) f \ j;.;* \ 0 *:; \* jf \S *::;*

**0** *,,,,.* /. ,,, ,,,,,, **i:,,,.-** ,

½ ,o# J ,

)Lll ;.;:, J J,.; y\\_;JI

/ / /

;;.i \ 0LS:.J1 fa f ; *) \*

\S i ) :J ,.y ;.L:, 0 <lj\ \ ji J

,- JI *lS"\Y* i Jl:G

.,., - ,,, - ,.., /

506. Dari Nati' bahwa Abdullah bin Umar apabila masuk Ka'bah, dia berjalan ke arah depannya dan menjadikan pintu di bagian belakangnya. Dia berjalan hingga jarak antara dia dengan tembok yang berada di arah depannya hampir tiga hasta. Dia shalat mengikuti tempat yang dikabarkan oleh Bilal bahwa Nabi SAW shalat di tempat itu. Dia berkata, "Tidak mengapa bagi salah seorang di antara kami untuk shalat di bagian Ka'bah yang mana saja ia sukai."

**Keterangan Hadits:**

Demikian yang banyak dinukil para perawi, yakni tanpa judul bab. Ini sama dengan pemisah dengan bab sebelumnya. Seakan-akan Imam Bukhari memisahkan hadits ini dari bab sebelumnya, karena di sini tidak terdapat pemyataan tegas bahwa shalat dilakukan di antara tiang-tiang, akan tetapi yang ada hanyalah keterangan jarak antara orang yang shalat dengan tembok. Lalu dalam riwayat Al Ashili lafazh bab juga tidak dicantumkan.

jf *(untuk shalat)* Demikian yang terdapat dalam riwayat Al

Kasymihani. Adapun dalam riwayat selain beliau dinukil dalam bentuk kata kerja lampau, yakni "telah shalat".

Adapun maksud Ibnu Umar adalah, bahwa ia tidak mensyaratkan sahnya shalat di Ka'bah apabila berada tepat pada tempat Nabi SAW shalat. Bahkan perbuatan itu hanya suatu keutamaan, dimana maksud shalat telah tercapai dengan melakukannya di tempat selain tempat Nabi SAW shalat di dalam Ka'bah.

**98. Shalat Menghadap Hewan Tunggangan, Unta, Pohon dan Kendaraan**

\ 0l5" ti J <lll *j.o \ y* J.1 *y*

,,,, ,,,, - ,,,, ,..

1,,.u

**J** ! ,,,, ,,,, ,,,, .,,, **J** ,,,, .,,

0lS" :Ju ,ylS")

,,,, ,, ***'E* ,,., J O,.**

*4* 1 1 1)1 :z. li

,,-:11

,

,

*I*

., ,

L \

*J*,,

*µ*"'

*.*,.. **J.,,\_** ,,,, ,,, ,,



507. Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW, bahwasanya beliau SAW biasa menjadikan hewan tunggannya sebagai penghalang (pembatas) lalu shalat menghadap kepadanya. Aku bertanya, "Bagaimana pendapatmu apabila hewan itu takut oleh *rikab?"* Ia berkata, "Beliau biasanya mengambil hewan tunggangan tersebut lalu meluruskannya kembali, kemudian shalat menghadap belakangnya -atau bagian belakangnya- dan biasanya Ibnu Umar RA melakulan hal itu."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat menghadap hewan tunggangan dan unta) Al Jauhari berkata, *"Ar-Rahilah* (hewan tunggangan) adalah unta betina yang bisa diletakkan pelana di atasnya." Sementara Al Azhari berkata, *"Ar-Rahilah* adalah hewan tunggangan yang bagus, baik jantan maupun betina. Adapun Ba'ir (unta) adalah nama unta yang telah memasuki umur lima tahun."

*(Pohon dan kendaraan)* Yang tersebut dalam hadits pada bab ini adalah *"rahilah"* dan *"rahI'',* seakan-akan Imam Bukhari menggabungkan *ba 'ir* (unta) dengan *"rahilah"* (hewan tunggangan) karena adanya makna yang dapat menyatukan keduanya. Namun, ada pula kemungkinan beliau ingin mengisyaratkan pada lafazh yang terdapat pada sebagian jalur periwayatan hadits ini. Abu Khalid Al Ahmar telah meriwayatkan dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dengan lafazh, *"Beliau biasa shalat menghadap untanya (ba'ir)".*

Apabila riwayat ini adalah hadits lain, maka selesailah persoalannya. Namun jika ia hanyalah ringkasan dari hadits di atas (seakan-akan yang dimaksud adalah shalat menghadap bagian belakang

pelana untanya), maka kemungkinan pertama lebih mempunyai dasar. Sementara kemungkinan yang kedua didukung oleh riwayat yang dinukil oleh Abdurrazzaq, bahwa Ibnu Umar tidak menyukai shalat menghadap unta (ba' ir) kecuali ada pelana di atasnya.

Kemudian Imam Bukhari mengikutkan pohon pada pelana ditinjau dari sisi "lebih pantas" (aulawiyah). Akan tetapi ada kemungkinan bahwa ha! ini sebagai isyarat terhadap hadits Ali, *"Sungguh kamu telah melihat kami pada hari Badar, dan tidak ada di antara kami seorang pun melainkan tertidur kecuali Rasulullah SAW, dimana ia shalat menghadap pohon sambil berdoa hingga subuh."* (Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan sanad *hasan).*

[)( *(Aku katakan, "bagaimana pendapatmu* ") Secara

lahiriah ini adalah ucapan Nafi' dan yang ditanya adalah Ibnu Umar. Akan tetapi Al Ismaili menjelaskan melalui jalur Ubaidah bin Hamid dari Ubaidillah bin Umar, bahwa ucapan tersebut adalah perkataan Ubaidillah dan yang ditanya adalah Nafi'. Atas dasar ini riwayat tersebut masuk kategori *mursal* (tidak menyebut perawi yang menerima langsung dari Nabi SAW), sebab pelaku pada kata kerja "mengambil" adalah Nabi SAW, sementara Nafi' tidak bertemu dengannya.

y\S' 1 *(takut oleh rikab)* yakni bergerak ketakutan. Adapun

yang dimaksud dengan *"rikab"* adalah unta yang tidak ditunggangi. Maksud kalimat ini adalah apabila unta bergerak tak beraturan akan menimbulkan rasa was-was bagi orang yang shalat, maka unta tersebut ditarik kembali ke tempatnya untuk dijadikan *sutrah* (pembatas).

Al Qurthubi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil tentang bolehnya menjadikan hewan yang dapat berdiri lama dengan tenang sebagai pembatas. Hal ini tidak bertentangan dengan larangan untuk shalat di ternpat berkumpul *(ma 'athin)* unta, sebab *ma 'athin* adalah tempat berkumpulnya unta di tepi air. Makruhnya shalat di tempat tersebut bisa saja karena baunya yang busuk atau karena unta-unta tersebut menghalangi orang yang shalat serta menutupinya."

Ulama lainnya berkata, "Sebab yang menjadi alasan larangan tersebut adalah karena unta diciptakan dari syetan, dan ha! ini telah disebutkan. Maka, kebolehan untuk shalat menghadapnya saat safar hanya karena kondisi darurat. Sama seperti ini shalat beliau SAW menghadap tempat tidur yang ada wanita sedang tidur, karena kondisi rumah yang sempit. Atas dasar ini maka perkataan Imam Syafi' i dalam kitab Al Buwaithi, "Tidak boleh menggunakan *sutrah* wanita maupun

hewan", yakni bila kondisi tidak mendesak. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ibnu Uyainah, dari Abdullah bin Dinar, bahwasanya Ibnu Umar biasanya tidak suka shalat menghadap unta melainkan jika ada pelananya. Mungkin hikmah itu adalah bahwa pada saat unta dipasang pelananya, akan lebih mudah untuk tenang daripada tanpa pelana.

**Catatan**

Para fuqaha (ahli fikih) telah menjadikan pelana unta sebagai batas minimal tinggi sutrah (pembatas), lalu mereka berbeda pendapat dalam menentukan tinggi pelana itu. Sebagian mengatakan bahwa tingginya adalah satu hasta, ada pula yang mengatakan dua pertiga hasta, yang merupakan pendapat paling masyhur. Tetapi dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq dari Nafi' dikatakan, bahwa tinggi pelana unta Ibnu Umar adalah satu hasta.

**99. Shalat Menghadap Tempat Tidur**

f:, !01) Lr\_,: i f ::Jli

'<G , j,-', *:.* 11 .,' ::' '.,' Ji1 j,,. . I*,*I . , *:.* I\

*.r .f.,r R*

*P t* , , , /. *t'* .. ***l*** • *t*

,*)* - i.s-""' ► *-!-r*

*I*

- J:..;1 *J> -!-?\*

►*-!* j:Ju I 01

508. Dari Aisyah, dia berkata, "Apakah kalian menyamakan kami dengan anjing dan himar? Sungguh aku telah menyaksikan diriku berbaring di atas tempat tidur, lalu Nabi SAW datang kemudian mengambil posisi pertengahan tempat tidur kemudian shalat. Aku pun tidak suka terlihat di depannya, maka aku turun perlahan dari arah kedua kaki tempat tidur, kemudian aku keluar dari selimutku."

**Keterangan Hadits:**

Di sini Imam Bukhari menyebutkan hadits Al Aswad dari Aisyah tentang shalat Nabi SAW yang menghadap ke tengah tempat tidur, sementara Aisyah berada di atasnya. Namun Al Ismaili mengkritik dengan mengatakan bahwa hadits itu menunjukkan shalat di atas tempat tidur bukan shalat menghadap kepadanya. Kemudian (Al Ismaili)

mengisyaratkan bahwa riwayat Masruq dari Aisyah mendukung maksud Imam Bukhari, sebab dalam riwayat tersebut terdapat lafazh, *"Dan beliau shalat sementara tempat tidur berada di antara beliau dan kiblat",* sebagaimana yang akan dijelaskan. Maka, sudah sepantasnya Imam Bukhari menyebutkan riwayat tersebut dalam bab ini.

Kritik dari Al Ismaili dijawab oleh Al Karmani dengan apa yang menjadi landasan kritik itu sendiri, yaitu huruf-huruf *jar1 3* saling menggantikan fungsi dalam kalimat. Maka makna perkataannya dalam judul bab *·'Menghadap Tempat Tidur",* yakni *"di Glas tempat tidur".* Lalu Al Karmani mengklaim telah ditemukannya dalam sebagian riwayat dengan lafazh "Di atas tempat tidur".

Saya (Ibnu Hajar) katakan, pada dasamya jawaban yang diberikan oleh Al Karmani tidak perlu, sebab perkataan Aisyah, *"Mengambil posisi pertengahan tempat tidur"* mencakup posisi di atas tempat tidur ataupun di tempat yang lebih rendah darinya. Dalam riwayat Masruq dijelaskan, bahwa yang dimaksud adalah makna kedua.

*\J* ;:is,( *(apakah kalian menyamakan kami)* Pertanyaan yang

berindikasi pengingkaran ini berasal dari Aisyah. Ucapan ini beliau katakan kepada orang yang berkata di hadapannya bahwa, "Shalat terputus oleh anjing, himar dan wanita", sebagaimana akan disebutkan dari riwayat Masruq setelah lima bab. Lalu di tempat itu pula kami akan menyebutkan pembahasan matan (materi) hadits ini, *insya Allah.*

1. **Orang yang Shalat Mendorong Apa yang Lewat di Hadapannya**



lbnu Umar mendorong ketika sedang tahiyat, dan di Ka'bah. Dia berkata, '"Apabila (orang yang lewat) menolak kecuali harus diperangi, maka perangilah."

13 *Hurufjar* adalah hurufyang mengkasrah kata sesudahnya dalam bahasa Arab. Seperti *min, ilaa, a/aa,* an dan sebagainya, penerj.

,,, - ,,. ,, ,,

:J 01 \1 r.-:G -if *y*

, .,,

iY- *.} ) \* (f i

) Jf .,1-f G ;1).; J'l.JI *S* .\_:

,..

*J t'*

*Jlµ*

,, ,,.,,. **J** .,, ,,, ,,, ,,,. ,,. .,,

*:;i* ':il G yGJI *,oJ°J:..o* y.i *:;i*

,,, ,,, ,,,..,, .,, ,§, ,,, .,.

,,, ,. .,, ,,. ,,, ,,, **J O** ,,. ,.. ,,, ,,. ,,, .,,

*J ;w* -

.,1-i JG J I :Gi \_;i )t\_;.\_;l

**j/,** ,,, ,,, ,,, ,,,, j/, ,,. ,.. ,,,

*)* j;:.;J - f :;f l 01J°; *\_fa,* j;:.;

.,, ,,. - ,,, ,,.

,,, ,,, ,,, ,,,

I\ :J'ti Lf t\_; f . *0 ':} '* :'J 01'· - I

,,. ,,, -

-,,,

. - -,,, ,*J*,. *.* ,,,

*) )/ '->*

,. ., ,. ,, ,,. ,,",,,""

81 ; ; *.:* Jlt5" i 1 1 :J r-LJ .s..U1

,,, ,,,, ,, ,,. ,,. ,,,

**,J:** .,, ,,,, ,,. **0 , 0,,, , 0** ,,. ,,. **0,.. Cl** ,,, , ,,.,,,

011.:\ CJ LQ.; Ji 0 - *:;i* 0i i ;1)j

j

,,,, ,,, ,,, ,,,

509. Dari Abu Shalih As-Samman, dia berkata, "Aku melihat Abu Sa'id pada hari Jum'at shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari manusia. Latu seorang pemuda dari anak Abu Mu' aith hendak lewat di hadapannya, maka Abu Sa'id mendorong dadanya. Pemuda tersebut melihat sejenak namun tidak menemukan ruang untuk lewat kecuali harus lewat di hadapan beliau, maka ia kembali hendak lewat dan Abu Sa'id mendorongnya lebih keras dari yang pertama. Pemuda tersebut mencela Abu Sa'id, kemudian ia masuk menemui Marwan lalu mengadukan apa yang dialaminya dari Abu Sa'id. Abu Sa'id masuk pula menyusulnya untuk menemui Marwan." Beliau (Marwan) berkata, "Ada apa antara engkau dengan putra saudaramu wahai Abu Sa'id?" Dia berkata, "Aku mendengar Nabi SAW bersabda, *'Apabila salah seorang di antara kamu shalat tanpa ada sesuatu yang menghalanginya dari manusia lalu ada seseorang yang hendak lewat di hadapannya, maka hendaklah ia mendorongnya. Apabila dia menolak atau enggan, maka hendaklah ia memeranginya karena sesungguhnya ia adalah syetan* '."

**Keterangan Hadits:**

(Bab orang yang shalat mendorong apa yang lewat di hadapannya), baik yang lewat ini manusia atau lainnya.

,¢• .l1 *J, ;,J,* 1 :,:, *(Ibnu Umar mendorong ketika tahiyat)* yakni dia mendorong orang yang lewat di hadapannya pada saat dia duduk

tasyahud (tahiyat). Perbuatan Ibnu Umar ini disebutkan beserta sanadnya oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abdurrazzaq. Dalam kedua riwayat dijelaskan bahwa orang yang lewat tersebut adalah Amr bin Dinar.

I **,\_.....lJ** *(dan di Ka 'bah)* Ibnu Qurqul berkata, "Dalarn sebagian riwayat disebutkan, *'Dan pada satu rakaat* ', dan ini lebih serasi dari segi rnakna". Saya (Ibnu Hajar) katakan, lafazh yang diriwayatkan oleh rnayoritas perawi juga dapat diberi penjelasan yang sesuai. Adapun disebutkannya Ka'bah secara khusus agar tidak ada yang berkhayal atau

, . ,

rnernperbolehkan seseorang untuk lewat di depan orang yang shalat di Makkah, dengan alasan bahwa tempat tersebut rnerupakan tempat orang­ orang saling berdesakan.

Atsar lbnu Umar di atas telah disebutkan beserta sanadnya dengan rnencantumkan lafazh "Ka'bah'" oleh Abu Nu.aim (Syaikh Imam Bukhari), dalam karyanya yang berjudul *kitab Sha/at* melalui jalur Shalih bin Kaisan. Dia berkata, "Aku melihat Ibnu Umar shalat di Ka'bah, tidaklah beliau membiarkan seorang pun lewat di hadapannya melainkan didorongnya."

j.i 0! *(apabila dia enggan atau menolak),* yakni orang yang lewat.

L.bii; 0f ! *(kecuali dia harus memeranginya)* yakni oleh orang yang

sedang shalat, demikian lafazh yang terdapat dalam kebanyakan riwayat, yakni dalam bentuk kata kerja lampau (LJJJ) dan berfungsi sebagai penekanan *(mubalaghah).* Dalam riwayat Al Kasymihani dikatakan, 0( !

L.b *(Kecuali engkau harus memeranginya),* dalam bentuk kata kerja kedua *(mukhatabah).* Sedangkan lafazh, L.1 *(perangilah ia),* dalam bentuk kata perintah.

Kalimat terakhir ini L.1 adalah juga perkataan Ibnu Umar, yang

telah diriwayatkan beserta sanadnya oleh Abdurrazzaq. Adapun lafazh yang bersumber dari Ibnu Umar adalah, cJfJ :;,;- 1:i.;.f t Ll

*,µ*

0f \ j.f 0 *(Janganlah engkau membiarkan seseorang lewat di hadapanmu sedang engkau melalukan shalat. Apabila ia enggan kecuali harus diperangi, maka hendaklah ia memeranginya).* Riwayat ini sesuai dengan konteks yang dinukil Al Kasymihani.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang bersifat mutlak (tanpa batasan) di sini hams dipahami dalam konteks riwayat *muqayyad*

(terbatas). Karena seseorang yang shalat tanpa menghadap *sutrah* telah mengurangi dari yang seharusnya, terlebih apabila ia shalat di tempat lewatnya manusia. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar perbedaan antara orang yang shalat menghadap *sutrah* dan orang yang tidak menghadap kepadanya. Lalu dalam kitab *Ar-Raudhah* disebutkan pernyataan yang mengikuti sumber aslinya, "Apabila seseorang shalat tidak menghadap *sutrah* atau menghadap *sutrah* namun jaraknya cukup jauh, maka dalam ha! ini tidak boleh mendorong orang yang lewat di hadapannya karena kelalaiannya. Pada saat demikian, lewat di hadapannya tidak haram,14 akan tetapi tidak lewat adalah lebih utama."

- -If ....\_;;. 1JU *(maka seorang pemuda dari Bani Abi Mu 'aith)* Dalam kitab shalat oleh Abu Nu'aim disebutkan, bahwa pemuda yang dimaksud adalah Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Beliau mengutip riwayat ini dari Abdullah bin Amir Al Aslami dari Zaid bin Aslam, dia berkata, "Ketika Abu Sa'id shalat di masjid, datanglah Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith dan bermaksud lewat di hadapan Abu Sa'id. Maka, beliau mendorong pemuda tadi. Namun pemuda itu enggan kecuali lewat di hadapan Abu Sa'id, maka dia pun mendorongnya."

Sehubungan dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab Shahih, yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Al Walid, maka penafsiran ini masih perlu dianalisa kembali, karena dalam riwayat ini dikatakan bahwa pemuda tersebut masuk menemui Marwan. Al Ismaili menambahkan, "Marwan saat itu adalah pemimpin Madinah." Sementara Marwan menjadi pemimpin Madinah hanya pada masa pemerintahan Mu'awiyah, dan Al Walid saat itu tidak berada di Madinah. Karena ketika Utsman terbunuh, dia pindah ke Al Jazirah lalu tinggal di sana hingga meninggal pada masa pemerintahan Mu'awiyah. Dia tidak pernah turut serta dalam peperangan yang terjadi antara Ali dan lawan-lawannya.

Di samping itu, pada masa terjadinya kisah di atas Al Walid bukan lagi seorang pemuda, bahkan usianya telah mencapai lima puluhan tahun. Oleh sebab itu, kemungkinan lafazh riwayat ini adalah "Maka datanglah

14 Perkataan ini kurang tepat, karena secara \ahiriah hadits-hadits rnengenai ha\ ini berindikasi haramnya lewat di depan orang yang shalat meski tanpa menghadap *sutrah,* dan disyariatkan baginya mendorong orang yang lewat di hadapannya. Kecuali apabila seseorang tidak mendapatkan celah kecuali harus lewat di hadapan orang shalat tanpa sutrah tadi. Apabila seseorang lewat dari jarak yang jauh dengan orang yang shalat tanpa menghadap *sutrah,* maka orang yang lewat tidak mendapat dosa. Karena ia lewat pada jarak yang jauh secara kebiasaan tidaklah dinamakan lewat di hadapan orang shalat. sebagaimana halnya dengan orang yang lewat di balik *sutrah.*

putra Al Walid bin Uqbah". Dengan demikian, riwayat tersebut cukup mempunyai landasan.

Masih berkaitan dengan riwayat dalam bab ini, Abdurrazzaq menukil melalui jalur Daud bin Qais, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin Abi Sa'id, dari bapaknya, dimana dikatakan, *"Tiba-tiba datang seorang pemuda",* tanpa menyebutkan namanya. Dari Ma'mar dari Zaid bin Aslam disebutkan, *"Maka pergilah orang yang memiliki kekerabatan dengan Marwan".* Melaluijalur Abu Al Alla' dari Abu Sa'id dikatakan, *"Seorang laki-laki lewat di hadapannya dari anak Marwan".* Sementara dalam riwayat An-Nasa'i melalui jalur lain, *"Maka lewatlah seorang putra Marwan",* dimana namanya disebutkan oleh Abdurrazzaq melalui riwayat Sulaiman bin Musa, yaitu "Daud bin Marwan". Adapun lafazhnya, yaitu "Daud bin Marwan hendak lewat di hadapan Abu Sa' id sedangkan Marwan saat itu adalah pemimpin di Madinah", lalu beliau menyebutkan hadits selengkapnya. Keterangan inilah yang dipastikan kebenarannya oleh lbnu Al Jauzi dalam menjelaskan nama orang-orang yang tidak disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari.* Dia menyatakan orang yang dimaksud dalam hadits ini adalah Daud bin Marwan.

Akan tetapi pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam, karena dalam riwayat mengenai hal itu dikatakan bahwa pemuda yang dimaksud berasal dari anak Abu Mu'aith, sementara Marwan bukan anak Abu Mu'aith. Bahkan Abu Mu'aith adalah putra paman bapaknya Marwan, (sepupunya Marwan) karena namanya adalah Abu Mu'aith bin Abi Marwan bin Umayyah. Sedangkan nama bapaknya Marwan adalah Al Hakam bin Abi Al Ash bin Umayyah. lbunya Daud ataupun ibunya Marwan serta ibunya Al Hakam bukanlah anak Abu Mu'aith, maka ada kemungkinan Daud dinasabkan kepada Abu Mu'aith dari sisi susuan atau karena keberadaan kakeknya dari pihak ibunya (Utsman bin Affan) adalah saudara laki-laki Al Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Maka, Daud dinisbatkan kepadanya dalam arti majaz (kiasan) meski sangat jauh.

Adapun pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kejadian seperti ini terjadi berulang kali dengan Abu Sa'id dan bukan hanya dengan satu orang saja. Dalam kitab *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* melalui jalur lain dari Abu Sa'id sehubungan dengan kisah ini dikatakan, *"Maka Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam hendak lewat di hadapannya."* (Al Hadits). Sementara Abdurrahman berasal dari suku Al Makhzumi, tidak ada hubungan nasab antara dia dengan Abu Mu'aith. *Wallahu a'lam.*

- ,,

i ::.\_.. JW *(dia mencela Abu Sa 'id)* yakni ia mencela

,,, ,,

kehormatan Abu Sa'id dengan cemoohan.

i .:.?:(, lo *(ada apa antara engkau dengan putra saudaramu)* Marwan menyebutkan persaudaraan antara keduanya dalam tinjauan iman. Hal ini mendukung bahwa yang dimaksud bukan Al Walid, sebab

bapaknya Al Walid terbunuh dalam keadaan kafir.

Ar-Rafi'i berdalil dengan kisah ini tentang disyariatkannya mendorong seseorang yang lewat di hadapan orang yang shalat, meskipun tidak ada jalan lain yang dilaluinya selain di hadapan orang yang sedang shalat, berbeda dengan pandangan Imam Al Haramain. Sementara lbnu Raf'ah memiliki pembahasan tersendiri mengenai hal ini yang nanti akan kami isyaratkan pada hadits sesudahnya, *insya Allah.*

*(hendaklah ia mendorongnya)* Dalam riwayat Imam Muslim,

disebutkan *"Hendaklah ia mendorong di bagian dadanya".* Al Qurthubi berkata, "Yakni dengan isyarat dan cara yang lembut."

,.h,a U *(hendaklah ia memeranginya)* yakni mendorong pada kali

berikutnya lebih keras dari sebelumnya. Al Qurthubi mengatakan, "Para ulama sepakat bahwa orang yang shalat tidak harus memerangi seseorang yang lewat di hadapannya dengan menggunakan senjata, karena perbuatan itu menyalahi kaidah untuk melakukan shalat dengan khusyuk."

Sementara sejumlah ulama Syafi'i menyatakan bolehnya orang yang shalat untuk benar-benar memerangi seseorang yang lewat di hadapannya. Namun pendapat ini dikatakan tidak tepat oleh Ibnu Al Arabi dalam kitabnya *Al Qabs.* Ia berkata, "Yang dimaksud dengan memerangi adalah mencegah dan mendorongnya." Lalu Al Baji mengeluarkan pemyataan yang cukup aneh, beliau berkata, "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan memerangi adalah melaknat atau membentak." Perkataan Al Baji ini dikritik, karena hal itu mengharuskan seseorang untuk berbicara saat shalat, dan itu dapat merusak shalat, berbeda dengan melakukan perbuatan ringan. Akan tetapi mungkin yang dimaksud adalah melaknatnya dengan tindakan, bukan pembicaraan. Namun perbuatan sahabat menyalahi pendapat ini, sementara beliau lebih tahu apa yang dirnaksud oleh hadits. Al Isrnaili rneriwayatkan dengan

lafazh, Ll J / ***'J,*** ..s-!f *"Apabila dia (orang yang lewat) enggan, maka hendaklah ia (orang \_vang shalat) meletakkan tangan di*

*dadanya (orang yang lewat) lalu mendorongnya."* Kalimat ini sangat tegas menyatakan perbuatan mendorong dengan tangan.

Kemudian Al Baihaqi menukil dari As-Syafi'i, bahwa yang dimaksud dengan "memerangi" adalah mendorong lebih keras daripada yang sebelumnya. Dalam keterangan terdahulu dari Ibnu Umar disebutkan, bahwa "memerangi" hanya disyariatkan ketika tidak ada cara lain untuk mencegah orang yang lewat kecuali dengan mendorongnya. Pendapat serupa telah dinyatakan oleh para sahabat kami, dimana mereka berkata, "Hendaklah ia menolaknya dengan cara paling lembut, apabila enggan maka menggunakan cara yang lebih keras lagi meski harus berakhir dengan membunuhnya. Apabila terbunuh, maka orang yang shalat tidak bertanggung jawab sedikitpun, karena syariat telah membolehkannya untuk memerangi orang itu. Sementara perbuatan 'memerangi' yang dinaungi syariat tidak mengharuskan adanya tanggung jawab (ganti rugi)." Al Qadhi lyadh dan ulama selain beliau menukil bahwa dalam madzhab mereka terdapat perbedaan pendapat mengenai kewajiban *diyat* (denda karena membunuh -penerj.) dalam masalah ini.

Ibnu Baththal serta ulama lainnya telah menukil kesepakatan bahwa orang yang shalat tidak wajib beranjak dari tempatnya untuk mencegah orang yang lewat di hadapannya dan banyak melakukan gerakan dalam rangka mencegahnya, sebab ha! ini lebih membahayakan shalat daripada membahayakan orang yang ada di hadapannya.

Mayoritas (jumhur) ulama mengatakan, bahwa apabila seseorang lewat tanpa dicegah oleh orang yang shalat, maka ia tidak boleh untuk memerintahkan orang itu kembali, karena dengan demikian perbuatan melewati orang yang shalat akan terulang. Tetapi Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan selainnya, bahwa orang yang shalat berhak memerintahkan orang yang telah lewat untuk kembali. Tapi mungkin pendapat ini dipahami, apabila orang yang shalat telah mencegah dan mendorongnya, namun orang itu tetap lewat di hadapannya.

Imam An-Nawawi berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun di antara ahli fikih yang mewajibkan perbuatan ini, bahkan para ulama madzhab kami menegaskan bahwa perbuatan ini hukumnya sunah." Akan tetapi, ulama ahli zhahir telah menyatakan bahwa perbuatan itu adalah wahib hukumnya. Seakan-akan Imam An-Nawawi belum meneliti pandangan mereka mengenai ha! ini, atau beliau tidak menganggap penyelisihan yang mereka lakukan.

*(karena sesungguhnya ia adalah syetan).* Yakni

perbuatannya adalah perbuatan syetan, karena ia enggan untuk dicegah dan lebih memilih mengganggu konsentrasi orang yang shalat. Menggunakan lafazh syetan bagi orang yang membangkang adalah diperbolehkan, dan hal ini sangat banyak kita ditemukan. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an, *"Syetan-syetan manusia danjin."* (Qs. Al An'aam: 112) lbnu Baththal berkata, "Hadits ini menerangkan bolehnya menjuluki "syetan" bagi siapa yang membuat fitnah dalam agama. Karena, status hukum adalah berdasarkan makna yang dikandung bukan pada nama-nama (lafazh), sebab mustahil seseorang berubah menjadi syetan hanya karena lewat di hadapan orang yang shalat." Perkataan lbnu Baththal ini berdasarkan bahwa hakikat lafazh syetan digunakan untuk syetan. Adapun digunakannya lafazh syetan untuk manusia adalah dalam bentuk *majaz* (kiasan), namun masalah ini perlu dibahas lebih lanjut.

Ada pula kemungkinan maknanya adalah, "Hanya saja yang mendorongnya untuk melakukan hal itu adalah syetan." Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan, ,b:'•11 **4AA** 0 *(Sesungguhnya syetan bersamanya).*

Imam Muslim juga menukil riwayat yang serupa dari hadits lbnu Umar dengan lafazh, *J),* **4AA** 0 *(Sesungguhnya bersamanya pengiring).*

, ,

lbnu Abi Jamrah menarik kesimpulan dari ungkapan, : 116> JAi W *(Sesungguhnya ia adalah syetan)* bahwa yang dimaksud dengan perkataannya, *"Hendaklah ia memeranginya"* adalah mencegah dengan cara yang lembut dan bukan benar-benar memerangi. Dia berkata,

"Karena memerangi syetan hanya dilakukan dengan memohon perlindungan dan dihindarkan darinya dengan mengucapkan *basmalah* atau yang sepertinya. Di samping itu, perbuatan dalam shalat diperbolehkan apabila dalam batas yang ringan. Seandainya orang yang shalat benar-benar memerangi seseorang yang lewat di hadapannya, maka akan lebih berdampak buruk bagi shalatnya daripada lewatnya orang di hadapannya." Beliau menambahkan, "Apakah perbuatan 'memerangi' di sini karena kekurangan yang terjadi pada shalat karena dilewati, ataukah untuk menghindarkan dosa dari orang yang lewat? Kemungkinan terkuat adalah yang kedua."

Tapi ulama yang lain berkata, "Bahkan kemungkinan yang lebih tepat adalah yang kedua, sebab memusatkan konsentrasi dalam shalat lebih utama bagi orang yang shalat daripada harus menghindarkan oran.g

lain dari dosa." Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, 0!

**FJ1 :,:,;J,** *(Bahwa lewat di hadapan orang yang shalat telah memutuskan setengah shalat).* Abu Nu'aim meriwayatkan

dan·umar,

r;'.' **.**-**,.**·**r**-**-**. *J-*.*, ,,*. t-,,, :i..;-***.***-***.***.***)***·***:***-***-!***•***)).***:1***r***1***-***,***.***;o.;:...,*;*-\_.\_,*\_i:r*:- ·.i.,,;:-i-:.**r**-**'**:**"**·**"**.**Y**f

*..,.u,*::.,\_.

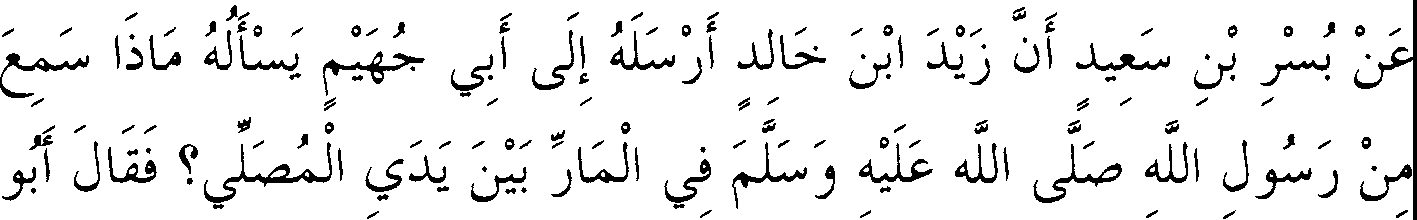
, ,

,. ,.. ,.. ,.. / ,. ,. ,,

*(Ka/au orang yang shalat mengetahui apa yang kurang dari*

*shalatnya akibat ada orang lewat di hadapannya, niscaya ia tidak akan shalat kecuali menghadap sesuatu yang menghalanginya dari manusia).* Kedua riwayat ini mengindikasikan bahwa perbuatan "memerangi" bertujuan menghindarkan kekurangan yang berhubungan dengan shalat orang yang melakukannya, dan bukan berkaitan dengan orang yang lewat secara khusus. Kedua riwayat itu meskipun mauqef(tidak sampai kepada Nabi SAW) namun termasuk kategori *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW), karena sepertinya keduanya tidak berdasarkan pendapat (ijtihad).

1. **Dosa Orang yang Lewat di Hadapan Orang yang Sedang Shalat**



**JO,,,,,, *Si* ,,, *Si .;:,,*** ,,,,,,

'. ' "LJI 1:: I :-:\_L' <lJI *C ..* .ill\ J J,, Ju : o,J\_

0

0

*'*,,, *$-0:-!J* r-::Y r-J

,,, - **,..s--**

,,,, *YJ*

,,; / ,,, **0/** ,,, ,,, **o,,-,,-** ,,,,,, ,,, ,,, ***'II* 0**

*J"*

Ju - 0i 1;;:. i 0i 0t5:J 1 p1

,,, ,,, ,,, ,,, ,.,.,,, ,,, ,,, /. ,,,

Ji Ji Y- \_;1

.C I i Jui '-$)i *:1* :>JI

, , ,,

510. Dari Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid mengutusnya kepada Abu Juhaim untuk menanyakan apa yang didengamya dari Rasulullah SAW tentang orang yang lewat di hadapan orang yang shalat? Abu Juhaim berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Seandainya orang yang lewat di hadapan orang yang shalat mengetahui apa (dosa) baginya, maka berdiri selama empat puluh lebih baik baginya daripada lewat di hadapan orang yang shalat* '." Abu An-Nadhr berkata, "Saya tidak tahu, apakah ia mengatakan empat puluh hari, empat puluh bulan atau empat puluh tahun."

**Keterangan Hadits:**

(Bab dosa seseorang yang lewat di hadapan orang yang shalat) Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan hadits Busr bin Sa'id, bahwa Zaid bin Khalid -yakni Al Juhani Ash-Shahabi- mengutusnya kepada Abu Juhaim -yakni Ibnu Al Harits bin Ash-Shamah Al Anshari- dimana haditsnya telah disebutkan pada bab "Tayamum Saat Tidak Bepergian".

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam kitab Al Muwaththa' tanpa ada perbedaan bahwa yang diutus adalah Zaid, dan orang yang dituju adalah Abu Juhaim. Dalam hal ini dia didukung oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Nadhr, seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim dan Ibnu Majah serta selain keduanya. Akan tetapi Ibnu Uyainah menyalahi keduanya dari Abu An-Nadhr, dia berkata, "Diriwayatkan dari Busr bin Sa'id, dia berkata, 'Aku diutus oleh Abu Juhaim kepada Zaid bin Khalid untuk bertanya kepadanya'. Lalu beliau menyebutkan hadits di atas."

Ibnu Abdi) Barr berkata, "Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dengan terbalik." Hadits itu dikutip oleh Ibnu Abi Khaitsamah, dari bapaknya, dari Ibnu Uyainah. Kemudian lbnu Abi Khaitsamah berkata, "Riwayat ini ditanyakan kepada Yahya bin Ma'in, maka dia berkata, 'Ini merupakan suatu kesalahan, karena yang benar adalah "Aku diutus oleh Zaid kepada Abu Juhaim" seperti yang dinukil oleh Imam Malik'." Namun perkataan Yahya bin Ma'in ditanggapi oleh lbnu Al Qaththan, "Kesalahan Ibnu Uyainah tidak dapat dipastikan, karena ada kemungkinan Abu Juhaim mengutus Busr kepada Zaid, lalu Zaid mengutusnya kembali kepada Abu Juhaim untuk memastikan riwayat yang ada pada kedua belah pihak."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, alasan yang dikemukakan para imam dalam melemahkan suatu riwayat adalah berdasarkan dugaan. Apabila mereka mengatakan si fulan melakukan kesalahan dalam persoalan ini, maka kesalahannya belum dapat dipastikan. Bahkan kesalahan tersebut hanyalah kemungkinan yang paling kuat, sehingga boleh dijadikan pedoman. Kalau bukan karena hal ini, niscaya mereka tidak akan mempersyaratkan dalam definisi hadits *shahih* bahwa harus terhindar dari *syadz,* yakni riwayat orang yang tsiqah (terpercaya) menyalahi riwayat orang yang lebih tsiqah.

*µ, 'f (di hadapan orang shalat)* yakni di depannya dalam

jarak yang dekat. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan batasnya. Sebagian mengatakan, apabila lewat antara orang yang shalat dengan tempat sujudnya. Ada pula yang mengatakan dalam jarak tiga

hasta. Sebagian lagi mengatakan jaraknya adalah dari orang yang shalat hingga sejauh lemparan batu.

111,.o *(apa baginya)* Al Kasymihani menambahkan, *!' (dari dosa)* Akan tetapi tambahan ini tidak ditemukan pada seorang perawi pun selain dia, dan had its yang terdapat dalam kitab *Al Muwaththa'* juga tanpa tambahan itu. Ibnu Abdi! Barr berkata, "Tidak ada perbedaan lafazh mengenai ha! ini dalam riwayat Imam Malik. Demikian pula dalam riwayat para penulis kitab hadits yang enam dan para pengarang kitab-kitab *Musnad* ataupun *Mustakhraj,* yaitu tanpa tambahan tadi. Saya belum menemukannya dalam riwayat manapun secara mutlak. Akan tetapi dalam kitab *Mushannaf lbnu Abi Syaibah* disebutkan, "Yakni dari dosa". Dari sini maka ada kemungkinan bahwa dalam naskah asli Imam Bukhari lafazh itu disebutkan dalam catatan kakinya, lalu Al Kasymihani menyangka sebagai lafazh yang terdapat dalam sumber aslinya. Sebab beliau bukan ahli ilmu, bukan pula penghafal hadits tapi sekedar perawi. Kemudian Al Muhib Ath-Thabari dalam kitab *Al Ahkam* menisbatkan lafazh tersebut kepada Imam Bukhari tanpa penjelasan. Oleh sebab itu, perbuatannya patut dicela demikian pula dengan perbuatan penulis kitab *Al Umdah* karena sikapnya yang menimbulkan kesalahpahaman bahwa lafazh tersebut terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim.*

Sementara itu, Ibnu Shalah dalam kitab *Musykil Al Wasith* mengingkari mereka yang mengatakan bahwa lafazh tersebut terdapat dalam hadits. Dia berkata, "Lafazh 'dosa' tidak terdapat dalam hadits secara tekstual." Ketika hadits ini disebutkan oleh An-Nawawi dalam *Syarah Al Muhadzdzab* tanpa tambahan tadi, dia berkata, "Dalam sebuah riwayat yang kami nukil dalam kitab *Al Arba 'in* oleh Abdul Qadir Al

Harawi terdapat lafazh, *!'* l \.o *(Apa dosa baginya)."*

jl \ *(niscaya berdiri empat puluh)* Yakni orang yang

lewat bila mengetahui besarnya dosa yang didapatkannya akibat lewat di hadapan orang yang shalat, niscaya ia akan lebih memilih untuk berdiri selama waktu yang disebutkan agar tidak mendapatkan dosa.

Al Karmani berkata, "Kalimat pelengkap bagi kata syarat *'} (kalau)*

tidak disebutkan secara tekstual, adapun makna seharusnya adalah, *'Kalau ia mengetahui apa baginya, niscaya ia akan berdiri selama empat puluh. Jika ia berdiri selama empat puluh, niscaya ha! itu lebih baik baginya* '. Akan tetapi kebenaran apa yang dikatakannya tidaklah pasti." Beliau juga berkata, "Kata yang dihitung sengaja tidak disebutkan untuk

tujuan membesarkan urusan dan mengagungkannya." Saya (lbnu Hajar) katakan, mengenai makna lahiriah konteks hadits tersebut, bahwa kata yang dihitung telah disebutkan dengan pasti, namun perawi mengalami keraguan mengenai ha! itu."

Selanjutnya Al Karmani mengemukakan dua hikmah disebutkannya secara khusus angka "empat puluh"; salah satunya bahwa empat adalah asal dari semua angka, dan ketika hendak dijadikan jumlah yang banyak maka dikalikan sepuluh. *Kedua,* karena kesempurnaan fase perjalanan hidup manusia pada angka empat puluh; seperti setetes mani *(nuthfah),* segumpal darah *(mudhghah)* dan daging *(alaqah),* demikian pula dengan masa stabil. Namun, mungkin pula ada hikmah selain itu.

Dalam riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah dikatakan, *"Niscaya berdiri seratus tahun lebih baik baginya daripada langkah yang diayunkannya."* Riwayat ini memberi isyarat bahwa penyebutan angka empat puluh adalah untuk mengagungkan persoalan, bukan untuk menentukan angka secara khusus.

Lalu Ath-Thahawi cenderung mengatakan bahwa pembatasan dengan angka seratus disebutkan setelah pembatasan angka empat puluh, sebagai tambahan dalam membesarkan urusan orang yang lewat. Kedua angka tersebut tidak terjadi bersamaan, sebab seratus lebih besar daripada empat puluh. Sementara di sini adalah konteks *zajr* (larangan) dan *takhwiif* (memberi rasa takut), maka tidak sesuai apabila penyebutan angka empat puluh mendahului penyebutan angka seratus. Bahkan, yang sesuai adalah sebaliknya.

Adapun waktu yang dimaksud dengan empat puluh apabila ia adalah tahun, maka telah tercantum dalam riwayat tadi. Adapun apabila yang dimaksud adalah kurun waktu yang lebih pendek daripada tahun maka tentu lebih tidak ada persoalan lagi. lbnu Al Qaththan, menyebutkan dalam *Musnad Al Bazzar* melalui jalur Ibnu Uyainah, "Niscaya berdiri empat puluh musim semi." Hadits ini dinukil oleh Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi dari Ibnu Uyainah. Lalu lbnu Al Qaththan menjadikan riwayat yang tidak mengandung unsur keraguan

-seperti dinukil dari lbnu Uyainah- dan riwayat yang mengandung keraguan -seperti dinukil dari perawi lainnya- sebagai bukti bahwa peristiwa ini terjadi bukan hanya sekali. Akan tetapi Imam Ahmad, lbnu Abi Syaibah, Sa'id bin Manshur dan selain mereka meriwayatkan dari para ahli hadits, dari Ibnu Uyainah, dari Abu Nadhr disertai adanya

lafazh yang menunjukkan keraguan pula, lalu ditambahkan padanya, jf

i\_:.. (Atau jam). Merupakan hal yang mustahil apabila sikap ragu dan

tegas terjadi pada seorang perawi dalam satu keadaan, kecuali bila dikatakan, "Barangkali pada satu kesempatan dia mengingatnya, maka ia pun menyebutkannya". Namun, perkataan ini tetap tidak luput dari kelemahan.

\_;afl1 **\_,\_;f JU** *(Abu An-Nadhr berkata)* Imam An-Nawawi berkata, "Di sini terdapat dalil tentang haramnya lewat di hadapan orang yang shalat karena sesungguhnya makna hadits adalah larangan tegas dan ancaman pedih bagi pelakunya." Sebagai konsekuensinya, maka perbuatan ini digolongkan sebagai dosa besar.

Dalam hadits ini terdapat kebolehan bagi seseorang untuk mengambil ilmu dari teman, serta memperjelas dari teman seangkatan riwayat yang mereka dengar bersama-sama. Begitu pula diperbolehkan berpedoman dengan *khabar ahad* (berita yang dinukil oleh seorang perawi -penerj.), karena di sini Zaid merasa cukup dengan berita yang dibawa oleh utusan yang dikirimnya. Di samping itu, dalam hadits ini terdapat ·keterangan bolehnya menggunakan lafazh "kalau" atau "seandainya" dalam konteks ancaman. Ini tidak masuk dalam spesifikasi larangan mengucapkan kata "kalau" atau "seandainya", karena larangan mengucapkan kata-kata seperti itu hanya berlaku pada saat ia menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan apa yang sesungguhnya dapat ia peroleh sebagaimana akan dijelaskan dalam kitab tentang "Qadar", dimana Imam Bukhari menyebutkan kembali hadits ini. *Insya Allah.*

**Catatan Penting**

***Pertama,*** lbnu Baththal mengambil kesimpulan hukum dari perkataan *"Ka/au ia mengetahui"* bahwa dosa hanya didapatkan oleh orang yang mengetahuinya dan melanggar larangan tersebut. Tapi sikap beliau yang berdalil dengan lafazh ini untuk menetapkan hukum tersebut tidak tepat, karena hukum tersebut telah diketahui berdasarkan dalil-dalil yang lain.

***Kedua,*** berdasarkan makna lahiriah hadits, bahwa ancaman yang disebutkan adalah khusus bagi mereka yang lewat dan tidak mencakup mereka yang berdiri secara sengaja di depan orang shalat, demikian pula dengan duduk atau berbaring. Akan tetapi apabila sebab yang mendasari larangan adalah mengganggu orang shalat, maka perbuatan-perbuatan tadi memiliki makna yang sama seperti halnya lewat.

***Ketiga,*** secara lahiriah larangan tersebut berlaku bagi setiap orang yang shalat. Namun cakupan umum ini dibatasi oleh sebagian ulama Maliki, yaitu khusus bagi imam dan orang yang shalat sendirian, sebab shalat makmum tidak terpengaruh oleh orang yang lewat di hadapannya, karena *sutrah-nya* (pembatas) adalah *sutrah* imamnya. Akan tetapi alasan yang mereka kemukakan kurang mendukung, sebab *sutrah* hanya akan mengangkat dosa dari orang yang shalat dan tidak demikian bagi orang yang lewat. Maka, dalam ha! ini sama saja antara imam, makmum maupun orang yang shalat sendirian.

***Keempat,*** Ibnu Daqiq Al Id menyebutkan bahwa sebagian ulama madzhab Maliki menjelaskan secara rinci dalam empat bagian tentang keadaan orang yang lewat di hadapan orang yang shalat ditinjau dari segi dosa:

1. Orang yang lewat berdosa tapi orang yang shalat tidak berdosa.
2. Kebalikan dari pertama (orang yang lewat tidak berdosa dan orang yang shalat berdosa)
3. Keduanya sama-sama berdosa.
4. Keduanya sama-sama tidak berdosa.

Gambaran pertama, adalah seseorang shalat dengan menghadap *sutrah* dan bukan di tempat yang biasa dilalui orang, sementara orang yang lewat masih menemukan jalan selain harus lewat di hadapan orang yang shalat, maka dalam kondisi demikian orang yang lewat berdosa dan orang yang shalat tidak mendapat dosa.

Gambaran kedua, adalah seseorang shalat di tempat yang biasa dilalui orang tanpa menghadap ke *sutrah* atau berdiri dalam jarak yang jauh dari *sutrah,* sementara orang yang akan lewat tidak menemukan jalan lain, maka dalam kondisi demikian orang yang shalat mendapat dosa sedangkan orang yang lewat tidak berdosa.

Gambaran ketiga sama seperti kondisi kedua, akan tetapi orang yang lewat masih menemukan jalan lain, maka dalam kondisi demikian keduanya sama-sama berdosa.

Gambaran keempat sama seperti kondisi pertama, hanya saja orang yang lewat tidak menemukan jalan lain, sehingga keduanya sama-sama tidak berdosa.

Makna lahiriah hadits mengindikasikan larangan untuk lewat secara mutlak, meskipun tidak menemukan jalan lain, bahkan seharusnya dia berdiri hingga orang yang shalat menyelesaikan shalatnya. Pandangan

ini didukung oleh kisah Abu Sa'id Al Khudri terdahulu, *"Maka pemuda itu melihat sejenak namun tidak menemukan jalan lain."* Pada pembahasan terdahulu telah diisyaratkan perkataan Imam Al Haramain, "Sesungguhnya dalam kondisi demikian, tidak disyariatkan bagi orang shalat untuk mendorong orang yang lewat di hadapannya." Pendapat ini disetujui oleh Imam Al Ghazali, namun dibantah oleh Ar-Rafi'i. Sementara Ibnu Raf ah memberi tanggapan yang pada kesimpulannya pemuda tersebut diperlakukan demikian oleh Abu Sa'id karena kelalaiannya yang sengaja datang terlambat hingga manusia telah banyak dan berdesak-desakan.

Perkataan yang dikemukakan oleh Ibnu Raf ah cukup berdasar, akan tetapi tetap tidak dapat menolak pandangan mereka yang menjadikan hadits itu sebagai dalil mendorong orang yang lewat saat shalat, sebab Abu Sa'id tidak beralasan seperti itu. Ditambah lagi, pandangan tadi dibangun atas dasar kejadian tersebut berlangsung sebelum shalat Jum'at atau saat dilangsungkan shalat Jum'at. Padahal tidak tertutup kemungkinan peristiwa itu terjadi setelah shalat Jum'at, sehingga apa yang dikatakan bahwa pemuda tersebut lalai hingga terlambat datang nampaknya kurang berdasar. Bahkan kondisi manusia yang berdesak-desakan setelah shalat Jum'at lebih sering terjadi. *Wallahu a'lam.*

***Kelima,*** disebutkan dalam riwayat Abu Al Abbas As-Saraj melalui jalur Adh-Dhahhak bin Utsman, dari Abu An-Nadhr, *"Seandainya orang yang lewat di hadapan orang shalat dan orang yang shalat itu sendiri mengetahui ..* ." Sebagian ulama memahami riwayat ini dalam konteks bahwa orang yang shalat tidak mencegah orang yang lewat di hadapannya, atau ia shalat di jalanan umum. Namun ada pula kemungkinan lafazh dalam hadits tersebut dibaca "mushalla" sehingga maknanya "lewat di tempat shalat", yakni antara orang yang shalat dengan *sutrah-nya.* Nampaknya kemungkinan ini lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

**102. Seorang Laki-laki Menghadap Laki-laki Lain Sedang** Ia

**Melakukan Shalat**

,,, ,,,.,,, ,,- ,,, ,,- .,,. ***'/J*** *}* ,,, ,,, ***0 0* \_,, J *O*** ,,,

LJ J *,µ* ;J JI fJ

C:L! , \\ \ Iii j a :..; 0i 01:

tl' ; /\ I\ 01 \S :-.:.-, . - /J *J; ·<* I \ I

- \ •

- *f* •,,, - .

,.,.

1. *.)*

,,,

,,,.

- JI

Utsman tidak menyukai seorang laki-laki menghadap laki-laki lain sementara ia sedang shalat, apabila hal ini menyibukkannya. Adapun jika tidak menyibukkannya, maka Zaid bin Tsabit berkata, "Aku tidak peduli, sesungguhnya seorang laki-laki tidak memutuskan shalat laki-laki lain."

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| , \ | ; | :1)li; | | \ | | t1 ; | Ui | | *f;* | ;\_rt | |
| ***S,***  <lll | ***S,*** \_, ,,,  *J..t,* :;i1 | i | / | ,,,.,,. | ,,. | *\S* |  | ,,.,,, | ,; ,,; **J,,. 0**  :cJu ol IJ ' | | **0**  IJ |

**Q**

,,. ,,., ,. ,,. ,,, **/0** ... ""' "' ***s,*** ,,,

\Si/ \ ci *(* :c/ .ws:,

"I\ 1;., On 1 - :

*f-,.r-' )* . *(f.:!)* -. *1..5.)* r- *)* -

,,, ,,,. ,,. ,,, ,,, - ,,. - ,,,

i 01

*fo*

*J*

::; 1

,,., **0**

JJ . J/ LJ1 JJi,,,,,;,.. ; **0 / 0 /**

**0 ,,.,,, *J.* 0**

a.;.w1

;:J't;

**J J** ,,.,

0

,,. ,,., ,,, - ,,.

,; ::; i*:j-* 1;

511. Dari Aisyah bahwasanya disebutkan di sisinya hal-hal yang memutuskan shalat. Mereka berkata, "Shalat terputus oleh anjing, himar dan wanita." Aisyah berkata, "Sungguh kalian telah menjadikan kami sebagai anjing-anjing. Sungguh aku telah melihat Nabi SAW shalat dan aku berada antara dia dengan kiblat, dan aku sedang berbaring di atas tempat tidur. Lalu aku mempunyai hajat, namun aku tidak suka untuk menghadap padanya, maka aku pun turun dengan perlahan."

Diriwayatkan dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, sama seperti itu.

**Keterangan Hadits:**

(Bab seorang laki-laki menghadap laki-laki lain sedang ia melakukan shalat) Dalam naskah Ash-Shaghani disebutkan, "Seorang

laki-laki menghadap sahabatnya atau selainnya pada saat ia shalat." Yakni. apakah perbuatan tersebut makruh atau tidak? Atau dibedakan antara perbuatan yang mengganggu konsentrasi dengan perbuatan yang tidak? Perincian seperti inilah yang menjadi kecenderungan Imam Bukhari. Beliau mengumpulkan berita-berita yang secara lahiriah nampak bertentangan, yaitu berita dari Utsman dan Zaid bin Tsabit. Namun saya belum menemukan silsilah periwayatan yang menisbatkannya kepada Utsman. Saya hanya melihatnya dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq dan Ibnu Abi Syaibah serta selain keduanya melalui jalur Hila! bin Yasaf dari Umar, bahwasanya beliau melarang perbuatan seperti itu. Dalam kedua kitab tadi disebutkan pula keterangan dari Utsman yang menyatakan bahwa hal itu tidak makruh. Untuk itu perhatikanlah dengan cermat, sebab bisa saja terjadi kesalahan dalam penyalinan naskah Imam Bukhari; dari Umar menjadi Utsman. Adapun perkataan Zaid bin Tsabit "Aku tidak perduli", maksudnya tidak ada dosa dalam hal itu.

Ibnu Manayyar berkata, "Judul bab tidak sesuai dengan hadits Aisyah, bahkan indikasi ke arah itu diperoleh berdasarkan metode *Aulawiyah.* Akan tetapi tidak ada keterangan tegas yang menyatakan bahwa Aisyah menghadap langsung kepada Nabi SAW, mungkin saja Aisyah saat itu dalam posisi miring atau membelakangi Nabi SAW." Ibnu Rasyid berkata, "Maksud Imam Bukhari, bahwa gangguan yang dialami oleh seorang laki-laki yang disebabkan oleh wanita bila berada di arah kiblatnya dalam keadaan bagaimanapun tentu lebih hebat daripada gangguan yang ditimbulkan oleh orang laki-laki. Meskipun demikian, posisi Aisyah tidaklah memberi pengaruh pada shalat beliau SAW, karena hal itu tidak menyibukkannya. Demikian pula keberadaan wanita di hadapan orang yang shalat, tidak membahayakan shalat selama konsentrasinya tidak terganggu. Maka, tentu saja laki-laki lebih tidak membahayakan lagi." Al Karmani cenderung mengatakan hukum laki­ laki dan wanita sama saja dalam pandangan syariat. Akan tetapi kelemahan perkataan ini sangat jelas.

**103. Shalat di Belakang Orang Tidur**

#### *µ.*

.,. ,,,. ***'Ii s,* ,,, *s, s,* J** ,,,. ,,, ,,, ,,, ,,. ,..

;:i.;1J \SiJ

r-LJ .JJ1 :;i1 0\S' : u

,,,,,, ,,, ,,,, ,,, " ,,, ,,,, ,,, ,,, ,,, ..,

- *j;.*

. :}j

i Ji ;1) \ ,4\_.;,I)

,,,. ,,. ,,,. .,, ,,,

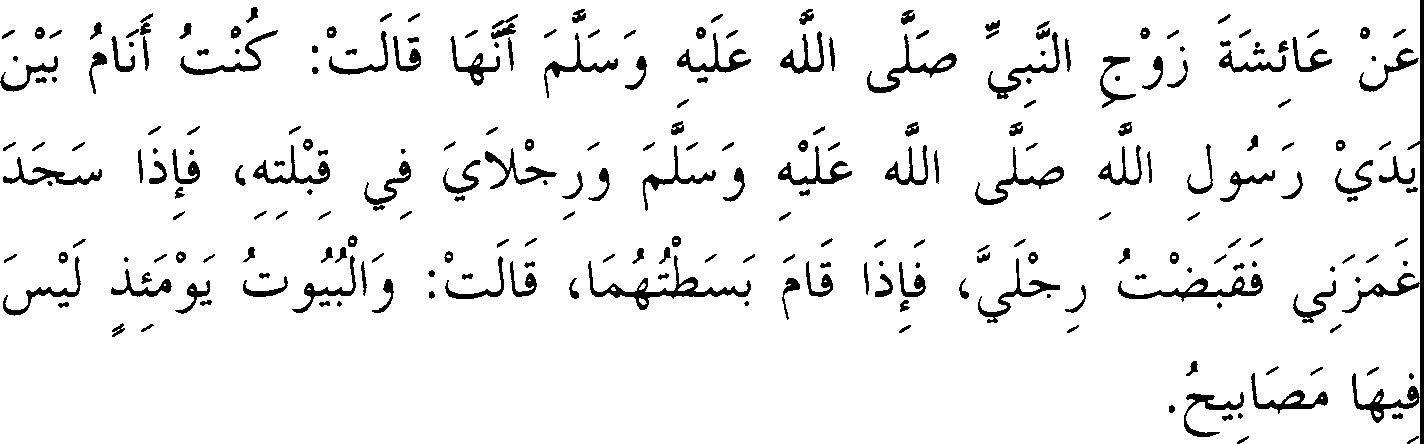
512. Dari Aisyah, dia berkata, "Biasanya Rasulullah SAW shalat dan aku berbaring dengan posisi lurus di atas tempat tidurnya. Apabila hendak shalat Witir, beliau membangunkanku dan akupun shalat Witir."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat di belakang orang yang tidur) Setelah bab ini Imam Bukhari menyebutkan pula hadits Aisyah melalui jalur lain dengan lafazh yang berbeda, sebagai isyarat bahwa mungkin saja seseorang membedakan antara keadaan seorang wanita yang sedang tidur dan keadaannya saat terbangun. Sepertinya Imam Bukhari juga mengisyaratkan kelemahan hadits tentang larangan shalat menghadap orang tidur. Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas. Abu Daud berkata, "Jalur-jalur periwayatannya semuanya lemah, yakni hadits Ibnu Abbas." Sehubungan dengan persoalan ini telah dinukil sejumlah hadits, di antaranya dari Ibnu Umar seperti dikutip oleh Ibnu Adiy dari Abu Hurairah, seperti dikutip oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* dan keduanya juga lemah.

Mujahid, Thawus dan Imam Malik memakruhkan shalat menghadap orang yang tidur, karena adanya kekhawatiran akan timbulnya sesuatu yang melalaikan orang yang shalat. Adapun makna lahiriah yang dapat ditangkap dari sikap Imam Bukhari, bahwa shalat menghadap orang tidur tidak makruh selama tidak ada kekhawatiran seperti itu.

**104. Shalat Sunah (Tathawwu') di Belakang Wanita**



513. Dari Aisyah -istri Nabi SAW- dia berkata, "Aku biasa tidur di hadapan Rasulullah SAW, sedang kedua kakiku berada di arah kiblatnya. Apabila sujud, beliau merabaku maka aku pun menarik kedua kakiku,

dan apabila beliau berdiri aku menjulurkannya kembali." Aisyah berkata, "Rumah-rumah saat itu tidak ada lampu-Iampu (yang menerangi)."

**Keterangan Hadits:**

(Bab shalat sunah di belakang wanita) Imam Bukhari kembali menyebutkan hadits Aisyah dengan lafazh yang berbeda, padahal telah disebutkan pada bab "Shalat Menghadap Tempat Tidur" melalui jalur seperti di tempat ini. Adapun indikasi hadits yang menyatakan shalat tersebut adalah shalat sunah, dikarenakan shalat ini dilakukan di rumahnya pada malam hari. Sementara shalat fardhu, beliau SAW lakukan secara berjamaah di masjid.

Al Karmani berkata, "Lafazh yang terdapat dalam judul bab berkonsekuensi bahwa orang yang ada di bagian belakang wanita menghadap kepada orang yang shalat, sementara lafazh hadits tidak menyinggung masalah punggung secara khusus." Lalu beliau menjawab sendiri persoalan ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya sunnah bagi orang tidur untuk menghadap ke kiblat dan umumnya keadaan Aisyah seperti itu". Akan tetapi pernyataan ini tampak terlalu memaksakan diri mencari legitimasi. Sunnah tersebut hanya berlaku pada awal tidur bukan terus menerus demikian, sebab seseorang bisa saja bolak balik saat tidur tanpa disadari.

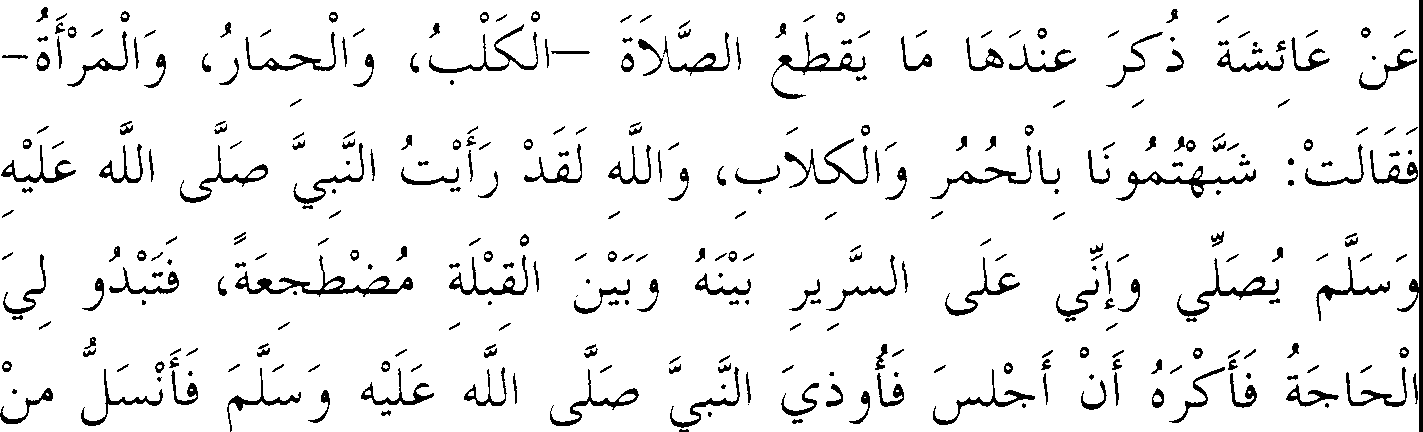
Adapun yang tampak bahwa makna "di belakang wanita" adalah posisi di bagian belakangnya. Artinya, wanita tersebut berada di antara orang shalat dengan kiblatnya dan bukan punggungnya semata. Karena apabila makna ini yang dimaksudkan, niscaya akan dikatakan "Di belakang punggung wanita". Di sini tidak dapat dikatakan bahwa lafazh "punggung" sengaja tidak disebutkan secara tekstual, karena hukum asal semua makna yang dimaksud harus disebutkan secara tekstual.

Adapun perkataannya, *"Dan rumah-rumah saat itu tidak ada lampu-lampunya",* merupakan isyarat bahwa beliau SAW tidak terganggu olehnya. Hal ini tidak dapat digugurkan oleh sikap beliau SAW yang meraba Aisyah ketika akan sujud agar beliau SAW sujud di tempat kedua kaki Aisyah, seperti dinyatakan secara tegas dalam riwayat Abu Daud. Sebab, gangguan karena wanita dijamin tidak dialami oleh beliau SAW. Oleh sebab itu, barangsiapa yang kondisinya demikian, maka tidak makruh melakukan perbuatan tersebut.

**Catatan**

Secara lahirnya, kejadian yang disebutkan dalam hadits ini bukan kejadian yang disebutkan pada hadits terdahulu sehubungan dengan shalat beliau SAW yang menghadap tempat tidur dimana Aisyah berada di atasnya. Karena pada kondisi terdahulu, beliau SAW tidak perlu sujud di tempat kedua kaki Aisyah. Akan tetapi mungkin kedua versi riwayat ini dipadukan dengan mengatakan bahwa beliau SAW shalat di atas tempat tidur, bukan di tempat yang lebih rendah darinya, sebagaimana pendapat yang menjadi kecenderungan Al Ismaili. Namun memahami kedua versi riwayat ini sebagai dua kejadian yang berbeda lebih tepat. *Wallahu a 'lam.*

1. **Orang yang Mengatakan Tidak Ada Sesuatupun yang Dapat Memutuskan Shalat**



. **o Io 0**

*· )*

514. Dari Aisyah, disebutkan di sisinya hal-hal yang memutuskan shalat; anjing, himar dan wanita. Maka dia berkata, "Kalian telah menyerupakan kami dengan himar dan anjing-anjing. Demi Allah, aku telah melihat Nabi SAW shalat dan sungguh aku sedang berbaring di atas tempat tidur yang berada di antara beliau dengan kiblat. Lalu nampak bagiku suatu hajat (kebutuhan), maka aku tidak suka untuk duduk sehingga mengganggu Nabi SAW, akhirnya aku turun dengan perlahan dari arah kedua kakiku."

**Keterangan Hadits:**

(Bab orang yang mengatakan tidak ada sesuatupun yang memutuskan shalat) yakni perbuatan orang yang tidak shalat. Kalimat

yang dijadikan judul bab ini adalah perkataan Imam Zuhri. Imam Malik telah menyebutkan dalam kitab *Al Muwaththa'* dari Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari bapaknya bahwa kalimat di atas adalah perkataan Umar. Kemudian kalimat tersebut diriwayatkan pula oleh Imam Ad-Daruquthni dengan sanad yang sampai kepada Nabi SAW melalui jalur Salim, akan tetapi sanadnya lemah. Disebutkan juga dengan sanad *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) dari hadits Abu Sa'id seperti dikutip oleh Abu Daud, dan dari hadits Anas serta Abu Umamah seperti dikutip oleh Imam Daruquthni. Begitu juga dari hadits Jabir, seperti dikutip oleh Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath.* Akan tetapi dalam semua sanadnya terdapat kelemahan. Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Ali, Utsman dan selain keduanya, sama seperti di atas secara *mauquf* (hanya sampai kepada sahabat).

*\A r-5';* -.ii.? *(Dari Aisyah, disebutkan di sisinya)* dalam kalimat *"An.jing ... dan seterusnya"* ada lafazh yang tidak dicantumka . Penjelasan mengenai lafazh tersebut ditemukan dalam riwayat Ali bin

, , ,

Mushir, "Disebutkan di sisinya hal-hal yang memutuskan shalat, mereka berkata, 'Shalat terputus... ' ."

Imarri Muslim meriwayatkan melalui jalur Abu Bakar bin Hafsh dari Urwah, dia berkata, "Aisyah berkata, *'Apakah yang memutuskan shalat? 'Aku berkata, 'Wanita dan himar* '." Lalu dalam riwayat Sa'id bin Manshur melalui jalur lain, Aisyah berkata, *"Wahai penduduk Irak, sungguh kalian telah menyamakan kami ..* .." (Al Hadits). Seakan-akan Aisyah ingin mengisyaratkan dengan perkataannya ini akan riwayat yang dinukil oleh para ulama Irak dari Abu Dzar dan selainnya dari Nabi SAW. Hadits yang dimaksud terdapat dalam *Shahih Muslim* dan ahli hadits lainnya melalui jalur Abdullah bin Shamith dari Abu Dzar. Namun dalam riwayatnya lafazh "anjing" dibatasi dengan "anjing hitam". Di samping itu, hadits tersebut dinukil pula oleh lbnu Majah melalui jalur Al Hasan Al Bashri dari Abdullah bin Mughaffal dan Ath-Thabrani melalui jalur Al Hasan dari Al Hakam bin Amr, sama seperti di atas tanpa batasan apapun. Demikian pula halnya yang terdapat dalam riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah. Lalu dalam riwayat Abu Daud dari hadits Ibnu Abbas sama seperti materi hadits di atas, hanya saja di sini lafazh "wanita" dibatasi dengan "kondisi haid". Riwayat senada dikutip pula oleh Ibnu Majah yang juga dibatasi dengan "anjing hitam" saja.

Dalam mengamalkan hadits-hadits tersebut, para ulama berbeda pendapat. Imam Ath-Thahawi dan selainnya cenderung menyatakan

bahwa hadits Abu Dzar serta hadits-hadits yang semakna dengannya telah *mansukh* (dihapus hukumnya) oleh hadits Aisyah bersama hadits­ hadits yang semakna. Pendapat ini ditanggapi dengan mengatakan, bahwa pernyataan "mansukh" tidak ditempuh kecuali bila diketahui kurun waktu dikeluarkannya kedua dalil yang saling kontroversi dan antara keduanya tidak mungkin dikompromikan. Sementara dalam persoalan ini kurun waktu tersebut tidak diketahui, di samping masih ada kemungkinan untuk mengompromikan riwayat-riwayat tersebut.

Adapun Imam Asy-Syafi' i serta ulama yang sependapat dengannya cenderung menakwilkan makna "memutuskan" dalam hadits dengan arti berkurangnya rasa khusyuk, bukan berarti keluar dari shalat. Pendapat ini didukung oleh keterangan bahwa sahabat yang meriwayatkan hadits ini telah bertanya tentang hikmah dibatasinya dengan anjing hitam. Jawabnya, karena anjing hitam adalah syetan. Kita telah mengetahui bahwa syetan apabila lewat di hadapan orang yang shalat niscaya tidak akan merusak shalat orang itu, sebagaimana disebutkan secara tegas dalam kitab *Shahih Bukhari,* "Apabila adzan shalat dikumandangkan, maka syetan lari. Apabila adzan telah selesai, syetan kembali untuk mengganggu." (Al Hadits). Pada bab "Perbuatan dalam Shalat" disebutkan hadits yang berbunyi, *"Sesungguhnya syetan menghadangku dan mendesakku."* (Al Hadits). Begitu pula dalam riwayat An-Nasa'i dari hadits Aisyah, *"Aku pun memegangnya dan mencekiknya."* Akan tetapi tidak tepat apabila dikatakan (telah disebutkan dalam hadits ini) syetan datang untuk memutuskan shalat beliau SAW karena kami mengatakan, "Dalam riwayat Imam Muslim dijelaskan sebab mengapa shalat hampir terputus, yaitu karena syetan datang dengan membawa sejumput api untuk dipukulkan ke wajah beliau SAW. Adapun sekedar lewat saat itu pasti telah terjadi, namun shalat tidak dianggap rusak karenanya."

Sebagian ulama berkata, "Hadits Abu Dzar harus didahulukan, sebab muatan hadits Aisyah sama dengan hukum asal, yakni *'Al lbahah'* (boleh)." Pendapat ini berdasarkan bahwa kedua hadits tadi bertentangan. Tetapi dengan adanya kemungkinan untuk dikompromikan, maka tidak ada pertentangan antara keduanya.

Imam Ahmad berkata, "Shalat dapat terputus oleh anjing hitam, sementara mengenai wanita dan himar dalam hatiku masih terdapat ganjalan." Perkataan Imam Ahmad ini dijelaskan oleh Ibnu Daqiq Al Id serta ulama lainnya, bahwa beliau (Imam Ahmad) tidak menemukan keterangan yang saling bertentangan sehubungan dengan anjing hitam. Sementara mengenai himar, dia menemukan adanya kontraversi dengan hadits Ibnu Abbas (yakni hadits terdahulu tentang dia lewat sambil

menunggang kendaraan di Mina). Demikian pula mengenai wanita, dia menemukan adanya kontroversi dengan hadits Aisyah (yakni hadits di bab ini).

*l.S***J·=r** \ *(Kalian telah menyerupakan kami)* Ini adalah lafazh

riwayat Masruq, sementara dalam riwayat Al Aswad dari Aisyah disebutkan *\S i(Sungguh kalian telah menyamakan),* namun makna

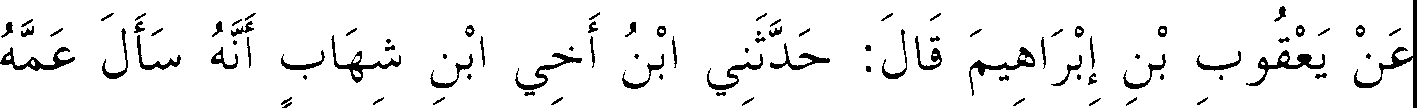
keduanya sama. Dari jalur Ali bin Mishar telah disebutkan dengan lafazh

l.i *(Kalian telah menjadikan kami sebagai anjing-anjing),*

pernyataan ini dalam konteks *mubalaghah* (melebihkan).

::, .tll1 *).,* 1 *J* f fa)' *(aku tidak suka untuk duduk sehingga mengganggu Nabi SAT¥)* Lafazh ini dijadikan dalil, bahwa gangguan yang timbul dari wanita ketika duduk lebih besar daripada ketika berbaring. Hal itu ditinjau dari gerakan yang terjadi, maka atas dasar ini lewatnya wanita lebih besar pengaruhnya.

Sehubungan dengan hadits ini An-Nasa'i menyebutkan melalui jalur Syu'bah dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al Aswad, dari Aisyah, *"Aku tidak suka untuk berdiri sehingga lewat di hadapan beliau, maka aku pun turun dengan perlahan."* Nampaknya Aisyah hanya mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa wanita dapat memutuskan shalat dalam segala keadaannya, bukan hanya sekedar lewat.



J ,., ,.. ,., Q ,,, ,,,. ,,..,,, ,.. ,,.. Q ,,.. ,,,

*:;* oJ°J- l-/,.,,

- - *y-*

-i *..:* -

:Jw ..:\_;. oy(d1

,,.. ,.,

J ,,, ,,, ,,,,., ,,, ,,.. *:;,* ,,, *:;,* ;;, .,,. ,,, *s,,,,* J

J CJj

J Jts" :::Ju <lJ1 1 0i )

,.. ,., *:;, ,,J,,, J.;,,.,:;,:;,:;,*

:.L,' W, <lJ\ \',...

, on },o, -'. *}* \ *1\,* lo\\\ '. \' ,...\ •' <lJ\

*.,j::-!)* ½. *(.$•) J'::"' J* \ \ ,*)* . ,

. f J,1) *\_fa-* a1 ..J1

515. Dari Ya'qub bin Ibrahim, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku putra saudara lbnu Syihab, bahwasanya ia bertanya kepada pamannya tentang shalat, apakah diputuskan oleh sesuatu?" Dia menjawab, "Shalat tidak diputuskan oleh sesuatu." Telah dikabarkan kepadaku oleh Urwah bin Zubair bahwa Aisyah -istri Nabi **SAW­** berkata, 'Rasulullah SAW biasa berdiri dan shalat di malam hari dan aku

menghalangi antara beliau dengan kiblat di atas tempat tidur keluarganya'."

**Keterangan Hadits:**

*w* JL.. if *(bahwasanya ia bertanya kepada pamannya ..* .) Indikasi hadits Aisyah yang dijadikan dalil oleh Ibnu Syihab adalah, bahwasanya hadits *"Sha/at terputus oleh wanita ..* ." mencakup apabila ia lewat, berdiri, duduk maupun berbaring. Ketika terbukti bahwa beliau SAW shalat sementara Aisyah berbaring di hadapannya, maka ha! ini menunjukkan terhapusnya hukum tersebut ketika wanita berbaring. Adapun hukum pada keadaan yang lain adalah berdasarkan analogi kepada keadaan berbaring. Namun pernyataan ini tergantung pada pembuktian adanya kesamaan antara hal-hal di atas, dan ha! ini telah dibahas.

Seandainya terbukti bahwa hadits Aisyah diriwayatkan setelah hadits Abu Dzar, maka indikasinya hanyalah *me-nasakh* (menghapus) hukum bahwa wanita memutuskan shalat saat ia berbaring. Meskipun demikian, sebagian ulama telah mengkritik mereka yang berdalil dengan hadits ini untuk menyatakan ha! tersebut dari berbagai tinjauan. Salah satunya bahwa *illat* (alasan) sehingga wanita dapat memutuskan shalat adalah karena gangguan yang ditimbulkannya. Sementara Aisyah telah mengatakan bahwa rumah-rumah pada saat itu tidak memiliki lampu, maka di sini *"illat"* tersebut dianggap tidak ada sehingga akibat yang ditimbulkannya pun tidak ada dengan sendirinya. *Kedua,* wanita dalam hadits Abu Dzar diungkapkan dengan lafazh mutlak (tanpa batasan), sementara dalam hadits Aisyah dibatasi oleh keberadaan Aisyah sebagai istri beliau SAW. Maka, bisa saja hadits yang bersifat *mutlak* (tanpa batasan) dipahami dalam konteks had its *muqayyad* (cakupannya terbatas), dan bahwa wanita yang memutuskan shalat hanyalah wanita yang bukan mahram karena adanya kekhawatiran akan menimbulkan fitnah, berbeda dengan istri dimana kekhawatiran itu tidak ada. *Ketiga,* bahwasanya hadits Aisyah mirip dengan kejadian yang spontanitas sehingga menimbulkan berbagai kemungkinan, berbeda dengan hadits Abu Dzar dimana ia disebutkan dalam konteks pensyariatan secara umum. Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa hukum yang berkenaan dengan kisah Aisyah ini adalah khusus bagi Nabi SAW, karena beliau SAW mampu mengendalikan diri dalam batas-batas yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Sebagian ulama madzhab Hambali mengatakan, "Hadits Abu Dzar serta hadits-hadits yang semakna dengannya ada yang *shahih* namun tidak tegas, tapi ada pula yang tegas *(sharih)* namun tidak shahih. Oleh sebab itu, tidak boleh mengabaikan pengamalan hadits Abu Dzar yang *sharih* (tegas) dengan sebab hadits yang *muhtamal* (mengandung berbagai kemungkinan), yakni hadits Aisyah dan yang sepertinya. Adapun perbedaan antara orang yang lewat dengan orang tidur di arah kiblat, adalah bahwa melewati orang yang shalat hukumnya haram, berbeda dengan menetap di tempatnya; baik dalam keadaan tidur maupun yang lainnya. Demikian pula halnya wanita dapat memutuskan shalat apabila lewat, namun tidak dianggap memutuskan shalat apabila tetap di tempatnya.

1. **Membawa Anak Perempuan yang Masih Kecil di atas Tengkuknya Saat Shalat**

## *µ.*

t;J ,,, ,,, ,,, *$ SJ $,,, $;* ,,,0,,, ,,, ,,,

J

0l5' .J.ll I J c,i *! \* o;G i

J /HJ <lll <lll - - :: *:\_* : ) - *( G-* ;:,

- r ;

1 1J ' J \; ' ¥ *J. J.* uP I

,,,. ,,,- ,,, ,,, ,,,. ,,,. ,,,

516. Dari Abu Qatadah Al Anshari, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat dan beliau membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah SAW, milik (anak dari) Abu Al Ash bin Rabi'ah bin Abdu Syams, apabila sujud beliau meletakkannya dan apabila berdiri beliau membawanya.

**Keterangan Hadits:**

(Membawa anak perempuan yang masih kecil di atas tengkuknya) Ibnu Baththal berkata, "Maksud Imam Bukhari, bahwa orang yang shalat dengan membawa anak perempuan tidaklah merusak shalatnya. Maka lewatnya anak perempuan di hadapan orang shalat Iebih tidak merusak Iagi, sebab membawa lebih berat (kerusakannya) daripada sekedar Iewat. Cara penggalian hukum seperti ini telah diisyaratkan oleh Imam Syafi'i. Akan tetapi pembatasan yang dikemukakan oleh Imam Bukhari bahwa anak wanita tersebut masih kecil memberi indikasi perbedaan hukum dengan wanita dewasa."

( **j.i.,;. J--AJ** *(dan beliau membawa Umamah)* Penyebutan secara spesifik bahwa beliau SAW membawa anak perempuan tersebut di atas tengkuknya -padahal lafazh hadits lebih umum daripada itu- diambil dari

riwayat lain yang menyatakan hal itu dengan tegas. Riwayat yang dimaksud terdapat dalam *Shahih Muslim* melalui jalur Bukair bin Al Asyaj dari Amr bin Sulaim. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Malik dengan sanad seperti hadits dalam bab ini, lalu beliau menambahkan, "Di atas tengkuknya". Demikian pula dalam riwayat Imam Muslim dan selainnya melalui jalur yang lain. Dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur Ibnu Juraij dikatakan, *"Pada lehernya".*

GJ1 J *(dan milik Abu Al Ash)* Al Karmani berkata, *"Jdhafah* (penyandaran kata) pada lafazh 'binti Zainab' bermakna 'milik' (yakni anak perempuan milik Zainab -penerj). Lalu makna ini disebutkan secara

jelas dalam kalimat yang berkaitan dengannya, yakni perkataannya i.,1-, J

**--"'\Al,."**

Ibnu Al Aththar mengisyaratkan bahwa hikmah dinisbatkannya Zainab kepada ibunya adalah karena bapaknya Umamah masih musyrik saat itu, maka penisbatan tersebut untuk memberitahukan bahwa anak dinisbatkan kepada orang yang paling mulia di antara kedua orang tuanya; baik dari segi agama maupun nasab. Kemudian dijelaskan bahwa anak itu berasal dari Abu Al Ash, sebagai pemberitahuan akan nasabnya yang asli.

Lafazh seperti di atas hanya dinukil oleh Imam Malik, adapun para perawi lainnya telah menukil hadits tersebut dari Amir bin Abdullah. Lalu mereka menisbatkan anak perempuan itu kepada bapaknya, kemudian menjelaskan bahwa ia adalah putri Zainab seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya. Dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur Al Maqburi dari Amr bin Sulaim disebutkan, "Membawa Umamah binti Abi Al Ash -dan ibunya adalah Zainab binti Rasulullah **SAW** - di atas tengkuknya".

:, \,)µ *(apabila sujud beliau meletakkannya)* Demikian

lafazh yang terdapat dalam riwayat Imam Malik. Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, dan Ibnu Hibban melalui jalur Abu Al Umais, semuanya dari Amir bin Abdullah (Syaikh Imam Malik),

Mereka berkata, :, *t--51* ,1 *(Apabila rukuk beliau meletakkannya).*

Dalam riwayat Abu Daud melalui jalur Al Maqburi dari Amr bin Sulaim

disebutkan, :,\_;? *t\_)* 11 ? , J *'cfJ )* i;:.(*'cf"}-* t 1) 11 ?

L-Ai;:.f **1-JJ** *(Hingga ketika hendak rukuk beliau*

*mengambilnya dan meletakkannya, kemudian beliau rukuk dan sujud. Setelah bangkit dari sujudnya beliau berdiri dan mengambil anak tersebut kemudian meletakkannya di tempatnya semula).* Riwayat ini sangat tegas menyatakan bahwa "membawa" dan "meletakkan" dilakukan oleh Nabi SAW dan bukan oleh anak tersebut. Berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Al Khaththabi, dimana dia berkata, "Mungkin anak perempuan tersebut telah terbiasa dengan beliau SAW, sehingga apabila Nabi SAW sujud maka ia naik dan berpegangan dengan jari-jarinya sehingga ketika Nabi SAW bangkit dari sujudnya ia telah berada di atas tengkuk beliau, dan demikianlah hingga rukuk, lalu Nabi SAW melepaskannya."

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Telah diketahui bahwa 'membawa' tidak sama dengan 'meletakkan' dilihat dari segi pelakunya. Sebab kita mengatakan, 'Si fulan membawa barang ini... ' meskipun orang lain yang membawakan barang itu, berbeda dengan meletakkan. Atas dasar ini, maka perbuatan yang dilakukan oleh Nabi SAW adalah 'meletakkan' dan bukan 'mengangkat' sehingga tidak membutuhkan gerakan yang banyak." Lalu dia menambahkan, "Tadinya saya menganggap pendapat ini sangat baik, hingga akhimya saya melihat dalam sebagian jalur periwayatan hadits itu disebutkan, *'Apabila telah berdiri beliau mengembalikan anak itu ke tempatnya semula* '." Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat yang di maksud terdapat dalam *Shahih Muslim.* Sementara riwayat Abu Daud yang telah kami sebutkan lebih tegas menyatakan ha! ini, dimana dikatakan, *"Kemudian beliau mengambil dan mengembalikannya pada tempatnya."* Lalu dalam riwayat Imam Ahmad melalui jalur Ibnu Juraij, *"Apabila berdiri beliau membawanya seraya meletakkannya di atas tengkuknya."*

Al Qurthubi berkata, "Para ulama telah berbeda pendapat dalam menafsirkan hadits ini, dan yang membuat mereka melakukan ha! itu adalah karena perbuatan yang disebutkan dalam hadits tadi memerlukan gerakan yang banyak. Ibnu Qasim meriwayatkan dari Malik bahwa yang demikian terjadi pada saat shalat sunah. Namun ini adalah penafsiran yang terlalu jauh, sebab makna lahiriah hadits menyatakan bahwa hal itu dilakukan pada saat shalat fardhu. Sebelumnya Al Maziri dan Al Qadhi lyadh telah menyatakan bahwa penafsiran seperti itu sangat jauh berdasarkan riwayat yang tercantum dalam *Shahih Muslim, "Aku melihat Nabi SAW mengimami manusia sementara Umamah di alas tengkuknya".*

Al Maziri berkata, "Shalat beliau SAW mengimami manusia pada shalat sunah tidaklah dikenal." Demikian pula dalam riwayat Abu Daud, "Ketika kami menunggu Rasulullah SAW pada shalat Zhuhur -atau Ashar- dan Bilal telah mengumandangkan adzan shalat, tiba-tiba beliau SAW keluar kepada kami dan Umamah di atas tengkuknya. Beliau berdiri di tempat shalatnya dan kami berdiri di belakangnya. Beliau SAW takbir dan kami pun takbir, sementara Umamah tetap berada di tempatnya." Dalam riwayat Az-Zubair bin Bakkar dan disetujui oleh As­ Suhaili, disebutkan pada saat shalat Subuh. Adapun orang yang menisbatkan lafazh ini kepada *Shahihain* (Bukhari Muslim) telah melakukan kesalahan.

Al Qurthubi berkata, "Asyhab dan Abdullah bin Nafi' meriwayatkan dari Malik bahwa yang demikian itu terjadi pada kondisi darurat, dan tidak ditemukan orang yang menjaganya." Lalu sebagian ulama madzhab Maliki mengatakan, "Karena apabila beliau SAW membiarkan anak tersebut, niscaya ia akan menangis dan akan lebih banyak menimbulkan gangguan dibanding apabila beliau membawanya." Kemudian sebagian ulama madzhab Maliki membedakan antara shalat fardhu dan shalat sunah. Al Baji berkata, "Apabila ditemukan orang yang menjaga anak tersebut, maka boleh membawanya pada saat shalat sunah namun tidak diperkenankan pada saat shalat fardhu. Namun apabila tidak ada yang menjaganya, maka boleh shalat sambil membawanya baik pada shalat fardhu maupun sunah."

Imam Al Qurthubi berkata, "Abdullah bin Yusuf At-Tunisi meriwayatkan dari Malik, bahwa hadits di atas telah *mansukh* (dihapus hukumnya)." Saya (Ibnu Hajar) katakan, "Al Ismaili telah meriwayatkan hal itu setelah menyebutkan hadits di atas melalui jalumya, akan tetapi pemyataannya kurang tegas." Adapun lafazhnya, "At-Tunisi berkata dari Malik, 'Di antara hadits-hadits Nabi SAW ada yang *nasikh* (menghapus) dan ada yang *mansukh* (dihapus) dan perbuatan ini (membawa anak saat shalat -penerj) tidak boleh diamalkan'." Sehubungan dengan ini Ibnu Abdi! Barr berkata, "Barangkali hadits tadi *di-nasakh* (dihapus hukumnya) oleh larangan melakukan gerakan-gerakan lain saat shalat."

Pendapat ini dibantah dengan mengatakan, bahwa dihapusnya suatu hukum tidak boleh hanya ditetapkan berdasarkan kemungkinan. Di samping itu, kisah ini disebutkan setelah sabda beliau SAW, *"Sesungguhnya dalam shalat terdapat kesibukan",* sebab hadits ini diucapkan sebelum hijrah sedangkan kisah di atas terjadi setelah hijrah.

Al Qadhi lyadh menyebutkan pendapat sebagian ulama madzhab Maliki bahwa perbuatan tersebut adalah kekhususan Nabi SAW, karena beliau terjamin untuk tidak dikencingi saat membawanya. Tetapi pendapat ini disangkal, karena pada dasarnya hukum tersebut tidak berlaku khusus bagi Nabi SAW. Adanya dalil yang menyatakan suatu perbuatan khusus bagi Nabi SAW tidaklah berarti perbuatan lain juga khusus bagi beliau SAW, sementara dalam masalah seperti ini tidak boleh dianalogikan.

Kebanyakan ulama memahami hadits ini bahwa perbuatan tersebut tidak dilakukan secara beruntun, karena adanya thuma'ninah (perhentian sejenak) dalam rukun-rukun shalat.

Imam An-Nawawi berkata, "Sebagian ulama madzhab Maliki mengklaim hadits ini telah *mansukh* (dihapus hukumnya), sebagian lagi mengklaim bahwa ha! ini khusus bagi beliau SAW, sementara yang lainnya menyatakan perbuatan itu dilakukan saat kondisi darurat. Semuanya adalah tuduhan dan anggapan yang tidak dapat diterima, karena tidak dikuatkan oleh dalil. Padahal apa yang disebutkan dalam hadits tidak ada yang menyalahi kaidah-kaidah syariat, sebab manusia adalah suci sedangkan apa yang ada dalam perutnya telah dimaafkan. Pakaian serta badan anak-anak dinyatakan suci hingga diketahui dengan jelas bahwa ia tercemar najis. Lalu gerakan-gerakan saat shalat tidaklah membatalkan shalat apabila dalam kadar yang minim atau terjadi secara terpisah-pisah. Dalil-dalil syara' sangat banyak mendukung ha! ini. Maka, perbuatan Nabi SAW adalah untuk menjelaskan kebolehannya."

Al Fakihani berkata, "Adapun rahasia beliau membawa Umamah dalam shalat adalah untuk menolak kebiasaan bangsa Arab yang tidak menyenangi anak-anak perempuan atau membawanya. Latu beliau SAW menyalahi mereka dalam hal itu sampai pada waktu shalat untuk menegaskan penolakan atas kebiasaan mereka, karena menjelaskan dengan perbuatan terkadang lebih kuat daripada dengan perkataan."

Hadits ini telah dijadikan dalil keharusan mengamalkan hukum asal daripada kebiasaan yang umum seperti diisyaratkan oleh Imam Syafi'i. Sementara Ibnu Daqiq Al Id dalam persoalan ini memiliki pembahasan tersendiri dari sisi bahwa nukilan tentang keadaan tidak memiliki cakupan yang Iebih umum dari kejadian itu sendiri.

Di samping itu, hadits di atas menunjukkan bolehnya memasukkan anak-anak ke dalam masjid, menyentuh anak-anak perempuan yang masih kecil tidaklah memberi pengaruh pada kesucian, akan tetapi ada kemungkinan untuk dibedakan antara mahram dan yang lainnya. Begitu

pula hadits ini menunjukkan sahnya shalat dengan membawa anak manusia, demikian pula halnya membawa hewan yang suci. Sementara dalam madzhab ulama Syafi' i terdapat perincian hukum antara membawa orang yang *istijmar* (cebok dengan menggunakan batu) dan selainnya. Akan tetapi bisa saja dikatakan kisah ini adalah kutipan peristiwa sehingga ada kemungkinan Umamah saat itu telah dimandikan, sebagaimana ada pula kemungkinan beliau SAW menyentuhnya dengan memakai pelapis.

Faidah lain dari hadits ini adalah keterangan tentang sikap tawadhu beliau SAW serta kasih sayangnya terhadap anak-anak, dan sikapnya yang memuliakan anak-anak serta orang tua mereka.

1. **Shalat Menghadap Tempat Tidur yang Ada Wanita Haidnya**

*s, $ ,,,* ,,,, ,,, .,,. ,,,,,,, 0 ,,,

*J:o* J

4..UI :-;.i1 I) 01.5"" : · );JI

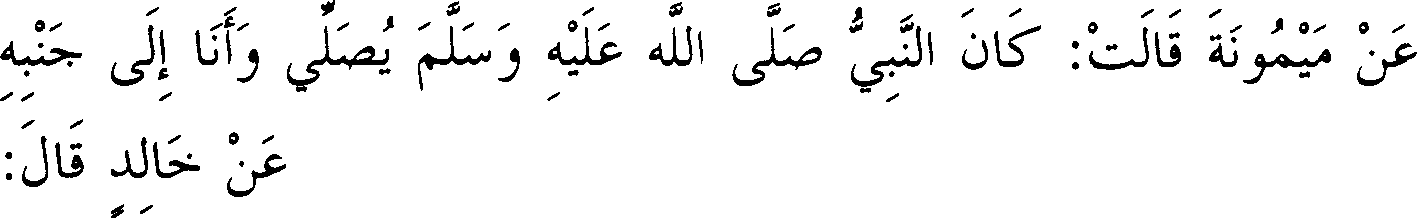
/ -

,,, ,,, ,,, ,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, *s,* ,,,

. *\)* LriJ '°; *c!J* ) rLJ

,,,, ,,,, - ,,,,

517. Dari Maimunah binti Al Harits, dia berkata, "Ternpat tidurku berada di arah *mushalla* Nabi SAW, maka mungkin saja pakaiannya mengenaiku dan aku berada di atas tempat tidurku."



L:

;1jJ . G- LriJ '°;

,,,

,,,

,,,,

,,,,

- ,,,,

Lpi

1 ,wlr

,,,, ,,,,

,,,, ,,,,

,,, *J* ,,, **J** ,,,, ,,,,,,\_

·" · •i;.. 0 '":.I \

*)* ·- -

Lri/ .. ·1/ 0 G:'.G-

518. Dari Maimunah, dia berkata, "Biasanya Nabi SAW shalat sedang aku tidur di sisinya. Apabila beliau sujud, pakaiannya mengenaiku sedang aku dalam keadaan haid."

Musaddad menambahkan dari Khalid, dia berkata, "Sulaiman Asy­ Syaibani telah menceritakan kepada kami, 'Dan aku sedang haid'."

**Keterangan Hadits:**

(Bab apabila shalat menghadap tempat tidur yang ada wanita haidnya), yakni apakah hal ini makruh atau tidak? Sementara hadits dalam bab ini menyatakan bahwa perbuatan tersebut tidak makruh. Al Karmani berkata, "Kalimat pelengkap dari lafazh "apabila" tidak disebutkan, dan seharusnya adalah "shalatnya sah" (yakni apabila shalat menghadap tempat tidur yang ada wanita haidnya, maka shalatnya sah

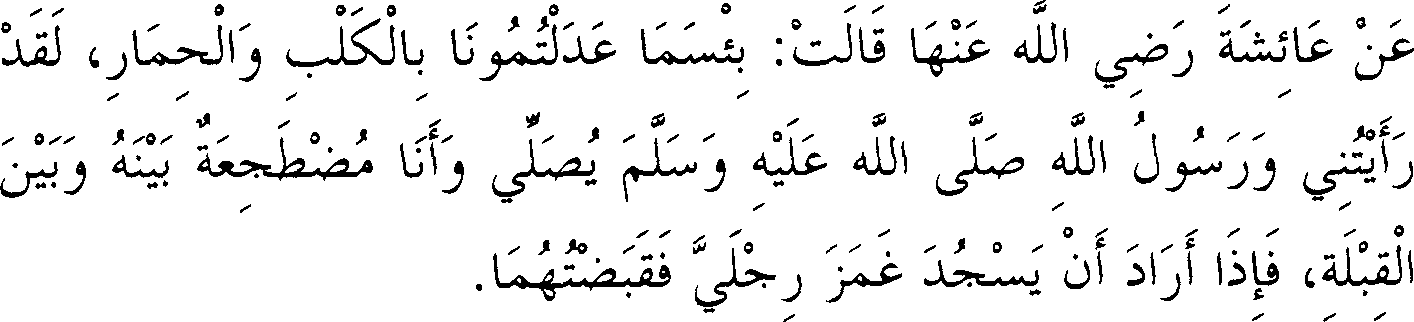
-penerj).

Hadits ini telah dijelaskan dalam pembahasan tentang menutup aurat, yakni bab "Apabila Pakaian Orang Shalat Mengenai atau Menimpa Istrinya". Adapun judul bab di sini jauh lebih spesifik daripada yang ada di tempat tersebut. Di samping itu, disebutkan pula jalur lain had its ini di akhir kitab tentang haid.

*4J.'°)* ,.;.,( 11 *(apabila beliau sujud pakaiannya menimpaku)* Ibnu Baththal berkata, "Hadits ini dan hadits-hadits sepertinya yang menyatakan berbaringnya wanita di antara orang yang shalat dengan kiblat, hanya menunjukkan bolehnya duduk di hadapan orang yang shalat

dan tidak berindikasi bolehnya lewat di hadapannya." Nampaknya Imam Bukhari memaksudkan judul bab ini untuk menjelaskan sahnya shalat seseorang yang di sampingnya ada wanita yang sedang haid, meskipun pakaiannya menimpa wanita tersebut. Imam Bukhari tidak bermaksud menjelaskan hukum wanita haid yang berada di antara orang yang shalat dan kiblat.

1. **Apakah Seorang Suami Meraba Istrinya Ketika Akan Sujud Agar Ia Dapat Sujud?**



519. Dari Aisyah RA, dia berkata, "Sungguh buruk perbuatan kalian yang telah menyamakan kami dengan anjing dan himar. Sungguh aku telah melihat diriku sementara Rasulullah SAW shalat dan aku

berbaring di antara beliau dan kiblat. Apabila hendak sujud, beliau meraba kedua kakiku, maka aku pun menarik atau menekuknya."

**Keterangan Hadits:**

Judul bab sebelumnya menjelaskan sahnya shalat meskipun sebagian pakaian orang yang shalat menimpa wanita (istri). Sedangkan judul bab ini menjelaskan sahnya shalat meskipun sebagian anggota badan orang yang shalat menimpa wanita (istri).

Mengenai hadits ini telah dibahas pada bab "Shalat Sunah di Belakang Wanita".

1. **Wanita Menghilangkan Kotoran Dari Tubuh Orang yang Shalat**

"' ,,, ***s,*** ,,, "' "' "' **J** ,,, ,,, "

*p.*

u :, J J :Ju

w1 1 1::-: 1

,,, ,,, .,, **J** .,,.,, ,.. ,,,,,, **..... o J o**

1.u *Jl* 0J i : Ju Ju 1 *J )* :, 1

,,, ,,, .,, ,,, ,,, ,,,, ,,, .,, ., ,,,

r

,,, ,,, .,, .,, **,,,J ,,,**

")L.:, 4-4;:, ) *Jl Jl*

0 JT JJ

**J** ,.,,,,, **0**

*\_,ii* Jl I

,,, ,,, .,, ,,, ***,JS*** ,,, .,, ,,, ,,,

**J i lj** *;.:.;* ;- \ I 1 . 0 ►

,,, ,,,,,, ,,, .,,.,, .,, ,,, **J .,,J J** ,,,,

\" . .. **u-· *..I* 4...>**

' ,- **(J** • - - ...

.,, ,,, ,.. ,,, ,,,,,, - /

**J** ,,, / ,,,. ,,, *:;,* ,,, ***s, s, s,* J.** .,, ,,,,,,

1 :, :, :, w1 w1 J j L:.1

,,, ,,, .,, ,,, .,,

; • **O; *J***/ ***\* o,** '•

,J,, ';

/ **J. ,,, *s,* ,,, *s, s,***

. ..,. , ***6 ,a*O*•*;*•* \.,0**

*;,v* \ • • \- I; ; ;

.•1-:\_ .11\ ;

•

u ,,, ,u,. · · •~~,,,~~\ · **u**. ;;,..

,,,

'-"'

,,,

*.J* .,, -

"--'J

\_,, **O,;,; *,I,*** ,,,, ,,. ,,, .,, ,,, ,,, .,, ,,,,,,. .,, ,..\_

l! \_; :, i>W a..:.ku *Jl* u , 1

1

,,, - ,,, ,,, ,,, ,,,, ,,, ,,,

,,, **0.,, ,,,, o, \_,, *S,* ,.. *S, S,* J** \_.,

J J

:.:..i.;,i:, i *J:,--* l G wl :s?1

,,, .,, ,,, ,,, ,,, ***s,* ,,,, *s, :fl $* J** .,, ,.,,,,

:Ju o I J wl wl J J lJj

'r **J** ..

,,,

; ; ;

/ **,,,J J** ,,, .,, ***s,* J** ,,, ,,, ***s,* J** ,,, ...-: ***s,***

*c..r!-* r- *c..r!-* r-

*iU* r"'• -' *c..r!-*

;j1•1-:.

r:-111' ··;• ;j1•1-:. :111' ··;• ;j1•1-:. :111

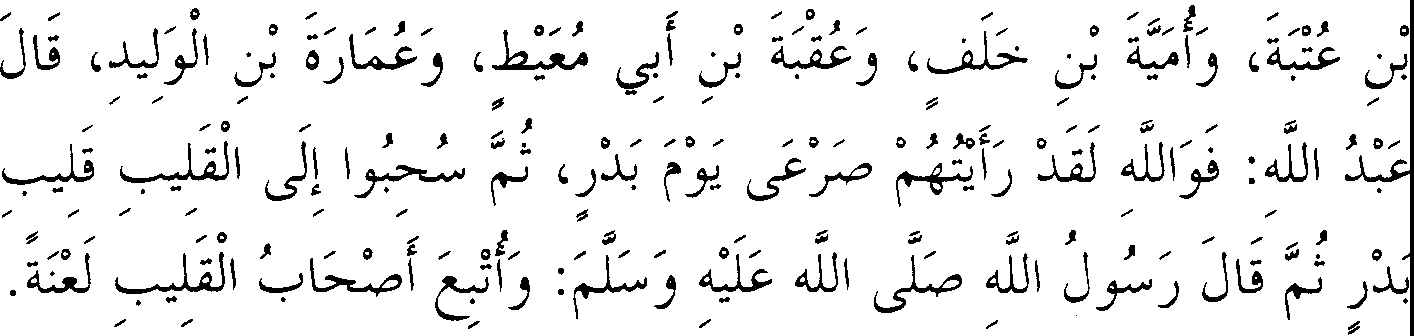
***,JS* .,, *,JS* ,,, *,JS*** ,,,

**0** / .,, ,,,. ,,, .,, ,,, ***;fl***

*J.* (:;:i:, *J.* :, *J.*

}1:, *' J ' J* 'iG J 1

,,, .,, ,,, .,,



520. Diriwayatkan dari Abdullah, dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW berdiri shalat, di sisi ka'bah terdapat kaum Quraisy di majelis mereka, tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata, "Tidakkah kalian melihat kepada orang yang suka pamer ini? Siapakah di antara kalian yang berdiri menuju usus unta keluarga fulan dan mengambil kotoran, darah dan ususnya lalu membawanya, kemudian membiarkan sejenak hingga apabila ia sujud diletakkannya di antara kedua bahunya?' Bangkitlah orang yang paling celaka di antara mereka. Ketika Rasulullah SAW sujud, ia meletakkannya di antara kedua bahunya. Nabi SAW tetap dalam keadaan sujud. Mereka pun tertawa hingga sebagian mereka memiringkan badannya pada sebagian yang lain akibat tertawa. Maka berangkatlah seseorang kepada Fatimah -yang saat itu masih gadis belia­ maka ia datang dengan segera. Nabi SAW tetap sujud hingga ia (Fatimah) membuang kotoran tersebut dari beliau SAW. Lalu ia menghadap mereka dan mencaci-maki mereka. Ketika Rasulullah selesai shalat, beliau berdoa, *'Ya Allah, timpakan kecelakaan kepada kaum Quraisy. Ya Allah, timpakan kecelakaan kepada kaum Quraisy, Ya Allah timpakan kecelakaan kepada kaum Quraisy* '. Kemudian beliau menyebutkan nama, *'Ya Allah, timpakan kecelakaan kepada Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabi 'ah, Syaibah bin Rabi 'ah, Al Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abi Mu 'aith dan Umarah bin Al Walid'* ." Abdullah berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah melihat mereka dibantai pada perang Badar kemudian ditarik ke sumur, sumur Badar. Lalu Rasulullah bersabda, *'Dan, timpakan laknat kepada penghuni sumur (Badar)'* ."

**Keterangan Hadits:**

(bab wanita menghilangkan kotoran dari tubuh orang yang shalat) lbnu Baththal berkata, "Judul bab ini mirip dengan judul bab-bab sebelumnya. Hal itu apabila wanita mengambil sesuatu yang ada di belakang orang yang shalat, maka ia bermaksud untuk mengambilnya dari arah mana saja yang ia bisa. Jika perbuatan ini tidak mengandung

makna yang lebih daripada lewatnya wanita di hadapan orang shalat, tentu akibatnya tidaklah lebih ringan darinya."

J.lla. i\_j *(maka berangkatlah seseorang)* Aku belum

menemukan nama orang yang dimaksud, namun ada kemungkinan dia adalah lbnu Mas'ud (sang perawi hadits ini). Adapun pembahasan mengenai faidah hadits ini telah disebutkan pada penjelasan tentang bersuci sebelum mandi.

**Penutup**

Bab tentang menghadap kiblat serta semua hukum masjid dan *sutrah* (pembatas) orang yang shalat yang berhubungan dengannya, telah mencakup hadits-hadits *marfu'* (sampai kepada Nabi SAW) sejumlah delapan puluh enam hadits. Di antaranya yang disebutkan secara berulang-ulang sejumlah tiga puluh enam hadits, sepuluh di antaranya telah disebutkan sebelumnya dan dua puluh enam disebutkan secara berulang di dalamnya. Adapun hadits yang tidak terulang berjumlah lima puluh hadits.

Imam Muslim turut meriwayatkan hadits-hadits tersebut selain hadits Anas, *"Barangsiapa yang menghadap kiblat kami",* hadits lbnu Abbas dalam shalat di arah Ka'bah (Akan tetapi telah kami jelaskan bahwa Imam Muslim telah meriwayatkannya pula dari lbnu Abbas dari Usamah), hadits Jabir tentang shalat di atas kendaraan, hadits Aisyah tentang kisah sahaya wanita pemilik selendang, hadits Abu Hurairah *"Aku melihat tujuh puluh di antara penghuni Shuffah",* hadits lbnu Umar, *"Masjid dibangun dari batu bata'',* hadits Ibnu Abbas tentang kisah Ammar saat membangun masjid, hadits Ibnu Umar tentang masjid-masjid yang berada di jalan-jalan Madinah (yang terdiri dari sepuluh hadits), dan hadits Aisyah, *"Aku belum menyadari melainkan kedua orang tuaku telah memeluk agama (Islam)".*

Kemudian pada pembahasan ini terdapat hadits-hadits *mu'allaq* (tanpa sanad) sejumlah delapan betas hadits, semuanya mengalami pengulangan kecuali hadits Anas tentang kisah Al Abbas dan harta dari Bahrain, dimana ini juga merupakan riwayat Imam Bukhari tanpa dinukil oleh Imam Muslim. Jumlah seluruh hadits yang mengalami pengulangan sebanyak seratus empat puluh hadits, yang di dalamnya ada dua puluh tiga atsar (berita dari selain Nabi SAW) Semuanya dalam bentuk *mu'allaq* (tanpa sanad), kecuali berita tentang masjid Ibnu Abbas, berita (atsar) Umar dan Utsman bahwa keduanya biasa tidur terlentang di

masjid. Demikian pula berita (atsar) dari keduanya tentang penambahan renovasi masjid, dimana semua mt *maushul* (memiliki sanad bersambung). *Wallahu a'lam.*

KITAB TENTANG WAKTU SHALAT

**I- Waktu Shalat dan Keutamaannya**

Firman Allah, *"Sesungguhnya shalat bagi orang mukmin adalah kewajibanyangditentukan waktunya."* (Qs. An-Nisaa'(4): 103)

**J** ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,. ,,,, ,,,. ,,, **0** *:;,* ,,,

*Y- J.*

oJ°J- i; o I ;..i .r-\_;JI ;J:. 0i y

* 1. *y-*

,,,, ,,,, ,,,.

*Y-* o I :,;.i *J.* 0i :;,.:.t; \_;,) *J.*

,; ,,,. **0** ,,,. ,,,. ,,. ,,; ,,. ,,,. \_,,. **0 *Si*** ,,,, ,,,,,,. **J**

i; **JI** *;)* 4;\ o I

,,. ,,,. ,,, ,,,. ,,.

;;, ,,,. ,,,, ,,,,,,, **J** ,,. ,,,. ,,. ,,, **J ,,, 0** ,,,, ,,,

0i o \_,;i

i t\_; Iii :Jlii ) .. f,JI)

,,,, ,,,. ,,,, "' ,,,.

,,. *w****s,*** I ***:;,***

*w****s,*** IJ **J** , '

*$,* ,,, ***s,*** ,,,,J ,,,, '. : ***s,* ,,,,**

*w****s,*** I

***s,*** ,,,

.. I,,,.

*.r"J*

I',,.• I,,,.• *y* L,

I,,,. I.•.

,,,, .,,

*i.,5'-*

r--J

,,, .. u--,,., r.,,,'. "

***s,* ,,,. *s,* ,,,., *s,* ,,,. *s,*** ;;, ;;, **J** ;;, ,,,. ;;, ,,,,. ;;,

*µ* ' J w1 1 J *µ* ' J

w1 1-... w1 J*.r*'*"*-*)* 1-.... 1"...... • : 1- - w1 1-... w1 J ' -

;;, ***s, s,* J *s,* ,,, *s,* ,,,,J.** ;;, ,,. ***s,*** ;;, ;;, **J**

, *i.,5'-* r-' *'r--)*, ..

;

*\_,\_.,..,,)*

,,,, ,,. **,,,.J** *:;,* ,,. ***s, s, s,* ,. *s,* ,,, *s,*** ,,,., ;;, ,,,.

*µ*

:Ju ' J w1 1 J ' J

,,,,,,,, ,,. ;;, ,,,,, ,,,, ,. -. ,,,. ,,,, ,,. ,,, ,,,. ***l*** ,,,

w

fui ; J. 0i Ji c 1 :oJ Jw 1 1

,,,. ,,,. ,,,, ,,,. **J** ,,. ,,. ,,,. ,,. **0** ;;, ,,. ***s, s, s,***

0lS' JS' :oJ°J- Ju 1 J J w1 1



521. Dari lbnu Syihab, dia mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat pada suatu hari, lantas Urwah bin Zubair menemuinya dan memberitahukannya bahwa Mughirah bin Syu'bah yang berada di Irak pada suatu hari mengakhirkan shalat. Maka Abu Mas'ud Al Anshari menghadap Mughirah dan berkata, "Apa ini wahai Mughirah, bukankah kamu tahu bahwa Jibril turun dan shalat kemudian Rasul pun shalat. Lalu Jibril shalat kemudian Rasul shalat, Jibril shalat lagi lalu Rasul shalat, lalu Jibril shalat dan Rasul shalat, Jibril shalat lagi lalu Rasul shalat. Lantas Nabi berkata, *"Dengan ini aku diperintahkan."* Maka Umar berkata kepada Urwah, "Cermatilah (telitilah) apa yang kamu bicarakan. Bukankah Jibril telah menentukan waktu shalat untuk

Rasulullah SAW?" Urwah berkata, "Demikianlah Basyir bin Abi Mas'ud berbicara dari ayahnya."

**Keterangan Hadits:**

i 1 }-f *(mengakhirkan shalat pada suatu hari)* Dalam riwayat Imam Bukhari bab "Permulaan Penciptaan" dari jalur Al-Laits, dari lbnu Syihab telah dijelaskan tentang shalat yang dimaksud, dimana dalam

riwayat tersebut disebutkan I f *(mengakhirkan shalat Ashar).*

Ibnu Abdul Barr berkata, "Konteks riwayat tersebut menyebutkan bahwa ha! itu dilakukan Umar bin Abdul Aziz pada suatu hari, dan bukan menjadi kebiasaannya, meskipun orang-orang pada waktu itu biasa melakukan demikian." Hal ini akan dijelaskan pada bab "Menyia-nyiakan Shalat Sampai Keluar Waktunya". Demikianjuga yang disebutkan dalam naskah Ash-Shaghani.

Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari lbnu Syihab disebutkan 1 }-f *(pernah mengakhirkan shalat)* yaitu shalat Ashar.

a

Dalam riwayat Thabrani dari jalur Abu Bakar bin Hazm, bahwa Urwah bercerita kepada Umar bin Abdul Aziz -penguasa Madinah pada zaman Al Walid bin Abdul Malik- dimana pada waktu itu Bani Umayyah biasa mengakhirkan shalat. lbnu Abdi! Barr berkata, "Maksudnya, Umar bin Abdul Aziz mengakhirkan shalat sampai keluar waktu yang *mustahab* (disukai), bukan mengakhirkannya sampai terbenam matahari. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Imam Laits yang telah disebutkan."

Adapun riwayat Thabrani dari jalur Yazid bin Abu Habib, dari Usamah bin Zaid Al-Laitsi dari lbnu Syihab dalam hadits ini, dia berkata,

**-,a.;** f **Ji**f-fi1 *:;.* 1 S µ1 **w** *(seorang muadzin*

*menyeru untuk shalat Ashar, lalu Umar bin Abdul Aziz berada di waktu sore sebelum melaksanakan shalat)* harus dipahami bahwa Umar bin Abdul Aziz mendekatkan (mengakhirkan) waktu sore dan bukan telah masuk waktu sore. Selanjutnya Umar bin Abdul Aziz tidak lagi melakukan hal itu, sebagaimana yang diriwayatkan Al Auza'i dari Ashim bin Raja' bin Haiwah dari bapaknya, bahwa Umar bin Abdul Aziz -yakni pada masa pemerintahannya- melaksanakan shalat Zhuhur pada jam delapan dan shalat Ashar pada jam sepuluh ketika masuk waktunya.

a 1}-f a \ *:).* **a ,** 0f *(Bahwa Mughirah bin Syu'bah pada suatu hari mengakhirkan sha!at)* Abdurrazzaq dalam riwayatnya dari

lbnu Juraij, dari lbnu Syihab menyebutkan bahwa shalat tersebut adalah shalat Ashar. Sebagaimana disebutkan **\_;.a;J, 0** \ **a ,** \

,,. ,, ,, ,,

*(Mughirah bin Syi 'bah mengakhirkan shalat Ashar hingga sore)*

J1 4 **J---AIJ** *(Ketika itu ia berada di negeri Irak)* Dalam kitab *Al*

*Muwaththa'* riwayat Al Qa'nabi dan lainnya dari Malik disebutkan, *"Dia di Kufah",* dan Kufah termasuk wilayah Irak. Maka ungkapan dengan kata "Kufah" adalah lebih khusus daripada ungkapan dengan menggunakan kata "Irak". Perlu diketahui bahwa Mughirah pada waktu itu menjabat sebagai *amir* (Gubernur) Kufah sebelum Muawiyah bin Abu Sufyan.

Yang dimaksud Abu Mas'ud dalam riwayat tersebut adalah Uqbah bin Amru Al Badri.

**IJA** *(Apa ini)* artinya apa maksud pengakhiran ini.

**Ll** *(Kamu telah mengetahui)* Al Qadhi lyad berkata, "Secara lahiriah menunjukkan bahwa Mughirah mengetahui ha! itu. Bisa juga bahwa ha! itu melalui perkiraan Abu Mas'ud, karena ia mengetahui bahwa ia bertemu dengan Mughirah."

J) *;..-.*0( *(sesungguhnya Jibril Turun)* Ibnu lshaq dalam kitab tentang *Al Maghazi* (peperangan) menjelaskan bahwa ha! itu terjadi pada waktu Subuh, pada malam lsra' ketika diwajibkan shalat. Dari Ibnu Juraij, Nati' bin Jubair dan lainnya berkata, "Ketika Nabi SAW berada di waktu Subuh pada malam dia diisra'kan, maka tidak ada yang mengejutkannya kecuali Jibril turun pada waktu matahari condong. Pada waktu itu (pertama) dinamakan waktu zhuhur, maka Nabi menyuruh para shabatnya untuk menyerukan shalat *'Ash-shalatu Jami 'ah'* (shalat berjama'ah)'. Lalu mereka berkumpul, maka Jibril shalat bersama Nabi dan kemudian Nabi shalat bersama para sahabat." Lalu dia menyebutkan hadits ini. Hal ini merupakan bantahan bagi mereka yang berpendapat bahwa penjelasan tentang waktu shalat adalah setelah hijrah, padahal yang benar adalah sebelum hijrah melalui penjelasan Malaikat Jibril AS yang kemudian dijelaskan oleh Rasulullah SAW.

J Jl1 I J;.J **,faiJ ,faiJ** Jj---l *(la turun lalu shalat, maka Rasulullah juga shalat)* Al Qadhi Iyad berkata, "Secara lahiriah, Nabi shalat setelah Jibril. Tapi dalam riwayat lain diterangkan bahwa Jibril

*$* ,, *$* ,,,.

mengimami Nabi. Maka, perkataan *(Jibril shalat lalu Nabi*

*shalat)* dimaksudkan bahwa setiap gerakan Jibril, telah diikuti oleh Nabi, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Nawawi.

Hadits ini dijadikan dasar bolehnya shalat bermakmum dengan orang yang bermakmum kepada orang lain, dan juga bolehnya shalat fardhu bermakmum dengan orang yang shalat sunah, berdasarkan bahwa malaikat tidak dibebani seperti apa yang dibebankan kepada manusia. Pendapat ini dikemukakan oleh lbnu Arabi dan lainnya. Al Qadhi lyadh berpendapat bahwa mungkin shalat itu belum diwajibkan atas Nabi pada waktu itu. Namun ha! ini telah dijelaskan sebelumnya, bahwa shalat terse but adalah pada pagi hari malam Isra'. Al Qadhi Iyadh menjawab bahwa kemungkinan kewajiban shalat itu berkaitan erat dengan upaya untuk menjelaskannya, maka kewajiban itu hanya terwujud setelah shalat tersebut. Dia juga mengatakan, "Kami tidak dapat menerima bahwa Jibril melakukan shalat sunah pada waktu itu, tapi Jibril telah melakukan shalat wajib, karena dia ditugaskan untuk menyampaikannya. Dengan demikian, maka shalat tersebut adalah shalat wajib yang dilaksanakan di belakang shalat wajib."

Ibnu Manayyar berkata, "Hal ini berkaitan dengan pendapat yang membolehkan seseorang melakukan shalat fardhu tertentu di belakang orang yang melakukan shalat fardhu yang lain. Pendapat ini dapat diterima jika seseorang shalat fardhu di belakang orang yang shalat qadha', dan bukan orang yang shalat Zhuhur di belakang orang yang shalat Ashar."

:,\_.( 14 *(Dengan ini aku diperintahkan)* Artinya, seperti inilah engkau diperintahkan untuk shalat setiap hari dan malam.

, ,

01...5 *£*

,

,

*(demikianlah Basyir)* Basyir adalah seorang tabiin

yang dikenal di kalangan sahabat, karena dia dilahirkan pada zaman Nabi dan melihat Beliau. Al Karmani berkata, "Ketahuilah bahwa hadits dengan jalan seperti ini tidak bersambung sanadnya, sebab Abu Mas'ud tidak berkata, 'Saya menyaksikan Rasulullah' juga tidak berkata, 'Rasulullah bersabda.. ."."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, riwayat ini tidak disebut *munqathi* ', tetapi dinamakan *mursal shahabi,* karena ia tidak mengetahui kisahnya. Mungkin ia mendengar dari Nabi SAW atau had its itu sampai kepadanya melalui kabar orang yang dilihat atau didengarnya. Riwayat Laits yang dicantumkan pengarang bisa menghilangkan kerancuan. Lafazhnya, "Urwah berkata; saya mendengar Basyir bin Abu Mas'ud berkata; saya

mendengar ayahku berkata; saya mendengar Rasul bersabda... " Lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Al Qurthubi berkata, "Perkataan Urwah bahwa Jibril turun, tidak bisa dijadikan alasan yang tepat terhadap pendapat Umar bin Abdul Aziz, sebab Jibril tidak menentukan waktu shalat untuknya. Keraguan ini berawal dari anggapan bahwa Jibril telah mengingatkan waktu-waktu yang telah diketahui secara terperinci. Tapi angapan dan keraguan ini terlalu jauh, karena Umar bin Abdul Aziz telah mengingkari Urwah dengan mengatakan, 'Ketahui wahai Urwah, apa yang kamu ceritakan'. Secara lahiriah pengingkaran ini mengindiksikan bahwa ia tidak mengetahui kalau Jibril mengimami Nabi SAW."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa ketidaktahuan Umar bin Abdul Aziz tentang perbuatan Jibril mengimami Nabi SAW bukan berarti tidak mengetahui waktu-waktu shalat yang disebutkan secara mendetail, berdasarkan amalan yang dilakukan secara terus-menerus. Tetapi dia tidak mengetahui bahwa ha! tersebut benar-benar telah dijelaskan oleh Jibril AS, maka dia menanyakan akan kebenaran berita tersebut. Seakan­ akan dia tidak melihat adanya perbedaan keutamaan antara bagian satu waktu tertentu. Demikian yang dapat dipahami dari amalan Mughirah dan sahabat lainnya, dan saya belum menemukan riwayat tentang jawaban Mughirah terhadap Abu Mas'ud. Tapi nampaknya ia merujuk kepada pendapat tersebut, *wallahu a'lam.*

Abdurrazzaq menambahkan dalam *Mushannaf-nya* yang diriwayat­ kan dari Zuhri dalam kisah ini, dia berkata, "Umar bin Abdul Aziz senantiasa mengetahui shalat dengan tanda sampai dia meninggal dunia." Abu syaikh meriwayatkan dalam kitab tentang "Al Mawaqit" dari jalur Walid, dari Auza'i, dari Zuhri, dia berkata, *"Umar bin Abdul Aziz senantiasa belajar waktu shalat sampai meninggal dunia."* Sedangkan dari jalur Ismail bin Hakam disebutkan, *"Umar bin Abdul Aziz menjadikan waktu-waktu itu habis bersamaan dengan terbenamnya matahari."* Dia menambahkan dari jalur lbnu Ishaq dari Zuhri, *"Tidaklah dia (Umar bin Abdul Aziz) mengakhirkan shalat sampai meninggal dunia."* Semua riwayat tersebut menjelaskan bahwa Umar bin Abdul Aziz lebih banyak berhati-hati dalam masalah waktu shalat setelah diberitahu tentang hadits Urwah yang disebutkan di atas.

**Catatan**

Dalam kisah ini telah diriwayatkan dari jalur lain, dari Zuhri mengenai penjelasan Abu Mas'ud tentang waktu-waktu tersebut, yang

sekaligus rnenghilangkan kerancuan dan rnenjelaskan maksud Urwah berdalil dengannya dalarn masalah ini. Abu Daud dan lainnya rneriwayatkan hadits ini dengan sanadnya, dan *di-shahih-kan* oleh lbnu Khuzaimah dan lainnya dari jalur lbnu Wahab, serta Thabrani dari jalur Yazid bin Abu Habib. Keduanya dari Usamah bin Zaid dari Zuhri, dengan tarnbahan di akhirnya, *"Abu Mas 'ud berkata, 'Aku mefihat Rasulullah SAW shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir atau condong ke barat'."* Lalu dia menyebutkan hadits.

**Pelajaran yang dapat diambil**

I. Masuknya ulama kepada para umara.

1. Pengingkaran ulama terhadap umara yang menyalahi Sunnah.
2. Meneliti sesuatu yang dianggap asing (aneh) oleh pendengar.
3. Kembali kepada Sunnah ketika terjadi perselisihan.
4. Keutamaan Umar bin Abdul Aziz.
5. Keutamaan segera melaksanakan shalat pada waktu yang utama.
6. Diterimanya *khabar ahad* (had its yang diriwayatkan secara menyendiri).
7. Ibnu Baththal dan lainnya menjadikan hadits tersebut sebagai dasar bahwa dalil atau hujjah itu berdasarkan hadits *muttashil* (sanadnya bersambung) dan bukan *munqathi'* (sanadnya terputus), karena Urwah menjawab pertanyaan Urnar bin Abdul Aziz yang diajukan kepadanya ketika menyebutkan hadits *mursal* dengan menyebutkan orang yang meriwayatkan kepadanya. Oleh karena itu, ia kembali kepadanya. Sepertinya Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya. "Perhatikan dan cermati apa yang akan kamu katakan, mungkin apa yang akan kamu katakan itu berasal dari orang yang tidak kuat.'' Kemudian seakan-akan Urwah mengatakan kepadanya, '"Bahkan apa yang akan aku katakan itu telah aku dengar dari orang yang telah mendengar sahabat Rasulullah, dan sahabat itu mendengar dari beliau SAW."
8. Al Qadhi Iyadh berdalil dengan riwayat tersebut untuk membolehkan berdalil dengan hadits *mursal* yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, seperti apa yang dilakukan oleh Urwah ketika mengatakan argumentasinya kepada Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, "Umar kembali dari pendapatnya (meninggalkan) karena

telah meneliti kebenarannya, bukan karena dia tidak menerima hadits

*mursal."*

I 0. Ibnu Baththal berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil akan lemahnya hadits yang menyebutkan bahwa Jibril telah mengimami Nabi SAW dalam dua hari, dengan dua waktu yang berbeda untuk setiap shalat." Ibnu Baththal berkata, "Seandainya itu benar, maka Urwah tidak akan mengingkari shalat Umar bin Abdul Aziz di akhir waktunya berdasarkan shalat Jibril. Meskipun Jibril shalat pada hari kedua di akhir waktu, dan berkata, 'Waktu adalah diantara dua (waktu) ini'."

Pendapat ini dapat dijawab, bahwa kemungkinan shalatnya Umar bin Abdul Aziz keluar dari waktu *ikhtiyar,* yaitu bayang-bayang suatu benda dua kali panjangnya; dan bukan keluar dari waktu *jawaz,* yaitu terbenamnya matahari. Dengan demikian, jelaslah pengingkaran yang dilakukan Urwah, dan ha! itu tidak mengharuskan lemahnya hadits. Atau juga Urwah mengingkari apa yang menyalahi kebiasaan Nabi SAW, yaitu shalat di awa\ waktunya, atau melihat bahwa shalat setelah waktu itu diperbolehkan. Dengan demikian, tidak mengharuskan lemahnya hadits tersebut.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Thalq bin Habib secara *mursal,* dia berkata, *"Sesungguhnya seseorang melaksanakan suatu shalat dan shalat yang sudah lewat waktunya. Adapun melaksanakan shalat yang telah keluar dari waktunya itu lebih baik baginya dari keluarga dan hartanya."* Dia juga meriwayatkan dari **lbnu** Umar dari perkataannya, ha! itu menguatkan argumentasi Urwah dengan hadits

*µ.*

Aisyah, ***p J,*** (, 1 IS" J Ji, ***.fa*** *\* J;.J f *(Nabi*

*SAW shalat Ashar waktu matahari menyinari kamarnya),* yaitu shalat yang diingkari karenanya. Dengan demikian, nampaklah korelasi penyebutan hadits Aisyah setelah hadits Abu Mas'ud, karena hadits Aisyah menjelaskan kebiasaan Nabi melaksanakan shalat Ashar pada awal waktunya, sedangkan hadits Abu Mas'ud menjelaskan bahwa waktu-waktu shalat itu berdasarkan penjelasan Jibril AS.

,,,, ,,,, ***s,* ,.. *s, s, s,* .,, *s,* ,,, J** ,.,\_ ,,, ,,,, ***J.*** ,,,, ,,,,

*.J:j;\_.* :uJ:,

0tS"' :, <ll1 1 J;. 0i :o:,-;. Ju

**0 0//; ,,,, 0 *'II***

- 0i 1:, \

1. Urwah berkata, "Aisyah bercerita kepada saya, bahwa Rasulullah SAW shalat Ashar ketika sinar matahari berada dalam kamarnya sebelum keluar."

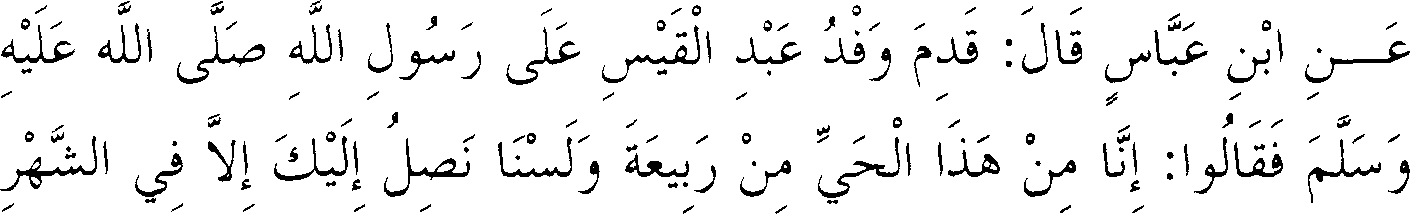
**Keterangan Hadits:**

Is-,•/./ **J : J'..f- JU** *(Urwah berkata, "Sesungguhnya Aisyah bercerita kepadaku.* ") Al Karmani berkata, "Perkataan di atas bisa jadi perkataan Ibnu Syihab atau komentar dari Imam Bukhari." Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa kemungkinan kedua (komentar Bukhari) adalah jauh dari realita, sebagaimana akan dijelaskan dalam bab "Waktu Ashar". Di sana Imam Bukhari menjelaskan hadits di atas diriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah. Maka, perkataan diatas adalah perkataan Urwah dan bukan komentar Imam Bukhari.

**2. Firman Allah SWT**



*"Mereka bertaubat kepada Allah, dan bertakwalah kalian kepada Allah dan dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang yang menyekutukan Allah."* ( Qs. Ar-Ruum(30): 31)

i I :J :l J :; 1 **;. J** U ,.° **(°(,\_;.JI**

,,, ,,, ,, ,,, ,,,

*':}\* \ *':1* 0i O)/ /, : I /" . ", .J.\L, 0C:..:':JI /O i 0 <1/.'l t

0

***(iJ* ,,,,,,0,J. ,,, *,.,,,,,,.J:$J* ,., J,,.** ,,,

- /

•

/O

: : 4,..;. / , -/ *) Y-* r J *J*

*J*,,, **J 0/ ,,.,,, J** ,,.,,. ,,, **J**

\J)Y 0\J ,o\S') 1) ,oUI r J ,ill\ J;, *Ji) \*

... ,,. ,,, ,,, ,,. . ,,, ,,. -

**. \J** ,; :11) **, IJ** • ½ JJI

*J* iJ , ..-

,,. ,,. ,,, ,,, ,,, ,,,, ,,,,

1. Dari lbnu Abbas, dia berkata, "Utusan Abdul Qais datang kepada Rasulullah. Mereka berkata, 'Kami dari perkampungan Rabi'ah.

Kami tidak ke sini kecuali di bulan-bulan Haram. Maka berikan kami sesuatu.' Lalu Rasulullah bersabda, *'Saya perintahkan kalian dengan empat hal, yaitu iman kepada Allah -lantas beliau menafsirkannnya­ bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat dan memberikan seper/ima ghanimah (harta rampasan perang) kalian kepadaku. Aku juga melarang kalian dari dubba* ', *hantam, muqayyar dan naqir* '. "

**Keterangan Hadits:**

4! **0-:.:-:** *(mereka bertaubat kepada Allah)*

. artinya orang yang bertaubat. Kata tersebut berasal dari kata

L.i'U! yang berarti kembali. Ayat ini menjadi dalil bagi kelompok yang

mengafirkan orang yang meninggalkan shalat, berdasarkan apa yang dipahami dari ayat tersebut.

Pendapat ini ditanggapi, bahwa yang dimaksudkan hadits ini yaitu bahwa meninggalkan shalat adalah termasuk perbuatan orang musyrik. Maka, turunlah Iarangan untuk menyerupai mereka. Dalam hal ini bukan berarti bahwa orang yang menyamai mereka karena meninggalkan shalat, maka ia menjadi musyrik.

Adapun korelasi ayat ini dengan hadits utusan Abdul Qais, adalah bahwa dalam ayat tersebut ada penafian syirik dan penetapan tauhid karena mendirikan shalat. Dalam kitab tentang "Iman" telah kita singgung tentang ha) itu.

**3- Baiat Untuk Mendirikan Shalat**

,,, ..., ***.fl SI*** ,,,. ,,, ,,,. ***SJ***

*c ..* J, - c- :J\j ..w:- . • -. ·.,,

1 1 J- w1 w1 w1

*,..s-- r---)*

,,, . (..S"""""'

,,,

*.r")* • .

,,, ,,, . i,,., )! *J*,,, *l*,,, *?*

"' **J J** ,,,,. ,,,\_ / / /

: J ' \ ru

*\)* , ts")

1. Dari Jarir bin Abdillah, dia berkata,"Saya berbaiat di hadapan Rasulullah SAW untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menasihati kepada setiap muslim."

**Keterangan Hadits:**

Yang dimaksud dengan baiat adalah baiat kepada Islam. Nabi menempatkan shalat setelah tauhid, karena shalat adalah dasar ibadah badaniah. Kemudian membayar zakat, karena ia adalah dasar ibadah harta. Nabi membaiat Jarir untuk memberi nasihat, karena Jarir adalah pemimpin suatu kaum, maka beliau menyuruhnya untuk menasihati kaumnya. Beliau membaiat utusan Abdul Qais untuk membagikan atau memberikan seperlima harta rampasan perang, karena mereka adalah orang-orang yang ahli berperang.

**4- Shalat adalah Penebus Dosa**

,. -*'r.* · I\ ' ' ' *J* ' • l " . \ :'.. , I :...-

,'J, , •',***J J*** • ' " • '. J l

.....\_. 4-.L.I

-J ,,,,

*.r-*

,.,

*""".r--* w : u ¼..b-

,,,

: u,

/

**oJ o *.JI* ,,, *s, SI SI*** ,,, ,,, ***.J* ,,, J** .,,,, ,,. ,,.,,,

J

: 1 .ill1 ;111 ;,) J:,; :Jw

,,.

i

,,, **J. oJ. *4*** ,,, ,,. ,,, ,,,, ,., ,,,, ,,. ,,, ,,,

G : ,..',?\_;.J ji l :Ju , u

*J )*

,,,, ,,.

\Si

w

,,. ,,, / ,,,, ,,, ,,, ,,,, /

1J u1J 1J t 1J ; 1 µ JJ J

,,,, ,,,, / **....o J**/ ,,,\_ ,,, **J,,,,** ,,,, "' ,,, .,..

:Ju *!t;,.J*

' •1 :J } ,i,i , , W, " , i1 :' .;i1 . <1' J.J f Iii ' •1·•

* *..r-' .r--:-* (..JA':! (..r-' *'-.1';* , *.;r:--') ·! ..r-'*

,,, **0** .,.. .,.. ,,,, **<Jf,., *$* 0 ' 2**

i0 i ,, <1 :Ju,

.*\S*.

\ :-*.*-*.*;*)*,

.. 01.

'. · •/q, I *\S" \S* ,-:. .

,,,, ,,,,,,, ,,, ,,,,

*J:"'°y>-'* .fr° • *J'.*

***a*** ,,, ,,,, ,,,, ,,,, ***oJ 'l*** ,., ,,. , ,,, ,,,, **o** ,,, ,,, **o**

yQI : 01.S"i :l.Jj d I *')* \ :Ju :Ju

*.h.) '1 Jl* w - :Ju

,,, ,,, **o ,,, o.** -\_ ,,,, ,,, ***s,* o ,,. *s,*** ,,. ,,,, ,,,, ,,,,

1 ..0J1 0J; 0i

,,,, ,,. ,,, ***9*** ,,, ,,, ,,, ,,,

**0** ,,,, / \_, ,,.,,, ,; ? ,,.,,,, ,,. ,,,, / ,,,, ,,. **0** / /

. QI :Jw W UJ li t .b- Jt.J 0\ yj

/

1. Syaqiq berkata, "Saya mendengar Hudzaifah mengatakan, kami duduk dengan Umar. Lalu Umar berkata, 'Siapa di antara kalian yang hafal sabda Nabi tentang fitnah'. Saya (Hudzaifah) berkata, 'Aku hafal'. Lalu saya sebutkan hadits, 'Fitnah seseorang terhadap keluarganya, harta dan anaknya bisa dihapus clan ditebus dengan shalat, puasa, sedekah, dan memerintah kebaikan serta melarang kejelekan'. Umar berkata, 'Bukan itu, yang kuinginkan, namun fitnah yang dahsyat seperti arus gelombang laut. Hudzaifah berkata, 'Kamu tidak usah

khawatir wahai Umar. Antara kamu dan fitnah itu ada pintu yang tertutup'. Umar bertanya, 'Apakah ia bisa dipecahkan atau dibuka?' Hudzaifah menjawab, 'Bisa dipecahkan'. Umar berkata, 'Berarti tidak ditutup selamanya'. Kami bertanya, 'Apakah Umar tahu pintu itu?' Hudzaifah jawab, 'Ya'. Kami menyuruh Masruq untuk bertanya kepada Hudzaifah. Lalu dia menjawab, 'Pintu itu adalah Umar'."

**Keterangan Hadits:**

Bab Ash-shalat Kaffarah (shalat bisa menebus dosa) Lafazh seperti itu yang diriwayatkan mayoritas ulama. Sedangkan dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, bab *"Takjir Ash-shalat".*

\ ***J,*** *(tentangfitnah)* Fitnah berarti ujian atau cobaan. Kemudian kata tersebut dipakai dalam setiap cobaan yang dapat menyingkap suatu kejelekan atau kejahatan. Kata fitnah juga bermakna kekufuran,

berlebihan dalam takwil yang sangat jauh, bencana, cobaan, siksa, peperangan, atau perpindahan dari yang baik kepada yang jelek. Fitnah bisa berposisi dalam kebaikan dan kejelekan, sebagaimana firman Allah, *"Dan kami uji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (cobaan bagi kalian)."* (Qs. Al Anbiyaa'(21): 25)

fa W- ut *(Saya seperti yang ia ucapkan)* Artinya, saya menjaga

apa yang dia ucapkan. Huruf "kaf" di sini adalah tambahan yang berfungsi sebagai penguat. Bisa jadi artinya, saya berkata seperti apa yang dia katakan.

*(terhadapnya)* maksudnya terhadap Nabi SAW

:,t (terhadapnya) maksudnya terhadap perkataan itu. Lafadz *'}*

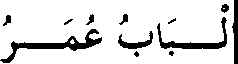
di situ menunjukkan bahwa perawi merasa ragu.

'J :-:. ,J *(perintah dan larangan)* maksudnya perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran.

W.i *(Kami katakan)* ini adalah perkataan Syaqiq.

l.;.**i.r-1** *(Saya menceritakan kepadanya)* ini adalah perkataan Hudzaifah.

*'4 (kita takut)* ini juga perkataan Syaqiq.

 *(pintu tersebut adalah Umar)* Perkataan ini tidak bertentangan dengan perkataan dia sebelumnya, yaitu Lili**'d:** :;::, ;;: :; 01 *(sesungguhnya antara dia dan fitnah itu ada pintu),* sebab maksud perkataan ::, : :; berarti hidup kamu ada di antara zaman kamu dan

zaman fitnah tersebut. Penjelasan lebih lanjut tentang faidah hadits ini ada dalam bab "Tanda-tanda Kenabian".

.,,, ***s, s,*** ,,, ,,, ,,,,,, ,,,, **J** / ,,, *,,: :;;,* ,,,

*Jlj* , oi;1 *J*

<lJI I *\_y* y(oi Ji *:,*;:.\_: JI

-

,,, .,, *,::;* ,,, ,,, ,,, ,,,

0-" W? ,,J, 3

,,, ,,. ,,, ,,,/ ,,, ,,, *:;;,*

,,, *:;;,* ,,, ,,,,,, ,,,,,, *:;;,*

3

JQ1 *d')b* 0 1 r-9i) J,,-

,,, ,,, *,r* ,,, ,,,

; u1 J)lj ;,;.lj J

/ .,, ***S,* ,,, J** ,,, ,,, /,,, ***,,,,JI\_,,,* 0 0 *S, S,***

Iii

- i<lJI J 4 :j.:-) Jw (w1,:" II

-

,,,

uc...;JI 01 Jill

,,, ,,,, ,,,

***'IJJ*** ,,, / ,,, ,,.

1 :J u

1. Dari lbnu Mas'ud bahwa seorang laki-laki telah mencium perempuan. Ia datang kepada Nabi dan memberitahukan ha! ini, maka Allah menurunkan ayat, *"Dirikanlah shalat di penghujung siang dan malam. Sesungguhnya kebaikan bisa menghapus kejelekan."* (Qs. Huud(l 1): 114) Lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ayat itu untuk saya? Rasul bersabda, *"Untuk semua umatku."*

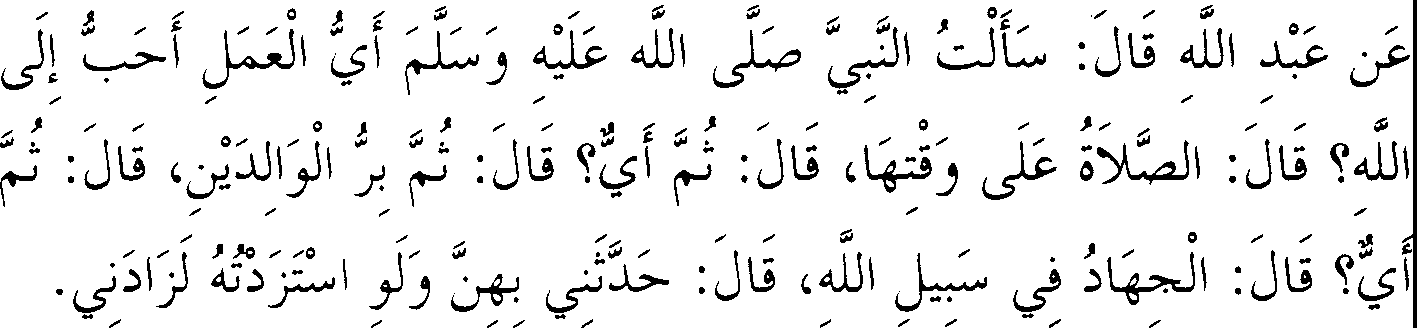
**Keterangan Hadits:**

Orang laki-laki tersebut bemama Abu Al Yusr Al Anshari seperti yang diceritakan Imam Tirmidzi dan lainnya. Adapun nama wanita tersebut belum diketahui dengan jelas. Namun dalam sebagian hadits disebutkan bahwa wanita itu dari golongan Anshar.

* 1. /:°f *(Untuk seluruh umatku)* Di sini terkesan berlebihan dalam penyebutan *ta'kid* (penekanan dengan lafazh *Jami'* dan *kull).* Dalam riwayat Al Mustamli, lafazh (semuanya) tidak disebutkan. Faidah hadits ini dijelaskan dalam akhir pembahasan tafsir surah Huud.

Golongan Murji'ah menjadikan dalil hadits ini untuk menyatakan, bahwa perbuatan baik bisa menghapus dosa-dosa besar dan kecil. Sedangkan jumhur ulama Ahlu Sunnah mencukupkan dengan dosa kecil saja.

* 1. **Keutamaan Shalat Pada Waktunya**



1. Dari Abdullah, dia berkata, "Saya bertanya kepada Nabi SAW, apakah perbuatan yang paling dicintai Allah?" Rasul menjawab, *"Sha/at pada waktunya."* Saya bertanya lagi, "lalu apa?" Rasul menjawab, *"Lalu berbuat baik kepada kedua orang tua."* Saya bertanya lagi, "Lalu apa?" Rasul menjawab, *"Jihad (berjuang) di jalan Allah."* Dia berkata, "Rasulullah memberitahuku tentang itu, dan jika aku ingin menambahkan lagi, maka beliau pasti akan menambahkan."

**Keterangan Hadits:**

\ *J* r *P'* r *(apakah perbuatan yang paling dicintai Allah?)*

Dalam riwayat Malik bin Mighwal disebutkan ( i 1 f *(apakah perbuatan yang lebih utama?)* begitu juga dalam kebanyakan riwayat.

Nabi sering memberikan jawaban yang berbeda-beda kepada orang yang bertanya tentang amal yang paling baik. Para ulama mengatakan bahwa ha! itu disebabkan perbedaan kondisi para penanya. Maka Nabi menjawab sesuai dengan apa yang mereka butuhkan atau apa yang mereka senangi, atau apa yang sesuai dengan keadaan mereka. Atau juga perbedaan itu karena perbedaan waktu, di mana perbuatan tertentu pada suatu saat lebih utama daripada perbuatan yang lain.

Pada permulaan Islam, jihad merupakan perbuatan yang paling utama. Dalam nash-nash lain dijelaskan bahwa shalat lebih utama daripada sedekah. Namun di saat banyak terjadi kelaparan yang melanda masyarakat, maka sedekah lebih utama.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Perbuatan yang disebutkan dalam hadits itu adalah perbuatan yang bersifat badaniyah, dengan maksud menjaga

0 1

keimanan, maka ia tidak bertentangan dengan hadits 4 J I i

,,. .,. ,,. ,,.

*(perbuatan yang paling utama adalah iman kepada Allah)* karena iman adalah perbuatan hati."

**J** i 1 *(Sha/at tepat pada waktunya)* Ibnu Baththal mengatakan, bahwa shalat tepat pada waktunya adalah lebih utama daripada mengakhirkannya, sebab syarat shalat menjadi perbuatan yang

paling dicintai adalah jika dikerjakan pada waktu yang disukai

*(mustahab).*

' **:J'..J** *(Lalu apa lagi?)* Yang benar lafazh I tidak *di-tanwin­* kan karena perkataan tersebut tidak berhenti dan penanya masih menunggu jawabannya. Sedangkan bacaan *tanwin* tidak boleh

diberhentikan. Untuk i.tu )ika dibaca *tanwin* tapi. diteruskan, maka

merupakan suatu kesa\ahan. lbnu A\ Jauzi menceritakan dari lbnu Al Khasyab bahwa dia membacanya dengan *tanwin,* karena lafazh tersebut *mu'rab* dan tidak *di-mudhaf-kan* (dinisbatkan kepada lafazh sesudahnya).

J.:U1)1 **:JW** *(Nabi bersabda, "Berbuat baik kepada kedua orang*

, , ,

*tua.")* Dalam riwayat Al Mustamli disebutkan, 1)1 **:JW** dengan tambahan kata -

Sebagian ulama berkata, "Hadits ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Luqmaan ayat 14 yang berbunyi, J.J\_1::,i\_:, **'J.-..::,1** i

*(Hendaknya kamu bersyukur kepada-Ku dan berterimakasih kepada kedua orang tuamu)."*

Seolah-olah hal itu diambil dari tafsir lbnu Uyainah yang berkata, "Barangsiapa shalat lima waktu, maka ia telah berterimakasih kepada Allah; dan barangsiapa berdoa untuk kedua orangtuanya setelah shalat, maka ia berterima kasih kepada mereka."

;:.-1):, *(jika aku ingin menambahkan)* Kemungkinan maksudnya adalah jenis perbuatan utama sepertinya, atau mungkin juga dimaksudkan pertanyaan yang dibutuhkannya. Imam Tirmidzi menambahkan dari jalur

Al Mas'udi dari Walid, *-1, 1) ;:,-1* j:, J 11 1 J-;,J ***.Js-***

*"Latu Rasulullah diam terhadapku, maka jika aku menambahkan (bertanya lagi), niscaya beliau akan menambahkannya (menjawab lagi)."*

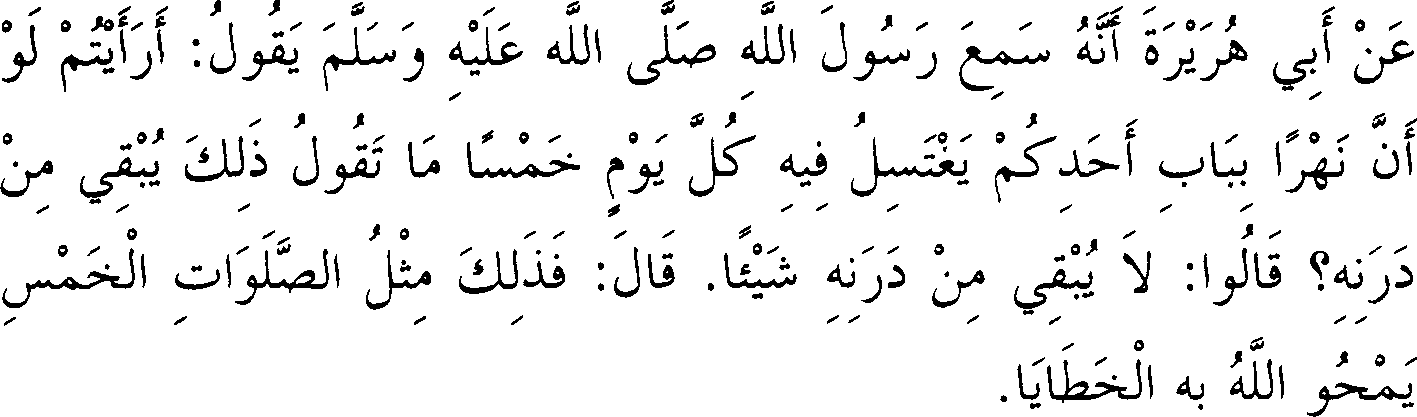
Seakan-akan dia merasakan adanya kesulitan dari Rasulullah. Hal ini dikuatkan dalam riwayat Muslim yang menyebutkan, t ***'.::.-..5}* t.,\_j** 1s-j1 ! o ;.:,.1 *(aku tidak meninggalkan untuk bertanya lagi melainkan*

*agar Rasulullah tidak merasa bosan)*

**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Keutamaan menghormati kedua orang tua.
2. Amal kebajikan mempunyai kelebihan antara yang satu dengan yang lain.
3. Menanyakan berbagai macam persoalan dalam satu waktu.
4. Bersikap lemah lembut terhadap seorang yang alim.
5. Tidak banyak bertanya untuk menghindari kebosanan.
6. Sikap para sahabat yang selalu menghormati Nabi SAW dan lemah lembut kepada beliau.
7. Memberi petunjuk kepada orang yang membutuhkannya meskipun terasa agak memberatkan dan menyulitkan.
8. Ibnu Bazizah mengatakan, bahwa yang harus diperhatikan dalam ha! ini adalah mendahulukan jihad daripada semua amal perbuatan yang bersifat badaniah, karena dalam jihad terdapat unsur mengeluarkan segala kemampuan dan jiwa, kecuali sabar untuk menjaga dan melaksanakan shalat pada waktunya serta berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus selalu dijalankan dan berulang-ulang. Hanya orang-orang yang teguh dan jujur yang mampu melaksanakannya di bawah pengawasan Allah SWT.

**6 Shalat Lima Waktu Sebagai Penghapus Dosa**



1. Dari Abu Hurairah, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Tahukah kalian, seandainya ada sungai di pintu rumah salah satu dari kalian dan dia mandi lima kali di sungai itu, apakah ada kotoran yang tersisa di badannya?"* Mereka menjawab, "Tidak ada kotoran yang tersisa." Rasul bersabda lagi, *"Itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus dosa dengan shalat itu."*

**Keterangan Hadits:**

! tJ( *(Tahukah kalian)* Ini adalah pertanyaan yang bersifat *taqrir*

(menetapkan) yang berkaitan dengan meminta berita, artinya beritahukanlah aku.

*'rl* 0( :,..J *(Seandainya ada sungai)* Ath-Thaibi berkata, "Lafaz *")* masuk kepada fi'il (kata kerja) dan membutuhkan jawaban. Tapi fungsi pertanyaan ini adalah untuk memperkuat dan menetapkan. Perkiraan

kalimatnya adalah 'jika sifat sungai itu begini ... maka tidak tersisa seperti ini'."

\ *(sungai)* adalah apa yang ada di antara dua sisi lembah. Dinamakan seperti itu karena luasnya, seperti juga penamaan j 1 *(siang)* adalah karena cahayanya yang luas.

J i\_. *(apa yang akan kamu katakan?)* Riwayat Abu Nu'aim dalam

kitab *Mustakhraj* memakai bentuk jamak *( ) fAJJ.*

-u:, ::\_.. kata *Ad-Daran* berarti kotoran.

Adapun faidah perumpamaan dalam hadits tersebut adalah untuk memperkuat dan menjadikan sesuatu seperti apa yang dapat ditangkap dengan indera. Ath-Thaibi berkata, "Dalam hadits ini ada *mubalaghah* (penegasan yang lebih) dalam menafikan dosa, sebab mereka tidak hanya menjawab dengan kata 'tidak' tapi mengulangi lafazh yang ada dalam pertanyaan untuk menegaskan dan memperkuat jawaban yang dikemukakan."

lbnu Al Arabi mengatakan bahwa letak perumpamaan tersebut adalah bahwa seseorang bisa menjadi kotor dengan kotoran-kotoran yang ada di badan dan pakaiannya dan bisa dibersihkan dengan air yang banyak, maka demikian halnya dengan shalat dapat menyucikan seorang hamba dari dosa-dosa.

Secara lahiriah yang dimaksud dengan kesalahan dalam hadits tersebut mencakup dosa kecil dan besar. Tapi lbnu Baththal mengatakan, bahwa yang dimaksud dosa dalam hadits adalah dosa-dosa kecil, seperti kesalahan yang diakibatkan oleh *Ad-Daran,* yaitu kotoran kecil. Hal itu berdasarkan bahwa *Ad-Daran* dalam hadits berarti *Al Habb* (biji), tapi secara lahiriah yang dimaksud dengan *Ad-Daran* adalah *wasakh* (kotoran), karena arti itulah yang sesuai dengan kata "mandi" dan

"membersihkan". Hal itu telah dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri yang diriwayatkan Al Bazzar dan Thabrani dengan sanad *laa ba'sa bihi* darijalur Atha' bin Yasar, bahwa dia mendengar Abu Sa'id Al Khudri bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

*J1* \ \ ,J f Q J .u;.. ::;.J , ;J J\S' *)* 0f *')* f)

,.. ,..,.. ,. ,, ,,. ,,., ,.. ...,.

**Z.. b,** .\*--; . Jf **J '-/'4>U** , **w. \.....:A** *(Bagaimana pendapatmu*

, .

,

*jika seorang mempunyai tempat kerja, dan antara tempat kerja dan rumahnya ada lima sungai, jika ia pergi ke tempat kerjanya dan bekerja seperti yang Allah kehendaki lalu terkena kotoran atau keringat, dan setiap kali melewati sungai ia mandi di dalamnya?)*

Imam Qurthubi berkata, "Secara lahiriah hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat lima waktu bisa menggugurkan semua dosa. Pendapat seperti ini akan menimbulkan permasalahan." Tetapi Imam

Muslim sebelumnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, 1 ..:.i1 1

:,; , ,- :- , \.o W *(shalat lima waktu adalah sebagai penebus*

*1\J'*

,.. ,.. ,, ,..

*dosa-dosa selama dosa-dosa besar dijauhi).* Maka, hadits yang bersifat umum tersebut harus dipahami dalam pengertian hadits yang khusus, seperti dalam hadits Imam Muslim.

Ibnu Bazizah berkata dalam kitab *Syarah Ahkam,* "Dalam hadits Ala' ada kerancuan yang susah dijawab, yaitu bahwa menurut Al Qur'an dosa kecil gugur jika dosa besar dijauhi."

Jika begitu, maka apa yang dihapus oleh shalat lima waktu? Imam Balqini menjawab, bahwa pertanyaan itu tidak pada tempatnya sebab maksud dari firman Allah dalam surah An-Nisaa' ayat 31, I l *(Jika*

*kalian meninggalkan),* adalah dalam semua masa (umur); yaitu dari waktu beriman sampai mati. Sedangkan dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bahwa shalat lima waktu menggugurkan dosa di antara shalat Iima waktu itu -pada hari itu- jika dosa-dosa besar dijauhi pada hari itu juga. Dari sini, maka tidak ada kontradiksi antara ayat dengan hadits.

Ada solusi lain, yaitu meninggalkan dosa besar tidak cukup tanpa mengerjakan shalat lima waktu. Bagi yang tidak mengerjakan shalat lima waktu, maka tidak dianggap meninggalkan dosa besar sebab meninggal­ kan shalat termasuk dosa besar. Bahkan, orang yang melakukan hal itu dianggap kafir.

Syaikh Balqini menjelaskan kondisi manusia yang berkaitan dengan dosa kecil dan dosa besar yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa dalam ha! ini ada lima macam:

* 1. Tidak melakukan dosa sama sekali. Ini derajat paling tinggi.

1. Melakukan dosa kecil tapi tidak terus-menerus. Maka, dalam ha! ini dosa tersebut digugurkan.
2. Melakukan dosa kecil dengan terus-menerus. Hal ini tidak gugur, jika kita katakan bahwa terus-menerus melakukan dosa kecil akan menjadi dosa besar.
3. Melakukan dosa besar sekali dan banyak melakukan dosa kecil.
4. Banyak melakukan dosa kecil dan besar. Dalam ha! ini membutuhkan penelitian yang mendalam. Mungkin jika ia tidak menjauhi perbuatan dosa besar, maka dosa besarnya tidak diampuni, tapi yang diampuni dosanya yang kecil. Atau mungkin juga semua dosanya tidak diampuni. Kemungkinan kedua ini nampaknya yang lebih kuat.

**7- Menyia-nyiakan Shalat Pada Waktunya**

,,, ***s, s,*** "' ,,, ,,, ,,,, ,,, ,,,. *,;1f,* ,,, ,,, ,,. ,,,

<lJI :\_;JI 0l5' *C- J* )-i C :Ju v-5i:;

,,. - ,,. ,,, ,,, ,,, *,;1f,*

r-LJ

,,, ,,, ,,,,,. ,,. ,,, **J,,,** ,,, ,,, ***s,***

*-cf'* i:Ju .o I:

529. Dari Anas, dia berkata, "Saya tidak tahu sesuatu yang tetap di masa Nabi. Ada yang mengatakan, 'shalat'. Tidakkah kalian menyia­ nyiakan dalam masalah shalat?"

**oJ.,,-** ,,, ,,, **o J J** ,,,, .,,,

c ;J c \_;

:8ii v-5i ; : )) Ju

-,,, ,,,.,,,,;f,,,.,,,,,,, .,,,

**J,,.** ,,, ,,,,,,, ,,, ***s,* 0** ,,, ,,, *,;1f,* ,,, ,,. ,,, ,,,, ,,,

1,:::. *J* :Jw

**o I oiiJ** o I **oii** ':il J i L.... )-i *':}*



530. Zuhri berkata, "Saya pergi ke rumah Anas bin Malik di Damaskus dan dia menangis. Saya bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia berkata, 'Saya tidak tahu apa yang saya perbuat kecuali shalat ini dan shalat ini disia-siakan' ."

**Keterangan Hadits:**

a 1:µ *(Dikatakan, "Shalat.* ") Artinya, dikatakan kepadanya

bahwa shalat adalah hal yang sangat penting sejak zaman nabi, maka bagaimana bisa disia-siakan? Anas berkata, "Mereka juga merubah dengan menunda shalat sampai keluar waktunya."

:, f **t.:i..,** *(dari apa yang saya ketahui)* di masa Rasulullah **SAW.**

aSL:al1 ***o.i....ji*** ! *(kecuali shalat ini)* maksudnya bahwa Anas tidak mendapatkan ibadah yang betul-betul dijaga selain shalat

,, ,

**:J** a 1***o.u::,*** *(dan shalat ini telah disia-siakan)* Al Muhallab

berkata, "Maksud menyia-nyiakannya adalah menundanya sampai di akhir waktu, namun belum sampai keluar waktunya." Pendapat ini di samping tidak sesuai dengan judul bab, juga menyalahi realita yang ada, dimana dalam suatu riwayat *shahih* dikatakan bahwa Al Hajjaj dan pegawainya yang bernama Al Walid serta yang lainnya telah mengakhirkan shalat pada waktunya. Riwayat-riwayat tersebut sangat masyhur, di antaranya apa yang diriwayatkan Abdurrazzaq dari lbnu Juraij, dari Atha'. Dia berkata, "Al Wal id telah mengakhirkan shalat Jum'at hingga sore. Lalu aku datang dan shalat Zhuhur sebelum duduk, kemudian shalat Ashar dan duduk sambil berisyarat, sedangkan dia berkhutbah. Sesungguhnya Atha' melakukan ha! itu terhadap dirinya karena takut dibunuh." Dalam riwayat Abu Nu'aim (syaikhnya Imam Bukhari) dalam kitab tentang "shalat" dari jalur Abu Bakar bin Utbah, dia berkata, *"Saya shalat di samping Abu Juhaifah, lalu Hajjaj melaksanakan shalat pada sore hari, maka Abu Juhaifah berdiri dan shalat."* Dari Jalur lbnu Umar, bahwa dia shalat bersama Hajjaj, dan tatkala dia mengakhirkan shalat, maka Ibnu umar tidak melaksanakan shalat dengannya.

**Catatan**

Disebutkannya Anas dalam hadits tersebut, dapat juga dipahami apa yang disaksikan oleh para umara Syam dan Bashrah secara khusus. Kalau tidak demikian, maka akan disebutkan dalam kitab ini, bahwa Anas datang ke Madinah dan berkata, "Saya tidak mengingkari sesuatu, kecuali kalian tidak meluruskan shaf atau barisan." Hal itu dikarenakan, bahwa pada waktu dia datang ke Madinah, Umar bin Abdul Aziz (penguasa pada waktu itu) masih berpegang pada kebiasaan yang dianut

oleh keluarganya, sehingga datang Urwah dan memberitahukannya dari Basyir bin Abu Mas'ud, dari bapaknya seperti yang telah disebutkan dalam had its tentang "waktu shalat". Setelah itu, dia sangat menjaga shalat agar tidak keluar dari waktu yang ditentukan. Meskipun demikian, dia masih juga menjaga tradisi mengakhirkan shalat Zhuhur, maka Anas mengingkari hal itu sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Umamah bin Sahal.

**8· Sesungguhnya Orang yang Shalat adalah sedang Bermunajat Kepada Tuhannya**

,,,

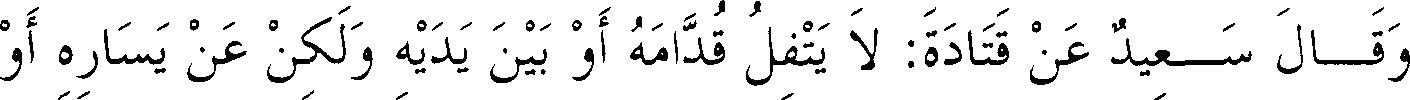
-:JJ ;. u-ff

,,, ,, ,,, ,, *,;:,* ,,, *I"* ,,,

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ,,, **.J ,,, *s, s,*** | **,,,** | ***s,*** | **.;,** | **J** ,,, | ,,, ,,,, ,,, ,,, |
| 1)1 r-5' f 01 :r-LJ |  | <lJ1 |  | 1 | Ju :Ju |

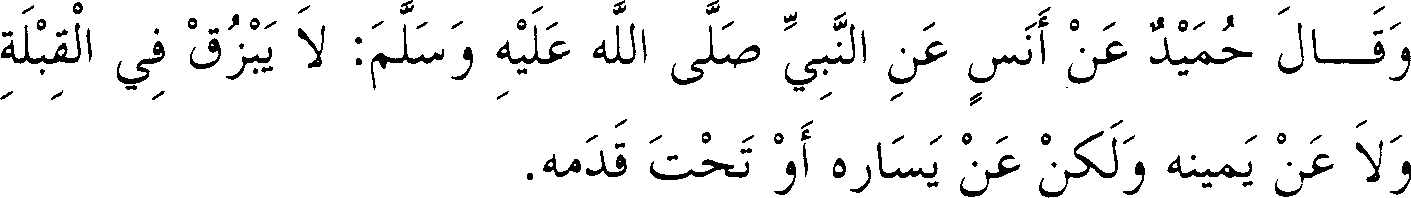
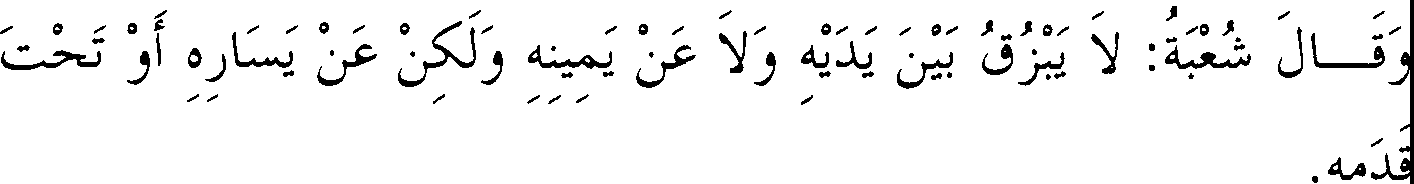
*-'-> ·* 514.A J

,,, ,,, - ,,,



**D/;** .. ,,, **0** ;

.'½-4...U



531- Dari Anas berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Jika salah seorang kamu shalat, ia bermunajat kepada Tuhannya, maka jangan!ah meludah ke arah kanannya, tapi hendaknya meludah di bawah kaki kirinya'* ."

Said (lbnu Arubah) berkata dari Qatadah, "Hendaknya tidak meludah ke arah depan atau di antara kedua tangannya, tapi ke arah kirinya atau di bawah kedua kakinya.''

Syu'bah berkata, "Tidak meludah ke arah kiblat atau ke arah kanannya, namun ke arah kirinya atau di bawah kakinya."

**Keterangan Hadits:**

Hadits ini telah dibahas dalam bab tentang "masjid". Namun korelasi bab ini dengan bab sebelumnya adalah, bahwa hadits-hadits sebelumnya telah menjelaskan pujian bagi orang yang melaksanakan shalat tepat pada waktunya dan mencela orang yang menyia-nyiakannya sehingga keluar dari waktunya. Di samping itu, bermunajat kepada Allah merupakan derajat seorang hamba yang paling tinggi. Untuk itu Imam Bukhari menyebutkannya sebagai anjuran untuk menjaga shalat-shalat wajib tepat pada waktunya, agar mencapai derajat yang mulia tersebut yang dikhawatirkan akan disia-siakan oleh orang yang meremehkannya.

**J** ,,,,,, *$* / *$ $* ""-" ,,,

***J* rLJ** *J.*

1\_,J-GI :Jli .JJI :)11 i

,,, ,,,. ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,

\_,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, **o.... 0 ,,, 0 ,,; J.**

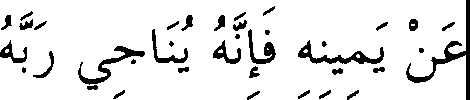
*J.* \_,.,...,.-.,

*'{)*

4o:,!-4/ /*.;p*O,*!*

.*J*.. \_*fi*., *JU* ;'-.'

..;\_ l .l'J ,---15J.ts-'- *\J'* -- *·-r) :) ..* I\



532. Dari Anas, dari Nabi SAW bersabda, *"Berbuatlah seimbang ketika sujud, dan janganlah seseorang merenggangkan kedua lengannya seperti anjing; dan jika meludah, maka hendaknya tidak meludah di antara kedua tangannya dan juga tidak ke arah kanannya, karena sesungguhnya ia sedang bermunajat kepada Tuhannya.*

**Keterangan Hadits:**

IF; f*(maka ia sedang bermunajat)* Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan IF; wt *(maka sesungguhnya ia bermunajat*

*kepada Tuhannya)*

Al Karmani berkata, "Telah disebutkan sebab larangan meludah ke kanan, karena di sebelah kanan ada malaikat. Adapun di sini, sebab tersebut adalah munajat kepada Allah. Untuk itu, keduanya tidak bertentangan. Sebab satu hukum boleh memiliki dua *illat* (sebab), baik sebab tersebut berkumpul atau tidak. Orang yang dimunajati kebanyakan berada di depan orang yang bermunajat, atau terkadang berada di sebelah kanannya."

1. **Menanti Cuaca Menjadi Dingin Untuk Mengerjakan Shalat Zhuhur Ketika Hari Sangat Panas**

,,,.,,, .;, .;, ,,, ,,, ...

Q *J.* <lll *y- J.* <lll *J";* t9lSJ o;. ($-i *y-*

,,, ,,,. ,,,. ,,, ,,, ... ,,, ,,,

J ;# *J:o y-*

**J O** ,,, / ,,,. ,,. *,,,:'* ,,,. *$* ,,,.,,,

:\_,;.JI \ 1 1 :Ju Zi ;1JI ;. *J;.\_*

<lll

o ;.u

·r ,,,.

,,, ***-,I.* 0**

*&*

:;,JI

,,,, ,,,\_ ,,,. ,,,. ,,,. **J** ,.,,

0 \ ly

533-534 Dari Abu Hurairah dan Nafi, *maula* Abdillah bin Umar, bahwa mereka berdua memberitahukan Abdillah bin Umar dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Jika udara panas, maka tunggulah sampai dingin untuk melaksanakan shalat, sebab panasnya udara itu berasal dari luapan (panasnya) neraka Jahanam."*

**Keterangan Hadits:**

Pengarang mendahulukan bab ini daripada bab waktu Zhuhur, sebab *ibrad* (menunggu sampai dingin) itu terjadi setelah matahari tergelincir, tidak sebelumnya. Di samping itu waktu *ibrad* adalah ketika panas mulai reda, yaitu setelah zhuhur. Seolah-olah pengarang mengisyaratkan awal waktu zhuhur atau mengisyaratkan kepada hadits

Jabir bin Samurah yang berkata, 1 1 1 1 w }i J wl. S" *(Bilal*

,,. ,, ' **J** - ,, ,, ,, ,,

, , ,

*mengumandangkan adzan zhuhur jika matahari telah condong).*

* 1 · .,1 11 *(Jika menjadi sangat)* Artinya jika panas tidak menyengat,

maka *ibrad* (menunggu panas reda untuk melaksanakan shalat Zhuhur) tidak dianjurkan.

Maksud ,J; ti adalah, akhirkan shalat Zhuhur sampai panas

matahari reda. Perintah untuk menunggu waktu dingin ini hukumnya sunah. Bahkan ada yang mengatakan hanya sebagai pengarahan. Tapi Al Qadhi Iyadh mengatakannya wajib.

Imam Al Karmani mengatakan, bahwa menurut ijma' ulama ha! itu tidak wajib. Mayoritas ulama berkata bahwa menunda shalat Zhuhur karena panas adalah sunah. Sebagian ulama menyatakan bahwa hukum tersebut sunah bagi shalat berjamaah. Adapun bagi yang shalat sendirian, maka mehyegerakan shalat adalah lebih utama. Ini adalah pendapat mayoritas pengikut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

Hanya saja Imam Syafi'i mengkhususkan daerah atau negara yang beriklim panas. Ada yang mengatakan bahwa alasan atau sebab penundaan itu, adalah karena panas matahari akan menyebabkan kening mereka merasa kepanasan saat sujud. Pendapat ini diperkuat oleh hadits Anas, *"Bila kita shalat di belakang Nabi waktu zhuhur, kami sujud beralaskan pakaian kami agar tidak kepanasan."* Yang kuat adalah pendapat pertama, sebab perintah menunggu dingin tidak menghilangkan panas di tanah. Sebagian ulama berpendapat bahwa menyegerakan shalat Zhuhur adalah lebih utama. Mereka berkata bahwa makna *abriduu* adalah shalatlah di awal waktu, yaitu dari dinginnya siang (awal siang). Ini adalah penafsiran yang melenceng. Penafsiran ini bisa dibantah dengan

sabda Nabi, 1 *(Sesungguhnya panasnya udara itu berasal dari luapan neraka Jahannam)* Hadits ini menunjukkan bahwa yang dituntut adalah mengakhirkan shalat, bukan menyegerakannya.

Hadits Abu Dzarr berikut ini akan memperjelas pendapat ini, dimana

beliau mengatakan, *"Tunggulah.. tunggulah."* pendapat mereka itu berdasarkan hadits Khabbab yang menyebutkan, .iill ***,j;p*** *\* J ***J;*** If/.,);,

**L;AS'i:, 4;** \ :-,.. **J** *(kami mengadu kepada Rasulullah tentang panasnya tanah di wajah kami karena panasnya terik matahari, tapi beliau tidak mengindahkan pengaduan kami).* Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Imam Muslim. Mereka yang melarang untuk mengakhirkan shalat juga beralasan dengan hadits keutamaan melaksanakan shalat di awal waktunya, karena shalat pada waktu itu lebih berat, sehingga lebih utama.

Untuk menanggapi hadits Khabbab dapat dikatakan, bahwa mereka meminta pengakhiran waktu melebihi waktu *ibrad,* yaitu hilangnya panas matahari yang terasa menyengat di tanah, dan ha! ini berkonsekuensi keluarnya waktu. Atau mungkin juga bahwa hadits tersebut *mansukh* (hukumnya dihapus) dengan hadits yang menjelaskan *ibrad,* karena hadits *ibrad* lebih akhir. Dalam ha! ini Imam Thahawi berargumentasi dengan hadits Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Kami shalat bersama Nabi SAW pada waktu terik panas matahari, maka beliau bersabda, *'Tunggulah sampai reda* '." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan *di-shahih-kan* Ibnu Hibban. Sebagian mereka mengompromikan kedua hadits tersebut, dimana hadits menunggu hingga panas reda *(ibrad)* merupakan *rukhshah* (keringanan) sedangkan menyegerakan shalat adalah lebih utama. Ini adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa fungsi perintah tersebut adalah sebagai *irsyad* (pengarahan). Sebaliknya ada sebagian mereka yang mengatakan bahwa *ibrad* adalah lebih utama,

nan ))ahl'ts 'a-o'n'ao memiriJiiY&an "k 6) an . itu, "'s'eki'tg s

menyangkal pernyataan bahwa hal itu adalah wajib hukumnya. ltulah yang dikatakan mereka, tapi masih membutuhkan penelitian, karena secara lahiriah hadits tersebut mengandung larangan untuk mengakhirkan waktu pelaksanaan shalat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa

perkataan Khabbab ;.-.] *(beliau tidak mengindahkan pengaduan*

*kami)* berarti kami tidak perlu mengadukan hal itu, bahkan beliau memberi izin kepada kami untuk menunda waktu shalat Zhuhur sampai

panas matahari menjadi reda. Pendapat ini dijawab, bahwa hadits yang

*I* , , ,

e-JrJ

diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir ada tambahan 1µ 1 I ! *(jika*

, ,

*matahari condong, maka shalatlah)* setelah kalimat <:.!..; (..ii. Tapi sebaik­ baik jawaban adalah apa yang dikatakan pertama oleh Al Maruzi. Sedangkan untuk menanggapi hadits tentang keutamaan shalat pada awal waktunya, adalah bahwa hadits tersebut mempunyai konotasi umum atau

mutlak, sedangkan hadits tentang *ibrad* (menunggu sampai panas

matahari reda) adalah bersifat khusus. Untuk itu, hadits tentang *ibrad* ini lebih didahulukan dan diutamakan. Dengan demikian, hendaknya kita tidak perlu menanggapi pendapat yang mengatakan bahwa menyegerakan shalat pada awal waktunya dapat menyebabkan kesulitan, sehingga lebih utama. Karena keutamaan itu tidak tergantung kepada besamya kesulitan, bahkan terkadang yang lebih ringanpun akan menjadi lebih utama, seperti *meng-qashar* (meringkas) shalat dalam perjalanan.

o *(Dengan shalat)* maksudnya akhirkan shalat. Dalam riwayat

Al Kasymihani menggunakan kalimat o I yang berarti laksanakan

shalat melebihi waktu yang biasa sampai panas matahari reda. Adapun yang dimaksud shalat di sini adalah shalat Zhuhur, karena di waktu awal zhuhur biasa terjadi panas yang menyengat. Hal ini akan dijelaskan dalam hadits Abu Sa'id dalam akhir bab ini. Dengan demikian, Imam Bukhari memahaminya dalam konteks *muqayyad* (kalimat yang mempunyai batasan). Sedangkan yang lainnya memahami shalat secara umum berdasarkan bahwa kalimat tunggal yang *muarraf* (bersambung dengan alif lam *ta'rif)* bermakna umum. Demikian juga pendapat Imam Ahmad dalam riwayat yang dinukil darinya berkenaan dengan musim hujan, dimana dia berkata, "Diakhirkan (shalat Zhuhur) pada musim panas dan tidak pada musim hujan atau dingin." Tidak seorangpun yang mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat Maghrib atau Subuh, karena waktu keduanya sangat sempit.

I *(karena sesungguhnya panas yang menyengat)* Kalimat

m1 merupakan alasan diakhirkannya shalat. Apakah hikmah diakhirkannya shalat itu untuk mencegah kesulitan yang dapat menghilangkan kekhusyukan? Nampak alasan inilah yang lebih kuat. Ataukah memang waktu-waktu itu merupakan kondisi yang sangat menyiksa? Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Amr bin Abasah dalam *Shahih Muslim, 'j:,:.J i.:..,* 4i 1 1 1 *.j- ; (pendek-kanlah shalat ketika matahari berada di tengah-tengah (shalat Zhuhur) karena pada waktu itu neraka Jahanam sedang dinyalakan dan dipanaskan).*

Ada sebuah pertanyaan, bahwa shalat menjadi sebab turunnya rahmat dan menolak siksa. Lantas kenapa diperintahkan untuk ditinggalkan? Imam Abu! Fath Al Ya'muri menjawab, jika *ta'lil* (alasan hukum) itu datang dari syari' (pembuat hukum) maka harus diterima, meski maksudnya tidak dimengerti. Dalam ha! ini Az-Zain bin Manayyar menyimpulkan makna yang sesuai, dia mengatakan bahwa pada waktu munculnya pengaruh kemarahan, maka permohonan tidak dikabulkan kecuali bagi orang yang mendapat izin dalam waktu itu. Sedangkan shalat adalah permohonan dan doa, untuk itu sangat sesuai jika dalam waktu itu tidak mengajukan permohonan dan memanjatkan doa. Pernyataan ini dikuatkan dengan hadits tentang "syafaat" dimana para nabi tidak dapat memberi syafaat kepada seluruh umat, karena pada waktu itu Allah sangat murka, dan Dia belum pernah murka sebelum dan sesudahnya seperti murka pada saat itu; kecuali Nabi Muhammad SAW, dimana pada waktu itu beliau bahkan memintanya, karena Allah telah memberi izin kepadanya. Mungkin juga dikatakan bahwa dinyalakannya api neraka merupakan sebab panasnya, dan panasnya neraka merupakan sebab panasnya matahari, dan ini menimbulkan kesulitan yang dapat menghilangkan kekhusyukan, maka sangat cocok untuk tidak shalat pada waktu itu. Namun kemungkinan ini dapat dijawab, bahwa api neraka itu dinyalakan sepanjang tahun, sedangkan *ibrad* (menunggu panas reda) adalah khusus pada waktu panas yang menyengat, maka kedua ha! itu sangat berbeda. Kita mengetahui bahwa hikmah *ibrad* dalam ha! ini adalah untuk menghilangkan kesulitan, sedangkan hikmah tidak shalat pada waktu dinyalakan api neraka adalah karena waktu itu merupakan waktu munculnya pengaruh kemarahan, *Wallahu a'lam.*

*(Dari luapan (panasnya) neraka Jahanam)* Artinya, dari

luasnya pancaran dan hembusan neraka Jahannam. Secara lahiriah bahwa sengatan panas di bumi ini adalah benar-benar berasal dari luapan neraka

Jahanam. Tapi ada suatu pendapat menyatakan bahwa hal itu hanya kiasan saja, dimana panas yang kita rasakan di dunia ini seperti panasnya api neraka Jahannam. Pendapat pertama lebih utama. Pendapat tersebut

dikuatkan dengan hadits berikut, ,;;:- :: **4,l** 0 ti J **-s-1!** JU1 '. *(api*

*neraka mengadu kepada Allah, lalu Dia memberinya izin untuk bernafas dua kali).* Adapun keterangan lebih lanjut akan dijelaskan kemudian.

;.t :J -6kll ) <l)\ \ 0;:? 0 t :J t:;

***i***

.J\_,81 i *J>-* o I *J* IJ;;t\_; :,;JI

*\* b •r /

:,\_;JI o :JuJ - \ \ :Ju Ji-

;.\_ *&*,,,, "' **g J.,,.\_** ,,,, ,,,, ,,,, ,,, ,,,

;.1

**J J** ,,, ,,, ,,,, ,,. ,,,, ,,, ,,,.,,.. **J 0**

,,, - ,,, ,,,, ,,,,

535- Dari Abu Dzar, dia berkata, "Muadzin Nabi menyerukan adzan shalat Zhuhur. Beliau lantas berkata, 'Akhirkan sampai panas reda, akhirkan sampai panas reda (Atau berkata, "Tunggu, tunggu.") Latu beliau bersabda, 'Sengatan panas adalah dari luapan neraka Jahannam. Jika panas menyengat, maka akhirkanlah shalat sampai kami melihat bayangan-bayang bukit'."

**Keterangan Hadits:**

Muadzin Nabi yang dimaksud adalah Bilal

;.r :Jlii *(Beliau berkata, "tunggulah sampai panas reda.")* Secara lahiriah, bahwa perintah tersebut setelah Bilal mengumandangkan adzan.

**(,lj**

Tapi dalam bab berikutnya disebutkan dengan lafazh,

'

i,,:."i' Y. i**0**:.i,i,. ,,,,.

*(maka Bilal ingin mengumandangkan adzan zhuhur)* yang menunjukkan bahwa perintah tersebut adalah sebelum adzan. Untuk mengompromikan keduanya dapat kita katakan, bahwa Bilal memulai adzan lalu dikatakan kepadanya, "Tunggulah sampai panas reda", maka Bilal tidak meneruskan adzannya. Dengan demikian, arti 0 ( *(mengumandangkan adzan)* adalah mulai mengumandangkan adzan. Sedangkan arti Y. f ,) *(ingin mengumandangkan adzan)* adalah menyempurnakan adzan, *wallahu a'lam.*

1J;;t 1 1 bt :Ju r-LJ *d'* ;; i;;:,

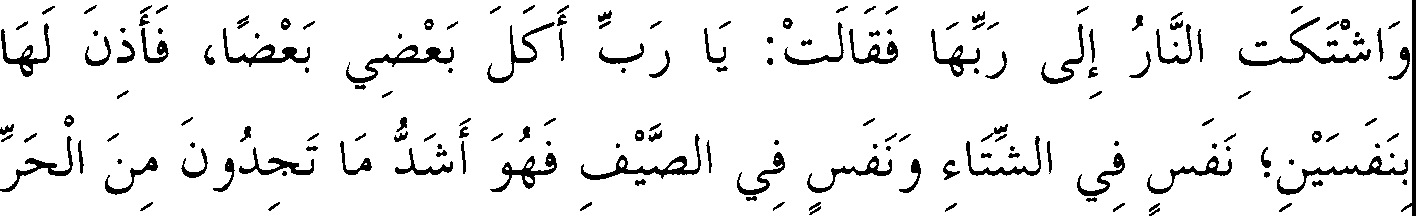
,,,,,,,, **J O** ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ***s,* ,,,, *s, s,*** ""- ,,,, ,,,, ,,,,

.JJ1 1

,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,,

·r ;. :;Ji 0

536-Dari Abu Hurairah, dari Nabi **SAW,** beliau bersabda, *"Jika panas menyengat, maka akhirkanlah pelaksanaan shalat sampai panas reda, karena sengatan panas itu berasal dari luapan neraka Jahannam."*



..1-k I 0/ c :GiJ

; ;

537- Api (Neraka) mengadu kepada Tuhannya seraya berkata, "Wahai Tuhanku, sebagianku telah memakan sebagian yang lain." Maka Allah memperkenankan api untuk bernafas dua kali, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Maka, kalian dapati suhu yang paling panas dan suhu yang paling dingin.

0. f:..1L,\_ J .t : i ; <l)\ i;,.. <lll JJ J; ;Jlj :;Jlj I•.;

*\yJ.\:* r--J - *r...s- \_y,;'J* - ($-

,,,, ,,,, ,,,, ,,,, ,,,, - ,,,,

·r ,,,,\_+:.- *&*,,,, "' **0 /,,,, *s,*** ,,,,

;.JI o 0

538-Dari Abu Sa'id berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *Tunggulah sampai dingin untuk melaksanakan shalat Zhuhur, karena teriknya panas adalah dari luapan Jahannam.* "

**Keterangan Hadits:**

*(Dengan dua nafas)* Kita telah mengetahui bahwa nafas

, ,

adalah udara yang keluar dan masuk melalui tenggorokan.

Yang dimaksud dengan ***zamharir*** adalah kondisi yang sangat dingin, sehingga hal ini sedikit menimbulkan kebingungan apabila kondisi yang sangat dingin ini ada di dalam neraka. Tapi sebenarnya ha! ini tidaklah menjadi masalah, karena maksud api neraka di sini adalah tempatnya, dan dalam neraka terdapat tingkatan yang sangat dingin.

Hadits tersebut menjadi bantahan bagi kelompok Mu'tazilah yang berpendapat bahwa neraka itu hanya diciptakan pada hari Kiamat.

**Catatan:**

1. Masalah *ta '!ii* (alasan) yang disebutkan terkadang menimbulkan kerancuan dan keraguan akan disyariatkannya mengakhirkan shalat ketika kondisi sangat dingin, dan tidak ada seorang pun yang mengatakan ha! ini. Karena kondisi ini biasanya kita rasakan pada waktu subuh, dan rasa dingin tersebut akan hilang dengan terbitnya matahari. Untuk itu jika kita mengakhirkannya, maka waktu subuh akan habis.

2. Nafas neraka tersebut menimbulkan panasnya udara pada musim panas. Untuk itu perintah untuk mengakhirkan shalat sampai panas reda tidak hanya terbatas pada waktu kondisi yang sangat panas, karena pada waktu panas juga dapat menimbulkan kesulitan. Untuk itu, perintah mengakhirkan pelaksanaan shalat akan terus berlangsung sampai panas yang menyengat tersebut hilang. *Wallahu a'lam.*

•

'-! *(Waktu zhuhur)* terkadang ini juga dipakai dalil untuk

, ,

mengakhirkan pelaksaan shalat Jum'at. ltulah pendapat sebagian madzhab Syafi'i, demikian juga nampaknya apa yang dikatakan oleh Imam Bukhari seperti yang akan disebutkan dalam babnya. Tapi pendapat jumhur ulama berbeda dalam masalah ini, seperti yang akan dijelaskan, *insya Allah.*

**Pelaiaran yang dapat diambil**

Imam Bukhari telah menyusun bab ini dengan baik, dimana dia telah memulai dengan hadits yang mempunyai arti mutlak. Lalu hadits yang memberi petunjuk batas waktu mengakhirkan shalat, yaitu terlihatnya bayang-banyang ketika matahari condong. Kemudian yang ketiga dia menyebutkan hadits yang menjelaskan *illat* (alasan) pengakhiran waktu shalat tersebut, dimana hadits yang bermakna mutlak harus dipahami dalam konteks hadits yang bermakna *muqayyad.* Selanjutnya Imam Bukhari menyebutkan hadits keempat yang menjelaskan dengan tegas tentang *taqyid* (batasan) tersebut.

1. **Menunda Shalat Zhuhur Hingga Udara Dingin Ketika Bepergian**

- /<, .ill\ :s?1 G' :J Jlii11 i

:rL:,

,., **J .,,. *S,* ,,, *S, S,* J** ,., ; ,,,; ,,, ***'Ii* O ,,, J *'Ii* O** ,..,,,

,;;.i ill1 :;i1 Jw 0 0i 0 1 ;1 t

***s, s,* J** ,, ,,, ,,,,., ,, ,,, ,,. ,,, ,,, ,,, .,,, ,., ,,,,,, ,,,. ***'/:I* O** .,,, ,,,

*i?-* ,;

ill1 :\_;.l1 Jw .J\_,81 ..:\_; i ;i :;J Jw 0 0i ;1)

.,. ,,, ,,, - ,,,

\J ;G \ \ b 'r ;.. :;J1 D j : / ..:,

.o

s.:.. f ( ) *v* ::;,1 J :,

"

539-Dari Abu Dzar Al Ghifari, dia berkata, "Kami bersama Nabi

dalam perjalanan. Lalu muadzin ingin mengumandangkan adzan zhuhur. Maka Nabi berkata, *'Tunggulah sampai dingin'* ." Lalu dia ingin mengumandangkan adzan lagi, maka Nabi bersabda, *'Tunggulah sampai dingin'* ." Sehingga kami dapat melihat bayang-bayang bukit. Maka Nabi SAW bersabda, *'Sesungguhnya teriknya panas itu dari luapan neraka Jahannam. Jika hari sangat panas, maka tunggulah sampai dingin untuk mengerjakan shalat* '."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa lafazh *yatafayya'* berarti

*yatamayyal* (condong).

**Keterangan Hadits:**

Maksud Imam Bukhari menyebutkan bab ini adalah untuk menjelaskan bahwa menunda shalat hingga udara dingin pada saat terik matahari adalah tidak hanya untuk mereka yang tinggal di rumah saja, tetapi juga untuk musafir yang tidak dalam perjalanan (berhenti). Adapun jika ia sedang dalam perjalanan atau berkendaraan, maka dia boleh melakukan *jamak taqdim* (mengumpulkan shalat yang kedua pada waktu yang pertama, seperti melaksanakan shalat Ashar di waktu shalat Zhuhur) atau *jamak ta'khir* (mengumpulkan shalat yang pertama pada waktu shalat yang berikutnya, seperti shalat Zhuhur di waktu shalat Ashar atau shalat Maghrib di waktu shalat Isya').

**1µ,** 11U *(Muadzin ingin)* Dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Syababah, dan Musaddad dari Umayyah bin Khalid, Tirmidzi dari Abu Daud Ath-Thayalisi, Abu Awanah dari jalur Hafsh bin Umar dan Wahab bin Jarir dikatakan, bahwa muadzin itu adalah Bilal.

;.t :j Ji.ii 1y. 0f 1} *µ(kemudian ia ingin adzan lagi, maka beliau*

*berkata, "Tunggulah hingga dingin.")* Dalam riwayat Abu Daud dari Abdul Walid, dari Syu'bah ada tambahan *"dua kali atau tiga kali".* Jika dikatakan bahwa perintah menunggu dingin di sini adalah untuk shalat, lalu bagaimana dengan perintah tersebut untuk muadzin supaya tidak mengumandangkan adzan? Jawabnya, apakah adzan itu dikumandangkan untuk melaksanakan shalat atau hanya memberitahukan bahwa waktu shalat telah masuk? Di sini ada perbedaan pendapat. Tapi pendapat yang diungkapkan mengindikasikan bahwa adzan tersebut dikumandangkan untuk shalat.

Al Karmani menjawab, bahwa kebiasaan mereka ketika ada adzan adalah bersegera pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Maka *ibrad* dengan adzan di sini bertujuan untuk *ibrad* dengan ibadah. Al Karrnani berkata, "Mungkin maksud dari adzan tersebut adalah iqamah."

Saya (lbnu Hajar) katakan, pendapat ini didukung oleh riwayat Tirmidzi dari jalur Abu Daud Ath-Thayalisi, dari Syu'bah yang menyebutkan 0f J 1)..J *(maka Bilal ingin menyerukan iqamat).*

Tapi apa yang diriwayatkan oleh Abu Awanah dari jalur Hafsh bin Umar, dari Syu'bah **1µ** 0f **JSLi** 11U *(maka Bilal ingin mengumandangkan adzan),* disebutkan juga, **LJiJ 1U** ( f *(kemudian Rasulullah*

*menyuruhnya, maka dia mengumandangkan adzan dan iqamah).* Untuk mengompromikan keduanya kita dapat mengatakan bahwa iqamat tersebut langsung dikumandangkan setelah adzan sehingga tidak ada jarak antara keduanya, ha! itu Rasulullah lakukan untuk memelihara

shalat tepat pada awal waktunya. Maka riwayat yang menyebutkan, 11lt

: !0f J *(maka Bilal ingin menyerukan iqamat)* berarti menyerukan adzan kemudian iqamah. Sedangkan riwayat yang menyebutkan, 01 1JJ **1y.** *(maka Bilal ingin mengumandangkan adzan)* kemudian iqamah.

fli **'j** iJ ***..P-*** *(sampai kami melihat bayang-bayang bukit)*

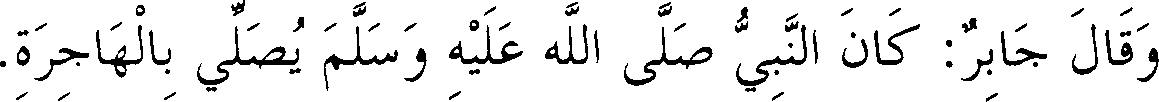
Tujuan ini berhubungan erat dengan kalimat ).i *(tunggulah sampai*

*dingin),* maksudnya tundalah shalat tersebut sampai kamu melihat (bayang-banyang bukit). Ulama berbeda pendapat dalam menentukan batas waktu menunda shalat tersebut. Sebagian mengatakan, sampai bayang-bayang tersebut satu hasta setelah bayang-bayang pada waktu tergelincir atau condong. Ada yang berpendapat seperempat tinggi badan, sepertiga atau setengahnya. Bahkan ada yang mengatakan selain itu. Memang hal itu berbeda tergantung perbedaan kondisi, tapi disyaratkan agar tidak keluar dari akhir waktunya. Adapun riwayat Bukhari dalam bab "Adzan" dari Muslim bin Ibrahim, dari Syu'bah yang menyebutkan,

'.,81 I .s:,i.:.. a? *(sampai bayang-bayang bukit itu sama dengannya)*

telah mengindikasikan secara lahiriah bahwa pengakhiran waktu tersebut hingga bayang-bayang suatu benda sama sepertinya. Atau mungkin juga yang dimaksud dengan persamaan tersebut (bayang-bayang suatu benda sama sepertinya) adalah munculnya bayang-bayang di samping bukit setelah tidak nampak, maka disamakan dalam munculnya bayang-bayang tersebut bukan dalam kadar atau ukurannya. Atau dikatakan, bahwa hal itu dilakukan pada saat bepergian, sehingga kemungkinan diakhirkannya shalat Zhuhur adalah untuk dijamak (dikumpulkan) dengan shalat Ashar.

**11- Waktu Zhuhur adalah Setelah Matahari Condong**



Jabir mengatakan, "Nabi SAW mengerjakan shalat {Zhuhur} pada tengah hari (setelah matahari condong)."

<lll <lll J 0f *J.* f \_j;;.f :J )JI *:\_j-*

,,, ,,.. ? ,,, - ,.. ,,, ,,,

*µ \* C r-LJ

,,,,,,,,, **0** ,,, ,,,,,, ***s,*** ,,, ,,, ,,, ***s,***

*l.;* ;. \\ *w* , \ lj

,,,,,, **o,.,,,,,,,, ,,,,,,,,,J,,, *l s,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,***

1 ;1

:}- Jt:..; 0i i :;) :Ju ,t.: 0i .L; , WI

/ **J ,; *S,* J,,,** ,,,- / **0 / 0/**

*J* 2- \_;;:.i '11 -- :;. *J)Ll >\!* J --

,,, ,,.. ,,, *,::;* ,,, *,::;*

1. ***S****\****,*** ¥

,,- ,,- **J / J O ,,, /0** ,.,

I.ii *.\_)* :J 0i

pi:,

,; **0**

-- 1

d

**,,,\_**

81

**/0** ,,.,,, ,,,

(Iii

p

t

,,,, - ,,, ,,, - ,,,

,,, **.J 0/ ,...o,,.** ,,,,, *.,,,,,,,* ,,, ,,,.. ,,- ,... ,,, ,,,,,, **.J** ,,, ,..,,.,,.

:J 0i pi , 1..b- \_;i :Ju '-.5:i :; :Jw 1 l..b-

,,, *:;;* ,,, ,,,,,, **0** ,,, ,,, **J**

",:-.,

i *•y,:,:,1*.*1*.*..t*J

d.*.)*t .J..lL,W-

;*)* :Jww- . ''*)*

1 *\_*'*r>*'*'* \_r,!.,r./*-x.*

,,, ,,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,.. ,,, ,,,

,,, ,,,, **0** ,,,.. ,,, ,,, ,,, ,,, **J** ,... ,,,

*lS'* ,G *)*

*uP°j* \...ij\ 81J w1 ; :Ju -

; -

. \J *?t5' ) \* 1:U

540- Dari Az-Zuhri, dia berkata, "Anas bin Malik memberitahu saya bahwa Rasulullah SAW keluar ketika tergelincir matahari, lalu melaksanakan shalat Zhuhur. Kemudian beliau naik mimbar dan berkhutbah tentang hari Kiamat. Beliau menyebutkan bahwa pada hari kiamat terjadi hal-hal yang besar, lalu beliau bersabda, *'Barangsiapa senang bertanya sesuatu, maka bertanyalah. Jangan bertanya kepada saya tentang sesuatu kecuali saya beritahu kalian selama saya berada di sini'.* Banyak orang yang menangis dan Nabi banyak mengatakan, *'Tanya/ah kalian kepadaku* '. Lalu Abdullah bin Hudzaifah As-Sahmi berdiri dan berkata, 'Siapa ayahku?' Lalu Nabi menjawab, *'Ayahmu adalah Hudzaifah* '. Nabi berkata, *'Tanya/ah kalian kepadaku* '. Umar berkata, "Saya rela Allah menjadi Tuhan saya, Islam sebagai agama saya, dan Muhammad sebagai Nabi.' Lalu dia diam. Kemudian beliau berkata, *'Telah diperlihatkan surga dan neraka kepadaku, dan aku tidak melihatnya kecuali seperti kebaikan dan keburukan* '."

**Keterangan Hadits:**

Maksud waktu zhuhur di sini adalah awal waktu zhuhur.

Dengan bab ini Imam Bukhari mengisyaratkan bantahan terhadap orang-orang Kufah yang mendakwakan bahwa shalat di awal waktu adalah tidak wajib. Ibnu Baththal menukil bahwa para ahli fikih dengan perbedaan yang dinukil dari Al Karkhi dari Abu Hanifah menyatakan, bahwa shalat di awal waktu adalah sunah. Adapun pendapat yang masyhur dari madzhab Hanafi tidak seperti itu. Bahkan sebagian mereka menukil bahwa awal waktu zhuhur adalah apabila bayang-bayang lurus dengan bendanya.

'-':- **JUJ** *(Jabir berkata)* Ini adalah bagian hadits yang disebutkan secara bersambung oleh Imam Bukhari dalam bab "Waktu Maghrib"

***J;***

IJ **J** • , ,

dengan lafazh, 1 **;.Jt.\_,S'** *(Nabi SAW melaksanakan shalat*

*Zhuhur pada waktu tengah hari). Al Hajirah* adalah panas yang menyengat pada tengah hari. Dinamakan *Al Hajru* yang berarti *At-Tarku* (meninggalkan) adalah karena pada waktu itu manusia tidak beraktivitas akibat panas yang menyengat, bahkan mereka tidur sebentar untuk istirahat. Hal ini telah diterangkan dalam hadits Anas dalam kitab tentang "Ilmu" dengan sanad ini secara ringkas.

IJ *(condong)* Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan dengan menggunakan lafazh (WIJ). Maksudnya bahwa kalimat hadits t\_j:,

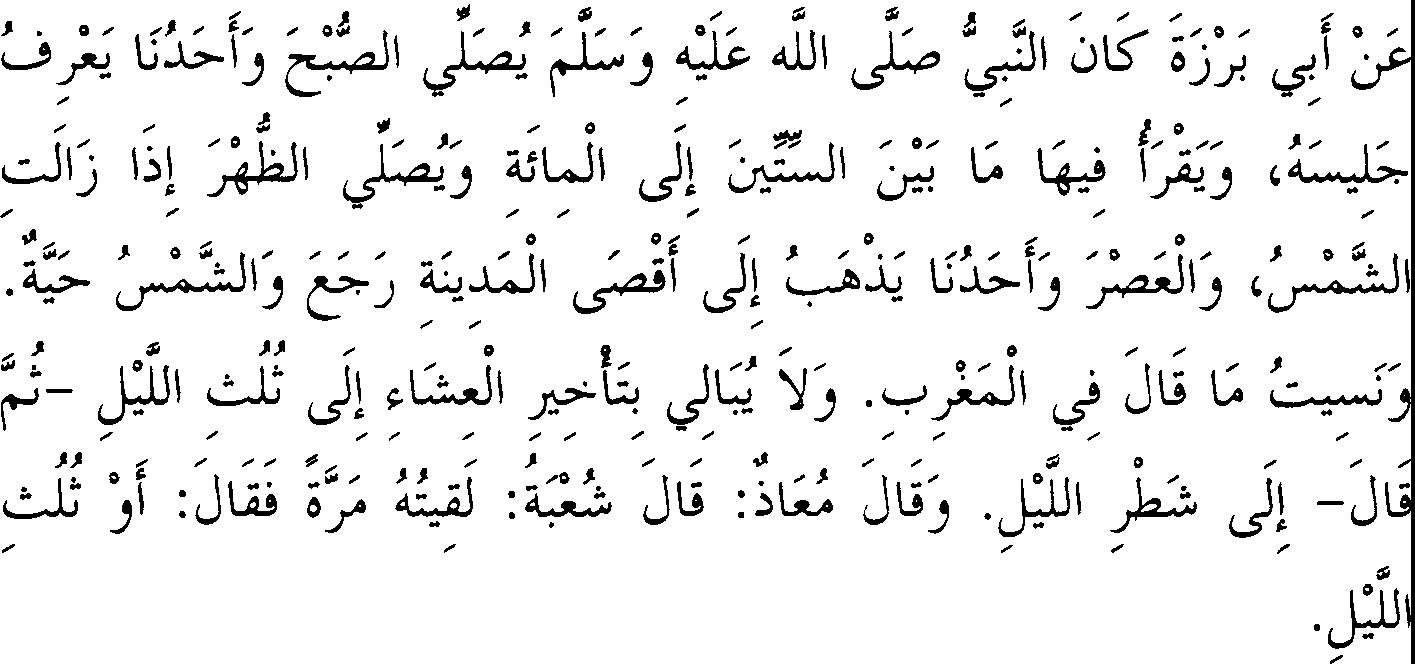
.

' ,, ,. ,,.

' *µ*

I 'J *(Rasulullah keluar ketika matahari condong, lalu*

*beliau melaksanakan shalat Zhuhur)* menunjukkan bahwa condongnya matahari adalah awal waktu zhuhur, karena tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa beliau shalat sebelum itu, dan inilah yang menjadi ijma' (kesepakatan) ulama. Meskipun sejak dahulu ada perbedaan dari kalangan sahabat bahwa Rasulullah membolehkan untuk melaksanakan shalat Zhuhur sebelum matahari condong. Demikian yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dan Ishaq dalam bah "Shalat Jum'at".



541- Dari Abi Barzah , dia berkata, "Nabi shalat Subuh dan waktu itu setiap orang dari kami mengetahui orang yang ada di sampingnya. Beliau membaca 60 hingga 100 ayat, dan shalat Zhuhur ketika tergelincir matahari, shalat Ashar ketika kita pergi ke ujung kota Madinah dan matahari masih terang dan panas. Saya lupa apa yang dikatakan tentang waktu maghrib. Nabi tidak peduli dengan mengakhirkan shalat Isya' sampai sepertiga malam- Ia berkata- separuh malam." Mu'adz mengatakan bahwa, Syu'bah berkata, "Lalu saya bertemu Abu Barzah clan ia berkata, "Atau sepertiga malam' ."

**Keterangan Hadits:**

**L.:...k-J** *(mengetahui orang yang ada di sampingnya)* Dalam riwayat Jauzaqi, dari jalur Wahab bin Jarir, dari Syaibah dikatakan, 'fe;J

►

J **J *;:s*** *J!*:,t - :'. *J!*

.i i *(Maka seorang melihat teman duduk di*

►

*sampingnya, dan mengenali wajahnya).* Adapun dalam riwayat Ahmad

disebutkan, - :: **J J .f.-J**

.:,...i1**J** *!* , **,,:j** *(maka seorang pulang dan*

*mengetahui wajah orang yang ada di sampingnya).* Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dikatakan, **J *f..***  I :'. **J*J!***  : j *(dia*

*melihat wajah orang yang ada di sampingnya yang dikenal sehingga ia*

*mengetahuinya)* atau-

**J** 1: ; **J*fi***:;.,..-**J J** *(dan kami kembali*

,, ,, ,,

*(pulang) ketika sebagian kami mengetahui wajah yang lain).*

'J *&J ,* ( *J!* u (J *(Seorang dari kita pergi ke ujung kota Madinah dan kembali sedangkan matahari masih bersinar terang dan panas)* Secara lahiriah, adalah terjadinya bepergian ke ujung

kota lalu kembali ke masjid. Namun dalam riwayat Auf disebutkan,

1 1 1 f ***J,*** *J J;* is ( *t;" \_r-i. (kemudian salah seorang dari kami kembali ke tempatnya di ujung Madinah dan matahari masih terang dan panas).* Imam Ahmad meriwayatkan dari Al Hajjaj bin Muhammad,

►

dari Syu'bah dengan lafazh, **IJ** 1 ( ***J!*** . i 1 ***t;"'.r-i* IJ**

*(dan shalat Ashar, dimana seorang laki-laki kembali ke ujung Madinah, sedangkan matahari masih terang dan panas).* Adapun riwayat Muslim dan Nasa'i dari jalur Khalid bin Al Harits, dari Syu'bah menggunakan lafazh **W** (pergi) sebagai ganti lafazh ***t;"'.r-i*** (kembali). Al Karmani

mengatakan bahwa lafazh ***raja'a*** dianeksasikan kepada *lafazhyadzhabu,* dan ***raja'a*** berarti ***yarji'u*** . Kemungkinan ini telah ditegaskan oleh Ibnu Baththal, dan ini sesuai dengan riwayat yang kita sebutkan. Hal itu dikuatkan oleh riwayat Abu Daud dari Hafsh bin Umar, syaikh Imam

Bukhari, yang menyebutkan **IJ t;"'.,!J** 1 ( *J!* '.i,;f u f J

*(sesungguhnya seorang dari kami benar-benar pergi ke ujung Madinah lalu kembali (pulang) dan matahari masih terang dan panas).* Riwayat 'Auf menjelaskan bahwa maksud ***ruju'*** (pulang) adalah ***adz-dzahab minal masjid*** (kembali dari Masjid). Dinamakan "pulang" karena berangkatnya adalah dari rumah ke Masjid. Pembahasan selanjutnya akan diterangkan dalam had its tentang bab "Waktu Ashar".

Mu'adz dalam hadits tersebut adalah Ibnu Mu'adz Al Bashri.

,,, ***;f,;;;,:;,* 0** *:;,* .,.. **J** .,...,,. ,,,

es-- *J.*

4-Lil 4-Lil J :\_a;:. l l :J\j i

,,, ,,, ,., / *,:f,/,,,,.,*

"" **0** ,,,.,"" ,,, ,,, ;;;, ***;f,***

/4kJ\ J

.;.JI \.ti L;

542. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Jika kami shalat di belakang Rasulullah tengah hari (zhuhur), maka kami sujud di atas pakaian kami untuk menghindari panas."

**Keterangan Hadits:**

' adalah bentuk jamak dari i 1 yang berarti i.r-4-J'

maksudnya adalah shalat Zhuhur.

I,;' *(Kami sujud di alas kain kami)* Demikian yag disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dan mayoritas ulama. Sedangkan dalam riwayat Kari mah disebutkan I,;' dengan tambahan huruf *fa'.*

I I *(untuk menghindari panas)* Hadits ini menjelaskan tentang

dalil yang membolehkan sujud di atas kain meskipun membutuhkan gerakan, dan anjuran menyegerakan shalat Zhuhur sekalipun dalam kondisi panas. Hal ini tidak bertentangan dengan perintah untuk menunda shalat Zhuhur sampai panas matahari reda, karena ha! ini menjelaskan tentang kebolehannya, meskipun menunggu waktu dingin itu lebih utama.

**12- Mengakhirkan Shalat Zhuhur sampai Ashar**

LlcJ/ 1: 0 / li i/- : l / <lll i/- I\ 0i . 0

. *)* .. - r-J. *l.5-""' J'. Ju*\ *>*• / *'*

,,,., ,,, ,., ,,, ,., -,,, *,:f,* ,., ,,,

,,- ,; / / ***;Si* ,,,, J/** \_,, ,,- ,,, ,,. **0 0 0**

:y;i y}.:Jl3 <;-2.J\3 pl

:J\j oy.-k:o Jw . UIJ

*,:f,* ,,, *,:f,* -,,, ,,, ,,,

543- Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi SAW shalat di Madinah tujuh rakaat dan delapan rakaat, Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya'.

Ayyub berkata, "Barangkali malam itu hujan?" lbnu Abbas berkata, "Barangkali."

**Keterangan Hadits:**

Maksud bab di atas adalah mengakhirkan shalat Zhuhur sampai awal waktu ashar. Artinya, ketika selesai mengerjakan sha\at Zhuhur, langsung masuk waktu shalat Ashar, sebagaimana yang akan dijelaskan oleh Abu Sya'tsa', perawi hadits. Az-Zain bin Al Manayyar mengatakan bahwa Imam Bukhari memberikan isyarat untuk menetapkan pendapat yang mengatakan *isytirak* (bercampurnya) kedua waktu tersebut.

lbnu Baththal menceritakan dari Imam Syafi' i, mereka mengatakan bahwa Imam Syafi'i berkata, "Antara waktu Zhuhur dan Ashar ada waktu pemisah yang bukan waktu zhuhur dan bukan waktu Ashar." Pendapat ini tidak diketahui dalam kitab-kitab madzhab Syafi'i, tapi yang diambil dari Imam Syafi'i, ia pernah mengatakan bahwa akhir waktu zhuhur dipisahkan dengan awal waktu Ashar. Maksudnya, untuk menafikan pendapat yang mengatakan adanya *isytirak* kedua waktu tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa dia berdalil dengan perkataan Ibnu Abbas, *"Waktu zhuhur adalah sampai (awal) waktu ashar, dan waktu ashar sampai (awal) waktu maghrib."* Sebagaimana tidak ada percampuran antara waktu Ashar dan Maghrib, juga tidak ada percampuran antara waktu Zhuhur dan Ashar.

w:, *(tujuh dan delapan)* artinya tujuh semuanya dan delapan semuanya. Sebagaimana dijelaskan dalam bab "Waktu Maghrib" dari jalur Syu'bah dari Amru bin Dinar.

*(mungkin)* Artinya barangkali, seperti yang kamu katakan.

Kemungkian hujan juga dikatakan Imam Malik setelah meriwayatkan hadits ini dari Abu Zubair dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan

perkataan):.,, :, ***,.Yji-*** *)-* ::,0 .4i4 *(di Madinah bukan karena keadaan*

- -

,, ,, ,, ,,

*genting atau bepergian)* Imam Malik berkata, "Barangkali itu dalam

kondisi hujan." Tapi Imam Muslim dan penulis kitab *Sunan* mengatakan dari jalur Habib bin Abu Tsabit dari Sa' id bin Jubair dengan lafazh *),* :,.

, :, **.**, **j'y** *(bukan karena keadaan genting (takut) danjuga tidak dalam*

*keadaan hujan).* Dengan demikian, riwayat-riwayat ini menafikan bahwa shalat jamak yang dilakukan Nabi SAW adalah karena keadaan genting. (takut) bepergian atau hujan. Sebagian ulama membolehkan bahwa shalat

jamak yang dilakukan beliau SAW adalah karena sakit. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Nawawi, dan ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Karena apabila beliau SAW melaksanakan shalat jamak tersebut karena sakit, maka tidak ada yang shalat bersama beliau kecuali orang yang sakit juga. Padahal, secara lahiriah Nabi SAW shalat bersama para sahabat. Hal itu telah dijelaskan oleh Ibnu Abbas dalam riwayatnya. Imam Nawawi berkata, "Sebagian mereka menakwilkan bahwa kondisi ketika itu mendung, kemudian Rasulullah shalat Zhuhur. Lalu setelah mendung tersebut hilang, ternyata waktu Ashar telah tiba, maka beliaupun shalat Ashar." Imam Nawawi mengatakan bahwa pendapat ini tidak benar, karena jika hal ini mungkin -sangat kecil- untuk dilakukan dalam waktu Zhuhur dan Ashar, tapi hal ini tidak mungkin untuk dilakukan pada waktu Maghrib dan Isya'.

Seakan-akan penafian kemungkinan tersebut berdasarkan anggapan bahwa maghrib hanya memiliki satu waktu, padahal tidak demikian, karena waktu maghrib tersebut berakhir sampai masuknya waktu Isya'. Untuk itu kemungkinan tersebut bisa saja terjadi.

Imam Nawawi juga berkata, "Di antara mereka ada yang menakwilkan bahwa shalat jamak terse but hanya gambaran saja *(Jama' shuwari),* dimana Nabi mengakhirkan pelaksanaan shalat Zhuhur hingga akhir waktunya dan menyegerakan shalat Ashar pada awal waktunya." Dia melanjutkan, bahwa kemungkinan ini sangat lemah dan batil, karenanya bertentangan dengan makna lahiriah hadits. Upaya Imam Nawawi untuk melemahkan pendapat ini dianggap baik oleh Imam Al Qurthubi dan dikuatkan sebelumnya oleh Imam Al Haramain, dan ditegaskan oleh Ibnu Al Majisyun dan Thahawi serta dikuatkan oleh Ibnu Sayyid An-Nas, bahwa Abu Sya'tsa' (perawi hadits) tciah mengatakan demikian dari Ibnu Abbas. Yang demikian itu relah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan \1uslim dari lbnu l'yainah. dari Amru bin Dinar. Lalu dia menyebutkan hadits ini. kemudian menarnbahkan, "Saya katakan, 'Wahai Abu Sya'tsa'. saya mengira balrna '\Jabi mengakhirkan shalat zhuhur dan menyegerakan shalat Ashar. mengakhirkan shalat Maghrib dan menyegerakan shalat lsya'. Dia mengatakan, 'Saya mengira demikian' ." Ibnu Sayyid An-Nas berkata, "Perawi had its lebih mengetahui tentang maksud hadits daripada yang lain." Saya (lbnu Hajar) katakan, tapi dia tidak memastikan ha! itu. Bahkan telah dijelaskan tentang perkataannya kepada Abu Ayyub, bahwa alasan Nabi menjamak shalat adalah karena hujan.

Sebagian ulama berpendapat dengan makna lahiriah hadits, bahwa mereka membolehkan menjamak shalat dalam keadaan muqim (tidak

bepergian) dengan syarat hal itu tidak dijadikan sebagai kebiasaan. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah lbnu sirin, Rabi'ah, Ibnul Mundzir, Qaffal, dan diceritakan oleh Al Khaththabi dari jamaah ahli hadits. Mereka berdalil dengan hadits ini yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalur Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Abbas, 'Mengapa Nabi SAW melakukan demikian?' Dia berkata, 'Beliau ingin tidak membuat susah umatnya' ."

Dalam riwayat Imam Nasa'i dari jalur Amr bin Haram, dari Abu Sya'tsa' bahwa Ibnu Abbas shalat Zhuhur dan Ashar di Bashrah dan tidak ada shalat lain di antara keduanya, juga shalat Maghrib dan Isya' dan tidak ada shalat lain di antara keduanya. Dia melakukannya karena kesibukan. Hadits ini termasuk *marfu* '.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Abdullah bin Syaqiq disebutkan bahwa kesibukan Ibnu Abbas adalah berkhutbah, dimana dia berkhutbah setelah shalat Ashar sampai nampak bintang-bintang, kemudian menjamak shalat Maghrib dan Isya. Dalam hadits ini terdapat pembenaran Abu Hurairah terhadap Ibnu Abbas tentang status hadits ini *(marfu* '). Dengan demikian, apa yang dikatakan Ibnu Abbas tentang alasan menjamak shalat adalah nampak dalam hadits ini, yaitu

menghilangkan kesulitan. Dalam riwayat serupa dari Ibnu Mas'ud yang

,,, ., ,\ ,, '

**p.-**

diriwayatkan oleh Thabrani dengan lafazh, J .illl ***,fa*** 1 **J 1**

. ft 1iA :JW *J, 4.)* ' IJ*7* p1 :;..iJ IJ \ *:;..;*

(Nabi SAW menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya. Lalu dikatakan kepadanya, mengapa beliau melakukan ha! itu? Beliau menjawab, *"Aku melakukannya agar tidak menyulitkan umatku".* Tujuan menghilangkan kesulitan dalam hadits tersebut telah menafikan *Jama' shuwari* yang telah disebutkan di atas.

**o *+/!J***

*µ*

1

rL***SI*** J

1. **Waktu Ashar**

**,,; *SI SI S,* J** ,,, ,,,, ,,,,,, ,,.

J;,

w1 w1 0LS" :::Ju G

? *cfa* ..: 11J

* 1. Sesungguhnya Aisyah berkata, "Rasul SAW shalat Ashar dan sinar matahari belum keluar dari kamamya."

*J,* 1:, 1 :, *f*JJ1 1 J A

*}* ,.,**0 0** \_,,

1 ! k:

* 1. Dari Aisyah bahwa Rasul SAW shalat Ashar dan sinar matahari ada (menyinari) di kamarnya (Aisyah), dan tidak keluar bayang-bayang dari kamarnya.

**0 // *,,:J*** .;, ,,, .;, .;, , ,., ,., ..... / / .....

µ.\_ J

1 oyLp <lJ1 :;i1 0LS" : ::Ju

**J \_,, 0 0 \_,, ,J:** \_,, ,.,

1 *j\_* lb IJ

- *J.*:A

\J : d-f J.\J - ::\:, J :':JJG J J

,,, *,::;* ,.,

* 1. Dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW shalat Ashar dan sinar matahari muncul di kamarku, tidak nampak bayang-bayang setelah itu."

Malik, Yahya bin Sa'id, Syu'aib dan lbnu Abi Hafshah berkata, "Dan matahari belum tampak (keluar) dari kamarnya."

**Keterangan Hadits:**

Yang dimaksud dengan *hujrah* (kamar) adalah rumah, dan yang dimaksud dengan matahari adalah sinarnya.

Dalam riwayat Malik dari Zuhri. sebagaimana dijelaskan dalam bab tentang "'waktu shalat"". telah disebutkan dengan lafazh, ***J,*** 1:, 0f **J.--J** - Maksud matahari tampak adalah keluarnya (sinar)

matahari dari kamar (rumah). Adapun maksud nampaknya bayang­ bayang adalah terlihatnya di kamar.

**Pelajaran yang dapat diambil**

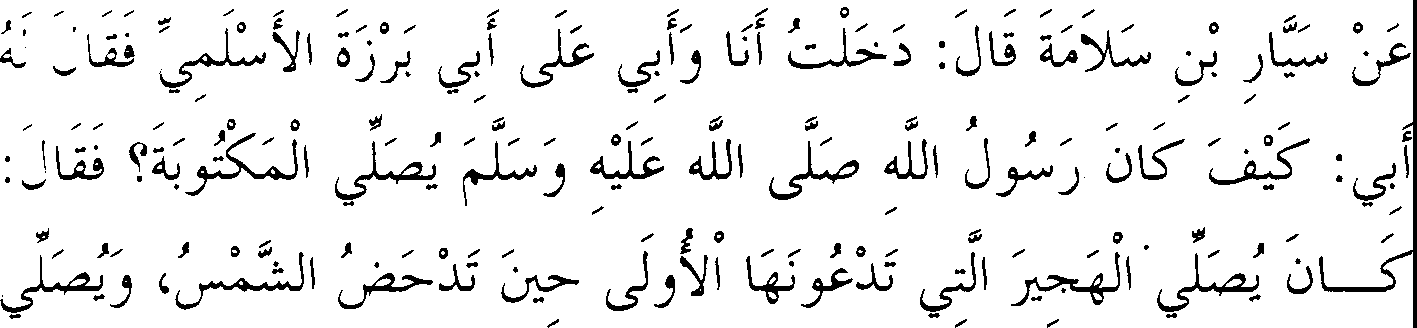
1. Segera melaksanakan shalat Ashar pada waktunya, inilah yang dipahami Aisyah RA. Demikian juga Urwah yang telah meriwayatkan dari Aisyah, dimana Urwah juga menggunakannya sebagai dalil untuk mengingkari tindakan Umar bin Abdul Aziz

yang mengakhirkan pelaksanaan shalat Ashar seperti yang telah disebutkan.

1. Imam Thahawi menganggap ganjil dan mengatakan, "Hadits tersebut tidak menunjukkan perintah menyegerakan shalat Ashar, karena dimungkinkan bahwa kamar (rumah) yang ada pada waktu itu temboknya pendek sehingga sinar matahari tidak dapat menutupi semuanya kecuali mendekati waktu terbenam, maka hadits tersebut tidak menunjukkan perintah menyegerakan shalat Ashar tapi menunjukkan pengakhiran shalat Ashar. Dia juga mengomentari bahwa kemungkinan yang disebutkan menunjukkan bahwa kamar atau rumah tersebut berukuran besar, sedangkan telah diketahui dalam riwayat bahwa kamar istri-istri Nabi SAW tidak berukuran besar, sehingga sinar matahari tidak akan tersisa dalam kamar atau rumah kecil kecuali matahari meninggi. Kalau tidak, ketika matahari itu sangat condong, maka sinarnya akan hilang dari dalam rumah meskipun temboknya pendek.

Imam Nawawi mengatakan, bahwa rumah istri Rasulullah pada waktu itu halamannya kecil dan temboknya tidak tinggi, dimana panjang temboknya lebih pendek dibanding halamannya. Sehingga apabila bayang-bayang tembok itu sama dengan tinggi temboknya, maka sinar matahari itu akan mengenai ujung halaman rumah.

Seolah-olah ketika Imam Bukhari belum mendapatkan hadits menurut syaratnya yang menentukan tentang awal waktu Ashar -bayang­ bayang benda sama dengan panjangnya- maka dia tidak menggunakan hadits ini sebagai dalil untuk menentukan awal waktu shalat Ashar dengan jalan *istimbath* (konklusi). Imam Muslim telah meriwayatkan banyak hadits yang menjelaskan ha! ini, dan tidak dinukil dari seorang ulama pun yang menyalahinya kecuali dari Abu Hanifah, dimana pendapat yang masyhur dari Abu Hanifah adalah bahwa awal waktu Ashar adalah apabila bayang-bayang suatu benda sama dengan dua kali panjang benda tersebut. Imam Al Qurthubi mengatakan, "Orang-orang telah menyalahi pendapat Abu Hanifah sampai sahabat-sahabatku yang meriwayatkan darinya, kecuali orang-orang yang datang sesudah mereka, dimana mereka mengatakan bahwa dalam hadits telah diriwayatkan tentang perintah *ibrad* (menunda waktu pelaksanaan shalat Zhuhur sampai panas matahari reda). Hal ini hanya akan terwujud setelah hilangnya panas matahari, dan panas matahari tidak akan reda dalam negara itu kecuali setelah bayang-bayang suatu benda sama dengan dua kali panjangnya. Maka waktu itulah awal waktu Ashar, yaitu bayang­ bayang suatu benda sama dengan dua kali panjangnya."



.....: ,,, O O; \_,, ,,,, ,,, J. Q

*J*

,y- *\) \* i Lr i :,.\_; · 11

; 0 °" 0/J ,,, .,,. 0 / ;

-I ,,,

u1

,,,

;,:.:;; 0i

,,,

LlbJ ,y }:J-I JuG *:-* \_

*,;)*

,,,

0'° J,,, / 0l5/ "J ,

\_,, ..w(0

,,, ,,,,

, W,,,,,,,, r:,J,,, I

,,,

0 ,,,- ,,,

0l5"J

,,, 0

,4:.\_ JI

Q ):.:.15

/ / /

,,, o ,,, v/yl *l"* .J ,,, o,,,,

4JWI JI /. ::- 1L *(* -// **t.k** I ./ I\ ***J*** O / /. ol:0JI **o".>L,o**

•,,, *I..P.:-'--1* .,,

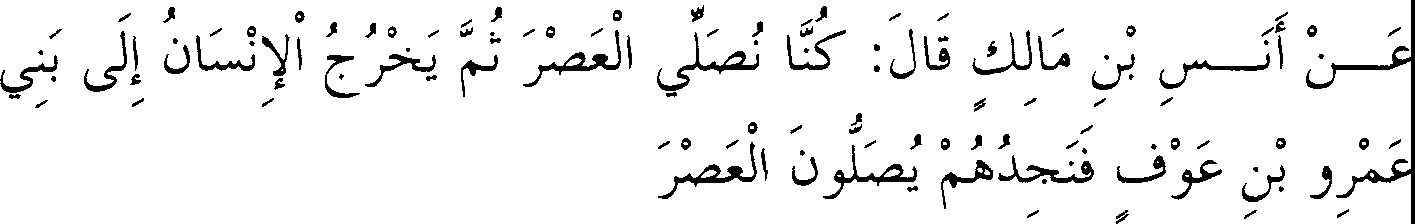
fiJ -,,,

*(.) ..r*

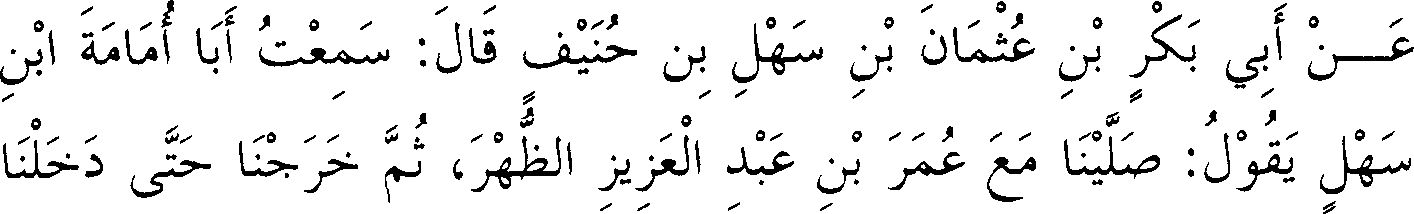
,,*f*,*i ,J:?"*

,,,

* 1. Dari Sayyar bin Salamah, dia berkata, "Saya dan ayah saya datang ke rumah Abi Barzah Al Aslami. Ayah saya bertanya kepada Abu Barzah, bagaimana Rasulullah SAW shalat Iima waktu? Maka dia berkata, 'Beliau shalat Zhuhur ketika matahari tergelincir, shalat Ashar ketika seseorang dari kita kembali ke rumahnya di ujung kota dan matahari masih panas. Saya lupa apa yang ia katakan waktu Maghrib. Beliau suka mengakhirkan waktu isya' yang kalian namakan dengan shalat *Atamah.* Beliau tidak suka tidur sebelum menjalankan shalat Isya' dan bercakap-cakap setelah shalat Isya'. Nabi selesai shalat Subuh ketika seseorang mengenali teman yang ada di sampingnya, sedangkan beliau dalam shalat itu membaca enam puluh sampai seratus ayat'."



* 1. Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kita shalat Ashar lalu orang-orang keluar ke Bani Amru bin Auf, dan kami mendapati mereka sedang melaksanakan shalat Ashar."



oJL,aJI oii ? t; : < \ *µ*

*J.* u-5i *JP*

***J.,,,.*** ,,.,, "" **oJ,,,. o *'II*** ,,,. ,,,. ,,,.

Ll

,,,.,,,. *11,* ,,,. ,,,. ,,,.

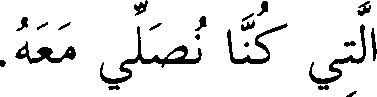
r-LJ

.,.. ***,J..,..* 0** ,,,. .,..

.J.ll .J.ll J o o.U3 I :Ju t \

.,..

,,,. ,,,. ,,,. ,,,.,,,.



* 1. Dari Abu Bakar bin Utsman bin Saha! bin Hunaif, mendengar Abu Umamah bin Saha! berkata, "Kami shalat Zhuhur dengan Umar bin Abdul Aziz, lalu kami keluar sampai kami mendatangi Anas bin Malik. Kami mendapatkannya sedang shalat Ashar. Lalu kami bertanya kepadanya, 'Wahai paman, shalat apa yang kamu kerjakan ini?' Dia berkata, 'Shalat Ashar. Inilah shalat Rasulullah yang kami lakukan bersama beliau'."

**Keterangan Hadits:**

1. ,.KJ1 berarti L,:, 1 (shalat fardhu).

I *µ* **W'** maksudnya 1 i *µ.* IS" (beliau melakukan shalat *Hajir). Al Hajir* atau *Al Hajirah* berarti waktu yang sangat panas. Adapun dinamakannya shalat Zhuhur dengan shalat *Hajir* adalah karena waktu zhuhur telah memasuki waktu yang panas.

1 '..0 **;.e-** maksudnya ketika matahari condong dari tengah langit. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, I J'.,; ;.e- *(ketika matahari condong).* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat Zhuhur tepat pada waktunya. Hal itu tidak bertentangan dengan perintah untuk menunda shalat Zhuhur pada hari yang sangat panas. Karena dimungkinkan bahwa ha! tersebut beliau lakukan pada waktu musim dingin, atau sebelum adanya perintah menunda shalat sampai panas matahari berkurang, atau mungkin juga ketika tidak adanya syarat-syarat *ibrad* (menunda waktu shalat Zhuhur sampai panas berkurang) karena perintah *ibrad* adalah khusus pada hari yang sangat panas. Atau mungkin juga hal itu beliau lakukan untuk menjelaskan kebolehannya. Terkadang lahiriah hadits tersebut dijadikan pegangan oleh mereka yang berpendapat bahwa keutamaan awal waktu tidak dapat dicapai kecuali dengan mengerjakan apa yang hams dikerjakan terlebih dahulu, seperti thaharah (bersuci), menutup aurat clan lainnya sebelum masuk waktu shalat. Namun makna yang nampak secara

lahiriah adalah *taqrib* (mendekatkan diri kepada Allah), maka keutamaan tersebut dapat diraih oleh orang yang tidak menyibukkan diri dengan selain hal-hal yang berhubungan dengan shalat ketika masuk waktunya.

J maksudanya *d:* · ! (ke rumahnya atau tempat tinggalnya).

IJ maksudnya matahari terlihat putih bersih. lbnu Zain bin

Al Manayyar berkata, "Yang dimaksud dengan *hayatu asy-syams* adalah kekuatan pengaruh panas, sinar dan pancarannya. Yang demikian itu hanya akan kita dapatkan ketika bayang-bayang suatu benda sama dengan dua kali panjangnya." Disebutkan dalam kitab *Sunan Abu Daud* dengan sanad *shahih* dari Abu Khaitsmah, salah seorang tabi'in mengatakan bahwa yang dimaksud *h\_ayataha* adalah kita mendapatkan panasnya (matahari).

w..J1:;,..... JI. f *(mengakhirkan dari Isya)* artinya mengakhirkan dari waktu Isya'. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Ini adalah dalil yang menerangkan tentang sunahnya mengakhirkan sedikit pelaksanaan shalat,

karena di sini menunjukkan *tab 'idh* (bagian). Namun ha! ini ditanggapi, bahwa *tab 'idh* di sini berarti mutlak, dan tidak berarti sedikit atau banyak. Keterangan lebih lanjut akan dijelaskan pada bah tentang waktu Isya dari hadits Jabir bahwa diakhirkannya shalat tersebut adalah untuk menunggu para jamaah agar mereka dapat melaksanakan shalat berjamaah."

I **4-f** *}:0* ,)1 *(yang kalian sebut dengan shalat Atamah)* Dalam ha! ini mengisyaratkan tidak disukainya penamaan tersebut. Pembahasan lebih rinci akan dibicarakan pada bah tersendiri. Ath-Thaibi berkata,

"Mungkin disebutkannya Zhuhur dan Isy·a tanpa yang lainnya adalah

untuk menekankan akan perhatian terhadap keduanya. Maka dinamakannya Zhuhur dengan *Al Ula* menunjukkan didahulukannya Zhuhur dan Isya dengan *'atamah* adalah menunjukkan diakhirkannya. Adapun tidak disukainya tidur sebelum shalat Isya akan disebutkan dalam bah tersendiri.

1. S'J artinya bubar dari shalat, atau menoleh ke arah makmum.

;;1 1 ;; ::,.. *(shalat pagi),* yaitu shalat Shubuh.

, , ,

•'., *\_.,:-* :.i1*:.,,;f- (ketika seseorang mengetahui orang yang ada di sampingnya)* Telah dijelaskan perbedaan para perawi tentang lafazh

hadits. Hal ini dijadikan dalil untuk menyegerakan shalat Shubuh, karena seseorang mulai mengetahui wajah orang yang ada di sampingnya adalah di akhir kegelapan, dan telah dijelaskan bahwa ha! itu ketika selesai shalat. Telah diketahui bahwa kebiasaan Rasulullah adalah membaca ayat Al Qur'an denga *tartil* dan melaksanakan semua rukun shalat dengan sempurna. Hal itu menunjukkan bahwa beliau melaksanakan shalat pada waktu hari masih gelap. Az-Zain bin Manayyar mendakwakan bahwa ha!

itu telah menyalahi hadits Aisyah, dimana dia mengatakan, *J fi*

*\ (mereka tidak mengetahui (temannya) karena gelap).* Namun

pendapat ini dapat dijawab, bahwa perbedaan kedua hadits tersebut sangat jelas, karena hadits Abu Barzah berkaitan dengan pengetahuan seseorang yang mukanya tidak tertutup dan duduk di samping orang yang shalat, dan ha! ini sangat mungkin. Sedangkan hadits Aisyah berkaitan dengan orang yang mukanya ditutupi dan berada di posisi yang agak jauh, maka ha! ini tidak mungkin untuk diketahui.

*f1 iJ (dan membaca)* Artinya di waktu Subuh 1 *J!':.t\_* • l (60 ayat sampai 100 ayat). Dalam riwayat Thabrani, diperkirakan bahwa

yang dibacanya adalah seperti Surah Al Haqqah dan semacamnya. Dalam bab tentang "waktu Zhuhur" disebutkan, 41\ll Ji 0: 11 '--" (antara 60

sampai 100 ayat).

*i* J [ *(kepada Bani Amru bin Auj)* yaitu di Quba' karena itu adalah tempat tinggal mereka. Nampaknya maksud Imam Bukhari menyebutkan riwayat tersebut di tempat ini adalah untuk menerangkan bahwa perkataan seorang sahabat, **,ls' *LJ*** *(kami telah*

*melakukan demikian)* adalah disandarkan kepada Nabi SAW, meskipun tidak disebutkan secara jelas bahwa lafazh tersebut dinisbatkan kepada zaman Nabi SAW. Demikian pendapat yang dipilih oleh Al Hakim. Imam Daruquthni dan Al Khathib mengatakan, bahwa perkataan tersebut adalah *mauquf* Tapi yang **benar,** bahwa perkataan tersebut adalah *mauquf* dari segi lafazh dan *marfu'* dari segi makna. Karena seorang sahabat menyebutkannya sebagai dalil, maka ha! itu ia maksudkan pada zaman Nabi SAW.

**lbnu** Mubarak telah meriwayatkan hadits ini dari Malik, dia

*+*

berkata, ' *µ* J k1 ***.fa*** k1 J :i 0W- *"Rasulullah SAW shalat*

*Ashar.* "(HR. Nasa'i)

Imam Nawawi berkata, "Ulama mengatakan, bahwa tempat tinggal Bani Amru bin 'Auf kira-kira dua mil dari Madinah. Mereka shalat Ashar di tengah-tengah waktu, karena mereka sibuk bekerja dan bercocok tanam, maka hadits ini menunjukkan bahwa Nabi SAW segera melaksanakan shalat Ashar pada awal waktunya. Adapun dari jalur Zuhri dari Anas disebutkan bahwa seorang mendatangi mereka, sedangkan matahari masih tinggi."

l-1.ot I.if*(saya mendengar Abu Umamah)* yaitu As'ad bin Saha!

bin Hunaif, dialah paman perawi yang meriwayatkan darinya. Daam kisah tersebut dijelaskan bahwa umar bin Abdul Aziz telah mengakhirkan shalat pada akhir waktunya karena mengikuti orang-orang sebelumnya, sampai Urwah mengingkarinya sehingga ia meninggalkan perbuatan tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan. Namun Urwah telah mengingkari perbuatan Umar bin Abdul Aziz dalam shalat Ashar, bukan Zhuhur, karena waktu Zhuhur tidak ada waktu yang tidak disukai seperti waktu Ashar. Di samping itu hadits tersebut menjadi dalil shalat Ashar adalah di awal waktunya, yaitu ketika habisnya waktu Zhuhur. Untuk itu Abu Umamah ragu tentang shalat Anas, apakah shalat Zhuhur atau Ashar? Hadits tersebut juga menunjukkan tidak adanya pemisah antara kedua waktu tersebut.

Adapun perkataan *(wahai pamanku)* adalah ungkapan

penghormatan, karena dia lebih tua meskipun nasab keduanya bertemu dalam golongan Anshar, tapi dia bukan pamannya yang sebenamya. *Wallahu a'lam.*

*:;, $J $* **J** ,,, ,,, ,,, ,,,, ,,,. ,,,.,,.\_ ,, ,,, J

a.JJ1 a.JJ1 J J JlS"' :Ju ;; i :'.G- :Ju ;) *:\_j-*

,,, ,,, - ,,, ,,

,,,, ,,,,

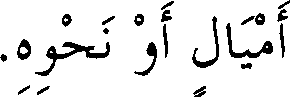
LUI ,9-w;:; IJ I P. J

*J*,*t*, *:/I* O , ***,I.,,,\_* ti** ,,,,\_ 0 *tJJ :II* .,;

,, ,,,, ,,, ,,,

f I 0-4 J1;i1 J / IJ Q 1;j1

,,, ,,,, / ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,



* 1. Dari Zuhri, dia berkata, "Anas bin Malik berkata, 'Rasulullah SAW shalat Ashar, sedangkan matahari masih tinggi dan panas. Lalu andaikata salah seorang pergi ke *'Awali,* maka mereka sampai di sana ketika matahari masih tinggi, dan sebagian *'Awali* dari Madinah berjarak kurang lebih 4 mil'."

w.'

,... ,...\_ ***a;i***

*Jt*

*i*

G 1..u1

**O** ,... .' **0 *<f!J*** ,...,., ,... ,... /

1 :Ju c ;. i

? .,,, .,,, .,,, ? ,... .,,, .,,,

. :; *\)* r -:\

" / i /

* 1. Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Kami shalat Ashar, kemudian seorang di antara kami pergi ke Quba' dan tiba kembali di tempat semula ketika matahari masih tinggi.''

**Keterangan Hadits:**

a: ;. IJ *(dan matahari meninggi dan masih panas berwarna putih bersih),* kalimat ini menunjukkan sinar matahari tersebut masih panas.

1J l\_J *(dan tiba kembali di tempat semula ketika matahari masih tinggi)* Artinya di bawah ketinggian itu, tapi tidak sampai batas rendah. Ini menunjukkan bahwa Rasul bersegera dalam menunaikan shalat Ashar.

Imam Nasa'i dan Thahawi meriwayatkan dari jalur Ubay dari

1 *µ\_* **J J:,:i::,**

***.J* O *1/* fl** .\ **fl** *}* .- .-

Anas, dia berkata, s. 1 1 oll,II 1 **wW-**

*,.,* ' ,. **fl ,. J** ,. *,* ,, *, ,,,,.* " ,.. ,.. ,.. *,* .. ,..

***.j\_* t;'Ji** '

**oll,II oll,II J:,:.::,** 1µ **l°jP°}** : **J°}u** I **u** *°}* ***J[***

**:Ii** :, *(Rasul SAW shalat Ashar dengan kami, dan matahari putih. Lalu saya pulang ke kaumku di ujung kota. Lalu saya berkata, "Berdirilah kalian dan shalatlah sebab Rasul SAW telah shalat.* ")

Imam Ath-Thahawi berkata, "Kita tahu bahwa kaum Anas tidak shalat Ashar kecuali sebelum matahari menguning. ltu menunjukkan bahwa Rasul SAW menyegerakan shalat Ashar.

J,1 1 :, *(sebagian 'Awali)* Artinya jarak antara sebagian *'Awali*

dan Madinah seperti yang telah disebutkan.

Imam Bukhari dalam kitab tentang *Al J'tisham* menyebutkan secara *mu'allaq,* dan Al Baihaqi menyebutkannya secara bersambung dari jalur Al-Laits, dari Yunus, dari Zuhri, tapi dia mengatakan, *"Empat atau tiga mil".*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Awanah dalam *Shahih-nya* dan Abu Abbas dari Ahmad bin Al Faraj Abu Utbah, dari Muhammad bin Abu Humair, dari Ibrahim bin Abu Ublah, dari Zuhri dengan lafazh,

Jyi a; ***)s,*** /411 **.:.,o** J1 1J *(jarak 'Awali dan Madinah adalah tiga mil).*

*,I'* ,, ,. ,. ,, ,,

Imam Daruquthni meriwayatkan dari Al Muhamili, dari Abu Utbah yang telah disebutkan, dimana dikatakan, yf , · *(berjarak enam mil).* Sedangkan Abudurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Zuhri, dia

mengatakan :,f *(berjarak dua atau tiga mil).* Dengan

demikian dapat diketahui bahwa jarak *'Awali* yang paling dekat dari Madinah adalah dua mil, sedangkan jarak yang paling jauh adalah enam mil, jika riwayat Al Muhamili tersebut akurat. Namun riwayat dari Malik

menyebutkan, f L :r--:1 1 I *(jarak -perkampungan yang*

*terletak di dataran tinggi- yang palingjauh adalah tiga mil).*

Al Qadhi Iyadh mengatakan, "maksudnya adalah sebagian besar perkampungan tersebut, karena yang paling jauh adalah berjarak delapan mil." Untuk itu, Ibnu Abdi! Barr menegaskan demikian. Dimungkinkan juga bahwa yang dimaksud adalah tempat yang didatangi seseorang dalam kondisi seperti ini.

Adapun maksud *'awali* adalah perkampungan yang ada di sekeliling Madinah dari Arah Najed. Sedangkan perkampungan yang ada di sekeliling Madinah dari arah Tihamah dinamakan *safilah* (dataran rendah).

**Catatan:**

Kalimat ;1 1 J adalah perkataan Zuhri yang disisipkan dalam

hadits Anas. Hal itu diterangkan Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Zuhri dalam hadits ini. Dia berkata -setelah kalimat : ► IJ - Zuhri

berkata, a; :,f /411::,\_. -.,-J1 1J. Imam Al Karmani tidak

***ti*** ,, ,,. ,,. ,,. ,, ,,

mengetahui secara pasti tentang ha! ini, maka dia mengatakan bahwa kalimat tersebut mungkin perkataan Imam Bukhari, Anas, atau Zuhri.

Dalam riwayat lain dikatakan ;,a.;J1 *µ* ***LJ*** *(Kita shalat Ashar)*

Maksudnya bersama Nabi **SAW,** sebagaimana yang nampak dari jalur lain. Khalid bin Makhlad meriwayatkan dari Malik seperti di atas, dimana Imam Daruquthni juga menegaskan dalam kitab *Gharaib-nya.*

Ji 1JJ1 '.l.t *(kemudian salah seorang dari kami pergi*

***ti*** ,, ,, ,,

*ke Quba* ') Seolah-olah Anas memaksudkan Adz-Dzahib (orang yang pergi) adalah dirinya sebagaimana diriwayatkan oleh Ubay Al Abyadh.

Ibnu Abdi! Barr berkata, "Tidak ada perbedaan tentang Malik yang

, ,

mengatakan dalam hadits ini **s:-4! J!** Namun pengikut Zuhri tidak ada yang

' ,

*J*

menguatkan lafazh ini, karena mereka semua mengatakan :)( JI dan

inilah yang kuat menurut , ahli hadits. Dia juga mengatakan, bahwa perkataan Imam Malik **s:-4! J!** adalah merupakan keraguan. Namun

,

' ,

pemyataan ini dikritik, karena telah diriwayatkan dari lbnu Abu Dzi'b dari Zuhri t;i *J* sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik. Al Baji

telah menukil dari Daruquthni dan menisbatkan keraguan tersebut kepada Imam Malik, yaitujika benar keraguan itu, maka mungkin berasal dari Malik atau dari Zuhri ketika meriwayatkan hadits tersebut kepada Malik.

Khalid bin Makhlad meriwayatkan dari Malik. Dia mengatakan, *J;*

:;\_, , sebagaimana yang dikatakan oleh Jama'ah. Namun perbedaan

terhadap Malik, tapi dikuatkan dari Zuhri yang berbeda dengan apa yang ditegaskan oleh lbnu Abdi! Barr.

Adapun ungkapan yang mengatakan bahwa yang benar adalahj1 ,

maka dianggap *shahih* dari segi lafazh. Meskipun demikian, maknanya saling berdekatan. Namun riwayat Malik lebih khusus, karena Quba' termasuk *'awali* (perkampungan yang terletak di dataran tinggi sekitar Madinah) dan bukan semua *'awali* termasuk Quba'. Seolah-olah ketika Malik melihat bahwa dalam riwayat Zuhri disebutkan secara ringkas, maka dia berpegang pada riwayat yang telah ditafsirkan, yaitu riwayatnya

dari Ishaq dimana dia mengatakan, **..J'j,** *J.* J\_;.s. Ji 0L:.J 1 (.

,. ,, ... ,, ,,

/

*(kemudian orang-orang keluar ke perkampungan Bani Amru bin 'Auj)* dan telah dijelaskan bahwa mereka adalah penduduk Quba'. Untuk itu Malik berpegang bahwa kisah tersebut hanya satu, karena keduanya meriwayatkan dari Anas dan artinya sangat berdekatan. Pendapat yang mengompromikan riwayat ini lebih baik daripada memastikan bahwa Malik telah ragu dalam ha! ini. Adapun Ibnu Baththal yang berdalil bahwa keraguan tersebut bersumber dari orang-orang yang meriwayatkan dari Malik dengan riwayat Khalid bin Makhlad di atas yang sesuai dengan riwayat Jama'ah, adalah pendapat yang perlu dikaji kembali, karena Imam Malik telah menegaskan dalam kitabnya *Al Muwaththa'* dengan lafazh yang diriwayatkan pengikutnya darinya, maka riwayat Khalid bin Makhlad adalah riwayat *syadz* (menyalahi perawi yang lebih kuat). Lalu bagaimana dapat menjadi dalil yang menyatakan bahwa

riwayat Jama'ah itu terdapat keraguan? Bahkan seandainya kita menerima keraguan tersebut, maka keraguan tersebut berasal dari Malik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Bazzar dan Daruquthni atau dari Zuhri ketika meriwayatkannya kepada Malik.

Cara yang lebih baik adalah mengompromikan riwayat yang ada, sebagaimana yang telah kami jelaskan. lbnu Rasyid mengatakan, bahwa Imam Bukhari telah membenarkan Malik dengan isyarat dan ungkapan yang singkat, karena dia mendahulukan riwayat yang *mujmal* (global) kemudian menyebutkan riwayat Malik yang menafsirkannya.

U W (ke *Quba' dan mendatangi mereka)* maksudnya kepada penduduk Quba'.

Imam Nawawi mengatakan bahwa dalam hadits terdapat penjelasan tentang bersegera melaksanakan shalat Ashar pada awal waktunya, karena mungkin -dalam teks yang lain "tidak mungkin"­ pergi setelah shalat Ashar dengan jarak dua mil atau lebih sedangkan matahari tidak berubah. Dalam ha! ini jumhur ulama telah berdalil bahwa awal waktu shalat Ashar adalah bayang-bayang suatu benda sama dengan panjangnya, berbeda dengan pendapat Abu Hanifah. Hal ini telah diterangkan dalam bab sebelumnya.

**14- Dosa Orang yang Luput Shalat Ashar**

**J,,,. J *s,*** ,,,. ,,,, ***s,* ,,,. *s, s, s,* ,,,. *s,*** .,,.

J *J* J

;")tp *:J \* :Ju .i..UI \ J;. Ji *;l-*

. t,,,., :J

,,,, .,,, ,,,.,,,.,,,,. **0**

i jJ *C\S'* 1

/ /

* 1. Dari lbnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Orang yang luput shalat Ashar, seakan-akan kehilangan keluarga dan hartanya."*

**Keterangan Hadits:**

Pengarang menyebutkan *itsm* (dosa) yaitu bahwa yang dimaksud *denganfawat* adalah mengakhirkannya dari *waktujawaz* tanpa ada udzur syar'i.

( *jj (kehilangan keluarganya)* maksudnya keluarga dan hartanya

akan ditimpa sesuatu. Ada yang mengatakan bahwa makna *wutira* berarti kekurangan. Imam Al Qurthubi mengatakan bahwa makna *wutira* di sini adalah dirampas atau diambil.

Dalam riwayat Al Mustamli, bahwa kalimat 1 **".r-JJ** berarti engkau membunuh untuknya atau merampas hartanya. Hakikat *witr*

sebagaimana yang dikatakan Khalil adalah *Azh-Zhulmu Ji Ad-Dam*

(berbuat aniaya dalam masalah darah). Untuk itu digunakannya lafazh ini dalam masalah harta adalah dalam bentuk *majaz* (kiasan). Imam Jauhari mengatakan kalimat *wutira h\_aqquhu,* berarti haknya dikurangi. Dikatakan juga bahwa *Al Mautuur* adalah orang yang dirampas harta dan keluarganya sedangkan dia melihatnya, maka hal itu lebih menyedihkan. Kemudian hal itu diserupakan dengan orang yang kehilangan shalat, karena telah terkumpul dalam dirinya dua kesedihan; yaitu kesedihan dosa dan kesedihan karena kehilangan pahala. Sebagaimana orang yang diambil harta atau keluarganya, telah terkumpul dalam dirinya kesedihan kehilangan dan kesedihan membalas dendam.

Ada pendapat yang mengatakan, bahwa arti *wutira* adalah diambil harta atau keluarganya sehingga tinggal seorang diri. Pendapat sebelumnya dikuatkan oleh riwayat Abu Muslim Al Kaji dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Nafi' dimana disebutkan seperti hadits ini dengan tambahan pada akhir had its *"sedang dia dalam keadaan dudulr'.* Secara lahiriah hadits tersebut menjelaskan tentang ancaman orang yang meninggalkan shalat Ashar. lbnu Abdi) Barr berkata, "Kemungkinan hadits ini merupakan jawaban bagi orang yang bertanya tentang shalat Ashar. Untuk itu tidak dilarang jika dihubungkan dengan shalat-shalat yang lain. Namun pendapat ini dikritik oleh Imam Nawawi, bahwa sesuatu yang tidak termaktub dalam teks dapat dihubungkan dengan sesuatu yang termaktub jika diketahui *illat* (alasan) dan adanya keterkaitan dalam masalah itu. Dia melanjutkan, bahwa alasan hukum masalah ini belum jelas, maka tidak boleh dihubungkan dengan selain shalat Ashar."

lbnu Abdi! Barr berdalil dengan had its *marfu'* yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dan lainnya dari jalur Abu Qilabah, dari Abu Darda' *:}*

***J\_;;..*** *-* Saya (Ibnu Hajar) katakan, sanad hadits ini terputus, karena Abu Qilabah tidak mendengar dari Abu Darda'.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari hadits Abu Darda' dengan lafazh, 1 ::,\_. *(Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar).*

Dalam ha! ini hadits Abu Darda' telah menentukan shalat Ashar. Ibnu Hibban dan lainnya telah meriwayatkan dari hadits Naufal bin Muawiyah secara *marfu'* **i J** ilif '\_;j i.sj i 1 **J** ::,\_. *(Barang siapa luput shalat*

*Ashar, maka seakan-akan kehilangan keluarga dan hartanya).* Hadits ini secara lahiriah menerangkan shalat fardhu secara umum.

Abudurrazzaq telah meriwayatkan dari Naufal dengan lafazh lain,

**;.-,s- ,**

l c.iJ *:U* 0l **\p J** ilil ***Y-*** 0 *(seseorang dirampas, keluarga dan hartanya itu lebih baik daripada luput darinya waktu shalat).* Lahiriah hadits ini juga menerangkan shalat (fardhu) secara

umum. Namun hadits Naufal yang akurat berbunyi, J i ..:.i1µ1

' '

U\pJ UAi :,\_..;j Ji.sj *(di antara shalat (fardhu) ada shalat yang jika seseorang luput dariya, maka seakan-akan dia kehilangan keluarga dan hartanya).* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Tanda-tanda Kenabian" Muslim, Thabrani dan lainnya. Namun Imam Thabrani meriwayatkan dari sisi lain dari Zuhri dengan tambahan, "Saya berkata kepada Abu Bakar -Ibnu Abdurrahman- shalat apakah itu?" Dia menjawab, "Shalat Ashar."

Ibnu Abi Khaitsamah juga meriwayatkan dengan menegaskan bahwa shalat tersebut adalah shalat Ashar. Yang kuat untuk memastikan bahwa shalat tersebut adalah shalat Ashar adalah penafsiran Abu Bakar bin Abdurrahman. Tetapi Imam Thahawi dan Al Baihaqi meriwayatkan bahwa penafsiran tersebut berasal dari perkataan lbnu Umar. Untuk itu, secara lahiriah adalah adanya pengkhususan shalat Ashar dalam hal ini. Masalah ini akan dibahas dalam bab berikutnya.

Di antara pendapat yang mengatakan bahwa maksud *tafwit ash­ shalat* adalah *ikhrajuha 'an waqtiha* (mengeluarkannya dari waktunya) adalah riwayat Abdurrazzaq, yang meriwayatkan hadits ini dari lbnu Juraij, dari Nafi' dengan tambahan, - :JIJ I ½- 1 : W

*(saya katakan kepada Naji', "Apakah ketika matahari terbenam?" Dia menjawab, "Ya.")*

Dalam hal ini penafsiran seorang perawi yang memahami dan menguasai masalah fikih lebih utama daripada lainnya. Namun Abu Daud meriwayatkan dari Al Auza'i bahwa dia berkata tentang hadits ini,

i# l ::U f 'ii1jJ *(keluarnya waktu tersebut adalah jika matahari*

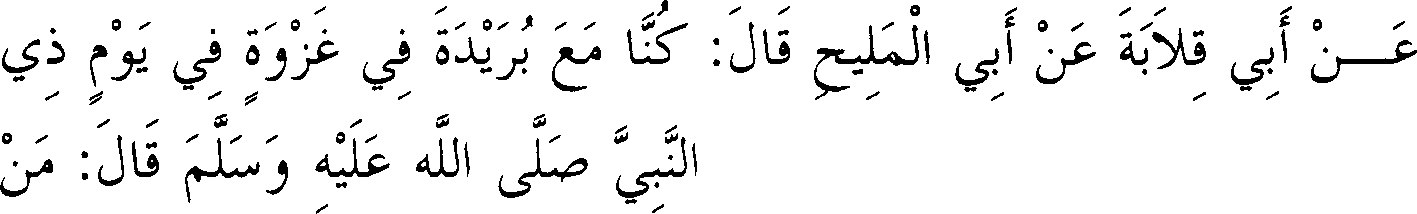
*itu mulai menguning).* Pendapat ini mungkin berdasarkan madzhabnya tentang keluarnya waktu Ashar. Pendapat lain yang dinukil dari lbnu Wahab mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah mengeluarkannya dari waktu *mukhtar.*

Imam Tirmidzi menerangkan hadits ini dalam bab tentang "lupa dalam waktu Ashar". Dia memahaminya dalam konteks orang yang lupa atau lalai, maka berdasarkan ini maksud hadits tersebut adalah bahwa orang yang kehilangan harta dan keluarganya akan merasakan penyesalan ketika menyaksikan pahala orang yang melaksanakan shalat. Pendapat seperti ini juga diriwayatkan dari Salim bin Abdillah bin Umar.

Kesimpulan yang dapat kita ambil, bahwa penyesalan orang yang sengaja melakukan hal itu adalah lebih besar, karena dia telah kehilangan pahala sekaligus mendapatkan dosa.

Ibnu Abdi! Barr mengatakan bahwa hadits ini mengisyaratkan hinanya dunia, dan perbuatan yang sedikit itu lebih baik daripada memperbanyak dunia. Ibnu Baththal berkata, "Tidak ada hadits lain yang dapat menggantikan posisi hadits ini, karena Allah telah berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 238, *'Peliharalah semua shalat(mu)* '. Tidak ada hadits yang menerangkan tentang bagaimana cara memelihara shalat selain hadits ini."

**15- Meninggalkan Shalat Ashar**



***(ii* ,,,**

0u \_•

. ..,...,..,...,

**0**

,,,,

::11 ;

1 *'</* :Jw ··

"' ,,, ,, ,.. ,,,,

,,,, ,,,,

,,,,

. *)*

,,,

?

, ,,, ,,, ,,,, **0** ,,,, ,,,

- lo !J}

/ /

* 1. Dari Abu Qilabah, dari Abu Malih, dia berkata, "Kami bersama Buraidah dalam peperangan pada hari yang mendung." Lalu Buraidah berkata, "Segerakan shalat Ashar. Sesungguhnya Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa yang meninggalkan shalat Ashar, maka gugurlah amalnya* '."

**Keterangan Hadits:**

Maksud bab di atas adalah, apa hukum orang yang meninggalkan shalat Ashar?

lbnu Rasyid berkata, "Imam Bukhari telah melakukan ha! yang sangat baik dalam ha! ini, dimana dia hanya menyebutkan awal hadits sebagai judul bab dan meninggalkan masalah ini sebagai masalah yang dapat ditakwilkan." Ada juga yang berpendapat, bahwa selayaknya Imam Bukhari menyebutkan hadits pada bab ini dalam bab sebelumnya, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan bab ini. Namun pendapat ini dikritik, karena meninggalkan *(tarku)* lebih jelas keinginan untuk melakukannya dengan sengaja daripada mengakhirkannya *(fawat)*

Buraidah adalah Ibnu Al Hushaib Al Aslami.

4$ *(pada hari yang mendung)* Ada pendapat yang mengatakan,

,

,

bahwa disebutkannya kalimat ini secara khusus, karena hari yang mendung adalah waktu yang rentan untuk mengakhirkan shalat; baik bagi orang yang berhati-hati untuk mengetahui masuknya waktu shalat sehingga terlalu mengakhirkan shalat sampai keluar waktunya, atau bagi orang yang sibuk bekerja lalu dia mengira bahwa waktu shalat masih ada, sehingga terlena dalam kesibukannya sampai habis waktunya.

J .Ji1 I j *(Sesungguhnya Nabi SAW) huruffa'* di sini berfungsi sebagai *ta'Iii* (menerangkan alasan hukum). Dalam ha! ini terdapat kesulitan untuk mengetahui masuknya waktu shalat, karena

untuk mengetahuinya mereka berpatokan dengan matahari. Namun pendapat ini dapat dijawab, karena Buraidah mengatakan ha! itu setelah mengetahui bahwa waktu shalat telah masuk. Sebab, dalam keadaan mendung pun matahari terkadang tetap tampak. Kemudian dalam keadaan mendung dan matahari tertutup awan, dia membolehkan melakukan ijtihad untuk mengetahui masuknya waktu shalat.

I i *:J}:;. (barangsiapa meninggalkan shalat Ashar)* Ma'mar dalam riwayatnya menambahkan lafazh 1 *(dengan sengaja),* demikian juga riwayat Ahmad dari hadits Abu Darda'.

*(maka gugurlah)* Dalam riwayat Al Mustamli dikatakan

*(makajatuhlah),* sedangkan dalam riwayat Ma'mar disebutkan, f

, *(Allah menggugurkan amalnya)*

Hadits ini dijadikan dasar bagi orang dari golongan Khawarij dan lainnya untuk mengafirkan orang yang suka melakukan perbuatan maksiat. Mereka mengatakan, "Dia sama dengan firman Allah dalam

surah Al Maa'idah ayat 5 yang berbunyi, ;,w. IJ l.i :,. ,J

*(barangsiapa kafir setelah beriman, maka gugurlah amalnya)."*

Ibnu Abdi! Barr berkata, "Yang dapat dipahami dari ayat tersebut, bahwa orang yang tidak kafir setelah beriman, maka amalnya tidak gugur." Dengan demikian antara pemahaman ayat dan teks hadits saling bertentangan, sehingga terbuka pintu untuk menakwilkan hadits. Karena, mengompromikan dua dalil yang bertentangan lebih utama jika memungkinkan daripada melakukan *tarjih* (menguatkan salah satu dan melemahkan yang lainnya). Madzhab Hambali dan mereka yang mengikuti madzhab mereka berpegang dengan makna lahiriah ayat di atas, bahwa orang yang meninggalkan shalat dihukumi kafir, dan jawaban mereka sebagaimana yang telah dikemukakan. Di samping itu seandainya pendapat mereka itu benar, maka tidak akan dikhususkan shalat Ashar dalam masalah m1. Sedangkan mayoritas ulama menakwilkan hadits tersebut. Dalam menakwilkannya mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Di antara mereka menakwilkan sebab meninggalkan, dan di antara mereka ada yang menakwilkan lafazh *habitha* (gugur), dan ada yang menakwilkan lafazh *amal* (perbuatan). Ada juga yang mengatakan, bahwa maksudnya adalah orang yang meninggalkannya karena menentang kewajiban shalat Ashar, atau mengakui tapi menganggap ringan dan melecehkan orang yang melaksanakannya. Namun pendapat ini dikritik, karena yang dipahami oleh seorang sahabat adalah meremehkan shalat atau menganggap ringan. Untuk itu diperintahkan untuk segera melaksanakannya sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pemahaman seorang sahabat adalah lebih utama daripada pemahaman selainnya.

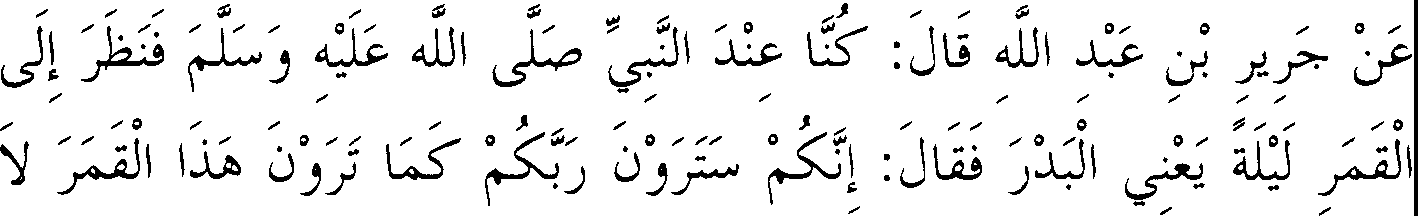
Di sarnping itu, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang yang meninggalkannya karena malas. Tapi ancarnan yang telah disebutkan adalah sebagai celaan yang keras, namun lahiriahnya tidak dimaksudkan seperti hadits Rasul, **yt,J J,';---l'** ./ *(tidaklah seorang melakukan zina sedangkan dia beriman).*

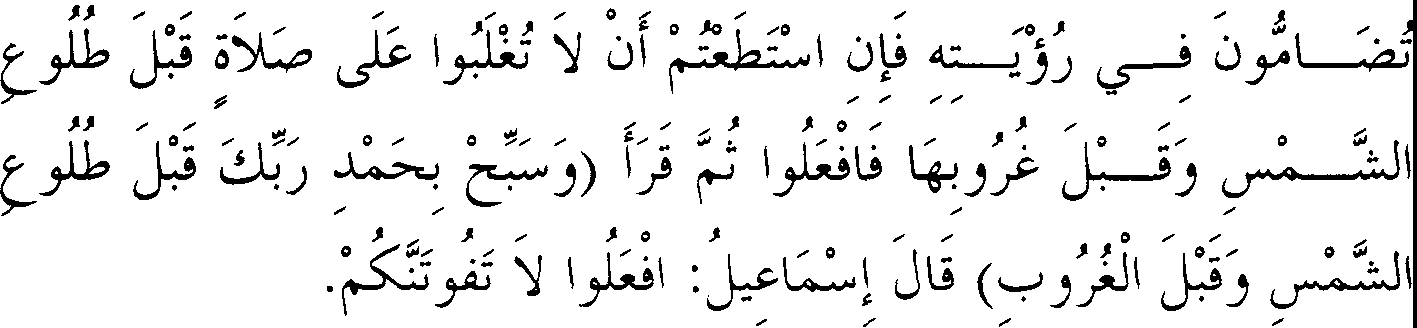
Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *majaz tasybih,* seolah-olah artinya adalah seperti orang yang gugur amalnya. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah hampir gugur amalnya. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "gugur" di sini adalah "kurangnya amal pada waktu amal perbuatan itu diangkat ke sisi Allah." Seakan-akan yang dimaksud dengan "amal" adalah shalat secara khusus, yaitu orang yang shalat Ashar pada waktu itu tidak mendapat pahala dan tidakjuga diangkat amalnya.

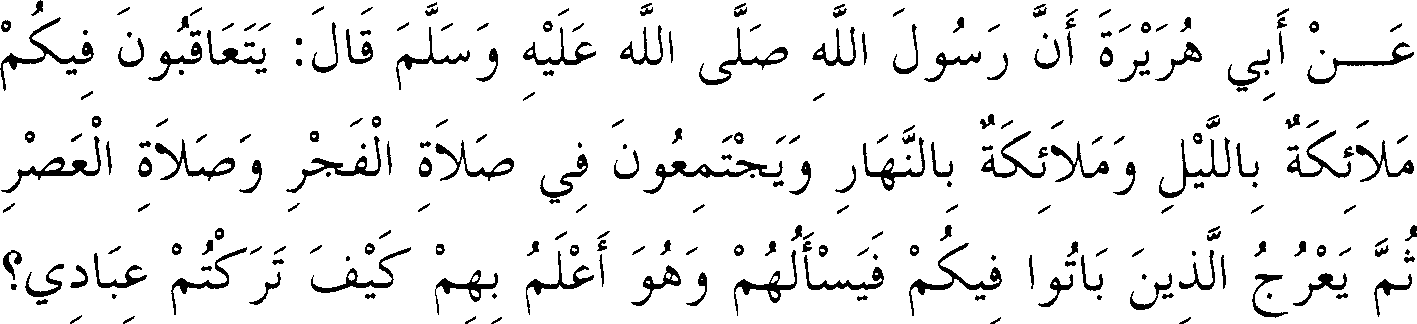
Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *habath* (gugur) adalah "batal", tidak dapat dimanfaatkan dengan melaksanakannya. Seperti orang yang banyak kejelekannya daripada kebaikannya, maka dia tergantung kehendak Allah SWT. Jika Dia mengampuninya, maka ketergantungan itu berarti membatalkan manfaat kebaikan pada waktu itu, meskipun mendapat siksa kemudian diampuni. Al Qadhi Abu Bakar bin Arabi berpendapat seperti itu, sebagaimana yang dikemukakan pada kitab tentang "Iman" bab "Kekhawatiran Seorang Mukmin Jika Amalnya Gugur". Kesimpulan dari pendapat itu, bahwa yang dimaksud dengan *habath* (gugur) dalam ayat tidak sama dengan pengertian *habath* dalam hadits. Dia mengatakan dalam *Syarah Tirmidzi,* bahwa lafazh *habath* terbagi menjadi dua; ***pertama,*** *habath isqath,* yaitu kufur yang menggugurkan keimanan dan semua kebaikan. ***Kedua,*** *habath muwazanah,* yaitu kemaksiatan yang menggugurkan manfaat kebaikan ketika kemaksiatan lebih banyak dan lebih kuat daripada kebaikan sampai mendapatkan keselamatan, sehingga pahala kebaikannya kembali kepadanya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud "amal" dalam hadits tersebut adalah amal atau perbuatan dunia, dimana menyibukkan diri dalam urusan tersebut dapat meninggalkan shalat, dalam arti tidak dapat memanfaatkan dan menikmatinya. Adapun takwil yang paling mendekati adalah pendapat yang mengatakan bahwa ancaman yang disebutkan adalah sebagai celaan yang keras.

**16- Keutamaan Shalat Ashar**





* 1. Dari Jarir, dia berkata, "Kami bersama Nabi SAW, lalu beliau melihat bulan purnama bersabda, *'Kalian akan melihat Tuhan seperti kalian melihat bulan ini. Pada waktu ma/am yakni malam purnama kalian tidak terhalangi sedikitpun dalam melihat-Nya. Jika kalian sanggup tidak pernah kalah melaksanakan shalat (Subuh) sebelum terbit matahari dan shalat (4shar) sebelum terbenamnya matahari, maka hendaknya kalian melakukannya'.* Kemudian beliau membaca ayat, *'dan bertasbihlah kamu dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan terbenam* '." (Qs. Qaaf(50): 39) Ismail berkata, "Kerjakanlah dan janganlah sekali-kali kalian luput darinya."

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| ,,,. | **,,,,.,,,J** | **O ,,,.,J,,,** |
| .0 | ) *Qi)* 0 | ) *)* :0\_,j |

* 1. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Para malaikat bergiliran datang kepadamu malam dan siang. Mereka berkumpul ketika shalat Subuh dan Ashar. Kemudian malaikat yangjaga malam naik ke langit. Maka Allah bertanya kepada mereka -padahal Allah lebih tahu,- 'Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku yang kamu tinggalkan?' Malaikat menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sedang shalat (Subuh) dan kami mendatangi mereka sedang shalat (Ashar)* '."

**Keterangan Hadits:**

Maksud bab di atas adalah rnenerangkan keutamaan shalat Ashar terhadap shalat fardhu lainnya selain shalat shubuh, karena kedua hadits dalam bab ini tidak ada yang jelas-jelas menerangkan tentang shalat

Ashar. Kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa shalat Ashar mempunyai keutamaan, bukan lebih utama (dari shalat fardhu lainnya).

*}* yakni tidak ada awan yang menghalanginya ketika itu.

Diriwayatkan juga dengan *harakatfathah* pada huruf *ta' },* yang

berarti tidak berdesak-desakan. Masalah ini akan diterangkan dalam kitab "Tauhid."

1\_;.ill 0i · ·1 *(Jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan)* Di sini terdapat isyarat untuk memutus sebab-sebab yang dapat menafikan kemampuan seperti tidur; sibuk dan melawannya dengan menyiapkan

diri.

, ,. ,,,. ,., ,. ,,,,

J J;.iJ I **t,.,-U, J..-.J** *(Sebelum matahari terbit dan sebelum*

*terbenamnya)* Imam Muslim menambahkan, yakni Ashar dan Shubuh.

Riwayat Ibnu Marduwaih dari Ismail disebutkan, ' t,.,.Ji, J..J

I o J J.-.iJ I o *(Sebelum terbit matahari yakni shalat*

*Subuh dan sebelum terbenam matahari yakni shalat Ashar).* Ibnu Baththal berkata, "Al Muhallab mengatakan, 1;.ill 0( -•I yakni

dalam jamaah. Dua waktu ini dikhususkan karena malaikat-malaikat berkumpul dan amal-amal hamba diangkat ke sisi Allah, supaya tidak terlewatkan keutamaan yang agung ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam hal ini dapat diketahui korelasi disebutkannya hadits (0'.; i ') setelah hadits ini. Tapi saya tidak melihat

adanya pengkhususan dengan kata "jamaah", meskipun keutamaan jamaah itu dapat diketahui dari hadits yang lain. Bahkan lahiriah hadits mencakup orang yang shalat Subuh dan Ashar, karena anjuran untuk melakukan keduanya lebih umum daripada melakukannya secara jamaah atau tidak.

;....J *(bergiliran)* Maksudnya satu kelompok datang setelah kelompok yang lain, lalu kelompok pertama kembali setelah kelompok kedua.

*(kepadamu),* maksudnya orang-orang yang shalat atau orang mukmin secara keseluruhan.

*i..ki-¼. (Malaikat)* Pendapat yang dinukil Al Qadhi Iyadh dari

jumhur ulama mengatakan bahwa malaikat yang dimaksud adalah malaikat penjaga *(hafazhah),* namun Ibnu Bazizah meragukan hal itu. Imam Al Qurthubi mengatakan, "Menurutku bahwa malaikat yang dimaksud adalah bukan malaikat penjaga, tapi selain mereka." Pendapat tersebut dikuatkan dengan pemyataan bahwa malaikat penjaga adalah yang memisahkan seorang hamba, dan tidaklah malaikat penjaga pada siang hari berbeda dengan malaikat penjaga pada malam hari. Seandainya mereka adalah malaikat penjaga, maka tidak cukup pertanyaan yang dilontarkan kepada mereka tentang keadaan ketika mereka meninggalkan

hamba-hamba Allah yang tercantum dalam kalimat ( ':? *} )*

0;Q: J *(dan mereka berkumpu/)* Zaid bin Al Manayyar mengatakan bahwa lafazh I berbeda dengan t I karena

keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa hal itu adalah yang nampak secara lahiriah. Ibnu Abdi! Barr berkata, "Secara lahiriah bahwa malaikat itu ikut hadir dengan hamba-hamba Allah dalam shalat berjamaah. Adapun lafazh tersebut mencakup berjamaah dan lainnya, sebagaimana

w 1

lafazh terjadi antara dua kelompok dalam jenis dan bukan dalam individu."

Al Qadhi Iyadh mengatakan, bahwa hikmah berkumpulnya malaikat dalam kedua shalat tersebut merupakan bentuk kasih sayang dan penghormatan Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan menjadikan berkumpulnya para malaikat dalam ketaatan hamba­ Nya supaya kesaksian mereka menjadi kesaksian yang paling baik.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa hal ini masih mengandung kejanggalan, karena Al Qadhi Iyadh menguatkan bahwa mereka adalah malaikat penjaga. Untuk itu tidak diragukan lagi bahwa malaikat yang naik ke langit adalah mereka yang bersama dan menyaksikan perbuatan hamba-hamba Allah tersebut dalam setiap waktu. Yang lebih baik adalah, dikatakan bahwa kemungkinan hikmah Allah menanyakan mereka pada waktu mereka meninggalkan hamba-hamba Allah adalah bahwa Allah menutupi apa yang mereka kerjakan antara dua waktu tersebut (Ashar dan Subuh), tapi pendapat ini berdasarkan bahwa malaikat tersebut bukan

.

malaikat penjaga. Hal ini mengisyaratkan hadits lain yang berbunyi, 0!

1 ' 'i \.J i::iijs- 0 1) *1 (sesungguhnya antara shalat dengan shalat*

, , ,

*yang lainnya (berikutnya) menjadi pelebur (dosa) antara keduaya).* Meskipun demikian, Allah tetap menanyakan setiap kelompok (malaikat) tersebut tentang keadaan (hamba) yang mereka tinggalkan.

1.,14 :r- 1 (.fiµ*(Kemudian malaikat yang jaga ma/am naik ke*

*langit)* Sebagian ulama madzhab Hanafi menjadikannya sebagai dalil sunahnya mengakhirkan shalat Ashar agar terjadi naiknya malaikat ketika selesai melaksanakan shalat di akhir siang. Pendapat mereka ditanggapi dengan perkataan bahwa hal itu tidak wajar, sebab dalam hadits tersebut tidak ada keterangan bahwa mereka hanya naik ketika selesai shalat. Bisa juga bahwa malaikat naik waktu siang sedangkan waktu siang masih tersisa, dan malaikat malam berdiam (tetap). Hal itu tidak dapat dibantah dengan kalimat yang menyifati mereka dengan ungkapan "bermalam", sebagaimana yang termaktub dalam kalimat *lj ,* karena kalimat

*mabit* (bermalam) dibenarkan jika dinisbatkan kepada mereka meskipun mereka memulainya pada sebagian waktu siang.

Dalam hal ini yang ditanyakan hanya malaikat yang bermalam tanpa menanyakan malaikat yang berada pada siang hari, ha! itu merupakan ungkapan yang mencukupkan salah satu dari dua hal yang serupa. Seperti firman Allah dalam surah Al A'laa ayat 9, *"Berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* Atau, meskipun tidak bermanfaat. Dalam ayat Iain pada surah An-Nakhl ayat 81, Allah berfirman, *"Pakaian yang memeliharamu dari panas."* Atau dari dingin. Demikian juga lbnu At-Tin dan lainnya mengisyaratkan ha! ini. Kemudian dikatakan, bahwa hikmah disebutkannya malam tanpa siang adalah karena waktu malam adalah waktu yang kerap kali terjadi kemaksiatan. Untuk itu, karena mereka tidak melakukan kemaksiatan meskipun faktor yang mendukung untuk melakukan kemaksiatan itu ada, bahkan mereka tetap melakukan ketaatan kepada Allah SWT, maka pada waktu siang hari mereka lebih tidak melakukan kemaksiatan itu. Dengan demikian, bertanya tentang keadaan malam hari itu Iebih baik dan mengena daripada bertanya tentang keadaan siang hari, karena waktu siang adalah waktu untuk mencari reputasi dan kemasyhuran.

Pendapat lain mengatakan bahwa hikmah yang terkandung adalah bahwajika malaikat malam shalat Subuh, maka mereka Iangsung naik ke Iangit. Adapun malaikat siang jika shalat Ashar, maka mereka tetap berada sampai akhir siang untuk meneliti perbuatan pada sisa waktu siang hari. Namun pendapat ini dianggap lemah, karena ha! itu mengindikasikan bahwa malaikat siang tidak ditanya tentang waktu Ashar, dan ini jelas menyalahi makna Iahiriah hadits sebagaimana yang

akan dijelaskan. Kemudian pendapat tersebut juga berdasarkan bahwa malaikat tersebut adalah malaikat penjaga *(hafazhah),* dan ini masih harus dikaji lagi sebagaimana yang akan kami jelaskan. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah malaikat penjaga pada waktu siang saja, dan mereka senantiasa memperhatikan anak Adam. Sedangkan malaikat malam, mereka naik ke langit dan datang bergiliran. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat Abu Nu'aim dalam pembahasan tentang "shalat" dari jalur Al Aswad bin Yazid An-Nakha'i. Dia mengatakan, bahwa malaikat penjaga malam dan siang saling bertemu pada waktu shalat Subuh dan saling mengucapkan salam. Kemudian malaikat malam naik ke langit dan tinggallah malaikat siang.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kemungkinan naiknya malaikat tersebut hanya terjadi pada waktu shalat Subuh. Adapun turunnya mereka terjadi pada waktu Subuh dan Ashar, di sinilah terjadinya pergiliran; yaitu kelompok malaikat yang turun pada waktu shalat Ashar dan bermalam, kemudian turun lagi kelompok yang lain pada waktu Subuh, lalu kedua kelompok tersebut berkumpul pada waktu Subuh. Kemudian naiklah kelompok malaikat yang berjaga malam saja, dan kelompok yang turun pada waktu Subuh meneruskan sampai waktu Ashar. Lalu turunlah kelompok lain pada waktu Ashar dan berkumul, tapi tidak ada yang naik ke langit bahkan mereka semua berjaga malam. Kemudian salah satunya naik ke langit. Kondisi ini berlangsung terus-menerus sehingga terlihat bentuk bergiliran (bergantian), meskipun waktu turun itu khusus pada waktu Ashar dan waktu naik itu khusus pada waktu Subuh. Untuk itu, pertanyaan tersebut ditujukan kepada mereka yang menjaga pada malam hari. *Wallahu a 'lam.*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kalimat dalam hadits yang mengatakan, ' ::, ' :}, 0 ::,*(mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar)* merupakan suatu keraguan, karena dalam mayoritas riwayat dikatakan bahwa mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh. Sebgaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan

Muslim dari jalur Sa'id bin Musayyab dari Abu Hurairah, dimana di tengah-tengah hadits dia mengatakan, *J 1* ::,

?J' ::,

I *(Malaikat ma/am dan malaikat siang berkumpul pada waktu shalat*

*Subuh),* Abu Hurairah berkata, "Jika kamu ingin, bacalah surah Al Isra' ayat 78 yang berbunyi, I 0\S" 1 Jl) ! 1 01 ::, *(dan dirikanlah*

*shalat Subuh, sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

Dia berkata, "Disaksikan oleh malaikat malam dan malaikat siang."

lbnu Marduwaih juga meriwayatkan seperti tersebut dari hadits Abu Darda' secara *marfu'* lbnu Abdul Barr berkata, "Riwayat ini tidak menolak riwayat yang menyebutkan shalat Ashar, karena tidak disebutkannya shalat Ashar tidak berkonsekuensi tidak berkumpulnya mereka pada waktu tersebut. Sebab, terkadang apa yang tidak disebutkan itu termasuk dalam hukum apa yang disebutkan secara tekstual berdasarkan dalil lain."

Sebenarnya dalam matan hadits tersebut tidak ada peringkasan, dan inilah jawaban yang mendekati kebenaran. Hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur lain yang menerangkan secara jelas tentang pertanyaan kepada kedua kelompok tersebut. Hal itu telah diriwayatkan oleh lbnu Khuzaimah dan Abu Abbas dari Yusuf bin Musa, dari Jarir, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Dia mengatakan bahwa, Rasulullah SAW bersabda,

,ril ***.j\_*** , \ J ril ***.j\_*** *} \* J p.1

*? \* ', \ i:..:, *J, J '? ' :-* ::fJ *p.,*

f Ls,: -· :' *,t,* : it,\_j I'll\ ,\_.,,

**r** *'i..r-* ,

*'-i\_* ·, *.t* - *J* ***(""1r*** - J

*(Malaikat ma/am dan malaikat siang telah berkumpul pada waktu shalat Subuh dan shalat Ashar, dan mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar, maka malaikat ma/am naik (Ice langit) dan malaikat siang bermalam. Lalu mereka berkumpul pada waktu shalat Ashar, maka malaikat siang naik (Ice langit) dan malaikat malam bermalam, lalu Tuhan mereka bertanya, "Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku yang kamu tinggalkan?* ")

Hadits ini telah menghilangkan perbedaan, kemungkinan dan kerancuan dalam masalah ini, dan kemungkinan bahwa kekurangan tersebut berasal dari sebagian perawi hadits.

( ....--· .,,.j *(Allah bertanya kepada mereka)* Suatu pendapat

mengatakan, bahwa hikmah pertanyaan tersebut adalah meminta malaikat untuk menyaksikan kebaikan anak Adam dan mengatakan sikap lemah lembut terhadap mereka. Demikian itu untuk menampakkan hikmah penciptaan manusia sebagai penyeimbang bagi malaikat yang mengatakan dalam surah Al Baqarah ayat 30, *"Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu*

*ketahui* '." Yakni, telah ada di antara mereka yang bertasbih dan menyucikan Allah seperti kamu sesuai dengan persaksian kamu.

Al Qadhi lyadh berkata, "Pertanyaan ini termasuk bentuk ibadah bagi malaikat sebagaimana mereka telah diperintahkan untuk mencatat perbuatan anak Adam (manusia), dan Allah lebih mengetahui dari semuanya terhadap segala sesuatu."

***PJ*** *(bagaimama keadaan hamba-hamba-Ku yang*

*telah kamu tinggalkan)* lbnu Abi Jamrah berkata, "Allah bertanya tentang perbuatan yang terakhir, karena setiap perbuatan tergantung akhirannya." **Di** samping itu, hamba-hamba yang ditanyakan oleh Allah adalah mereka yang termaktub dalam firman Allah dalam surah Al Israa' ayat 65 yang

berbunyi, 0\kt. i•f-1 .; *(sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka).*

., **J** ,, ,, ' Iii

u*µ\_* J QiJ u*µ\_* J

*\.;...S°} (Kami meninggalkan mereka*

*sedang shalat (Subuh) dan kami mendatangi mereka sedang shalat shalat (Ashar).* Jawaban di atas telah menyebutkan kata "meninggalkan" terlebih dahulu daripada "mendatangi", hal itu untuk menyesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan, karena dalam pertanyaan dikatakan, *"Bagaimana kamu meninggalkan".* Di samping itu, yang dikabarkan adalah shalat dan perbuatan hamba dengan akhirannya, maka sangat cocok bila setelah itu dikabarkan tentang akhir perbuatan mereka. Adapun ungkapan J } *(Kami meninggalkan mereka sedang*

*mereka)* secara lahiriah bahwa malaikat telah meninggalkan hamba Allah ketika mereka mulai shalat Ashar, baik telah sempuma atau belum, atau mereka memulai semua atau tidak, karena orang yang menunggu juga termasuk dalam hukum orang yang melaksanakan shalat. Kemungkinan

*I*

juga bahwa yang dimaksud i:l

J *(mereka shalat)* adalah mereka

menunggu shalat Maghrib. lbnu At-Tin mengatakan, bahwa huruf *waw* **J** dalam kalimat u*µ\_* J bermakna "ha!", yakni kami telah meninggalkan mereka dalam keadaan ini. Untuk itu kita tidak dapat mengatakan, bahwa para malaikat tidak harus meninggalkan mereka sebelum shalat selesai dan tidak ikut shalat bersama mereka. Padahal riwayat yang ada mengatakan bahwa para malaikat ikut shalat, karena kami mengatakan bahwa malaikat shalat bersama orang yang shalat pada awal waktunya, lalu menyaksikan orang yang shalat setelah itu.

, *I*

**Catatan:**

Beberapa ulama tasawuf mengambil dasar dari hadits ini tentang disunahkannya seseorang untuk tetap dalam kondisi suci ketika meninggalkan urusannya, seperti ketika rambutnya dicukur, ketika kukunya dipotong, dan ketika ganti pakaian.

Ibnu Abi Jamrah berkata, "Malaikat menjawab lebih dari yang ditanya, karena mereka tahu bahwa pertanyaan itu menuntut untuk berbuat lembut kepada manusia."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa dalam *Shahih lbnu Khuzaimah*

dari jalur Al A'masy, dari Abu shalih, dari Abu Hurairah dikatakan dalam akhir haditsnya, ' *(maka Aku akan mengampuninya*

*pada hari Kiamat).* Dia katakan, "Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang paling tinggi. Untuk itu tanya jawab tersebut adalah tentang shalat. Di samping itu, hadits tersebut mengisyaratkan keagungan dua shalat tersebut (Ashar dan Subuh), karena dua kelompok malaikat berkumpul pada dua waktu shalat tersebut. Sedangkan dalam waktu shalat yang lainnya hanya ada satu kelompok saja. Hal itu menunjukkan kemuliaan kedua waktu itu."

Ada pula hadits yang menerangkan bahwa rezeki dibagikan setelah shalat Subuh, sedangkan amal perbuatan itu diangkat di penghujung siang. Barangsiapa waktu itu berada dalam ketaatan, maka rezeki dan amalnya akan mendapat barakah.

Hikrnah yang dapat kita ambil dari hadits tersebut:

I. Perintah menjaga dan memperhatikan kedua waktu shalat tersebut.

1. Kemuliaan umat ini terhadap yang lain.
2. Kemuliaan nabinya terhadap yang lain.
3. Berita tentang alam gaib yang akan menambah keimanan.
4. Kabar tentang keadaan kita, sehingga kita lebih yakin dan menjaga perintah, larangan serta kegembiraan kita dalam waktu ini karena datangnya utusan Allah dan pertanyaan Allah kepada mereka tentang kita.
5. Pemberitahuan kepada kita tentang kecintaan para malaikat kepada kita supaya kita lebih cinta kepada mereka dan bertambah dekat kepada Allah.
6. Adanya dialog antara Allah dan malaikat serta hikmah lainnya yang akan dijelaskan dalam kitab "Tauhid" bab perkataan, **t,fi**µ.

**17- Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat Ashar Sebelum Matahari Terbenam**

J;i 1 :r-L:,

,,,,,.. *$* ,,, *$, $,* **$,J** ,,..,,,.,,,,..,,, ,,.

J;.J

i ::;.

/ .-, ,,.\_ **0/ ,,, 0** ,,, ,,, / **0 .,,, *<JS* J** ,;

yfa

ill1 1

Ju :Ju ;:;;.

b J )(p ... J, I Ji I )(p o i

,,,. ,,. **o,,. ,,, Jo o** ,,.. ,,, .,,, **J** ,,. *<JS* !

*t}-'* \

. )(p 0i \ *)(p* 0 );1

556- Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah bersabda, *'Jika salah seorang kalian mendapatkan satu rakaat shalat Ashar sebelum terbenam matahari, maka hendaknya ia menyempurnakan shalatnya. Dan jika ia mendapatkan satu rakaat shalat Subuh sebelum matahari terbuat, maka hendaknya ia menyempurnakan shalatnya* '."

*$ $ $,,.* ,,.\_,,, .,,.,,,.,,. .,,. *$*

;,;:.i c

ill1 ill1 J;.j 4.i::;. ill1 \_;

,,, ,,, ,,. ,,. ,,. ,,. ,,. ,,, .,,,

i*<'•*

., c:S' *r*- I

*.*'*:*.*r:*

0 <'1°; **w**·r,

t.:SI :J' - ,J,

J . : \_rJ.. r--J ,·

,,. ,,. *,* .,,,,,, ,,, ,,, , ,,,. ***l*** ,,.\_ , ... " ,,,

1 1 *.?-* I oljj;'.ll oljj;'.ll i JJI I J'\_j, *Jl* \ 0

,,, ,,, .,,, - ,,, ,,. ,,. ,,, ,,, ,,,

**J ,,, *l*** ,,,, , ? *<JS ,* ***l,,,*** ,,.

YI

i **JI** ,l11 lk\ l u IJ I *:\_a a::;1*

,,. **J *<JS (II* J** ,,,, ,,. **J O** ,,. ,,,, **J** .,,, ,,,

*Jl*

,l11pi lklpi l u dJ **Io** I )'I

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,.

*,,,* ,,,

,,,

,,,,

,

,,,

,,, ,,, ,,, .,,,

***l***

w . 0

,,, *1*

**o** ,,, , **o**

J u='--\'*.P*• *-* u• =·1--1*.*'*P*•*-* u• ·~ " 11 *I,*.*..)*J *.*'·*.r* J.i 0r *\_)"*=*"J*I\ L\_..•j°**J**1

.,,, ,,, ,,, .,,, .,,, ,,. ,,, ,,,

,, ,,,..,,, ,,. .,,, ,,. ,,.,,,,,,, ,,, **o.J** £

t11*.*'*P*-*-* 1:::--kc.iJ' u. =·1--*.*(-*P-* u. =·1--i*.*-*P*-*-* ... ,y.i, i. t..:' *'*•*--?*i .· 't.:s:J1 1 ·&.1

.,,, ,,. ,,, ,,, ,,, ,,.

##### p, : :,

pi

0-4

**J ;/ o *SI* .,\_ *SI*** ,,, ,,, ,,. *r* ;,, **.....o ,,.. ,,,,J *tJ$***

illl Ju :Ju LS" :, L.blpi

*j* ,,, ,,,,,

, ,

**',,.to,,. *l* 0.,,,,,.,.,,,,,.,,.,,. J.,,, o,,-o o'o**

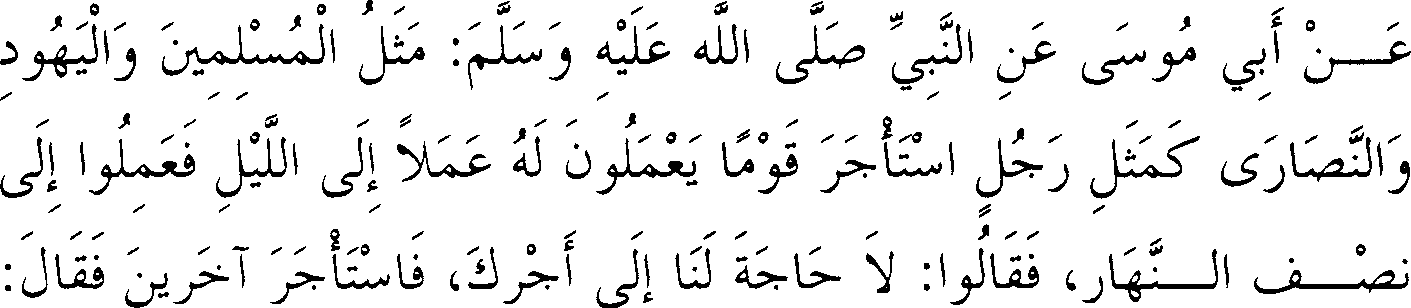
Ji-'

.... w.1 *i:.r* J1 :Ju, :1\_,Ju ... *i:.r* \_; ►.-1

,,. ,,, ,,, *t:f,* ,,, .,,,

557- Dari Salim bin Abdillah dari ayahnya bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Perumpamaan masa kamu dengan masa umat-umat terdahulu seperti antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari. Umat Taurat diberi kitab Taurat lalu mereka amalkan sehingga bila pertengahan siang, mereka dalam kondisi lemah. Lantas mereka diberi satu qirath-satu qirath. Umat lnjil diberi kitab lnjil lalu mereka amalkan hingga shalat Ashar, mereka dalam kondisi lemah. Lantas mereka diberi satu qirath-satu qirath. Lalu kita diberi Al Qur'an, maka kita amalkan sampai terbenamnya matahari, maka kita diberi dua qirath-dua qirath."*

Maka umat Yahudi dan Nasrani berkata, "Wahai Tuhan kami, Anda memberikan mereka dua qirath-dua qirath dan kami hanya satu qirath-qirath. Padahal kami lebih banyak amalnya." Nabi berkata, *"Allah berfirman, 'Apakah Aku menzhalimi pahala kalian?' Mereka berkata, 'Tidak* '. *Allah berfirman, 'Jtulah karuniaku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki* '."



,.,

,,,

,.,

,.,

,,,

,,,,

, ,; ,,, / ,,- J / 0 *Si* J. \_,, J ,,,,,. .J O \_.,

JLS' b I *- ? \* l i

J :;

,., ,,-. ,,,,,, J / \_,, f ,,,, 0 ,,. J,,,, 0

Le :;

1 ?-L::..u - :2.JJ 1\_,Ju 1



558-Dari Abu Musa dari Nabi SAW, "Perumpamaan orang-orang Islam, Yahudi dan Nasrani adalah seperti seorang yang mempekerjakan satu kaum untuk dipekerjakan sampai malam. Lalu mereka bekerja sampai separuh siang. Mereka berkata, 'Kami tidak butuh upah darimu'. Lalu dia mempekerjakan orang lain dengan berkata, 'Sempumakan sisa hari kamu dan kamu akan aku beri apa yang telah aku syaratkan'. Mereka bekerja, sampai ketika shalat Ashar, mereka berkata, 'lni yang telah kami kerjakan untuk Anda'. Lalu ia mempekerjakan kaum yang lain. Mereka bekerja untuk sisa hari mereka sampai terbenam matahari, dan mereka mendapat upah dua golongan tadi sehari penuh."

**Keterangan Hadits:**

Yang dimaksud dengan a dalam hadits di atas adalah **Ll:,**

(rakaat). Al lsmaili meriwayatkan dari jalur Husain bin Muhammad, dari Syaiban dengan lafazh, *J* ::.l)f *(barangsiapa di antara kalian mendapatkan satu rakaat).* Hal itu menunjukkan bahwa perbedaan lafazh

tersebut berasal dari para perawi hadits. Riwayat Malik dalam bab "Waktu Subuh" disebutkan dengan lafazh, **Ll:,**::.i:, f *(barangsiapa*

*mendapatkan satu rakaat).* Al Khaththabi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "sajdah" adalah rakaat dengan rukuk dan sujudnya. Rakaat secara sempurna dengan sujudnya berdasarkan makna ini disebut "sajdah". Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari jalur Muhammad bin Husain bin Abu Al Husain, dari Al Fadhl bin Dakin, yaitu Abu Nu'aim (Syaikhnya Imam Bukhari) dengan lafazh, ::.J1 i 1 1

I o ::,... **o** /,f it---5J.,,,f *(jika salah satu dari kalian mendapatkan*

,, ,,, ,, *fl!*

*awal rakaat dari shalat Ashar).* Dalam hal ini Imam Bukhari tidak menyebutkan kalimat *jawab syarth,* karena lafazh *matan* (materi) hadits *4J¾* : ii *(hendaknya menyempurnakan shalatnya)* masih mengandung

kemungkinan. Sebab perintah untuk menyempurnakan itu lebih umum dari menyempumakannya secara *qadha'* atau *adaa'* (melaksanakan pada waktunya), maka *jawab syarth-nya* tidak disebutkan. Mungkin juga

lafazh :; *(barangsiapa)* adalah *"maushulah",* sehingga ada kalimat yang dihapus. Dalam hal ini perkiraan lafazh tersebut, ::.i:, f *(hukum orang yang mendapatkan),* namun dalam hadits Malik disebutkan dengan

lafazh i 1 !!:, ( *(maka ia telah mendapat shalat).* Untuk itu, jelaslah

bahwa yang dimaksud adalah *adaa'* bukan *qadha* '.

***..r***•.•***-***•11,***.,\_***·***j )***'***f*** I.S1'1: •,.::.i1 ***o --*** ,\_., W°' **r**,**4**L**1** I'. ' ,- **W** <'·li; I

*1 ,.J-- .;r-1*

. ·, **(P"** J . :

*(Perumpamaan masa kamu dengan masa umat-umat terdulu seperti antara shalat Ashar sampai terbenamnya matahari).* Makna yang dimaksud dalam hadits adalah penisbatan waktu umat ini dengan umat­ umat sebelumnya seperti antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari

sampai waktu siang yang tersisa. Seakan-akan dikatakan, *;..1!* jlii W!

tl-. i,; *J!* maka huruf ***J,*** dalam hadits tersebut bermakna ***J!*** sehingga lafazh :(' 11 dihapus. Imam Bukhari juga menyebutkan hadits ini dan

hadits Abu Musa berikutnya dalam bab "ljarah" yang akan dijelaskan secara mendetail, *insya Allah.* Adapun maksud di sini adalah untuk menjelaskan korelasi dan kesesuaiannya dengan judul bab di atas dan memadukan apa yang nampak berbeda.

\1'1pi i\_j,,pi *(Satu qirath-satu qirath)* Lafadz Qirath diulangi untuk

, ,

menunjukkan pembagian qirat-qirath kepada pekerja-pekerja. Sebab orang Arab kalau ingin membagi sesuatu kepada orang banyak, maka mereka mengulanginya. Seperti, bagikanlah harta ini kepada seseorang satu dirham-satu dirham, artinya tiap orang mendapat satu dirham.

Kalimat 'J dalam hadits lbnu Umar menjadi permasalahan

menurut Ad-Dawudi. Karena jika maksudnya adalah orang yang mati dari mereka dalam keadaan muslim, maka tidak disifati dengan lemah, sebab ia telah mengamalkan apa yang diperintahkan. Namun jika orang itu mati setelah terjadi perubahan kitab Taurat dan Injil, bagaimana dengan orang yang gugur amalnya dengan kekufuran masih diberi (pahala) satu qirath?

Jawabnya, bahwa yang dimaksud adalah orang yang mati dari mereka dalam keadaan muslim sebelum terjadi perubahan kitab Taurat dan Injil.

Adapun dikatakannya lafazh *'ajz* (lemah) adalah karena mereka tidak menyempumakan pekerjaan siang hari seluruhnya, meskipun mereka sudah mengerjakan apa yang diwajibkan kepada mereka. Maka perkatan *'ajazu* artinya lemah dari memasukkan upah kedua, bukan upah yang pertama. Namun mereka yang pemah bertemu Nabi dan beriman kepada beliau, maka diberi ganjaran dua kali. lbnu Muhallab berkata, "Adapun maksud Imam Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Musa adalah untuk menjelaskan bahwa terkadang melaksanakan sebagian pekerjaan mendapatkan pahala mengerjakan secara sempuma. Seperti orang yang mengerjakannya mulai Ashar sampai malam, ia mendapatkan pahala mengerjakan pada siang hari secara keseluruhan. Hal ini sama seperti mendapatkan pahala shalat secara sempuma bagi orang yang hanya mendapatkan satu rakaat pada waktunya. Untuk itu, nampaklah kesesuaian antara dua hadits di atas."

Saya (lbnu Hajar) katakan bahwa untuk menyempumakannya kita dapat mengatakan, bahwa keutamaan atau karunia Allah dalam seperempat siang yang dapat menduduki posisi keutamaan-Nya dalam seluruh siang, dapat dijadikan landasan bahwa mendapatkan satu rakaat shalat Ashar (empat rakaat) adalah seperti mendapatkan empat rakaat

pada waktunya. Maka, kedua hal memiliki kesamaan dalam mendapatkan seperempat pekerjaan. Dengan demikian, kita mendapatkan jawaban bagi mereka yang mengganggap bahwa semuanya dilakukan dalam waktunya dan bukan qadha', meskipun mayoritas mengatakan bahwa tiga perempat perbuatan tersebut dilakukan di luar waktunya. Untuk itu dalam hal ini dikatakan sebagaimana yang saya katakan kepada ahli kitab yang

disebutkan dalam surah Aali Imraan ayat 73, :; ' ' !Jl

*(katakanlah bahwa karunia itu di tangan Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya).*

Sebagian pensyarah mengatakan bahwa perkataan Al Muhallab di atas adalah sangat jauh, dia mengatakan bahwa ha! itu bukanlah tempat untuk memaparkannya sebagai dalil, karena ha! itu mengharuskan bahwa umat yang mengerjakan pekerjaan pada akhir siang adalah lebih baik dari mereka yang mengerjakannya -pada awal waktunya- sebelum mereka. Padahal dalam ha! ini tidak ada perbedaan bahwa mengerjakan shalat pada awal waktunya adalah lebih baik daripada mengakhirkannya. Di samping itu, bahwa ha! itu merupakan kekhususan yang tidak dapat dianalogikan, karena puasa pada akhir siang tidak dapat menggantikan­ nya secara keseluruhan. Demikian halnya dengan ibadah yang lainnya.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, dalam perkataan Al Muhallab tidak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa mengerjakan ibadah pada akhir waktunya adalah lebih baik daripada mengerjakannya pada awal waktunya. Adapun mengerjakan sebagian pekerjaan yang dapat menyamai dalam mengerjakannya secara keseluruhan adalah termasuk suatu karunia, atau sama juga dengan kekhususan.

Ibnu Al Munayyar mengatakan, "Kesimpulan yang dapat diambil dari hadits ini adalah bahwa waktu untuk melaksanakan perbuatan itu sampai matahari terbenam, dan perbuatan yang masyhur dilakukan dalam waktu ini adalah shalat Ashar." Dia juga mengatakan bahwa hal ini termasuk isyarat dari hadits, bukan ungkapan hadits secara terang­ terangan, karena hadits di atas termasuk dalam kategori hadits yang berfungsi sebagai "perumpamaan". Di samping hadits di atas tidak mengkhususkan suatu perbuatan dalam waktu tersebut, tapi mencakup juga semua ketaatan sampai hari Kiamat.

Imam Haramain mengatakan, bahwa hukum itu tidak diambil dari hadits yang berfungsi sebagai "perumpamaan". Saya (lbnu Hajar) katakan, bahwa apa yang diungkapkan itu sesuai untuk memasukkan hadits ini dalam bab "waktu Ashar" bukan khusus bah tentang "orang yang mendapatkan satu rakaat sebelum maghrib", berbeda dengan apa

yang dikatakan oleh Al Muhallab. Adapun perbedaan konteks antara hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Musa, maka nampak bahwa keduanya adalah dua permasalahan yang berbeda. Sebagian mereka berusaha untuk mengompromikannya, namun ha! itu susah untuk dilakukan.

Ibnu Rasyid berpendapat, bahwa hadits lbnu Umar telah menyebutkan contoh untuk orang-orang yang berhalangan berdasarkan lafazh I'., *(maka mereka lemah)* yang mengisyaratkan bahwa orang

yang tidak dapat menyempumakan suatu perbuatan tanpa melakukan perbuatan tersebut, tapi ia mendapat pahala secara sempurna, maka ha! itu merupakan karunia Allah SWT. Ia juga mengatakan, bahwa disebutkannya hadits Abu Musa adalah sebagai contoh bagi orang yang mengakhirkan tanpa adanya suatu udzur. Hal itu diisyaratkan dengan

ungkapan, :!.l;.-r ***J[*** ci i,;.. *(kami tidak butuh upahmu),* dimana kalimat

ini mengisyaratkan kepada orang yang meninggalkan dengan sengaja, sehingga dia tidak mendapatkan apa yang didapatkan oleh mereka yang meninggalkan karena *udzur.*

(ii'**;)\_;.J'j** *(padahal kami lebih banyak amalnya)* Sebagian pengikut madzhab Hanafi seperti Abu Zaid dalam kitab *Al Asrar* berpendapat, bahwa waktu Ashar itu mulai dari bayangan suatu benda sama dengan dua kali panjangnya. Karena jika awal waktu Ashar itu

mulai bayangan suatu benda sama dengan panjangnya, maka waktu tersebut sama dengan waktu Zhuhur. Mereka telah mengatakan, *"Kami*

*!ebih banyak amalannya",* menunjukkan bahwa waktu Ashar itu lebih

pendek dari waktu Zhuhur. Para ulama yang ahli dalam ilmu ini telah mengetahui bahwa waktu antara Zhuhur dan Ashar lebih panjang daripada waktu antara Ashar dan Maghrib. Adapun ijma' yang dinukil oleh sebagian pengikut madzhab Hambali, bahwa waktu Ashar adalah seperempat siang berdasarkan pendapat jumhur bahwa awal waktu Ashar adalah apabila bayang-bayang suatu benda sama dengan panjangnya. Adapun berdasarkan pendapat pengikut madzhab Hanafi bahwa waktu antara Zhuhur sampai Ashar jelas lebih panjang. Karena apabila suatu berita diriwayatkan sesuai dengan makna yang dimaksud, maka tidak boleh ditentang jika makna tersebut telah dimaksudkan dalam masalah yang lain. Di samping itu, dalam riwayat tersebut tidak dicantumkan nash yang menyatakan bahwa masing-masing dari kedua kelompok tersebut lebih banyak amalannya. Hal itu dibenarkan dengan pemyataan yang mengatakan bahwa mereka semua (keduanya) lebih banyak amalannya daripada kaum muslimin. Atau mungkin juga bahwa ungkapan tersebut adalah perkataan kaum Yahudi secara khusus. Adapun penisbatan ha!

tersebut kepada mereka semua secara lahiriah tidak dimaksudkan dalam hadits tersebut, namun ha! itu merupakan bentuk pengungkapan secara umum dengan maksud sesuatu yang khusus. Di samping itu tidak harus bahwa sesuatu atau mereka yang banyak amalannya itu lebih panjang masanya. Hal itu dimungkinkan bahwa kondisi dan waktu mereka itu lebih sulit. Pernyataan ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 286, *"Ya Allah janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana yang Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami."*

Di antara yang menguatkan bahwa yang dimaksud adalah banyak sedikitnya amal bukan panjang dan pendeknya masa, yaitu kesepakatan para ahli hadits bahwa masa antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad adalah 600 tahun, hal itu telah dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* dari Salman. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa masa tersebut adalah kurang dari enam ratus tahun. Sebagian mereka ada yang mengatakan 125 tahun. Seandainya kita berpegang bahwa yang dimaksud adalah penyerupaan panjang dan pendeknya kedua masa tersebut, maka ha! itu mengharuskan bahwa waktu Ashar lebih panjang dari waktu Zhuhur, namun tidak ada seorang pun yang mengatakan demikian. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah banyak dan sedikitnya amal perbuatan. *Wallahu a'lam.*

**18- Waktu Maghrib**

:( :IIJ *7* p1 *::\_;, ?\* : JL(,

**0 0 0 ,J** ,,; ; .,,

►

Atha' berkata, "Orang yang sakit boleh menjamak shalat Maghrib dan Isya'."

,., ***$1 s,* ""1 ,,,,\_ 0 t/J .,,,.\_J** ., .,,

w ':.; CS--: Ju ..G:- ·

.Jj\ I;,.. I\ ; ; I\ I;,..! 0

• *(* •. ;

;- *i...s---* c.,p;- . *-: -r- ;* \ *)* iY'

J - oJ 1 ;{ IS i *J;* ;. r ;

<l:S *;·(;*

.,, .,, ,,, ,,,, ***s,***

;;. *y4 :) r-)*

559- Rafi' Ibnu Khadij berkata, "Kami shalat Maghrib bersama Nabi SAW, lalu salah satu dari kami pulang dan ia masih bisa melihat tempat (sasaran) anak panahnya."

db cW1 } :Jti ?1 1 *)?*

*µ.*

00 0

**0 *,JJ (ii*** ,,. *(ii* ***(ii* J.** ,,., ,,,, ,,, ,,, ,,,,., *(ii*

*,o? ½* I J <lll :Jll 0LS' :Jw <lll *J.*

,,, ,,, .,, ,,, ,,, ,,, ,,,

,,, ,,- ,,, ,,, **0 ,,, 0** ..... \_, **0**

bl \J iJ \J i IJ ,:-\_;;.J bl }.:JIJ - IJ IJ

,,, ,,, ,,, ,,, ,,,



560- Dari Muhammad bin Amr bin Al Hasan bin Ali, ia berkata, "Ketika Al Hajjaj datang, kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah (tentang shalatnya Nabi SAW)? Dia berkata, 'Nabi SAW shalat Zhuhur setelah matahari condong, shalat Ashar ketika sinar matahari masih terang, shalat Maghrib setelah matahari tenggelam, dan shalat Isya' adakalanya beliau menyegerakan bila melihat mereka (para sahabat) telah berkumpul, dan adakalanya juga beliau mengakhirkan bila mereka lambat-lambat. Adapun shalat Shubuh, mereka (para sahabat) atau Nabi SAW, melaksanakannya ketika hari masih gelap'."



.**Y ½** ::.i ly

/ / /

561- Dari Salamah, dia berkata, "Kami shalat Maghrib bersama Nabi SAW ketika (matahari) telah tertutup (tidak tampak)."

***$I* ,,, *(ii (ii* J.** ,,, ,.;, ,,, ,,, ,,, **.Ji**

W- · **..,w;** ·.,,

- : *( /* <l.11 I/ - " 11 I/ - :J\j 0 <lll

- . r--J - *is--'1.5-""is--' J'. J.* .

,., ,,,. - ,,, ? ,,, ,,, ,,,

- *¢ )*

/ ,,

562-Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi shalat tujuh semuanya, dan delapan semuanya."

**Keterangan Hadits:**

*Atsar* dari perkataan Atha' tersebut menunjukkan bahwa batas waktu Maghrib adalah sampai lsya'. Hal itu jika waktu tersebut

*mudhayyaq,* maka terpisah dengan waktu Isya'. Tapi jika berpisah maka tidak akan dijamak, sebagaimana Subuh dan Zhuhur. Untuk itu, bab ini diakhiri dengan hadits lbnu Abbas yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menjamak (mengumpulkan) shalat Zhuhur dan Ashar di salah satu waktu keduanya. Begitu juga dengan Shalat Maghrib dan lsya', beliau menjamak di salah satu waktu keduanya. Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan dalam bab ini tidak satu pun yang menunjukkan bahwa waktu tersebut adalah *mudhayyaq,* karena hadits tersebut hanya menunjukkan untuk menyegerakan melaksanakan shalat pada awal waktunya. Itulah yang biasa dilakukan Rasulullah SAW dalam semua shalat kecuali telah disebutkan dalam riwayat bahwa Rasulullah melakukan yang lainnya, seperti menunggu panas reda untuk melaksanakan shalat Zhuhur pada hari yang sangat panas, atau mengakhirkan shalat Isya' apabila beliau melihat para sahabat agak lambat sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jabir RA.

Atsar Atha' tersebut telah diriwayatkan oleh Abdurrazzaq secara bersambung dalam *Mushannaf-nya* dari Ibnu Juraij. Sedangkan ulama masih berbeda pendapat tentang orang yang sakit, apakah ia boleh menjamak shalat atau tidak seperti musafir (orang yang sedang dalam perjalanan), dimana dalam ha! ini terdapat unsur kasih sayang dan belas kasihan? Imam Ahmad dan Ishaq membolehkannya secara mutlak. Pendapat ini juga dipilih oleh sebagian pengikut madzhab Syafi'i, dan Malik telah membolehkan dengan syaratnya. Namun yang masyhur dari Syafi' i dan pengikutnya adalah tidak membolehkan orang yang sakit untuk menjamak shalat. Dalam masalah ini, saya tidak mendapatkan penukilan dari salah seorang sahabat.

1; Llt, *(sedangkan dia masih dapat melihat tempat (sasaran) anak panahnya)* Imam Ahmad telah meriwayatkan dari jalur Ali bin Bilal, dari Anas , mereka berkata, "Kami shalat Maghrib bersama Nabi SAW, kemudian kami pulang dan melempar panah sampai kami kembali ke rumah kami, dan tempat sasaran anak panah yang kami lemparkan tidaklah samar (masih nampak) bagi kami." Sanad hadits ini adalah *hasan* (baik).

Al Hajjaj adalah Ibnu Yusuf Ats-Tsaqafi.

Al Karmani mendakwakan bahwa lafazh "Al Hajjaj" di atas adalah "Al Hujjaj", yang berarti para jama'ah haji. Pendapat ini jelas salah. karena dalam riwayat Abu awanah dari jalur Abu Abu an-Nadhr. dari

Syu'bah disebutkan, J 1 ;.}i \S"J 1 J *J,* 1 .) *j* .Jt.

0SL.:al1 *(kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah pada masa Hajjaj,*

*dimana dia mengakhirkan shalat dari waktunya).* Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Mu'adz, dari Syu'bah dikatakan, *0l. S"*

i 1 ;.;;[. I *(Hajjaj telah mengakhirkan shalat).*

Kedatangan Hajjaj ke Madinah untuk menjadi penguasa sebagai utusan Abdul Malik bin Marwan pada tahun 74 H, yaitu setelah terbunuhnya lbnu Zubair. Maka, Abdul Malik menyuruhnya mengatur dan menangani urusan Haramain (Masjidil Haram dan Masjid Nabawi). Setelah itu, ia dipindahkan ke di lrak.

**0 4i1.i** *(ketika matahari condong)* Secara lahiriah lafazh ini

, , ,

bertentangan dengan hadits *ibrad* (menunda pelaksanaan shalat Zhuhur sampai panas matahari reda), karena redaksi hadits yang mengatakan bahwa Nabi biasa melakukannya menunjukkan bahwa ha! itu senantiasa beliau lakukan, menurut lbnu Daqiq Al 'Id. Namun kedua hadits ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al Hajirah* adalah waktu setelah condongnya matahari secara mutlak, karena perintah *ibrad* (menunggu panas reda) dibatasi dengan keadaan yang sangat panas. Ketika mendapatkan syarat-syarat untuk menunda pelaksanaan shalat Zhuhur *(ibrad),* maka kita dapat melakukan ha! itu. Jika tidak, maka kita diperintahkan untuk segera melaksanakan shalat. Maksudnya bahwa Rasulullah senantiasa shalat zhuhur ketika matahari condong, kecuali jika beliau perlu untuk menundanya sampai panas matahari reda. Namun pendapat ini dikritik, bahwa jika demikian yang dimaksud, maka beliau akan memisahkannya seperti memisahkan dalam shalat Isya'. *Wallahu a'lam.*

artinya bersih, tidak bercampur dengan warna kuning dan tidak

berubah.

J 111 yakni ***c-i*** 111 (terbenam atau hilang) karena asal kata y:,..\_;.j berarti l, (jatuh). Maksudnya, jatuhnya (hilangnya) bulatan matahari.

Dalam riwayat Abu Daud dari Muslim bin Ibrahim disebutkan,

1 'j,11 y 1J *(dan waktu Maghrib adalah ketika matahari terbenam).* Dalam riwayat Abu Awanah melalui jalur Abu An-Nadhr,

y

dari Syu'bah dikatakan, 1

IJ *(dan Maghrib ketika*

, ,

*matahari hilang atau terbenam).* Hal ini menunjukkan bahwa hil.3.r.;:- . .: bulatan matahari menandakan masuknya waktu Maghrib, tentun>..: \_ *<:.*

tidak ada sesuatu yang menghalangi penglihatan tersebut. *Wallahu a :\_;n·*

\.l\,; (::, u...;;.,( u..J1::, sedangkan riwayat Imam Muslim disebutkan ;

t'·.. ,:,;. 1 '..1.i T:, ' l \S' , '.l\ \_;..(::, \A:-;. *(terkadang beliau* n1c·:1 ;­

*akhirkannya dan terkadang menyegerakannya ketika melihat mere;\_ telah berkumpul* ... ). Sedangkan riwayat Imam Bukhari dari Musi im ·t:'. :-

,,,, ,.

,,. ,.. ,.. ,. ,,.

Ibrahim, dari Syu'bah, \_}-i 1:,U 1 r, , \L..!1 *'\_;-5'* I ! *(jika orang-ora 1:z*

*sudah banyak, maka beliau segera melaksanakan danjika masih sedik::*

*maka beliau mengakhirkannya).*

*Al Abyan* adalah bentukjamak (plural) dari *Hiin* yang berarti masa. baik sedikit maupun banyak, sebagaimana pendapat yang masyhur. *Ada* juga pendapat yang mengatakan bahwa *!JJin* berarti enam bulan atau empat tahun, namun hadits dalam bab ini telah menguatkan pendapat yang masyhur. Hal itu akan dijelaskan dalam bah tentang "hukum waktu Isya'.

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Jika ada pertentangan di antara dua orang, dimana salah satunya menyegerakan shalat pada awal waktunya secara sendirian sementara yang satunya mengakhirkan shalat secara berjamaah, maka mana di antara keduanya yang lebih utama? Menurut saya, mengakhirkan shalat secara berjamaah adalah lebih utama. Hadits

dalam bab ini telah menunjukkan hal itu, berdasarkan kalimat hadits, I ):,

\_;.( 11).....h;t TJ *(apabila beliau melihat mereka (sahabat) lambat, maka*

*beliau mengakhirkan shalat).* Beliau padahal kondisi untuk segera memungkinkan."

mengakhirkan untuk berjamaah, melaksanakan shalat sangat

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa riwayat Muslim bin Ibrahim (yang telah disebutkan) telah menunjukkan lebih khusus dari itu, yaitu menunggu sampai mereka banyak (berkumpul) untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Ini lebih utama daripada segera melaksanakan­ nya (dengan sedikitjamaah), tentunya ha! itujika mengakhirkannya tidak menimbulkan keburukan dan menyulitkan para jamaah yang hadir. *Wallahu a'lam.*

01.S' J( 1.JL.S *(mereka atau beliau)* Al Karrnani mengatakan bahwa keraguan tersebut berasal dari perawi, dari Jabir. Tapi kedua makna tersebut saling mengharuskan yang lain. Jika yang dimaksud adalah Nabi

SAW, maka para sahabat bersama beliau; dan jika yang dimaksud adalah para sahabat, maka Nabi SAW menjadi imam mereka. Yakni, Rasulullah senantiasa menyegerakan shalat. Tidak seperti shalat Isya', dimana beliau terkadang menyegerakan dan terkadang mengakhirkannya.

Yang dimaksud dengan *ghalas* adalah kegelapan di akhir malam.

Ibnu Manayyar mengatakan bahwa keraguan tersebut berasal dari perawi, apakah dia mengatakan, "Nabi atau sahabat". Untuk itu secara lengkap kalimat tersebut adalah .tll1 ***,fa*** 1 01.S" :,f- 'i,f 1j\S" r:,

*µ*

,***A***,

**1.f\_iA.! - J** *(adapun Subuh, mereka shalat -atau Nabi SAW- shalat*

*pada waktu hari masih gelap).* Dalam kalimat **'i,f*;.***'***:ai*** 1\_,,f\S' (mereka shalat) tidak berarti Nabi SAW tidak bersama mereka, dan tidak juga kalimat :,f

J I I 01...5 adalah berarti Nabi sendirian, tapi yang

, , ' ,

dimaksud dengan kalimat 'i,f***;.:ai*** 1\_,f\S' bahwa Nabi SAW bersama mereka

(sahabat). Demikian juga dengan kalimat 1.f\_i'.a.i J .tll1 ***,fa*** 1 *0\...5*

(Nabi SAW shalat) yakni bersama sahabatnya. *Wallahu a'lam.*

y '-!:.:/jlj maksudnya matahari telah tertutup. Al Khaththabi

111

,. ., ,, ,.

mengatakan bahwa tidak disebutkannya lafazh 1 (matahari) adalah berdasarkan pemahaman para pendengar, seperti firman Allah dalam surah Shaad ayat 32 yang berbunyi, *J\y (sampai kuda itu hilang dari pandangan).*

Dalam riwayat Imam Muslim dari jalur Hatim bin Ismail bin Yazid, dari Abu Ubaid dengan lafazh, y '-! J1YJ 1 j, 111 *(jika matahari telah terbenam dan hilang dari pandangan).* Hal itu menunjukkan bahwa disebutkannya matan hadits secara ringkas adalah

, , ,

berasal dari Syaikh Imam Bukhari. Hal itu telah ditegaskan oleh Al Ismaili. Selain itu, Abd bin Humaid telah meriwayatkan dari Shafwan bin Isa, dan Abu Awanah serta Al Ismaili dari jalur Shafwan, dari Yazid bin

Abu Uba1'd dengan

Iaf: azh, ,--;,'-G-

. -..y· J*..r*·.••11 .'•*.*•*;N*i..:.., ;:.\_,*.r*l'*-*.\1 *-.,r*0*-*1*:.*.S"

,.. ~~,..~~ ., ,..

*(Beliau shalat Maghrib pada waktu matahari terbenam ketika hilang dari pandangan).* Adapun riwayat yang menggunakan lafazh Jly lebih jelas dalam menerangkan maksudnya.

**19- Orang yang Benci Menyebut Maghrib dengan Isya'**



J *o* ,,,oJ J ,,, ,.., *o* J,,, ,,., ,,,

:Ji -)(p I yl ½1

.,- \ :yl \ J J:Jt.i , *f*

563- Dari Abdullah Al Muzani bahwa Nabi SAW bersabda. *"Jangan sampai orang-orang badui mempengaruhi (mengalahkan) kalian dalam menamai shalat Maghrib.* " Ia mengatakan, bahwa orang­ orang badui itu menyebut (Maghrib) dengan Isya'.

**Keterangan Hadits:**

Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Imam Bukhari tidak menyebutkan bab ini dengan bahasa yang pasti, seperti mengatakan bab 'dibencinya ini ... dan ini ... ' karena kalimat berita tidak menunjukkan larangan secara mutlak, tapi kalimat tersebut menunjukkan larangan dari pengaruh orang badui dalam hal ini. Seakan-akan Imam Bukhari berpendapat bahwa hal itu tidak mengharuskan larangan untuk menamakan Maghrib dengan Isya' pada suatu kesempatan (kadang­ kadang). Bahkan hal itu diperbolehkan asalkan tidak menamakannya dengan nama yang lain, sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh orang Arab badui." Dia mengatakan bahwa dinamakannya Isya' dengan Maghrib menunjukkan awal waktunya. Namun dalam hal ini tidak disukai menamakan Isya' dengan Maghrib, supaya tidak terjadi kerancuan dengan shalat yang lain. Berdasarkan ini, maka tidak mengapa menamakan shalat lsya' dengan nama yang membatasinya, seperti Isy·a yang pertama. Hal itu berdasarkan perkataan mereka "lsya' yang terakhir" sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Shahih,* yang akan disebutkan dalam hadits Anas dalam bab berikutnya. Ibnu Baththal telah menukil dari selainnya, bahwa Maghrib tidak dinamakan dengan Isya· yang pertama, dan ini membutuhkan dalil khusus. Adapun hadits dalam bab ini tidak ada yang menunjukkan hal itu.

*(janganlah kamu dipengaruhi atau dikalahkan)* Ath-Thaibi berkata, "Dikatakan ***G/olabuhu 'ala kadza*** adalah ***Ghashabahu minhu.***

yaitu mengambil darinya se(,ara paksa." Artinya, jangan mengikuti adat mereka yang menamakan maghrib dengan Isya dan Isya dengan Atamah. sehingga dikhawatirkan orang-orang badui mengambil paksa nama lsya yang telah diberikan Allah bagi kalian.

Ada juga yang berpendapat bahwa arti *ghalabah* adalah kalian menamakan lsya' dengan satu nama, dan mereka juga menamakan dengan satu nama. Jika kamu memberi nama Isya' dengan nama yang dibuat mereka, maka kalian telah bersekongkol dengan mereka. Jika musuh sepakat dengan musuh, maka seakan-akan yang satu telah di cundangi oleh yang lain.

Imam Turbisyti mengatakan bahwa yang dimaksud adalah "jangan menamakan dengan nama yang biasa digunakan mereka, sehingga istilah mereka dapat rnengalahkan istilah yang disyariatkan kepada kalian".

Al Qurthubi mengatakan bahwa *Al A 'rab* adalah penduduk badui yang tinggal di pedalaman, meskipun bukan keturunan Arab. Sedangkan *'Arabi* adalah keturunan Arab, rneskipun tidak tinggal di pedalaman.

**r"'** *(terhadap nama shalat kalian)* Ungkapan dengan

**r"'** (nama) menjauhkan pendapat Al Azhari, bahwa yang dimaksud

larangan itu adalah supaya tidak mengakhirkan shalat dari waktu terbenarnnya matahari.

Begitu juga kata lbnu Al Manayyar bahwa rahasia larangan itu adalah *saddu Adz-dzari 'ah* (mencegah bahaya) supaya tidak dinamakan Isya', sehingga timbul dengan bahwa waktu Maghrib di mulai dari matahari terbenam, berdasarkan pengertian lafazh Isya'. Seakan-akan dia ingin menguatkan madzhabnya yang berpendapat bahwa waktu Maghrib adalah waktu *mudhayyaq.* Namun pendapat ini harus dikaji kembali, sebab menamakan lsya' dengan Maghrib tidak mengharuskan bahwa waktu Maghrib adalah waktu *mudhayyaq.* Begitu juga halnya dengan Zhuhur, dinamakan demikian karena waktunya mulai tengah hari dan para ulama tidak berbeda bahwa waktu Zhuhur bukanlah waktu *mudhayyaq.*

: , :ylj. 1J :., :Ji\_i *(dia mengatakan, bahwa orang Arab Badui mengatakannya Isya* ') Rahasia larangan itu, bahwa lafazh Isya' dalam bahasa berarti awal gelapnya malam, dan itu berawal dari terbenamnya mega merah. Untuk itu jika Magrib dikatakan lsya', akan memberi pengertian bahwa awal waktu Magrib adalah ketika hilang mega merah.

Al Karmani mengatakan bahwa *fa 'if* (pelaku) dalam lafazh **JU**

adalah Abdullah Al Muzani, perawi hadits. Dalam hal ini membutuhkan riwayat khusus yang menjelaskannya, karena kalau tidak maka apa yang

diungkapkan Al lsmaili termasuk lanjutan hadits, dimana dia menyebutkan dengan lafazh '¼-- ' *1* IJ-" ' 0µ *(karena orang Arab*

*menamakannya)* seperti ini termasuk satu rangkaian kalimat, sehingga ada dalil yang menunjukkan bahwa lafazh tersebut adalah lafazh yang disisipkan.

Faidah yang dapat kita ambil bahwa larangan tersebut tidak mencakup penamaan Maghrib dengan Isya', seperti orang yang mengatakan, "Saya shalat dua Isya'" jika kita mengatakan bahwa hikmah larangan menamakan Maghrib dengan Isya' adalah kekhawatiran akan terjadi kerancuan atau percampuran, karena kerancuan dalam kalimat yang disebutkan tidak ada. *Wallahu a 'lam.*

**Catatan**

Al lsmaili meriwayatkan hadits pada bab tersebut dari jalur Shamad bin Abdul Warits, dari bapaknya. Namun terjadi perbedaan dalam lafazh matan hadits, maka Harun Al Hammal mengatakan darinya, seperti riwayat Bukhari.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa demikian juga dengan riwayat Ahmad bin Hambal dalam *Musnad-nya,* dan Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb menurut Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj-nya.* Abu Mas'ud Ar-Razi

berkata dari Abd. Shamad, 1 ::, f :.,.i1} 1 0 1 ***\_)s,*** y1} 1 :'.•1

,

*(Janganlah orang-orang Arab badui itu mengalahkan dalam*

*menamai shalat kalian. karena orang-orang Arab badui itu menamakannya (/.<,ya') ·atamah).*

Saya (lbnuHajar) katakan, demikianlah yang diriwayatkan Ali bin Abdul Aziz Al Baghawi dari Abu Ma'mar (guru Imam Bukhari) yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani darinya, dan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Mustakhraj-nya* dari Thabrani. Al Ismaili telah menguatkan riwayat Abu Mas'ud, karena sesuai dengan hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang akan dijelaskan dalam awal bab berikutnya. Namun yang nampak bagi saya, bahwa keduanya adalah dua hadits yang berbeda, salah satunya hadits tentang Maghrib dan lainnya tentang Isya', keduanya diriwayatkan Abdul Warits dengan satu sanad. *Wallahu a'lam.*

**20- Menyebutkan Isya' dan 'Atamah**



\_,, ,,, ,., **,.,o O** ,; ,., ,., ,,, \_,. **....-o J 0**

,., ,., - ,., ,...

¥ y.i J\..i . \_;.....J13 a:.:;11 0 :JLi3 . 1:, ► 1

**0** / ,., \_,, ***J.* 0,... *J.* o......** ;;,

(► **J)** *J* J JI :

I **o'Jw,** J ► U I ':llJ :<L. l.ll

,,, ,,, ,., ,,,. ,,, ,.,,., ,., ,., ,., ,., ,.,

J <lli *j.:,* :;i1 JZ CS-- :J ; f *y J :,*

.JJI I i :G 3 *u J.\* JLi3 . , ► U 1 o

;;, ;;, , ,., ,,, ***J.*** ,., ,., ,., ,.,,,., **0** ,,

,,, ,... ,, ,,, ,,, ,,, ,.,

.•1/\_ I\ \/,,., ***t*** *\\* /:'f .>,,1:\_ o / o ***u,*** O/ /JI;/ 1/s l, :f J/ .•1/\_

,,,

'1..U l,?"' \_.;\_,\_:.jL>,, *Y- r-+A.w!* l..!lJ '► . r- J

***,JJ;;,*** ,,, ;;, ;;, ,,.,,,,.,., ,.,,,, **0;;,**

,., ,,.. ,., ,... ,., ,,,

J\..i/ .

I/,,.,: : l J/ - .Jj\ I/,,., " I\ 0l5' :" G>:- L, : l J/

*J.*

- ,... - ,.,

,...

*)* ,...

***,***,., ***r--)***

- ► 1 ;,:.;; rL:, .JJ1 :;i1 0lS" :oj:; ;i Jli:-, ► 1

,,, **0** "" ;;, ,., ;;, ;;, ***J..*** \_,, /,; ,; ,,,,,, / ,,- **0**

,., ,,, ,,, ,., **0** ;;, ,... ;;, ;;, **J,.,** ,.,,,, ,,,,., ,,,

rL:,

J.1 J\..i:, .o ':11 ► 1 .JJ1 :;i1 i ::rri Jli:,

/.,/ <lll 1/,,., ***t*** I\ i/,,., ·0 / <lli ·/ '. °( tf t

J. ,,, ,,,

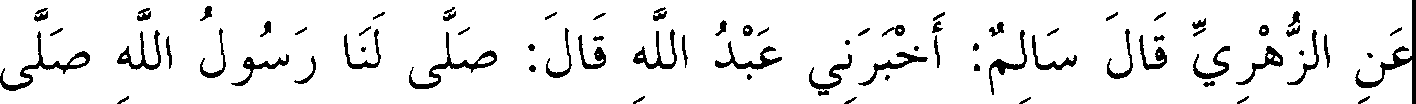
- *J*,., *u*

,, *.J.J. Y.J*

.:u1:, y ;:J1

/ /

Abu Hurairah berkata dari Nabi SAW, *"Sha/at yang paling berat bagi kaum munajzk adalah shalat Isya' dan shalat Subuh."* Beliau juga mengatakan, *"Seandainya saja mereka mengetahui {betapa besar pahala} shalat !5ya' dan Subuh itu."* Abu Abdullah berkata, "Pilihannya, hendaknya disebut Isya', berdasarkan firman Allah, *'dan sesudah shalat Jsya'* '." (Qs. An-Nuur(24): 58) Diceritakan dari Abu Musa, bahwa ia berkata, "Kami bergiliran menggantikan Nabi SAW untuk mengimami shalat Isya', saat itu sering dilambatkan (diakhirkan)." lbnu Abbas dan Aisyah mengatakan, "Nabi SAW mengakhirkan shalat Isya' ." Sebagian mereka mengatakan dari Aisyah, bahwa Nabi SAW mengakhirkan shalat Isya'. Jabir mengatakan, "Nabi SAW mengerjakan shalat Isya' ." Abu Barzah berkata, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat Isya'." Anas mengatakan, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat Isya' yang akhir." **lbnu** Umar, Abu Ayyub dan lbnu Abbas mengatakan, "Nabi SAW shalat Maghrib dan Isya'."



,,, **J**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **,,,, g**  ,:i:.;J\ | ,,,  dOI ;. \ | | J : \ | **g ,,,,,, *,s,***  0 | ***,,,,, ti,***  J | ,,,  <lll |
|  | ,,, | ***t*** ,,, | **J** ,,, ,,, | ,,., ,,., ,,, ,,, ,,, | ,,, ,,, **g** ,,,,,. |  |

,,,

\

*'j* 0 *o.J..Ai* i) :Jw l lc i.; ;\_a.;1

/ "

. f I ;

/ / /

564- Dari Zuhri, Salim berkata, "Abdullah telah memberitahukan kepadaku bahwa Rasulullah SAW shalat Isya' dengan kami -yang disebut orang sebagai shalat *'atamah-* lalu beliau pulang dan menemui kami, beliau bersabda, *'Apakah kalian lihat malam seperti ini, sesungguhnya seratus tahun darinya nanti tidak akan ada seorang pun yang tersisa (masih hidup) di muka bumi* '."

**Keterangan Hadits:**

Pengarang kitab membedakan penjelasan hadits ini dengan hadits yang sebelumnya. Padahal konteks keduanya sama, yaitu larangan mengikuti orang Arab badui dalam memberi nama kedua shalat Maghrib dan Isya'. Karena, tidak ditemukan ketetapan dari Nabi yang menamakan Maghrib dengan Isya'. Tapi yang ada adalah penamaan Isya' dengan *'Atamah.* Untuk itu, upaya Imam Bukhari dalam kedua bab di atas adalah berdasarkan hal tersebut.

Adapun hadits tentang Isya' telah diriwayatkan dari jalur Abu Salamah bin Abdurrahman dari lbnu Umar dengan lafazh, yl}- I

:•'i

*!\7* 0 f !J . \ \*7 \* **r-'**

*(Janganlah orang-orang Arab badui mempengaruhi (mengalahkan)*

*kalian dalam memberi nama shalat Isya* ', *karena dalam Kitabullah (Al Qur 'an) telah disebutkan Isya* ', *sedangkan mereka mengakhirkan shalat Isya' hingga tengah malam ('atamah) karena memerah susu unta).*

Demikian juga Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah dengan sanad *hasan,* Abu Ya'la dan Baihaqi dari hadits Abdurrahman bin Auf. Imam Syafi'i menambahkan dalam riwayatnya dari hadits lbnu Umar, ::;,1 0\S'J J t\_i.;p 1 0:,.J , · 1;! *(Jfka lbnu Umar mendengarkan mereka mengatakan 'atamah, maka dia berteriak dan marah).*

Abdurrazzaq meriwayatkan had its *mauquf* ini dari jalur lain dari Ibnu Umar. Dalam hal ini ulama salaf berbeda pendapat. Di antaranya ada yang tidak menyukai (menamakan shalat lsya' dengan *'atamah*), seperti Ibnu Umar sang perawi hadits. Ada juga yang membolehkannya seperti yang dinukil oleh lbnu Abi Syaibah, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq dan lainnya, sebagaimana yang dinukil oleh Al Qurthubi bahwa larangan tersebut bertujuan supaya tidak mencampuradukkan antara ibadah yang disyariatkan dengan perbuatan yang bersifat keduniaan, yaitu memerah susu, dimana mereka telah disibukkan dengan memerah susu unta dan melaksanakan shalat Isya' tengah malam sehingga dinamakan shalat *'atamah* (tengah malam).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, sebagian mereka menyebutkan bahwa sebab mereka memerah susu adalah situasi kemarau dan paceklik, karena mereka takut meminta-minta dan miskin. Untuk itu, perbuatan tersebut adalah perbuatan duniawi yang tidak disenangi (tidak disukai) jika dijadikan nama perbuatan agama yang dicintai (shalat).

Lafazh *'atam* berarti mengakhirkan secara khusus. Imam Thabari mengatakan bahwa *'atamah* adalah sisa susu unta yang diperah pada waktu malam. Maka, dinamakan demikian karena mereka shalat pada waktu itu.

Maimun bin Mahran berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Umar, 'Siapa yang pertama kali menamakan Isya' dengan nama *'atamah?'* Dia menjawab, 'Syetan'."

**JU** *(Abu Hurairah berkata)* Di sini pengarang mulai menyebutkan hadits-hadits yang tidak disebutkan sanadnya yang semuanya adalah hadits *shahih* yang disebutkan di tempat lain, dimana semuanya menerangkan bahwa shalat Isya' terkadang disebut dengan shalat *'atamah* dan terkadang dengan shalat Isya'. Adapun hadits yang

tidak menyebutkan penamaan tersebut, namun hanya menyebutkan apa yang dilakukan Rasulullah SAW seperti ::, .Ji1 *j;,p \* I, maka

faidah disebutkannya adalah untuk menjelaskan bahwa maksud larangan itu adalah untuk memberi nama dengan nama tersebut, bukan larangan untuk mengakhirkan shalat dari awal waktunya.

Hadits Abu Hurairah di atas telah disebutkan secara bersambung oleh Imam Bukhari dengan lafazh pertama (Isya') dalam bab "Keutamaan Shalat Isya' Berjamaah", sedangkan dengan lafazh kedua ('atamah) dalam bab "Memperpanjang Adzan".

*J 'J (Pilihannya)* Az-Zain bin Al Manayyar berkata, "Lafazh ini tidak mencakup judul bab karena judul bab di atas menunjukkan persamaan, sedangkan lafazh tersebut jelas-jelas telah menunjukkan penguatan."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, tidaklah saling menafikan *antarajawaz* (boleh) dan *aulawiyyah* (lebih utama). Keduanya jika boleh dilakukan, maka terkadang salah satunya lebih baik dari yang lain, tapi keutamaan tersebut adalah karena sesuai dengan lafazh Al Qur'an dan lebih banyak diriwayatkan dari Nabi SAW. Selain itu, menamakannya dengan "Isya'" telah menunjukkan awal waktunya, berbeda dengan menamakannya dengan *"atamah"* yang menunjukkan akhir waktunya. Ada ha! lain yang harus diperhatikan. yaitu bahwa lafazh dalam judul bab tidak menafikan kata "ikhtiyar" yang disebutkan. Karena, disebutkannya ***man kariha*** (siapa yang tidak suka) menunjukkan adanya perbedaan tersebut, dan barangsiapa yang menukil perbedaan tidak menghalanginya untuk memilih.

i:,;.;1s,J *..r :;.,* JUJ *(Jbnu Abbas dan Aisyah berkata)* Hadits lbnu

, '

Abbas tersebut disebutkan secara bersambung *(maushul)* dalam bab

"Tidur Sebelum Shalat Isya'" yang akan dibahas kemudian. Adapun hadits Aisyah dengan lafazhs disebutkan secara bersambung

dalam bab "Keutamaan Shalat Isya'" dari jalur Uqail, dan dalam bab sesudahnya dari jalur Shalih bin Kaisan, keduanya dari Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Sedangkan hadits Aisyah dengan lafazh ; -J (

telah disebutkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Keluamya Perempuan ke Masjid pada Waktu Malam" setelah bab "Wudhunya Anak-anak" dalam kitab "Shalat" dari jalur Syu' aib, dari Zuhri dengan sanad yang

+-

telah disebutkan. Al Ismaili meriwayatkan dari jalur Uqail, Yunus, lbnu

Abi Dzi'b dan lainnya dari Zuhri dengan lafazh, J 11 fa-?' (

j81 *} ' './:i* ' ai:..J *(Nabi SAW telah mengakhirkan shalat*

*L5ya' hingga tengah me/am, dimana orang-orang menyebutnya dengan shalat 'atamah),* ini menandakan bahwa konteks yang disebutkan adalah berasal dari perawi.

**Catatan:** makna *a'tama* adalah masuk waktu tengah malam, atau berarti juga akhir malam, tapi makna pertama \ebih menonjol.

, *µ* **J** .Ji, I IS' : **JJ-,** *(Jabir berkata, "Nabi*

*SAW shalat Isya* '. ") ini adalah bagian hadits yang disebutkan Imam

Bukhari secara bersambung dalam bab "Waktu Maghrib" dan bab "Waktu Isya'".

1 *}-* ::, .JJ1 ***fa*** 1 **LS'** jJ f ju::, *(Abu Barzah berkata, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat Jsya* '. ") Ini adalah bagian hadits yang disebutkan Imam Bukhari dalam bab "Waktu Shalat Ashar".

***/'l'*** 1 ::, .Ji, ***fa*** 1 )-f ::'.,-ff **ju::,** *(Anas mengatakan, "Nabi SAW pernah mengakhirkan shalat hya' yang akhir.* ") ini adalah bagian hadits yang disebutkan Imam Bukhari dalam bab "Waktu Isya' Sampai Pertengahan Malam".

::, .Ji, *fa* 1 *fa* : .Ji, J *.r* J,::, y.,:r ;.r::, ;;, J.1 JJ::,

,, ,, ,, "'

,::, **y***;.:J1(Ibnu Umar, Abu Ayyub dan Ibnu Abbas mengatakan,*

, ,

*"Nabi SAW shalat Maghrib dan Isya'.* ") Adapun hadits lbnu Umar telah dinisbatkan kepada Nabi oleh Imam Bukhari dalam bab tentang haji

dengan lafazh, 1 :;.l 1::, y p1 ::, .Ji, ***fa*** 1 ***fa*** *(Nabi*

*SAW shalat Maghrib dan Jsya' semua (dengan jamak) di Muzdalifah).*

Sedangkan hadits Abu Ayyub telah disebutkan secara bersambung dengan lafazh, 1::, p1 '-1 )1 ***'J,*** ::, .Ji, ***fa*** 1 **p.­**

*(Nabi SAW telah menjamak shalat Maghrib dan Jsya' pada waktu melaksanakan haji Wada').* Hadits Ibnu Abbas telah disebutkan secara bersambung dalam bab "Mengakhirkan Shalat Zhuhur di Waktu Shalat Ashar'', sebagaimana yang telah diterangkan.

::, Ji, *fa* 1 J;..,J d *fa* Maksudnya Rasulullah SAW shalat

,

dengan kami, maka huruf *··/am''* dalarn lafazh \J berrnakna *ba* ', yakni

Iii.

a , di *j'..l.i -i!' '../:J (orang-orang menyehutnya dengan shalat 'atamah)* Hadits serupa telah disebutkan dalam hadits Abu Barzah yaitu,

I --:;.'..4 1 1 JI J::, *(Sabi senang mengakhirkan shalat Jsya' yang orang-orang menyebutnya dengan shalat 'atamah).*

Demikian juga telah disebutkan dalam hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Al Ismaili. Dalam hal ini menunjukkan bahwa mereka sering menggunakan istilah tersebut ( *'atamah)* sehingga menjadi kebiasaan

dalam "larangan" untuk menyebutkan hal itu sebagai upaya untuk *ta 'rif*

(pemberitahuan).

Imam Nawawi mengatakan, bahwa untuk mengompromikan antara larangan menamakan lsya' dengan *'atamah* dan hadits yang menamakannya *'atamah* adalah dapat dilakukan dengan dua hal:

***Pertama,*** dipakainya hal itu untuk menjelaskan kebolehan, dan larangan itu adalah larangan yang bersifat *makruh tanzih* bukan *tahrim* (pengharaman).

***Kedua,*** Rasul menyebut dengan istilah *'atamah* bagi orang yang tidak mengerti Isya', sebab *'atamah* lebih masyhur di kalangan mereka daripada lsya'. Maka hal ini bertujuan untuk memberitahu, bukan untuk menetapkan nama tersebut. Mungkin juga bahwa dipakainya lafazh *'atamah* dalam shalat Isya' karena nama tersebut lebih masyhur di kalangan mereka, sebab nama Isya' telah masyhur di kalangan mereka untuk dipakai nama shalat Maghrib.

Jika dikatakan yp1 f 1 1::, I ***J,*** Lo 0:,j 1*') (Seandai­ nya mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat Subuh dan Jsya* ', *maka mereka akan ragu bahwa shalat tersebut (Isya') adalah shalat Maghrib)* maka saya (Ibnu Hajar) katakan bahwa pendapat ini lemah,

karena telah disebutkan dalam hadits yang sama, 1 *J,* G 0 :,...J

" 1::, *(seandainya mereka mengetahui apa yang ada (rahasia) dalam shalat Subuh dan Jsya* ').

Yang nampak bahwa penggunaan ungkapan dengan kata Isya' dan *'atamah* adalah dari para perawi. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa larangan untuk menamakan lsya' dengan *'atamah* adalah termasuk *nasakh* (penghapusan). Pendapat ini disangkal bahwa turunnya ayat adalah sebelum adanya hadits tersebut. Namun kedua pendapat tersebut butuh dalil yang kuat, karena keduanya membutuhkan penelitian sejarah yang mendalam dan tidak mustahil bahwa ha! itu diperbolehkan. Ketika istilah tersebut sangat masyhur di kalangan mereka, maka mereka dilarang untuk menamakannya supaya istilah jahiliyah itu tidak mengalahkan Sunnah Islam. Meskipun demikian, hal itu tidak diharamkan, karena para sahabat yang menyaksikan larangan tersebut masih menggunakan istilah *('atamah)* tersebut. Adapun dipakainya istilah tersebut dalam hadits Abu Hurairah adalah untuk menghilangkan kerancuan dengan shalat Maghrib, *wallahu a 'lam.*

, \JI} .)1J *(orang-orang menyebutnya dengan shalat 'atamah)* telah menunjukkan bahwa istilah tersebut sangat masyhur di kalangan mereka yang tidak mengetahui (tidak sampai kepada mereka)

larangan tersebut. Pembahasan mengenai ha! ini telah dipaparkan dalam

bab "Semangat Dalam Menuntut Ilmu".

**21- Waktu Isya' Jika Orang-orang telah Berkumpul atau Terlambat**

,,, .,, ,,, -,., ,,, ,,, *:::-* ,,, ,.,,

Jl1 :; dL :J 0: 1 J.1 ; *)* 0:

, ¼J\ \ µ. :Jw rLJ <lJI :;i1

**0 *,!J*** ,,, ,,,.. ,,, ,,,,,, *:;,* ,,., *:;, :;,* ***ill*** ,,, ,,,.

Jts"

01;, 1 1 :u1J ,:- *)* 1 1 y ;.J1J , .......0.... 11) *1)*

4\_ .;,•..\_

- IJ ,;\_f l\_,li l lJ ,

,,,

,,,

565- Dari Muhammad bin Amru (lbnu dan Hasan bin Ali) berkata, "Kami bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang shalat Nabi SAW? Jabir berkata, 'Nabi shalat Zhuhur pada waktu matahari condong, shalat Ashar ketika matahari masih bersinar terang, shalat Maghrib ketika matahari hilang dari pandangan, sedangkan Isya' jika orang-orang sudah banyak yang berkumpul, maka beliau menyegerakan shalat; dan jika masih sedikit. beliau menunggu. Adapun shalat Subuh beliau melaksanakannya ketika hari masih gelap'."

**Keterangan Hadits:**

Pengarang menyebutkan bab ini untuk membantah pendapat yang menyebut Isya' jika shalat tersebut dilaksanakan dengan segera, dan menyebut *'atamah* jika diakhirkan. Pengarang menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa shalat Isya' itu, baik disegerakan atau diakhirkan, tetap disebut dengan satu nama yang dijelaskan dalam hadits di atas. Hal itu telah dijelaskan oleh hadits Jabir dalam bab "Waktu Maghrib".

**22- Keutamaan Shalat Isya'**

;;, ,, ***r;:,*** *:;:,* ;;, **J** ,,,, ,,,,., ,.,.,,. **r;;,.,,.,,,**

::Ju o:,-; y

:, .JJ1 1 J;,) i : ;,;:.i 0i

*; .a;* Ji :,- ':'::::1cfa

,,. / ,,, ,,.,,. ,, 0 0 ,,, ,- \_, \_,. **0** ? ; /

: Ju -r y1 0i

f : ! : I j C ,01:. \J ;1:. ll fU'

*-r-5"* : '11 i

**J ,, 0** ,,

566- Dari Urwah, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya. Aisyah berkata, "Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Isya',

-yaitu ketika Islam belum menyebar luas. Saat itu beliau belum juga keluar sehingga Umar berkata, 'Para wanita dan anak-anak telah tidur'. Maka beliau keluar lalu berkata kepada orang-orang yang berada di masj id, *'Tidak ada yang masih menunggunya di antara penghuni bumi ini selain kalian'* ."

,,, ,,, ;;, ,,, ,., **J** ,,, ,,,, ,.,

f \Si - Ju ., ' i •. /

I . / I 'Jj / . ..UI/ -/ J . *ye :\_;-->'*

*y/ J-/*

##### e,

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| / ,,,.,,, | **0** | ***:Si*** | **\_,,** | ***:iJ*** | ***;SI*** | **J.,,.** | **;** | **0** |
| 0l¼ , | \ |  | J | <lJI |  | IJ | ,0 |  |

J

.,,. ***,,,,,,;;iJ,* 0 ,,, *r;:,* ,,, *r;:,*** ..,

- " ill l< ,\_l::.,Ji ;')(p l J/ <lJI 1/,..;;, II : ../ G

1· "

,,,

*r* · u

,, ,,, / ,,,

r- J

,,, - I.-..>.,,.-" . J -

*J j '* \\ j:, f:, d J 0 <lJI :s?1 I

.ill\ I C *?"* \ (i

,,. ;;, ;;;, **J** ,,, ,,, J **J** ;;, ,,, ,,, ,,. ,,, ,,..,,, ,,.

,j)JI \

**J** ,., ,,, ,,, ,,.. ,,, .,,. ,,,,,, ;;, ,,, ;;,

*µ*

' ! : Ju '->LP c:Jj, J

wl o.u 0 1 i Zi 0-4 01*µ*

,,,,, "' ,,, ,., **,,,,,,,,,J,,.;;,** ;;, ,,,,

<lJI IJ?.i

.,,. .,,. ,,, ,,. ,., ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

i *'-:?! 'J-* i wl G :JLJ *0 ,r-5"*

.,, ,., ,, **J** .,,. ,,,.,,. ,., *:;:,* ,,. ,, ,,, , .,,

*}*

<lJI J;,J 0-4 b- *fa* G;.) *:\_;,;)* jl.; -jl.; \

,,, .,,. ,,, ,., ,,, ,,, ,,,, ,,,

;;, ,,, ;;,

- J <lJI

567- Dari Abu Musa, ia berkata, "Aku dan beberapa sahabatku

-yang datang bersamaku dengan perahu- singgah di sungai, kala itu Nabi SAW berada di Madinah. Karena itu, setiap malam salah seorang di antara mereka bergantian menggantikan Nabi SAW untuk mengimami shalat Isya'. Kami sepakat dengan Nabi SAW, yakni aku dan para sahabatku. Namun beliau punya kesibukan dengan urusannya, maka beliau mengakhirkan shalat hingga hampir tengah malam sampai terlihat gemerlapnya bintang-bintang. Kemudian Nabi SAW keluar, lalu shalat bersama mereka. Begitu selesai shalat, beliau berkata kepada yang hadir, *'Hati-hati, bergembiralah kalicm, sesungguhnya di antara nikmat Allah kepada kalian bahwa tidak seorang pun yang shalat pada saat ini selain kalian* '. Atau beliau mengatakan, *'Tidak ada seorang pun yang shalat pada saat ini selain kalian* '. Aku tidak tahu persis, kalimat mana yang sebenarnya beliau ucapkan." Abu Musa berkata, "Kemudian kami pun pulang dengan senang hati karena mendengar ha! itu dari Rasulullah SAW."

**Keterangan Hadits:**

Saya (Ibnu Hajar) tidak melihat ada orang yang mengatakan bab ini, karena dalam kedua hadits yang telah disebutkan oleh Imam Bukhari di atas tidak ada yang mengkhususkan shalat Isya' dengan keutamaan tertentu. Seakan-akan judul bab tersebut diambil dari kalimat, "Tidak ada yang masih menunggunya di antara penghuni bumi ini selain kalian". Untuk itu dalam judul bab tersebut ada kata yang dihapus, dimana secara lengkap kalimat tersebut berbunyi, "keutamaan menunggu shalat Isya'" *Wallhu a 'lam.*

*!\ i* **J..--J a.J J** *(itu sebelum Islam tersebar)* maksudnya Islam belum tersebar ke luar Madinah. Islam baru menyebar ke luar Madinah setelah peristiwa penaklukan kota Makkah.

**';J, JU** *(sehingga Umar berkata)* Pengarang menambahkan dari riwayat shalih dari Ibnu shihab dalam bab "Tidur Sebelum (melaksanakan) Shalat Isya', 1 ;;. 01 \S.? *(sampai umar memanggil beliau untuk melaksanakan shalat).*

01::• **a11:, WI** \S *(perempuan dan anak-anak telah tidur)* yakni para

wanita di masjd itu tertidur. Dikhususkannya mereka dalam hadits tersebut, karena mereka kurang sabar dalam menahan tidur dibanding

laki-laki. Dalam kisah ini akan disebutkan hadits Ibnu Umar yang mengatakan, ,: :;•, 1 ***J,* w .ki1 *J.-J,-*** *(sampai kami tidur di masjid kemudian bangun)* dan sepertinya dalam hadits lbnu Abbas. Dalam hal ini yang tidur adalah sebagian mereka, bukan semuanya. Adapun dinisbatkannya tidur kepada mereka adalah dalam bentuk majaz (kiasan). Sisa pembahasan mengenai ha! ini akan disebutkan dalam bab "Ketiduran Sebelum Shalat lsya'".

ij *t'* ***J,*** 1 Lli *(beliau mempunyai kesibukan*

*dengan urusannya sehingga mengakhirkan shalat (Isya ') hingga tengah malam).* Kalimat ini menunjukkan bahwa tindakan Nabi SAW mengakhirkan shalat bukanlah sesuatu yang disengaja. Hal itu dikuatkan

dengan hadits Jabir, }-i 1'., ( l;\J , 1y 1I;\ i'j;i....5 *(jika mereka telah*

, ,

*berkumpul, maka beliau segera melaksanakan (shalat) dan jika mereka terlambat, maka beliau mengakhirkannya).*

**Catatan:**

Kesibukan Nabi tersebut adalah untuk mempersiapkan pasukan perang. Sebagaimana diriwayatkan Thabrani melalui jalur *shahih* dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir.

µ1 **;"--iii ,J-.;,** yakni bintang-bintang bercahaya dan nampak

gemerlapan. Abu Sa'id Adh-Dharir mengatakan bahwa *Al Bahir* berarti yang penuh cahayanya. Imam Sibawaih berkata bahwa *Ibhaarra Al-Lailu* artinya banyak gelapnya, dan *Jbhaarra Al Qamaru* artinya banyak cahayanya. Sementara Al Asma' i berpendapat, bahwa *Ibhaarra* berarti pertengahan, kata tersebut diambi! dari *Bahrat Asy-Syai'* yang berarti

*wasathuhu* (pertengahannya). Pendapat ini dikuatkan dengan sebagian riwayat yang menyebutkan, I ! 0\S' I \ ***J.-J,-*** *(sampai apabila*

*mendekati pertengahan malam).* Sedangkan dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan, *(sampai*

p1

*pertengahan malam).* Dalam kamus Ash-shihah dikatakan, *Jbhaarra al­ lailu* berarti telah lewat sebagian besar malam. Sedangkan Imam Muslim menyebutkan dari riwayat Ummu Kultsum, dari Aisyah, 1 *t,is,* ; ***J:,­***

(telah lewat sebagian besar malam).

*!* ***,)s,*** artinya pelan-pelan atau hati-hatilah.

Jl1 ::,\_.. j! *(Sesungguhnya di antara nikmat Allah)* ini dijadikan

, , ,

dalil untuk menunjukkan keutamaan mengakhirkan shalat Isya'. Hal itu tidak bertentangan dengan keutamaan awal waktu, sebab menunggu juga mempunyai keutamaan. lbnu Baththal berpendapat bahwa hal itu tidak berlaku bagi para imam shalat pada masa sekarang, karena Rasulullah telah memerintahkan untuk berlaku ringan (tidak berlama-lama) dalam

shalat, dimana dalam hadits Rasulullah disebutkan, G-..J1 1 ::, "..all j

*(karena di antara mereka ada yang lemah dan yang mempunyai keperluan),* maka tidak menunggu terlalu lama adalah lebih baik.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa ··Ahmad, Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dan lainnya telah meriwayatkan dari Abu Sa'id Al

,,,, *o* ,, ,, <II ,, *>.,* <II , Ill

**;..u**

Khudri, ***J':,-*** (\_/'-! , 1 ***o J*** ollll I J

***.j\_* 0!**

,, ,, J ,, ,, J ,, *:J* ,, *.P* ,,. ,, ,, Ill *o*

pl lyljJ **::\_.l** *)* **, w,..** 1'.,.i.,;.i) I **:U j0I :Jt.a!** , I

***J!*** I **f"½ G-..Ji** \,-) •: • Ii ) I '.,)) , I

.J-lll *(Kami shalat Jsya' ('atamah) bersama Rasulullah. Beliau tidak*

*keluar sampai lewat tengah ma/am, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang telah shalat dan terlelap dalam tidurnya, sedangkan kalian senantiasa (dianggap) dalam shalat selama kalian menunggu shalat. Seandainya bukan karena lemahnya orang yang lemah, sakitnya orang yang sakit dan keperluannya orang yang mempunyai keperluan, maka aku akan mengakhirkan shalat ini sampai tengah ma/am.* ").

Dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, 0l ;½ .\_;.( ***Js.*** ( 01 :,f

, , '

I IA *(seandainya tidak menyulitkan (memberatkan) umatku, maka*

*aku akan memerintahkan mereka untuk shalat seperti itu).* Sedangkan Imam Tirmidzi meriwayatkan hadits Abu Hurairah yang berbunyi, 01 :,f

:,l ?-JI *J!* I 1\_,}- 01 ;½ .\_;.( J \( *(Seandainya tidak menyulitkan (memberatkan) umatku, maka aku akan memerintahkan mereka untuk mengakhirkan shalat Jsya' hingga sepertiga ma/am atau setengahnya).*

Berdasarkan hal itu, barangsiapa yang kuat dan tidak mengantuk serta tidak memberatkan makmum da!am mengakhirkan shalat Isya', maka itu lebih baik. Imam Nawawi juga mengatakan seperti itu dalam *Syarah Muslim.* Begitu juga para ahli hadits dari madzhab Syafi'i dan lainnya.

Ibnu Al Mundzir telah menukil dari Laits dan Ishaq, bahwa yang yang disenangi adalah mengakhirkan shalat Isya' sampai sebelum sepertiga malam. Menurut Imam Thahawi adalah mengakhirkannya sampai sepertiga malam. Begitu juga menurut Imam Malik, Ahmad dan mayoritas sahabat dan tabi'in, dan ini termasuk pendapat Imam Syafi'i yang baru *(qaul jadid).* Sedangkan beliau mengatakan dalam *qaul qadim* (pendapat yang lama) bahwa segera melaksanakan shalat Isya' adalah lebih baik.

G- *) (maka kami pulang dan merasa senang)* Mereka merasa

senang dan bahagia karena mengetahui bahwa ibadah tersebut dikhususkan bagi mereka dan termasuk nikmat besar yang akan mendapatkan balasan pahala kebaikan, selain mereka juga dapat berkumpul di belakang Rasulullah SAW.

**23- Tidak Disukai Tidur Sebelum Shalat Isya'**

P, f 1 JLS" **J** <lli \ J jf ):; f

1:, G11

; ; ;

568- Dari Abu Barzah bahwa Rasulullah SAW tidak suka tidur sebelum shalat Isya' dan berbincang-bincang setelahnya (shalat Isya').

**Keterangan Hadits:**

Imam Tirmidzi berkata, "Mayoritas ulama tidak menyukai tidur sebelum shalat Isya'. Sebagian ulama membolehkannya ketika bulan Ramadhan. Orang yang membolehkan telah mensyaratkan adanya orang yang membangunkan atau dia sendiri mengetahui bahwa dia biasa tidak terlelap dalam tidurnya. Pendapat ini ini sangat baik, maka kita katakan bahwa *illat* (alasan) larangan tersebut adalah khawatir akan keluarnya waktu shalat (habis). Sedangkan Imam Thahawi membolehkan tidur sebelum masuk waktu Isya' dan memakruhkan setelah masuknya waktu Isya'."

**\A** .G-..i1:, *(berbincang-bincang setelahnya)* Dalam penjelasan selanjutnya diterangkan bahwa larangan tersebut khusus jika tidak ada urusan yang mengharuskannya. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa

hikmah larangan tersebut adalah supaya tidak menyebabkan meninggalkan shalat malam, atau terlalu asyik ngobrol sehingga tidurnya terlalu lelap dan kehabisan waktu shalat Subuh. Dalam bab berikutnya akan dijelaskan bagaimana cara mengompromikan hadits ini.

: \**0**

r-*:;,*LJ

**24- Ketiduran Sebelum lsya'**

,., *:;,* ***:;i* .;, J** ,,,. ,.,,,.,., *:;,,.,,,.*

:; *::\_;,*

,ill\ ;111 J i :::Ju 1.;, Ji o3

,., ,.,,., c

*l* Lo :Jw

,,. **J J** "" // ,., ,,.

,o I :

,J(/allJ ,.Lll r15 1 15

,., **0:;,** *:;,* ,., ,.,,., , ,., ,,. ,,. ,,.

*3*

ljDJ ½ *:11* .U:: *:1* :Ju , I i l;..i

,.,,, ,., */1/f,/* ,,, ,., ,,.

.J.. I 1°11\ J JI JA.,, I\ Ji'. 0 wJ \_\' -

\_,, ,., **0 *:;;,* JJ** ,,. ,., .,, **0** ,,.- ,,, **J**

*) i...r-""'* • .-- ' -

,,,. ,,. ,,. ,,. ,.,

569- Dari Urwah bahwa Aisyah berkata, "Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Isya·, sehingga Umar berkata, 'Shalat (ya Rasulullah), para wanita dan anak-anak telah tidur'. Maka beliau keluar lalu berkata kepada orang-orang yang berada di masjid, *'Tidak ada yang masih menunggu shalat di antara penghuni bumi ini selain kalian'* ."

Umar berkata, "Shalat tidak dilaksanakan ketika itu kecuali di Madinah. Mereka shalat (Isya') di antara hilangnya mega merah dan sepertiga malam yang pertama."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini diisyaratkan bahwa makruh tersebut dikhususkan bagi orang yang tidur dengan kemauannya sendiri. Hal itu berdasarkan tindakan Rasulullah yang tidak mengingkari mereka yang tidur menunggu Rasu\ullah untuk keluar melaksanakan shalat Isya·. Seandainya dibedakan antara orang yang ketiduran dalam keadaan ini dengan orang yang ketiduran di rumahnya. maka hal itu akan lebih mengarah.

*j..:i J (dan shalat itu tidak dilaksanakan)* Di sini lafazh shalat menggunakan huruf *ta·* ( ), yaitu shalat Isya·. Maksudnya shalat berjamaah tersebut tidak dilaksanakan kecuali di Madinah, sebagaimana

yang dijelaskan oleh Ad-Dawudi, karena pengikut Rasulullah di Makkah tidak melaksanakan shalat kecuali dengan sembunyi-sembunyi. Sedangkan tempat-ternpat lain, selain Makkah dan Madinah, belurn dirnasuki Islam.

lyL..S"J *(mereka),* yaitu Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya. Di sini ada penjelasan waktu yang *mukhtar* (waktu yag luas untuk rnengerjakan shalat) untuk shalat Isya', karena konteksnya rnengisyaratkan

pelaksanaan shalat tersebut secara rutin. Sedangkan rnenurut riwayat

Nasa' i dari Ibrahim bin Abu Ablah, dari Zuhri rnenggunakan bentuk

perintah (arnr), ?-;J/l '

JJ ,, ,,

***J***

1 !

***o*** ,, *I* ,, ,, **J**

wf::;. **\A :Jli** *(Kemudian dia*

*berkata, "Mereka shalat Isya' antara hilangnya mega merah sampai sepertiga malam.").* Narnun perkataannya dalarn hadits ini tidak bertentangan dengan perkataannya dalarn hadits yang diriwayatkan oleh

Anas berikut ini, 1 *J\* i , )-i Uf *(Beliau mengakhirkan shalat*

*hingga tengah ma/am),* karena hadits Aisyah tersebut rnenjelaskan tentang kebiasaan yang dilakukan Rasulullah SAW.

**Catatan:**

Imam Muslim menambahkan dari riwayat Yunus, dari lbnu Syihab

*fa*"' ' ,, - ,, **J** ,, ,,

dalarn hadits ini, J :J.,. l,i,

"' ,,, **J.,**

.i\ll

J

.'.ill J:;-1 wi *J J* :yi+-, :)1 JU

,, ., ,, ,, " ,,

**J *fa* J:;-**

,, "' ,, .... "' ' ,, ***0* ,, *J*** ,, ,, ,,

.ii11 1 **1**1:,jj-U w1 **wL.5** *(Ibnu Syihab berkata,*

*"Telah diceritakan kepada saya, bahwa Rasulullah SAW bersabda, 'Tidaklah patut bagi kalian untuk memaksa atau menyuruh Rasulullah keluar untuk shalat* '. ")

J \ \ J 01 *J. \*

*J, ?°* ;.ij

,,,\_ *.}* **0** ,,, \_,. *.}* / \_,, ***J.* 0** / \_,, **J Q** ,,, ,,. ,,,, ,,,,,,

d:k(::..1 ,l;Jj .1:1;Q:::·M\ - \ \\_;Jj

,,,, ,,, ,,,..,,.,,,,,,,. ***(ii*** ,,. *:;, :;,* **J** / ,,,

*,-*I *r*i • :'.l;..i; I : Ju " " , l ; .Jj I I; - \I ; ; ; ·

0 0

r,--J - ...s--- - Cr >-

;.i i i *J;* J.1 0ts"J - o \ :: :; 1

,,, ,,, ,,, /. ,,,,,, ,,. ,,. ,,, **J** .,, ,,,,,, ,,, ,,,

*'J*

,,, / **J** ,,, ,,, **0 ,,, 0** ,,, ,,, ,,, ,,, ,,,

. :; 0ts"J ' J r:,JI

:7 Ji *'J* Jl) \

570. Dari Abdullah bin Umar, bahwa pada suatu malam Rasulullah SAW disibukkan oleh sesuatu sehingga mengakhirkan shalat Isya' sampai-sampai kami ketiduran di masjid. Kemudian kami bangun, lalu kami ketiduran lagi, lalu bangun lagi. Kemudian Nabi SAW datang dan berkata, *"Tidak seorang pun di muka bumi yang menanti shalat (pada saat ini) selain kalian.* " Adapun lbnu Umar, ia tidak peduli apakah dia memajukan atau mengakhirkan shalat, demikian itu jika ia tidak takut ketiduran hingga lewat waktunya. la pun pernah tidur sebelum melaksanakannya.

*,,U* rLJ

<lli J i :J J.1

0 *,::,,,,,,, :;,* ,,, .;, ;;, ;;, **J ,,, J J**

<lli

,., ,., ,,.. ,,, *,::,*

,.,

- ;;, \0

**J,.,**

**J,,,**

*J.* **rw**,,,,.,

,1J\;,Q: •H1J

**,,,**

**\J J**

,1 1J

.,, ,,, ,,,

81 Jj ;;\_

rL;;,

,,.. *:;;:, :;,* ;;, J ,,.. ,., ,,, ,,. ,,..,,, ,,, / .,,..,,,

<lli <lli :;. 0:, JI Jt\_; ,o I:JL..ii

c\_ :

J

,,. ,,, ,,, *,::,*

*°)* :J ,4.J 1J ,: r 1, ; J':}\ 41 f *JLs*

,,, .,, ,,.. -

/ *,::,,,,* **J O** ,; ,,,,,, *.!,* **0/ ,; ,,.J /,,.. /0/**

,,, - >·H1.; µi

.1 Gµ 01 ; \_fi 0i

; *J' J.\* t;f 4.J / HJ <lJI \ J

*,::,* ,., ,., ,,, ,,.

,,, ,,, / **0/ ,,,J** *,::,* .,, **,.J,,,**

J

0°\_} G,i Jl i --4 \•:\ G,1::,:.; ,\_

-

/ /// '--- / / /// /

; ; , O; ; ; ; *}* ; ; *}* o,

*fa*

*J* ;;\_ \ i) *£* G \fi 1

**J** .,,.. .,,,. ,,. ,,, *,:tJ J.* ,,, 0 ,., JJ.

*J l 'L \ Ji* ) \

*'J) 'J*- 1 \5) *fa }*

,,,,,. *!,* 0/ ,,. **,.,J,.,** / // ,,,,.,,, *,,,,,,:;,*

*fa*

.I 1µ0i :;. 1 iJi ·:,J :JL;J *, £ 'J*

571- Dari lbnu Abbas, ia berkata, '"Pada suatu malam Rasulullah SAW mengakhirkan shalat Isya' sehingga orang-orang tertidur lalu bangun, kemudian tidur lagi lalu bangun. Kemudian Umar bin Khaththab berdiri dan berkata, 'Shalat'." lbnu Abbas mengatakan, "Lalu Nabiyullah SAW keluar, kali ini seolah-olah aku melihat kepala beliau meneteskan air. Beliau memegang kepalanya dengan tangannya, lalu beliau mengatakan, *'Seandainya tidak menyulitkan umatku, tentulah aku akan memerintahkan mereka untuk mengerjakannya seperti ini* '. " Aku bertanya kepada Atha' untuk memastikan, bagaimana Nabi SAW

meletakkan tangannya di kepalanya? Yaitu, sebagaimana yang diceritakan Ibnu Abbas. Atha' menunjukkan kepadaku, ia merenggang­ kan jari-jarinya sedikit, lalu menempelkan ujung-ujung jarinya pada sisi kepala, kernudian menekannya sambil bergerak seputar kepala sampai ibu jarinya rnenyentuh ujung telinga dan pangkal janggut. la lakukan itu tidak pelan dan tidak pula cepat, hanya seperti itu (sedang). Beliau mengatakan, *"Seandainya tidak akan menyulitkan umatku, tentulah aku perintahkan mereka shalat seperti ini.* "

**Keterangan Hadits:**

:f G JU *(Nabi disibukkan oleh sesuatu pada suatu ma/am sehingga beliau mengakhirkan shalat lsya* ') Mengakhirkan shalat di sini berbeda dengan mengakhirkan shalat yang disebutkan dalam hadits Jabir dan lainnya, dimana dalam hadits Jabir dan lainnya disebutkan bahwa mengakhirkan shalat di situ dikarenakan para sahabat lambat dalam berkumpul untuk melaksanakan shalat sehingga Nabi menunggu mereka, sehingga terlihat bahwa hal itu bukan kebiasaan yang dilakukan beliau SAW.

I ***J,*** .1f-1.iJ *J:,- (sampai kami ketiduran di masjid)* Ini dijadikan dalil bagi orang yang berpendapat bahwa tidur tidak membatalkan wudhu. Tapi kalimat tersebut tidak ada yang menunjukkan akan hal itu, sebab dimungkinkan di antara mereka tidur dalam posisi duduk. Atau mungkin juga ia tidur dalam posisi berbaring, tapi setelah itu ia berwudhu. lni tidak dinukil, karena cukup untuk diketahui bahwa mereka tidak melakukan shalat tanpa wudhu.

Ibnu Umar pernah tidur sebelum shalat lsya·. Hal itu jika dia tidak khawatir ketiduran sampai habis waktunya, seperti yang ditegaskan sebelumnya, \_:,.5i i 4:Ji *J,* G:, *(Dia tidak peduli apakah dia*

*menyegerakan atau mengakhirkan shalat).* Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Nafi' bahwa mungkin lbnu Umar mengakhirkan shalat Isya' dan menyuruh mereka untuk membangunkannya. Dalam hal ini Imam Bukhari memaksudkan judul bab tersebut waktu ketiduran, dan inilah yang cocok untuk kondisi Umar.

a 1:J , *(maka Umar berdiri dan berkata, "shalat.* ") Dalam kitab *A-Tamanni* ditambah dengan ,\_:•a11::, WI *LlJ* (*wanita dan anak-anak sudah tidur),* dan ini sesuai dengan hadits Aisyah terdahulu.

*"·•.JJ o* 1:, *(dengan meletakkan tangannya di alas kepalanya)*

,, ,

Demikian yang disebutkan dalam kebanyakan riwayat. Sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan, :.S:-lJ *(di atas kepalaku),* dan ini

merupakan suatu keraguan berdasarkan cara Rasulullah membasuh dan menekan-nekan kepalanya dengan air yang disebutkan sesudahnya. Seakan-akan beliau mandi sebelum keluar.

*f-* ::;'. *(saya meminta kepastian),* ini adalah perkataan lbnu Juraij.

Sedangkan Atha' adalah lbnu Rabah. Tidaklah benar orang yang mengatakan bahwa dia adalah lbnu Yasar.

artinya memisahkan.

:, maksudnya tidak lambat dan tidak terburu-buru. Dalam riwayat Al Kasymihani disebutkan dengan menggunakan *'ain* ( *'J*

*)* tapi yang benar adalah yang pertama dengan menggunakan hurf

"qaf'.

' ,, ,,

I.A.:ii ***r-"*** *(Saya akan memerintahkan mereka untuk shalat*

*Jsya* ') dalam hadits ini telah dijelaskan dalam kitab *At-Tamanni* yang diriwayatkan Imam Bukhari dari riwayat Sufyan bin Uyainah, dari lbnu Juraij dan lainnya dimana telah disebutkan, :\_;.( **j.1i** ( :,f **-.:-J}J Ll!**

*(sesungguhnya (aku akan memerintahkan pada waktu ini) jika tidak menyulitkan umatku).*

Hadits ini telah diriwayatkan dengan makna dalam riwayat Thabrani dari jalur Thawus, dari lbnu Abbas, 0 *.:r-* 0 I :,.l,.;)1 **1J**

,

,

*J.,,,,,,,* 1,-- ,; ,, ,,,, " ,, ... " ,, *ff;*

I I ***(A* :Jla! J** .iill I ***t\_fj*** *' )?*

(orang-orang telah pergi kecuali Utsman bin Mazh'un dalam rombongan yang berjumlah enam belas orang, maka Nabi SAW keluar dan bersabda, *"Tidak ada umat sebelum kalian yang melakukan shalat ini.*").

**25- Waktu Isya' Sampai Pertengahan Malam**

\.p;/ . *u*

./ .

i J/ <lj\ . \'-*t \\* Jts" : >../

J ,· *OJf.*

:r-

J-:

/J /

**J**

Abu Barzah mengatakan, "Nabi SAW lebih suka mengakhirkannya."

i

/ **0** // ;;, ,., ;;, ;;, **J.** ,., ,., ,., / ,,. ;.

*Jl* wl *J:.o* :,\_;.t *J.*

,.U1 o J 1 :J\.; G

1

,,. / ,,. ,., ,,. / / /

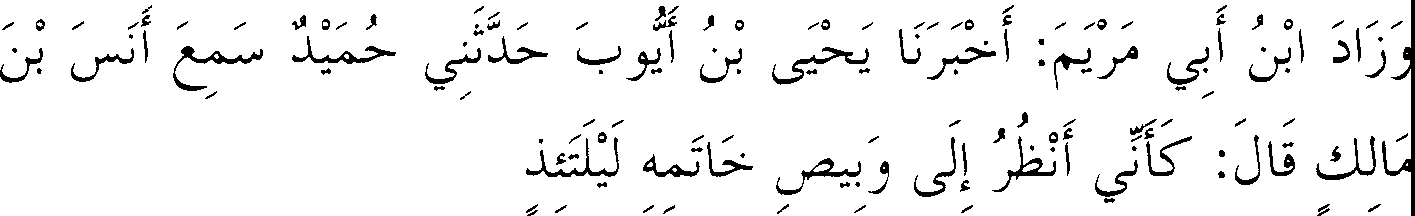
,,. **J.,.,** / / ;;, ,., / / **,,,J. ;;, ,.,J** ;;,

Go l G11;15J 81 Jj :J\.; 1

,p ,., / ,,. / /

*\.p;* J *!•* \:. \

. *y>-.J*



572- Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Nabi SAW mengakhirkan shalat Isya' sampai pertengahan malam, lalu shalat kemudian beliau bersabda, *'Orang-orang telah shalat dan tidur, dan kalian dalam*

*keadaan shalat selama kalian menunggu (shalat Isya'J* '."

Ibnu Abi Maryam menambahkan, "Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami. Humaid menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Anas bin Malik berkata. ··seakan-akan aku melihat kilauan cincin beliau pada malam itu'."

**Keterangan Hadits:**

Dalam pembahasan ini ada hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari hadits Abdullah bin Amru bin Ash tentang awal dan akhir

waktu Isya'. Dalam hadits itu disebutkan ***J\* .:,jJ** .U I 1 µ

.

J--lll *(Jika kamu shalat Isya* ', *waktu itu sampai separuh malam).* Imam

Nawawi berkata, "Yaitu waktu untuk melaksanakannya secara *ikhtiyari* (pilihan). Adapun *waktujawaz,* adalah sampai terbitnya fajar berdasarkan hadits Abu Qatadah yang diriwayatkan Imam Muslim, ;.J:; *js, \* W

,.(,;:- 1 1 **:.:.J:,** *µ* 1 *µ. (bahwa kelalaian adalah bagi orang yang tidak shalat sampai datang waktu shalat yang lain).*

Al Istukhri berkata, "Jika lewat tengah malam, maka menjadi shalat qadha'. Sedangkan yang dijadikan dalil oleh jumhur ulama adalah hadits Abu Qatadah tersebut." Saya (Ibnu Hajar) katakan, 'secara global hadits Abu Qatadah ini khusus dalam shalat Subuh. Sedangkan berdasarkan pendapat Imam Syafi'i yang baru adalah dalam shalat Maghrib. Maka Al Istukhri hendaknya mengatakan, bahwa hal itu khusus berkenaan dengan hadits tersebut dan hadits-hadits lainnya yang menerangkan tentang shalat Isya'. *Wallahu a'lam.*

*J'.i- }.\* JJ:, *(Abu Barzah berkata)* Ini adalah bagian dari hadits yang telah disebutkan dalam bab "waktu Ashar", dan di dalamnya tidak dijelaskan pembatas waktu tersebut dengan "pertengahan malam". Tetapi

hadits-hadits yang menunjukkan pengakhiran dan waktu Isya' telah

membatasinya dengan sepertiga malam dan pertengahan malam, maka dalam ha! ini pertengahan malam merupakan batas akhir waktu Isya'. Saya tidak melihat adanya hadits yang menetapkan bahwa waktu Isya' tersebut sampai terbitnya fajar (Subuh).

1 *(shalat Isya* ') Imam Muslim menambahkan dengan

lafazh *(ma/am),* ha! ini menunjukkan bahwa Rasulullah tidak biasa melakukan hal ini (mengakhirkan shalat Isya').

U1 **Ll** *(orang-orang telah shalat)* mereka adalah kaum muslimin yang telah diketahui melakukan shalat pada waktu itu.

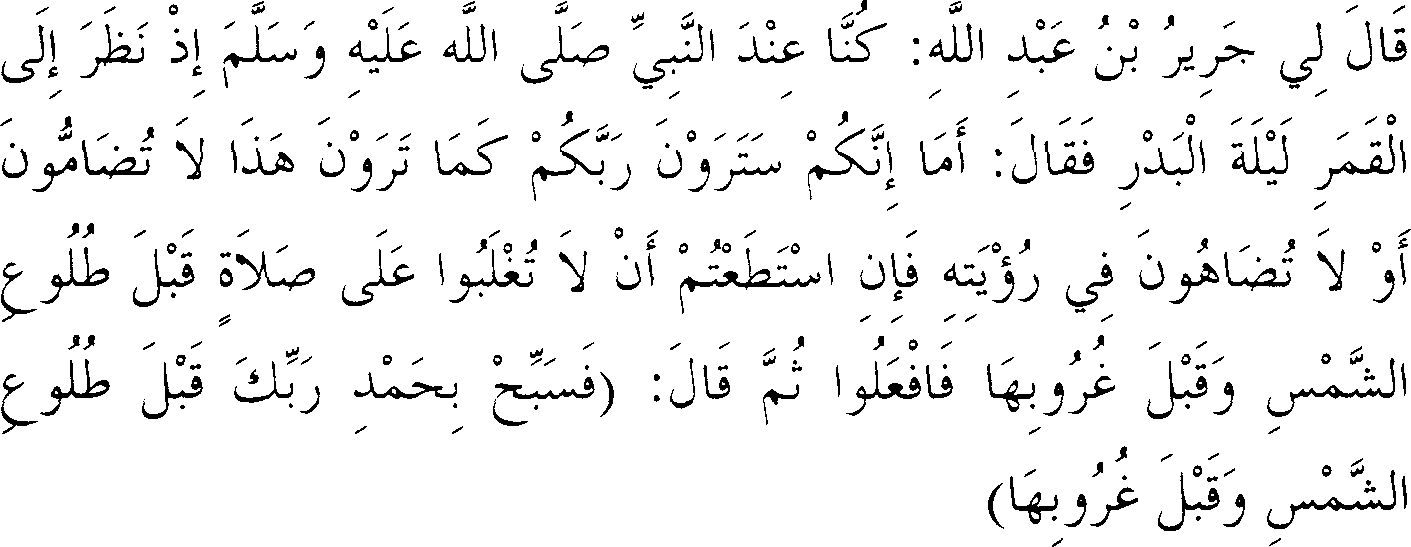
Ibnu Maryam adalah Sa'id bin Al Hakam Al Mashri. Komentar ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa Humaid benar-benar telah mendengarkan hadits tersebut dari Anas.

i ***jLl*** *(seakan-akan saya melihat),* komentar ini telah diriwayatkan secara bersambung melalui jalur Abu Thahir dalam juz I. Dia berkata, "Al Baghawi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur bercerita, lbnu Abi Maryam bercerita kepada kami dengan

sanadnya, dan dikatakan, 'Apakah Nabi memakai cincin?' Dia menjawab, 'Ya, beliau mengakhirkan shalat Isya'. Kemudian di akhimya disebutkan, *'Seakan-akan saya melihat kilauan cincin beliau pada ma/am itu'."*

Mengenai keutamaan menunggu shalat akan disebutkan dalam bab "Shalat Jamaah", sedangkan cincin dan memakainya akan dijelaskan dalam kitab tentang *libaas* (pakaian), *insya Allah.*

**26- Keutamaan Shalat Fajar (Subuh)**



Jarir bin Abdullah berkata, "Kami bersama Nabi SAW ketika melihat bulan pumama, beliau bersabda, *'Kalian akan melihat Tuhan sebagaimana kalian melihat bulan ini kalian tidak terhalangi sedikitpun dalam melihatnya. Jika kalian mampu shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka kerjakanlah. Kemudian beliau membaca,* ***Fasabbi!l Bi!lamdi Rabbika Qabla Thuluu'isysyamsi Waqabla Ghuruubiha*** *(maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari)* '." (Qs. Thaahaa(20): 130)

/ / / / /

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| :; :J | **J** | <l;I | <lJI J | ) *;* | (/,\ *J* | (/,\ |
|  |  |  |  |  |  |  |

Q1j;\_;\_;;:j1

574- Dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa shalat pada dua waktu dingin (Subuh dan Ashar), maka dia akan masuk surga."*

**Keterangan Hadits:**

t;J1 j.;:- :;l1 **.fa:;** *(barangsiapa shalat pada dua waktu dingin)*

maksudnya shalat Fajar dan Ashar. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Jarir,

j Ji, 1 t,.:,U, Jj a *(Sha/at sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya).*

Dalam riwayat Muslim ditambahkan, k, 1 (Yakni shalat Ashar dan Subuh).

Al Khaththabi berkata, "Dinamakan *'bardain'* karena keduanya dilakukan pada waktu udara dingin atau sejuk. Yaitu, di kedua ujung siang ketika hawa sejuk dan panas hilang."

Diriwayatkan dari Abu Ubaid bahwa shalat Maghrib termasuk di dalamnya.

Al Bazzar berkata, "Dalam dikhususkannya kedua shalat ini dengan balasan surga bagi yang melaksanakannya adalah, bahwa huruf:;

(Barangsiapa) di sini adalah *isim maushul,* bukan *isim 5yarat.* Maksudnya adalah orang-orang yang shalat Ashar dan Subuh ketika pertama kali diwajibkan, lalu dia meninggal sebelum diwajibkan shalat lima waktu. Sebab, yang pertama kali diwajibkan adalah dua rakaat siang dan dua rakaat malam, lalu diwajibkan shalat lima waktu."

Saya katakan bahwa *"man"* dalam hadits adalah *"man"* syarat, sedang jawabannya adalah kata *"dakhala* ". Namun kata tersebut disebutkan dalam bentuk kata kerja *madhi* (bentuk lampau), padahal yang cocok adalah bentuk *mudhari'* (yang akan datang) untuk menguatkan kejadian tersebut. seakan-akan apa yang akan terjadi itu benar-benar telah terjadi.

Dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Bakar bin Umarah, dari bapaknya telah disebutkan hadits lain dengan lafazh, **Ji *,fa*** :G-f ):'.l1 :)

**j J.-(,** 1 **t,.:,.Ji,** *(tidak akan masuk neraka orang yang shalat*

*sebelum terbit dan terbenamnya matahari).* Lafazh ini berbeda dengan lafazh hadits Abu Musa, meskipun makna keduanya sama. Tapi yang jelas bahwa keduanya adalah dua hadits.

1. **Waktu Shalat Subuh**

:)1 \J i;. 0*J.* j Ji c: ;. f

,., *1f,* ,,, *1f,* ,,, ,... ,,,

*;s* : Jl ' J

,,, ,,, ,., / **0J** ,... .,,. ,,, ,,, ,,, **J** *:;;* ,,, *:;;*

:Ju ,: :; .0 1 1;u <l. Ll1

*:Ji-* 0 ,,, ,... *'!J* O ,;\_ ,,, **0** ,.-

* + **- JI**

1. Dari Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit memberitahukannya bahwa mereka (sahabat) rnakan sahur beserta Nabi. Setelah itu rnereka rnengerjakan shalat. Saya bertanya, "Berapa jarak antara keduanya?" Dia berkata, "Kira-kira lirna puluh atau enarn puluh, yakni ayat."

0 :; *j) ")* <lj\ <lj\ Ji c: *J.* i

*:::-* ,,,. ,,, *?* ,...

,,, *:;;* ,,, *:;;* ***SI :;;* J** ,,, ,,., ,,, ,,, ,.,,,, ,,..

1. :rL -; .Jll 1;-.Jll"{;uW ; 0 *;·Lo.ii,\;"';::*

J

J - i *J i*-*f*

,,, ,,, / - ,,,

*wj ;s* :u-S'J a -

,., ,,, ,... ,., ,,, **oJ** .;;; ,,, ,,, ,,,

*1)* 0\S" 0 1

,,, ,,, ,,., *:::-* ,.,

- ) f); C: :J o I ;.;J

,,, ,,, - ,,,

1. Dari Anas bin Malik bahwa Nabi SAW dan Zaid bin Tsabit makan sahur. Ketika keduanya selesai dari makan sahur, Nabi berdiri hendak melakukan shalat, maka keduanya melakukan shalat. Kami berkata kepada Anas, ''Berapa jarak antara selesai rnakan sahur dan shalat mereka?" Ia berkata, "Kira-kira sama dengan seseorang membaca lima puluh ayat."

,,,, ,,, ,,, ,,, .,, **J J** ,,, ,.,

*J* :J *J.*

, i i ijG- ($-i

,., ,... *:::-* ,,, *:::-* ,,, /

<lll I ;.. I )1 /) *:)* 0

1. Dari Abu Hazim, bahwa ia mendengar Saha! bin Sa'ad berkata, "Saya makan sahur dengan keluarga, lalu langsung shalat Subuh bersama Rasulullah **SAW."**

,., 0 **J ,,,J** ,,,,,, ,,,,,, *:;:,,.,* J ,,.,

:::Ju ;,;.i \_;;11 \_; oJ°J-

JJ+"< uG:?J1 L...i :; 8 Ji

,,, ,., ,., ,., ,., ,.,

rLJ J;.

/ *J.* ,., *'!!J,., ..... o* ,,,,,, *:;:,* ,,, *:;:, :;:, :;:,*

J u \ o olJI olJI

,,, ,,, ,,, ,,, ,,. ,,, ,,.,

1:'..I\ /. i . 0

,; 0 ,,- ,,, *J.* ,; ,,.,,., \_, 0 ,,- ,,- /

o")L.aJI /. · ·/ /. • JI ::\_;JQ..

- *.:..r" fi* /

*v.:>- r-n!* •. -

,,, ,,, ,., ,., ,., ,., ,,,

1. Dari Urwah bin Zubair bahwa Aisyah memberitahunya, dia berkata, "Kami adalah wanita-wanita mukmin yang pernah shalat Subuh bersama Nabi SAW dengan bertutupkan selimut. Selesai shalat, kami kembali ke rumah dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kami karena hari masih gelap."

**Keterangan Hadits:**

Dalam bab ini disebutkan hadits, "1!I *j,:,* 1 i .;t,I J

J *(Zaid bin Tsabit sahur bersama Nabi SAW)* dari duajalur dari Anas, yaitu riwayat Hammam dari Qatadah, dari Anas, **j\_;. ..:..ii** *j. J* 0( *(Zaid*

' ,

*bin Tsabit telah menceritakan kepadanya)* yang dijadikan dalam *Musnad*

*Zaid bin Tsabit.* Hal ini disepakati oleh Hisyam dari Qatadah sebagaimana yang akan disebutkan dalam bab "Puasa". Adapun riwayat Sa'id -lbnu Abu Arubah- dari Qatadah yaitu, JJ 0( (

I:;

I ii *(Dari Anas bahwa Nabiyallah dan Zaid bin Tsabit sahur).*

Dalam riwayat Sarakhsi dan Al Mustamli disebutkan 1:,dengan menggunakan bentuk jamak, dan menjadikannya dari *Musnad Anas.* Adapun penggunaan bentuk jamak tersebut adalah cacat atau ganjil. Imam Muslim menguatkan riwayat Hamman dari riwayat Sa'id. Hal itu dikuatkan bahwa Al Ismaili telah meriwayatkan riwayat Sa'id dari jalur

Khalid bin Al Harits dari Sa'id, dia berkata, ..:..ii *J.* -4J :f

,. ,,. ,, ,, *ff,*

..J( *(Dari*

*Anas, dari Zaid bin tsabit).*

Menurut saya untuk mengompromikan kedua riwayat tersebut, bahwa Anas hadir ketika itu tapi dia tidak ikut sahur bersama keduanya. Untuk itu, dia bertanya kepada Zaid tentang lamanya waktu sahur seperti yang akan disebutkan. Hal itu juga saya dapatkan dalam riwayat An-

Nasa' i dan Ibnu Hibban dengan lafazh, ..:ill ..:ill J:,.:.J ***J,*** JJ :JJ (

0 ( **J** ,; ***4* s.U!J** , I ).}!**:\_..s(** 4 **: J** µ

- I

,, ,, ,, ,,. .,,. ,,. ,, ,, ,, ,, ,, ,, ,,

*µ* ,,

\j ,,. J *,w*

,, ,,. ,,. ,, ,,. J J i j$ J J ,, ,, ,,. ,,

*, \i;* J JS' pl

s.G:J *°kJ* :,,..Si :J\! J

:U ,

- \ t\_:,......;:- ;...J ,.;/ -s-J *(Dari Anas, dia berkata, "Rasulullah SAW*

*berkata kepadaku, 'Wahai Anas, saya ingin berpuasa, maka berilah aku makan* '. *Maka aku bawakan kepada beliau kurma dan wadah berisi air, dan itu setelah Bdal adzan. Beliau berkata, 'Wahai Anas, lihatlah orang yang makan bersamaku!' Maka aku memanggil Zaid bin Tsabit, lalu dia datang dan sahur bersama beliau. Kemudian beliau berdiri dan shalat dua rakaat, lalu keluar untuk shalat.* ")

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan riwayat IS"' *I*

J 1:, 11 1 *(berapa jarak antara adzan dan sahur)* adalah adzannya

, ,

lbnu Ummi Maktum, karena Bilal telah mengumandangkan adzan sebelum dan ketika fajar terbit.

*L...5* : *(Saya berkata, "Berapa lama antara*

*keduanya.* ") Dalam riwayat Sarakhsi dan Mustamli, tidak dicantumkan lafadz IS"'. Dalam riwayat Affan dari Hammam disebutkan, *Jot)* ..ill *(kami*

*katakan kepada ZaM).*

Dalam riwayat Khalid bin Harits dari Sa'id dikatakan, bahwa yang bertanya tentang jarak antara keduanya adalah Anas.

Al Ismaili berkata, "Dua riwayat itu benar, dimana Anas bertanya kepada Zaid dan Qatadah bertanya kepada Anas."

1 ***J\*** J .lJ1 ***fa*** 1 i...J *(Nabi SAW berdiri untuk shalat, maka keduanya shalat)* Imam Bukhari menjadikannya sebagai dalil bahwa awal waktu Subuh adalah terbitnya fajar, karenanya merupakan waktu diharamkannya makan dan minum. Sedangkan waktu antara sahur dan masuknya waktu shalat adalah seperti lamanya membaca lima puluh ayat atau sepertinya. Di samping itu bahwa awal waktu Subuh mulai awal munculnya fajar, karena Nabi SAW masuk shalat pada waktu hari masih gelap.

***'-t:.i*** *(Mereka menyaksikan),* maksudnya mereka hadir.

**1,..( *fi*** *(tidak ada seorangpun yang mengetahui mereka).* Ad­

Dawudi berkata, "Maksudnya mereka tidak diketahui apakah perempuan atau laki-laki." Ada yang mengatakan, "Tidak diketahui, antara Khadijah dan Zainab atau lainnya." Imam Nawawi melemahkan pendapat yang mengatakan bahwa wanita yang tertutup tidak diketahui, meskipun pada

waktu siang hari. Dia menanggapi bahwa setiap wanita mempunyai bentuk yang berbeda dengan yang lain meskipun badannya tertutup.

Al Baji berkata, "Hal ini menunjukkan bahwa muka mereka terbuka, tidak tertutup dengan cadar."

*Al Muruth* adalah bentuk Jamak dari *murth,* yaitu kain wol atau lainnya. Ada yang mengatakan bahwa tidak dikatakan *muruth* kecuali berwarna hijau dan khusus dipakai oleh wanita. Pendapat ini dibantah, sebab *murth* adalah dari rambut yang berwarna hitam.

..JJJ1 **0----"** *(Karena gelap)* Ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Barzah sebelumnya yang menerangkan bahwa Nabi pulang dari shalat ketika seseorang mengetahui orang yang duduk di sampingnya, sebab ini

, ,

adalah pemberitahuan tentang melihat wanita dari jauh. Sedangkan hadits sebelumnya adalah berita tentang melihat orang yang duduk di sampmgnya.

**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Disukainya menyegerakan shalat Subuh di awal waktunya.
2. Wanita boleh keluar masjid untuk shalat malam.
3. Dibolehkannya wanita keluar pada waktu siang adalah lebih layak, karena kecurigaan pada waktu malam adalah lebih banyak dan lebih kuat daripada waktu siang. Tentunya jika tidak menimbulkan fitnah.
4. Sebagian ulama menjadikannya sebagai dalil untuk membolehkan wanita shalat dengan menutupi hidung dan mulut. Seakan-akan mereka menjadikan menutup diri dengan selimut adalah cara bagi wanita untuk menghadiri shalat. Tapi pendapat ini dikritik oleh Al Qadhi Iyadh, dia mengatakan bahwa apa yang diceritakan adalah kondisi mereka ketika pulang dari shalat.

**28- Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat Subuh**

J° !} ;f *:;* :Ju JJ1 JJ1 J 01 ; ; (5-f :;

rLJ

,, - /

w-- ,?\ ;, \ w-- \

**o ,., J** ,,, ,,, ,,, ,,, **Jo o** ,,, ,,, ,,, *:::-* **o J**

!J )i *:;)* Ji

. \ ;i \ *fa* 01 Ji \

/ /

1. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Barangsiapa mendapatkan satu rakaat Subuh sebelum terbit matahari. maka ia telah mendapatkan waktu Subuh. Dan barangsiapa mendapatkan satu rakaat Ashar sebelum terbenam matahari, maka ia telah mendapatkan waktu Ashar."*

**Keterangan Hadits:**

I ::.J)i **U** *(Maka ia telah mendapatkan waktu Subuh) Jdrak* artinya sampai kepada sesuatu. Secara lahiriah, maksudnya seperti itu. Namun bukan itu yang dimaksud secara ijma'. Ada pendapat yang

mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mendapatkan waktu shalat. Jika ia shalat satu rakaat lainnya (di luar waktunya), maka shalatnya telah sempurna. Inilah pendapat jumhur ulama. Hal ini ditegaskan dalam riwayat Ad-Dawudi dari Zaid bin Aslam dengan lafazh, I ::.i::, i:;

I ::.i::, i 1 **JAi** JJ I i **J.--J Ll::,** *(Barangsiapa*

*mendapatkan satu rakaat Subuh sebelwn terbit matahari dan satu rakaar setelah terbit matahari, maka ia telah mendapatkan shalat).*

Dalam riwayat Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah dengan lafazh, ::,\_;.

**:;..,.;J1 ;.ii** I **'7//; JAi *j} fa*** I **fa ( j;j** I ) ***fa***

*(Barangsiapa shalat satu rakaat Ashar sebelum matahari terbenam, lalu menyempurnakan rakaat shalat sete/ah matahari terbenam, maka ia tidak terlewatkan waktu Ashar).*

Dalam riwayat Nasa'i disebutkan, .!.l::, 1 ***.w* o I 0-" Ll::,** ::.i::, i ::,\_;.

,

,

**J .,.s\_" !** Ui , 1 *(Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat, maka ia telah mendapatkan shalat semuanya, tapi ia harus*

*mengqadha 'yang terlewati).* Dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan, 0---4

,.(,;;-f '+.l µLl 1 0t 1 *UJ* J i *(Barangsiapa men­ dapatkan satu rakaat shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka hendaknya ia shalat satu rakaat lagi.)*

Dari sm1 pendapat Imam Thahawi terbantah, sebab ia mengkhususkan *idrak* (mendapatkan shalat) dengan keluarnya mani bagi anak kecil, sucinya orang haid dan Islamnya orang kafir. Dengan pendapat ini ia ingin mendukung madzhabnya, yaitu barangsiapa mendapatkan satu rakaat Subuh, maka shalatnya dianggap batal, sebab ia tidak menyempurnakannya kecuali di saat-saat makruh. Pendapat ini berdasarkan bahwa makruh itu mencakup fardhu dan sunah, dimana masalah ini termasuk masalah khilafiyah (yang masih diperdebatkan).

Imam Tirmidzi berkata, "·Seperti itu yang dikatakan Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan Ishaq. Sedangkan Abu Hanifah berbeda dengan mereka, dia berpendapat, 'Barangsiapa pada saat terbit matahari masih shalat Subuh, maka shalatnya dianggap batal'. Ia menguatkan pendapatnya dengan hadits yang menerangkan larangan shalat ketika terbit matahari. Sebagian yang lain menganggap bahwa hadits tentang larangan shalat pada waktu matahari terbit *me-nasakh* (menghapus) hadits ini. Ini adalah sangkaan yang masih membutuhkan dalil, karena *nasakh* tidak boleh hanya berdasarkan kemungkinan. Dalam ha! ini mengompromikan dua hadits tersebut adalah sangat mungkin dilakukan, yaitu bahwa hadits larangan tersebut berkenaan dengan shalat-shalat sunah yang tidak mempuyai sebab tertentu (seperti shalat sunah Tahiyyatul Masjid *-ed).* Tidak diragukan bahwa *takhsis* (mengkhususkan) adalah lebih baik daripada mendakwakan adanya *nasakh* (penghapusan hukum). Untuk itu maksud hadits adalah barangsiapa mendapatkan kurang dari satu rakaat. maka ia tidak mendapatkan \\aktu shalat itu."

Para ahli fikih menjelaskan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan orang yang punya *udzur* atau halangan dan orang yang tidak punya *udzur,* antara orang yang mendapatkan jamaah dan orang yang hanya mendapatkan waktu. Ukuran rakaat ini sama dengan waktu takbiratul ihram, membaca Al Fatihah, rukuk, i'tidal dan sujud.

Imam Rafi'i berkata, "Yang dijadikan standar dalam ha! ini adalah yang paling ringan menurut seseorang. Ini bagi yang tidak punya udzur. Adapun yang punya udzur seperti orang yang baru sadar dari pingsan atau suci dari haid, jika ada sisa waktu untuk itu, maka shalat mereka dianggap *adaa'* (tidak qadha')." Salah satu kelompok berpendapat, "Apa

(shalat) yang dilaksanakan pada waktunya disebut *adaa* ', sedangkan yang dilakukan setelahnya disebut qadha'." Ada yang mengatakan bahwa memang seperti itu, tetapi shalat yang dilaksanakan di luar waktunya disebut *adaa'* secara hukum. Tapi menurut pendapat yang banyak dipilih bahwa semuanya dinamakan *adaa* ·. karena merupakan karunia dari Allah SWT. Sebagian meriwayatkan adanya kesepakatan bahwa bagi orang yang tidak mempunyai udzur tidak dibolehkan mengakhirkan shalat sampai waktunya tersisa seperti yang disebutkan, *wallahu a'lam.*

**Catatan**

Imam Bukhari menyebutkan dalam bab "Barangsiapa yang Mendapatkan Satu Rakaat Shalat Ashar" hadits dari jalur Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Di bab ini Imam Bukhari menyebutkan jalur Atha' bin Yasar dari Abu Hurairah, karena dalam Jalur Abu Salamah lebih dulu disebutkan shalat Ashar, sedangkan dalam bab ini lebih dahulu disebutkan shalat Subuh. Untuk itu jelaslah korelasi disebutkannya lebih dahulu dalam masing-masing riwayat, karena didahulukannya sesuatu itu menunjukkan perhatian yang khusus. Allah-lah yang menunjukkan kepada kebenaran.

**29- Orang yang Mendapatkan Satu Rakaat**

*)* !J))f :J /y) <lj\ 01 J ) 0f ;. f

- \ !JJ)f o I

/ /

580. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang sempat mendapat satu rakaat shalat, maka ia telah mendapatkan (waktu) seluruhnya.* "

**Keterangan Hadits:**

Demikian judul bab yang ditulis Imam Bukhari, kemudian setelah itu dia menyebutkan hadits dengan lafazh, llJ f e 1 **0-"** J llJ f

, ,

\ *(Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat, maka ia telah*

*mendapatkan waktu shalat seluruhnya)* Imam Muslim telah meriwayatkan dari hadits Ubaidullah Al Amri, dari Zuhri. Dengan

demikian, hadits tersebut sebagai penyempuma hadits Malik. Al Baihaqi dan lainnya juga meriwayatkannya dari jalur yang telah diriwayatkan Imam Muslim dengan lafazh yang sama dengan judul bab di atas, yaitu dengan mendahulukan lafazh 0 1 (shalat) daripada lafazh LlJ

(rakaat). Setelah diadakan penelitian, maka jelaslah bagi kita bahwa judul bab yang ditulis oleh Imam Bukhari berdasarkan lafazh hadits, tidak berbeda dengan hadits yang disebutkannya. Jika ada perbedaan antara judul bab dengan hadits, maka pasti ada hadits dari jalur lain yang berbeda dengan judul bab.

Secara lahiriah, bahwa hadits ini lebih umum dari hadits yang lalu sebelum sepuluh bab. Tapi keduanya dari riwayat Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Al Karmani berkata, "Perbedaan keduanya, bahwa hadits pertama berkenaan dengan orang yang mendapatkan waktu yang sama dengan lama satu rakaat, sedangkan hadits ini berkenaan dengan orang yang mendapatkan satu rakaat shalat." Dia juga mengatakan, "Penjelasan yang dapat diambil dari hadits tersebut, bahwa barangsiapa yang shalat dan mendapatkan satu rakaat kemudian habis waktunya, maka dia dianggap telah mendapatkan waktu shalat secara keseluruhan, dan semuanya termasuk *adaa'* (bukan qadha')." lni menunjukkan bahwa kedua hadits tersebut menurutnya adalah sama, karena keduanya berkaitan dengan waktu, berbeda dengan apa ang dikatakan pertama kali.

At-Taimi berkata, "Maksudnya, barangsiapa yang mendapatkan satu rakaat bersama imam, maka ia telah mendapatkan keutamaan shalat berjamaah." Ada pendapat yang mengatakan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Jum'at, tapi ada juga yang mengatakan selain shalat Jum'at.

i , J t LI *(Sungguh ia telah mendapatkan shalat)* Yang dimaksud adalah bukan arti lahiriahnya, karena tidak dimaksudkan bahwa mendapatkan satu rakaat berarti telah mendapatkan semua rakaat

sehingga terbebas dari tanggungan shalatnya. Untuk itu di sini ada kata­

kata yang tidak disebutkan, yaitu "Maka sungguh dia mendapatkan "waktu" shalat atau "hukum" shalat, sehingga sisa rakaat yang belum dikerjakan harus disempumakan.

Pembatasan satu rakaat tersebut dimaksudkan bahwa orang yang mendapatkan kurang dari satu rakaat, maka dia tidak mendapatkan shalat. Inilah yang disepakati oleh para ulama. Ada juga pendapat lama yang mengatakan, bahwa apabila seorang makmum mendapatkan imam dalam

keadaan rukuk maka telah mencukupi, meskipun dia tidak mendapatkan rukuk bersamanya. Bahkan dikatakan, bahwa dia mendapatkan satu rakaat apabila mendapati imam mengangkat kepalanya dan para makmum belum mengangkat kepala mereka, meskipun ada satu yang sudah mengangkat kepalanya.

Dari Ats-Tsauri dan Zufar, "Apabila dia bertakbir sebelum imam mengangkat kepalanya, maka dia telah mendapatkan rakaat, jika dia meletakkan tangannya di atas Iututnya sebelum imam mengangkat kepalanya." Dikataan juga, "Apabila dia mendapatkan takbiratul ihram dan takbir rukuk, maka dia telah mendapatkan rakaat." Dari Abu Aliyah, "Jika mendapatkan sujud, maka dia harus menyempurnakan sisa rakaat bersama mereka. Kemudian berdiri dan rukuk saja, itu sudah mencukupi."

**30- Shalat Setelah Subuh Hingga Matahari Meninggi**

,,, ,,, **J** ,.. ,,,. ,,, ,,,

w, i3 ,0 :; *JG:-)* :Ju *v* ;.1

*'-:? '-:?*

,,, ,,,.. ,., ,,, ,,. ,., ,,.. *:;:* ,., ,,..

/. **J** ,,. ,,, .;; ,,,.. .;; ;;, ,,,. /. ;;,,,,..

*:j- J J:o* :

:\_, I I .ill\ II Ji

yfa 1 J 1

581. Dari lbnu Abbas, dia berkata, "Telah bersaksi di sisiku (memberitahuku) orang-orang yang ridha -dan yang paling ridha di antara mereka menurutku adalah Umar- bahwa Nabi SAW melarang mengerjakan shalat setelah Subuh hingga matahari terbit, dan setelah Ashar hingga matahari terbenam."

,,. ,., .;; ,,, ***:;;i;;:,* ;;,J** ,,.,,,,,.,,.,

\ :r-L:,

01

*:1* <lj\ \ J \_;u :Ju

*}* ,,. ,.,. ***}J* J** ,,,

4-!J *:13* \ 1 *t\_fo*

582- Dari Ibnu Umar, ia berkata, ""Rasulullah SAW bersabda, *'Janganlah kalian bermaksud untuk shalat ketika terbitnya matahari dan ketika tenggelamnya* '."

1 e:,l,.,,b,,. / **;;.i / *:;i :;i* J** ,,,. ,,,. / ,,,.

,,,.

bl : J <lJ1 *J+,* <lJ1 J Ju :Ju J

/ / / /

1 1);:.G 1 1 ) *'cf'J* 1 1/ G

583. Darinya (lbnu Umar), ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Jika matahari terbit, maka tangguhkanlah shalat hingga meninggi; dan bila matahari sedang tenggelam, maka tangguhkanlah shalat hingga menghilang.* "

JJ ,; :: *J rL)* 0 J.lj\ *j.:, \* J Ji ;.; f *J*

,,., **Jo** ,,,. ,,., **o** ,,., ,,., ,,.,

*?- \* \ ;- JJ •:/ / :

- 1 \ u:o

.. UI :}-J, s:l:'".all J1:-\1 Y,J <- \ fa **\_;aj1 J**

*J1* :A

/ / / / /

G 1J ,o\ci1 YJ ,..01 J.>-IJ y°) *J*

,,,.

584. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW melarang duajual beli, dua pakaian dan dua shalat. Beliau melarang shalat setelah Subuh sampai matahari terbit dan setelah Ashar sampai matahari terbenam. Beliau melarang melingkarkan sehelai kain [yang tidak sampai pada bagian sisi tubuh lainnya] dan duduk dengan satu pakaian sehingga menampakkan kemaluannya ke langit. Beliau pun melarang jual beli *munabadzah* dan jual beli *mulamasah.*

**Keterangan Hadits:**

Maksud judul bab di atas adalah, apa hukum shalat setelah shubuh hingga matahari meninggi?

Az-Zain bin Manayyar berkata. ·"Tidak ada ketetapan tentang hukum larangan dalam ha! ini, karena menetapkan larangan dalam bab ini telah menimbulkan banyak perbedaan. Dalam judul bab di atas hanya disebutkan shalat Subuh, padahal hadits yang disebutkan mencakup shalat Shubuh dan Ashar. Karena Subuh telah disebutkan terlebih dahulu dalam seluruh hadits bab ini."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, atau karena ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi pernah shalat setelah Ashar. Berbeda dengan Subuh, dimana beliau tidak pernah shalat setelahnya.

**4.?h,** ¥ *(telah bersaksi di sisiku)* Maksudnya memberitahuku, dan bukan persaksian hukum.

'; *(Mereka diridhai),* maksudnya tidak diragukan kejujuran dan agama mereka. Dalam riwayat lsmaili dari jalur Yazid bin Zurai'

-paman Hammam- disebutkan, '\_;;. **, /'JG;,?"?** *(orang­*

*orang yang jujur telah memheritahuku. di antara mereka adalah Umar).*

Sedangkan dari riwayat Syu·bah disebutkan, '\_;;. ***J)***;.+-,-f **JL...,:-? *:G,.***

*(orang-orang telah menceritakan kepadaku. dan yang paling aku cintai adalah Umar).*

Musaddad telah meriwayatkan dalam *Musnad-nya,* dan di antara jalurnya adalah Baihaqi. Disebutkan dengan lafazh, ***J\*** i :,.u **:G,.**

*(orang-orang telah menceritakan kepadaku dan yang paling saya kagumi adalah Umar),* dimana dalam riwayat itu disebutkan, *,µ*

*\ (sampai matahari terbit).* Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan,

Jl i IS':, ,'\_;;. ;.+:.- :, ol'.ill \ y f ,:, *;...i, :-* •,4 I

,, ,, ... ,, ,. ,,. ,, .,. *\** -- ,.

*(saya mendengar tidak satu dari sahabat Nabi SAW, di antaranya Umar, dimana dia adalah yang paling aku sukai).*

1 *(setelah Subuh)* Yakni setelah shalat Subuh, karena tidak

dibolehkan apabila hukum tersebut berkaitan dengan waktu. Sebab, melaksanakan Shalat Subuh adalah suatu keharusan. Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Hadits ini telah dipakai oleh para fuqaha. Sedangkan sebagian golongan Zhahiriyah dan generasi terdahulu telah menyelisihi mereka dalam sebagian hal."

**J;.0** *(sampai terbit) A.1yraqa* artinya meninggi dan bersinar.

Hal ini dikuatkan oleh had its Abu Sa· id dalam bab berikutnya dengan lafazh, 1 '°) *µ (sampai matahari meninggi).* Diriwayatkan juga

dengan lafazh, i 1 **..:J** *(matahari terbit atau muncu[).* Hal ini

dikuatkan oleh riwayat Al Baihaqi dari jalur lain dari Ibnu Umar dengan lafazh, :,f I **J';,;J?** *(sampai matahari terbit atau muncu[),* tapi

riwayat ini mengandung keraguan. Sedangkan riwayat Musaddad,

I tidak mengandung keraguan. Bahkan dalam hadits Abu

Hurairah disebutkan secara tegas. I *?·*

Keduanya dapat dikompromikan. bahwa yang dimaksud dengan *thulu'* (muncul atau terbit) adalah secara khusus, yaitu sampai muncul dan tinggi.

Imam Nawawi berkata, "Umat telah sepakat bahwa makruh hukumnya shalat pada waktu yang dilarang. dan mereka sepakat untuk membolehkan shalat fardhu yang dilakukan pada waktu itu. Namun mereka berbeda pendapat tentang shalat sunah yang dilakukan pada waktu itu karena sebab tertentu seperti shalat sunah Tahiyatul Masjid, sujud tilawah, sujud syukur, shalat 'Id, shalat Jenazah dan shalat Qadha' ."

Imam syafi'i telah membolehkan hal itu. Imam Abu Hanifah dan lainnya berpendapat bahwa hal itu masuk dalam cakupan larangan dalam hadits.

Imam Syafi'i menguatkan pendapatnya dengan dalil bahwa Nabi

SAW mengqadh·a shalat sunah Zhuhur setelah Ashar, dan apa yang

dilakukan Nabi jelas mengqadha' shalat sunah yang tertinggal, maka shalat sunah yang akan dilaksanakan adalah lebih baik darinya. Di

samping itu, shalat fardhu yang diqadh·a shalat sunah karena adanya sebab khusus.

adalah lebih baik lagi, apalagi

Pendapat yang dinukil berdasarkan ijma' dan kesepakatan tersebut masih mendapat kritik, karena segolongan ulama salaf membolehkannya secara mutlak. Hadits yang menunjukkan larangan telah *di-nasakh* (dihapus). Pendapat ini dikatakan oleh Daud Azh-Zhahiri dan lbnu Hazm.

Ada kelompok yang melarang secara mutlak dalam semua shalat. Ada juga pendapat Abu Bakrah dan Ka'ab bin Ujrah yang melarang shalat fardu dalam waktu-waktu seperti ini.

Pendapat lain menyebutkan adanya ijm·a tentang bolehnya shalat

Jenazah dalam waktu-waktu yang dimakruhkan. Pendapat ini akan dikritik juga dalam bab yang membahasnya. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Hazm akan adanya *nasakh* (penghapusan) hukum adalah

berdasarkan hadits, .s)-f J U 1 I I :!..IJ i

*(Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat Subuh sebelum matahari*

*terbit, maka hendaknya ia shalat satu rakaat lagi).* Hadits ini menunjukkan bolehnya melaksanakan shalat pada waktu yang dilarang.

Ada yang berpendapat, bahwa *takhsis* lebih baik daripada *nasakh.* Maka, larangan tersebut dipahami terhadap apa yang tidak mempunyai sebab dan mengkhususkannya dengan apa yang mempunyai sebab-sebab tertentu, sebagai upaya untuk mengompromikan dalil-dalil yang ada.

Al Baidhawi berkata, "Ulama berbeda pendapat tentang kebolehan shalat setelah Subuh, Ashar, ketika terbit dan terbenamnya matahari serta ketika *istiwa'* (di tengah). Imam Daud Azh-Zhahiri membolehkannya secara mutlak, seolah-olah ia memaksudkan bahwa larangan tersebut berfungsi sebagai makruh tanzih."

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahkan telah dinukil dari Abu Daud bahwa ia mengaku adanya *nasakh* (penghapusan). Ia mengatakan bahwa Imam Syafi'i berkata, "Shalat fardhu dan shalat sunah yang ada sebabnya diperbolehkan (pada waktu yang dilarang)." Abu Hanifah berkata, "Semuanya dihararnkan kecuali shalat Ashar, dan haram juga shalat yang dinadzarkan." Imam Malik berkata, "Diharamkan shalat sunah dan dibolehkan shalat fardhu. Ini disepakati oleh Imam Ahmad, namun ia mengecualikan shalat dua rakaat setelah thawaf."

**Catatan**

Dalam riwayat kami tidak ada keterangan mengenai nama orang­ orang jujur yang menceritakan had its ini kepada Ibnu Abbas. Namun aku telah mendengar kabar, bahwa sebagian orang yang sengaja membicara­ kannya telah berani mendakwakan bahwa nama-nama mereka telah disebutkan di dalamnya ketika Imam Bukhari mengatakan dalam bab "Fulan dan Fulan". Namun keberanian mereka untuk mengatakan tersebut adalah suatu kesalahan yang nyata, *laa h.aula v.ialaa quwwata ilia billah.*

\J artinya 1\_, Uangan menyengaja). Ulama berbeda pendapat tentang maksud kalimat tersebut. Di antaranya ada yang menjadikannya sebagai penafsiran hadits yang lalu, dengan berkata, "Tidak dimakruhkan shalat setelah Subuh dan Ashar, kecuali bagi orang yang sengaja shalat ketika matahari terbit dan terbenam." Pendapat ini diikuti oleh golongan Ahli Zhahir, dan dikuatkan serta dijadikan dalil oleh Ibnu Al Mundzir.

Imam Muslim te\ah meriwayatkan dari jalur Thawus, dari Aisyah, dia berkata, ··Umar ragu, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang orang yang sengaja (shalat) pada waktu matahari terbit dan terbenam." Perkataan lbnu Umar yang menunjukkan hal itu pada dua bab berikutnya. Bisa jadi sebagian orang memperkuatnya dengan hadits, *"Barangsiapa mendapati satu rakaat Subuh sebelum terbit matahari, maka hendaknya menambah rakaat yang lain. Maka, Nabi memerintah shalat saat itu."* Hal ini menunjukkan bahwa hukum makruh tersebut khusus bagi orang yang sengaja shalat pada waktu itu. Sebagian yang lain ada yang menjadikan hal itu sebagai larangan tersendiri dan memakruhkan shalat di waktu-waktu itu, baik disengaja atau tidak. lni pendapat mayoritas ulama. Al Baihaqi berkata, "Aisyah mengatakan hal itu karena ia melihat Nabi shalat setelah Ashar, maka ia memahami bahwa larangan tersebut untuk orang yang sengaja melakukannya dan tidak berarti larangan tersebut bersifat mutlak."

Pendapat tersebut ditanggapi bahwa sha\at Nabi SAW pada waktu

itu adalah shalat qadh·a (sunah Zhuhur), sebagaimana yang akan

dijelaskan. Adapun larangan tersebut diriwayatkan dari jalur sekelompok sahabat selain Umar RA, maka keraguan tersebut tidak hanya khusus baginya. *Wallahu a 'lam.*

*]* ***J::,-*** *(sampai meninggi)* Ketinggian matahari tersebut dijadikan

sebagai batas larangan, dan ini memperkuat orang yang meriwayatkan hadits yang lalu dengan lafazh, ***J?J J::,-*** yang berasal dari kata *Al lsyraaq*

yang berarti juga *Al lrtifaa* ', sebagaimana yang telah disebutkan.

Yahya Al Qaththan juga meriwayatkan hadits ini dari Hisyam, sedangkan riwayat Abdah telah disebutkan secara bersambung oleh Imam Bukhari dalam bab *"Bad'il Kha/qi* (awal penciptaan)". Di

dalamnya terdapat dua hadits sekaligus, dan disebutkan *'j'\_;. ,µ* sebagai

ganti kata *'t:!!J·* Lalu dikatakan juga I dan ditambahkan ::;. f

**?'-6..:"•** 11 ***J)*** *(karenanya terbit di antara dua tanduk syetan).* Dalam hadits ini diisyaratkan tentang alasan dilarangnya shalat pada dua waktu tersebut. Imam Muslim menambahkan dari hadits Amru bin Abasah,

j 1 **4l'** J *(pada waktu orang-orang kafir sujud menyembah*

*kepadanya),* maka larangan pada waktu itu adalah supaya tidak menyerupai orang-orang kafir. Dalam hal ini terdapat sanggahan terhadap Al Baghawi yang mengatakan bahwa larangan tersebut tidak diketahui maknanya, maka ia menjadikannya dalam lingkup penyembahan yang

mengharuskan iman kepadanya. Adapun makna ' .,/ akan dijelaskan pada bab permulaan penciptaan.

I I? artinya ujung bulatannya. Al Jauhari berkata, "Yaitu

, ,

ujung-ujungnya."

,;.,¼ :}-J *(dan dari dua shalat),* kesimpulannya bahwa dalam bab ini ada empat hadits. Pertama dan terakhir berkaitan dengan perbuatan, sedangkan yang kedua dan ketiga berkaitan dengan waktu. Telah

dipaparkan perbedaan ulama dalam masalah ini, sedangkan mengenai larangan dua jual beli akan disebutkan dalam kitab tentang *bai'* Uual beli). Begitu juga tentang pakaian, akan dibahas dalam kitab tentang *libas* (pakaian).

**31- Tidak Menyengaja Shalat Sebelum Matahari Terbenam**

**J** ,,, ,,, ,,, ,,, ,.. ***:Ji* ,,. *:Ji :;, s,* ,,, *s,*** ,,.

r-LJ *:j-*

i lS :Ju .Jj\ \ J\_?. 0i JI

·4:J,. ., *) \*

/. ,.,.

\_,il,

*µ*"' ,,,.

585- Dari lbnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Hendaknya seseorang dari kamu tidak sengaja (menunggu) sehingga dia shalat ketika matahari terbit atau terbenam."*

*;M) +* Jj\ \ J\_?. :J ! \ f

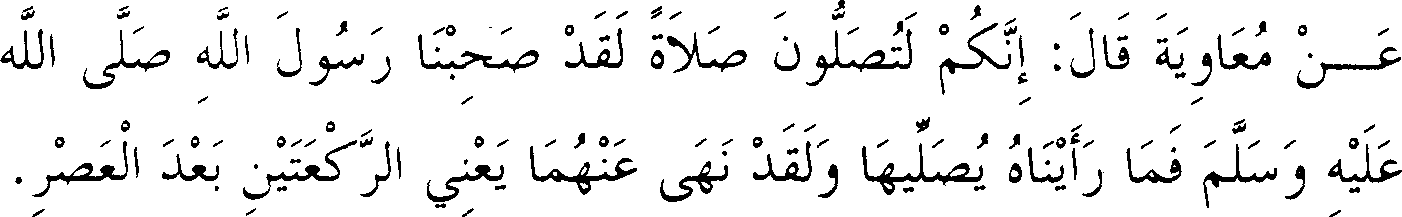
**Q** ,,,.,,,, ,,,. ,,, ,,, **J** ,,,.,,, ,,,. **J *J***

1 o J 1c3°J 1 0

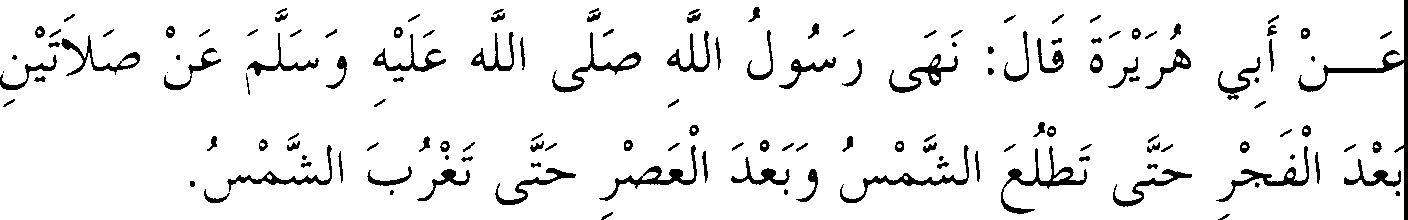
:J



586- dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Tidak ada shalat setelah shalat Subuh hingga matahari meninggi, dan tidak ada shalat setelah shalat Ashar hingga matahari terbenam* '."



587- Dari Muawiyah, dia berkata, "Kalian melakukan suatu shalat, sungguh kami telah menyertai Rasulullah dan tidak melihat beliau melakukannya. Sungguh beliau melarang keduanya, yakni dua rakaat (sunah) setelah Ashar."



588-Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang dua shalat. yaitu setelah Subuh hingga matahari terbit dan setelah Ashar hingga matahari terbenam."

**Keterangan Hadits:**

***..s*** *(tidak sengaja)* Telah diterangkan hadits Ibnu Umar dalam

bab sebelumnya, maka tidaklah bertentangan antara perkataan dalam judul bab, ../\_, 1 **Ji** *(sebelum matahari terbenam),* dengan hadits

y'.., 1 *(ketika matahari terbenam)* sebagaimana yang akan kami sebutkan.

***j..4*** *(lalu ia shalat),* lafazh ini dibaca *nashab* (berharakatfathah)

yang berarti menafikan perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan dan shalat sekaligus. Atau boleh juga dibaca *rafa'* (berharakat *dhammah)*

*µ.* 1¥ **d:, *J,*** i 1 **l.;.i *..s*** *(hendaknya seseorang dari*

*kalian tidak sengaja melakukan shalat pada waktu seperti ini, kemudian dia shalat di waktu itu).*

Ibnu Kharuf berkata, "Dalam lafazh *µ..* bisa dibaca dalam tiga

bentuk; yaitujazm (sukun) mengikuti athf(aneksasi) sehingga berbunyi *µ* :, ***..s*** *(tidak sengaja dan tidak shalat),* atau dibaca *rafa' (dhammah)* sebagai kalimat yang terpisah *(qath* ') *µ.* ***..s*** *(tidak*

*sengaja, maka dia shalat),* atau dibaca *nashab (jathah)* ***.s***

*(tidak sengaja, sedang dia dalam keadaan shalat)* sebagai jawab *nahyi*

(larangan) tersebut.

Ath-Thaibi berkata, ''Kata ***..s*** adalah *najyi* (peniadaan) yang berarti *nahyi* (larangan). Sedangkan kata *µ.* dibaca *nashab (jathah),*

karena berkedudukan sebagai jawabnya. Seakan-akan dikatakan, 'Hendaknya tidak dengan sengaja'. Lalu dikatakan, 'mengapa?' Maka dijawab, 'Khawatir dia akan melakukan shalat'. Bahkan mungkin juga

perkiraan kalimatnya selain itu." Riwayat Al Qa 'nabi dalam kitab *Al*

*Muwaththa'* menyebutkanµ, i / i ***..s*** *(hendaknya seseorang*

*dari kalian tidak sengaja untuk shalat),* maksudnya tidak sengaja shalat.

***'K.,:,*** *(Tidak ada shalat)* Ibnu Oaqiq Al Id berkata, "Bentuk *najyi*

(peniadaan) dalam lafazh syari' ketika masuk kepada *fl 'il* (kata kerja), maka lebih baik dimaksudkan kepada penafian *fl 'ii* (perbuatan) syar'i, bukan inderawi. Sebab jika kita maksudkan penafian perbuatan inderawi, maka dalam membenarkannya kita membutuhkan kepada *idhmar* (tidak disebutkan secara tekstual), padahal pada dasarnya ha[ itu tidak ada. Namunjika kita mengartikannya sebagai penafian perbuatan syar'i, maka

tidak membutuhkan kepada *idhmar.* lnilah letak lebih baiknya. Dengan demikian, makna penafian tersebut adalah larangan *(nahyi).* Adapun

,

,

penafsirannya adalah 1'.\_µ *(jangan!ah kalian shalat)."*

Abu! Fath Al Ya·muri menceritakan dari sekelompok salaf bahwa mereka berkata, "Larangan shalat setelah Subuh dan Ashar adalah untuk memberitahukan bahwa tidak ada shalat sunah setelah kedua shalat tersebut. Larangan itu bukan larangan "waktu" seperti pada waktu terbit dan terbenamnya matahari." Hal ini diperkuat oleh riwayat Abu Daud dan Nasa'i dengan sanad *hasan* (baik) dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Jangan shalat setelah Subuh dan Ashar, kecuali bila matahari bersinar bersih."* Dalam satu riwayat dikatakan, *"matahari meninggi".*

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "setelah" bukan untuk keumumannya, tetapi maksudnya adalah waktu terbit dan waktu terbenam atau waktu yang mendekati keduanya.

Adapun kesesuaian antara hadits dengan judul bab adalah bahwa shalat yang dilarang adalah tidak sah hukumnya, maka hendaknya orang mukallaf tidak memaksudkan dan melakukan shalat tersebut, karena

orang yang berakal tidaklah menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat baginya.

1 i *(Tidak ada shalat setelah Subuh),* yakni setelah shalat Subuh. Hal ini telah dijelaskan oleh Imam Muslim dalam dua tempat.

itJ *:f (dari Muawiyah)* Dalam riwayat Al Ismaili disebutkan,

4J $ *(Muawiyah menceramahi kami).*

*(shalat keduanya)* artinya dua rakaat. Sedangkan menurut Al

Hamawi dikatakan **1+.**,**i a;** yakni shalat. Demikian perbedaan antara

perawi dalam kalimat **'po** dan - Perkataan Muawiyah tersebut

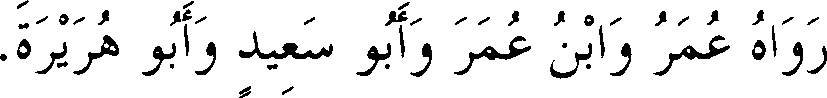
menunjukkan bahwa orang yang diceramahi telah shalat sunah dua rakaat setelah Ashar, sebagaimana mereka shalat dua rakaat setelah Zhuhur. Adapun penafian penglihatan shalat Nabi SAW terhadap kedua rakaat tersebut telah ditetapkan oleh selainnya, padahal ketetapan harus lebih didahulukan daripada penafian. Dalam bab berikutnya akan disebutkan

perkataan Aisyah, \ ***J,* '½-:L:i! 1...5** *(beliau tidak shalat keduanya*

*(rakaat) di dalam masjid).* Namun riwayat yang menetapkannya tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang larangan, karena hadits-hadits yang menetapkan mempunyai sebab yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Kemudian setelah riwayat-riwayat tersebut ditemukan dengan riwayat-riwayat yang mempunyai sebab, maka akan tinggal keumumannya, sehingga maksud larangan yang ada adalah apa yang tidak mempunyai sebab.

Adapun orang yang melihat keumuman larangan tersebut tidak mengkhususkannya dengan sesuatu yang mempunyai sebab, sehingga pengingkaran yang dilakukan oleh Muawiyah ditujukan kepada orang yang melakukan shalat sunah, sedangkan perbuatan tersebut harus dipahami sebagai suatu kekhususan. Maka, jelaslah bahwa yang pertama adalah lebih kuat. *Wallahu a'lam.*

1. **Orang yang Tidak Membenci Shalat Kecuali Setelah Ashar dan Subuh**



Demikian yang diriwayatkan Umar, **lbnu** Umar, Abu Sa'id dan Abu Hurairah.

,,. ,,, ,,, ,,, ,., ,,, ,,, ***,tJ l*** ,,, ,,.

;\_i i *':l* ,0*;:a:* ,-\_i i i w 1 :Ju *;l,* 1

1j ,,. - ,., ,,.

J 'JJ 1 t\_}b 1J *':l* 0i *;J-* ,.,G *) S ':lJ µ\_*

**J** ,., / **JJ** / ,., **0** ,,. ,,, ,., ,,, / **1'**

,,. , *::;* ,,,

589- Dari lbnu Umar, ia berkata, "Aku shalat sebagaimana aku

melihat para sahabatku mengerjakannya. Aku tidak melarang seseorang untuk shalat semaunya, baik malam maupun siang, hanya saja jangan shalat ketika matahari terbit dan tenggelam."

**Keterangan Hadits:**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hadits-hadits tersebut, bahwa waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan shalat ada lima; yaitu ketika terbit matahari, ketika matahari terbenam, setelah shalat Subuh, setelah shalat Ashar, dan ketika *ishwa'* (matahari berada di tengah­ tengah). Namun hal itu bermuara pada tiga bagian:

1. Setelah shalat Subuh sampai matahari meninggi.
2. Shalat ketika matahari terbit.
3. Setelah shalat Ashar sampai matahari terbenam.

Dalam ha! ini tidaklah bertentangan dengan ha! tersebut, bahwa jika orang yang tidak shalat Subuh sampai matahari condong, maka dia dimakruhkan untuk melaksanakan shalat sunah pada waktu itu, karena apa yang dibahas dalam bab ini berdasarkan kebiasaan yang sering terjadi, sedangkan peristiwa yang sangat jarang seperti ini tidak dimaksudkan dalam pembahasan ini. Secara global waktu tersebut dibagi menjadi empat, sedangkan yang kelima adalah shalat pada waktu istiwa'. Seakan-akan ha! itu tidak sah menurut Imam Bukhari berdasarkan syaratnya.

Ada em pat had its yang menerangkan tentang waktu istiwa':

I. Hadits Uqbah bin Amir yang diriwayatkan Muslim, **J f** J

*') µ* I *(ketika matahari tepal di tengah-tengah sampai meninggi atau condong).*

' . .

1. Hadits Amru bin Abasah yang diriwayatkan Muslim, Jl:JI J *i* ***,J:,-***
   * :,r-ji 1 µt ,; , *(Sehingga bayangan mencapai satu*

*tombak. Makajika ada bayangan itu, kerjakanlah shalat).*

1. Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Majah dan Al Baihaqi. :.:..f1J 1; *, j\S'* lJ *Js,* 1 ..;*µ(Sampai*

*matahari sama dengan kepalamu seperti tombak. Maka jika matahari telah condong, shalatlah).*

1. Hadits Shanabihi dalam kitab *Al Mu.vaththa',* 1; }J :.:.i?1 1;l 4,iJJ IJ *(Lalu jika sama, maka ikutilah dia. Jika condong, maka lepaskan dia).* Di akhir hadits tersebut disebutkan, "Rasulullah SAW melarang shalat di waktu-waktu itu."

Ini adalah hadits *mursal* meskipun para perawinya tergolong orang­ orang yang kuat. Dalam bab ini masih banyak hadits-hadits *dha 'if* (lemah).

Umar bin Khaththab melarang shalat di tengah hari. Diriwayatkan Ibnu Mas'ud. dia berkata, "Kami dilarang untuk shalat pada tengah hari." Ini juga pendapat tiga imam madzhab dan mayoritas ulama. Adapun Imam Malik berbeda pendapat, dia berkata, "Saya banyak melihat ulama­ ulama shalat di tengah hari." Imam Syafi'i mengecualikan hari Jum'at. Dali! yang mendasarinya adalah Nabi menganjurkan orang-orang untuk segera pergi ke masjid dan menyukai shalat hingga datangnya imam, maka yang menjadi batas di sini adalah keluarnya imam.

Dalam had its dari Abu Qatadah disebutkan, ***of*** *J* 11 ***j;,p*** it I Y- *\* **/-tJI** I *(Bahwa Nabi SAW membenci shalat pada tengah hari (siang) kecuali hari Jum 'at).* Sanad hadits ini adalah

*munqathi'* (terputus). Namun Imam Al Baihaqi telah menyebutkan hadits

*dha 'if* yang menjadi *syahid* (dalil) sehingga jika digabungkan, maka riwayat tersebut akan menjadi kuat. *Wallahu a 'lam.*

**Catatan:**

Beberapa ulama membedakan antara hikmah larangan shalat setelah shalat Subuh dan Ashar, dan shalat ketika matahari terbit dan terbenam. Mereka berkata, "Dalam dua ha! yang pertama hukumnya makruh, sedangkan dua hal terakhir hukumnya haram (pendapat Muhammad bin Sirin dan Ath-Thabari). Alasannya bahwa Nabi pernah shalat (sunah) setelah Ashar, maka perbuatan Nabi tersebut menunjukkan bolehnya shalat setelah Ashar."

Diriwayatkan dari Jbnu Umar tentang haramnya shalat setelah

Subuh hingga matahari terbit, dan bolehnya shalat setelah Ashar hingga matahari menguning. Pendapat terakhir ini yang dipegang lbnu Hazm.

*+*

Alasannya adalah hadits Ali yang menjelaskan ***.j ;.L1*** 11 ***fa*** Al'\

r;

1'., \ 1 0 1*(bahwa Nabi SAW melarang shalat setelah*

, ,

*Ashar kecuali ketika matahari masih tinggi).* Ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad *shahih* dan kuat. Namun pendapat yang masyhur adalah memakruhkan semua waktu tersebut secara mutlak.

f *(saya shalat).* Al Ismaili menambahkan di awalnya, dari Hammad bin Zaid, ....\_.. L1J:fa-1 1 J'.,y *J:,-* Ji+J1 Jj\ *µ\_ L..5'*

**v** ...,,- ,

*(dia (lbnu Umar) tidak shalat pada awal siang sampai matahari condong, dan dia mengatakan, "Saya shalat."* sampai akhir... )

1:, Jf *(janganlah sengaja)* Abdurrazzaq menambahkan di akhir hadits dari lbnu Juraij, dari Nafi', \_; ***:J, ;.L1*** 11 ***fa*** 1 J:;.J 0

*+*

1 t\_Jll, ••J1 j:\_j U :JU'., *(Sesungguhnya Rasulullah SAW melarang demikian (shalat pada waktu matahari terbit), lalu bersabda, "Sesungguhnya tanduk syetan muncul seiring dengan terbitnya matahari.* ").

**Catatan:**

Sebagian ulama mengatakan, bahwa maksud dikhususkannya larangan shalat pada lima waktu tersebut adalah berdasarkan waktu pokok. Karena kalau tidak demikian, maka mereka juga telah menyebutkan bahwa shalat sunah pada waktu dikumandangkan iqamat, waktu imam naik ke atas mimbar untuk khutbah Jum'at dan ketika sedang shalat fardhu berjamaah bagi orang yang belum shalat, juga makruh hukumnya.

Madzhab Maliki juga menyatakan bahwa shalat sunah setelah shalat Jum·at adalah makruh hukumnya sampai orang-orang bubar, sedangkan madzhab Hanafi memakruhkan shalat sunah sebelum shalat Maghrib. Namun perintah akan hal itu akan dibahas dalam kitab ini.

* 1. **Mengerjakan Shalat yang Terlewatkan dan Sepertinya Setelah Ashar**

I :, <lll *.fa* I *.fa* :;:.r*;H* rf JLl:,

*:r*

/, **0** ,,, ,..,.,

*d'* \_y--

. I ) I

,; ,,, ,,, **0**

IS :Ju:,

,,. ,,, ,,., ,,, ,,. ,,. - ,,. ,,,

Dari Kuraib, dari Ummu Salamah, dia berkata, "Nabi SAW pernah mengerjakan shalat dua rakaat setelah Ashar, beliau mengatakan, *'Orang-orang utusan Abdul Qais tadi menyibukkanku, sehingga aku belum mengerjakan (shalat sunah) dua rakaat setelah Zhuhur* '."

***:S,*** ,,, ,,, ,,, ,,,,,, ,,. ,,,,,. .,, ,,. ,,,

'½ :, '-f 1:, :::Ju Zi (/i :Ju i

*J.t J \ ) \*

,,. ,,,. ,,. ,,,,

0\S':, ' \

*i*,,, ***Jr*** ,,. .,, *:;:,* ,,. ,,, ,,, ,..

**J** ,,, ,.. ,,. **0 0** ,,. ,.. /

*:r* ,., **t/J**

.I. ,,,

J\S'J - \ ) - l u

,,, ,,, -,,. ,,,

,,,,,, ,,.

1:r.s

,,,

-

\_,, ***"!J;* 0** \_,, ,,,; **0 *'/J* ,,- *tJJ /fl* ,,. */fl /fl***

I ·: u. ·1 - . I;. ; ' 0 ; II . I; *( }* "; *(* I;, I; J; •0 I"... . 11 I-;

<I.! l5' " \_ *4l .:i* J, "-+- r- J <U.JI

,,, ,,, - ,,. ,,,. ,,, ,,,

***tJJ* J** ,., ,,, ..-: **J** ,,.

o *J* o; *J* • • ; *J* I ; ., *J* • I ,,,.- "• 1:::.

- \.,4 0 J ';:-41

* + 1. Dari Aiman, bahwa ia mendengar Aisyah mengatakan, "Demi Dzat yang telah mewafatkan beliau, beliau tidak pernah meninggalkan keduanya hingga beliau bertemu Allah (meninggal dunia). Beliau tidak bertemu Allah *Ta'ala* hingga berat terhadap shalat. Seringkali beliau shalat sambil duduk, yakni dua rakaat setelah Ashar. Nabi SAW pernah mengerjakan dua rakaat tersebut, tapi beliau tidak mengerjakannya di masjid karena khawatir akan memberatkan umatnya. Beliau menyukai keringanan bagi mereka."

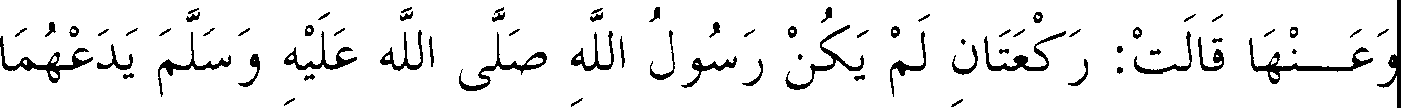
;. 1 J/<, 11 I *!)j f* ::;1 : 8li

***l* ,., o**

*.w*

*h* \_;.a;J1

* + 1. Aisyah berkata, "(wahai) anak saudaraku, Nabi tidak meninggalkan satu kalipun dua rakaat setelah Ashar di sisiku."

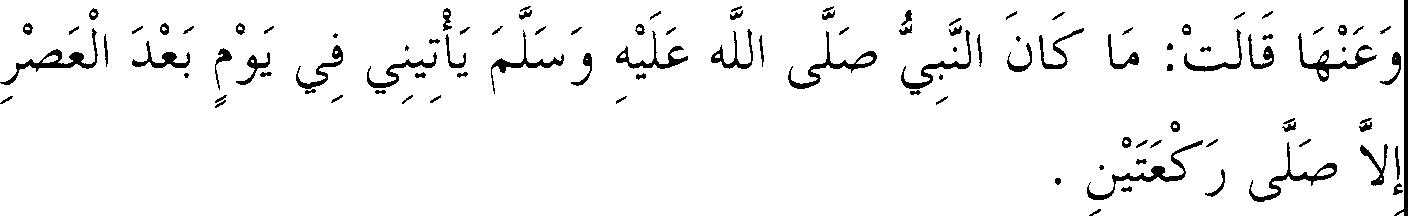


**0 0 J,; ,,,,., 0** *1},,,.* \_.,. *9*

. I J) , I ')(p j) J

'JJ \

* + 1. Dari Aisyah, dia berkata, "Ada dua rakaat shalat yang tidak pernah ditinggalkan Rasulullah SAW, beliau selalu mengerjakannya baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi; yaitu dua rakaat sebelum Subuh dan dua rakaat setelah Ashar."



* + 1. Dari Aisyah, dia berkata, "Nabi SAW tidak pernah datang kepadaku dalam suatu hari setelah shalat Ashar, kecuali (terlebih dahulu) beliau shalat dua rakaat."

**Keterangan Hadits:**

Ibnu Zain bin Al Manayyar mengatakan, bahwa secara lahiriah shalat sunah yang tidak mempunyai sebab khusus tidak termasuk dalam judul bab ini. Dia juga mengatakan, bahwa rahasia kalimat "dan sepertinya" dalam judul bab adalah untuk memasukkan shalat sunah rawatib dan lainnya dalam cakupan bab ini.

Kuraib adalah budak Ibnu Abbas yang telah dimerdekakan.

,.j :.., ( *(dari Ummu Salamah ... )* ini adalah bagian hadits

panjang yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab "Jika Beliau lngin Mengatakan Ketika Shalat, maka Beliau Memberi Isyarat dengan Tangannya" sebelum kitab "Jenazah" dimana di bagian akhir disebutkan,

,, *J* - " *,* ,, ,, "

0\A *'* 1 ')1*,I* **,iJ.IP**

**j** 1

:\_..u :;01 (*Utusan Abdul*

*Qais datang kepadaku sehingga menyibukkan diriku sampai aku tidak sempat melaksanakan shalat sunah dua rakaat setelah Zhuhur, maka kedua rakaat tersebut adalah ini {yang sedang aku laksanakan}).*

Dalam riwayat Aisyah disebutkan, ili,***'Ji} ,,P,. 4')*** i;. ; -? 'J *(Demi D::at yang telah mewafatkan beliau, be/iau tidak pernah meninggalkan keduanya hingga beliau bertemu Allah).* Dalam riwayat

yang lain, ' .\_; , *:J*Li *(Nabi tidak meninggalkan satu*

,. .,, .,, ,,

*kalipun dua rakaat setelah Ashar di sisiku).* Dalam riwayat lain Aisyah

juga mengatakan, **J** I *;J (Rasulullah SAW tidak pernah*

*meninggalkan dua rakaat, baik secara terang-terangan atau sembunyi­ sembunyi).* Begitu juga dalam riwayat terakhir disebutkan, ***J,*** # 0\5'" Li

,;/4'J ! ' ***rY-*** *(Nabi SAW tidak pernah datang kepadaku dalam suatu hari setelah shalat Ashar, kecuali {terlebih dahulu} beliau shalat dua rakaat).*

.,, ,. ,, ,

Riwayat-riwayat tersebut dijadikan dalil oleh orang-orang yang membolehkan shalat sunah setelah Ashar secara mutlak, selama tidak sengaja shalat ketika matahari terbenam, dan pendapat para madzhab dalam masalah ini telah dijelaskan.

Adapun orang yang mengatakan makruh secara mutlak membantah pendapat ini seraya mengatakan, bahwa perbuatan Nabi ini menunjukkan bolehnya melakukan qadha' shalat rawatib. Sedangkan istiqamahnya Nabi untuk melakukan shalat sunah tersebut merupakan kekhususan beliau, berdasarkan riwayat Dzakwan, dimana Aisyah bercerita kepadanya, ,..:..:, *}'* ***,I* J** 1iJ **J** ' **:Gi** 0LS' *"Bahwa Nabi SAW shalat (sunah) setelah Ashar lalu melarangnya, dan puasa wishal lalu melarangnya."* (HR. Abu Daud)

*µ*

Adapun dalam riwayat Muslim dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata, f i *J-.;.p* ,;! 0LS' *(Apabila beliau melakukan suatu shalat,*

*maka beliau menetapkannya).*

Al Baihaqi berkata, "Kekhususan Nabi dalam hal ini, adalah istiqamah terhadap hal tersebut bukan mengqadha' shalat. Adapun riwayat Dzakwan dari Ummu Salamah dalam kisah ini, bahwa dia berkata, *"Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita harus*

*mengqadha' keduanya ketika terlewatkan?' Rasul berkata, 'Tidak* '."

adalah riwayat yang lemah dan tidak dapat dijadikan dalil.

Saya (lbnu Hajar) katakan, Imam Ath-Thahawi meriwayatkan hadits tersebut dan menggunakannya sebagai hujjah bahwa hal itu termasuk kekhususan beliau SAW, meskipun dalam hal ini banyak perbedaan.

**Pelajaran yang Dapat Diambil**

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Jarir, dari Atha' bin Sa' ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata,

jl **;j j jl4 00\ ll½** I jl **J** I ***fa* \_;ii *fa* W**

,, **J** \_, ,, '

, 1 , 1 *(Nabi shalat dua rakaat (sunah) setelah*

*Ashar, karena ada orang yang menghadap beliau dengan membawa harta, sehingga beliau tidak sempat shalat dua rakaat setelah Zhuhur. Maka beliau shalat setelah Ashar, dan tidak mengulanginya).* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan* (baik).

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa hadits di atas adalah riwayat Jarir dari Atha', dimana Jarir telah mendengarnya dari Atha' setelah ingatan dan hafalannya terganggu. Seandainya hadits ini *shahih,* maka hadits ini menjadi bukti atau *syahid* untuk hadits Ummu Salamah. Namun secara lahiriah kalimat "kemudian beliau tidak mengulanginya" bertentangan dengan hadits Aisyah dalam bab ini. Maka penafian tersebut adalah berdasarkan pengetahuan seorang perawi, karena dia tidak melihat hal itu.

Imam Nasa' i juga meriwayatkan dari jalur Abu Salamah, dari Ummu Salamah, dia berkata ***J, fa J*** 1 ***fa*** 1 J J f **aJ.,-IJ** i:.,.*?J* 1 *"Nabi SAW pernah sekali shalat dua rakaat setelah*

, , ,

*Ashar di rumahnya (Ummu Salamah)."*

Dalam riwayatnya yang lain disebutkan, J **J.-J** 1 i -,,; o} *(Saya tidak pernah melihat beliau shalat keduanya (sunah dua rakaat setelah Ashar) sebelum dan sesudahnya.* ).

Untuk mengompromikan kedua hadits tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW tidak shalat sunah setelah Ashar kecuali di rumahnya. Untuk itu, lbnu Abbas dan Ummu Salamah tidak melihat beliau. Hal itu diisyaratkan oleh hadits Aisyah dalam riwayat

pertama, *I* .fa i I,} 1 ,:r *a:* 0W"J *(Rasulullah SAW*

,, ,, ., ,, .,

*tidak shalat keduanya di masjid, karena khawatir akan memberatkan umatnya).*

-.? IJ :W -.'. Ui *(bahwa ia mendengar Aisyah berkata, "Demi Dzat yang telah mewafatkan beliau.")* Dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur Ishaq bin Hasan, dan Al Ismaili dari jalur Abu Zar'ah, keduanya dari Abu Nu'aim -guru (syaikh)nya Imam Bukhari- bahwa dia masuk menemui Aisyah dan bertanya kepadanya tentang shalat dua rakaat setelah Ashar? Maka Aisyah menjawab, "Demi Dzat yang mewafatkan beliau (Rasulullah SAW)." Ditambahkan bahwa, "Aiman berkata kepada Aisyah, 'Sesungguhnya Umar telah melarang dan memukul orang yang melakukannya'. Maka Aisyah berkata, 'Kamu benar, tapi Nabi telah melakukannya' ."

Hadits lain tentang hal itu (dari Umar) ada dalam riwayat Kuraib dari Ummu Salamah yang telah disebutkan dalam bab "Jika Ingin Berbicara Dalam Shalat". Di awal hadits dari Kuraib disebutkan, bahwa lbnu Abbas dan Miswar bin Makhramah serta Abdurrahman bin Azhar mengutus Kuraib menghadap Aisyah, mereka berkata, "Ucapkan salam kepadanya (Aisyah) dari kami semua dan tanyakan kepadanya tentang shalat (sunah) dua rakaat setelah Ashar. Katakan pula kepadanya, 'Kami diberitahu bahwa Anda shalat dua rakaat setelah Ashar. Padahal Nabi telah melarangnya?'" lbnu Abbas berkata, "Saya dan Umar memukul orang-orang yang mengerjakan shalat (sunah) dua rakaat setelah Ashar."

**Catatan**

Abdurrazzaq meriwayatkan dari hadits Zaid bin Khalid tentang sebab Umar memukul orang yang shalat dua rakaat setalah Ashar. Abdurrazaq berkata dari Zaid bin Khalid, "Sesungguhnya Umar melihatnya melakukan shalat setelah Ashar, lalu dia memukulnya. Umar berkata, 'Wahai Zaid, seandainya saya tidak khawatir orang-orang akan shalat sampai malam, maka saya tidak memukul' ."

Umar melihat, bahwa larangan shalat setelah Ashar adalah karena adanya kekhawatiran orang-orang akan sengaja shalat ketika matahari terbenam. Hal ini sesuai dengan perkataan lbnu Umar yang lalu dan apa yang kita nukil dari lbnu Al Mundzir.

Yahya bin Bukair meriwayatkan dari Laits, dari Urwah, dari Tamim Ad-Dari, seperti had its Zaid bin Khalid dan jawaban Umar yang

disebutkan, "Tetapi saya khawatir akan datang setelahmu orang-orang yang shalat antara Ashar dan Maghrib sampai pada waktu yang dilarang oleh Rasulullah untuk melaksanakan shalat." Ini juga menunjukkan apa yang telah kami katakan, *wallahu a 'lam.*

Aisyah memahami dari ketekunan Nabi untuk melaksanakan shalat sunah dua rakaat setelah Ashar, bahwa larangan Nabi shalat setelah Ashar hingga terbenam matahari adalah khusus bagi orang yang dengan sengaja shalat ketika terbenam matahari, dan bukan larangan secara mutlak. Karenanya Aisyah mengatakan seperti apa yang diriwayatkan darinya, dimana Aisyah shalat sunah setelah Ashar.

Imam Bukhari juga meriwayatkan dalam kitab tentang '"haji" dari jalur Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata, "Saya melihat lbnu Zubair shalat dua rakaat setelah Ashar. Aisyah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah SAW tidak masuk ke rumahnya kecuali shalat dua rakaat (setelah Ashar). Sepertinya lbnu Zubair memahami sebagaimana yang dipahami oleh Aisyah." *Wallahu a'lam.*

Imam Nasa' i meriwayatkan, bahwa Muawiyah bertanya kepada lbnu Zubair tentang ha! tersebut. Kemudian ia mengembalikan hadits tentang ha! tersebut kepada Ummu Salamah, maka Ummu Salamah menyebutkan tentang sesuatu yang menyibukkan beliau sehingga tidak sempat melaksanakan shalat dua rakaat tersebut.

**Perhatian**

Perkataan Aisyah, *"Rasul tidak meninggalkannya sampai beliau wafat",* juga perkataannya, *"Rasul tidak meninggalkannya",* serta, *"Nabi tidak datang setelah Ashar kecuali beliau shalat dua rakaat."*

Yang dimaksud adalah waktu setelah Zhuhur, dimana beliau terlalu sibuk dan tidak sempat shalat dua rakaat sehingga beliau melaksanakannya setelah Ashar. Namun yang perlu diperhatikan bahwa tidak ada riwayat yang menyatakan, bahwa Nabi shalat dua rakaat setelah Ashar sejak diwajibkannya shalat sampai akhir hayat beliau. Bahkan hadits Ummu Salamah menunjukkan, ketika Nabi SAW menjelaskan bahwa beliau mengqadha' shalat sunah dua rakaat setelah Zhuhur di waktu (setelah) Ashar, maka sebelumnya beliau tidak pernah shalat dua rakaat setelah Ashar.

**34- Menyegerakan Shalat Ketika Bari Mendung**

,,,

'-:fo *j* ,,,.

,,, ***,s*** ,,,

iY- o

;

,,,, ,,, ,,, ,,,,. **0** ,,, *::,* ,,, / ,,,, ,,,

G" :J\j 1 t;i 0i ")IJ 1$-i

t

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *-:.-:--* | | | ,,, ,,,. |
| **,,,** | ***s,*** ,,. ,,, ***s,*** ,,, ,,, | | | ,,, ***'II*** |
| .illl | | I | 0 | 1/ |

,,,,,, ,,, ,,. ***r;,***

r-LJ

oyLp *!J)* :J\j

,,,, ,.. ,,,

:JI.ii

**J 0**

- \_;,a;J1

* + 1. Dari Abu Qilabah bahwa Abu Malih bercerita kepadanya. Dia berkata, "Kami bersama Buraidah pada waktu hari mendung." Lalu Buraidah berkata, "Segerakan shalat, sebab Nabi SAW bersabda, *'Barangsiapa meninggalkan shalat Ashar, maka amalnya gugur* '."

**Keterangan Hadits:**

Imam Bukhari menyebutkan hadits Buraidah yang telah disebutkan pada kitab tentang "waktu shalat" pada bab "Orang yang Meninggalkan Shalat Ashar''. Al Ismaili mengatakan, "Imam Bukhari menulis judul bab sesuai perkataan Buraidah, bukan berdasarkan isi hadits. Padahal sebenarnya yang cocok dengan judul bab ini adalah had its Nabi **SAW.** Kemudian Imam Bukhari menyebutkannya dari jalur Al Auza'i, dari

Yahya bin Abu Katsir dengan lafazh, *':J} y* 0 , 1 *{i.* ***J\_*** 1j:.-J:i

;.a,-.i1 i *(segerakan shalat pada waktu hari mendung, karena sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat Ashar, maka gugurlah amalnya)."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa sudah menjadi kebiasaan Imam Bukhari untuk menulis judul bab sesuai dengan sebagian lafazh hadits, meskipun dia sendiri tidak menyebutkannya atau bahkan hadits itu tidak sesuai dengan syaratnya. Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan Sa 'id bin Manshur,* dari Abdul Aziz bin Rufai', dia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah SAW bersabda, *'Segeralah melaksanakan shalat Ashar ketika hari mendung'* ." Sanad hadits ini kuat meskipun tergolong *mursal.* Sedangkan matan (isi) hadits telah diterangkan dalam bab "Orang yang Meninggalkan Shalat Ashar".

Yang dimaksud dengan *tabkir* (menyegerakan) adalah segera melaksanakan shalat pada awal waktunya. Asal arti kata *tabkir* adalah melaksanakan sesuatu pagi-pagi. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan pada awal waktunya.

Ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah menyegerakan Ashar dan menjamaknya dengan Zhuhur. Pendapat ini

,

diriwayatkan dari Umar RA, dia berkata, :,.0:., 1 1:,;,.u .

**J** , ,,.., ,,. ,,. ,,, ,,.

Y- ww 1 1

\ *(Jika hari mendung, maka akhirkan shalat Zhuhur dan segerakan shalat Ashar).*

**35- Adzan Setelah Lewat Waktu**

,,, ,,,, ,,, ?,,- ,,, ;;, ,,, ;;, ;;, .,. ,,, ,,, ,,,, ,,, ,,,, ,,,

' • 0 / JW ,UJ : l/ / <llI I/ -, II ,/ lS° : Ju o;G i •./

-r--J/. (5"""" *.r:' -$ d'*

0f :J J ( 1

,o I *:\_j,* 1;8 JGJ ! 4DI *°)* : 1

,,,, ,,.. ,,, / ,,,

,,,,,, ,,, ,,,, ,,,,,..,,,, ,,, ,,, ,,, **JJ *l*** ,,,,..,,, ,,,,,,

: :.J:,

1:; , 1 *J* J d u ' J1\Si :J Ju

J J ,rG

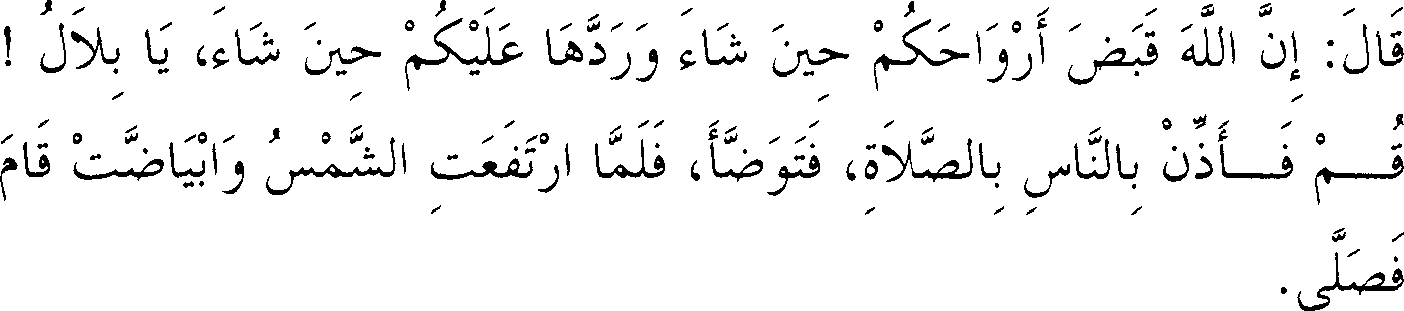
,.,,,, ,,, ;;, ,,, *ii* ;;, **J** ,,, ,,, ,,, ,,, .,...

t\_;.. wl I );q: ...u

' **:A** *y* :fa ::.:Qif t.: :J li t.: ::;.f J 4 :JLli , \

- ,., ,,, ,,,

/



* + 1. Dari Abu Qatadah, dia berkata, "Pada suatu malam kami berjalan bersama Nabi SAW, seseorang di antara kami berkata, 'Maukah engkau singgah sebentar bersama kami wahai Rasulullah'. Beliau menjawab, *'Aku khawatir kalian tertidur sehingga melewatkan shalat* '. Bilal menimpali, 'Aku akan membangunkan kalian'. Maka mereka pun berbaring, sementara Bilal bersandar pada hewan tunggangannya, lalu ia pun tertidur. Ketika Nabi SAW bangun, sinar matahari sudah mulai terbit, maka beliau berkata, *'Wahai Bilal, mana bukti ucapanmu?'* Bilal berkata, 'Aku belum pernah tertidur seperti ini'. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah menggenggam ruh kalian ketika menghendakinya dan Dia mengembalikannya kepada kalian ketika menghendakinya. Wahai Bilal, berdirilah lalu kumandangkan adzan shalat kepada orang­ orang'.* Kemudian beliau berwudhu. Ketika matahari mulai tinggi dan cahayanya sudah terang, beliau berdiri dan mengerjakan shalat."

**Keterangan Hadits:**

::, '1J, ' ***t"* \fr-::"** *(Kami berjalan bersama Nabi SAW),* m1 terjadi dalam perjalanan kembali dari Khaibar. Demikian yang dipastikan oleh sebagian pensyarah berdasarkan hadits Muslim dari Abu Hurairah, dan di dalamnya masih perlu ditinjau kembali sebagaimana yang saya jelaskan pada bab "Debu (Tanah) yang Baik (Suci)" dalam kitab tentang ''tayammum". Sedangkan riwayat Abu Nu'aim dalam kitab

*Al Mustakhraj* disebutkan, ;::, ::, .iill ' *t--° U (Kami*

*bersama Nabi SAW, dan beliau berjalan dengan kami).* Muslim menambahkan dari jalur Abdullah bin Rabah dari Abu Qatadah (dari awal hadits) tentang kisahnya bersama Nabi dalam suatu perjalanan, dimana Nabi SAW mengantuk sampai hampir jatuh dari hewan tunggangannya, sehingga Abu Qatadah menyanggahnya tiga kali. Terakhir beliau salah jalan, maka beliau turun dengan tujuh orang dan

tidur seraya berkata, G 1 1 *(Jagalah shalat kami).* Tidak

disebutkan perkataan sebagian orang yang ada dalam riwayat Imam Bukhari 'j,:,,\_J *(seandainya Anda mau singgah istirahat bersama kami),* tidak juga perkataan Bilal :,iwf *(Saya akan membangunkan kalian).* Saya tidak mengetahui dan menemukan nama orang yang bertanya tersebut.

:,iwf *(Saya akan membangunkan kalian)* Dalam riwayat Muslim ditambahkan **J:jy.** *(Siapa yang membangunkan kami?)* **JJ** isf **:J** *(Bilal berkata, "Saya.* ").

.,\_ •• ,,' i.,.. it. **'..IJ'***)*:1:..- *-* **'1J, *.***i',.' - 11 **'1;;';'** . *(Ketika Nabi SAW*

,,. ,, ,,. ,,

*bangun, sinar matahari sudah mulai terbit).* Dalam riwayat Muslim, i.sj

***J,*** ,::, J .iill I **'1; :;'** ,1 ::,\_.. Jjf *(Adapun yang pertama kali bangun adalah Nabi SAW, sedangkan matahari bersinar mengenai punggungnya* ).

J.I J *(Wahai Bilal, mana ucapanmu?)* Yakni mana bukti

ucapanmu, "Saya akan membangunkan kalian."

,::,) *A* J..U1 *(Sesungguhnya Allah menggenggam ruh kalian)*

Ini seperti firman Allah, *"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya,*

*dan memegang jiwa (orang) yang belum mati ketika tidurnya."* (Qs. Az­ Zumar (39): 42)

Memegang atau menggenggam ruh tidak mengharuskan suatu kematian, sebab mati adalah terputusnya hubungan antara ruh dan badan secara lahir dan batin. Adapun tidur, hanya terputus secara lahir saja.

**f**

Imam Muslim menambahkan, jfl1 ***J,* Ll\ GI** *(Adapun di datam*

*tidur, tidak ada kesembronoan).*

s.W.

,

*(ketika menghendaki)* Kata

,

yang disebutkan dalam dua

tempat bukan untuk waktu yang sama, karena tidurnya orang-orang tidaklah bersamaan dalam satu waktu, namun berselang dan beruntun.

Maka, kata yang pertama memberitahukan tentang waktu yang berbeda-beda.

8 **1G** *(banguntah dan kumandangkan adzan kepada orang-orang)* sedangkan dalam riwayat Al Kasymihani menggunakan lafazh "ti yang berarti ( (beritahukan).

**G** *(Latu beliau berwudhu)* dalam kitab *Al Mustakhraj,* Abu

Nu'aim menambahkan, J' **\;Ji** :,.111, **L:l,** *(maka orang-orang wudhu*

*ketika matahari meninggi).* Dalam riwayat Bukhari dari jalur Hasyim, dari Hushain, ' ( ***J*** ,:,µ, ***'Y-*** I *(kemudian mereka*

*melaksanakan hajatnya tatu berwudhu sampai matahari terbit)* dan konteks hadits ini lebih jelas. Abu Daud juga meriwayatkan sepertinya dari jalur Khalid bin Hushain. Dalam hal ini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa tindakan beliau mengakhirkan shalat sampai matahari terbit dan meninggi adalah karena kesibukan bukan karena keluarnya waktu yang dilarang untuk melaksanakan shalat.

*µ (Latu shalat)* Abu Daud menambahkan kalimat d *(dengan*

*orang-orang)*

**Pelajaran yang dapat diambil**

1. Pengikut boleh meminta sesuatu kepada pemimpinnya demi kemaslahatan mereka, baik kemaslahatan dunia dan akhirat, tapi hams dengan ungkapan permohonan yang sopan.
2. Bagi imam (pemimpin) harus menjaga kemaslahatan agama dan menjaga dari apa yang menyebabkan terlewatnya ibadah.
3. Bolehnya mengangkat pembantu untuk mengumsi hal-hal yang penting bagi seseorang.
4. Menerima udzur seseorang karena sesuatu (alasan) yang dapat diterima.
5. Keluarnya imam (pemimpin) untuk mengikuti peperangan.
6. Bantahan terhadap golongan yang mengingkari takdir, karena tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini kecuali dengan kekuasaan atau takdir Allah.
7. Adzan untuk shalat yang terlewatkan. Demikian pendapat Imam Syafi'i (dalam pendapatnya yang lama), Ahmad, Abu Tsaur dan Ibnu Al Mundzir. Sedangkan Al Auza'i, Malik dan Syafi'i (dalam pendapatnya yang baru) mengatakan, tidak ada Adzan untuk shalat yang terlewatkan. Namun pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama adalah dikumandangkan adzan bagi shalat yang terlewatkan berdasarkan keabsahan hadits Rasulullah SAW. Ada juga yang mengatakan bahwa maksud adzan tersebut adalah iqamah setelah adzan, karena setelah adzan disebutkan "wudhu" kemudian "meningginya matahari". Untuk itu jika yang dimaksud dengan adzan adalah iqamah, maka beliau tidak akan mengakhirkan shalat.

Ya, mungkin juga untuk mengartikan adzan berdasarkan arti bahasa, yaitu *!'lam* (pemberitahuan) apalagi berdasarkan riwayat Al Kasymihani. Abu Daud, dan Ibnu Mundzir telah meriwayatkan dari hadits Irnran bin Hushain seperti kisah ini, *"Kemudian Rasulullah menyuruh Bilal (untuk mengumandangkan adzan) lalu Bilal menyerukan adzan, dan kami shalat dua rakaat, kemudian beliau menyuruhnya untuk menyerukan iqamah, dan Bilal pun menyerukan iqamah, selanjutnya beliau shalat Subuh."*

Adapun mengenai hadits yang dijadikan dalil oleh pendapat yang tidak melihat adanya adzan dalam shalat yang terlewatkan (qadha'), akan dibahas dalam bab berikutnya.

1. Syariat jamaah dalam shalat yang terlewatkan (qadha') yang akan dijelaskan dalam bab berikut. Sebagian pengikut Imam Malik menjadikannya sebagai dalil tidak adanya qadha' shalat sunah rawatib, sebab dalarn hal ini tidak disebutkan bahwa mereka rnelakukan shalat sunah Subuh dua rakaat. Namun alasan ini tidak

ada dalam hadits tersebut, karena tidak mesti sesuatu yang tidak disebutkan itu tidak terjadi. Apalagi dalam hadits Muslim yang diriwayatkan dari Abu Qatadah menjelaskan bahwa beliau melakukan shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh. Hal itu akan disebutkan dalam bab khusus tentang "shalat sunah".

Al Mahallab menjadikan hadits tersebut sebagai dalil untuk menyatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat *wustha* adalah shalat Subuh. Dia berkata, "Sebab Nabi tidak menyuruh seseorang untuk menjaga shalat selain shalat Subuh." Tapi alasan tersebut masih bisa dibantah. Dia juga berkata, "Hal itu menunjukkan bahwa shalat Subuh itulah yang disuruh untuk dipelihara, karena Nabi SAW tidak pernah shalatnya terlewatkan kecuali shalat Subuh tersebut tanpa adanya sebab atau udzur menyibukkannya."

Ini adalah perkataan yang sating bertentangan, apakah ada udzur yang lebih jelas dari pada tidur. lbnu Al Muhallab menjadikannya sebagai dalil diterimanya *khabar wahid* (hadits yang diriwayatkan oleh satu orang). lbnu Al Bazizah berkata, "Hal ini bukan merupakan sesuatu yang pasti, karena dimungkinkan bahwa Nabi SAW tidak hanya merujuk kepada perkataan Bilal, tapi beliau juga telah melihat fajar jika beliau bangun, misalnya."

1. Bolehnya mengqadha' shalat yang terlewatkan atau keluar dari wakutnya. Keterangan lebih lanjut tentang faidah hadits ini telah dijelaskan dalam kitab tayammum bab "Debu yang Suci".

**36- Shalat Berjamaah Setelah Habis Waktunya**

Jcil y I *:;* <lll

:k jf *J.* kr

,,, ,,,. ,,, ,., ,,, ,,, ,,...

*:;,* ,,, ,,,,. ,,,. **J *.(IJ*** , ,,, ,,, ,,,. ,,,

*JLlS"*

*JS'* ill1 JyJ t; : Ju ) <- 1 )-

,,, ,,, ,,,

*) f* <lll \ Jtj yfa *\* ;ts" *J>. \* **\_faf**

o;w 0 *\ Loµ* -

*IS y)* lp J11:· ; G *\)*

,,, ,., ,,, ,,,

. p1 - 1 )- *\*

**g** *:;,* ,,, **J** ,,, ,,, **0**

Gil

* + 1. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Umar bin Khaththab datang pada hari perang Khandaq setelah matahari terbenam. Umar mencaci

kaum kafir Quraisy, dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak shalat Ashar sampai matahari hampir terbenam." Nabi SAW bersabda, *"Demi Allah, aku juga be/um shalat Ashar.* " Kemudian kami berdiri menuju lembah. Beliau berwudhu untuk shalat, dan kami pun demikian. Lalu beliau shalat Ashar setelah matahari terbenam, kemudian setelah itu beliau shalat Maghrib.

**Keterangan Hadits:**

lbnu Zain Al Manayyar berkata, "Dalam bab ini Imam Bukhari menyebutkan 'setelah lewat waktunya' dan tidak menyebutkan, misalnya 'bagi orang yang melakukan shalat yang terlewatkan'. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tersebut adalah berdekataan dengan habisnya waktu bukan seperti shalat-halat yang terlewatkan dan tidak lagi diketahui hari dan bulannya."

y I *J.* ***;J,*** f *(sesungguhnya Umar bin Khaththab)* para perawi sepakat bahwa hadits ini adalah riwayat Jabir dari Nabi SAW, kecuali Hajjaj bin Manshur yang meriwayatkannya dari Ali bin Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, dimana dia berkata, "dari Jabir, dari umar". Maka

ia menjadikannya dari *Musnad Umar.* Untuk itu Hajjaj telah menyendiri dalam ha! ini, dan dia adalah perawi yang lemah *(dha* 'if).

1 *.;,,.....;\_).* **w** *(setelah matahari terbenam)* dalam riwayat

Syaiban dari Yahya menurut Imam Bukhari disebutkan, f i,; **i!.Ll1J**

1 *(itu adalah setelah yang puasa berbuka)* keduanya mempunyai makna yang sama.

\_,,;{**J *11. J***, ***5' l***

,

*(Umar mencaci kaum kafir Quraisy),* karena

merekalah yang menjadi penyebab mengakhirkan shalat.

**:W- w** *(saya hampir)* Al Ya'mari berkata, "lafazh IS' termasuk

*af'al al muqarabah* (kata kerja yang menunjukkan kedekatan) Maka jika Anda katakan, *J* a\_-; 0( J ***J*** berarti Zaid hampir bangun tapi belum

bangun." Dia juga mengatakan, bahwa yang lebih kuat dalam ha! ini adalah tidak harus disebutkan setelahnya huruf 0f. Lain halnya dengan

kata ***,\_;..,s,*** yang harus disertai dengan huruf 0(.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan, ( 1 **..:.i \S" *J-.,*** *(matahari hampir terbenam).* Saya (Ibnu Hajar) katakan, demikian juga riwayat Imam Bukhari dalam bab "Perang Khandaq" dan ini merupakan

tindakan para perawi. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, apakah untuk hal seperti ini boleh diriwayatkan dengan makna atau tidak boleh? Secara lahiriah boleh meriwayatkan dengan makna, karena maksudnya adalah memberitahukan bagaimana Nabi SAW melaksanakan shalat Ashar, bukan memberitahukan tentang bagaimana Umar membicarakan tentang sesuatu yang kuat dan yang lemah.

Jika kita mengetahui makna kata w, maka kita akan memahami makna perkataan Umar bin Khaththab, I IS" *J:,-* 1 \ i'.:.i y yaitu Umar shalat Ashar mendekati matahari terbenam. Karena penafian shalat berarti *itsbat* (menetapkan)nya, sedangkan *itsbat* terbenamnya matahari berarti menafikannya, maka dalam hal ini Umar

telah melaksanakan shalat sedang matahari belum terbenam.

Al Karmani mengatakan, berdasarkan konteks hadits ini, kita dapat memahami bahwa shalat tersebut tidak mesti dilaksanakan pada waktu Ashar, bahkan shalat tersebut tidak dilaksanakan pada waktunya. Namun berdasarkan *'urf* diartikan bahwa saya tidak shalat Ashar sampai matahari terbenam.

Apabila ada yang berpendapat bahwa secara lahiriah Umar RA adalah bersama Nabi SAW, maka bagaimana mungkin hanya dia yang melaksanakan shalat Ashar sebelum terbenamnya matahari tanpa sahabat yang lain sedangkan Nabi SAW bersama mereka? Jawabnya, mungkin orang-orang musyrik itu menyibukkan mereka sampai menjelang matahari terbenam, sedangkan Umar ketika itu mempunyai wudhu sehingga ia segera akan melaksanakan shalat. Kemudian Umar datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan kepada beliau tentang hal itu. Pada waktu itu Nabi juga sudah bersiap-siap melaksanakan shalat, maka beliau dan para sahabatnya langsung mengambil wudhu.

Masih diperselisihkan tentang mengapa Nabi SAW mengakhirkan shalat pada hari itu? Ada yang berpendapat, bahwa Nabi SAW pada waktu itu sedang lupa. Namun ha! ini mustahil jika sahabat yang lainnya juga lupa. Mungkin juga ia menguatkan pendapatnya ini dengan hadits Ahmad yang diriwayatkan dari Abu Jum'ah, (Rasulullah shalat Maghrib pada waktu perang Ahzab. Ketika salam, beliau berkata, *"Apakah di antara kalian ada yang mengetahui bahwa aku sudah shalat Ashar?"*

Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." *Lalu Rasulullah shalat Ashar kemudian shalat Maghrib.* Namun keabsahan hadits ini masih perlu diteliti kembali. Karenanya bertentangan dengan hadits dalam *Shahihain* dari perkataan Rasulullah kepada Umar RA, *"Demi Allah, aku belum shalat."* Dalam hal ini mungkin untuk mengompromikan keduanya, meskipun agak sulit dilakukan.

Ada juga yang berpendapat bahwa Rasulullah sengaja melakukan hat itu, karena mereka telah menyibukkan beliau sampai tidak memberi kesempatan untuk melaksanakan shalat dengan segera. Inilah pendapat yang mungkin dapat diterima, apalagi Imam Ahmad dan Nasa'i telah meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id bahwa hat itu terjadi sebelum Allah menurunkan ayat tentang shalat *khauf* dalam surah Al Baqarah ayat 239, *"maka shalatnya dengan berjalan kaki atau berkendaraan."* Ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat ini *di-nasakh* (dihapus) atau tidak, sebagaimana yang akan disebutkan dalam kitab tentang shalat *khauf*

*Buth-han* adalah lembah di Madinah.

1 *µ (maka beliau shalat Ashar)* Dalam kitab *Al Muwaththa'*

dikatakan, bahwa shalat yang terlewatkan oleh mereka adalah shalat Zhuhur dan Ashar. Dalam hadits Abu Sa'id yang telah kami jelaskan bahwa shalat tersebut adalah shalat Zhuhur, Ashar dan Maghrib.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Tirmidzi dan Nasa'i

,. ,, ,, J., ill , ,. *J.* o IP

*Y-* ***f} :J- J*** J :,

disebutkan. 1 .iill .iill 1 ' 0i

" ,, *;$,* ,. 0

.iill ►1..1 Lo J-.Ui ***y .fo-***

J 1

*(Bahwa orang-orang musyrik merepotkan*

, , ,

*Nabi dan beliau tidak sempat shalat 4 shalat di hari perang khandaq hingga datang sebagian malam sesuai dengan kehendak Allah).* Kata "empat" merupakan kata yang berlebihan, karena shalat Isya' tidak termasuk di dalamnya.

Al Ya'mari berkata, "Sebagian ada yang menguatkan apa yang ada dalam kitab *Shahihaini (Shahih Bukhari* dan *Muslim).* Hal itu ditegaskan oleh Ibnu Arabi, dia berkata, 'Yang benar bahwa shalat yang tidak sempat dikerjakan Nabi adalah shalat Ashar'." Saya (lbnu Hajar) katakan, ha! itu diperkuat hadits Ali dalam *Shahih Muslim, "Mereka menyibukkan kami untuk melaksanakan shalat wustha yaitu shalat Ashar."* Ada juga yang mengompromikan dan mengatakan bahwa perang Khandaq terjadi dalam beberapa hari, sedangkan shalat tersebut berada di waktu yang berbeda dalam hari-hari tersebut. Dia mengatakan, bahwa pendapat ini lebih baik.

Saya (lbnu Hajar) katakan, bahwa riwayat Abu Sa' id dan lbnu Mas'ud tidaklah bertentangan dengan kisah Umar RA, bahkan kedua had its tersebut menjelaskan bahwa shalat qadha' tersebut dilaksanakan sesudah habis waktu maghrib. Adapun hadits dalam bab ini menjelaskan bahwa qadha' tersebut dilaksanakan setelah matahari terbenarn.

Al Karmani mengatakan, jika kamu mengatakan "Bagaimana bisa hadits tersebut rnenunjukkan shalat jarnaah?", maka, saya (Ibnu Hajar) katakan, kemungkinan konteks hadits tersebut disebutkan secara ringkas, atau rnungkin juga perawi rnenernpatkan shalat yang terlewatkan (shalat Ashar) dan shalat yang sedang dilaksanakan (shalat Maghrib) dalam satu tempat, dan tidak diragukan lagi bahwa shalat Maghrib tersebut dilaksanakan secara berjamaah sebagaimana kebiasaan yang diketahui.

Kernungkinan yang pertarna (konteks hadits disebutkan secara ringkas) telah dipastikan oleh Ibnu Manayyar Zainuddin, dia berkata, "Apabila dikatakan bahwa dalarn hadits tersebut tidak ada keterangan bahwa beliau shalat berjarnaah, maka dapat dijawab bahwa rnaksud judul bab tersebut diarnbil dari kalirnat, u :.f,, **Gj:, *ri.....il*** *(lalu beliau*

*berdiri maka kami pun berdiri, kemudian beliau wudhu dan kami pun wudhu)."*

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa kemungkinan yang pertarna itulah yang terjadi. Dalam riwayat Al Ismaili telah disebutkan, bahwa Rasulullah SAW shalat bersama mereka (sahabat). Diriwayatkan dari

jalur Thariq Yazid bin Zurai', dari Hisyam dengan lafazh, 1 **J-.:,tJ**

*(maka beliau shalat Ashar bersama kami).*

**Pelajaran yang dapat diambil**

I. Melaksanakan shalat yang terlewatkan (qadha') secara tertib. Mayoritas ulama berpendapat wajib pada saat ingat dan tidak wajib jika lupa. Imam Syafi'i berpendapat tidak wajib tertib.

Mereka berbeda pendapat, apabila seseorang ingat shalat yang terlewatkan pada waktu shalat yang sedang dia laksanakan, maka apa yang harus dilakukannya; mendahulukan shalat yang terlewatkan

-meskipun waktu shalat yang sedang dilaksanakan itu habis- atau melaksanakan shalat waktu itu, atau ia boleh memilih antara keduanya? Imam Malik berpendapat seperti yang pertama, yaitu melaksanakan

shalat yang terlewatkan terlebih dahulu. Sedangkan Imam Syafi'i, ahli

*ra yu* dan mayoritas ahli hadits memilih pendapat yang kedua, yaitu

melaksanakan shalat waktu itu. Adapun Asyhub memilih pendapat yang ketiga.

Al Qadhi lyadh mengatakan, bahwa yang menjadi perbedaan adalah jika shalat yang terlewatkan itu tidak banyak. Tapi jika shalat yang terlewatkan itu banyak, maka tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa yang didahulukan adalah shalat waktu itu (bukan shalat yang terlewatkan). Namun mereka juga berbeda pendapat mengenai batas sedikitnya shalat yang terlewatkan. Ada yang mengatakan shalat satu hari (lima waktu shalat), dan ada yang mengatakan empat shalat.

* 1. Bolehnya bersumpah tanpa disuruh untuk bersumpah demi kemaslahatan dan menambah ketenangan serta menghilangkan keraguan.
  2. Akhlak Nabi yang mulia dan sikap lemah lembut beliau kepada para sahabatnya serta apa yang seharusnya diikuti dalam hal ini.
  3. Sunahnya mengqadha' shalat yang terlewatkan dengan berjamaah. lni juga menjadi pendapat mayoritas ulama kecuali Imam Laits, meskipun dia sendiri membolehkan shalat Jum'at berjamaah apabila terlewatkan. Begitu juga dengan mengumandangkan iqamat shalat yang terlewatkan.
  4. Tidak ada syariat adzan bagi shalat yang terlewatkan. Tapi pendapat ini dijawab oleh orang yang menganggap bahwa waktu maghrib telah tiba waktu itu, namun perawi tidak menyebutkan adzan untuk shalat Maghrib waktu itu. Maka, ha! itu menunjukkan bahwa perawi sengaja tidak menyebutkannya bukan karena tidak terjadi, namun kemungkinan waktu maghrib belum tersedia kecuali setelah keluar waktunya, berdasarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa waktu Maghrib adalah *mudhayyaq* (sempit). Sedangkan sebagian mereka berpendapat sebaliknya. Mereka mengatakan bahwa waktu maghrib adalah *muttasa'* (luas) berdasarkan hadits tersebut. karena Rasulullah lebih mendahulukan shalat Ashar daripada Maghrib. Jika waktu Maghrib tersebut *mudhayyaq,* maka pasti beliau lebih mendahulukannya daripada shalat Ashar. Apalagi pendapat Imam Syafi' i yang mengatakan bahwa waktu maghrib adalah waktu *mudhayyaq,* maka perlu jawaban terhadap hadits ini, dan ini ada dalam hadits Jabir. Adapun hadits Abu Sa'id telah menyebutkan bahwa Rasulullah SAW shalat setelah lewat malarn.

1. **Orang yang Lupa Shalat Hendaknya Melaksanakannya Ketika Ingat dan Tidak Mengulang Kecuali Shalat Itu**

,.,,,, /. **0 *s,*** ,,, ***1',;*** ,,,. ,,,,

0 1 *'J* c *J* o (, o ) :; : 1;. JuJ

/ .

oJ..>-1)1

Ibrahim berkata, "Barangsiapa meninggalkan satu shalat (karena lupa) selama 20 tahun, maka dia tidak perlu mengulang kecuali shalat itu.

***,JS,,,*** / ,., ***s,* ,,. *s, s, ,II*** ,,,. ,.,

o :; :Ju J .JJ1 1 *:\_;, J* i

,,, ,,, ,,,. ,,, ,,, ,,, ,,,

Ju *< f !* iJ) ,2JJ/) *'J* 4J o L.£ *'J* ,0i}') I) J / 1,

,., ,,; **0** ,,.,,, ,,, .,, ,,,. ***S,*** ; ,,. ***S,;*** ,,, ..- ,,, \_., ***>/11* o...-**

0 1

**J** ,,, ,,, ,,, **0** "' ,,,,,, ,., ,., **J J** ,,, ,,, ,,,

: w

0 JuJ ('-5}°' 0 1 iJ) J .. Ju -;

*i*

. r-***s***L***,*** J

,,. ..... ,

***s,*** ,,,

1

,., ,,., **J** ,,, ,,,,.,

i 8 o G 8

/ ,,,,,,

8

w

597- Dari Anas, dari Nabi **SAW,** beliau bersabda, *"Barangsiapa yang lupa akan suatu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan ketika mengingatnya. Tidak ada tebusannya kecuali itu.* {firman Allah}, *'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku* '. " Musa mengatakan, Hammam berkata, "Saya mendengar Qatadah mengatakan dalam kesempatan lain *'dan dirikanlah shalat untuk mengingat* '. "

Habban mengatakan, Hammam bercerita kepada kami, Qatadah bercerita kepada kami, Anas bercerita dari Nabi SAW seperti hadits di atas.

**Keterangan Hadits:**

Ali bin Al Manayyar berkata, "Imam Bukhari telah menjelaskan secara tegas hukum ini, meskipun masalahnya masih diperselisihkan. Hal itu karena dalilnya yang kuat dan sesuai dengan qiyas (analogi). Sebab shalat yang wajib bagi kita adalah lima waktu tidak lebih, maka barangsiapa yang mengqadha' shalat yang terlewatkan, sempurnalah jumlah shalat yang diperintahkan. Di samping itu, lahiriah perintah syara'

yang termaktub dalam kalimat i, **o U** *(hendaknya ia shalat {yang ditinggalkan})* tidak menyebutkan tambahan lain."

Dia juga mengatakan, bahwa pengecualian dalam kalimat iJijs-

*(tidak ada tebusan kecuali itu)* menunjukkan tidak ada kewajiban selain mengulanginya.

Imam Malik berpendapat, "Orang yang ingat setelah melaksanakan shalat, bahwa ia belum melakukan shalat sebelumnya, maka ia harus melaksanakan shalat yang diingat, lalu melaksanakan shalat berikutnya untuk menjaga tertib shalat (apabila seseorang selesai melaksanakan shalat Ashar, lalu ingat bahwa ia belum shalat Zhuhur, maka ia harus melaksanakan shalat Zhuhur terlebih dahulu, kemudian shalat Ashar

-ed.).

Kemungkinan juga, Imam Bukhari mengisyaratkan dengan perkataan, ! '., *(Dia tidak mengulang kecuali shalat itu)*

a 1

, , ,

akan kelemahan sebagian jalur Abu Qatadah yang diriwayatkan Imam Muslim tentang kisah "Tidur sehingga tidak melaksanakan Shalat" dimana dia mengatakan, J :a,',il lli10W' 1 µ *(apabila keesokan*

, , ,

*harinya, hendaknya ia melaksanakan shalat pada waktunya).* Sebagian orang menganggap bahwa lahiriah teks di atas mengharuskan mengulangi shalat yang diqadha' sebanyak dua kali, yaitu ketika mengingatnya dan ketika datang waktu yang sama pada keesokan harinya. Namun maksud teks lafazh di atas tidak seperti ini, karena kemungkinan maksud kalimat,

, **o U** *(hendaknya ia shalat {shalat yang ditinggalkan})* adalah pada

waktunya, yakni shalat yang hadir pada waktu itu, bukan berarti dia harus mengulangi shalat yang ditinggalkan kemarin pada waktu berikutnya.

Riwayat Abu Daud, dari hadits lmran bin Hushain dalam kisah ini menyebutkan, il 1 **a** :BJ f ::,\_.. *(barang­*

*siapa di antara kalian mendapatkan shalat Subuh pada keesokan harinya, maka hendaknya ia mengqadha' shalat yang sama {Subuh yang ditinggalkan} pada waktu itu juga).*

Al Khaththabi berkata, "Saya tidak mendapatkan seorang pun yang mengatakan 'wajib' berdasarkan lahiriah hadits di atas. Namun nampaknya masalah tersebut harus dipahami sebagai *istihbab* (disukai) agar mencakup keutamaan waktu dalam qadha'."

Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang mengatakan *'istihbab* · dalam masalah terse but, bahkan mereka menganggapnya sebagai kesalahan dari pera\\ inya. Hal itu diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dari Imam Bukhari. Pendapat tersebut dikuatkan oleh riwayat

Nasa·i dari hadits Imran bin Hushain, 1,(0 1 ( .iill JJ.:.J 4 *:")* (

*ol;;t, 4J' .j* .iil1 : :, k1 JW 1 *(mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak mengqadha'nya pada keesokan harinya di waktu yang sama?" !vfaka Rasulullah menjawab, "Allah tidak melarang kalian dari praktik riba, dan Dia mengambilnya (riba) dari kalian.* ").

**j'.a.,'.U a *:r--:,s::,....:.*** *(barangsiapa lupa akan suatu shalat, maka*

*hendaknya ia sha/at)* demikian yang termaktub dalam kebanyakan riwayat, yaitu tanpa menyebutkan obyeknya. Adapun Muslim meriwayatkan dari Haddab bin Khalid, dari Hammam dengan lafazh,

, **o U** *(hendaknya ia shalat {yang ditinggalkan})* dengan menyebutkan

obyeknya, sehingga apa yang dimaksud lebih jelas. Imam Muslim juga menambahkan dari riwayat Sa'id, dari Qatadah, **w** :,f *(atau tidur*

*sehingga tidak melaksanakan shalat).*

Teks dalil tersebut telah dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa orang yang sengaja tidak boleh mengqadha' shalat (yang ditinggalkan), karena tidak adanya syarat mengharuskan tidak adanya yang disyaratkan. Maka orang yang tidak lupa, dia tidak boleh melakukan shalat qadha'. Namun orang yang berpegang kepada pemahaman teks tersebut berpendapat, bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat harus mengqadhanya. Hal ini mengandung peringatan dengan sesuatu yang rendah terhadap sesuatu yang tinggi. Sebab jika orang yang lupa diharuskan mengqadha' -padahal dia tidak mendapat dosa- maka kewajiban untuk mengqadha' bagi orang yang sengaja meninggalkan adalah lebih utama.

Beberapa orang menganggap bahwa kewajiban mengqadha' bagi orang yang sengaja meninggalkannya diambil dari sabda Nabi SAW ::,.\_;.

*(barangsiapa lupa),* sebab lupa dapat diartikan meninggalkan, baik

karena bingung atau tidak. Di antara yang memperkuat ha! itu adalah firman Allah dalam surah Al Hasyr ayat 19 yang berbunyi, .iill 1:,:..S

;,**s**

lt *(orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Dia menjadikan*

*mereka lupa kepada diri mereka sendiri).* Demikian dengan firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 67 yang berbunyi, e: *:* A'.i11 1 *(mereka*

*telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka).*

Hal itu diperkuat dengan sabda Nabi SAW, i:,IJ' *(tidak ada tebusan),* yakni orang yang tidur dan lupa tidak berdosa.

Saya (Ibnu Hajar) katakan, bahwa pembahasan dan penelitian seperti itu sangat lemah, sebab riwayat yang menyebutkan orang yang tidur adalah tetap dan kuat. Di samping itu, kafarat (tebusan) yang disebutkan terkadang sebagai akibat dari kesalahan dan terkadang karena kesengajaan.

Adapun orang yang berkata bahwa orang yang sengaja meninggalkan tidak wajib mengqadha', tidak memaksudkan bahwa kondisi orang tersebut lebih ringan daripada orang yang lupa. Tetapi dia mengatakan. bahwa jika orang yang sengaja meninggalkan shalat disyariatkan untuk mengqadha' nya, maka kedudukannya menjadi sama dengan orang yang lupa. Padahal orang yang lupa, tidaklah berdosa, berbeda dengan orang yang sengaja meninggalkannya. Maka orang yang sengaja, adalah lebih buruk keadaannya daripada yang lupa. Lalu, bagaimana keduanya bisa sama?

Mungkin dapat dikatakan, bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat tetap mendapatkan dosa meskipun dia telah mengqadha' nya. Lain halnya dengan orang yang lupa, dia tidak berdosa secara mutlak. Untuk itu kewajiban mengqadha' bagi orang yang sengaja meninggalkannya adalah berdasarkan perintah yang pertama. Sebab ia telah diperintahkan untuk shalat dan menjadi tanggungannya, sehingga menjadi utang baginya. Sedangkan utang tidak menjadi gugur kecuali dibayar, maka ia berdosa dengan melewatkan shalat dari waktu yang ditentukan dan gugurlah tuntutan untuk menunaikannya. Barangsiapa berbuka (tidak puasa) di bulan Ramadhan dengan sengaja, maka ia wajib mengqadha' nya, tapi dia tetap mendapatkan dosa karena sengaja tidak berpuasa.

: **JlJ** *(Hammam berkata, "Saya mendengarnya.")* yakni mendengar Qatadah.

**J** *(mengatakan setelah itu),* yakni pada kesempatan yang lain.

Maksudnya Hammam mendengar dari Qatadah dengan lafazh

**Jiu** (dengan dua huruf *lam* dan *ra'* yang *berharakatfathah),* dan pada

kesempatan yang lain Qatadah mengatakan dengan lafazh *.s)* jJ ( dengan satu huruf *Lam* dan huruf *Ra'* yang berharakat *kasrah)* dan inilah bacaan yang masyhur.

Namun dalam menyebutkan ayat Al Qur'an masih diperselisihkan, apakah ia berasal dari perkataan Qatadah atau dari sabda Nabi. Dalam riwayat Muslim dari Haddab, Qatadah berkata, i 1 f:,*(dan*

***.sr-5"***

*dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku).*

Dalam riwayat Muslim dari jalur Mutsanna dari Qatadah disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, **Jii,** :,f 1 ***.j*** ij\_;.f WJ 111 (, **t** : ) *'.$/* \ f :J:,i; 1 ***0t.j1*** \ , **o ti** *(Jika salah seorang*

*kamu ketiduran atau kelupaan, maka hendaklah ia shalat jika ingat, sebab Allah berfirman, "Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.* ").

Jelaslah bahwa semuanya berasal dari sabda Nabi SAW. Hadits ini juga dapat dijadikan landasan dalil bahwa syariat umat sebelum kita juga merupakan syariat kita, sebab ayat itu ditujukan kepada Nabi Musa AS.

Namun untuk menentukan maksud kalimat **.,---5.U** *(untuk*

*mengingat-Ku)* masih diperselisihkan. Di sini ada beberapa pendapat, di antaranya:

a). Agar kamu mengingat-Ku dalam shalat. b). Agar Aku mengingatmu dengan pujian.

1. Agar Aku mengingatmu jika kamu mengingatnya (shalat).

Pendapat ini menguatkan bacaan orang yang membaca ***.s)':W.***

1. Jangan mengingat selain-Ku.
2. Sebagai rasa syukur untuk mengingat-Ku.

t). Maksud kalimat **',\_;;n** adalah mengingat urusan-Ku.

1. Jika kamu ingat shalat, maka kamu telah mengingat-Ku, sebab shalat adalah ibadah kepada Allah. Kapan saja orang ingat shalat, maka ia telah mengingat yang disembah. Sepertinya yang dimaksud adalah mengingat shalat.
2. At-Turbisyti mengatakan, bahwa yang lebih baik adalah mengartikannya sesuai dengan ayat Al Qur'an dan hadits. Seakan­ akan artinya adalah dirikanlah shalat untuk mengingat shalat itu,

karena mengingat shalat berarti mengingat Allah SWT. Dalam ha! ini yang dimaksud adalah penisbatan kepada shalat, yakni mengingat shalat-Ku. Maka, disebutkannya kata ganti *(dhamir)* di sini sebagai kata ganti shalat adalah menunjukkan kemuliaan shalat itu sendiri.

Habban adalah Ibnu Hila!. Komentar ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa Qatadah benar-benar telah mendengar hadits tersebut dari Anas. Hal itu ditegaskan dengan perkataannya bahwa Anas telah menceritakan kepadanya (Qatadah). Abu Awanah telah menyebutkan secara *maushul* (bersambung) dalam kitab *Shahih-nya* dari Ammar bin Raja', dari Habban bin Hila!, dimana Hammam telah mendengar hadits tersebut dari Qatadah sebanyak dua kali seperti dalam riwayat Musa.

1. **Mengqadha' Beberapa Shalat dengan Cara Mengerjakan yang Lebih Dahulu (waktunya)**

,,, ,,. **J , 0**

:JL(, W" !::QI

**r:;**

,,, ,,. ,,, ;:;.

:J I

*i* !:G.-

G *µ* J J;i :J j *J;-* 1

-*j)* , G

**0** *:;,* ,,. **J** ,,, ,,,

*- ?\ \*

598-Dari Jabir, dia berkata, "Umar mencaci-maki kafir Quraisy pada perang khandaq seraya berkata, 'Saya hampir tidak shalat Ashar hingga matahari terbenam· ." Jabir berkata, "Maka kami turun ke lembah Buth-han, kemudian Umar shalat setelah matahari terbenam, lalu shalat Maghrib."

**Keterangan Hadits:**

Sebagian perawi memberi judul bab ini dengan "Mengerjakan Shalat yang Terlewatkan dengan Tertib". Adapun perbedaan hukum masalah ini telah dibahas. Matan hadits ini telah disebutkan secara ringkas, sehingga orang yang mengharuskan pelaksanaan shalat yang terlewatkan secara tertib tidak dapat menggunakan hadits ini sebagai dalil, kecuali jika kita mengatakan bahwa perbuatan Nabi SAW telah menunjukkan "wajib". Maka ia hanya bisa berdalil dengan keumuman

.\_ , .,. ,,. *I*

i:,

hadits Rasulullah yang berbunyi, ' **W'"'** ljl...:., *(shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat).*

**39- Tidak Disukai Bercakap-cakap Setelah Shalat Isya'**

:-1:f j J ·H 1 j f*J* f2 *:-*  LW1 : 1; Ju

µ.. **J**

,,.. ,,.. ,,.. **o o *'II s,* .,,, *s, s, s,*** *}* ,,.. ,,.. ,,.. **o"'**

:Ju **\_,.K:JI** .JJI \ J 0l5" 8

I *J) \* ; )1 ) *\* JLS'

- - -

/ ,,.. ,,.. ,,..

\_,, **0 o,,..** ,,.. e \_,, **J** , \**O *,JI*** *)*

*\) \* i *J* i *J* \S i

**0 ,; 0 ,,.. J** ,,. ,,.. ,,.. \_, **0** ,,.. \_,, ,..,,..

u1 ;,:. 0lS"J d c: J ,

0i :Ju .y }.:Ji Ju

,,. -

,,.. ,,.. ,,.. ,,.. ,,..

,,.. **J** ,,.. ,,.. / ,,. " ,,.. ,,.. /. **0** ,,.. ,,.. ,,.. ,,..

**IJ** 4-Y

JlS"J , :,JI ; JL.SJ :JU



599-Abul Minhal berkata, "Aku pergi dengan ayahku ke Abu Barzah Al Aslami, lalu aku berkata kepadanya, 'Beritahu kami, bagaimana Rasulullah SAW shalat lima waktu?' Ia menjawab, 'Beliau shalat Zhuhur (yang orang-orang menyebutkan shalat pertama) ketika matahari condong, dan shalat Ashar ketika seorang dari kita kembali ke keluarganya di ujung Madinah dan matahari masih terang. Aku lupa yang dikatakannya tentang waktu Maghrib'. Ia berkata, 'Rasulullah SAW suka mengakhirkan Isya'. Ia berkata, 'Rasulullah membenci tidur sebelum

shalat Isy·a dan mengobrol setelahnya. Rasulullah pulang dari shalat

Subuh ketika salah seorang dari kami mengetahui orang yang ada di sampingnya, beliau membaca 60 sampai I 00 ayat'."

**Keterangan Hadits:**

Bercakap-cakap yang dimaksud dalam judul bab ini adalah bercakap-cakap yang diperbolehkan. Jika yang dimaksud adalah bercakap-cakap yang diharamkan, maka tidak mungkin hanya dimakruhkan setelah shalat Isya', karena sesuatu yang diharamkan

berlaku dalam semua waktu. Adapun bercakap-cakap yang disenangi akan dibahas pada bab berikutnya.

IA **'J '.f]I *o \S'J*** *(Rasulullah membenci tidur sebelum shalat Isya' dan mengobrol setelahnya),* karena tidur sebelum Isya' dapat meninggalkan shalat Isya'. Sedangkan mengobrol setelah Isya' bisa meninggalkan shalat Subuh karena ketiduran, atau tidak dapat bangun malam untuk melaksanakan shalat (tahajud). Untuk itu, Umar bin Khaththab memukul orang yang mengobrol setelah shalat Isya' dan berkata, "Apakah di awal malam (setelah Isya') digunakan untuk mengobrol, sedangkan di akhir malam hanya digunakan untuk tidur?"

Jika telah diketahui sebab larangan tidur sebelum lsya' dan mengobrol setelahnya, maka harus dibedakan antara malam yang panjang dan malam yang pendek.

**40- Berbincang-bincang tentang Fikih dan Kebaikan Setelah Shalat Isya'**

***0*** ,,,. ,,, ,,, **0** ,,, ,,, ; ,,,,\_ **J**

ciJ ) *J;..* (le -.!:.>IJJ 1 is , :Ju JJG.:. *J.* o)

,,, ,,, ,, .,,, ,,,, ,,,

*J.* 'fo

,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,, ,,. **J** ,,, .,,, ,,, ,,,. ,,, ,,,

is 1:dJt.: i Ju :Ju LI1?- is ; :JI.ii ► .i...Q

►

,,, ,,, ,,, ,,,,,, ,,,

* J..U1 01.S" b rLJ

;,;.i1

,,, ,,, **J *s,* 0** ,,, ,,, ,; ,,,,,, ,,, ***s,* ,,, *s, s,*** ,,, ,,,

.JJI

; ;

*µ*

,,, **J,,,.. ,,, ,,,J *s,*** ,,, ,,, ***s,*** ,,,.,,, ,,, ,,,,,, ,,, **,,,J ,,, *s,,,,***

*) \)Jjj* \ Jj 81 0 i :JI.ii ,LJ

,,, **J ,; .... o *S,* 0** ,,, ,,, ,,,,,, ,,, ,; .,; **J.**

*J*

0}(;. 1 01J : 1 Ju .o')(.aJ1 µ1 t.: oylp 1\_,J1)

,,, ? ,,,

***s, s,*** "" ,,, ,,, .,,,,., ,,,. ,,, **0** ,,,

.WI :;JI *:}-* i ; :() Ju . \ IJfa\ t.:

.. ,,, ,,, ? ,,, ,,, ,,, ? ,,,

·rLJ

,; ;

600- Dari Qurrah bin Khalid, dia berkata, "Kami menunggu Hasan (Al Bashri). Dia terlambat sampai waktu kami (untuk belajar ilmu darinya) hampir habis untuk menunggu, lalu dia datang dan berkata, 'Tetangga kami telah mengundang kami'." Latu dia mengatakan, Anas bin Malik berkata, "Kami menunggu Nabi SAW pada suatu malam (untuk melaksanakan shalat Isya') hingga tengah malam. Kemudian

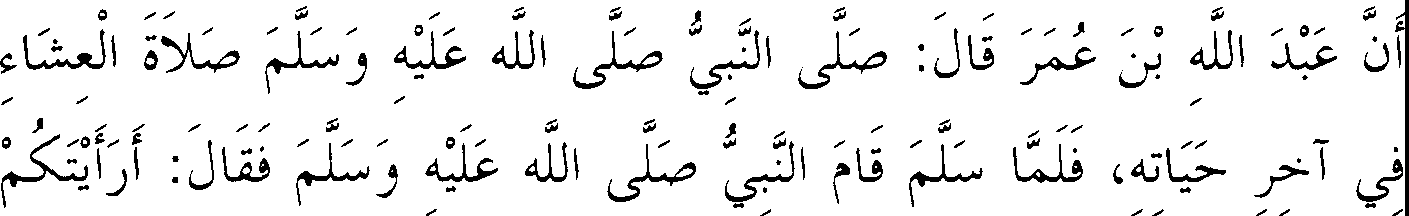
beliau datang dan shalat bersama kami, lalu bersabda, *'Orang-orang telah shalat lalu tidur, dan kalian senantiasa seperti shalat selama kalian menunggu waktu untuk shalat'* ."

Hasan berkata, "Suatu kaum senantiasa dalam kebaikan selama mereka menunggu untuk melaksanakan kebaikan."

Qurrah mengatakan, bahwa itu adalah hadits dari Anas dari Nabi

SAW.

,,, ,,,,



,j\_;\_f

\

r:,;i1 ;

*:)* J ,oµii

,,, ,,.

,,,

,,. *,J,* ,,,

;;, ,,, *;;:,* ;;, ;;, ,,,.

,...

,,,

,,, ,,,,,,.

,,, ,,,

0 ; Jl rLJ

.J.ll J ;J 8 1 J-'

,,, ,,,.

.J.ll

,,. ,,, ,,. - ,,, ,,,

**: ;MJ** <lJI *}+, \* J LJ1:, C *y* )G- \ oii0-4

,,, ,... ,,, *,J,* ,... ,,, ,,, ,,, ,,,

.0:)J1 ; *?J* Qi ; ;. \ :,;i1;

60 I-Abdullah bin Umar berkata, "Nabi shalat Isya' di akhir hayatnya. Ketika salam, beliau berdiri lalu bersabda, *'Apakah kalian mengetahui malam kalian ini. Sesungguhnya di penghujung seratus tahun, tidak ada seorang pun {di antara kalian} yang akan tersisa di muka bumi* '. Orang-orang terkejut dan keliru dalam memahami ungkapan Rasulullah SAW ketika menyampaikan hadits-hadits tentang seratus tahun. Sebenarnya ungkapan Nabi SAW, *'Tidak ada yang tersisa di muka bumi dari orang yang hidup pada hari ini.* ' maksudnya adalah sirnanya masa tersebut {habisnya generasi tersebut}."

**Keterangan Hadits:**

Ali bin Al Manayyar mengatakan, bahwa fikih termasuk dalam kebaikan, namun disebutkannya di sini adalah untuk memberi perhatian khusus terhadapnya. Imam Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits Umar

R,A u-fJ' i,.\_r•-.-1:·-:'.-11 "( ·.*!* · t 11 · *<:* "f', ' ,,, · IS'±, 11 i',. • 111 i

*Y°*

*..J,r,-'u r-i..* r-J ,· ***.s-* ...r;--**

*(sesungguhnya Nabi SAW dan Abu Bakar telah membicarakan urusan kaum muslimin setelah shalat Isya' dan saya bersama mereka).*

**.i..o\J d:,** *(dari waktu dia mengajarkan ilmu)* yakni sebagaimana

,,,,. ,.. *r* ,,

kebiasaannya (Hasan Al Bashri), yaitu duduk bersama mereka di masjid setiap malam untuk mengajarkan ilmu agama.

Hasan Al Bashri sengaja menyebutkan hadits Rasulullah untuk memberitahukan bahwa meskipun mereka tidak mendapatkan pahala belajar pada malam itu, tapi pada hakikatnya mereka tidak kehilangan pahala, karena orang yang menunggu kebaikan tetap berada dalam kebaikan. maka dia tetap mendapatkan pahala. Maksudnya mereka tetap mendapatkan kebaikan secara umum, bukan dari semua segi. Untuk itu, kita mempunyai jawaban terhadap mereka yang rancu dalam memahami sabda Rasulullah, ***J,*** *\ (sesungguhnya mereka senantiasa seperti*

*dalam shalat)* padahal mereka boleh makan, berbicara dan lainnya.

Hasan Al Bashri melandasi apa yang dilakukannya dengan perbuatan Nabi SAW, karena beliau menenangkan hati pada sahabatnya seperti itu. Untuk itu Hasan Al Bashri mengatakan, sesungguhnya suatu kaum senantiasa dalam kebaikan selama mereka menunggu perbuatan baik.

81y.- IS *(tetangga kami memanggil (mengundang) kami),* seakan­

akan Hasan mengatakan ha! ini sebagai ungkapan permintaan maaf atas keterlambatannya untuk duduk bersama mereka mengajarkan ilmu agama.

, **.\_..J\ .G-** ,

***Jo-A* :a:,\_j JU** (Qurrah berkata, "Itu adalah dari hadits

(perkataan)Anas)Yang nampak bagi saya, bahwa perkataan Anas adalah perkataan yang terakhir, karena perkataan yang pertama adalah jelas merupakan sabda Nabi SAW. Maka, Hasan tidak menjelaskan bahwa perkataan tersebut *mmfu'* (dinisbatkan kepada Nabi SAW) atau *maushul* (sanadnya bersambung sampai kepada Nabi). Untuk itu, Qurrah yang melihat bahwa had its tersebut *marfu'* sekaligus *maushul* ingin memberitahukan siapa yang meriwayatkan darinya.

**Catatan**

Muslim dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih-nya* telah meriwayatkan dari Abdillah bin Shabbah (guru Imam Bukhari) sebuah hadits yang berbeda dengan Imam Bukhari dalam sebagian sanad dan

i:J

matannya, keduanya berkata-, .\_..JI 8

J.l1.,;- *J.* 1

,. ., ,. ,,,

-

1/l

,,,.

I I **:JJ** ,f-Il1 ! ***\S'* u;f J** I ***fa r* :J\j**

., iii ;..***.w*.,.A,!J J!**:i:1 **\.J'\Q :JJ** *,µ* :,

,,. ,,. ,..,,. ,. ... ,.

,,,

*(dari Abu Ali Al*

*Hana.fi, dari Qurrah bin Khalid, dari Qatadah, dari Anas. dia berkata, "Kami melihat Nabi SAW pada suatu ma/am, sampai hampir tengah malam." Anas berkata, "Kemudian Rasulullah datang dan melaksana­ kan shalat.* " *Anas juga mengatakan, "Seolah-olah aku melihat putihnya cinein beliau yang terbuat dari perak yang melingkar.")*

Demikian juga Al Ismaili meriwayatkan dalam *Mustakhraj-nya* dari Umar bin Saha!, dari Abdullah bin Shabbah, dari riwayat Qurrah, dari Qatadah. Namun menurut saya, bahwa hadits itu adalah hadits lain yang ada pada Abu Ali Al Hanafi, dari Qurrah yang didengar oleh Abdullah bin Shabbah dari Qurrah, sebagaimana ia mendengar darinya sebuah hadits lain dari Qurrah dari Hasan. Hal ini menunjukkan bahwa dua hadits tersebut adalah berlainan.

Abu Nu'aim telah menyebutkan dua hadits dalam *Mustakhraj-nya* melalui dua jalur. Hadits Qurrah dari Qatadah melalui beberapa jalur, di antaranya dari Yazid bin Umar, dari Abu Ali Al Hanafi. Sedangkan hadits Qurrah dari Hasan berasal dari riwayat Hajjaj bin Nushair, dari Qurrah. Setelah diteliti hadits itu adalah satu hadits yang diriwayatkan dari Anas, karena Hasan dan Qatadah sama-sama mendengarnya dari Anas. Kemudian Hasan hanya menyebutkan apa yang menjadi kebutuhannya tanpa menyebutkan kisah tentang cincin. Selanjutnya Qatadah menambahkan apa yang tidak disebutkan oleh Hasan, *wallahu a'lam.*

**:,.u, *J-')*** *(Maka orang-orang salah)* Maksudnya, mereka salah,

atau ragu-ragu, atau takut (terkejut) atau lupa. Tapi yang pertama adalah lebih tepat, yaitu mereka salah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa

, ,

kata **j-A:,** dengan huruf *ha·* yang berharakat *fathah* atau :, dengan

harakat *kasrah* berarti :, (salah, keliru). Ada juga yang mengatakan bahwa µ:, dengan huruf *ha·* yang *berharakatfathah* berarti Jill. (salah) dan berharakat *kasrah* yang berarti *t)* (tekejut, takut).

;,;..:-:.., **U\.**, **o** *(Dalam jangka waktu 100 tahun)* Karena sebagian mereka berkata bahwa kiamat terjadi pada penghujung I 00 tahun, sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani dari hadits Abu Mas'ud Al Badri. Namun ha] itu dibantah oleh Ali bin Abu Thalib. lbnu Umar telah

menjelaskan maksud Nabi dalam hadits ini, yaitu ketika lewat 100 tahun dari sabda beliau ini, maka tidak akan ada yang tersisa seorang pun yang hadir saat itu. Setelah diteliti, maka sahabat yang paling akhir hidup adalah Abu Thufail bin Watsilah. Para ahli hadits sepakat bahwa dia adalah sahabat yang terakhir wafat. Ada juga yang mengatakan bahwa dia hidup sampai 110 tahun, yaitu di penghujung seratus tahun dari ucapan Rasulullah **SAW.**

Imam Nawawi berkata, "Bukhari berdalil dengan hadits ini bahwa Nabi Khidhir juga meninggal dunia. Sedangkan Jumhur ulama berpendapat sebaliknya. Mereka menanggapi bahwa Nabi Khidhir ketika itu termasuk penghuni laut, maka tidak termasuk dalam hadits ini. Mereka juga mengatakan, bahwa makna had its adalah tidak akan tersisa orang yang kalian lihat atau yang kalian ketahui. Ini adalah bentuk umum yang dimaksudkan sesuatu yang khusus." Mereka berkata, "Nabi Isa juga tidak termasuk dalam hadits ini, sebab beliau ada di langit, bukan di bumi. Demikian juga iblis, karena dia ada di air atau di udara."

Adapun orang yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah seluruh Umat Muhammad sehingga Nabi Isa dan Nabi Khidhir tidak termasuk di dalamnya, karena keduanya bukan Umat Muhammad, adalah pendapat yang lemah. Sebab Nabi Isa bersyariat dengan syariat Nabi Muhammad, maka termasuk juga Umat beliau. Adapun Nabi Khidhir, jika dia masih hidup, maka dia seperti Nabi Isa.

Menurut ahli *tahqiq* (peneliti), bahwa Nabi Khidhir meninggal dunia sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dali\ yang menerangkan ha! ini cukup banyak. Seandainya dia hidup pada masa Nabi SAW, maka dia termasuk dalam hadits tersebut, yaitu orang yang meninggal dunia sebelum penghujung seratus tahun, sebagaimana yang diterangkan di sini, *wallahu a'lam.*

**41. Berbincang-bincang dengan Tamu atau Keluarga**

**,1',,,,,, ,,,J *l* ,,, *riiJ ,,,SJ,.,* o** ,.. .,,.,

3 *J.* )

0i ►I G\S1 1)lS" I y i 0i *\_f:i.* i

,,, ? .. ,,, ,,, ,., ,,,

,,- **0 o... 0** ,,, ,,, ; ,,, ,,, ***{ii*** ,,, *$* ,,.\_ ,,,,\_

r-L

jJj 1 Q, 0lS";; :Ju 1 .J11 1

:r--

? ,,, ,,, ,., ,., ,,,

*t! 1*

***{ii* J** ,,., .,,,,, ,., ,,,,., ,,, ,,, **0 £ *{ii* ,.. *t*** ,,, *t* **0**

1 JJ.Wu ,t ►t\_;,. *\_f:i.* L!1 0i3 l:.w j1

.,,,

013

-,,, ,,, ;, ,,, ,,, ,,,,

i;1J :Jli 1.$)f j ;fJ -$tJ 0 :Jli *o; :!* : ..J 1

.,, ,, ,, *fl* ,, .,,

***s, s,* t/11.** ,, ,, • ***,,,s*** .. • ,,

*<'* i .,, C

.J.ll I',. '."\1 '•': LI .:,t'. **" G.'**

,, ,,,, .,.

'-rF., "

,-,

,,, -

.; . . *•J .r"- i,,1-* -· J -· r J

*,* .,,\_ ,, .,, ,, .,,, ,,. *, ,* • ***<II* J** ., ,, .,. **J *s,*** ,,

... '."\\ "'• *':* \_;.. , - **G...\I** *U* "'• W.

l'J'

: *.\_·.J --* , , - - : r-1r-J,-

u , 1 ..G C f.D' .. rLJ .J.11

.,,,, ,,,,, ,, " ,, *$* ,,, ,, ***s,* ., *s, s,***

C

**r**• ,e, -.-,·- :.c. C'.f :'1Li ::.:Ju ·.f f ·- ,. :;Ji' 1

*..I* '-" ,, .. *..I* ,,,- *v-* . *..I* .,,,-

,, ,,, ,,, I ,, ,,

,,,,

,,, ,, ,, ., .,,,, ,, *t* ,, ,,,

:Jw u Lll > -ii :Ju 1:,;u 1\_,:,; :U -- *J>-* 1:,;1 : u

IJ I f ' 'J :Jt.ii 1ft :JL;J -\_:..J *L Li*

, , ,

*?*

:Jl.i

J , f

1 I

*?*

*4J* ':11 U

* J **J** • **,J**

l; 8'

'-..ill

,,, ,,, ,,, ,,

-,,

.,,. ,,

, *j.; }* 1 *jz ;* Ji cits' t:.. f *:.:.,) ) ,µ*

.,.

-,,

,,,. ,, ,, ,,

,, ,,,, ,, ' ' ,, ,,,, ,. ,,, ,,, .,.

pi

***':J* : u** l.u, C 1) I Li :oJl;':J Jw ji W

*fl* ,, ,,, .,,, ,, ,, ,,,

**0** ,,, ,, ,, J' ,,, ,, ,, ,,, ,, ,, ..... *t* ,, .,. ,,,, ***J***

- ; ,,

yu-

-.:.i1:;

Ji

., ,, ,,

pl 0'11

,,

# *o-;J*

,,

*,,,,\_,,,., ,,,,,,,* ,,.,,.\_ ,,,,,, .,.

,,

,,,,.

,,

u j5'1 - ; 11k:"'• 11 21:) 0LS"' L:.r :JLJJ

' .. ,, C u Ji 1:

,, ,, ,, ,, ,, ***s, s, r/1!.*** .,,\_ ,, ,,

0LS"'' ; L' .J.11 ,, ,. .'."11 1 ,

J -· J ,

:\_,..trt r-P *J J5' J* ;:\_c G:..U **re**

. r- J

,, -

,,,

•,, **e**

*,* .\_*,* ,,, • ,,,, ,,,, ,, **J *E*** ,,, • ,,

81 'JI

, ,. ,.

e

,, ,,, ., *t* ,, *t ,,,,* ,,,, ,,, **J**

.Ju w jl 0;\_:;:.1 l\_,JS'ij *J J-(*

, ,.

.,. .,. £ *$*

I I

602-Dari Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa sesungguhnya ahli Shuffah adalah orang-orang miskin. Nabi SAW bersabda, *"Barangsiapa memiliki dua makanan, hendaknya pergi dengan yang ketiga. Jika ada empat, maka dengan yang kelima atau keenam."* Abu Bakar datang dengan tiga (orang), lalu Nabi berangkat dengan sepuluh (orang). Dia berkata, "Yaitu saya, ayahku dan ibuku, dan saya (Abdurrahman) tidak mengetahui apakah Abu Bakar mengatakan -clan istriku- dan

pembantu di antara kami dan rumah Abu Bakar." Abu Bakar makan malam dengan Nabi, JaJu *menetap sampaj s)Ja)/i/ lsya: Xemvd;.:.,., .: i*

pulang sampai Nabi makan malam, dan ia datang ke rumahnya setelah lewat malam.

lstrinya berkata kepadanya, "Apa yang menahanmu dari tamu-tamu kamu?" Abu Bakar bertanya, "Apakah kamu telah menjamu mereka makan malam?" Istrinya menjawab, "Mereka tidak mau makan sampai kamu datang. Mereka telah dihidangkan makanan, tapi enggan untuk makan." Abdurrahman berkata, "Lalu aku pergi dan bersembunyi." Maka Abu Bakar mengatakan ucapan yang mencela, lalu berkata, "Makanlah kalian dengan enak." Abdurrahman berkata, "Demi Allah saya tidak akan memakannya. dan demi Allah tidaklah ada diantara kita yang mengambil sesuap makanan, kecuali bertambah dari bawahnya lebih banyak dari semula," dia mengatakan, yakni sehingga mereka semua kenyang dan makanan tersebut menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Lalu Abu Bakar melihat makanan tersebut, ternyata makanan tersebut masih tetap atau lebih banyak dari semula, maka dia berkata kepada istrinya, "Wahai saudara Bani Firas, ada apa ini?" Istrinya menjawab, "Sungguh aku sangat bahagia, bahwa makanan tersebut sekarang bertambah banyak tiga kali lipat dari sebelumnya." Abu Bakar kemudian memakannya, dan berkata (dengan bersumpah), "Sesungguhnya ini berasal dari syetan." Kemudian dia memakan sesuap dan membawanya ke hadapan Nabi SAW. Sedangkan di antara kami dan kaum tersebut ada perjanjian yang sudah berlalu masanya, lalu kami membagi menjadi dua belas orang, dan setiap mereka mendapat beberapa orang (pengikut) yang hanya diketahui oleh Allah, berapa jumlah mereka. Lalu mereka semua makan dari makanan tersebut, atau demikian yang dikatakan.."

**Keterangan Hadits:**

Ali bin Al Manayyar mengatakan, bahwa Imam Bukhari memotong bab ini dari bab "Berbincang-bincang tentang Fikih dan Kebaikan", karena derajat bab ini masih di bawah apa yang dinamakan "kebaikan" dan karena kebaikan yang murni itu berupa ketaatan yang tidak bercampur dengan yang lain. Sedangkan berbincang-bincang dalam bab ini tidak termasuk dalam hakikat menghormat tamu atau silaturrahim yang diperintahkan. Namun terkadang berhubungan juga dengan kategori berbincang-bincang yang diperbolehkan, atau yang masih diragukan antara boleh dan sunah.

Adapun yang dapat dijadikan dalil dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar yang disebutkan dalam bab di atas adalah kesibukan Abu Bakar setelah shalat lsya' untuk mendatangi Rasulullah ke rumah beliau,

guna mengabarkan tentang para tamu dan apa yang terjadi di antara mereka. !tu semua terrnasuk dalarn kategori *samr* (berbincang-bincang).

d Maksudnya. karni jadikan kelompok-kelornpok.

Adapun rnengenai faidah. hukurn dan pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits ini, akan kami jelaskan pada bab "Tanda-tanda Kenabian" secara terperinci.

**Penutup:**

Kitab yang rnembahas tentang *mawaqit* (waktu-waktu shalat) terdiri dari 117 had its, 36 hadits di antaranya *mu 'allaq.* Sedangkan sisanya *maushul* (sanadnya bersambung). Yang tidak diulang sebanyak

48 hadits, dan yang diulang sebanyak 69 hadits. Semuanya telah disepakati oleh Imam Muslim, kecuali 13 hadits; yaitu hadits Anas tentang *As-Sujud 'Ala Azh-Zhaha 'ir* (sujud ketika panas menyengat) yang diriwayatkan secara maknawi, had its *Ma a 'rifu Syai 'an* (saya tidak tahu sesuatu), had its *Hadzihi Ash-shalatu Qad Dhuyyi 'at* (shalat ini telah disia-siakan), hadits Ibnu Umar *Abridu* (tunggulah sampai panas matahari reda), hadits Abu Sa'id dan hadits lbnu umar *lnnama Baqa'ukumfz ma Sala/a Qablakum* (sesungguhnya perbandingan antara masa kamu dengan orang-orang sebelum kamu), hadits Abu Musa *Matsalul Muslimina wal Yahud* (perumpamaan orang-orang Musi im dengan orang-orang Yahudi) dan hadits Anas *Kunna Nushalli Al Ashra* (Kami shalat Ashar) telah disepakati bahwa keduanya tidak diulang, hadits Abdullah bin Mughaffal *Laa Yaghlibannakum Al A 'rabu* Uanganlah orang-orang Arab pedalaman itu mempengaruhi kamu), hadits Ibnu Abbas *Laula An Asyuqqa* (seandainya tidak rnenyulitkan ... ), hadits Sahal bin Sa'ad *Kuntu Atasahharu* (aku makan sahur), hadits Muawiyah tentang "shalat sunah dua rakaat setelah shalat Ashar" dan hadits Abu Qatadah tentang "tidur sampai tidak melaksanakan shalat Subuh", dimana Imam Muslim meriwayatkan hadits yang asli dari jalur lain, tapi kami telah menerangkan bahwa keduanya adalah hadits yang menerangkan dua kisah yang berbeda. Selain itu ada tiga *atsar* (riwayat) yang *mauquf* (sampai kepada sahabat), *wallahu a'lam.*